LINK ARTIKEL KORAN SYAIFUL BAHRI DJAMARAH
TERBITAN TAHUN 2014 - 2025

1	Judul	PERANAN PESAWAT TERBANG DI INDONESIA
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	7 November 2014
	Link	https://idr.uin-antasari.ac.id/8852/1/Pesawat%20Terbang.pdf
2	Judul	DRAMA AHOK DAN TEORI KONFLIK
	Koran	Banjarmasin Post
	Terbit	13 Desember 2016
	Link	https://banjarmasin.tribunnews.com/2016/12/13/drama-ahok-dan-teori-konflik
3	Judul	REVITALISASI TRADISI MAGHRIB MENGAJI
	Koran	Kalimantan Post
	Terbit	21 Mei 2021
	Link	https://kalimantanpost.com/2021/05/revitalisasi-tradisi-magrib-mengaji/
4	Judul	INDAHANYA KEGAGALAN
	Koran	Kalimantan post
	Terbit	20 Mei 2021
	Link	https://idr.uin-antasari.ac.id/18030/12/12.%20indahnya%20Kegagalan%20%2820%20Mei%202021%29.pdf
5	Judul	KONFLIK PERSOALAN HIDUP TIADA AKHIR
	Koran	Kalimantan Post
	Terbit	6 Mei 2021
	Link	https://kalimantanpost.com/2021/05/konflik-persoalan-hidup-tiada-akhir-2/
6	Judul	ETOS PENGABDIAN GURU HONORER
	Koran	Banjarmasin Post
	Terbit	24 Agustus 2022
	Link	https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/08/24/etos-pengabdian-guru-honorer
7	Judul	MENEGUHKAN KEMBALI NILAI PANCASILA
	Koran	Banjarmasin Post
	Terbit	16 Agustus 2022
	Link	https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/08/16/meneguhkan-kembali-nilai-pancasila
8	Judul	BEBERAPA KELEMAHAN PR BERBASIS LKS
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	6 Desember 2022
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973152949/beberapa-kelamahan-pr-berbasis-lks
9	Judul	MERAWAT SEMANGAT NASIONALISME
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	14 Desember 2022
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973154269/merawat-semangat-nasionalisme
10	Judul	MEMANTIK SEMANGAT BELAJAR SISWA DENGAN READING GUIDE
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	27 Desember 2022
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973154270/memantik-semangat-belajar-siswa-dengan-reading-guide
	Judul	CERMIN PRIBADI SISWA

11	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	9 Desember 2022
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973154268/cermin-pribadi-siswa
12	Judul	NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI ISRA MIKRAJ
	Koran	Banjarmasin Post
	Terbit	16 Februari 2023
	Link	https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/02/16/nilai-pendidikan-dalam-tradisi-isra-mikraj
13	Judul	PATAH HATI DAN KESUKSESAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	13 Februari 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/13/02/2023/patah-hati-dan-kesuksesan/
14	Judul	DEMI SEKOLAH, SISWA PERTARUHKAN NYAWA
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	16 Februari 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/16/02/2023/demi-sekolah-siswa-pertaruhkan-nyawa/
15	Judul	ORANGTUA JARANG SALAT, JANGAN BERHARAP ANAK PANDAI MENGAJI
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	28 Febuari 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/28/02/2023/ortu-jarang-salat-jangan-berharap-anak-pandai-mengaji/
16	Judul	SAMBO DAN DRAMA PEMIMPIN ZALIM
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	2 Maret 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/02/03/2023/sambo-dan-drama-pemimpin-zalim/
17	Judul	EUFORIA KEMENANGAN JUSTICE COLLABORATOR
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	3 Maret 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/03/03/2023/euforia-kemenangan-justice-collaborator/
18	Judul	PRO KONTRA SEKOLAH JAM 05.30
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	08 Maret 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/08/03/2023/pro-kontra-masuk-sekolah-pukul-05-30/
19	Judul	AIR DAN KEHIDUPAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	28 Maret 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/28/03/2023/air-dan-kehidupan/
20	Judul	SEKOLAH KEBANJIRAN, PENDIDIKAN JADI KORBAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	O3 April 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/03/04/2023/sekolah-kebanjiran-pendidikan-jadi-korban/
21	Judul	ANCAMAN TEKNOLOGI DI DUNIA KERJA
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	16 Maret 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973155669/ancaman-teknologi-di-dunia-kerja

22	Judul	GEPENG DI ANTARA KEMISKINAN KULTURAL DAN STRUKTURAL
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	11 April 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973156474/gepeng-di-antara-kemiskinan-kultural-dan-struktural
23	Judul	PROSTITUSI ADALAH JALAN PINTAS
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	17 April 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973156713/prostitusi-adalah-jalan-pintas
24	Judul	MENYAMBUNG TALI ASIH YANG TERPUTUS
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	9 Oktober 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973162570/menyambung-tali-asih-yang-terputus
25	Judul	HENTIKAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK, SEKARANG!
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	27 Oktober 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973206248/hentikan-kekerasan-seksual-anak-sekarang
26	Judul	PLUS MINUS POWER POINT DALAM PEMBELAJARAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	31 Oktober 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973206380/plus-minus-power-point-dalam-pembelajaran
27	Judul	NASIHAT GURU DAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	2 November 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973210605/nasihat-guru-dan-profil-pelajar-pancasila#google_vignette
28	Judul	KEMISKINAN DAN SEMANGAT PERUBAHAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	14 November 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973283347/kemiskinan-dan-semangat-perubahan
29	Judul	RHOMA IRAMA, KIAI DAN DAKWAH
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	16 November 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973294769/rhoma-irama-kiai-dan-dakwah
30	Judul	MODERASI BERAGAMA, PROBLEM DAN SOLUSI
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	22 November 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973311421/moderasi-beragama-problem-dan-solusi
31	Judul	BENANG KUSUT PEMBERANTASAN KORUPSI
	Koran	Banjarmasin Post
	Terbit	12 Desember 2023
	Link	https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/12/12/benang-kusut-pemberantasan-korupsi
32	Judul	TIGA CIRI PEMILIH CERDAS
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	20 Desember 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973637330/tiga-ciri-pemilih-cerdas

33		
	Judul	MEWASPADAI BANJIR DI MUSIM HUJAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	13 Desember 2023
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973477005/mewaspadai-banjir-di-musim-hujan
34	Judul	ROMANISME DAN KONFLIK
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	8 Januari 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1973707218/romantisme-dan-konflik
35	Judul	MUDIK LEBARAN DAN SOAL KEKERABATAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	2 April 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1974507752/mudik-lebaran-dan-soal-kekerabatan
36	Judul	SEKOLAH BERNAMA RAMADAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	5 April 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1974518570/sekolah-bernama-ramadan
37	Judul	MENIKMATI HARI KEMENANGAN DAN KEBERSAAMAAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	15 April 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1974541017/menikmati-hari-kemenangan-dalam-kebersamaan
38	Judul	POTRET BURAM PENDIDIKAN KITA
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	13 Mei 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1974644755/potret-buram-pendidikan-kita
39	Judul	BAHAYA KECANDUAN GAWAI BAGI SISWA
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	17 Mei 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1974660482/bahaya-kecanduan-gawai-bagi-siswa
40	Judul	PANCASILA DAN SPIRIT KEBANGSAAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	5 Juni 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1974726635/pancasila-dan-spirit-kebangsaan
41	Judul	BANDAR UNTUNG PENJUDI BUNTUNG
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	25 Juni 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1974794894/bandar-untung-penjudi-buntung
42	Judul	MENELADANI PRIBADI NABI
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	18 September 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975101041/refleksi-maulid-meneladani-pribadi-nabi
43	Judul	SUKSESI KEPEMIMPINAN DAN SOAL POLITIK UANG
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	23 Oktober 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975228495/suksesi-kepemimpinan-dan-soal-politik-uang
	Judul	MENGGUGAT PRAKTIK KEKERASAN DI SEKOLAH

44	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	12 November 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975302533/menggugat-praktik-kekerasan-di-sekolah
45	Judul	PRADUGA PRAKTIK POLITIK UANG DI PILKADA KITA
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	21 November 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975337117/praduga-praktik-politik-uang-di-pilkada-kita
46	Judul	TANTANGAN GURU MENGGUNAKAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	28 November 2024
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975363524/tantangan-guru-menggunakan-teknologi-digital-dalam-pembelajaran?page=2
47	Judul	PERANAN POKJAR DALAM MENUNJANG STUDI MAHASISWA
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	25 Januari 2025
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975527662/peranan-kelompok-belajar-dalam-menunjang-studi-mahasiswa
48	Judul	KELUARGA DAN BENCANA ALAM
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	17 Februari 2025
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975654400/keluarga-dan-bencana-alam
49	Judul	MEMAKNAI NUZULUL QURAN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	19 Maret 2025
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975782703/memaknai-nuzulul-quran-sebagai-pedoman-hidup
50	Judul	ROMANTISME, CINTA DAN KASIH SAYANG
	Koran	Radar Banjarmasin
	Terbit	9 April 2025
	Link	https://radarbanjarmasin.jawapos.com/opini/1975861317/romantisme-cinta-dan-kasih-sayang

Busana Muslimah Sebagai Benteng Moral

B.Post, 7 Pebruari 1987,hal.7

Oleh: Syaiful Bahri

Ketinggian moral suatu bangsa menunjukkan tinggi dan hidupnya bangsa itu. Sebaliknya, meski betapapun tinggi dan majunya ilmu dan teknologi suatu bangsa, tanpa dibarengi dengan ketinggian moral, maka bangsa itu akan mengalami kehancuran.

Bangsa yang baik adalah bangsa yang pandai menghargai dan menghormati kaum wanitanya. Sebab wanita adalah orang yang melahirkan semua orang, kecuali Adam dan Hawa.

Sekarang ini teknologi makin menampilkan wajahnya di persada bumi dan tidak ketinggalan pula pembangunan di segala bidang kehidupan. Tentunya disini pembangunan di bidang moral juga harus diutamakan. Sebab keberhasilan pembangunan dan majunya teknologi modern tidak akan dapat bertahan lama, jika tak dibentengi oleh moralitas yang baik.



Salah satu dari model busana muslim.

PAKAIAN SOPAN

Untuk menjadikan seseorang bermoral baik, dia harus mempelajari ajaran agama dengan baik. Dan langkah berikutnya mengamalkannya dalam berbagai kehidupan.

Dalam agama Islam banyak ajaran yang membicarakan masalah moralitas. Namun dalam kesempatan ini kita akan membicarakan masalah cara berpakaian bagi wanita menurut ajaran Islam.

Sebagaimana telah diketahui pakaian yang kita gunakan sehari-hari banyak manfaatnya. Misalnya untuk melindungi masuk angin, untuk mempercantik diri dan sebagainya. Namun yang kita perhatikan adalah bagaimana cara berpakaian menurut ajaran Islam dan sesuai dengan kodrat manusiawi, khususnya di kalangan wanita.

Dalam hal ini busana muslimah merupakan pakaian wanita yang menutup tubuh terkecuali dua tapak tangan dan muka. Pakaian ini dapat meninggikan martabat dan harkat wanita. Dan dengan pakaian ini pula bisa dilindungi alat-alat peka yang erotis dan eksotis pada tubuh wanita. Dimana bagian-bagian pria yang melihatnya.

Manakala bagian-bagian sensitif tersebut terbuka, maka dengan sendirinya hal tersebut akan mengumbar kemaksiatan. Ini merupakan bahan objekan dan sasaran empuk bagi lelaki yang sedang bangkit hasrat seksualnya.

Nafsu seksual pria mudah terangsang jika ada rangsangan mata. Apalagi kalau sudah disertai dengan rabaan atau sentuhan tangan. Tubuh wanita yang langsing, padat dan berisi akan menjadi incaran bagi pria bermata jalang. Termasuk mereka yang tak tahan mengendalikan motivasi biologisnya.

Terhadap masalah ini sayang masih banyak kaum wanita belum meyadari. Bahwa sebenarnya pakaian berfungsi vital untuk menjaga kehormatan, martabat dan sekaligus menutup aurat. Sedangkan segala mode yang ada hanya untuk mempercantik diri, yang kalau salah gunakan bahkan bisa berakibat sebaliknya. Kita boleh mengikuti perkembangan mode dalam berpakaian, tapi bukan berarti harus memamerkan aurat dan rangsang erotis lainnya.

Dalam hal ini ajaran agama sudah memberikan batasan secara umum tentang pakaian yang seyogianya dipakai kaum wanita. Misalnya Firman Allah yang berbunyi: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin. Hendaklah ia melibatkan pakaian (jilbab) keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar wanita-wanita muslim lebih mudah untuk dikenal, dan mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang". (Al Ahzab: 59).

Demikian gambaran pakaian wanita tersebut, dan diperjelas lagi dengan sabda Nabi: "Hai, Asma, sesungguhnya seorang wanita jika cukup umur tidak boleh dilihat melainkan muka dan tapak tangan".

Dari ayat suci dan hadits nabi itu jelas bahwa ajaran Islam mewajibkan kaum wanita muslim memakai busana muslimah. Sayang dari kenyataan hanya ada segelintir mereka yang mengamalkannya. Sedang pada sisi lainnya banyak yang cenderung berpakaian ala Barat dan senang buka-bukaan. Memakai pakaian mode pria dan sebagaimana yang biasa kita lihat, adalah pakaian yang dipakai sambil bersuara "anda dapat lihat, you can see".

Justru itulah wanita merupakan kunci perbaikan moral ini. Mereka jangan bersikap menantang, dan pria juga jangan ditantang. Untuk inilah bekal moral yang baik harus diutamakan, dan busana muslimah merupakan benteng yang ampuh dalam hal ini. Selamat mencoba.

(Penulis mahasiswa Fak. Turbiyah IAIN Antasari).

Buku Adalah Guru Yang Bijaksana

B.Post,8-2-'87,hal.8

Oleh : Syaiful Bahri

Dalam sikon sekarang banyak hal baru yang menjadi pangkal terjadinya pertumbuhan dan perkembangan zaman. Memang zaman selalu berubah, dan terus berubah. Sampai kapanpun sesuai dengan irama dan perkembangan teknologi.

Pada sisi lain orang sibuk dengan tugas-tugas untuk menggali ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan (sains) sangat besar peranannya dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan zaman. Bagaimanapun orang tak terpisahkan dari keharusan akan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang setiap saat makin melejit kecanggihannya.

MEMBUKA CAKRAWALA

Ilmu dapat membuka cakrawala pemikiran seseorang yang tadinya punya wawasan pemikiran yang sempit. Memang diketahui bahwa cakrawala pemikiran akan luas, tidak saja dengan banyak membaca namun juga melalui pengalaman hidup yang pernah dialami. Yakni memikirkan hal-hal yang ada di sekeliling dari kejadian-kejadian yang ada dan selalu ada. Dari sinilah dicoba menarik kesimpulan dan manfaat hidup ini.

Dalam konteks ini membaca merupakan salah satu cara untuk menggali ilmu. Dengan membaca cakrawala kreasi dan nalar orang akan semakin terbuka ketimbang tak pernah membaca. Aneka peristiwa dan sejumlah masalah hanya bisa diketahui dengan banyak membaca. Dan membaca di sini tentu dalam skop luas, di mana segenap indera berfungsi sebagai penyerap dan filter informasi, baik yang telah, sedang maupun yang diramalkan akan terjadi.

Sumber ilmu yang melimpah ruah dan tak ternilai harganya adalah buku. Meski buku sebagai sumber ilmu tak jarang akan menyesatkan seseorang, namun yang pasti merupakan media efektif yang bisa mempengaruhi dan mendewasakan sikap dan pemikiran seseorang. Bertitik tolak dari sinilah tak jarang orang-orang yang punya motivasi jelek akan mengarang banyak buku guna menggolkan ismenya. Namun selebihnya justru mayoritas buku adalah dikarang untuk kebaikan, kedamaian dan kemajuan hidup untuk kecerahan dan harmonisasi hidup duniawi dan ukhrawi.

MENUJU KEDEWASAAN

Dalam konteks ini tentu kita tak bicara soal isme-isme pengarang buku, yang sebagian disinyalir bisa menyesatkan. Di sini justru yang penting adalah menanamkan kejelian, sehingga mampu melihat hitam putihnya makna dan maksud yang dikenalkan via buku. Yang ditekankan di sini, buku merupakan faktor utama yang bisa mengantarkan orang pada sikap dewasa dan bijaksana. Karena itu tidak salah kalau dibilang guru yang bijaksana adalah termasuk buku yang sering dibaca.

Guru adalah orang dewasa yang membimbing anak didik kearah kedewasaan, dan bertanggungjawab terhadap pendidikan. Terjadinya proses belajar mengajar tergantung bagaimana hubungan, dan interaksi antara keduanya dengan tidak mengenyampingkan faktor-faktor lainnya yang menunjang proses kegiatan tersebut. Guru disini diartikan makkluk yang bernyawa yang mampu memberikan sejumlah ilmu dan keterampilan kepada anak didik. Namun juga bisa lelah dan punya kemampuan terbatas dalam beraudiensi dengan anak didik atau muridnya.

Lantas adakah guru yang tak pernah lelah ? Jawabnya ada, yaitu buku itu sendiri. Buku merupakan guru dambaan semua orang yang haus akan ilmu pengetahuan, di samping sahabat yang setia setiap waktu, kapanpun diperlukan akan menghadirkan dirinya untuk menolong orang dalam memecahkan masalah atau pelajaran yang dihadapi. Tetapi orang sering mengingkari kesetiaan dan menolak kehadirannya, hingga membiarkan berdebu dan jadi santapan, rayap, merana dalam lemari yang selalu terkunci. Hal ini disebabkan karena orang malas berkomunikasi dengannya dan belum menyadari betapa besar arti buku-buku tersebut.

Untuk itu kiranya perlu juga disadari bahwa buku adalah teman yang bisa mengajak orang keliling dunia tanpa biaya, tanpa perlu alat transportasi dan modal akomodasi. Cukup dengan modal mengkonsentrasikan pikiran dan memfokuskan keseriusan dalam membaca buku, orang akan bisa menikmati suasana dan meneropong keadaan di manca negara. Dari sinilah orang akan berjalan menuju kedewasaan dan kesuksesan.

Jadi guru merupakan sahabat setiap menuju puncak sukses. Sebab kesuksesan tak mungkin bisa dicapai tanpa membaca, dalam arti sebenarnya. Namun demikian tidak mustahil pula orang yang berilmu akan menemui kegagalan dan salah arah dalam hidup. Hal ini karena adanya motivasi yang keliru dan langkah yang keseleo. Misalnya untuk tahu tentang ilmu dan teknologi, justru yang dibaca adalah novel-novel murahan. Tentunya langkah ini akan slip, sebab tidak ada kesatunafasan antara cita dengan usaha. Akhirnya faktor inipun merupakan kunci keberhasilan manakala orang beraudiensi dengan buku.

Dari sini tentu rekan-rekan kawula muda akan makin sadar dan mengerti. Dan penulis pun tak lupa mengangkat topi pada pembaca sambil berucap, selamat membaca dan menjadi kutu buku. Sebab Mendikbud Prof. Dr. Fuad Hassan pernah berujar, bahwa kegemaran yang baik adalah gemar membaca, dan kutu yang baik adalah.....kutu buku. (Penulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

Bermain Perlu Bagi Anak

B.POST, 22-2-1987. Hal.3

Dalan tahapan perkembangan anak, ada suatu masa di mana menjadi perubahan dalam sikap anak yang yang kelak menunjang terhadap penyesuaian diri dan lingkungan, perubahan itu berupa perbuatan bermain. (ANDA 123).

Terkadang anak yang bermain-main dianggap membuang-buang waktu. Orang tua memang menghendaki agar anaknya melakukan sesuatu yang berguna. Bila anak tak menggunakan waktu untuk mengerjakan hal-hal yang berguna mereka dianggap main-main. Tapi bila mencapai usia sekolah mereka dituntut untuk melakukan banyak hal bagi kepentingan persiapan dirinya untuk kehidupan selanjutnya.

Bermain adalah belajar lewat pengalaman-pengalaman berharga. Pengalaman itu didapat melalui segala kegiatan anak sehari—hari untuk kesenangan. Kegiatan itu seperti berlari, membuat segala bentuk mainan dari tanah liat atau menggambar apa saja menurut kesenangannya. Dan lain sebagainya. Dengan kegiatan itu nantinya anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

[illegible]: Syaiful Bahri

Anak yang banyak mengalami dunia permainan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan ketimbang anak yang tak pernah bermain. Anak yang selalu dikurung di rumah tanpa diberi mainan maka ia sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bahkan ia menutup diri untuk menerima kehadiran orang lain.

Bermain merupakan bagian dari kehidupan anak. Sehingga penting peranannya dalam perkembangan anak. Betapa pentingnya manfaat bermain, dalam hal ini Sutton Smith mengatakan: "Bermain bagi anak mengandung empat cara dasar, yakni meniru, memeriksa, mencoba dan membangun.

Selama masa anak-anak, bermain banyak membantu terhadap penyesuaian diri anak terhadap lingkungan. Bantuan itu mungkin akan mampu membedakan tingkat kecakapan anak dengan anak lain.

Dalam konteks ini peranan bermain bagi anak untuk membantu perkembangan fisik. Fisik anak masa itu masih lemah, sehingga dengan latihan bermain otot-otot akan mengembang dan jasmani anak kuat.

Dengan bermain mendorong semangat berkomonikasi anak. Dalam artian untuk bermain mereka harus berkomonikasi dengan anak lain. Misalnya anak memanggil anak lain untuk bermain bersama di rumah. Atau mengajak bersama melihat TV di rumah tetangga sebelah. Dan pada sisi lain bermain juga sebagai penyaluran emosional yang tertekan. Bermain menyalurkan dan melepaskan ketegangan yang mungkin berasal dari lingkungan atau tingkah laku mereka sendiri.

Anak yang senang bermain anak dengan anak lain akan mudah menciptakan hubungan sosial dan memecahkan masalah sehari-hari. Dan juga membuka wawasan pengetahuan anak.

Demikian antara lain kupasan kecil sekitar bermain perlu bagi anak. Tinggal penerapannya bagi kita semua, khususnya para orang tua yang dimandatir tugas berat sebagai pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Semoga bermanfaat.

(Penulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari)

Problematika Lingkungan Hidup

B.POST, 26 Pebruari 1987. hal.7

Oleh: Syaiful Bahri

Manusia merupakan bagian dari segala hal yang ada dalam lingkungan hidup. Antara manusia dengan segala zat, unsur dan keadaan yang ada dalam lingkungan hidup terdapat hubungan timbal balik sehingga membentuk ekosistem. (Islam dan lingkungan hidup : 1).

Manusia merupakan unsur terpenting dalam lingkungan hidup. Sebab manusia makhluk yang berakal. Dengan akalnya manusia dapat mengolah lingkungan hidup menjadi lebih baik ataupun sebaliknya.

Dalam hal ini sampah dan limbah adalah dua segi penyebab pencemaran lingkungan. Sampah dan limbah dapat mengganggu kesehatan, kebersihan, dan keindahan. Namun sampah dan limbah selalu ada di mana-mana, baik di kota, di desa, dan di sekeliling tempat tinggal.

Sampah dan limbah merupakan masalah yang tidak akan habis-habisnya untuk dibicarakan sebelum adanya kesadaran akan pentingnya kesehatan.

AKIBAT PENCEMARAN

Sampah yang dibuang tidak pada tempatnya akan merusak pemandangan di sekitar tempat itu. Dan menimbulkan bau busuk yang mengganggu pernapasan. Sampah yang dibuang di selokan kalau hujan akan berakibat banjir. Sebab air tidak dapat mengalir sebagaimana mestinya. Akibat bertumpuknya sampah, air sungai menjadi dangkal dan menjadi sarang segala macam penyakit. Air sungai yang dangkal itu membawa wabah penyakit ke tempat lain. Akibatnya sungai yang tadinya bersih menjadi tercemar.

Demikian juga limbah yang dibuang ke air akan menyebabkan pencemaran air. Akibatnya kehidupan makhluk-makhluk air terganggu. Yang mampu bertahan akan hidup terus, sedangkan yang tidak mampu akan mati. Seterusnya pepohonan yang tumbuh di pinggir sungai itu akan mati, sebab air yang dihisapnya adalah racun bukan zat-zat makanan yang diperlukan.

Begitu pula kota di mana tempat berdirinya pabrik-pabrik yang menggunakan tehnologi maju. Di sana terlihat kesibukan para buruh dengan tugas mereka masing-masing. Di antara kesibukan itu mengepul asap kehitam-hitaman ke udara lewat corong asap. Dan ditambah dengan asap kendaraan bermotor, maka udarapun menjadi tidak segar lagi untuk dihirup dan dinikmati, sehingga terjadi polusi udara.

Jika pencemaran terjadi dalam skop yang lebih luas, baik di air, di darat, dan di udara, maka udara yang kita hirup adalah racun yang mematikan secara perlahanlahan.

USAHA PENANGGULANGAN

Dalam konteks ini pencemaran lingkungan memang sukar untuk diatasi jika tidak ada usaha yang lebih intensif dan terpadu. Usaha-usaha yang dilakukan harus dengan kesadaran yang tinggi sehingga akan tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Dan pencemaran pun dapat diperkecil.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk memperkecil pencemaran lingkungan cukup banyak dan bermacam-macam. Namun semua itu tergantung dengan cara dan kondisi pada waktu itu. Misalnya untuk menciptakan kota Banjarmasin bersih dan rapi, tidak mungkin akan tercapai kalau membuang sampah di sembarang tempat. Yang seharusnya membuang pada tempat yang tersedia. Justru itu membuang sampah pada tempatnya adalah salah satu usaha untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Sampah yang bertumpuk diangkut ke tempat yang cukup jauh dari kota atau ke tempat di luar kota yang sudah disediakan sebelumnya. Demikian juga limbah harus dibuang ke tempat yang lebih aman agar lingkungan tidak tercemar. Asap dari pabrik, dan kendaraan bermotor harus dinetralkan sehingga tercipta udara yang segar dan bersih.

Usaha lain yang menunjang kebersihan dan keindahan kota adalah pepohonan yang rindang dengan segala macam bentuknya ditanam di pinggir jalan lalu lintas dan di halaman depan rumah. Pohon-pohon yang rindang sangat membantu untuk menciptakan udara segar dan bersih yang menjadi sumber kehidupan kita.

(Penulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari)

B. Post, 3 Maret 1987.

Sorotan Terhadap Valentine's Day

Oleh: Syaiful Bahri



Adanya nilai-nilai baru yang tumbuh di kalangan masyarakat. Di mana adanya ulah remaja, mahasiswa, dan orang tua yang merayakan hari kasih sayang atau "Valentine's Day".

Perayaan itu tidak hanya bertempat di hotel-hotel dan restoran-restoran besar, bahkan di rumah. Mereka berdansa dan berjingrak-jingrak sambil makan malam.

Namun lebih jauh pesta itu tidak hanya terbatas dikalangan orang-orang berduit dan anak-anak gedongan atau rumah-rumah mewah yang serba 'kebarat-baratan', tapi juga menyelusup jauh kesudut-sudut kota. Di mana penduduk yang tergolong pinggiran kota pun turut merayakannya, meski tanpa makan malam yang mewah atau musik beringas yang berdentam-dentam sampai pagi. Mereka berdansa menurut gayanya sendiri. (B.Post, 25).

Valentine's day yang diadakan itu harus dipertimbangkan dari segi positip dan negatipnya bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dan dengan budaya bangsa kita. Hal ini tentu saja dilihat dari awal timbulnya pesta itu, yakni dari perayaan yang bersifat suci berubah menjadi acara pesta pora.

Dari kenyataan diatas budaya asing itu tidak cocok dengan budaya bangsa kita yang dijiwai semangat Pancasila dan naluri keagamaan. Menurut ketua umum DPP AMPI Drs. H. Raden Agung Laksono, "Valentine's Day" atau hari kasih sayang tidak cocok dengan budaya bangsa Indonesia. (B.Post, 24).

INTERAKSI SOSIAL

Masuknya kebudayaan asing memang sukar untuk dibendung tanpa adanya kesadaran untuk membendungnya. Kebudayaan asing dapat masuk ke suatu negara akibat adanya hubungan dengan negara lain. Dan mudahnya arus komunikasi antar negara. Oleh sebab itu negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tidak menutup kemungkinan menyusupnya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hal ini terlihat beberapa tahun lalu kebudayaan asing seperti break dance, disco, minum-minuman. Dan lain sebagainya. Masuk dan menyebar di kalangan remaja. Semua itu mereka lakukan tanpa memikirkan akibatnya. Dan tanpa seleksi sebelumnya. Orang tua terkadang merasa cemas oleh ulah mereka. Sekarang Valentine's day dengan segala aktivitasnya muncul di kalangan masyarakat yang cukup menghebohkan semua pihak. Bahkan Abdul Karim merasa khawatir jangan-jangan akan membonceng kembali children of god di balik perayaan hari itu. Sebab dalam rangkaian acaranya ada dansa, disco, musik beringas, pesta pora, berkasih-kasihan dan saling mengirimkan ucapan selamat.

DAMPAKNYA

Dari sini terlihat pesta itu membuang waktu dengan percuma dan kurang bermanfaat bagi remaja. Bahkan berakibat merosotnya moral remaja. Kalau hal itu sudah digandrunginya mungkin suatu saat nanti akan sulit untuk mengarahkannya kepada kegiatan-kegiatan positip.

Jika ditinjau dari segi bisnis itu merupakan kesempatan yang sangat tepat bagi pengusaha hotel, restoran, dan lain sebagainya.

Menurut harian B.Post kegiatan itu sudah menjalar ke daerah-daerah termasuk Banjarmasin terlihat anak-anak remaja terlibat dalam peringatan Valentine's day, yang dilaksanakan di sebuah hotel di kota ini.

Dalam konteks ini sebelum kegiatan itu menyebar lebih luas ke daerah lain perlu adanya usaha penanggulangan. Usaha itu tidak mungkin akan berhasil tanpa keterlibatan semua pihak. Khususnya orang tua dan guru sebagai pendidik.

Dalam usaha membimbing mereka, orang tua dan guru harus memberikan kegiatan mandiri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Melibatkan mereka dalam berbagai organisasi pemuda, karang taruna, dan keperamukaan. Sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan tanpa arti. Dengan demikian akan tercipta sosok utuh sebagai subjek pembangunan bangsa.

(Penulis, mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari)

Banjarmasin Post

MINGGU, 8 MARET 1987.

Penyebab Kesukaran Dalam Pendidikan

Oleh : Syaiful Bahri



Pendidikan merupakan suatu warisan budaya yang turun temurun dari dulu sampai sekarang. Ia merupakan warisan orang tua kepada anaknya. Orang tua mempunyai andil yang besar dalam upaya mengantarkan anak menuju manusia dewasa yang sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian. Sikap orang tua yang salah dalam mengadakan pendekatan akan mengakibatkan kefatalan bagi perkembangan anak. Hal ini akan terlihat dan berlanjut dalam kehidupan dan pergaulan anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga orang tua berkedudukan sebagai pemimpin yang menjadi suri teladan dan panutan anaknya. Sikap kepemimpinan dan pendekatan yang tidak tepat sangat besar pengaruhnya terhadap pribadi dan sikap mental sang anak selanjutnya.

Kesalahan didikan orang tua berakibat kurang baiknya sikap mental anak dan sukar memperbaikinya. Menurut Sigmund Freud yang ahli ilmu jiwa bahwa pengalaman pertama yang didapatkan anak dalam kehidupannya akan menjadi miliknya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi jiwa anak.

Justru itulah pendidikan dan pendekatan yang baik mutlak diberikan pada tahap pengenalan anak dan terus berlanjut selama perkembangannya. Jangan kita biarkah si anak menjadi anak yang kurang sehat mentalnya. Pada tahap-tahap inilah penentuan kecerdasan seorang anak, dan ini justru tergantung pada cara-cara pendekatan itu sendiri.

Dalam hal ini dapat kita kaitkan dengan tipe-tipe kepemimpinan. Yakni sikap orang tua yang otoriter, liberal dan demokratis, serta sikap yang terlalu melindungi. Dari keempat tipe tersebut banyak tergantung pada orang tua sendiri dalam memilih dan menerapkannya. Tentunya di sini tipe demokratis yang bijaksana akan lebih baik dan tepat ketimbang tipe-tipe lainnya. Dari sini kesukaran pendidikan sedikit akan bisa dikurangi.

Meski demikian kesukaran itu biasanya selalu timbul dan bergejala dalam diri anak. Justru itu pengenalan terhadap macam kesukaran tersebut tentu penting, dalam hal ini yang paling banyak ditemui adalah sikap anak yang keras hati dan keras kepala.

KERAS HATI

Keras hati ditandai dengan adanya bantahan terhadap orang lain karena ada tujuan dan maksud tersendiri yang berbeda dengan apa yang diharapkan atau disuguhkan kepadanya.

Bantahan yang dilakukan anak terhadap suruhan orang tua atau orang lain disebabkan karena apa yang diperintahkan kepadanya tidak sesuai dengan keinginannya, meskipun keinginan tersebut tidak dia cetuskan untuk memberikan argumentasi. Dalam hal semacam ini orang tua harus melihat kepada diri anak, dan menganalisis sebab-sebab sifat seperti ini.

Biasanya sikap keras hati lebih banyak terdapat dalam lingkungan keluarga dan jarang ada di lingkungan sekolah terhadap gurunya. Dalam lingkungan keluarga orang tua yang bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Di sinilah kepemimpinan orang tua akan mewarnai sikap dan kepribdian anak.

Orang tua di sini khususnya ibu yang melahirkan. Dia mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan keluarga, sebab dialah yang sering berada di sisi anak, sejak bayi sampai dewasa. Tingkah laku ibu akan menjadi panutan dan teladan anak. anak-anak akan mengikuti apa yang pernah dialaminya selama perkembangan dan pertumbuhannya semasa kanak-kanak.

Namun pada sisi lainpun peranan seorang ayak cukup besar dalam pendidikan anak. Hanya saja peranannya lebih banyak berpusat pada penyediaan nafkah secara fisik, yang terkadang membuat mereka jarang tinggal di rumah dari pada isterinya yang menjadi ibu si anak setiap saat.

Menghilangkan keras hati pada si anak sangat penting, sebab bila dibiarkan anak akan menjadi manja dalam bersikap dan tidak jarang berbuat asosial. Di sini perlu juga diketahui bahwa keras hatinya seorang anak bisa pula disebabkan oleh pembawaan dan terganggunya perkembangan jasmani dan rohani anak tersebut, serta kesalahan pendidikan yang diterapkan kepadanya.

Cara mengatasinya antara lain membiasakan hidup teratur, memberikan perintah dengan lemah lembut dan membesarkan hatinya. Sementara itu pendidikan juga harus berimbang dengan keadaan jasmani anak, tidak memanjakan dan harus bersikap tenang dalam mengayominya. Selain itu sikap sabar dan telaten serta konsisten juga sangat menentukan, sebab anak biasanya cenderung meniru sikap dan prilaku orang tuanya, yang baik maupun yang jelek.

KERAS KEPALA

Keras kepala ditandai dengan bantahan terhadap suruhan orang lain, tetapi ia tidak punya alasan tertentu. Anak seperti ini sukar untuk dibujuk agar mau mengerjakan perintah orang tua. Kalaupun mau masih meminta imbalan jasa, misalnya diberikan uang, barang mainan dan sebagainya.

Bersambung ke hal 8 kol 7

Anak yang demikian biasanya disebabkan oleh kesalahan pendidikan dalam keluarga. Orang tua yang mendidik anak dengan suara kasar dan sikap keras menyebabkan sang anak punya sikap yang sama. Sebaliknya dengan memanjakan anak berakibat pula si anak cenderung untuk menguasai dan mendikte orang tua. Karenanya terpaksalah segala keinginan anak harus dituruti tanpa memikirkan akibatnya.

Pada sisi lain keras kepala bisa pula karena pemberian tugas yang bertubi-tubi datangnya. Misalnya di sekolah, belum selesai suatu tugas, datang lagi tugas baru. Hal ini menghilangkan konsentrasi dan menyebabkan kejenuhan. Karenanya sang anak tentu tak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Sayangnya terhadap masalah ini para orang tua, atau guru kurang menyadari dan tak mau mencari faktor penyebabnya. Padahal dengan cara mencari dan menemukan obatnya itulah sikap kurang baik dihilangkan, paling tidak dikurangi sehingga bisa mendekati kewajaran.

Sikap keras ini biasanya terdapat pada anak yang terlalu dimanjakan, iri hati terhadap orang lain, perlakuan pendidik yang salah, tindakan yang keras dan kasar, rasa takut dan kurang harga diri dan karena bununya pikiran anak dalam menghadapi suatu masalah. Sedangkan cara mengatasinya antara lain dengan tidak memanjakannya, tidak mencelanya dan mau menggembirakan hatinya. Sementara para pendidik juga harus arif dan jangan memberikan tugas yang sukar dan berat di luar kemampuan maksimal anak.

Demikian antara lain kupasan kecil sekitar kesukaran-kesukaran dan dalam pendidikan sekaligus cara mengatasinya. Tinggal penerapannya bagi kita semua, khususnya para orang tua yang dimandati tugas berat sebagai pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Semoga bermanfaat.

(Penulis Mhs. Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

MINGGU, 22 MARET 1987. Banjarmasin Post

Anak Manja

Oleh : Syaiful Bahri

Pendidikan merupakan suatu warisan budaya yang turun temurun dari dahulu sampai sekarang. Ia merupakan warisan orang tua kepada anaknya. Orang tua mempunyai andil yang besar dalam upaya mengantarkan anak menuju manusia dewasa yang sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian. Sikap orang tua yang salah dalam mengadakan pendekatan akan mengakibatkan kefatalan bagi perkembangan anak. Hal ini akan terlihat dan berlanjut dalam kehidupan dan pergaulan anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan yang tertua bersifat kodrati, di mana fungsinya menanamkan pengalaman pertama dan menjamin kehidupan anak, selain itu juga menanamkan dasar pendidikan moral, dasar pendidikan sosial serta dasar pendidikan agama.

Semua fungsi itu tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya usaha dari orang tua sebagai pemimpin untuk menanamkannya dalam diri anak. Di sinilah peranan orang tua bagaimana menanamkan hal itu ke dalam diri anak sehingga ia memiliki sikap dan berkepribadian.

Dari realita yang ada kita sering dengan istilah anak manja. Nampaknya sebutan ini biasa saja kedengarannya, namun sebaliknya mengandung makna yang sangat dalam jika kita tinjau dari segi kejiwaan.

Anak menjadi manja disebabkan kesalahan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua terkadang tidak sadar atas ucapan dan tingkah lakunya terhadap anak. Orang tua yang memerintah anak dengan nada yang keras secara tidak langsung akan menanamkan watak yang keras atas diri anak. Sehingga anak mempunyai sifat keras kepala. Orang tua yang menolong anak terus menerus akan memendam kreativitasnya yang telah ada sejak lahir, sehingga ia menjadi anak yang tidak kreatif, yang pada gilirannya ia kurang mempunyai rasa tanggung jawab dalam bertindak. Anak yang diserahi tugas untuk diselesaikan tidak mungkin akan selesai ia berasumsi apa yang dilakukannya itu adalah salah, walaupun sebenarnya benar. Justru itu memberikan kepercayaan kepada anak perlu dalam usaha membangkitkan keyakinan dan kreativitas anak. Selain itu orang tua harus menyadari bahwa memanjakan anak punya akibat yang tidak menguntungkan, di mana anak mempunyai sifat egois, yang mementingkan keuntungan pribadi kendati orang lain dirugikan. Dalam bertindak biasanya anak kurang mempunyai rasa tanggung jawab. Di segi lain anak sukar beradaptasi dalam berteman, sebab ia selalu berasumsi dirinya mempunyai banyak kekurangan, di sekolah anak mempunyai sifat pemalas dan selalu minta perhatian guru.

Biasanya anak manja terdapat dalam lingkungan keluarga, sebab dari sinilah faktor penyebabnya. Sifat ini sering berada pada diri anak tunggal, anak sulung selama adiknya belum lahir, dan anak bungsu, namun terkadang ada juga pada anak terpandai dan termanis. Dalam sebuah keluarga yang banyak anak terdapat seorang anak laki-laki atau perempuan, atau anak yang diasuh oleh neneknya, faktor lain juga yang menyebabkannya adalah anak yang selalu sakit-sakitan, dan tidak jarang sifat ini ada pada anak angkat.

Menghilangkan sifat manja pada si anak sangat penting, sebab bila dibiarkan anak akan memiliki sikap dan kepribadian yang jelek dan tidak jarang berbuat asosial. Untuk menghilangkan sifat itu kita perlu mencari faktor-faktor penyebabnya. Anak manja biasanya disebabkan kesalahan cara pendekatan yang dilakukan oleh orang tua.

Dengan mengetahui penyebabnya akan mudah dalam mengadakan perbaikan atau paling tidak memperkecil tertanamnya sifat itu dalam diri anak.

Cara mengatasi anak manja biasanya berawal dari kesadaran orang tua si anak, sebab kemanjaan itu bersumber dari orang tua. Kemudian orang tua harus membagi kasih sayang secara merata jangan ada yang lebih istimewa daripada yang lain, memberi pertolongan seperlunya saja demikian juga pujian jika ia berprestasi, dan yang lebih penting kembangkan rasa sosial anak, sehingga ia mau berbagi rasa kepada saudara-saudaranya maupun orang lain.

Demikian antara lain lain kupasan kecil sekitar anak manja sekaligus cara mengatasinya. Tinggal penerapannya bagi kita semua, khususnya para orang tua yang dimandati tugas berat sebagai pemimpin penanggung jawab keluarga.

(Penulis Mhs.Fak. Tarbiyah IAIN Antasari)

Misbehaviour (Suatu Pendekatan Psikologis)

Oleh : Syaiful Bahri



Dalam lingkungan sekitar tempat tinggal kita atau di tempat lain, kita sering melihat atau paling tidak mendengar informasi tentang anak-anak yang berkelahi, mencuri, berbohong, suka bertengkar, membolos, membuat keributan dan lain sebagainya. Perbuatan anak seperti ini tentunya tidak asing lagi bagi kita, bahkan hal semacam ini mungkin pernah kita lakukan pada masa yang silam. Pada masa kita masih kecil. Semua perbuatan itu disebut dengan istilah "Misbehaviour", yakni anak yang apabila dalam suasana dan waktu tertantu tidak menjalankan tingkah laku yang wajar yang menurut pendapat orang dewasa harus dilaksanakan.

Misbehaviour sering dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, ataupun di masyarakat. Anak-anak terkadang suka melakukan sesuatu atau berani melakukan perbuatan yang kurang baik pada kesempatan dan waktu tertentu. Misalnya anak minta uang jajan saat orang tua sedang asik bercincang-bincang dengan seorang tamu pada waktu itu atau berteriak-teriak untuk minta makan. Perbuatan anak seperti ini tentunya membuat orang tua selalu mengeluh. Bahkan ada saja orang tua yang sampai putus asa menghadapi tingkah laku anaknya. Ini sering kita lihat dan dengar di sekitar tempat tinggal kita. Penulis sendiri pernah berbincang bincang dengan seorang ibu yang mempunyai seorang anak yang selalu membuat keributan, berkelahi dan berbohong. Ibi tersebut banyak bercerita tentang tingkah laku anaknya tersebut dengan nada prihatin. Penulis merasa yakin dibalik keprihatinan ibu itu tertanam suatu tekad yang keras untuk memperbaiki sikap dan kepribadian anaknya. Namun belum menemukan suatu ilmu yang membimbing kearah itu.

Sebagai konsekuensi dari perbincangan itu terciptalah ilham dalam wujud nyata berupa sebuah tulisan singkat ini. Semoga dengan tampilnya tulisan ini akan mampu memberikan informasi atau paling tidak memberikan gambaran tentang faktor-faktor penyebab misbehaviour pada anak.

Misbehaviour kalau kita tinjau dari segi teoritis termasuk klasifikasi masa menentang. Masa menentang tumbuh dan berkembang karena didorong oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga yang selalu cekcok atau kepemimpinan orang tua yang bersifat otoriter akan memper mudah atau paling tidak akan memberi jalan agar misbehaviour tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Demikian juga orang tua yang selalu tidak ada di rumah. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan bisnis, berorganisasi, ataupun selaku bepergian ke luar daerah dan keluar negeri. Entah apalagi pekerjaan yang lain yang harus mereka selesaikan, sementara anak ditinggal di rumah plus uang secukupnya. Di segi lain orang tua yang selalu berada di rumah dengan kesibukan-kesibukan mereka sendiri, juga anak dengan kesibukkan mereka sendiri, sehingga menimbulkan dua sisi yang berbeda. Sebagai akibatnya jalinan kasih sayang antara anak dan orang tua semakin renggang.

Disinilah sebenarnya titik kelemahan orang tua sebagai pemimpin rumah tangga. Orang tua terlalu optimis yang berangapan bahwa sikap mereka selama ini terhadap anaknya adalah benar. Padahal justru sebaliknya. Beranjak dari sini coba kita merenung sejenak dan introspeksi diri sambil bertanya, apakah kita sudah menjalankan tugas (kewajiban) rumah tangga) dengan baik dan benar. Apakah sikap kita selama ini sudah mampu membimbing anak menuju sikap dan kepribadian yang terpuji.

Kalau orang tua dapat memahami kehidupan anak dalam arti yang luas dan mau mengerti terhadap apa yang anak inginkan, yang pada gilirannya menyedikan waktu untuk membimbing nya. Penulis merasa optimis bahwa pada masa yang akan datang anak akan memiliki sikap dan kepribadian yang terpuji.

Sebagaimana telah disebut kan diatas bahwa misbehaviour termasuk dalam skop masa menentang. Ini berarti dalam fase perkembangan anak akan terjadi semacam perlawanan terhadap keadaan yang berada di luar dirinya. Masa ini tidak akan terus berlanjut kalau orang tua mengerti akan keadaan anak. Dan membimbingnya secara telaten. Namun bila orang tua membiarkan masa ini dilewati anak dengan tingkah laku yang tidak baik, selanjutnya terbawa ke masa dewasa, maka tidak menutup kemungkinan menjadi anak jahat (juveline delinquent).

Justru itu sebelum misbehaviour tumbuh dan berkembang lebih jauh dalam diri anak ada baiknya kita lakukan bimbingan secara kontinue terhadap anak. Namun apabila sifat ini telah tertanam dalam diri anak hingga usia sekolah, maka kita harus mencari jalan keluar yang lain. Terutama sekali mencari faktor-faktor penyebabnya. Dengan mengetahui faktor penyebabnya, maka akan mempermudah untuk melakukan perbaikan. Jadi mengetahui faktor-faktor penyebabnya sangat perlu sebelum mengadakan perbaikan.

Untuk memperjelas segala faktor yang menjadi penyebab timbulnya misbehaviour akan dikemukakan di bawah ini.

Faktor penyebab misbehaviour biasanya anak yang terlalu dimanja, kurangnya kasih sayang, orang tua yang otoriter dan pengaruh teman sepermainan. Disamping itu juga adanya dorongan ingin mengetahui segala sesuatu, dan agar diperhatikan, di segi lain anak belum mampu memperbaiki diri sendiri dan belum mempunyai pengertian yang betul terhadap tugas-tugas, perintah, peraturan yang harus diikuti dan ditaatinya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, maka Dra. Soesilowindradini mengemukakan beberapa bentuk kenakalan yang sering diperlihatkan oleh anak, yakni keras kepala, anak ngompol dengan sengaja, bertindak tidak jujur dalam permainan, anak berameramai untuk mendapatkan perhatian, merusak atau mengerjakan segala sesuatu dengan lambat dan dengan sengaja.

Dengan mengetahui faktor-faktor tsb, maka akan mudahlah dalam mengambil langkah-perbaikan. Menurut Drs. Mubin langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut : Orang tua harus menyelami taraf pemikiran anak, membuat peraturan dalam batas-batas rasional yang dapat diterima oleh anak, berusaha mengatasi tingkah laku salah itu dengan cara memberikan pengertian yang benar serta penuh kasih sayang, dan tidak kalah pentingnya adalah membantu anak apabila ia sedang menghadapi berbagai kesulitan.

Demikian antara lain kupasan kecil sekitar misbehaviour sekaligus cara mengatasi nya. Tinggal penerapannya bagi kita semua khususnya para orang tua yang dimandati tugas berat sebagai pemimpin penanggung jawab keluarga. (Penulis adalah mahasiswa Fak. Tarbiyah, IAIN Antasari Banjarmasin).

SELASA, 5 MEI 1987. Dinamika Berita

MEMANTAU MULTIPLE CHOICE DEWASA INI

Oleh : Syaiful Bahri

Sudah menjadi kebiasaan bahwa segala kegiatan pendidikan semakin hari semakin jauh dari sistem-sistem yang lama, khususnya dibidang kurikulum yang adalah sebagai pedoman dan alat kerja guru serta cara mengajar guru itu sendiri.

Perubahan ini memang harus terjadi, sebab bagaimana pun juga kita harus mengimbangi kondisi pendidikan di berbagai negara di dunia. Sebagai konsekwensinya, sistem pendidikan dengan segala perangkatnya yang lama harus dirobah menjadi sistem baru. Namun tidak jarang untuk mengadakan sistem-sistem baru dan baik justru sebaliknya. Dan tidak jarang masalah yang akan dihadapi malahan lebih besar dari semula.

Sekarang kita diharapkan dengan satu masalah yang sebelumnya belum terpikirkan dan dievaluasi. Masalah tsb akan semakin jelas kalau kita mau mencari nilai-nilai suatu ilmu ke dalam diri anak didik.

Pendidikan formal masa kini, secara khusus di seluruh kawasan tanah air kita, telah cukup lama mempergunakan sistem multiple choice baik di SD, SLTP, mau pun SLTA. Sistem ini dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan dalam satu periode.

Sistem multiple choice adalah memilih satu dari beberapa jawaban dalam ujian, yang mana dari alternatif jawaban tsb telah tersedia jawaban yang benar yang harus dipilih oleh anak didik.

Kenyataan telah membuktikan bahwa sistem ini dihadapkan pada dua sisi yang bertolak belakang. Satu sisi beranggapan bahwa sistem ini adalah sangat mudah, pada sisi lain mengang gap sulit. Namun dari kedua pandangan tsb lebih banyak didominasi oleh pendapat pertama, yang mengatakan bahwa itu adalah sangat mudah.

Kemudahan dimaksud dalam arti hanya memberi silang pada jawaban yang dianggap benar tanpa harus memeras otak untuk mencari jawaban yang lain, sebab jawabannya telah tersedia pada lembar soal.

Anak didik yang tidak menguasai bahan biasanya lebih mudah dan cepat menjawabnya dengan cara spekulasi (untung-untungan) dan tidak jarang dalam kesempatan tertentu mereka mengguna kan kertas yang diambung ke udara yang sebelumnya mereka beri abjad (kode tertentu) atau dengan cara lain, yakni memaling kan muka ke kanan dan ke kiri ataupun menggerakkan mata, dengan harapan untuk memperoleh jawaban yang benar dari orang lain. Dengan kata lain meniru jawaban orang lain yang berada disisinya. Atau dengan istilah populernya "Nyontek". Dalam keheningan suasana ujian biasanya ada saja diantara murid yang mencoba berdiskusi atau pun menjalin hubungan kerja sama dengan mempergunakan simbol atau kode-kode tertentu yang orang lain tidak mengerti termasuk guru.

Pada sisi lain sistem multiple choise yang dilaksanakan pada setiap semester memberikan peluang kepada anak didik untuk tidak belajar sejauh hari sebelum ujian dilaksanakan. Namun setelah ujian diambang pintu baru mereka mulai belajar. Akibatnya mereka tidak menguasai seluruh bahan yang akan diuji.

Dalam kaitan ini, nampaknya sistem ini kurang menguntungkan dalam pendidikan, di mana penguasaan bahan oleh anak didik kurang dapat dipegangi (subjektif). Namun demikian harus dicari alternatif lain dalam penggunaan sistem ini. Untuk itu ada baiknya kita simak kembali pendapat Prof. Dr. B.J. Habibie yang mengatakan bahwa multiple choice dapat dipakai jika peserta ujian adalah dalam jumlah besar.

Jika multiple choice ini di pakai dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru (sipenmaru) yang jumlahnya 600.000 sampai 750.000, maka hal ini dapat dibenarkan. Namun jika dimanfaatkan untuk ujian dalam satu kelas yang hanya berjumlah 30 atau 40 orang, maka hal itu tidak dibenarkan. (B.Post 10/3 1987).

Dalam hal ini tentunya perlu ditinjau kembali, khususnya dalam hal belajar-mengajar. Namun peninjauan saja tidak cukup tanpa adanya usaha untuk mengadakan sistem baru yang dapat menguntungkan bagi dunia pendidikan. Sekitarnya sistem ini kurang menguntungkan banyak pihak, memang sudah waktunya untuk dipikirkan kembali. (Penulis Mhs Fak. Tarbiyah IAIN Antasari)

JUM'AT, 8 MEI 1987. Dinamika Berita

BERHASILKAH KB DI INDONESIA ?

Oleh : Syaiful Bahri

Kalau kita membolak-balik kembali literatur-literatur mengenai kependudukan di Indonesia, maka akan dijumpai sebuah tulisan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan penduduk Indonesia, khusus nya dalam tahun 1979. Dalam tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia sekitar 140 jiwa juta, maka Indonesia merupakan negara urutan ke 5 yang terbanyak penduduknya. Sedangkan urutan yang pertama adalah RRC dengan penduduk yang berjumlah 930 juta jiwa.

Berdasarkan jumlah tersebut, ditambah dengan ciri-ciri yang kurang menguntungkan, terutama tingkat perkembangan yang relatif tinggi, karena kelahiran yang tinggi. Di segi lain banyaknya penduduk yang berusia muda.

Melihat kenyataan ini, maka pemerintah kita berusaha untuk mensukseskan KB demi kemakmuran bangsa Indonesia.

Dalam sejarah perjalanan KB di Indonesia sejak tanggal 25 Desember 1957 hingga sekarang selalu dihadapkan dengan berbagai masalah. Masalah tersebut terutama yang datang dari mereka yang menentang kehadiran KB. Namun dengan kegigih an dan keuletan pemerintah kita untuk memberikan penerangan dan penjelasan tentang kegunaan KB, akhirnya mereka menerima KB sebagai kebutuhan hidup mereka.

Setelah mengikuti rentetan perjalanan KB ini, sekarang kita berpaling haluan untuk mengikuti perkembangan nya dewasa ini.

Dalam dekade terakhir ini nampaknya KB di Indonesia cukup berhasil, di mana masyarakat begitu antusias menanggapi nya, bahkan menjadikan KB sebagai kebutuhan hidup. Hal ini terlihat banyaknya pasangan usia muda yang pergi ke Puskesmas setempat ataupun ke rumah sakit yang lain hanya untuk mendapatkan alat (obat) kontrasepsi. Di samping itu, negara kita telah menjadi pusat perhatian lembaga-lembaga Internasional. Beberapa lembaga atau badan badan yang bernaung di bawah PBB. Warld Bank dan lain-lain, pernah pula mengirimkan tenaga-tenaga ahli untuk melakukan survei tentang keberhasilan program KB di kita. (B.Post, 27/2 1987).

Dalam tahun 1979 program KB telah mulai tersebar di kawasan tanah air kita dengan alat-alat kontrasepsi nya yang lebih dikhususkan bagi kaum ibu, sekarang lebih ditingkatkan, yang mana pembuatannya disesuaikan dengan keperluan masyarakat.

Peningkatan tersebut dapat terlihat dengan didirikannya pabrik kondom terbaru dan termodern di Asia Tenggara yang berlokasi di Bandung. Pendirian pabrik itu bertujuan agar para suami dapat ber-KB sebagaimana yang dilakukan oleh pihak isteri. (B.Post 26/2 1987)

Keberhasilan yang telah dicapai ini tentunya tidak akan berlanjut jika usaha untuk mempertahankannya belum diperoleh. Justru itu, usaha kearah itu harus disiapkan sedini mungkin.

Kalau boleh dikatakan bahwa keberhasilan program KB di negara kita merupakan sinyalemen akan terciptanya masyarakat yang sejahtera di bawah panji-panji Pancasila. Keberhasilan tersebut tentu saja bermula dari keberhasilan dalam mengendalikan ledakan penduduk. Namun sayangnya keberhasilan tersebut bukan merupakan sinyalemen untuk mengurangi penganggur an. Keberhasilan dalam satu segi belum tentu masalah yang lain akan dapat terobati. Namun pengaruhnya tetap ada. Sebaliknya jika perkembangan penduduk tidak terkendali, kita akan dihadapkan pada masalah yang cukup kompleks, khususnya akan mempersempit ruang gerak kehidupan dan makin memperkecil lapangan pekerjaan, sebab kebe radaan mereka menuntut suatu pekerjaan yang layak demi kelang sungan hidup mereka, sementara lowongan pekerjaan sangat terbatas.

Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya perencanaan hidup dalam berumah tangga. Namun perencanaan saja belum tentu dapat dicapai sebelum adanya kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan berumah tangga. Demikian juga program KB yang dilaksanakan oleh pemerintah tidak mungkin akan berhasil sebelum adanya kesadaran untuk memakai alat-alat kontrasepsi sebagai sarana pengaturan jarak kelahiran. (Penulis : Mhs Fak. Tarbiyah IAIN Antasari)

KAMIS, 14 MEI 1987.

Dinamika Berita

PERGAULAN

Oleh : Syaiful Bahri

Kita memang tidak dapat mengingkiri bahwa seseorang yang dilahirkan ke dunia ini selalu membawa perbedaan-perbedaan walaupun dalam satu keturunan. Di segi lain juga mempunyai kekurangan. Untuk kesempurnaannya dia memerlukan orang lain. Itulah pergaulan. Pergaulan sangat diperlukan dalam hidup dan kehidupan demi terlaksananya persiapan menuju kesempurnaan.

Seseorang dilahirkan di pesada ini selain untuk dirinya sendiri, juga untuk orang lain. Dia diciptakan bukan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh sang Maha Pencipta. Dia menciptakan kita bersangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan segala tradisi yang ada dalam daerah kita masing-masing. Kenapa demikian tentang penciptaan kita. Jawabannya, tentu saja Allah SWT memerintahkan dan memberi kesempatan kepada kita untuk saling kenal-mengenal satu sama lainnya. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah swt dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang artinya : "Hai manusia ! Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan. Lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Yang teramat mulia diantaramu di sisi Allah, ialah orang yang lebih bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mengenal."

Untuk merealisirkan perintah Allah tersubut salah satu caranya adalah lewat pergaulan. Pergaulan merupakan suatu kebutuhan primer. Yang kehadirannya ditunggu, dinanti, bahkan diperlukan. Dengan pergaulan kita akan dapat tukar-menukar informasi ilmu pengetahuan atau apa saja menurut kebutuhan dan kepentingan kita masing-masiang. Sehingga segala kelemahan dan kekurangan yang ada dalam diri kita dapat dilengkapi.

Pergaulan rupanya memang harus terjadi dalam berbagai kehidupan mengingat gelar yang kita sandang secara formal, yakni "HOMO SOCIUS", yang berarti kita adalah makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial kita dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan, dengan strata masyarakatnya yang ada.

Disamping memiliki nilai-nilai tersendiri. Apakah itu yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif. Sementara semua itu harus kita saring sendiri. Disinilah sebenarnya peran kita dalam memfilter semua nilai yang ada di masyarakat.

Dalam pergaulan kita harus selektif dalam memilih kawan, sebab salah pilih akan merugikan diri kita. Dalam hal ini kita bisa memilih sendiri mana kawan yang harus dipilih. Konon kabarnya kalau kita berkawan dengan seseorang yang gemar mencuri sedikit banyaknya kitapun akan terpengaruh dan akhirnya kita mencoba satu, dua kali pekerjaan yang sama walaupun tidak kontinyu. Demikian juga kalau kita berkawan dengan orang yang pintar. Kita juga akan terpengaruh dengan kepintarannya, sehingga kita berusaha untuk mengimbanginya. Atau paling tidak kita dapat mengetahui bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, bagaimana memilih buku yang baik dan bermutu dan sebagainya. Pokoknya kita dalam waktu yang tidak lama akan menjadi orang pintar. Betulkan?

Itu hanya salah satu gambaran bagaimana cara memilih kawan. Namun kita juga jangan mengesampingkan kawan yang minim dalam hal ilmu pengetahuan. Dan yang lebih penting pilihlah kawan yang mau mengerti akan keadaan kita baik dikala duka ataupun senang. Kata pepatah "Umpama suatu mata air, baik atau tidaknya dapat kita ketahui pada musim kemarau, teman yang paling baik adalah teman yang setia pada waktu kita berada dalam kesengsaraan."

Jelaskan bahwa kawan yang baik itu selalu berada di sisi kita, apakah dikala senang ataupun susah. Pendek kata dia selalu ikut prihatin jika kita mendapat atau ditimpa kesusahan atau bila kita mendapat sakit yang tidak kunjung sembuh. Kata remaja masa kini yang sedang dimabuk asmara, deritamu, deritaku juga dan kebahagiaanmu adalah kebahagiaan kita berdua. Kalau sudah demikian merekalah orang yang sangat berbahagia di dunia ini.

(Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

MINGGU, 17 MEI 1987. Banjarmasin Post

Kawan, Kenapa Kita Harus Membaca ?



Oleh : Syaiful Bahri

Masih tergiang di telinga kita perkataan Menpora, Dr. Abdul Gafur, yang menyerukan kepada para pemuda agar menuntut ilmu sampai ke liang kubur. Perkataan ini tentunya mengisyaratkan kepada kita bahwa menuntut ilmu terjadi di sepanjang kehidupan dan di manapun kita berada. Apakah di rumah, di sekolah dan di tempat terbuka ataupun di tempat yang kita suka.

Untuk menuntut ilmu pengetahuan tentu harus ada sarana sebagai pembantu dalam menggali ilmu pengetahuan yang kita cari. Sarana yang paling efektif dan yang terbaik adalah buku. Buku adalah gudang ilmu pengetahuan dan membaca ialah kuncinya. Selain buku ada lagi sarana yang lain, juga efektif namun lebih ringan, yakni koran, majalah dan sebagainya. Semua sarana itu mudah cara mendapatkannya, terutama sekali mereka terdapat di perpustakaan umum ataupun di perpustakaan sekolah dan kalau kita memunyai perpustakaan pribadi di rumah tentu juga ada di sana. Pokoknya sumber-sumber ilmu pengetahuan masa sekarang telah terbesar di mana-mana. Dan kita tak punya alasan untuk tidak membaca dengan dalih tidak punya uang untuk membeli buku. Dan yang lebih penting bagi kita bagaimana menggunakan segala sumber ilmu pengetahuan yang ada sesuai dengan disiplin ilmu yang kita miliki.

Perpustakaan dengan segala sumber ilmu pengetahuan yang ada, baik berupa buku, surat kabar dan majalah ataupun sumber yang lainnya tentunya merupakan suatu hiasan yang tidak punya makna sama sekali kalau kita tidak mau mendekati dan menjamahnya bahkan membacanya. Justru itu mereka (buku/koran/-majalah) dengan kulit yang penuh debu tetap setia menanti kehadiran kita dan sangat mengharapkan agar kita mau membacanya. Dengan membaca sebuah buku berarti kita telah mendapatkan informasi baru yang sebelumnya belum kita punyai. Oleh karena itu membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

MEMBUKA CAKRAWALA

Membaca adalah salah satu cara terbaik untuk mengisi otak atau jiwa kita. Dengan membaca, kita akan memiliki pengetahuan yang lebih luas ketimbang mereka yang sedikit membaca.

Intelek kita tidak akan bertumbuh sempurna tanpa membaca bahan bacaan yang sehat yang cukup. "Bacaan adalah sama pentingnya dengan makanan yang dimakan", kata seorang ahli didik. Sebagaimana makanan mempunyai pengaruh langsung atas pertumbuhan dan kesehatan badan kita, demikian pula bacaan mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan tabiat dan pertumbuhan intelek kita. (RI Sarupaet, Rahasia Mendidik anak' 188). Oleh karena itu dalam memilih bahan bacaa kita harus selektif agar perkembangan pemikiran kita tidak keracunan oleh isme-isme tertentu yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa kita, khususnya dengan agama kita masing-masing.

Dalam kaitan ini, dengan membacan cakrawala dan nalar kita akan semakin terbuka ketimbang tak pernah membaca. Aneka peristiwa dan sejumlah masalah hanya bisa diketahui dengan banyak membaca. Dan membaca di sini tentu dalam skop luas, di mana segenap indera berfungsi sebagai penyerap dan filter informasi, baik yang telah, sedang maupun yang diramalkan akan terjadi.

Dengan membaca kita belajar mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan, yang berpotensi untuk mengembangkan gagasan sendiri. Atau untuk merekayasa meningkatkan perkembangan pribadi dan sikap sosial. Para orang tua kita tentu dapat berperan membiasakan kesadaran membaca di lingkungan keluarga kita masing-masing, dengan dirinya sendiri sebagai contoh. Berawal dari kebiasaan seperti ini, kelak dapat diciptakan kebudayaan masyarakat membaca, yang berguna bagi peningkatan kualitas bangsa kita, hari ini dan hari esok. (Editoral, B.Post, 5 Mei 1987).

MEMACU MINAT BACA

Dalam memacu minat baca kita mempunyai cara sendiri--sendiri, namun yang jelas usaha berbeda-beda tersebut mempunyai kesamaan tujuan, yakni menjadikan membaca sebagai kebutuhan primer atau paling tidak menjadikan membaca sebagai suatu kesenangan.

Sekarang yang menjadi permasalahan bagi kita adalah bagaimana caranya agar kita mempunyai kesenangan membaca, khususnya bagi mereka yang tidak atau kurang senang membaca buku.

Dalam usaha memacu minat baca tentu tidak terlepas dari faktor intern dan ekstern. Kedua faktor ini cukup besar pengaruhnya dalam belajar seseorang. Untuk memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dimaksud ada baiknya kita simak kembali pendapat seorang tokoh ahli Ilmu Jiwa Pendidikan, Sumadi Suryabrata, yang juga membagi kepada faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

Faktor dari dalam dia bagi lagi menjadi dua bagian, yakni fisiologis termasuk di dalamnya tumus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu, dan psikoligis termasuk di dalamnya rasa ingin tahu, sifat kreativitas, ingin mendapat simpati orang lain, hasrat memperbaiki kegagalan tempo hari dan ingin mendapatkan rasa aman. Di samping itu mewujudkan cita-cita hidup dan untuk mendapatkan ganjaran atau menghindarkan hukuman. Sedangkan faktor dari luar terdiri atas faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial yang dimaksud adalah masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal kita, sedangkan yang non adalah udara, iklim dan musim. (Catatan Kuliah).

Semua faktor di atas bisa memacu minat baca seseorang, namun tidak menutup kemungkinan di antaranya juga sebagai penghambat. Justru itu semuanya tergantung pada diri kita sendiri, apakah kita mempunyai minat dan kemauan yang keras untuk belajar demi mengangkat harga diri kita sendiri atau sebaliknya. Untuk semua ini penulis serahkan kepada pembaca untuk merenung sejenak sebelum menjawabnya. *(Penulis Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).*

SENIN, 18 MEI 1987.

Dinamika Berita

Tanggapan terhadap artikel San Abdy

Mahasiswa yang Berpacaran dan Akibatnya

Oleh : Syaiful Bahri

Kita tidak dapat memungkiri bahwa setiap insan memiliki sifat ingin dicinta dan mencintai, juga disayang. Sifat ini ada sejak sese orang masih dalam kandungan. Justru itu dia akan hadir pada waktu dan kesempatan tertentu bila orang yang ada disekitarnya mendukung kehadirannya.

Kalau kita menyimak kembali artikel saudara San Abdy yang berjudul "Dilema Mahasiswa an tara Studi dan Rumah Tangga", yang diterbitkan pada hari Jum'at, 1 Mei 1987 oleh surat kabar Harian Dinamika Berita. Dia mencoba memaparkan berbagai masalah yang dihadapi Mahasis wa selama berstudi di Perguruan Tinggi. Saudara San Abdy tam paknya dalam memaparkan masa lah tersebut memakai kaca mata negatif yang ditopang dengan pe ngalaman pribadi, sehingga meng hasilkan kesimpulan lebih banyak negatifnya daripada positifnya. Dalam hal ini masalah pancaran.

Menanggapi masalah ini saya kurang sependapat, karena cukup banyak orang yang sukses dalam studi karena mereka berpa caran. Namun berpacaran yang bagaimana yang kita kehendaki. Ini tentu saja yang bersifat saling pengertian antara kedua belah pi hak. Disamping itu juga mereka yang selalu mengarahkan pembi caraannya kepada masalah studi. Segala masalah mereka diskusi kan dalam pertemuan. Inilah cara berpacaran yang dimaksud. Bukan mereka yang berpacaran yang selalu obral kata-kata cinta, pengalaman bermalam minggu, atau duduk berdampingan sambil bertemu pandang, tangan berge rilya kesatu arah.

Dalam konteks ini, Mahasis wa yang berpacaran adalah suatu hal yang wajar, sebab dalam masa itulah mereka akan menco ba mengenal partnernya lebih dekat baik mengenai watak atau pun kepribadian masing-masing. Atau paling tidak akan memudah kan mereka untuk menanamkan pengertian. Yang pada gilirannya perbedaan prinsip dapat dipadu kan. Kekurangan yang satu ditu tupi oleh kelebihan yang lain. Di samping itu, untuk melatih diri mereka masing-masing dalamm menghadapi segala masalah yang timbul selama masa pacaran ter sebut. Apakah itu yang bersifat gossip, kecemburuan, kerinduan, adanya orang ketiga yang ingin berebut sang kekasih dan seba gainya.

Kalau kita menganggap se muanya negatif adalah kurang tepat. Namun yang lebih baik ada lah seninya orang yang berpa caran. Pendek kata, jangankan masa pacaran, mereka yang sudah berumah tangga pun tidak bisa lepas dari masalah, terutama masalah anak, krisis ekonomi, dan tempat tinggal. Jadi masalah selalu ada di manapun kita ber ada. Namun semua itu mempu nyai tingkatan sesuai dengan kondisi pada waktu itu.

Masa pacaran, masalah yang sangat berat adalah mengenai seks. Setiap orang (termasuk bi natang) mempunyai nafsu seks, yang sewaktu-waktu bisa me rongrong diri seseorang untuk me lakukan kemaksiatan. Nafsu seks seseorang akan terangkat setiap kali berkencan dengan lawan jenis pada setiap kesempatan.

Kalau kedua insan yang ber lainan jenis tersebut tidak mampu membendungnya, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan melakukan quitus di luar nikah, atau paling tidak bertang kup dada sembari bersentuhan bibir. Yang menjadi pertanyaan bagi kita kenapa hal itu sampai terjadi. Menurut hemat penulis semua itu terjadi karena kedua belah pihak kehilangan kendali. Pembicaraan mereka terlalu me ngarah kepada hal-hal yang ber bau seks, dan pasangan wanita nya terlalu memperlihatkan bagi an bagian tubuh yang sangat sen sitif dan peka untuk dipandang mata. Sehingga nafsu seksual lela ki tersebut mudah terangsang. Apalagi ditambah dengan sentuh an tangan tangan halus wanita tersebut. Kalau hal ini sudah ter jadi mereka dihadapkan kepada dua pilihan antara lari dari kenya taan atau lari bersama-sama ke rumah penghulu untuk dinikah kan.

Kalaulah kita mau merenung sejenak ke masa perjuangan bang sa kita untuk merebut kemerde kaan, di mana para pejuang kita dengan semangat yang tinggi ber usaha dengan sekuat tenaga untuk mengusir penjajah, dan akhirnya berhasil. Diantara para pejuang tersebut, sebelum pergi ke medan laga, terlebih dulu mereka mohon doa restu kepada sang kekasih agar mereka sela mat dalam pertempuran. Dan sang kekasih memberi restu sam bil berucap "Merdeka" !!! Nah, betapa besarnya andil sang keka sih yang mampu menggugah se mangat perjuangan mereka pada waktu itu. Sekarang bagaimana dengan Mahasiswa ?

Apakah mampu memberi sema ngat seperti yang pernah mereka lakukan diatas. Jawabannya mampu. Namun cara prekteknya saja yang berbeda.

Mahasiswa yang berpacar an, apakah wanitanya atau lelaki nya, berusaha memberi sema ngat agar kekasihnya lebih giat be lajar dan membaca buku ilmu pe ngetahuan, sehingga dalam waktu dekat sukses berstudi di Perguruan Tinggi dengan menyandang titel kesarjanaan se cara formal, yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, bukan seorang sarjana yang ko song akan ilmu pengetahuan. Dan kebahagiaan dapat dinikmati bersama. Selanjutnya, setelah mendapat pekerjaan mereka me realisir apa yang dicita-citakan ber sama untuk membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera di bawah naungan dan ridha dari Allah swt.

Semoga berpacaran seperti inilah yang terjadi bagi semua insan, khususnya Mahasiswa se bagai calon pemimpin dan esta fet kepemimpinan di masa yang akan datang.

(Penulis adalah Mahasiswa Fakul tas Tarbiyah IAIN Antasari Ban jarmasin).

SELASA, 26 MEI 1987. 28 RAMADHAN 1407 H.

Banjarmasin Post

Idul Fitri Sebagai Hari Kemenangan

Oleh: Syaiful Bahri

Dalam waktu dekat ini bulan Ramadhan akan meninggalkan kita dan akan berganti dengan salah satu bulan diantara bulan-bulan yang ada, yakni bulan Syawal. Dalam bulan ini kita akan bertemu dengan hari yang sangat berbahagia dengan segala kesenangan yang terdapat di dalamnya, yakni hari raya "Idul Fitri". Hari raya ini merupakan salah satu hari besar Islam selain hari-hari besar Islam lainnya. Dan diperingati setiap setahun sekali setelah berpuasa sebulan penuh. Tahun ini perayaannya diperkirakan pada tanggal 29 Mei 1987.

Hari Raya Idul Fitri merupakan hari kemenangan bagi ummat Islam di seluruh penjuru dunia, yang mana setelah sebulan mereka melaksanakan puasa. Yang merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan dan dibebankan kepada mereka yang mengaku dirinya beragama Islam. Yang dengan ikhlas meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah RasulNya.

Hari kemenangan ini tentunya harus diterima dengan hati yang penuh kesenangan dan disongsong dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan tidak berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan uang demi untuk menuruti kehendak hawa nafsu. Jika hal ini terjadi, maka kita belum mendapatkan kemenangan yang sebenarnya. Kemenangan yang sebenarnya hanya bisa didapat bila kita telah mampu mengendalikan kehendak hawa nafsu. Dan berjanji dalam diri kita sendiri untuk tidak mengulangi segala perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah dan sunah Rasulullah SAW.

Menjelang hari Raya Idul Fitri, khususnya pada malam harinya, di seluruh pelosok-pelosok tanah air dan kota-kota besar bahkan di seluruh penjuru dunia terdengar tahmid, tahtil dan takbir serta menggema asma Allah SWT, Yang Maha Agung, Maha Bijaksana dan Maha Besar, yang diucapkan dan didendangkan oleh seluruh ummat Islam. Dalam rangka untuk membesar-besarkan asma Allah SWT diantara ummat Islam ada yang menggunakan mobil dan sepeda motor ataupun menggunakan sepeda biasa berkeliling daerah dan kota mereka masing-masing yang disebut "Malam Takbiran". Demikian juga di lang garlanggar dan masjid.

RASA PERSAUDARAAN

Kesibukan terjadi di sana-sini sebagai tanda begitu antusiasnya ummat Islam untuk merayakan Idul Fitri sebagai hari kemenangan. Kita tentu dapat merasakan betapa bahagianya menikmati masa lebaran, sebab kita dan sanak keluarga kita serta seluruh ummat Islam dengan ikhlas sambil berjabat tangan untuk saling maaf-memaafkan satu sama lainnya. Dari sini tentu tergambar betapa tingginya nilai persaudaraan kita antara sanak keluarga, sesama kawan, dan seluruh ummat Islam. Disamping itu juga kita tidak membeda-bedakan antara rasa, dan golongan. Semua orang Islam adalah bersaudara. Baik yang ada di Timur ataupun yang ada di Barat. Dan pada dasarnya semua kita baik laki-laki dan perempuan, suku-suku dan bangsa-bangsa adalah sama derajatnya disisi Allah SWT. Ini telah ditegaskan oleh Alllah SWT dalam Al-Qur'an surah Al Hujurat: 13, yang artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa".

Kunjung mengunjungi dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Dari keluarga yang satu dengan keluarga lainnya bahkan antara kawan dan sanak keluarga adalah sangat dianjurkan dalam agama Islam demi terjalinnya rasa "Ukhuwah Islamiyah" antara sesama ummat Islam. Di segi lain untuk melepaskan rasa rindu yang selama ini sangat jarang bertemu muka yang disebabkan banyaknya kesibukan-kesibukkan yang merongrong setiap hari. Apakah itu berdagang, berjualan dan pekerjaan kantor dan lain sebagainya.

Bagi para pelajar dan mahasiswa yang berstudi di tempat yang jauh dari daerah kelahirannya, menjelang Hari Raya Idul Fitri mereka berkemas-kemas diri untuk pulang kampung demi untuk merayakan Idul Fitri bersama sanak keluarga dan handai tolan terdekat. Dan untuk memohon keampunan dari ibu mereka masing-masing jika selama hidupnya ada berbuat kesalahan terhadap ibu mereka.

KESEJAHTERAAN

Disamping segala kesibukan itu masih ada lagi kesibukan yang bersifat kerohanian. Kesibukan ini bertujuan untuk kesempurnaan ibadah puasa yang telah selesai dilaksanakan. Yang telah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam. Yang mengaku dirinya percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW. Dalam hal ini adalah mengeluarkan zakat. Barang siapa yang mengaku dirinya Islam, maka salah satu perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan adalah mengeluarkan zakat. Sebab menurut sabda Rasulullah SAW, yang artinya: "Islam didirikan diatas lima dasar, yakni pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW ututsannya, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, dan puasa pada bulan Ramadhan". (H.R. Syaykhoni).

Zakat adalah salah satu rangkaian dari rukun Islam yang bertujuan untuk kesejahteraan ummat manusia pada umumnya dan ummat Islam pada khususnya. Dan untuk menghilangkan perbedaan antara si kaya dan si miskin serta untuk memberantas kemiskinan dan kemelaratan dalam suatu negara. Jadi pada dasarnya agama Islam itu menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dan orang Islam rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Pengorbanan itu bisa berupa barang dan harta benda dan bisa juga berbentuk sumbangan pemikiran. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ali Imran: 92 yang artinya: "Kamu sekali-sekali belum sampai kepada kebaikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah SWT mengetahuinya".

Dari ayat di atas tergambar bahwa agama Islam sangat memperhatikan kesejahteraan ummat manusia dan tidak membiarkan umatnya berada dalam kemiskinan dan kemelaratan. Justru itu orang Islam rela dan ikhlas membagi-bagikan sebagian hartanya kepada mereka yang kurang mampu dan yang berhak menerimanya.

Dengan demikian segala usaha untuk mendapatkan kemenangan telah mereka lakukan, yakni dari segala kegiatan yang bersifat fisik maupun yang bersifat rohani. Dan akhirnya kemenangan itu mereka dapatkan pada hari Raya Idul Fitri dengan segala kegiatan yang bermakna dan sederhana (tidak berlebih-lebihan).

Akhirnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri mohon maaf lahir bathin, kepada seluruh ummat Islam di manapun berada, khususnya kepada ibunda, adik-adik serta kanda dan seluruh penulis B.Post

(Penulis adalah Mhs. Fak. Tarbiyah IAIN Antasari)

Banjarmasin Post

SENIN, 1 JUNI 1987. 4 SYAWAL 1407 H.

Hadiah Lebaran Untuk Saudaraku

Oleh : Syaiful Bahri

Hari Raya Idul Fitri telah kita nikmati dan rasakan selama beberapa hari. Hari ini, besok, dan hari-hari berikutnya Hari Raya Idul Fitri akan lebih jauh dari sisi kita, akan lebih jauh meninggalkan kita, sehingga hanya kesannya saja yang masih teringat dalam benak kita masing-masing.

Bagi mereka yang kaya tentu mempunyai kesan yang berbeda dengan mereka yang tergolong ekonomi lemah. Ini memang suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Namun tampaknya Hari Raya Idul Fitri tahun ini dirayakan dalam bentuk sesederhana, mungkin, sehingga tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara si kaya dan si miskin. Yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan kepada umatnya untuk berpola hidup sederhana.

Kesedarhanaan ini telah dibuktikan oleh saudara-saudara kita yang tergolong kaya dengan diberikannya hadiah lebaran kepada saudara-saudara kita yang tergolong ekonomi lemah. Yang belum mampu untuk menyongsong Hari Raya Idul Fitri dengan segala kegembiraannya dan dengan segala kesenangan yang terkandung di dalamnya. Yang belum mampu untuk membeli baju baru, celana baru, tapih/sarung baru, dan sepatu/-sandal baru. Dan lain sebagainya. Namun setelah mereka (orang—orang kaya) memberi hadiah lebaran kepada mereka (ekonomi lemah), maka dapatlah mereka merayakan Hari Raya Idul Fitri dengan segala kegembiraan dan kesenangan yang ada pada mereka, yang walaupun pada sisi lain mungkin belum mencukupi keinginan hati, yakni untuk memiliki pakaian yang serba komplet.

Hadiah lebaran yang mereka berikan kepada saudara kita itu merupakan suatu perhatian yang sangat besar yang tidak dapat dinilai dengan uang dan dengan apapun juga. Mereka memberi bukan untuk minta balasan dan bukan untuk minta pujian ataupun berlomba-lomba memamerkan kekayaan kepada si miskin. Namun semua itu mereka lakukan sebagai pernyataan bahwa mereka ingin melihat kita (saudaranya) ikut berbahagia bersama mereka dalam menikmati dan merayakan Hari Raya Idul Fitri dengan segala kesenangan dan kebahagiaan yang terdapat di dalamnya.

Jika hal ini memang suatu kenyataan yang terlihat. Dan sebagai luapan dari rasa persaudaraan sesama umat Islam. Sebagai pernyataan dari rasa kasih sayang kepada kita saudaranya tentu semua itu mereka hadiahkan kepada kita dengan hati yang ikhlas dan hanya untuk mendapatkan ridla dari Allah SWT.

Kita sebagai orang yang diberi hendaknya dan memang sepatutnya merasa bangga dan berterima kasih atas perhatian yang diberikannya kepada kita. Yang mereka buktikan melalui hadiah dan bahkan bukan sekadar itu (ucapan terima kasih) itu saja, tetapi wajib mendoakan mereka, semoga segala kebaikan mereka itu mendapat ganjaran yang setimpal/sesuai dari Allah SWT.

Bagaimana pun juga suasana Hari Raya Idul Fitri tahun ini memberi makna tersendiri bagi kita umat Islam. Maknanya dapat kita rasakan sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing. Sesuai dengan apa yang kita rasakan, dan bahkan mungkin sesuai dengan tujuan dari Hari Raya Idul Fitri itu sendiri. Yakni untuk menemukan dan mendapat kemenangan.

Sebagai manifestasi dari kemenangan itu telah kita buktikan, telah kita nyatakan dan perlihatkan lewat perbuatan kita masing-masing, yang mana kita telah mampu mengalahkan hawa nafsu yang selalu merongrong diri kita di setiap waktu dan kesempatan tertentu. Nafsu yang selalu merongrong diri kita di setiap waktu dan kesempatan dan lupa daratan. Dan pada sisi lain saudara kita yang tergolong kaya/-mampu telah membuktikan bahwa mereka ikut serta merayakan Hari Raya Idul Fitri dengan suasana sederhana (tidak berlebih—lebihan). Kesederhanaan yang penuh hidmat dan tidak mengurangi kekhusukannya.

Namun yang lebih penting semua perbuatan kita dalam suasana lebaran ini tidak hanya sampai di sini saja, tetapi hendaknya akan terus berlanjut pada hari—hari yang akan datang dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini mari kita mengambil hikmah yang terkandung dalam Hari Raya Idul Fitri tahun ini ini (1 Syawal 1407 H) sebagai titik tolak dan batu loncatan untuk Hari Raya Idul Fitri yang akan datang.

(Penulis adalah Mhs. Fak. Tarbiyah IAIN Antasari).

...gi segala perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah ...samnya semua kita baik laki-laki dan perempuan, suku-suku dan ... hidupnya ada berbuat kesalahan terhadap ibu mereka.

MINGGU, 14 JUNI 1987. Banjarmasin Post

Pembawaan Dan Lingkungan Anak Didik

Oleh : Syaiful Bahri

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya.

Pada umumnya sikap dan kepribadian anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya sejak masa kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan.

KEBUTUHAN HIDUP

Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tapi ia tak berdaya dan tak mampu, baik secara fisik maupun mental. Bakat dan mental yang diwarisinya merupakan benih yang perlu dikembangkan. Semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan iramanya masing-masing, hingga suatu saat anak mampu membimbing dirinya sendiri.

Anak yang baru lahir belum mampu menghadapi kehidupan, tapi ia menyerah pada lingkungan. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, ia akan baik. Demikian juga sebaliknya. Bakat kurang berperan penting dalam membentuk pribadi anak, karena bakat tak mampu tumbuh dan berkembang pada situasi yang tak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Namun bakat akan tumbuh dan berkembang pada situasi yang sesuai. Bakat atau sifat keturunan itu dengan interaksi lingkungan mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini identik dengan Morgan yang mengatakan; Gen mengatur sifat menurun tertentu yang mengandung satuan informasi genetika. Gen itu merupakan satuan kimia yang diwariskan dalam kromosom yang dengan interaksi lingkungan mempengaruhi atau menentukan perkembangan suatu individu. *(Departemen PK, Biologi SMA, hal. 42)*. Demikian juga perpaduan antara bakat yang dibawa dari kelahiran serta pendidikan yang tepat merupakan cara yang paling tepat dalam proses pembentukan anak di masyarakat. Demikian William Stern dengan teori Konvergensinya.
(Muhammad Ramli, Ilmujiwa Umum, Fak Tarbiyah, 1985, hal 20).

TUNTUTAN KEJIWAAN

Perkembangan dan kematangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan yang cukup erat kaitannya. Lingkungan dapat dijadikan untuk kematangan jiwa seseorang. Dengan demikian baik tidaknya sikap seseorang ditentukan oleh dua faktor tersebut. *(Suharyo,. ANDA 103 - 1985 hal. 68)*.

Dalam konteks ini anak yang baru lahir selalu menuntut penyempurnaan dirinya, bahkan sejak ia dalam kandungan. Anak dalam kandungan melalui ibunya mengalami proses pematangan diri, baik fisik, mental dan emosional. Hubungan batin antara ibu dan anak dalam kandungan terjalin sangat erat sekali. Kegoncangan emosional dan kerbatasan makan yang dilakukan ibunya mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan perantaraan ibu, anak dalam kandungan memenuhi tuntutan kejiwaannya untuk mencapai kesempurnaan.

Begitu besarnya pengaruh ibu terhadap anak, sehingga pendidikan anak dapat dilakukan selama dalam kandungan. Seorang ahli pendidik berujar: "Pendidikan dapat dilakukan sejak anak dalam kandungan". Sebab semua tingkah laku sang ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.



Hal ini diperjelas KH. E.Z. Muttaqin: "Anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin, bahkan sejak kedua orang tuanya memasuki jenjang perkawinan sudah mengkalkulasikan bagaimana anak-anak yang akan mereka lahirkan nanti. Ketika suami–isteri bergaul sudah diawali dengan doa agar syaitan tak ikut campur, karena dalam tetes air suci yang tersimpang dalam rahim isteri bukan hanya terdiri dari bahan-bahan jasmaniah semata, tapi juga terkandung benih watak dan tabiat calon anak. Makanan ibu ketika mengandung akan menjadi vitamin anak kelak, juga kelakuan ibu dan bapaknya akan menjadi vitamin jiwa calon anak". *(Sarinah, 29 April 1985, hal. 100)*.

Dalam konteks ini ajaran Islam menganjurkan, ketika seorang ibu mengandung, kedua orang tuanya harus berakhlak baik, dan banyak membaca buku-buku yang bermanfaat agar mempengaruhi anak kelak. Orang-orang tua selalu menganjurkan agar ibu bapak banyak membaca Al Qur'an; surah Lukman, Yusuf, Maryam, atau Ibrahim, agar anak nanti memiliki watak seperti mereka. Ketika anak lahir, orang tua harus membisikkan gema azan dan iqomah di telinga kiri agar suara pertama kali yang menggema ke dalam lubuk hati anak mentauhidkan Allah SWT.

Demikian kupasan kecil ini, semoga bermanfaat bagi kita semua, khususnya para ibu yang melahirkan anak.

(Penulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

MINGGU, 21 JUNI 1987. Banjarmasin Post

Anak Nakal

Oleh : Syaiful Bahri

Dalam lingkungan sekitar tempat tinggal kita atau pun di tempat lain, kita sering melihat anak-anak berkelahi, mencuri, berbohong dan sebagainya. Pendek kata masih banyak lagi bentuk kenakalan lain yang belum sempat penulis cantumkan di sini.

Suatu ketika kita melihat anak mencuri uang, apakah itu uang tetangga atau pun uang kita sendiri. Bagaimana tindakan kita apakah harus menghukumnya, atau membiarkan perbuatan anak berlarut-larut. Semua itu tergantung dari kebijaksanaan orang tua. Namun menurut penulis hukuman tidak perlu dilaksanakan, tetapi kita berusaha mencari penyebabnya mengapa anak harus melakukan pencurian.

Sebagai orang tua, kadang-kadang merasa bangga kalau anaknya nakal (umumnya) anak laki-laki), tetapi banyak juga yang mengeluh karenanya kenakalannya tersebut. Ini bisa kita amati dari keluhan-keluhaan orang tua mereka, ada yang bernada prihatin ada pula yang bernada bangga menceritakan kenakalan-kenakalan anaknya. Memang begitulah romantika hidup berkeluarga dan mempunyai anak serta berbagai masalah yang timbul. Kenakalan anak seusia 2/3 sampai 6/7 tahun adalah wajar, yang menurut klasifikasi termasuk masa kanak-kanak awal. Hanya saja kalau nakalnya sudah terlalu melewati batas-batas tertentu, ini harus mendapat perhatian khusus dari orang tua.

Dalam kaitan ini, ada baiknya kita simak kembali pendapat Drs. Abdurrahman Siddiq dan Drs. Mubin, dosen Ilmu Jiwa Perkembangan di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang mengatakan bahwa perkembangan anak tidak selalu berjalan lurus, teratur dan tenang, tetapi pada masa-masa tertentu terjadi semacam letupan dan kegoncangan. Gejala tersebut dapat membawa perubahan radikal dalam perkembangan anak, hal ini biasanya terjadi pada kira-kira umur 3 sampai 7 tahun dan 4 sampai 17 tahun. Pada masa-masa ini anak sering memperlihatkan kenakalan-kenakalan, dan sering diberi nama dengan masa degil atau menurut kedua dosen di atas masa menentang.

Melihat pernyataan di atas, orang tua tidak perlu merasa khawatir bila menemukan anaknya mencuri, berbohong, menipu, membuat keributan dalam kelas, acuh tak acuh bila dipanggil, tidak patuh, suka bertengkar dan lain sebagainya. Kesemuannya itu mereka lakukan tidak lain karena mereka itu sehat, berkembang dengan normal. Namun demikian jika ulah anak seperti itu dibiarkan berlarut-larut tidak menutup kemungkinan adanya kecenderungan menjadi anak jahat (juvenile delinquent).

Mengetahui penyebab kenakalan anak sangatlah perlu, sebab dengan mengetahui faktor penyebabnya akan mempermudah dalam mengadakan perbaikan. Faktor penyebab ini biasanya, antara lain, terlalu dimanja, kurangnya kasih sayang, orang tua yang otoriter dan pengaruh teman sepermainan. Di samping itu juga adanya dorongan ingin mengetahui segala sesuatu, dan agar diperhatikan. Namun di segi lain anak belum mampu memperbaiki diri sendiri dan belum mempunyai pengertian yang betul terhadap tugas-tugas, perintah, peraturan yang harus diikuti dan ditaatinya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka Dra. Soesilowindradini mengemukakan beberapa kenakalan yang sering diperlihatkan oleh anak, di antaranya keras kepala, beramai-ramai untuk mendapatkan perhatian, ngumpul dengan sengaja, bertindak tidak jujur dalam permainan, merusak atau mengerjakan segala sesuatu dengan lambat dan dengan sengaja.

Menghilangkan sifat ini pada anak sangat penting, sebab bila dibiarkan anak akan memiliki sikap dan kepribadian yang jelek dan tidak jarang berbuat asosial. Untuk menghilangkan sifat itu perlu mencari langkah-langkah yang tepat sesuai dengan taraf perkembangan anak. Langkah-langkah itu dimaksudkan untuk memberi arah dalam usaha mengadakan perbaikan atau paling tidak memperkecil tertanamnya sifat itu dalam diri anak.

Langkah-langkah tersebut antara lain, menyelami taraf pemikiran anak, membuat peraturan-peraturan dalam batas-batas rasional yang dapat diterima oleh anak, berusaha mengatasi tingkah laku yang salah itu dengan cara memberi pengertian yang benar serta penuh kasih sayang. Dan yang tidak kalah pentingnya membantu anak apabila ia sedang menghadapi kesulitan-kesulitan.

Demikian antara lain kupasan kecil sekitar anak nakal sekaligus cara mengatasinya. Tinggal penerapannya bagi kita semua khususnya para orangtua yang dimandati tugas berat sebagai pemimpin penanggung jawab keluarga.

(Penulis, Mhs. Fak. Taribyah IAIN Antasari).

Banjarmasin Post

SABTU, 27 JUNI 1987. 30 SYAWAL 1407 H.

Manfaatkan Hari Libur Sebagai Penunjang Kedewasaan



Masih terngiang di telinga kita pendapat salah seorang ahli Ilmu Jiwa, William Stern, yang dikutip Drs. Abdurrahman Siddiq dan Drs. Mubin, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, dalam karyanya "Ilmu Jiwa Perkembangan", yang mengatakan bahwa faktor pembawaan dan lingkungan ikut membentuk pribadi seseorang. Atau perkembangan dan kematangan jiwa seseorang ditentukan oleh dua faktor tersebut. Justru itu faktor pembawaan dan lingkungan adalah dua sisi yang saling isi mengisi antara keduanya.

Beranjak dari pendapat diatas di sini penulis akan mencoba mengungkit tentang manfaat hari libur bagi perkembangan jiwa anak, di mana tentunya hal semacam ini mungkin belum pernah terfikirkan oleh kita sebagai orang tua dan juga sebagai seorang guru.

MASA LIBURAN

Sekarang beberapa sekolah, baik SD, SLTP, dan SLTA telah diliburkan dalam waktu yang cukup lama. Dan anak didik diberikan kebebasan menikmati masa liburan tersebut menurut cara dan selera mereka masing-masing. Ada yang tinggal di rumah saja untuk menghabiskan masa liburnya, ada yang pergi ke gunung, memancing ikan, turun ke sawah membantu orang tua bercocok tanam dan ada juga yang memanfaatkan hobinya. Pokoknya, mereka dapat menghabiskan masa liburan itu sesuai dengan selera dan keinginan mereka masing-masing.

Masa liburan adalah hari yang selalu dinantikan dan ditunggu oleh anak didik, sebab pada masa inilah mereka akan terlepas dari tuntutan pelajaran di sekolah. Segala sesuatu yang mengganjal hati selama sekolah akan dilaksanakannya pada masa liburan ini. Itulah sebabnya pada masa ini berakhir tanpa arti bagi anak. Justru itu pada masa ini perhatian orang tua sangat diharapkan, terutama bagaimana mengarahkan segala kegiatan anak kepada hal-hal yang dapat menunjang kedewasaannya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat kita lakukan pada masa liburan cukup banyak, namun itu semua tergantung pada kita. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan itu di sekitar tempat tinggal kita cukup banyak tempat rekreasi yang dapat dijadikan sebagai ajang kegiatan. Misalnya di Banjarmasin adanya taman rekreasi Batu Hapu, dan taman rekreasi Bajum dan lain sebagainya. Di Bandung terdapat hutan Taman Juanda yang telah diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Suharto, yang mana di dalamnya terdapat hutan pelajar, yang kesemuanya dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan tentang segala macam jenis pepohonan. Pohon-pohon itu didatangkan dari berbagai negara di dunia, baik dari Amerika, Australia, Kanada, Perancis dan lain sebagainya.

Anak dalam masa perkembangannya selalu diarahkan dan dibimbing kepada hal-hal yang dapat membuatnya berfikir selanjutnya ia mencoba merenungkannya, maka secara tidak disadari kita telah membantu anak untuk mengembangkan cara berfikir anak dan akhirnya cakrawala berfikirnya akan lebih luas. Atau anak akan mampu berfikir secara abstrak. Memang kita tidak mengingkari bahwa intelegensi anak akan dapat berkembang dengan sendirinya kendati tidak diberi rangsangan oleh kita. Namun kenyataan telah membuktikan bahwa anak yang mendapat perhatian berupa bimbingan dan pengarahan yang baik akan memiliki cara berfikir yang baik dan kepribadian yang baik pula ketimbang anak yang dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

Oleh: Syaiful Bahri

KEGIATAN YANG SIA-SIA

Kita sebagai orang tua dan pendidik harus mampu mempergunakan masa libur anak dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai masa ini dilewati dan dihabiskan anak untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sia-sia dengan teman-temannya. Sebab ada saja diantara anak didik menghabiskan masa liburnya dengan kegiatan yang kurang baik. Misalnya main kartu, main gambar, main layang-layang dan lain sebagainya. Bukankah kegiatan anak seperti ini lebih banyak mudaratnya/negatifnya daripada manfaatnya? Malahan biasanya akan berakhir dengan suatu perkelahian sesama mereka.

Disamping itu ada lagi kegiatan anak yang cukup mencemaskan banyak pihak, baik orang tua, guru maupun masyarakat. Yakni meminum minuman keras sampai mabuk, main perempuan, mengisap ganja dan lain sebagainya. Atau begadang sampai pagi. Aktivitas semacam ini tidak boleh terjadi terhadap diri anak, sebab jika dilakukan anak secara kontinue tidak menutup kemungkinan akan menjadi anak jahat (Juvenile Delinquent). Ini hanya segelintir kenakalan anak yang selalu menggejala di masyarakat yang dilakukan oleh anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Yang tidak pernah mendapat bimbingan secara terarah dari orang tuanya atau kurangnya pendidikan agama yang diberikan kepada anak sehingga ia tidak dapat mengendalikan dirinya. Sayangnya orang tua tidak mengindahkannya, namun setelah anaknya mengalami kecelakaan (baik mengindap penyakit sepilis, morpinis dan pemabuk) barulah sadar bahwa cara pendidikan yang diberikan kepada anak selama ini adalah salah.

PENUNJANG KEDEWASAAN

Untuk mengarahkan segala aktivitas anak didik, menjelang liburan guru hendaknya merencanakan suatu acara semacam "Studi Tour" ke tempat tertentu yang jauh dari keramaian, kegaduhan dan segala kebisingan kota. Misalnya Studi Tour ke gunung selama satu hari. Selama berada di sana buat serangkaian kegiatan untuk anak sesuai dengan tarap kemampuan mereka. Suatu kegiatan yang dapat menunjang kedewasaan anak. Kegiatan tersebut bisa berupa mengarang tentang alam sekitar mereka, tentang perjalanan selama bepergian ke gunung yang mereka kunjungi, atau mengarang tentang keadaan gunung yang sedang mereka kunjungi tersebut. Selain itu, pada malam harinya sekitar jam 16.00 bangunkan mereka dan suruh berkumpul sambil membentuk lingkaran. Kita berdiri ditengah-tengah mereka yang membentuk lingkaran tadi sambil berkata dengan suara yang lemah lembut. Perkataan yang mengarah kepada kekuasaan dan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini. Yang menciptakan mereka. Yang menciptakan tumbuh-tumbuhan dan segala makhluk di dunia ini. Kemudian Dia mematikan/memusnahkan segala yang ada di dunia ini, termasuk mereka.

Perkataan kita seperti itu akan meresap kedalam lubuk hati anak yang terdalam, apalagi pada malam hari di gunung biasanya selalu diselimuti oleh kesunyian yang cukup mencekam. Yang ada hanya gemersik dedaunan yang bersentuhan akibat tertiup angin kencang. Setelah kita selesai berbicara suruh mereka merenung sejenak untuk memikirkan apa makna yang terkandung dari perkataan kita tadi. Dan pada siang harinya tugaskan kembali kepada mereka untuk mengarang segala kesan yang mereka dapatkan dari kegiatan malam itu.

Dengan adanya kegiatan yang terorganisir ditambah dengan kegiatan mengarang seperti diatas ataupun aktivitas lainnya maka beberapa sikap akan tertanam pada anak. Misalnya: anak akan memiliki suatu perasaan untuk tugas selalu harus diselesaikan, dengan cara bagaimana saja. Sehingga dia akan lebih dewasa dalam hal menyelesaikan tugas tersebut atau dengan kata lain anak akan memiliki perasaan tanggung jawab, baik pada dirinya maupun pada orang lain. Selamat mencoba.

(Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

MINGGU, 5 JULI 1987. Banjarmasin Post

Tahun Ajaran Baru Yang Menyibukkan

Oleh : Syaiful Bahri

Sudah menjadi kebiasaan pada setiap menjelang tahun ajaran baru ataupun sesudahnya, beberapa sekolah maupun Perguruan Tinggi (PT) baik swasta ataupun negeri disibukkan dengan berbagai kegiatan akademis maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Beberapa instansi pemerintahan tidak luput dari kesibukan dengan berdatangannya para siswa yang menyerobot ke tempat kerja mereka. Di antara instansi yang sering kedatangan para siswa adalah Kepolisian dan Rumah Sakit atau Poskesmas. Kegiatan semacam ini tampaknya merupakan suatu siklus yang berputar secara teratur dari waktu ke waktu pada setiap tahun ajaran baru. Suatu kegiatan yang harus digeluti oleh banyak pihak, baik orang tua, guru, instansi pemerintahan maupun siswa itu sendiri sebagai insan yang akan menuntut ilmu pengetahuan di salah satu sekolah. Sebagai insan yang doyan ilmu pengetahuan, untuk meneruskan perjuangan bangsa.

Bagi siswa yang telah mengakhiri studinya di suatu sekolah, baik di Sekolah Dasar (SD), SMTP, maupun SMTA (negeri atau swasta) berusaha untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi tingkatannya dari sekolahnya dulu. Mereka berusaha untuk memasuki suatu sekolah yang diidam-idamkan dan yang menjadi favorit mereka sewaktu bersekolah dulu. Dalam memasuki suatu sekolah tentunya mereka telah mempertimbangkan secara baik dan matang, mana sekolah yang akan mereka masuki. Keputusan yang mereka tetapkan tentu saja tidak terlepas dari disiplin ilmu yang mereka miliki. Sebab bagaimanapun juga pemilihan sekolah yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki akan menyebabkan kegagalan dalam berstudi atau paling tidak akan mempersulit diri sendiri.

Kenyataan telah banyak membuktikan bahwa seorang siswa khususnya bagi siswa yang akan memasuki salah satu perguruan tinggi (PT) baik yang berstatus negeri atuapun swasta, tidak jarang kandas di tengah jalan atau paling tidak menemui banyak kesukaran dalam rangka beradaptasi dengan pelajaran yang digeluti. Hal ini disebabkan pengambilan fakultas atau jurusan yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Misalnya disiplin ilmu yang dimiliki adalah di bidang ilmu sosial sedangkan ketika masuk di perguruan tinggi (PT) mengambil bidang ilmu eksakta. Pengambilan ini tentunya sangat bertolak belakang dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Justru itu kita harus waspada dalam memasuki suatu sekolah ataupun PT.

Dengan membanjirnya para siswa yang lulus sekolah dengan menyandang sebuah ijazah plus berkas-berkas lain yang terselip di pinggang mereka membawa pengaruh ke berbagai sekolah dan PT. Semua sekolah dan PT di seluruh Indonesia ikut membenahi diri dan mempersiapkan segala sesuatunya, terutama mempersiapkan berbagai macam berkas sebagai bahan pendataan bagi siswa yang akan mendaftarkan diri sebagai calon siswa ataupun mahasiswa. Promosi penerimaan pelajar dan mahasiswa baru telah terpampang di tempat-tempat tertentu, seperti di tengah keramaian jalan lalu lintas yang tergantung di antara dua tiang penyangga terlihat tulisan di atas kain putih ataupun yang sejenisnya, bunyinya berkisar "Penerimaan Mahasiswa Baru" atau "Penerimaan Siswa Baru". Demikian juga di radio terdengar pengumuman penerimaan pelajar dan mahasiswa baru dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Dan lebih jauh lagi masjidpun kena getah pengumuman tersebut, yang mana dia ikut ambil bagian untuk mempromosikan penerimaan pelajar baru pada suatu sekolah.

Semua siswa yang akan memasuki suatu sekolah, sebelumnya mereka harus melengkapi segala persyaratan yang ditentukan oleh sekolah yang akan mereka masuki, baik menyediakan pas photo, ijazah yang sudah dilegalisir, nilai Ebtanas murni (NEM), keuangan, surat berkelakuan baik (dari Kepolisian/sekolah), serta surat kesehatan dari Dokter dan lain sebagainya. Itu semua sangat menyibukan dan cukup melelahkan siswa, tapi karena ditopang suatu hasrat yang tinggi untuk melanjutkan sekolah, semuanya tidak diindahkan oleh mereka.

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak berusaha membantunya untuk melengkapi persyaratan yang belum terpenuhi terutama mengenai keuangan. Keuangan adalah salah satu syarat yang mutlak harus ada pada saat anak akan mendaftarkan diri pada suatu sekolah atau pun PT. Sebab tanpa uang yang cukup tidak mungkin kelancaran studi akan berjalan dengan baik. Tak pelak lagi bahwa uang adalah syarat mutlak untuk masuk sekolah dewasa ini.

Orang tua yang kurang mampu dalam hal keuangan karena didorong oleh suatu keinginan untuk menyekolahkan anaknya, maka dia berusaha keras mencari uang walaupun harus membanting tulang sebagai pekerja kasar atau apa saja yang penting menghasilkan uang demi kelangsungan sekolah anaknya. Sedangkan orang tua yang tergolong kaya masalah keuangan bukanlah hal yang menjadi beban, bukan pula suatu hal yang menghalangi untuk melengkapi segala persyaratan yang ditentukan oleh sekolah yang akan dimasuki anaknya. Sebab dia telah mempersiapkannya lebih dulu.

Perbedaan tingkat ekonomi orang tua anak didik memang harus kita akui dan bahkan pada bidang-bidang yang lainpun tidak luput dari perbedaan/-tingkatan tersebut. Misalnya dalam masyarakat ada istilah golongan feodal, menengah, dan intelek. Semua lapisan itu dalam ilmu sosiologi disebut "Strata Sosial". (Drs. Burhan, Pokok-pokok Pengantar Ilmu Pendidikan, Fak. Tarbiyah IAIN Antasari, hal 5).

Memang kita sama maklum, keuangan merupakan suatu masalah yang cukup berperan atau bahkan salah satu aspek yang menentukan dewasa ini. Sebab bagaimanapun juga seorang siswa yang akan melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi tidak mungkin akan tercapai tanpa ditopang dengan keuangan yang memadai selain adanya minat yang kuat pada diri anak itu sendiri. Apalagi uang SPP terkadang semakin membengkak setiap tahunnya, yang lebih tragis lagi nasib orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Ini suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Justru itu kesibukkan anak adalah kesibukkan orang tuanya juga.

Semua persyaratan telah selesai dilengkapi, dan anak pergi ke sekolah untuk mendaftarkan diri sebagai calon siswa baru. Pada saat pendaftaran inilah sekolah dibanjiri oleh para siswa yang ingin mendaftarkan diri sebagai calon siswa baru di suatu sekolah. para petugas pendaftaran dan petugas-petugas lainnya sibuk melayani mereka yang mencoba menyodorkan blangko pendaftaran yang sudah diisi dari berbagai sisi ruangan pendaftaran yang tersedia. Di luar ruangan pendaftaran terkadang para siswa yang akan mendaftar berjubel dan saling dorong-mendorong sesama mereka. Pendek kata mereka saling berdesakan satu sama lainnya. Di samping berbagai kegaduhan dari mulut-mulut mereka yang senang usil terhadap teman mereka. Ini memang suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, di mana tentunya mereka berkeinginan agar lebih awal mendaftarkan diri dari teman-teman mereka yang alin.

Kalau kita mau menengok di salah satu perguruan tinggi (PT), memang tidak begitu jauh perbedaannya, terutama pada waktu pendaftaran kembali bagi siswa yang telah dinyatakan lulus tes oleh PT tersebut. Ini hanya salah satu kesibukan di antara kesibukan yang dihadapi oleh seluruh lembaga pendidikan yang ada. Belum lagi masalah penyusunan jadwal pelajaran, pembagian mahasiswa yang akan menduduki suatu kelas, serta membagikan Kartu Hasil Studi (KHS) kepada para mahasiswa yang telah menyelesaikan evaluasi dari berbagai tingkatan dan jurusan. Dari tingkat I sampai ke tingkat yang terakhir. Dari semester ganjil sampai semester genap. Mereka selain menerima KHS, juga akan menerima formulir pendaftaran yang dipergunakan untuk mendaftarkan diri pada tingkat yang akan datang. Demikian juga kepada para siswa yang dinyakan lulus tes akan menerima formulir pendaftaran yang serupa untuk dipergunakan mendaftarkan diri mereka pada semester pertama.

Demikian sekelumit gambaran tentang berbagai kesibukan menjelang tahun ajaran baru dan sesudahnya, yang skopnya di negara kita sendiri, Indonesia, pembicaraannya berkisar tentang kesibukan pendidikan kita dewasa ini. (Penulis adalah Mhs. Fak. Tarbiyah IAIN Antasari.)

SELASA, 21 JULI 1987. Dinamika Berita

JILBAB DAN MANFAATNYA

Oleh : Syaiful Bahri

Pakaian merupakan idaman semua orang lelaki dan wanita. Dengan berpakaian orang akan mempunyai kesenangan dan pe nampilan tersendiri. Itulah sebab nya orang berusaha memilih mode pakaian sesuai dengan ke inginannya. Kalau perlu berganti terus mengikuti perkembangan mode pakaian yang berubah dari zaman ke zaman.

Memang mode pakaian se lalu berubah sesuai dengan irama perkembangan zaman, meski demikian kita harus selektif dalam memilih mode pakaian. Pakaian yang kita pilih tentu dapat melin dungi, menjaga, dan memelihara diri kita dari segala gangguan.

Pakaian bisa juga melam bangkan kebudayaan suatu bang sa. Dari cara berpakaian dapat dili hat tinggi rendah suatu bangsa/ negara. Walaupun demikian, ke tinggian kebudayaan suatu nega ra belum tentu menjamin keting gian moralnya. Hanya saja negara tersebut lebih maju dalam hal kebudayaan.

Terlepas dari penilaian tinggi rendahnya moral karena cara ber pakaian tentu kita sependapat bahwa pakaian yang kita pakai sehari-hari banyak manfaatnya dan mampu mempengaruhi orang bertingkahlaku. Misalnya wanita yang berpakaian celana jean yang ketat tentu juga akan berkacak pinggang sebagai lelaki sambil mengepulkan asap rokok nya ke udara. Sedangkan wanita yang pakai jilbab akan menampak kan dirinya dengan sopan, anggun dan berwibawa.

Dari gambaran ini dapat diambil suatu pengertian bahwa pakaian selain atribut lahiriah, juga pe ngejawantahan bathin manusia.

Pakaian, dalam hal ini jilbab adalah pakaian wanita yang menu tup tubuh terkecuali dua tapak tangan dan muka. Pakaian ini da pat meninggikan martabat dan harkat wanita. Dan dengan pa kaian ini pula bisa dilindungi alat-alat peka yang erotis pada tubuh wanita, di mana bagian-bagian pria yang melihatnya.

Pakaian ini merupakan suatu batasan dan ketetapan yang tertu lis dalam Al Qur'an surah Al-Ahzab ayar 59 yang berbunyi : *"Hai Nabi, katakanlah kepada iste ri-isterimu, anak-anak perempuan mu dan isteri-isteri orang muk min. Hendaklah ia melibatkan pa kaian (jilbab) keseluruh tubuh me reka. Yang demikian itu agar wani ta-wanita muslim lebih mudah untuk dikenal, dan mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengam pun dan Maha Penyayang."*

Demikian gambaran pakaian wanita tersebut, dan diperjelas dengan sabda Nabi : *"Hai Asma, sesungguhnya seorang wanita jika cukup umur tidak boleh dilihat melainkan muka dan tapak tangan."*

Jilbab yang dimaksud Al Qur'an dan Hadits diatas bukan lah jenis pakaian wanita yang ke tat, tetapi jilbab yang agak long gar yang tidak memperlihatkan bentuk tubuh wanita yang me makai jilbab tersebut. Wanita yang memakai jilbab yang ketat/sesak sampai memperlihat kan bentuk tubuh yang seharus nya dilindungi pada hakekatnya wanita itu tidaklah melindungi tu buhnya. Sebab pakaiannya masih mampu mengangkat birahi pria yang melihatnya.

Rasanya tidaklah terlalu opti mis akan manfaat jilbab untuk me lindungi seseorang wanita dari hal hal yang tidak diinginkan tanpa di imbangi dengan kepribadian wanita itu sendiri. Baik tidaknya penilaian orang lain terhadap sese orang tentu bertumpu kepada ke pribadian orang itu sendiri.

Jangankan masalah Helm, jil babpun selalu dihadapkan pada dua sisi yang selalu bertolak be lakang. Pro dan kontra selalu hadir bersama argumentasi mereka masing-masing. Bagi yang kontra berpendapat bahwa dengan memakai jilbab akan mem persulit gerak, malu dilihat orang lain, sebab belum banyak orang yang memakainya dan lain seba gainya. Sedangkan bagi yang pro, mereka berpendapat bahwa dengan memakai jilbab mereka terhindar dari segala bentuk gang guan yang datangnya dari luar diri.

Bagi mereka yang setuju de ngan jilbab sebagai pakaian wani ta tentu berawal dari manfaat yang mereka rasakan selama me makai jilbab. Anne Rufaidah salah seorang wanita penggemar atau yang gemar memakai jilbab me ngemukakan manfaat yang ter kandung di dalamnya. Jilbab, menurutnya bermanfaat untuk menutup aurat, menjaga keaman an dan mudah dikenal, terhindar dari segala yang kurang baik, di segi lain dapat membedakan an tara pria dan wanita, atau seba gai perhiasan dan ibadah.

Wanita-wanita yang sedang memakai jilbab memang lebih ba nyak menyoroti dan mengomenta ri dari segi manfaatnya. Dalam memberikan komentarnya tentang manfaat jilbab, mereka berbeda konsep. Antara konsep yang satu berbeda dengan kon sep yang lain. Perbedaan tersebut adalah wajar. Namun konsep atau rumusan mereka tentang manfaat jilbab tidaklah jauh ber beda. Dalam arti masih bisa di sinkronkan. Oleh karena itu, pen dapat mereka ada yang terperinci yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat khusus, juga ada secara garis besarnya saja.

Ir Tejasari tampaknya mem berikan pendapatnya lebih me ngarah kepada hal yang bersifat khusus. Dan pendapat Ir.Tejasari ini dapat dijadikan sebagai peleng kap dari pendapat diatas. Ia ber pendapat, bahwa dengan berpa kaian jilbab bisa menimbulkan rasa tanggung jawab untuk men jaga citra muslimah, sebagai ben teng moral, sebagai perisai iman dan mencegah perzinaan, agar mudah dikenal, dan lebih jauh lagi dapat terjaga dari tangan-tangan iseng yang ingin mengumbar ang kara murka.

Melihat betapa besarnya manfaat dan peranan jilbab bagi wanita Islam namun kapan wanita akan menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan telah banyak membuktikan, bahwa wanita yang berpakaian ketat seperti pa kaian lelaki sering diganggu, di perolok dengan sindiran yang kurang baik, bahkan dicolek-colek dari belakang oleh tangan-tangan mereka yang tidak ber tanggung jawab. Wanita yang berpakaian sedikit terbuka pada bagian yang peka dan erotis meru pakan sasaran empuk bagi lelaki yang bermata jalang yang kerja nya nongkrong di pinggiran jalan. Melihat wanita seperti ini biasa nya terlontar dari mulut mereka perkataan yang tidak sepantas nya untuk diucapkan. Kalau sudah terjadi hal yang demikian siapa yang harus disalahkan. Oleh karena itu lebih baik mencegah dari hal-hal yang tidak baik dari pada memamerkan tubuh yang molek di sepanjang perjalanan yang konsekuensinya ditanggung sendiri.

(Penulis Mahasiswa Fakultas Tar biyah IAIN Antasari).

RABU, 22 JULI 1987. Dinamika Berita

MENGENAL TEORI BERMAIN

Oleh : Syaiful Bahri

Masalah anak bermain, menurut Drs Agus Sujanto dalam "Psikologi Perkembangan", sudah sejak adanya anak-anak. Sudah sejak adanya manusia. Bagi anak, bermain merupakan makanan rohaninya. Ia tidak akan merasa enak bila tidak ada kesempatan untuk bermain-main. Sejak dalam buaian ia sudah mulai bermain-main dengan tangannya, kakinya, dan lain sebagainya, kemudian ia bermain dengan benda-benda yang didapatnya disekitarnya, akhirnya ia memerlukan alat tersendiri untuk bermain-main.

Sehubungan dengan anak bermain dengan menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat, maka para ahli psikologi berpikir untuk menafsirkan bermain pada anak-anak. Dari pemikiran para ahli psikologi tersebut menimbulkan pandangan-pandangan yang bervariasi. Antara pendapat yang satu berbeda dengan pendapat yang lain. Sebagai kesimpulan terakhir dari pemikiran mereka muncullah aneka teori beserta argumentasi mereka masing-masing.

1. Teori Rekapitulasi

Stanley Hall dengan teori "Rekapitulasi"nya mengatakan, bahwa anak-anak bermain, karena ia harus mengulangi perkembangan hidup manusia yang berabad-abad ini secara singkat.

Karena di dalam perkembangan hidupnya, manusia itu melalui beberapa tingkatan, yaitu tingkat berburu, tingkat bertani, tingkat berdagang dsb. maka tingkat tingkat itu diulangi anak-anak dalam permainannya. Dan anak-anakpun bermain berburu, bertani, dan berdagang.

2. Teori Fungsi

Tokoh teori "Fungsi" adalah Karl Buhler. Menurutnya, anak-anak bermain, karena ia harus melatih fungsi-fungsi jiwa raganya untuk mendapatkan kesenangan didalam perkembangannya dan dengan permainan itu anak akan mengalami perkembangan yang semaksimal mungkin.

3. Teori Biologis

Teori ini berpendapat, bahwa anak-anak bermain karena ia harus mempersiapkan diri dengan tenaga dan pikirannya untuk masa depannya. Seperti halnya dengan anak-anak binatang, yang bermain sebagai latihan untuk mencari nafkah, maka manusiapun bermain untuk melatih organ-organ jasmani dan rohaninya untuk menghadapi masa depannya. Misalnya Si Siti, bermain boneka dan rumah-rumahan, oleh karena nanti ia akan memelihara anak dan rumah tangganya. dsb. Tokoh teori ini adalah Karl Groos.

4. Teori Kelebihan Tenaga

Pendiri teori "Kelebihan Tenaga" adalah Herbert Spencer. Ia mengatakan bahwa anak bermain, karena di dalam diri anak tersimpan tenaga lebih, sehingga harus disalurkan.

5. Teori Istirahat

Lazarus menamakan teorinya dengan istilah "Teori Istirahat". Menurutnya, anak bermain agar tenaganya pulih kembali. Misalnya karena payah belajar, maka anak-anak harus beristirahat untuk bermain-main

6. Teori Kepribadian

Tokohnya adalah Kohnstamm. Anak-anak bermain oleh karena didalam permainan itu mereka berada didalam suasana yang bebas, sehingga ada kesempatan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai anggota masyarakat. Dalam bermain itu dapat dilihat watak tiap orang dengan jelas. Apakah kelebihannya, kekurangannya, sportivitasnya, kesanggupannya, dsb. Juga dapat diketahui bagaimana cara ia bergaul dengan orang lain, bagaimana sikapnya terhadap kawannya, terhadap lawannya, terhadap orang yang lebih tua, terhadap tata tertib dsb.

Semua teori bermain diatas masih ada titik kelemahannya, sehingga tidaklah secara mutlak harus diperpegangi namun terkadang kebenaran dari teori tersebut akan terbukti setelah dibuktikan oleh kenyataan yang sedang dihadapi seseorang. Itulah teori, teori merupakan suatu pendapat. Dan pendapat disini bukanlah hasil dari intuisi belaka, tetapi berdasarkan metode penelitian ilmiah. Hasil dari penelitian para ahli psikologis.

(Penulis, Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari).

MINGGU, 26 JULI 1987. Banjarmasin Post

Pendidikan TK Perlu Bagi Anak

Oleh : Syaiful Bahri

Pemerataan pendidikan berarti pemberian kesempatan kepada semua anak usia sekolah untuk menikmati pendidikan sesuai dengan jenjang kelompok usianya, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan Taman Kanak-kanak mempunyai peranan yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Kehadiran Taman Kanak-kanak (TK) dengan segala perangkatnya sangat membantu anak dalam perkembangannya baik jasmani maupun rohaninya. Selanjutnya akan terbawa apabila nantinya anak meneruskan ke Sekolah Dasar (SD).

Suatu penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kelas satu SD yang berasal dari TK hasil belajarnya lebih baik daripada anak-anak yang tidak melalui TK itu disebabkan mereka telah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat ketrampilan, sehingga memudahkan mereka dalam menyerap bahan pelajaran yang diberikan guru di Sekolah Dasar. Kalau demikian kenyataannya, hal ini perlu ditanggulangi, antara lain dengan meningkatkan peranan TK dalam membekali anak sebelum melanjutkan ke SD.

Masyarakat Kalimantan Selatan tampaknya sudah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya pendidikan tidak saja pendidikan SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi (PT) tetapi juga pendidikan TK, yang walaupun masih ada kurangnya kesadaran orang tua, namun relatif kecil.

Kesadaran tersebut telah dibuktikan masyarakat Kalsel dengan dibangunnya sebuah sekolah Taman Kanak-kanak Islam (TKI) Sabilal Muhtadin, yang dibangun atas 'Swasembada' masyarakat, yang baru diresmikan Gubernur kalsel IR.H.M. Said pada Senin 13 Juli 1987. Dengan dibangunnya TKI tersebut diharapkan akan dapat membantu anak-anak yang tidak berkesempatan mendapat pendidikan agama di keluarganya. TKI Sabilal Muhtadin ini merupakan TKI yang mempunyai fasilitas terlengkap di Kalsel. (B..Post, 14 Juli 1987, hal 3, kolom 3).

Pendidikan Taman Kanak-kanak lebih banyak bermain dan bernyanyi, yang sesuai dengan dunia anak adalah bermain. Dari bermain inilah anak akan mendapat banyak manfaat yang akan membentuk kepribadiannya kelak. "Dengan bermain, menurut Drs. Suardiman, akan mengembangkan fungsi unsur-unsur kejiwaan dan fungsi otak. Karena dengan bermain, maka anak akan timbul: perhatian, kemauan, kreativitas, fantasi, memecahkan problem-problem yang muncul dari permainnya." (Drs. Suardiman, Bimbingan Orang Tua Dan Anak, hal. 61).

Sedangkan manfaat bermain, menurut Made Astawan, di antaranya adalah :

1. Memperkuat fisik melalui gerakan-gerakan .
   Dari gerakan-gerakan ini anak akan mempunyai kerangka tubuh yang kuat dan normal. Misalnya ketika anak-anak berlari, menendang bola, meloncat, mendorong, menarik sesuatu dsb .
2. Melatih kehidupan sosial.
   Dari bermain anak mengerti tentang tata cara berteman, mengambil keputusan, menghormati dan menghargai orang lain, mengendalikan amarah dan mengurangi sikap egois, kelak setelah anak menjadi dewasa ia diharapkan mampu memasyarakat dengan baik.
3. Sebagai wahana pendidikan
   Dengan bermain banyak benda yang dapat dilihat, didengar, diraba, dimanipulasi, dirasa dan dicium.
   Dengan demikian makin pesat berlangsungnya perkembangan persepsi anak, makin cepat dapat lebih rasional dan makin meningkat perkembangan kognitifnya.
4. Sebagai alat terapi
   Dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk melampiaskan segala unek-unek dan penyaluran emosinya. Dari sini anak akan mendapatkan kepuasan dan melepaskan diri dari beban sebelumnya dirasakan menghimpit dirinya.
5. Membina moral anak
   Dari bermain anak akan mendapat pengalaman yang sangat berharga tentang hal-hal yang patut ditiru dan hal yang harus dihindari. Anak akan mulai menyadari bahwa berbohong, sikap curang dan mencuri itu tidak baik. Misalnya melalui bermain anak akan belajar berbuat jujur.

Dengan kata lain, melalui TK diharapkan kemampuan berbahasa, kreativitas, motorik, kesadaran sosial dan Intelegensi anak dapat dikembangkan dengan pesat dan ini akan merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya, sehingga setelah anak menamatkan TK mempunyai bekal pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang memadai untuk bergaul dengan lingkungannya dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD). (ANDA 103-1985, hal 56)

(Penulis, Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari).

Bersambung ke hal 8 kol 9

3 AGUSTUS 1987. Dinamika Berita

Fungsionalisme, Aliran dalam Psikologi

Oleh : Syaiful Bahri

Fungsionalisme adalah salah satu aliran ilmu jiwa yang menyeli diki gejala jiwa sebagai akibat dari pekerjaan berbagai-bagai fungsi. Aliran ini timbul di Amerika dengan tokohnya William James dan Mac Dougall. (Drs. A Mursal H.M. Thaher, "Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan," hal.54).

Aliran ini adalah teori yang di pengaruhi oleh 'Teori Evolusi' yang dipelopori oleh Darwin. Pen dapatnya mengenai 'evolusi' tercantum dalam bukunya yang berjudul "On the origin of species by means of natural selection", yang kalau diterjemahkan secara bebas berarti "Alam mengadakan seleksi terhadap individu-individu yang hidup didalamnya. Hanya ini dividu-individu yang dapat me nyesuaikan diri dengan alam ling kungannya yang akan hidup terus, sedangkan yang tidak akan mati." (Departemen PK, "Biologi SMA (3)", hal. 100).

Yang menjadi minat aliran ini adalah apa yang terjadi dalam ak tivitas psikologi dan apa yang menjadi tujuan dari aktivitasnya ...., aliran ini hendak mempela jari fungsi dari tingkah laku atau pro ses mental. Jadi bukan hanya mempelajari strukturnya. (Dr. Sar lito Wirawan Sarwono, "Berke nalan dengan Aliran-aliran Dan Tokoh-tokoh Psikologi," hal. 105).

William James dan Mac Dou gall, mereka melihat gejala-gejala psikologis tersebut secara dina mis dan menyelidiki apa fungsi ge jala-gejala tersebut. Mereka meli hat gejala-gejala psikologis itu sebagai bentuk penyesuaian diri kepada keadaan lingkungan. (Prof. DR.PH.Kohnstamm," Seja rah Ilmu Jiwa," hal.140). Jadi yang menjadi objek aliran ini hanya organisme, hanya tubuh, hanya apa yang tampak dari luar saja. (Drs.Agus Sujanto, "Psiko logi Umum," hal.127). Dan mereka berpendapat bahwa jiwa adalah sesuatu yang dinamis. Yang menjadi bahan penyelidik an mereka ialah tugas-tugas ge jala itu di dalam kedinamisannya. (Ibid. hal.128).

Para penganut aliran ini da lam kenyataannya sangat berke pentingan dengan teori bahwa tingkah laku dan proses mental mempunyai penyesuaian, sebab tingkah laku dan proses mental memungkinkan individu menyesu aikan diri terhadap perubahan ling kungan, mereka mencari atau mempelajari penyesuaian fungsi tingkah laku dan proses mental. (Drs. Muhammad Ramli, "Ilmu Ji wa Umum," hal. 26).

Misalnya, udara di rumah kita terasa panas sekali pada wak tu musim kemarau, untuk meng hadapi udara yang demikian kita tentu saja menyesuaikan diri de ngan membuka baju atau meng gunakan kipas angin listrik seba gai penyejuk udara di sekitar kita. Atau pada waktu udara terasa di ngin di tubuh kita, maka kita harus menggunakan mantel kain panas dsb.

Dalam menyelidiki dan mem pelajari fungsi tingkah laku para pengamat aliran ini selanjutnya memperluas metode eksperimen dengan tidak meninggalkan meto de Introspeksi. Metode yang dipakai aliran ini dikenal dengan nama 'Metode observasi tingkah laku', yang dalam pelaksanaan nya dibagi kepada dua bagian, yakni metode Phisiologis dan metode variasi kondisi.

Metode phisiologis adalah menguraikan tingkah laku dari su dut anatomi dan ilmu faal. Dalam menyelidiki tingkah laku tidak se muanya dapat diuraikan secara anatomis atau phisiologis, sebab ada tingkah laku yang mengan dung unsur psikologis di dalam nya. Tingkah laku menangis, mi salnya. Ini tidak dapat diselidiki secara phisiologis, karena tingkah laku ini ada mengandung unsur psikologis. Untuk tingkah laku - tingkah laku yang mengandung unsur psikologis digunakan meto de variasi kondisi. Dalam metode ini kondisi, stimulus terhadap seo rang percobaan diubah-ubah. Kemudian diamati reaksi-reaksi yang timbul dari tiap-tiap peru bahan kondisi. Dengan mempe lajari reaksi yang berubah terha dap rangsangan yang berubah dapat diketahui dari tiap tingkah laku terhadap kondisi tertentu.

Sebagai pelengkap dari me tode yang tersebut diatas, aliran ini menggunakan metode Intros peksi, yang digunakan untuk mempelajari hal-hal yang belum dapat diteliti dengan metode lainnya. Introspeksi sebagai metode subjektif sehingga sulit di sistematikkan dan dikuantitatif kan. Orang percobaan mempu nyai kecenderungan untuk me ngemukakan hasil penelitiannya yang menguntungkan dirinya sen diri atau sebaliknya menyenang kan hati peneliti.

Para fungsionalis menekan kan kepada keseluruhan aktivitas individu, seperti bagaimana ia be lajar, bagaimana ia lupa. Jadi alir an ini mempunyai dua karakte ristik, yaitu : Yang pertama, mem pelajari keseluruhan tingkah laku dan pengalaman individu, Yang kedua, memperlajari suatu inte res dalam penyesuaian fungsi-fungsi yang disajikan oleh tingkah laku manusia. (Ibid, hal.27).

(Penulis, Mahasiswa Fak. Tarbi yah IAIN Antasari).

4 AGUSTUS 1987.

Dinamika Berita

Kolerasi Antara Filsafat, Sains Dan Agama

Oleh : Syaiful Bahri

Filsafat, sains, dan agama merupakan disiplin ilmu yang sama-sama mencari kebenaran. Filsafat tak akan sampai atau mampu mencapai tujuannya tanpa ditopang dengan pengeta huan yang lain, yakni sains dan agama. Ketiga disiplin ilmu ini ber beda dalam segi metode, namun tak dapat dipisah-pisahkan.

HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN SAINS

Sebelum membicarakan hu bungan (kolerasi) filsafat dengan sains (ilmu pengetahuan), terle bih dahulu kita tengok latar be lakang munculnya sains itu sen diri. Latar belakang keberadaan sains berawal dari pengetahuan inderawi, yang proses perjalanan nya sampai diakui sebagai sains lewat metode ilmiah dan telah melalui uji coba dari masyarakat ilmiah pada khususnya dan masyarakat secara keseluruhan. Atau dengan kata lain masyarakat umum mengakuinya sebagai sains.

Demikian juga dengan fil safat yang dianggap sebagai ibu kandung ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini, tidak terlepas dari pengetahuan inderawi seba gai akar dari keberadaannya.

Pengetahuan yang langsung di terima dari pengalaman oleh pancaindera kita. Tidak diragukan lagi bahwa tingkat kebenarannya sangat rendah, masih nisbi, dan juga subjektif. Artinya kita harus berpikir dua tiga kali untuk mem percayainya, maka pengetahuan yang demikian disebut "pengeta huan Inderawi".

Bertindak tolak dari kerendahan, kenisbian, dan kesubjektifan pengetahuan indera wi itulah sains mencoba untuk menghilangkannya, di mana untuk menghilangkan kelemahan yang ada pada pengetahuan inde rawi, sains mempergunakan me tode riset. Yakni dengan melaku kan penelitian-penelitian. Segala yang diperoleh dari metode ini di olah dan dibahasa secara rasional. Pengetahuan yang diper oleh dengan metode inilah yang disebut dengan "Ilmu Pengeta huan" atau "Sains". Jadi ilmu pengetahuan adalah hasil karya manusia yang berusaha mencari kebenaran tentang pengertian pengertian yang di dasarkan pada kenyataan dengan susunan yang sistematis, logis (rasional), dan metodes (menggunakan metode-metode).

Agar dapat diakui sebagai ilmu pengetahuan selain diakui oleh masyarakat umum, juga memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri yang dimaksud adalah : Penge tahuan (know ledge), sistematis, metodes, menggunakan pikiran (rasional logis), dapat dikontrol oleh orang lain, akumulatif (ma suk akal).

Sehubungan dengan ciri-ciri ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai apakah dia termasuk ke dalam kriteria ilmiah. Atau paling tidak suatu ilmu pengetahuan harus memiliki sekurang-kurangnya tiga kriteria ilmiah, yakni objek, siste matis, dan metodes.

Terlepas dari hal itu, ilmu pengetahuan sebagai disiplin ilmu yang selalu berkembang erat kaitannya dengan modernitas kemajuan suatu bangsa sebagai akibat langsung dari kegiatan ma nusia dalam kancah perjuangan menuju masyarakat modern yang berperadaban tinggi.

Meski demikian, sekalipun ilmu pengetahuan mampu men capai dan menjadikan suatu bang sa ketingkat peradaban yang tinggi tetapi kebenarannya masih dipersoalkan, sebab mulai hari ini sampai masa yang akan datang ilmu pengetahuan selalu ber kembang dan terus berkembang mengikuti irama perkembangan zaman. Terkadang teori-teori yang dihasilkan oleh para ahli ilmu pengetahuan zaman dulu tumbang dengan bermunculan nya pendapat para ahli ilmu pe ngetahuan zaman sekarang beserta argumentasi mereka yang akurat. Namun yang perlu di ingat bahwa segala kegiatan mereka hari kemaren, hari ini dan mungkin hari yang akan datang adalah untuk mencari kebenaran.

Kalaulah kita sependapat bahwa ilmu pengetahuan dida pat lewat penelitian secara sistematis dan radikal, lalu menerangkan manfaat dan faerah sesuatu, namun sayangnya ilmu penge tahuan tidak menelusuri essensi yang ada di belakang kualitas, dibalik ciri dan sifatnya. Atau dengan kata lain ilmu pengeta huan tidak menambahkan syarat lain yaitu kesemestaan/universal. Ilmu pengetahuan hanya menge tahui eksistensi sesuatu bukan essensinya, filsafatlah yang kemu dian menelusuri hakikat kebe naran, yakni kebenaran yang utuh yang dicari orang dari zaman ke zaman.

Kalau ilmu pengetahuan me ninggalkan lapangan inderia dan memasuki lapangan pemikiran il miah, maka filsafat meninggalkan lapangan empiris dan memasuki lapangan pemikiran bebas.

Filsafat, sekalipun dianggap sebagai pengetahuan tertinggi di antara berbagai pengetahuan yang bersumber pada manusia, kebenarannya masih juga spekula tif, artinya manusia masih memer lukan pengetahuan lain untuk memperoleh kebenaran yang utuh tadi, pengetahuan yang dapat memuaskan akalnya.

Jadi dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa antara filsa fat dan ilmu pengetahuan mem punyai kesamaan tujuan yakni sama-sama mencari kebenaran, walaupun pada wawasan pemikir an yang berbeda. Ringkasnya, kedua ilmu ini sama-sama mencari kebenaran.

HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN AGAMA

Secara garis besarnya aga ma yang ada di dunia terbagi atas dua bagian, yakni agama Samawi dan agama Thabi'i. Agama Sama wi adalah agama langit, yang bersumber dari Tuhan, yang dibawa oleh utusan-utusanNya untuk disampaikan kepada sekali an manusia. Sedangkan agama Thabi'i adalah agama yang b- asal dari budidaya manusia atau hasil dari pemikiran manusia.

Nilai agama Thabi'i meng hasilkan ajaran dan pengetahuan yang tak meyakinkan, bahkan dalam bentuk pelbagai ajaran yang tak rasional.

Berlainan dengan pengeta huan yang dihasilkan oleh agama Samawi. Pada hakikatnya penge tahuan yang dihasilkannya mengi kat pengetahuan inderawi.

"Ilmu pengetahuan dan fil safat dalam satu kesatuan penge tahuan yang tertinggi untuk men capai kebenaran dan sifatnya uni versal. Oleh karena itu, filsafat dan ilmu pengetahuan mem bentuk satu keseluruhan yang tak terpisahkan". (Bertens K, "Ring kasan Sejarah Filsafat," hal.7) Ilmu pengetahuan dan filsafat mengakui bahwa wahyu adalah salah satu jalan kepada jalan ma'rifat pengetahuan tersebut. Justru itu falsafah/filsafat yang sejati harus berdasarkan Agama. Dengan demikian filsafat yang berdasarkan pemikiran manusia semata nilainya masih bersifat subjektif.

Prof. Dr. M. Nasrun, SH dalam "Falsafah Dan Cara Ber falsafah" berpendapat bahwa fal safah yang sejati haruslah ber dasarkan agama. Malahan falsa fah yang sejati itu terkandung dalam agama. Kalau falsafah tidak turut di dasarkan atas ke yakinan, dan falsafah itu berda sarkan pikiran semata-mata dan dengan pemikirannya memberi kan penerangan dan putusan, jelaslah bahwa penerangan dan putusan itu adalah penerangan dan putusan manusia itu sendiri dan dengan sendirinya adalah ber sifat subjektif. (Hamzah Abbas, "Pengantar Filsafat Alam", hal. 4).

Agama membenarkan penda pat akal dan bahkan menjunjung tinggi pendapat akal-budi yang terlahir dari manusia. Oleh sebab itu, betapa pentingnya memper gunakan rasio selain menolak ke percayaan yang irrasional.

Dengan demikian jelaslah adanya hubungan antara filsafat dengan agama. Agama mengim bau manusia untuk beriman kepada Tuhan, menuntut manu sia agar memperhatikan alam dan memperlajarinya dari segi hukum kausal yang susunan alam itu sen diri, yang kemudian akan mene mukan 'Prima Causa'.

Perintah Tuhan kepada ma nusia untuk mempergunakan akal nya dalam meneliti alam ciptaan Nya ini terdapat pada yat 190 surat Ali Imran : "Sesungguh nya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".

Manusia dengan akal, dalam hal ini ilmu dan filsafat, akan mendapat kebenaran, bahwa alam ini dijadikan oleh Allah Yang Maha Esa seru sekalian alam.

Bersambung ke hal 5 kol 1

Bila Mahasiswa Berbicara Tentang Krisis Kewibawaan Guru

Oleh : Syaiful Bahri

12 AGUSTUS 1987.

Dinamika Berita

Kewibawaan adalah pengaruh yang dirasakan anak didik yang dengan pengaruh itu anak didik tunduk, yang dalam proses kehadirannya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya persamaan yang tidak benar, ilmu pengetahuan, usia dan kesejahteraan.

Faktor-faktor kewibawaan di atas dapat sebagai indikator tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru. Oleh karena itu, merosotnya kewibawaan seorang guru tidak terlepas dari faktor di maksud.

Dalam uraian ini penulis akan menguraikan beberapa pendapat Mahasiswa tentang krisis kewibawaan guru beserta faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kewibawaan itu sendiri.

Kewibawaan memang sehatusnya dimiliki oleh seorang guru, sebab guru yang tidak berwibawa mustahil akan berhasil dalam mendidik anak didiknya. Semua guru tentu ingin dirinya berwibawa dihadapan anak didiknya atau pun dihadapan masyarakat sekelilingnya namun sayangnya tidak semua guru mampu menjadikan dirinya berwibawa. Meski demikian, bukan berarti bahwa guru tidak mempunyai kewibawaan sama sekali.

Kewibawaan ada saja pada setiap guru, tetapi kewibawaan itu relatif kecil sehingga untuk mengendalikan dan membimbing anak didiknya kurang berhasil dengan baik. Dengan kata lain, sekarang sukar menemukan seorang guru yang berwibawa dalam arti luas.

Kalaulah faktor kewibawaan merupakan satu sisi yang dominan pengaruhnya dalam menentukan tinggi rendahnya kewibawaan guru, maka seorang guru perlu mengkaji diri, introspeksi diri jika dia mengetahui bahwa dia tidak berwibawa di depan murid-muridnya.

Suraijiah Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang sekarang duduk di semester V (lima) mengemukakan pendapatnya sekitar penyebab lemahnya kewibawaan guru. Ia lebih banyak menyoroti ke dalam diri guru sebagai pangkal penyebab lemahnya kewibawaan tersebut. Atau katakanlah, penyebab lemahnya kewibawaan guru disebabkan oleh guru itu sendiri.

Menurutnya, lemahnya kewibawaan guru disebabkan ilmu pengetahuan yang kurang dikuasai, peraturan dan sangsi. Peraturan yang dibuat dan sangsi yang diterapkan tidak seimbang (tidak konsekuen), adanya persamaan antara guru dan murid atau sikap guru itu sendiri. Faktor lain adalah masalah pribadi dan penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis saja sehingga mengalami kesukaran dalam menghubungkan atau mentransper pengetahuan tersebut ke dalam situasi nyata. Atau guru tidak dapat menghubungkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan tarap perkembangan anak didik.

Mulyadi dan Hasbi H.H. juga Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang sekarang berada pada semester VII (tujuh) memiliki konsep yang cukup relevan dengan pendapat diatas.

Mereka berpendapat bahwa krisis kewibawaan guru disebabkan sikap atau tingkah laku guru yang kurang memenuhi persyaratan sehingga murid menganggapnya rendah. Guru tidak memiliki kepribadian yang baik. Selain itu, faktor usia dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Usia guru yang terlalu muda akan sukar untuk menanamkan kewibawaan, sebab ia belum memiliki pengalaman yang banyak, bagaimana cara mengha dapi tingkah laku murid yang bervariasi. Guru yang kurang menguasai bahan akan mengalami kesukaran dalam memberikan penjelasan. Kalaupun bisa memberikan penjelasan namun penjelasan tersebut kurang jelas dan sukar dimengerti murid.

Akibatnya murid menganggap guru sebagai orang yang tidak mampu/berilmu pengetahuan atau paling tidak murid menganggap guru sebagai orang yang tidak bisa dalam memberikan bahan pelajaran/materi. Faktor lain adalah kesejahteraan guru. Misalnya, setiap kali pergi ke sekolah murid yang bersepeda motor atau pun yang sejenisnya ketika berpapasan dengan guru yang tengah dalam perjalanan menuju sekolah murid mendahului guru, meninggalkan guru jauh dibelakang. Murid tidak membawa guru dan membiarkan guru berjalan dengan keringat yang bercucuran di sekujur tubuhnya, khususnya bagi murid yang bersepeda motor sendirian tanpa membawa orang lain, kalau membawa orang lain itu adalah wajar, namun perlu juga menghormati guru yang bersangkutan. Murid menganggap teman kepada guru sebagai sikap yang tidak wajar.

HALAMAN 3. SENIN, 24 AGUSTUS 1987. 29 DZULHIJAH 1407. Banjarmasin Post

Pameran Sebagai Wadah Komunikasi Informasi Ilmu Pengetahuan

Oleh: Syaiful Bahri

Pameran selain sebagai wadah yang mampu menyajikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, juga sebagai wadah komunikasi informasi ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk diketahui oleh banyak pihak, sebab di dalam pameran itu kita akan memperoleh dan menemukan ilmu pengetahuan yang tak diketahui sebelumnya.

Dalam rangka untuk menambah hazanah ilmu pengetahuan tentunya kita jangan sampai melewatkan pameran berlalu begitu saja dari hadapan kita. Sebab kalau sampai terlewatkan berarti kita telah ketinggalan informasi yang sangat berharga yang tak dapat dinilai dengan apapun juga. Ketinggalan informasi ilmu pengetahuan berarti kita selangkah mundur kebelakang dari mereka yang memperoleh ilmu pengetahuan tersebut.

Pameran sebagai wadah komunikasi informasi ilmu pengetahuan berarti di sana kita akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan lewat pengamatan langsung ataupun berbincang-bincang (komunikasi) langsung dengan para petugas atau penjaga yang diberi wewenang untuk menjaga barang, alat-alat dan segala perlengkapan lainnya.

INFORMASI

Dalam pameran, sambil berjalan-jalan keluar masuk dari pintu ruangan yang satu ke pintu ruangan yang lain, dari tempat yang satu ke tempat yang lain kita akan melihat berbagai macam hiasan dinding yang menghiasi ruangan pameran baik berupa photo-photo, lukisan, data statistik, buku-buku yang tersusun rapih dsb. Disamping itu, di atas meja kita akan melihat barang dengan segala jenisnya yang sengaja dipajang sebagai bahan informasi bagi kita. Sedangkan barang yang berukuran besar diletakkan di sisi ruangan. Pendek kata, itu semua merupakan sarana informasi yang sangat berguna untuk menambah hazanah pengetahuan yang telah kita miliki sehingga kita akan memiliki wawasan pemikiran yang luas. Misalnya, kita ingin memperoleh informasi tentang bagaimana cara mendapatkan tambang emas dan alat apa saja yang biasa dipergunakan untuk menggali emas atau kita ingin mengetahui bagaimana bentuk emas yang baru digali dan ditemukan dari tempat galian. Untuk mendapatkan informasi tentang apa yang kita tanyakan tadi, kita dapat memasuki ruangan/ tempat pameran tambang emas.

Dalam ruangan itu kita akan melihat banyak photo dan berbagai jenis alat dan barang yang erat kaitannya dengan tambang emas tersebut. Semua yang terdapat di dalam ruangan pameran tambang emas itu akan dapat memberikan informasi atau bahkan akan mampu menjawab pertanyaan yang kita ajukan.

Tidak terlepas dari hal diatas, dalam pameran biasanya ada saja diantara peserta pameran yang menyediakan angket berhadiah/ undian berhadian dan brosur-brosur berupa buku-buku kecil yang dapat kita miliki secara cuma-cuma/ gratis. Brosur biasanya berisikan petunjuk/ pedoman dalam satu disiplin ilmu pengetahuan. Misalnya, petunjuk cara bercocok tanam padi air dalam, cara pasca panen kedelai, cengkeh dan cara vaksinasi ayam dan sebagainya.

Sedangkan undian berhadiah yang diadakan selain sebagai alat untuk menambah semaraknya suasana pameran, juga untuk merangsang kreativitas kita dalam mencari jawaban dari sumber-sumber yang tersedia di sekitar tempat itu. Dengan semangat yang menggebu-gebu kita berlomba-lomba dengan mereka yang ikut menerima angket itu untuk mencari jawaban pertanyaan yang tertera dalam lembaran di sekitar dalam ruangan itu sendiri, yakni di tempat pembagian angket dimaksud. Tetapi ada juga angket berhadiah yang soal dan jawabannya telah tertera di dalam lembaran angket kita, hanya mencari mana jawaban yang tepat dan benar yang harus diletakkan untuk menjawab soal tanpa harus mencari di tempat lain. Dengan mengikuti angket berhadiah kita dipacu untuk membaca dan mencari semua sumber yang dapat memberikan alternatif jawaban dari semua soal yang ada di dalam angket sehingga secara tak disadari kita telah memperoleh ilmu pengetahuan dan bahkan kalau beruntung dalam undian penentuan kita akan mendapatkan hadiah kenang-kenangan.

KOMUNIKASI

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam kita dapat langsung tanya jawab (komunikasi) dengan petugas/ penjaga barang tentang hal-hal yang belum jelas dari hasil pengamatan kita. Dalam perbincangan, kita boleh menanyakan apa saja yang menurut kita masih memerlukan penjelasan secara terperinci dan mereka (para petugas) dengan senang hati akan melayani kita. Kemudian diakhir perbincangan terkadang mereka juga memberikan buku kecil (brosur) secara gratis sebagai petunjuk bagi kita dalam mempelajari tentang hal-hal yang telah mereka jelaskan dan kitapun dapat mengkajinya sewaktu-waktu. Misalnya, kita ingin mengetahui cara-cara membuat "Gas Bio". Untuk mengetahui bagaimana cara membuat Gas Bio, kita dapat berbincang-bincang dengan petugasnya secara mendalam dan disela-sela perbincangan itu ia juga akan memperagakan penggunaan Gas Bio tersebut sebagai bahan bakar lampu stormking, gosokan dsb.

Sebagai bagian akhir dari uraian ini dapatlah ditarik suatu pengertian, bahwa pameran merupakan salah satu sarana/ wadah komunikasi informasi aneka ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk diketahui oleh banyak pihak.

Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

HALAMAN 9. SENIN, 2 NOPEMBER 1987. Banjarmasin Post

Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia

Oleh Syaiful Bahri

Manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Sejak dalam kandungan sampai dewasa pun manusia selalu bergelimang dengan pendidikan. Dengan demikian, sampai kapan pun manusia selalu menghajatkan pendidikan.

Manusia berhajat kepada pendidikan, karena manusia berkeyakinan bahwa hanya dengan pendidikan lah dapat dikembangkan kehidupan yang lebih baik, ketimbang dengan cara lain. Pengembangan kualitas potensi anak dan pengoperan kebudayaan kepada generasi muda hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan berfungsi selain untuk mengembangkan kualitas potensi anak dan pengoperan kebudayaan, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

MENGEMBANGKAN KUALITAS POTENSI ANAK

Manusia, sejak lahir ke dunia dengan membawa bakat-bakat tertentu yang bersifat heriditas (bawaan), baik yang bersifat rohaniah ataupun jasmaniah.

Kedua aspek itu sebagai cikal yang dapat dipupuk agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik.

Potensi heriditas anak yang dibawanya sejak lahir, apabila tidak mendapat perhatian dan dibiarkan terpendam di dalam diri anak, maka dalam waktu singkat segala potensi heriditas anak itu akan beku di dalam diri anak. Sebaliknya, apabila segala potensi heriditas anak mendapat perhatian, dikembangkan sesuai dengan potensi anak, maka potensi anak itupun akan tumbuh dan berkembang dengan kualitasnya yang lebih baik.

Pendidikan formal, non formal dan informal adalah sarana yang dapat dijadikan sebagai ajang untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi heriditas anak. Ketiga sistem pendidikan itu sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak, terutama peranannya dalam mengembangkan potensi anak yang dibawanya sejak lahir.

Kualitas potensi heriditas anak yang dibawanya sejak lahir dan lebih baik apabila ditempa melalui pendidikan yang tepat, sebab pendidikan yang kurang tepat/sesuai dengan potensi yang dibawa anak, tidak mungkin akan berhasil dengan baik.

Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kualitas potensi heriditas anak menjadi potensi yang lebih baik.

MENGOPER KEBUDAYAAN

Manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan adanya orang lain disampingnya sebagai teman, kawan, tetangga, keluarga, orang tua, isteri, anak-anak, partner usaha, dan lain sebagainya. Manusia tidak dapat hidup terpencil, dia harus hidup bersama orang lain. Jadi manusia itu membutuhkan adanya masyarakat. Dalam masyarakat itulah segala kemampuan potensial individu manusia itu berkembang, menumbuhkan berbagai macam usaha, karya, jasa, nilai, norma dan sebagainya. Dan dari hasil semua itu, lahirlah kebudayaan dan peradaban yang menjadi ciri khas dari setiap bangsa dan masyarakat manusia. dan buat mengabadikannya dan melestarikan hasil kesenian, kebudayaan dan peradaban itu, semuanya itu harus diwariskan kepada anak cucu dan generasi baru dari bangsa tersebut. Dan salah satu jalannya adalah pendidikan. Inilah salah satu jalan yang efektif dan efesien buat tujuan tersebut. Tanpa pendidikan apa-apa yang telah dicapai oleh generasi-generasi terdahulu, tidak akan ada artinya, karena akan hilang saja di tengah jalan tanpa kesan.

Hubungan pendidikan dan kebudayaan adalah hubungan antara aktivitas dengan isinya. Pendidikan ialah satu proses, satu lembaga, satu aktivitas. Sedangkan kebudayaan adalah isi di dalam proses itu, isi suatu lembaga dan aktivitas pendidikan itu. Fungsi dan misi pendidikan secara teknis adalah mengoper kebudayaan dari manusia yang berkebudayaan kepada manusia (anak) yang belum berkebudayaan. Aspek lain dari fungsi pendidikan itu adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak (manusia).

MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK

Suatu kenyataan bagi setiap orang bahwa masyarakat yang baik, maju, modern, ialah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang baik, modern dan baik, dalam wujud lembaga-lembaganya maupun jumlah dan tingkat orang yang terdidik. Dengan kata lain, suatu masyarakat maju karena adanya pendidikan yang maju. Dan pendidikan yang modern hanya akan ditemukan di dalam masyarakat yang modern pula. Sebaliknya, masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan akan tetap terkebelakang, tidak hanya dari segi intelektual, tapi juga dari segi sosial kultural (pergaulan dan kebudayaan). Begitu pula jika penyelenggaraan dan sistem pendidikan di dalam masyarakat bersifat pasif dan konservatif (mempertahankan yang sudah usang), maka masyarakat sebagai warga masyarakat, sebagai hasil pendidikan akan relatif tidak produktif dan kreatif.

Karena itu, pendidikan adalah salah satu sarana yang terbaik dalam rangka menjadikan kehidupan yang lebih baik. Di similah peran pendidikan sangat diperlukan untuk membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih maju dan baik.

Dalam zaman modern sekarang, di berbagai belahan bumi, negara-negara di dunia berlomba-lomba untuk maju dalam segala hal, apakah dalam bidang industri, teknologi ataupun perdagangan. Negara yang sedang berkembang berusaha mengejar ketinggalannya dari negara-negara maju lainnya. Perlombaan itu akan terus berlanjut sampai kapan saja hingga suatu negara mencapai kebudayaan yang tinggi.

Maju mundurnya suatu negara ditentukan oleh pendidikan. Ini berarti pendidikan adalah kekuasaan. Karena pendidikan suatu negara akan maju ke arah yang lebih baik. Kepribadian suatu bangsa akan dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang berlaku di negara itu sendiri. "Corak kehidupan akan berubah jika corak pendidikan berubah. Sebaliknya, corak pendidikan berubah, maka berubah pulalah corak kehidupan suatu bangsa".

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan: Pendidikan adalah salah satu sarana yang besar pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan manusia, di mana dalam prosesnya pendidikan berfungsi selain untuk mengembangkan kualitas potensi anak dan mengoper kebudayaan kepada generasi baru, juga untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik. *(Penulis adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).*

Korelasi Pendidikan dengan Perubahan Masyarakat

Oleh : Syaiful Bahri

Pada dasarnya manusia selalu ingin tahu tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Keingintahuan itu mendorong manusia untuk mengadakan perubahan dalam dirinya, perubahan kearah kemajuan, sehingga mencapai taraf kehidupan dan peradaban yang lebih baik. Akibat perubahan pandangan dalam diri manusia membawa akibat pula dalam pranata masyarakat. Struktur masyarakat yang tadinya kelihatan hidup sederhana berubah menjadi masyarakat yang lebih maju, hidup dalam alam modern.

Mempermasalahkan perubahan suatu masyarakat berarti juga mempermasalahkan perubahan pendidikan dengan segala sistem yang dimilikinya.

Pendidikan dalam alam modern sekarang ini mutlak diperlukan. Bagaimanapun juga corak kehidupan suatu masyarakat tidak terlepas dari pendidikan, dan kehidupan itu sendiri adalah pendidikan. Corak kehidupan suatu masyarakat akan membawa pengaruh terhadap pendidikan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Demikian juga sebaliknya, pendidikan dengan segala sistemnya yang ada akan membawa perubahan dalam suatu masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan yang modern hanya akan ditemui pada masyarakat yang modern pula. Tingginya kualitas penduduk dan tingginya taraf hidup masyarakat selalu bertolak dari bagaimana penyelenggaraan dan sarana pendidikan yang ada dalam suatu negara. Kenyataan ini menggambarkan bahwa pendidikan dengan segala bentuknya akan membawa perubahan-perubahan kearah kemajuan.

MASYARAKAT DAN PERUBAHAN MASYARAKAT

Masyarakat adalah hubungan antar manusia yang satu dengan yang lainnya yang saling berinteraksi dalam suatu kelompok dan wilayah tertentu. Masyarakat itu pada dasarnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dihindari, yang menyebabkan masyarakat itu berubah.

H.B Hamdani Ali dalam "Filsafat Pendidikan" menyatakan bahwa masyarakat itu pada dasarnya sama dengan semua gejala alam, dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dihindari, yang menyebabkan masyarakat itu berubah. Masyarakat yang terdiri dari himpunan manusia berubah terus sepanjang masa. Teknologi meluas dan meningkat, peralatan material berubah, idiologi dan nilai-nilai mengambil komponen-komponen baru, dan fungsi fungsi kelembagaan demikian pula strukturnya mengalami pembentukan kembali tidak ada satu masyarakatpun yang tinggal statis secara sempurna, karena dia berada dalam suatu alam semesta yang penuh dengan pengaruh-pengaruh dinamis. Kecepatan dan keleluasaan perubahan itu sudah tentu bermacam-macam dan berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Sebagiannya mengalami perubahan yang cepat, sedang yang lain-lainnya, dalam masa yang cukup lama hampir-hampir tidak mengalami perubahan apa-apa.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu nantinya akan merubah dan meninggalkan bentuk lama menjadi bentuk baru. Pranata dalam suatu masyarakat selalu berubah dan selalu bertambah, terutama dalam masyarakat yang sedang berkembang, dan karena itu, berada dalam keadaan transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Dalam masyarakat Indonesia yang merupakan contoh dari masyarakat serupa itu, berkali-kali harus berkembang dan dikembangkan pranata-pranata baru untuk memenuhi keperluan kehidupan masyarakat yang semakin hari menjadi semakin kompleks. Pada tanggal 10 Juni 1976, misalnya, dalam masyarakat Indonesia dikembangkan suatu pranata baru, ialah pranata komunikasi satelit.

PERANAN PENDIDIKAN DALAM PERUBAHAN MASYARAKAT.

Peranan pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih lebih dalam zaman modern ini diakui sebagai satu kekuatan yang memerlukan prestasi dan produktivitas seseorang. Tidak ada satu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan dalam arti demikian, terutama berlangsung di dalam dan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal.

Melalui proses pendidikan perubahan masyarakat dapat di arahkan untuk kehidupan masa mendatang, suatu kehidupan yang berencana dan lebih baik dari masa sekarang.

Untuk dinamika kebudayaan, proses pendidikan bukan sekadar perlu memainkan peranan, yang lebih penting ialah memainkan peranan yang terarah, sejalan, dengan karakteristiknya selaku institusi teleologis. Terlebih lebih lagi dengan adanya kenyataan, di mana rata-rata warga masyarakat kurang menyadari teranspormasi-transpormasi yang berlangsung dalam panggung panggung yang didiaminya. Untuk itu, pendidikan perlu secara cerdik dipikirkan dan dikembangkan, dengan memperhitungkan keadaan nyata masyarakatnya beserta persfektif perubahan pada masa-masa berikutnya. Hal itu penting sebab pendidikan juga harus dipandang sebagai penyiap masa depan. Konsekuensinya dinyatakan oleh Mannheim, juga seharusnya menampilkan perangkat nilai, pengetahuan dan teknologi yang diperkirakan (lebih-lebih yang sudah nyata) menjadi hajat masyarakat, kini dan mendatang.

Bersambung ke hal 5 kol 1

Berdasarkan uraian di atas, maka pada bagian akhir ini dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk mencetak masyarakat yang cerdas dan berkualitas, dan masyarakat adalah objek pendidikan sekaligus sebagai subjek pendidikan, Pendidikan dan masyarakat adalah dua aspek yang saling berhubungan, dan karena adanya hubungan itu, perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh pendidikan.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat mampu merubah segala sistem pendidikan. Corak kehidupan masyarakat berubah, maka corak pendidikan juga akan berubah.

Pendidikan dan perubahan masyarakat mempunyai hubungan yang bersifat kausalitas, di mana keduanya pengaruh-mempengaruhi dalam dinamika kehidupan.

Dinamika Berita SELASA, 29 DESEMBER 1987.

MENUNDA WAKTU YANG PERLU DIKAJI

Oleh : Syaiful Bahri

"Didi, mari kita berangkat bersama ! Kan hari ini ada pertemuan di rumah Pak Subandrio ? Kamu duluan saja Mid nanti aku menyusulmu setelah para undangan banyak yang hadir di sana".

Percakapan antara Didi dan Amid di atas sebagai pengantar kata untuk pembahasan kita kali ini, di mana pembicaraan mereka berkisar untuk pergi bersama-sama ke tempat undangan, di rumah Pak Subandrio. Ajakan Amid kepada Didi untuk pergi bersama-sama ke pertemuan ternyata ditolak Didi, dan Didi mempersilahkan kepada Amid untuk pergi duluan. Sedang Didi sendiri menunda waktu untuk hadir di undangan tersebut.

Kenapa Didi menunda waktunya untuk tiba di tempat pertemuan tepat pada waktunya, dar. alasan apa yang membuat dia berlaku demikian, pada hal datang di tempat undangan tepat pada waktunya akan lebih baik, dan dapat memilih tempat duduk dengan leluasa sesuai dengan keinginannya.

Penundaan waktu kalau di ambil suatu pengertian adalah suatu tindakan yang disengaja karena ada unsur pribadi, dan kurang menghargai waktu.

Sudah bukan berita baru lagi, seseorang tidak akan datang di tempat pertemuan yang terlepas dari kepentingan pribadinya, dan keuntungan pribadinya. Dia akan datang ke tempat pertemuan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

Penundaan waktu sering kita temui pada waktu pertemuan dan acara-acara tertentu. Misalnya, pertemuan dalam sebuah organisasi atau rapat-rapat yang sifatnya sederhana untuk membicarakan suatu masalah yang harus dipecahkan bersama.

Tindakan menunda waktu yang cukup beralasan yang disebabkan oleh suatu sebab memang bukan suatu masalah, tapi yang menjadi masalah adalah penundaan waktu tanpa sebab adanya pekerjaan lain yang harus diselesaikan pada saat akan pergi ke undangan.

Tindakan seperti ini tampaknya sudah mulai membudaya di daerah kita, khususnya Banjarmasin walaupun hanya dalam skop yang relatif kecil. Yang menurut sepengetahuan penulis sering di lakukan oleh mereka yang tergolong masyarakat intelek.

Suatu ketika ada pertemuan, seseorang diharapkan datang tepat pada waktu yang telah ditentukan dalam undangan, ternyata harapan itu tidak diindahkannya, dan malahan dia memperlambat kedatangannya di tempat pertemuan itu. Tindakan seperti ini sebenarnya kurang tepat, apalagi jika kita lihat adat istiadat bangsa kita yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Tindakan itu juga selain mengecewakan orang banyak yang telah hadir lebih duluan, juga akan mengurangi rasa hormat orang lain.

Sebagian orang berpendapat, bahwa datang di tempat pertemuan tepat pada waktunya akan menjemukan dalam menanti kedatangan para undangan yang lain, ketimbang duduk sendirian, lama dalam menanti kedatangan undangan yang lain lebih baik berada di rumah sementara para undangan yang lain belum berdatangan di tempat pertemuan.

Pendapat semacam ini tampaknya banyak dianut oleh mereka yang tergolong intelek. Akhirnya mulai merembes pada masyarakat awam. Lebih-lebih bagi mereka yang sifat sosialnya relatif kecil, yang suka mementingkan kepentingan pribadi.

Fenomena seperti ini sangat memperhatinkan sebab akan merusak dan menghilangkan atau paling tidak akan mengurangi sifat sosial seseorang. Yang akhirnya, menurut dugaan penulis, akan mengarah kepada paham individualisme, suatu masyarakat yang mementingkan diri sendiri tanpa mau melihat dan bahkan menolong pekerjaan sosial.

Dinamika Berita

RABU, 30 DESEMBER 1987.

Emosi Anak Yang Tidak Naik Kelas

Oleh : Syaiful Bahri

Sekali dalam setahun suatu sekolah merayakan hari kenaikan kelas bagi anak didiknya. Suatu hari yang tidak pernah terlewati dan terabaikan. Pada saat inilah penentuan naik tidaknya seorang anak didik setelah digodok sela ma satu tahun. Dididik dengan aneka macam disiplin ilmu penge tahuan, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam, sosial, maupun yang bersifat ke trampilan dan lain sebagainya.

Pada hari kenaikan kelas, anak dihadapkan kepada berba gai pertanyaan yang selalu meng gayuti pikiran mereka masing-ma sing. Bagi anak yang kurang cer das dalam belajar wajahnya sela lu diliputi kemurungan, dan keser duan, sebab dia ragu dengan ke mampuannya belajar selama itu. Dalam pikirannya terlintas sebuah pertanyaan antara naik kelas dan tidak naik kelas. Sehingga mem buat dirinya lesu dan tidak bergai rah pada saat akan menerima ra port.

Sedangkan anak yang cer das dalam belajar wajahnya selalu ceria, sebab dia yakin benar bah wa dia pasti naik kelas. Di sam ping itu, perasaan gembiranya itu dapat dilihat dari tingkah laku anak pada waktu akan menerima raportnya.

Anak yang tidak naik kelas di antara mereka biasanya ada yang duduk termenung seorang diri me ratapi dirinya di dalam kelas. Se kali-kali memandang nilai-nilai ra port yang baru saja diterimanya dari wali kelasnya. Raport yang dihiasi oleh angka-angka merah (angka lima). Di lain pihak ada juga anak yang menangis setelah melihat kenyataan bahwa ia dinya takan tidak naik kelas. Pokoknya, beraneka macam perasaan (emo si) anak yang tidak naik kelas.

Adalah wajar seorang anak bersedih, kalau dia dinyatakan tidak naik kelas. Sebab ia mera sa malu diketahui oleh teman seke lasnya dan keluarganya di rumah.

Diantara kesedihan anak yang tidak naik kelas, ada juga anak yang tidak naik kelas tidak menunjukkan perasaan sedih atau menangis, tetapi menerima kenyataan itu biasa-biasa saja, ini bisa dilihat dari cara anak terse but berbuat dan bertindak setelah anak menerima raport.

Anak yang tidak naik kelas yang tidak menampakkan perasa an sedih atau menangis, bukan berarti ia acuh tak acuh terhadap keputusan itu, tapi dia sebenar nya merasa malu juga, apalagi jika seseorang ingin melihat nilai raportnya, dia berusaha untuk ti dak memberikan kepada orang itu. Atau mungkin anak itu akan pergi menjauhi teman-temannya.

Karena perasaan malu, anak yang tidak naik kelas enggan untuk pulang ke rumah. Sebab anak menduga orang tuanya akan marah kepadanya kalau ternyata dia tidak naik kelas. Walaupun du gaan anak itu tidak selalu benar.

Demikian uraian kecil ini, se moga bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi orang tua yang dimandati tugas berat seba gai penanggung jawab rumah tangga, kini dan mendatang.

Menggugat Film *Buruan Cium Gue*

Oleh :
Syaiful Bahri Djamarah

Perfilman di Indonesia sejak dulu mendapat sorotan dan protes dari berbagai pihak, ketika yang ditampilkannya suatu suguhan berbau seks yang terlalu vulgar. Kini gelombang proses itu mencuat kembali, ketika film 'Buruan Cium Gue' (BCG) baru seminggu diputar di seluruh bioskop di Indonesia. Pasalnya, film itu juga dinilai terlalu vulgar dalam mengeksploitasi seks.

Film yang diproduksi Multivision, pimpinan Raam Punjabi itu bercerita bagaimana ciuman menjadi lumrah di kalangan pelajar SMU. Di mana dan kapan saja, pelajar boleh berciuman menurut selera masing-masing asalkan suka sama suka dalam masa pacaran. Hengky Kurniawan yang berperan sebagai Andi dan Masayu Anastasia yang berperan sebagai Desy, keduanya pemeran utama film itu dituntut skenario agar melakukan adegan berciuman. Adegan itulah yang dinilai tidak etis oleh berbagai pihak.

Tulisan ini terlahir dari rasa keprihatinan penulis terhadap dunia perfilman di Indonesia. Akar masalahnya, dunia perfilman di Indonesia cenderung terjebak dalam seks komersial, mengabaikan pertimbangan edukasi dan moral. Seharusnya film menjadi media pendidikan dan tuntunan, bukan sebagai tontonan semata. Kita tentu saja tidak menghalangi kebebasan berekspresi, asal tidak melampaui batas. Apalagi dalam soal seks. Siapa pun orangnya tanpa kecuali pasti senang dengan seks, karena seks adalah manusiawi dan bagian dari hidup dan kehidupan insani. Orang yang tidak senang seks adalah orang tidak waras.

Tidak hanya soal perfilman Indonesia, di dunia keartisan juga tidak luput dari sorotan dan proses dari berbagai pihak ketika yang ditampilkan itu berbau fornografi atau fornoaksi. Masih terngiang di telinga kita sosok Inul Daratista yang mendapat proses berbagai pihak, karena aksi panggungnya dinilai sangat merangsang birahi bagi yang melihatnya.

Aksi 'goyang ngebor' ala Inul dianggap terlalu vulgar dalam memposekan diri di depan umum. Goyangan Inul dinilai dapat menggoyahkan sendi kehidupan masyarakat yang memang sudah porak poranda diterpa badai krisis moral akibat krisis ekonomi berkepanjangan.

Salah satu dari sekian banyak yang kontra adalah 'Raja Dangdut' H Rhoma Irama. Ia berpendapat, goyangan ngebor Inul dapat merangsang birahi. Aksi Inul memang tidak sehebat artis Madonna dalam menjajakan seks komersial. Tetapi, itu cukup memprihatinkan semua pihak atas nasib anak muda bangsa ini di kemudian hari. Ingin bertambah rusak ataukah ingin bangkit bersama dari kehancuran? Hanya karena kewajiban moral, membuat mereka terdorong untuk berbuat sesuatu dalam upaya membendung kerusakan moral yang lebih parah lagi.

Film BCG dinilai berbagai kalangan sangat tidak mendidik. Adegan yang dipertontonkan cenderung mengumbar nafsu birahi, bukan karena cinta tanpa nafsu. Apalagi dilakukan oleh anak muda yang berpacaran. Ciuman dari seorang kekasih semasa berpacaran pasti karena nafsu birahi. Lain halnya ciuman seorang ibu atau ayah kepada anaknya, lebih banyak dilambari cinta dan kasih sayang. Bukan karena nafsu, apalagi karena diperbudak nafsu.

Kita tentu sependapat dengan KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) yang menilai, film itu sangat asusila dan amoral. AA Gym, kaget dan prihatin dengan beredernya film itu. Judulnya begitu vulgar.

Sama halnya Juniwati T Masjchun Sofwan, ketua umum Aliansi Masyarakat Anti Pornografi Dan Pornoaksi (AMAPP), yang menduga produser membuat film itu semata-mata demi keuntungan sebanyaknya. AA Gym juga sangat menyayangkan, kenapa demi mencari uang ada pihak tertentu yang tega melabrak nilai agama dan etika.

Padahal, katanya, dalam agama, berciuman yang tidak dalam ikatan pernikahan adalah bagian dari perzinaan sehingga ajakan berbuat seperti itu sama saja dengan ajakan berzina. Protes AA Gym tidak siasia. Sebagaimana diberitakan *Nova* edisi 22 Agustus 2004. Aa Gym mendapat dukungan dari berbagai pihak. Ribuan surat dari sekolah, anak OSIS, guru dari berbagai tempat berdatangan kepadanya. Isinya, pada intinya mereka mengeluhkan dampak negatif yang bakal terjadi akibat melihat film itu.

Kita tidak bisa membantah pendapat AA Gym. Memang dalam perspektif agama, berciuman sesama anak muda yang berpacaran tanpa diikat pernikahan adalah zina. Islam melarang mendekati zina, apalagi melakukannya. Ketika dua insan berlainan jenis berdua-duaan, maka yang ketiga adalah iblis laknatullah. Sangat disayangkan sikap Hengky dan Masayu yang menganggap biasa soal ciuman itu. Padahal keduanya adalah orang Islam. Seharusnya keduanya merasa berdosa karena telah melakukan kebatilan dalam meniti karir.

Belajar dari kasus Inneke Koesherawati yang kini bertobat adalah lebih baik. Siapa yang tak mengenalnya sebagai figur pornografi dan pornoaksi? Ialah aktris terpanas dalam soal seks di masa lalu. Tak tanggung-tanggung, ia berpose setengah telanjang di Majalah *Matra*. Tapi, itu masa lalunya. Mengangkatnya kembali bukan berarti ingin membuka aib sesama, tetapi dengan tujuan mengambil pelajaran dari kasusnya.

Koesherawati kini menjadi seorang muslimah. Ia bersama Dien Syamsuddin (sekjen MUI), Astri Ivo dan kiyai kondang AA Gym mendatangi Badan Pertimbangan Perfilman Nasional, Lembaga Sensor Film agar menghentikan penayangan film BCG di seluruh bioskop di Indonesia. Kita semua yang komitmen dengan moral setuju, penayangan film itu dihentikan meski harus bertentangan dengan keinginan Emanuel Khant dan Steve Emanuel yang menyetujui penayangannya.

Rasanya terlalu banyak masalah yang memeras pikiran kita untuk dipecahkan. Oleh karena itu, jangan lagi menambah masalah. Jangankan film BCG, sejumlah sinetron yang sering ditayangkan di TV banyak yang bermasalah. Sinetron Cinta SMU, ABG, Cinta Memang Gila, Inikah Rasanya atau Kisah Kasih di Sekolah adalah film yang bermasalah. Film ini dinilai mengeksploitasi dunia pendidikan dengan cinta kasih karena nafsu birahi.

Dalam tayangannya hampir tidak ada memperlihatkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Yang ada hanya tayangan mengenai anak sekolah yang berpacaran dengan peran antagonistik yang dilambari kekerasan dan percekcokan. Peran seperti itu sangat merugikan dunia pendidikan. Padahal inti kegiatan pendidikan di sekolah adalah interaksi yang bernilai edukatif dalam jalinan sosial. Sekolah adalah sebuah wiyatamandala untuk menyemai akhlak al karimah, bukan untuk memuai kekerasan dan cinta kasih karena nafsu. Kita semua sangat setuju jika semua film itu juga dihilangkan dari tayangan TV.

Demi kebaikan anak bangsa ini, sudah waktunya kita mawas diri. Produser film diharapkan lebih arif dan bijaksana dalam pembuatan film. Buatlah film yang bernilai edukatif sehingga dapat dijadikan tuntunan. Bukankah film yang bernilai edukatif juga mendapat tempat di hati masyarakat? Tidak sedikit masyarakat yang merindukan film bermutu dan bernilai edukatif bagi anak mereka.

Sinetron Rumah Masa Depan, ACI (Aku Cinta Indonesia) atau Keluarga Cemara yang ditayangkan masa lalu, sampai saat ini masih dirindukan sebagian besar masyarakat. Mereka ingin agar film itu diputar kembali di TV. Belakangan, keinginan masyarakat tidak sia-sia. Sinetron Keluarga Cemara akhirnya diputar ulang di salah satu TV. Kita berharap disusul dengan penayangan sinetron Rumah Masa Depan dan ACI, dua film bermutu edukasi yang sangat dirindukan penggemarnya.

Kita tidak perlu berbelasungkawa atas kematian film BCG. Buat apa melaksanakan kegiatan *maarwah* seperti *manyahari, maniga hari, manujuh hari, manyalawi hari, maampat puluh hari, manyaratus hari* atau bahkan mahaul terhadap film yang mati. Sebab, tidak ada *nash* Alquran dan Hadist yang dapat dijadikan *hujjah* untuk memperingatinya. Tidak perlu berdebat. Biarlah film BCG menjadi bagian dari kenangan suram masa lalu, sirna bersama bergulirnya roda zaman.

Akhirnya, wahai kaula muda, mari kita hilangkan kata 'cium gue' dari kata 'buruan'. Buruan Belajar, itu lebih baik bagimu karena mendatangkan kebaikan. BCG mendatangkan kebathilan. Keduanya sama-sama nikmat. Buruan belajar nikmat berpahala. BCG nikmat berdosa. Tentunya kalian memilih pahala, bukan? Jika begitu, jangan ditunda, buruan belajar demi masa depanmu.

Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Banjarmasin Post 20 Senin, 4 Oktober 2004/ 19 Syaban 1425 H

Menakar-nakar Biaya Pendidikan

Oleh :
Syaiful Bahri Djamarah

Pendidikan adalah kebutuhan azasi manusia. Karenanya, sampai kapan pun ia selalu dibutuhkan. Tapi ingat, tidak semua pendidikan di dunia ini gratis. Ada pendidikan tertentu yang perlu biaya. Misalnya pendidikan formal mulai TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/Aliyah hingga Universitas/IAIN.

Setiap sekolah memiliki ketentuan tersendiri dalam mengatur biaya pendidikan. Setiap jenis dan tingkatan sekolah memiliki biaya pendidikan yang berbeda. Semakin baik kualitas suatu sekolah semakin tinggi biaya pendidikan yang dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak biaya pendidikan yang dikeluarkan. Ini sudah menjadi rahasia umum dan merupakan postulat yang diakui kebenarannya sejak dulu hingga kini.

Besarnya biaya pendidikan tidak terlepas dari sejumlah kebutuhan sekolah yang harus dipenuhi orangtua. Mulai kebutuhan baju, sepatu, pakaian, membayar uang SPP, hingga buku paket, tas, dsb. Sayangnya, tidak semua orangtua dapat memenuhinya sekaligus. Soalnya, status ekonomi orangtua itu beragam, mulai dari ekonomi menengah ke atas hingga menengah ke bawah, tergantung usaha dan pekerjaan yang digeluti. Kelompok orangtua yang termasuk ekonomi menengah ke atas itu misalnya, orang kaya, guru, dosen, pengusaha, jutawan, kongklomerat, miliarder, dsb. Sedangkan kelompok orangtua ekonomi menengah ke bawah itu misalnya, bekerja sebagai kuli bangunan, tukang sol sepatu, tukang becak, penjual rujak, penjual jagung bakar, tukang parkir dan pedagang kecil lainnya.

Bagi orangtua yang berduit, orang kaya, pengusaha, jutawan, kongklomerat atau miliarder tidak jadi soal, mereka dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya sekaligus. Tetapi bagi orangtua yang bekerja sebagai kuli bangunan, tukang sol sepatu, tukang becak, penjual rujak, jagung bakar, tukang parkir dan pedagang kecil lainnya, hal itu tidak mungkin dipenuhi. Mereka hanya mampu memenuhi sebagian kecil dari kebutuhan sekolah yang banyak itu. Itu pun secara bertahap, sesuai kondisi keuangan keluarga.

Bahkan tidak sedikit orangtua dengan ekonomi menengah ke bawah ini mengeluh, karena kebutuhan sekolah anaknya yang terasa sulit untuk dipenuhi. Hal ini disebabkan tidak sinkronnya antara pendapatan dan pengeluaran. Antara pemenuhan kebutuhan sekolah anak dan pendapatan orangtua yang tidak seimbang. Maksud hati ingin memenuhinya, tetapi apa daya kemampuan keuangan tidak menunjang. Apa boleh buat, problem ekonomi itu yang menjadi akar masalahnya.

Kalau sudah begitu, sulit rasanya bagi mereka untuk menerapkan prinsip ekonomi dalam keluarga, terutama orangtua yang pekerjaannya sebagai petani, pegadang kecil dan musiman yang berjualan ke sana sini baik mereka yang mengejar pasar maupun membuka pasar secara berkelompok. Prinsip ekonomi itu berbunyi, besar pendapatan daripada pengeluaran. Oleh karenanya, problem kebutuhan sekolah anak dalam keluarga tidak pernah tuntas.

Tetapi, sebagai orangtua tentu saja tidak harus tenggelam dalam keluh kesah. Sebab hal itu tidak akan menuntaskan masalah. Mengeluh dan selalu mengeluh bukan suatu sikap yang baik. Apalagi bila akar penyebabnya dialamatkan kepada guru yang diduga keras terlalu banyak tuntutan. Suatu praduga tak beralasan dan berpotensi memperuncing masalah. Terbaik adalah mengambil jalan damai. Berdamai dengan guru. Berbicara dari hati ke hati antara orangtua dan guru adalah kebijakan yang bijaksana dalam rangka menuntaskan masalah kebutuhan sekolah anak. Orangtua harus yakin, sekeras-kerasnya hati seorang guru pasti ada lembutnya. Sebab seperti orangtua, guru juga manusia yang punya hati. Oleh karenanya, ketuklah hati mereka nanti akan terkuak kemuliaan hati seorang guru.

Dengan kemuliaannya, guru mencoba membangun komunikasi dengan orangtua, berusaha memahami keluh kesah orangtua tentang daftar kebutuhan sekolah anak yang diminta sekolah yang sulit dipenuhi seluruhnya. Tawar menawar pun akhirnya mengalir dalam suasana sejuk dan damai. Tuntaslah sudah masalahnya. Jadi, soal biaya pendidikan tidak perlu terlalu dirisaukan. Sebab di mana ada kemauan di situ ada jalan terbentang lebar untuk mengurai masalahnya.

Masalah biaya pendidikan biasanya muncul ketika orangtua menghadapi tahun ajaran baru. Tahun anak masuk sekolah. Orangtua merasa bahagia ketika mendengar anaknya dinyatakan lulus tes seleksi penerimaan siswa baru di sekolah tertentu. Tetapi, alangkah terkejutnya setelah mengetahui banyaknya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan. Paling tidak dalam tahun pertama masuk sekolah.

Selain membayar SPP setiap bulan, ada sejumlah daftar kebutuhan sekolah anak yang notabene sudah disediakan sekolah yang harus dipenuhi dan tidak gratis. Karena sekolah juga memesan dan membelinya dari orang lain. Dari hasil penjualan itu, sekolah dapat mengambil laba meski sedikit. Proyek tahunan ini bukan praktik lintah darat, karena motifnya untuk membantu siswa dengan pertimbangan tertentu. Tentu saja kepentingan siswa lebih diprioritaskan. Itu berarti memerlukan biaya yang tidak sedikit. Kebutuhan sekolah itu misalnya, baju, rok, celana dan kelengkapan wajib lainnya. Ditambah lagi sumbangan dan keperluan lain yang terkadang besarnya ditentukan sekolah. Untuk yang terakhir ini, tidak bisa ditawar dan orangtua harus membayarnya.

Jika dihitung, biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orangtua tidak sedikit, terutama untuk tahun pertama anak masuk sekolah. Untuk bulan dan tahun berikutnya sudah berkurang, hanya membayar SPP setiap bulan dan memberi uang jajan secukupnya buat anak setiap hari.

Agar kita tidak terlalu berhayal tentang biaya pendidikan, ada baiknya rincian biaya pendidikan di SMK Negeri 3 Banjarmasin bagi siswa tahun pelajaran 2004 dikemukakan sebagai salah satu contoh. Ingat, ini hanya salah satu contoh. Sebab daftar kelengkapan sekolah untuk tiap sekolah berbeda dengan harga yang berbeda pula.

Daftar kelengkapan sekolah itu misalnya, baju hem putih lengan pendek dan baju pramuka lengan pendek masing-masing Rp30.000, baju hem putih lengan panjang Rp33.000, baju pramuka panjang Rp35.000, rok SLTA/pramuka lengan pendek Rp32.000, rok SLTA/pramuka lengan panjang Rp40.000, celana SLTA dan celana pramuka masing-masing Rp42.000.

Sejumlah kelengkapan wajib yang harus dibeli siswa yaitu kaos olah raga Rp35.000, sepasang kaos kaki Rp25.000, topi Rp7.000, dasi Rp6.000, emblem/OSIS/lokasi/kelas (2 pasang) Rp8.000, lambang pramuka Rp7.000, nama siswa (5 lembar) Rp6.000, ikat pinggang Rp7.000, seragam rumpun Rp70.000.

Dari sejumlah daftar kebutuhan sekolah di atas, bila ditotalkan berjumlah Rp170.000. Tetapi ingat, jumlah ini tidak termasuk uang sumbangan dan pembayaran lainnya. Misalnya sumbangan rehap Rp175.000, titipan uang pangkal Rp300.000, asuransi Rp5.000, test jurusan Rp20.000, koperasi sekolah Rp30.000 yang seluruhnya berjumlah Rp.530.000. Jadi, biaya pendidikan anak yang harus dikeluarkan orangtua semuanya Rp700.000, yakni Rp170.000 plus Rp530.000.

Itu hanya biaya pendidikan yang diminta dan dibeli di sekolah. Belum lagi kebutuhan sekolah lainnya yang tidak disediakan sekolah dan harus dibeli di tempat lain atau di pasar. Misalnya, sepasang sepatu sesuai ketentuan sekolah dengan kualitas dan harga bervariasi (misalnya Rp80.000), sejumlah buku tulis (Rp20.000), pulpen (Rp2.000), tas (Rp50.000) dan fasilitas belajar lainnya (Rp6.000), perabot belajar seperti meja belajar (Rp200.000) untuk keperluan belajar di rumah. Semuanya jika ditakar-takar berjumlah Rp358.000.

Jumlah biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orangtua pada bulan pertama anak masuk sekolah adalah, Rp700.000 ditambah Rp358.000 sama dengan Rp1.058.000.

Sedangkan uang SPP yang harus dilunasi tiap bulan Rp35.000. Itu berarti dalam satu tahun orangtua harus melunasi uang SPP sebesar Rp420.000. Jika lama studi siswa sekitar tiga tahun, maka uang SPP yang harus dilunasi orangtua adalah Rp420.000 kali tiga sama dengan Rp1.260.000.

Kini tiba pada takaran terakhir dari takar menakar biaya pendidikan ini, di mana kita harus menjumlahkan seluruh biaya pendidikan itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Berapa banyak biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orangtua dalam rentang waktu tiga tahun itu, sehingga tepat dalam pengambilan kebijakan antisipatif seperti menabung sejak dini di rumah atau masuk asuransi beasiswa demi pendidikan anak.

Biaya pendidikan yang harus dipersiapkan orangtua dalam rentang waktu tiga tahun adalah Rp1.058.000 (biaya tahun pertama masuk sekolah) ditambah Rp1.260.000 (uang SPP selama tiga tahun) sama dengan Rp2.318.000. Lalu, berapa banyak uang yang harus ditabung setiap hari? Tabunglah sekitar Rp2.500 setiap hari, maka dalam waktu tiga tahun akan terkumpul sebesar Rp2.700.000. Rumusnya: rupiah x 30 hari x 36 bulan = N (Contoh: Rp2.500 x 30 hari x 36 bulan = Rp2.700.000).

Akhirnya, inilah percikan pemikiran yang dapat disumbangkan. Semoga ada guna dan manfaatnya bagi orangtua dalam upaya menakar biaya pendidikan anak. Daaah. Selamat menabung. Semoga sukses!

Dosen mata kuliah Psikologi Belajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Ramadhan, Bulan Penempaan Diri

Oleh :
Syaiful Bahri Djamarah

Ramadhan menemui kita kembali. Ramadhan, salah satu bulan dalam siklus waktu satu tahun dijadikan oleh kaum muslimin sebagai arena penempaan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Penetapan tibanya bulan Ramadhan itu tidak sembarangan. Ada metode tertentu yang dipergunakan ahli, yaitu Rukyat dan Hisab. Oleh karena itu, diketahui masuknya bulan Ramadhan bisa dengan jalan rukyat (melihat hilal) walaupun hanya seorang, asal bersifat adil, atau bisa juga dengan jalan hisab (menghitung bilangan) bulan Sya'ban cukup tiga puluh hari. Dalam Alquran, Allah berfirman: "*Karena itu, siapa saja di antara kamu yang melihat bulan hendaklah berpuasa.*"

Dalam salah satu riwayat diterima dari Ibnu Umar RA dikatakan: "Orang-orang sama mengintai hilal. Maka saya sampaikanlah kepada Rasulullah SAW, bahwa saya telah melihatnya. Maka Nabi pun berpuasa dan menyuruh manusia memuasakannya" (HR Abu Daud juga Hakim dan Ibnu Hibban yang sama menyatakan sahnya). Dalam riwayat lain diterima dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: "Berpuasalah kamu jika melihatnya, dan berbukalah bila melihatnya! Dan jika terhalang oleh awan, maka cukupkanlah bilangan Sya'ban itu tiga puluh hari" (HR Bukhari dan Muslim).

Baik dengan jalan rukyat ataupun hisab dengan memenuhi syarat tertentu dapat dibenarkan dalam Islam dan sama kuatnya dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan. Tidak perlu terlalu diperdebatkan. Apalagi ingin menang sendiri dengan menyalahkan pendapat yang lain, karena kedua metode itu ada dasar hukumnya yakni Alquran dan Hadits.

Selalu berbeda dan cenderung berpotensi menggoyahkan sendi persaudaraan, sebaiknya tidak diteruskan. Umat Islam seharusnya sadar, longgarnya persatuan umat Islam kini disebabkan dalamnya jurang perbedaan itu.

Perbedaan dalam penetapan awal dan akhir puasa Ramadhan di masa lalu, memberikan pelajaran sangat berharga bagi umat Islam. Di kalangan umat yang tergolong awam terjadi perdebatan dengan segala keawamannya, yang berusaha mempertahankan pendapat mereka tentang awal Ramadhan. Saling tuding tidak bisa dihindari, mau menang sendiri mempersulit menemukan titik temu dalam perbedaan. Dari perbedaan itu memunculkan persoalan.

Mari kita sudahi perbedaan itu. Untuk puasa Ramadhan tahun ini mari kita rakat mupakat, seia sekata dalam mengawali dan mengakhirinya. Demi kemaslahatan umat, buat apa mempertahankan pendapat masing-masing. Tanggalkanlah perbedaan itu. Untuk sementara dalam hal yang satu ini tidak ada untungnya. Apa tidak malu dilihat dan didengar oleh teman-teman non-Islam. Mungkin dan sekali lagi mungkin, mereka tertawa melihat dan mendengar kita sesama intern umat Islam bercakar-cakaran dengan saudara seiman dan seagama dalam hal penetapan awal dan akhir puasa Ramadhan.

Dalam era demokratis ini, kita sebaiknya membuka diri untuk mendengarkan pendapat orang lain dan memakainya selama itu mengandung kebenaran ilahiyah. Masih banyak hal lain yang memprihatinkan dan perlu diberi peringatan. Misalnya, adanya oknum penceramah yang gemar melakukan pornowicara di sela ceramah agamanya. Sebagai mubaligh yang baik seharusnya lebih pandai dan bijak dalam memilih kata dan merangkai kalimat. Tidak asal bicara. Demi meramaikan suasana memancing minat pendengar, bukan suatu alasan.

Dalam suasana dan tempat mana pun, seorang penceramah tidak dibenarkan oleh agama mempergunakan pornowicara. Terlebih lagi dalam bulan Ramadhan. Jika pada Ramadhan di masa lalu terselip pornowicara itu, maka untuk Ramadhan tahun ini sambutlah dengan bijakwicara. Dengan bijakwicara, Ramadhan tahun ini (*insyaallah*) terasa lebih bernilai daripada Ramadhan sebelumnya. Nilai ibadah puasa pun semakin berkualitas. Penceramah yang gemar, sebaiknya banyak belajar dari Aa Gym dalam memilih dan merangkai pornowicara kalimat bijak-menyejukkan. Ungkapan kalimat bijak dari seorang Quraisy Syihab juga patut direnungkan. Pesan agama lewat kalimat santun-menyejukkan almarhum Buya Hamka, patut juga dijadikan referensi, dsb.

Kita berharap, kedatangan Ramadhan tahun ini tidak hanya disambut dengan dibangunnya sejumlah kedai untuk berjualan makanan dan lauk pauk untuk berbuka puasa dengan segala kemegahannya di tempat strategis atau didirikannya secara rahasia warung *sakadup* yang berserakan berjualan di siang hari Ramadhan. Tetapi juga harus dibarengi dengan ditutupnya semua jalur kemaksiatan seperti diskotik, prostitusi, tempat hiburan malam yang di dalamnya ada perjudian, kasino, dsb.

Kita tidak hanya berharap banyak pada Hizbut Tahrir yang selama ini gencar sekali untuk menutupnya. Keberanian aparat berwenang sebagai pengayom dan pelindung masyarakat, juga sangat dituntut untuk menggunakan kekuasaannya menutup jalur kemaksiatan itu. Bahkan bila perlu, pemerintah mengeluarkan UU tentang penutupan itu biar pihak aparat memiliki landasan hukum yang kuat dalam bertindak. Dengan begitu, diharapkan Ramadhan tahun ini dapat dilaksanakan oleh kaum muslimin dengan hasil yang lebih berkualitas.

Selain itu, yang lebih penting adalah kesiapan sikap mental untuk menghadapi puasa itu sendiri. Sebab puasa Ramadhan bukan perang biasa, tetapi betul-betul perang akbar, perang melawan hawa nafsu. Tidak semua orang mampu melawan hawa nafsu. Di antara kita masih ada yang diperbudak hawa nafsu. Dalam keadaan berpuasa, kita masih sempat melakukan hal yang dilarang agama. Misalnya, membicarakan kejelekan orang lain, memfitnah, korupsi, berjudi dan sejenisnya.

Di antara kita masih belum terbiasa mentradisikan membaca Alquran di siang hari selama Ramadhan di rumah masing-masing. Entah karena 'buta Alquran sehingga memusuhi Alquran. Di kalangan kita masih ada yang malu membaca Alquran dan bangga dapat mengumandangkan syair keislaman yang sebenarnya tidak disunatkan, apalagi diwajibkan. Jangan heran jika tadarus Alquran di langgar dan masjid di malam bulan Ramadhan kurang diminati. Yang menghadiri sangat sedikit, dapat dihitung dengan jari.

Dalam rangka menyambut puasa Ramadhan tahun ini, mari kita renungkan Hadits Nabi yang berbunyi: Sungguh, telah datang padamu bulan yang penuh berkah, di mana Allah mewajibkan kamu berpuasa, di saat dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu setan-setan, dan di mana dijumpai suatu malam yang nilainya lebih berharga dari seribu malam. Maka barangsiapa yang tidak berhasil beroleh kebaikannya, sungguh tiadalah ia akan mendapatkan itu buat selama-lamanya (HR Ahmad, Nasa'i dan Baihaqi).

Akhirnya, marhaban ya Ramadhan, sehadiranmu selalu kami tunggu. Kau bagaikan seorang kekasih yang selalu kami rindukan. Kami ingin menabur angin kebajikan bersamamu, memuai badai kemuliaan di penghujung Ramadhan. Amiiin.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Kemarau dan Dampaknya

Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

SUKA atau tidak suka, kemarau pasti datang. Letak geografis negara kita terletak antara benua Asia dan Australia, antara samudra Pasifik dan Hindia merupakan faktor klimatologis penyebab kekeringan di sebagian wilayah kita. Itulah sebabnya negara kita disebut negara tropis yang memiliki dua musim, yaitu hujan dan kemarau.

Kemarau tahun ini lebih lama dari kemarau yang lalu sehingga dampaknya sangat terasa. Ada dua dampak yang dirasakan, yaitu kekeringan air dan soal kabut asap. Oleh karena itu, kita tidak dapat menyalahkan bila ada keluhan, hardikan, dan kebencian terhadap oknum pembuat kerusakan. Tulisan ini mencoba menyoroti kemarau dan dampaknya .

Setiap kali datang musim kemarau selalu berdampak sosiologis dan psikologis. Siapa pun tak dapat menghindarinya. Dari persoalan kekeringan air hingga kabut asap adalah dua yang selalu terjadi di musim kemarau.

Penderitaan akibat kekeringan air terjadi di mana-mana. Kini hampir semua orang sulit mendapatkan air bersih. Bagi masyarakat kota memang kurang terasa karena air PDAM masih cukup mengalir, tetapi sangat terasa bagi masyarakat desa, terutama warga masyarakat yang tinggal di sekitar penambangan batu bara. Tetapi, bila kemarau tak pergi, air PDAM itupun berhenti mengalir. Pupuslah harapan kecuali mencarinya ke tempat lain.

Kesulitan mencari air ini mengingatkan saya ke musim kemarau pada tahun 1997, di mana ketika itu saya mengabdi sebagai guru di MAN Kotabaru. Seperti warga masyarakat lainnya, saya mengalami masa-masa sulit mendapatkan air. Karena hampir semua ledeng tidak mengalirkan airnya. Entah pagi atau malam, hilir mudik, ke sana ke mari saya mencari air. Di mana terdengar kabar ada air, ke sana saya kejar. Penat dan letih terasa hilang ketika air ditemukan. Dengan gagah bercampur bahagia saya kayuh sepeda mini kecil berwarna pink membawa air ke rumah. Ketika tiba, kupandangi isteriku tertidur, terkesan ada rona kelelahan dalam penantian. Itu saya lakukan hampir sepanjang musim kemarau ketika itu.

Saya tidak sedih dan menyesal atas semua kejadian itu. Saya yakin sebagai umat beriman mungkin warga masyarakat juga merasakan hal yang sama seperti saya. Tidak perlu sedih dan menyesal dan bahkan menghina Allah. Allah itu Maha Rahman dan Maha Rahim, tidak pernah membenci hamba-Nya. Allah itu mewujudkan kasih dan sayangnya dalam berbagai bentuk. Bisa berupa lindungan atau cobaan.

Kemarau adalah cobaan bagi hamba-Nya untuk mengetahui kadar keimanannya kepada Allah. Allah juga menguji hamba-Nya yang masih memiliki persediaan air. Tersentuhkah rasa sosialnya untuk membantu saudaranya yang sedang kesulitan mendapatkan air. Islam mengajarkan agar kita tidak pilih kasih membantu saudara kita semua. Bukankah K.H. Abdurahman Wahid (alm) pernah bilang, kita semua bersaudara, yaitu saudara seagama, saudara tidak seiman, dan saudara sebangsa dan setanah air. Betapa indahnya kebersamaan dalam persaudaraan. Nabi bersabda: *"sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi sesamanya."*

Apa yang pernah saya lakukan sekitar 10 tahun silam, kini dirasakan oleh warga masyarakat. Lihatlah di daerah tertentu kekeringan dan sulit mencari air, sungai yang semula berair dalam, kini menjadi dangkal, bahkan ada sungai yang sudah kering. dedaunan pepohonan yang semula menghijau, kini hampir semuanya menguning dan keguguran ketika diterpa angin kencang, debu dan asap prahara bertebaran di mana-mana disebabkan hembusan angin, tanah yang semula subur lagi menyejukkan di pandang mata, kini gersang dan tandus, di antaranya ada yang retak-retak. Alam seolah-olah tidak bersahabat lagi dengan kita.

Di lain pihak, akibat kemarau, para petani dihadapkan pada dua keadaan, yaitu malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih. Banyak petani yang semula menebar harapan panen di tanah yang subur dengan menanaminya tanam-tamanan yang produktif. Tetapi, asa itu sirna dengan datangnya musim kemarau. Untung memang tidak dapat diraih karena gagal panen.

Persoalan udara yang sangat dingin di pagi adalah hal biasa. Tetapi, berbeda dengan asap. Soalnya, kehadiran asap tidak hanya mengaburkan indahnya panorama alam, tetapi sangat menghambat berbagai aktivitas masyarakat. Kabut asap tidak hanya menghalangi jarak pandang, tetapi juga bisa membahayakan kesehatan. Di antaranya, iritasi kulit, sesak napas. Iritasi pada mata, hidung, tenggorokan dan mengakibatkan reaksi elergi. Memperburuk asma, penyakit paru kritis, dan batuk bronkhitis kronis. Kekuatan kerja paru jadi menyusut, mengakibatkan orang gampang capek dan susah bernapas. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Kenapa hal itu terjadi? Karena kabut asap yang menyebar luas dianggap berbahaya karena tidak sesuai dengan kadar angka baku yang ditetapkan, yaitu 230 milimeter permeter kubik.

Dari berbagai dampak buruk yang ditimbulkan akibat pembukaan ladang dengan cara dibakar, akibat penebangan hutan tak terkendali, dan eksploitasi batu bara dengan cara menebangi pepohonan yang ada di atasnya, maka seharusnya oknum yang berbuat kerusakan itu sadar. Jangan diteruskan bila mendatangkan mudarat bagi semua pihak.

Masyarakat sudah cukup menderita karena masalah kehidupan. Jangan diperparah dengan masalah kesulitan mendapatkan air dan bahaya kabut tebal asap. Jangan menunggu dilarang atau dicegah. Bukankah lebih baik karena kesadaran untuk mengakhiri perilaku jahil itu. Jangan mengeruk keuntungan di atas penderitaan orang lain.

Jangan egois. Sadarlah, kita ini hidup tidak sendirian. Ada orang lain di sekitar kita. Mereka tidak hanya butuh perhatian, tetapi juga sangat menghajatkan keamanan dan kedamaian hidup. Coba renungkan, bisakah kita hidup aman dan damai dalam kepungan tebalnya kabut asap yang berbahaya? Bisakah hidup tanpa air? Introspeksi diri itu lebih baik, karena di dalamnya ada *muhasabah*, yaitu melakukan refleksi, menakar-nakar perbandingan baik buruknya suatu perbuatan selama hidup. Perbuatan sekecil apapun, entah baik atau jelek, ada nilainya di sisi Allah. Oleh karena itu, berhentilah berbuat kerusakan di bumi ini, mulailah dari diri sendiri, mulailah dari yang kecil. Kalau tidak sekarang, kapan lagi.

Hidup ini sebatas kematian. Dan kematian mengintai setiap saat. Sukur-sukur mati dalam kebaikan. Tanpa diamplopi pun ketika salat jenazah, orang baik pasti banyak orang yang menyalatkan dan mengantarkannya ke liang kubur. Tetapi, bagaimana jika mati dalam kemungkaran karena keburukan perilaku seperti disebutkan di atas. Ada kemungkinan sedikit sekali masyarakat yang mengantarnya ke tempat peristirahatan terakhir. Allah berfirman: *"Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatnnya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Sesungguhnya mereka itu benar-benar berada dalam kerugian* (QS. 65: 9 dan 103: 2).

Kita berharap, semoga karena kesadaran mereka meninggalkan kemungkaran, kuburnya nanti tidak penuh air atau berasap tebal. *Wallahu a'lam*

***)Nara sumber dalam kegiatan Menulis Kreatif Mahasiswa dan Dosen Tetap PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin**

Dipindai dengan CamScanner

Peranan Pesawat Terbang di Indonesia

Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

DIPENGHUJUNG tahun 2014 ini, ribuan jemaah haji Indonesia datang kembali ke tanahair. Tradisi penyambutan disiapkan. Ucapan selamat datang dari tanah suciMekkah sudah pula terpampang di gerbang setiap akan masuk rumah. Pasti, bandaraembarkasi haji di setiap provinsi sangat sibuk melayani kedatangan pesawatterbang yang membawa jemaah haji dari Mekkah, termasuk bandara embarkasi hajiSyamsudin Noor.

Setiapmusim haji, bandara Syamsudin Noor selalu sibuk melayani jemaah haji yang datangdan pergi naik haji. Bandara ini telah lama ditetapkan sebagai bandaraembarkasi haji di Kalimanan Selatan. Meskipun telah berbenah diri, tetap sajamenuai kritik. Pada layanan publikmendapat kritikan dari Dahlan Iskan. Menurut Menteri BUMN ini, bandaraSyamsudidn Noor terkesan serba kurang. Pasalnya, ruang tunggu yang tidak cukup, tempat dudukyang sedikit, dan tempat check-in sempit sehingga calon penumpang selaluberdesak-desakan. Bahkan, jika hujan, ada calon penumpang terkena air hujankarena antreannya sampai ke luar gedung (B.Post, 1/10 2014).

Tulisan ini tidak mempersoalkan kedatangan haji danburuknya layanan publik di Bandara Syamsudin Noor tersebut. Tetapi, yang perludigarisbawahi adalah, bahwa pesawat terbang memiliki peran strategis sebagaialat transportasi udara di Indonesia. Secara umum, ada empat peran strategispesawat terbang untuk kepentingan transportasi di Indonesia, yaitumenghubungkan seluruh pelosok tanah air, membuka isolasi daerah terpencil, mempercepatperputaran roda perekonomian, dan memperlancar komunikasi antar daerah diseluruh NKRI.

Pertama, menghubungkan seluruh pelosok tanah air.Negara kita adalah negara kepulauan. Pulaunya ada 100.000 lebih, tersebar dariSabang sampai Merauke, terdiri dari 34 provinsi. Karena jarak antar sebagianpulau yang berjauhan, memerlukan kehadiran pesawat terbang sebagai penghubung. Dayajelajahnya yang tinggi dan jauh merupakan penghubung yang efektif dan efisienbagi negara kita. Tak peduli, di mana pun pulau itu berada. Asalkan adalandasan pacu, semuanya bisa dihubungkan. Pesawat terbangsangat membantuefesiensi dan efektifitas perjalanan jauh yang ditempuh dari daerah yang satuke daerah yang lain. Bahkan dengan pesawat perintis, antar pulau bisaterhubung. Semuanya bisa didatangi.

Olehkarena itu, masyarakat tidak perlu khawatir setiap kali akan bepergian ketempat yang jauh. Karena kini pesawat terbang dalam berbagai jenis danbentuknya siap terbang satu kali 24 jam. Ada 103 maskapai penerbangan, silakanpilih yang diinginkan. Garuda Indonesia, Lion Air, Air Asia Indonesia,Citilink, Mandala Airlines, Sriwijaya Air, Merpati Nusantara Airlines, WingsAir, Express Air, atau Kalstar Aviation.

Kedua, Membuka Isolasi Daerah Terpencil.Kini hampir tidak ada daerah yang terpencil. Semuanya sudah terbuka. Karenatidak ada pulau yang tidak bisa didatangi. Pesawat terbanglah sebagai pembuka isolasiitu. Bila tidak bisa dengan pesawat terbang, pulau yang terisolasi itudidatangi dengan helikopter. Bandar udara dibangun agar pesawat terbang dapattinggal landas (landing) dan take off dengan mulus.

Saatini terdapat 242 jumlah bandara di Indonesia. Berdasarkan jasa layanannya,dibedakan atas bandara internasional (25 buah), bandara domestik (196 buah),dan bandara militer (20 buah). Bandara domestik itu sendiri tersebar di Sumatra 29buah, Jawa 15 buah, Bali dan Nusa Tenggara 17 buah, Kalimantan 27 buah,Sulawesi 21 buah, Aceh 7 buah, Maluku 23, buah, dan Papua 57 buah. Inimengisyaratkan bahwa peranan pesawat terbang sebagai pembuka isolasi daerahterpencil tidak diragukan kehandalannya. Tinggal masyarakat saja lagi, mau atautidak memanfaatkan pesawat terbang untuk mengantarkan mereka ke tempat tujuan.

Ketiga, mempercepat perputaran roda perekonomian.Andil pesawat terbang dalam mempercepat roda perekonomian di negara kita tidakdiragukan. Ibarat burung terbang, setiap hari, bahkan setiap jam, ada pesawatterbang yang melintas di udara. Datang (landing) dan pergi (take off)meninggalkan landasan pacu ke berbagai daerah tujuan adalah kegiatan yangselalu diperlihatkan oleh pesawat terbang.

Faktaitu bukan dusta. Apalagi ketika melihat banyaknya bandara di Indonesia dengantingkat variasitas kesibukan masing-masing. Tercatat ada 25 buah bandara internasionalyang tersebar di berbagai provinsi. DiSumatra 7 buah, Jawa 6 buah, Kalimantan 8 buah, Sulawesi 2 buah, Bali dan NusaTenggara masing-masing 1 buah.

Berdasarkan datatahun 2011, ada 25 bandar udara tersibuk di Indonesia. Yang paling rendah kesibukannya adalah bandaraHalim Perdanakusuma dengan jumlahpenumpang 201.348 pertahun. Sedangkan yangpaling tinggi kesibukannya adalah bandara Internasional Soekarno-Hatta denganjumlah penumpang 51.178.188 pertahun. Kasibukan itu karena berbagaikepentingan. Karena turun naiknya penumpang daripesawat, karena bongkar muat paket kiriman, atau karena jasa lainnya. Seolah-olahtiada hari tanpa pesawat terbang.

Semuaitu mengisyaratkan, bahwa lewat jasa pesawat terbang roda perekonomian selaluberputar tiada henti. Pesawat terbang adalah ladang menuai uang. Semakin sibukbandara dengan penerbangan pesawat terbang semakin mempercepat perputaran rodaperekonomian. Pemasukan keuangan pun semakin bertambah bagi pemerintah daerah.Pendapatan di sektor kedirgantaraan ini selalu menjanjikan. Apalagi ketikadatang musim haji, jasa pesawat terbanglah yang diandalkan untuk membawa merekapulang-pergi ke Mekkah. Demikian juga ketika libur panjang tiba. Masyarakatsering bepergian menggunakan pesawat terbang ke tempat-tempat yang jauh atau keluar negeri untuk menghabiskan masa liburan.

Keempat, memperlancar komunikasi antar daerah di seluruh Indonesia. Dengan pesawat terbang, segalanya serba cepat. Dunia seolah-olah sempit. Bila dulu,mengandalkan jasa transportasi air seperti kapal bermotor ukuran besar, kinipos dan giro sudah memberdayakan jasa pesawat terbang untuk membawakan suratkiriman dari pengguna jasa pos dan giro. Karena jasa pesawat terbang, baik posdan giro maupun perusahaan swasta seperti TIKI membuka jasa layanan titipankilat agar kiriman cepat tiba di tujuan.

Darikegiatan jasa tersebut, peranan pesawat terbang juga sangat besar dalammemperlancar arus komuniksi antar daerah di seluruh Indonesia. Tak peduli jauhatau cukup jauh daerah yang dituju. Pokoknya,dengan pesawat terbang, yang jauh menjadi dekat dan yang lama menjadi singkat.Komunikasi antar masyarakat di tiap daerah di seluruh Indonesia berjalan lancardan cepat. Setiap orang dari seluruh pelosok negeri ini bebas mau ke mana saja. Dengan merogoh uang secukupnya, bisa naik pesawat terbang.

Pesawatterbang memang memiliki peran strategis sebagai alat transportasi di Indonesia.Dia adalah bagian sekaligus kebutuhan kita. Dengannya, di antara senangterselip derita dan duka. Berbagai kecelakaan pesawat terbang sering didengar,ada yangterjatuh ke air, ada yang meledak di udara, dan ada pula yang mendaratlepas landasan dan meledak. Faktor penyebabnya, bisa karena human error, mesinatau karena gejala alam.

Itukecelakaan yang merugikan secara fisik-material dan menyebabkan duka psikologismendalam bagi semua pihak. Dalam beberapa kasus, ditemukan penumpangdikecewakan, akibat kebijakan delay atau cancel tanpa kompromi. Sayapernah dikecewakan. Pasalnya, pihak Adam Air men-delay secara sepihak di sore hari. Padahal, saya telah menempuh jarak160 km dari Bandung ke Jakarta dengan membayar jasa taksi Cipaganti Rp.125.000,-. Itu terjadi pada musim hujan 2008 ketika saya mau pulang ke kampunghalaman, Banjarmasin. Tidak ada pilihan lain. Sambil menunggu penerbangan besokhari, seperti gepeng (gelandangan dan pengemis), saya terpaksa harus tidur satumalam di emperan toko di Bandara Soekarno Hatta. Tapi, saya jadi orang terkenalakibat disorot kamera dan diwawancarai oleh para wartawan TV swasta tentangperspektif Bandara Soekarno Hatta kedepan.

Kekecewaansaya itu akhirnya reda setelah saya mengambil hikmah dari kejadian yang sayaalami. Dengan delay, mungkin Allah ingin menyelamatkan saya darikecelakaan yang lebih besar. Sungguh, Allah Maha Besar Rahman dan Rahim-Nyakepada hamba-Nya yang Dia kasihi.

Akhirnya,tidak cukup rasanya hanya mendengar suka dan duka naik pesawat terbang bila tidakmerasakan sendiri. Oleh karena itu, sambil mengangkat topi, selamat naikpesawat, semoga tidak kecewa meski dikecewakan. Semoga.

*)Dosen PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin)

Dipindai dengan CamScanner

Bumi Saijaan, Dulu dan Sekarang

Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

KOTABARU adalah sebuah pulau di tengah lautan, terpisah dari pulau Kalimantan. Tetapi, keberadaannya-dalam lingkup provinsi Kalimantan Selatan. Kotabaru, ibu kotanya Pulau Laut,adalah pulau dalam bayang-bayang saijaan. Kenapa begitu? Karena lambangnya ikanTodak dan lautan yang di atasnya ada motto "Sa-ijaan." Ikan dan lautan itubukan sekadar lambang tanpa makna. Itu artinya Kotabaru kaya dengan hasillautnya. Sa-ijaan dalam bahasa Banjar berarti semufakat, satu hati, danse-iya sekata. Dari motto itulah kemudian Kotabaru dikenal "Bumi Saijaan."

Berdasarkanhasil sensus penduduk Indonesia 2010, kabupatenini memiliki luas wilayah 9.442,46 km^3 dan berpenduduk sebanyak 290.142 jiwadengan nelayan laut sebanyak 15.961 jiwa. Di antara kabupatenlainnya, Kotabaru yang paling jauh dari ibu kota Banjarmasin. Letaknya juga ditengah-tengah pulau, di kelilingi oleh lautan. Sejauh-jauh mata memandang daridaratan, yang terlihat hanyalah lautan. Kotabaru terdiri dari 21 kecamatan yang tersebar diKabupaten Kotabaru itu sendiri dan di berbagai pulau. Di antaranya, Pulau LautUtara, Palau Laut Tengah, Pulau Laut Timur, Pamukan Selatan, Pamukan Utara, Pamukan Barat, Sampanahan, Sungai Durian, Pulau Sebuku (Sungai Bali), dansebagainya.

Dari segi pembangunan, Kotabaru bukanlah daerah mati. Dinamika pembangunan tiada henti. Derap langkahnya di berbagai sektor kehidupan selalu memperlihatkan kemajuan.Itu disebabkan semua elemen masyarakat dan pemerintah daerah tidak pernah hentimemikirkan bagaimana Kotabaru di masa mendatang. Mereka bahu membahu,bersama-sama, membangun daerah agar tidak tertinggal dan ditinggalkanoleh daerah lain di Kalimantan Selatan. Tidak sia-sia membuat motto Sa-ijaan. Bermufakatuntuk satu hati, seiya sekata dalam memaknai derap langkah pembangunan.

Meski riak-riak konflek selalu ada, tetapi tidak sampai menghancurkan sendi-sendikeutuhan bermasyarakat. Seperti air dan minyak, masyarakatnya tak bisa disatupadukan. tetapi, mereka bisa hidup damai, berdampingan dalam kemajemukan. Mereka hidup damai dalam perbedaan. Bergandengtangan, bersatu padu dalam satu hati. Setiap suku, entah Mandar, Bugis, Bajo,Banjar dan suku lainnya, tidak mempertajam perbedaan, tetapi hidup rukun dandamai. Damai dalam ketenteraman. Tenteram dalam ketenangan. Itulah rahmat Allahdalam keragaman suku dan budaya. Padahal orang pesisir biasanya sangat agresif.

Kotabaru jika dipotret ke masa silam tidak sama dengan potret Kotabaru sekarang. Dulu, ketikausia saya 10 tahun, terutama antara tahun 1965 - 1975, Kotabaru adalah kabupaten yang jauh dansepi. Derap langkah pembangunan berjalan lamban. Terisoler dan terpencil darikabupaten lainnya. Jalan darat secara luas belum terbuka. Perahu, speedboatatau kapal bermotor besar penghubung satu-satunya. Transportasi air inilah andalanutama sekaligus harapan bagi masyarakat Kotabaru untuk menyeberangkannya kedaerah lain.

Seingat saya pada tahun 70-an hampir semua jalan sepi dari hilir mudik kendaraanbermotor. Sepeda pun tidak banyak, hanya orang-orang tertentu yang memilikinya.Itu pun dapat dihitung dengan jari jemari. Kecuali di kota, semua akses jalanke desa-desa di kecamatan tidak beraspal. Misalnya Gunung Peramuan, GunungSentral, jalan rumah sepuluh, jalan Sarang Tiung dan jalan ke Gunung Sigam. Jalandi setiap gang tak diberi batako. Jarangnya ditemukan rumah penduduk di daerahtertentu seperti di sekitar Gunung Pemandangan, jalan Veteran, dan jalan Semayap,menyebabkan warga masyarakat malas ke luar pada malam hari. Kesan angker masihterasa pada malam hari. Apalagi setiap jam 12.00 wit malam lampu dipadamkanoleh Perusahaan Listrik Daerah.

Istilah"hayu ada hantu" yang kuat mempengaruhi keyakinan masyarakat membuatanak-anak takut berada dalam suasana gelap. Bahkan Tugu Ikan Todak yang adadiperempatan jalan dikatakan berhantu. Kabarnya, hantunya pernah makan baksoketika tukang bakso berjualan di sekitar tugu itu. Itulah faham mistik yang membelenggukesederhanaan pola pikir masyarakat ketika itu. Hal itu mungkin disebabkan sebagianmasyarakat terjebak dalam ritualitas beragama, belum memasuki wilayah berpikirkritis. Maklum, sebagian besar masyarakat tidak pernah mengenyam pendidikan diperguruan tinggi. Di sisi lain, mobilitas kehidupan masyarakat berjalan lamban.Interaksi sosial kurang ramai disebabkan sebagian besar masyarakat banyak yangpergi melaut. Suasana kehidupan terasa lengang.

Itu kenangan masa silam. Kenangan itu terpatri kokoh dalam ingatan saya. Kuat dansangat jelas tergambar dalam memori saya. Mungkin karena berusia muda, ingatansaya kuat. Padahal, saya sudah 34 tahun meninggalkan Kotabaru, merantau keBanjarmasin pada tahun 1975, setelahhidup di Kotabaru selama 13 tahun. Kenangan saya ketika mengabdi di MANKotabaru sekitar 5 tahun (1994 -1999) tak semuanya dapat saya ingat kecualiyang pernah saya alami berulang-ulang. Benar kata ungkapan, belajar di waktukecil bagai mengukir di atas batu. Tetapi, belajar sesudah dewasa bagaimengukir di atas air.

Dalam ingatan saya yang serba terbatas ini, saya merasakan Kotabaru memang sudahberubah. Jauh meninggalkan masa lalu. Tetapi, yang tidak berubah adalah rasasenasib sepenanggungan, ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul. SemangatSaijaan ini adalah falsafah hidup yang tidak boleh berubah. Karena warisannenek moyang kita turun temurun. Zaman boleh berubah. Jati diri bangsa tetapdipertahankan sampai titik darah penghabisan. Waja sampai ka puting, harammanyarah.

Kotabaru adalah daerah terpencil. Itu dulu. Kotabaru yang sekarang berbeda. Kotabaru menggeliat,menunjukkan keberadaannya dalam dinamika pembangunan. Banyak perubahan yangtelah diperlihatkan. Banyak pembangunan yang berhasil diwujudkan, yang di masalalu tidak ada. Keberhasilan pembangunan itu paling tidak, terlihat padaaspek sarana prasarana jalan, alat transportasi darat, perumahan, pendidikan,komunikasi dan informasi, dan sebagainya.

Pembangunan sarana prasarana jalan telah memperlihatkan kemajuan. Akses jalan ke SarangTiung atau Sigam yang sebelumnya susah dijalani, menanjak dan menurun, kinisudah beraspal sehingga mudah dan lancar bagi lalu lintas. Dengan beraspalnyajalan, maka masyarakat dengan mudah mendatangi sumur panas lagi menggurak "laki"dan "bini" yang ada di km. 9. Akses jalan Kotabaru Tanjung Serdang sudahberaspal meski pada titik tertentu ada kerusakan, adalah penghubung yang palingramai dilalui kendaraan bermotor dalam berbagai jenis dan bentuknya. Mulai busbesar, bus mini, mobil carry, sedan, kijang kapsul, atau sepeda motor, dsb. melewati jalan itu setiap hari. Kapal-kapal Fery seperti KMF. Papuyu atau Pasutdan sejenisnya di dermaga Tanjung Serdang dan Batu Licin telah siapmenyeberangkan penumpangnya pulang pergi dari Kotabaru ke Banjarmasin. Entahsiang atau malam, tiada

Dipindai dengan CamScanner

Bumi Saijaan ----

henti kecuali ada kerusakan.

Sejauh-jauh mata memandang betapa indahnya gunung-gunung di Kotabaru, di mana terlihat dilerenglerengnya telah dibangun sejumlah perumahan oleh para investor atau olehmasyarakat sendiri. Kesan angker sirna. Kini di kalangan warga masyarakatberlomba-lomba membangun rumah di atasnya. Kesan tanah tidur di masa lalu, kinitelah berubah menjadi tanah yang dihuni. Di tanah itu, komunitas baru munculatas nama warga masyarakat dengan nama dan identitas diri yang disepakati. Itupembangunan di bidang perumahan.

Lalu,bagaimana pembangunan di bidang pendidikan. Ini juga memperlihatkanperkembangan yang pesat. Tidak seperti di masa silam, tahun 70-an, di mana lembagapendidikan formal sangat sedikit. Jangankan perguruan tinggi, SMA saja belumada. Yang ada hanyalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Manba'ul Khairiyah dijalan H. Agus Salim, Sekolah Dasar di simpang empat dekat kantor Polisi, SMP I dan PGA 4 tahun, keduanya ada di jalanVeteran.

DiMIS Manba'ul Khairiyah itulah saya pernah belajar. Tepatnya tahun 1967. Tidaktamat, hanya 3 tahun. Sekolahnya sederhana, lantainya tanah, dindingnya papan, mejadan kursi senyawa. Sebelum memakai buku dan pencil, grif dan Lai alattulis yang pernah saya pakai untuk belajar menulis. Setelah makan pagi, setiap hari ke sekolah saya pakaisendal. Meski tidak sarjana, semua guru saya ikhlas mengajar. Tak terdengarkeluhan meski sedikit uang honor yang diterima setiap awal bulan. Berbedadengan sekarang, lebih banyak keluhan daripada ucapan syukur. Tertundanya uangtunjangan sertifikasi sering dipersoalkan. Tetapi, soal bermutu tidaknyamengajar tidak menjadi beban. Mungkin telah terjadi jungkir balik orientasikerja.

Sekarang telah terjadi perubahan nama diantara lembaga pendidikan formal tersebut di atas. Kecuali SD dan SMP I yangtidak berubah, Madrasah Ibtidaiyah itu telah dinegerikan, PGA 4 tahun diubahmenjadi MAN Kotabaru. Keberadaan lembaga pendidikan tersebut tentu tidak mampu memenuhibesarnya animo masyarakat terhadap pendidikan. Oleh karena itu, dihadirkanlah SMA Negeri di Sigam. Tidak terhenti di situ.Perguruan tinggi pun didirikan oleh masyarakat. Ketika STAI Al-Washliyahmenjadi kebanggaan warga Barabai, maka STAI Darul Ulum Kotabaru adalah harapansekaligus kebanggaan warga saijaan. Di tengah kerinduan terhadap pendidikan,pemerintah daerah pun menghadirkan UNISA (Universitas Saijaan) di Kotabaru tahun 2014 ini.

Dari perkembangan lembaga pendidikan ini, terlihat adanya perubahan cara pandangmasyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan tentu tidak dianggap sebagaikomuditas, tetapi sebagai kebutuhan akan arti penting pendidikan demi masadepan. Sekarang warga Kotabaru sudah banyak yang sarjana S1 dalam berbagaidisiplin keilmuan. Bahkan ada yang sudah S2 dan S3 meskipun masih dalamhitungan jari jemari.

Perjuangan untuk membangun Kotabaru tiada henti. Pengadaan alat transportasi air juga diperjuangkan. Meski lama, perjuanganuntuk yang satu ini pun berbuah manis. Pasalnya, pemerintah pusat akanmemberikan sebuah kapal perintis yang melayani jurusan Surabaya – Masalembo –Kotabaru. Itu berarti ekonomi Kotabaru bakal lebih terbuka di tahun 2015. Wargasaijaan tidak dilarang berbangga diri ataskeberhasilan itu. Karena disadari atau tidak, akan menuju masyarakat terbukadengan semua konsekuensinya.

Tetapi,dari semua perjuangan itu, yang paling monumental adalah obsesi Irhami Ridjani untukmenghadirkan jembatan yang menghubungkan Pulau Kalimantan dengan Pulau Laut,Kotabaru. Panjangnya lebih dari 5 km., melebihi panjangnya jembatan Sura Madu,penghubung Surabaya dan Madura. Diperkirakan estimasi total pembangunanjembatan itu mencapai 3 triliun. Obsesi sang bupati ini memang bukan isapanjempol. Karena pemerintah pusat dan provinsi telah mengaminiinya dengan mengalokasikandana secukupnya. Kalau tidak ada aral melintang, April 2015 peletakan batupertamanya.

Soalpro dan kontra adalah keniscayaan. Nanti akan berhenti sendiri. Biarlah anjingmenggonggong kapilah tetap berlalu. Daripada menghalangi lebih baik setuju.Bukankah itu untuk kepentingan masyarakat? Alih-alih untuk mengurai masalahtransportasi tentang buruknya layanan publik pada transportasi laut di dermagaTanjung Serdang – Batulicin. Kita berharap semoga jembatan itu terwujud. Kitatentu bangga dengan Bapak Bupati Irham Ridjani. Ikhlas berbuat untuk rakyat.

InsyaAllah itu akan terwujud. Presiden Jokowi dan wakilnya Jusuf Kala tentu setujudengan pembangunan jembatan itu. Karena sejalan dengan programnya lima tahun kedepan, yaitu masalah kemaritiman. Di tangan kreatif menteri Kelautan danPerikanan Susi Pudjiastuti kita gantungkan asa terwujudnya Indonesia yang lebihbaik di bidang kemaritiman. Hal itu tentu tak sekadar wacana di atas kertas. Perkataankerja, kerja, dan kerja perlu dibuktikan.

Sebelumjembatan itu terwujud, tak lama lagi, presiden Jokowi dan wakilnya Jusuf Kala akanmembuktikan ucapannya. Kini giliran pertama Kotabaru mendapat kehormatan untukmelaksanakan Hari Nusantara Nasional. Tepatnya 13 Desember 2014 mendatang diSiring Laut. Presiden akan datang dan membukanya secara resmi. Pemilihan itubukan tanpa alasan. Kotabaru memang daerah maritim potensial, daerah lintasaninternasional. Oleh karena itu, wajar bila Hari Nusantara Nasional dilaksanakandi Kotabaru. Itu moment penting, jembatan emas, pembuka mata bagi semua pihakakan strategisnya keberadaan Kotabaru dalam dunia kelautan.

Bila ada umur, saya mengajak isteri dan anak-anak menikmati keindahan jembatan PulauLaut itu. Sambil menyetir Kijang Kapsul Hijau 1997, saya meluncur melintasi lautan menikmatihembusan angin di sepanjang jembatan Bumi Saijaan. Ya, Bumi Saijaan. Itulahnama yang disarankan untuk jembatan itu. Selamat membangun Bumi Saijaan. Semoga sukses. ()

***)Warga Kotabaru, tinggal di Banjarmasin**

Dipindai dengan CamScanner

Strategi Menerapkan Metode Pemberian Tugas Dalam Pembelajaran

(Tanggapan Terhadap Artikel Gusti Surian, M.Pd.I)

Oleh **Syaiful Bahri Djamarah**

(Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin)

BARU-baru ini, SKH. Radar Banjarmasin telah menurunkan tulisansaudara Gusti Surian, M.Pd.I dengan judul "Pemberian Tugas Salah Satu MetodeDalam Pembelajaran." Tulisan itu dimuat pada rubrik "Untukmu Guru," Minggu 26 Oktober 2014 dan Minggu 2 November 2014. Dalam tulisan itu saudara Suriantelah panjang lebar menguraikan masalah metode Pemberian Tugas dalampembelajaran.

Dari dulu hingga kini, metode Pemberian Tugas memang diakui sebagaisalah satu metode dalam pembelajaran. Penggunaannya tentu saja tidak bisasembarangan. Tetapi, harus disesuaikan dengan karakteristik bahan dan tujuanyang hendak dicapai. Sebab bila tidak, maka penggunaan metode Pemberian Tugastidak berperan dengan baik. Oleh karena itu, di sinilah dituntut kemampuan gurudalam mempertimbangkan penggunaan metode Pemberian Tugas dalam Pembelajaran.

Tulisan ini dihadirkan dengan dua tujuan. Pertama, sayamencoba mengkritisi tentang orisinalitas tulisan. Kedua, saya inginberbagi pengalaman. Dalam tulisan saudara Surian yang terbit pada Minggu, 26Oktober 2014, ada satu paragrap yang sangat menarik perhatian saya. Di bawahini petikannya.

Dalam proses mengajar, seorang pendidik tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode mengajar, akan tetapi harus menggunakan beberapa metodemengajar yang digunakan secara bervariasi agar pengajaran tidak membosankan. Sebaliknya,dapat menarik perhatian siswa. Meski penggunaan metode bervariasi tidak akanmenguntungkan proses interaksi belajar mengajar bila penggunaan metode tidak tepat dengan situasi pengajaran yang mendukungnya. Di sinilah dituntut kompetensi guru dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu,pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan,bila guru mengabaikan faktor-faktoryang mempengaruhi penggunaannya.

Paragrap ini cacat ilmiah. Karena saudara Surian tidakmenyebutkan sumber kutipannya. Padahal, menurut saya, itu pendapat orang lain. Sepengetahuansaya, paragrap itu ada dalam salah satu dari beberapa buku yang telah sayatulis, yaitu Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, terbitan UsahaNasional, Surabaya, 1994, halaman. 71. Apa yang tertulis di atas dengan sedikitperubahan, semuanya sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku saya itu. Sekiranyapenulis tahu bukan pendapat sendiri. Kenapa sumbernya tidak disebutkan? Bukan kah lebih bijak menyebutkan sumbernya daripada mengakui pemikiran sendiri? Karenahal itu sedikit pun tak merusak citra diri. Bobot tulisan juga tidak berkurang. "Saya berharap ini hanya karena lupa, bukan karena disengaja." Semoga hipotesissaya dalam kalimat terakhir (dalam tanda petik) ini benar mengingat saudara Surian telah menyelesaikan studi S2, Manajemen Pendidikan Islam.

Itu kritik saya. Lalu, bagaimana dengan permasalahan bertukar pengalaman? Sisi mana yang akan dibahas? Dari semua hal yang diuraikan olehsaudara Surian, yang belum diuraikan adalah bagaimana strategi menerapkan metodePemberian Tugas dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran ada dua unsur manusiawi yang terlibat langsung, yaitu guru dan anak didik. Guru yang membelajarkan dan anak didikyang dibelajarkan. Untuk membelajarkan anak didik, guru harus memahami siapaanak didik dan bagaimana proses belajarnya. Setiap anak didik berbeda secara individual.Perbedaan itu dilihat dari aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Prosesbelajar anak didik bergerak beberapa fase secara hirarki, dimulai dari fasemotivasi, perhatian, konsentrasi, menerima, mengolah, menyimpan, dan diakhiri dengan fase prestasi.

Adalah strategi sebagai upaya guru untuk membelajarkan anak didik. Strategimemiliki nilai strategis. Strategi dilakukan untuk memfasilitasi dan membantuanak didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berhasiltidaknya anak didik belajar, sangat ditentukan ketepatan guru dalam memilihstrategi pembelajaran. Di sini peranan guru sebagai fasilitator dan pembimbinglebih diperlukan daripada banyak berceramah. Konsep strategi lebih luas darimetode, tidak hanya tertulis, bisa juga dengan lisan. Strategi bisa berartimetode, teknik, atau taktik. Tergantung dari sudut mana melihatnya. Oleh karenaitu, tidak salah bila ada yang mengatakan, metode adalah strategi. Strategidalam tulisan ini diartikan sebagai teknik. Kepiawaian guru bagaimana menerapkanteknik metode Pemberian Tugas dalam pembelajaran ikut menentukan mutupembelajaran, berimplikasi pada optimal tidaknya aktivitas belajar anak didiksecara fisik mental.

Pada umumnya, guru hanya memberikan tugas kepada anak didik tanparesitasi. Tugas diberikan meskipun terkadang tidak diawali dengan penjelasanbagaimana anak didik harus mengerjakannya. Anak didik sering tak terkontrolkarena tidak ada pengawasan dari guru disebabkan guru cukup lama meninggalkankelas. Padahal tugas itu akan lebih baik bila disandingkan dengan kegiatanresitasi. Karena dapat melatih anak didik untuk terbiasa bertanggung jawab atas tugas yang telah diselesaikan. Oleh karena itu, resitasi adalah persoalan yangberhubungan dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka selesaimengerjakan suatu tugas.

Pemberian Tugas dan Resitasi yang diberikan kepada anak didik bermacam-macam,tergantung dari kebijakan guru. Yang penting pertimbangannya adalah efektif tidaknya mencapai tujuan pembelajaran. Ada tiga fase yang harus diperhatikan dalampenerapannya, yaitu fase pemberian tugas, fase belajar dan fase resitasi.

Fase pemberian tugas. Dalamfase ini, ketika akan memberikan tugas, tujuan yang akan dicapai sudah diketahuioleh anak didik. Petunjuk yang jelas mutlak diberikan agar setiap anak didik terarahdan terbimbing mengerjakan tugas yang diberikan. Penggunaan bahasa harus tepat,sesuai dengan karakteristik bahasa dan kemampuan berpikir anak didik. Sebab gagalnyaanak didik mengerjakan suatu tugas sering disebabkan bahasa yang digunakan gurusulit dipahami anak didik karena tidak sesuai dengan kemampuan berpikir anakdidik. Dalam belajar, sumber belajar harus ada guna membantu anak didikmenyelesaikan tugas.

Fase belajar. Di sini anakdidik belajar sesuai tujuan dan petunjuk yang diberikan guru. Terarah tidaknyabelajar anak didik sangat ditentukan oleh mengerti tidaknya anak didik terhadapmateri yang harus mereka pelajari berdasarkan petunjuk yang diberikan. Terlambatnya anak didik mengerjakan tugas bukan karena malas, tetapi karenaketidakjelasan perintah. Pada fase ini, juga diusahakan pekerjaan dikerjakanoleh anak didik sendiri tanpa menyuruh orang lain. Setiap hasil belajar tidakada yang tercecer, tetapi dicatat oleh anak didik dengan baik dan sistematik. Jika tugas harus

Dipindai dengan CamScanner

Strategi - - - -

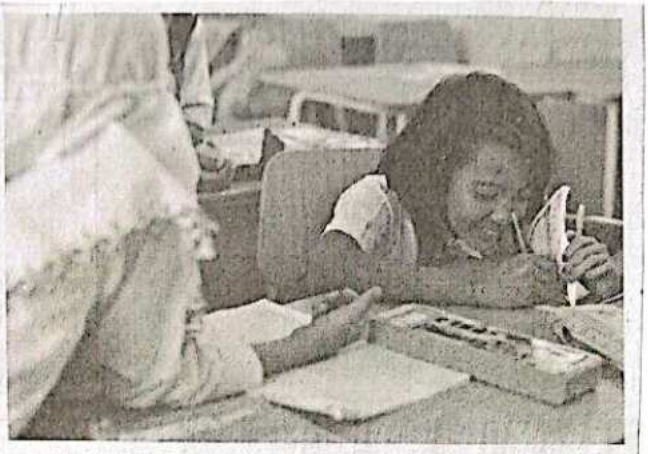

dikerjakan berkelompok, akan lebih bijak jika lebih awal tuga situ dibagi perindividu anak didik sehingga jelas apa yang harus dikerjakan anakdidik dan untuk menghindari ada anak didik yang menganggur.

Fase resitasi. Dalam fase ini anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, baik dalam bentuk laporan tertulis maupun lisan. Tetapi, lebih baik kedua-duanya. Tanya jawab ataudiskusi kelas perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan anakdidik terhadap apa yang telah dikerjakannya. Fase terakhir ini memiliki nilaistrategis, yaitu membangun anak yang menjunjung tinggi kejujuran dalammenyelesaikan suatu tugas.

Dalam praktik di sekolah, pemberian tugas bermacam-macam bentuknya.Tugas yang diberikan bisa berupa membaca buku yang ditambah dengan tugas-tugaslain seperti mencari dan membaca buku-buku lain, koran atau majalah sebagaiperbandingan, disuruh mengamati masyarakat setelah membaca buku tertentu, dansebagainya. Waktu penyelesaian tugas harus dibatasi agar tidak berlarut-larut.Tugas bisa dikerjakan di mana saja, bisa di kelas, di halaman sekolah, dilaboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah, dan sebagainya. Guru tidakperlu curiga atau ragu tentang kebenaran tugas yang dikerjakan anak didik. Kepercayaandiperlukan demi terbangunnya kemandirian anak didik mengerjakan tugas dengan baikdan benar.

Dalam kasuistis tertentu, cukup banyak guru yang kewalahanmenyelesaikan bahan pelajaran tertentu yang dipatok dalam kurikulum sementara waktu yang tersedia sedikit. Metode Ceramah dan Tanya Jawab atau Diskusi yangdiandalkan tidak memberikan solusi yang baik. Oleh karena itu, metode PemberianTugas dan Resitasi adalah solusinya. Metode ini diakui, mampu menyeimbangkan antaratuntutan kurikulum dan ketersediaan waktu yang direkayasa oleh guru.

Agar penerapan metode Pemberian Tugas dan Resitasi ini tidakterkesan asal-asalan, maka diperlukan kreativitas guru untuk memilih teknikyang tepat sebagai pendukungnya sehingga aktivitas belajar anak didikmenyenangkan. Ada beberapa teknik interaktif yang bisa disandingkan denganmetode ini. Antara lain Information Search, keep on learning, concept map ataujigsaw learning.

Akhirnya, efektif tidaknya strategi menerapkan metode PemberianTugas dan Resitasi ini terpulang pada kemampuan guru itu sendiri selain adanyakemauan untuk membangun kreativitas diri ke arah yang lebih baik. Sebab ditangan guru yang mengajar apa ada, akan lahir anak didik apa adanya. Di tanganguru yang kreatif akan lahir anak didik yang bermutu. Ingin bermutu atau tidak.Terserah Anda...? *

Penulis: Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Plus Minus Amplop Fardhu Kifayah

Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

RUBRIK Hikmah adalah suatu rubrik yang diasuh KH. Zarkasyi Hasbi. Radar Banjarmasin mengemas rubrik itu dalam bentuk tanya jawab. Masyarakat bertanya dan dijawab oleh sang kiyai sesuai dengan masalah yang ditanyakan oleh warga masyarakat. Rubrik itu baik karena dapat menampung dan menjawab berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Tetapi, yang lebih penting adalah dengan rubrik itu ada perjumpaan antara ulama dan masyarakat meski lewat media cetak.

Dari rubrik Hikmah itu, persoalan "amplop fardhu kifayah" yang diterbitkan oleh Radar Banjarmasin (23/11/2014) menarik perhatian saya. Karena persoalan ini adalah suatu fenomena yang telah lama berlangsung dalan kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan setiap ada kematian. Entahlah di daerah lain? Mungkin ada sebagian. Semula saya tidak ambil peduli dengan fenomena ini. Tetapi, semakin lama semakin menarik untuk diamati. Fenomena ini sudah mewabah di hampir di setiap kampung, bahkan di setiap RT.

Kehadiran tulisan ini tidak untuk berdebat dengan bapak Kiyai. Karena ilmu beliau jauh lebih dalam daripada saya. Saya hanya melihatnya dari sisi lain, yaitu untung dan ruginya amplop fadhu kifayah yang diberikan kepada masyarakat.

Sejatinya, sholat jenazah adalah fadhu kifayah berupa kewajiban atas sekelompok orang (jemaah muslimin). Sebagian saja yang melaksanakannya, maka terlepaslah kewajiban kolektif itu bagi yang lainnya dalam kelompok itu. Karena merupakan kewajiban, maka fardhu kifayah sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi turun temurun ini semula diselenggarakan tanpa embel-embel material. Cukup diumumkan dari mulut ke mulut atau menggunakan alat pengeras suara lewat masjid atau mushalla, masyarakat sudah berdatangan untuk berta'ziah dan sekaligus di antaranya, sebagian besar, masyarakat ada yang ikut menyolatkan jenazah. Di sini meski tanpa ada upah, masyarakat sangat terpanggil untuk menyolatkan jenazah.

Belakangan muncul fenomena baru, yaitu undangan penyelenggaraan sholat jenazah yang disertai amplop yang diberikan kepada mereka yang diundang. Amplop itu berisi sejumlah uang. Nominalnya tergantung status sosial ekomoni dari keluarga orang yang meninggal. Semakin tinggi status sosial ekonomi tentu saja semakin banyak uang yang dimasukkan ke dalam amplop. Gejala ini sudah mentradisi setiap ada kematian. Tidak hanya di kota, bahkan di desa. Amplop itu terkesan sangat ampuh untuk mengundang masyarakat untuk ikut melaksanakan sholat fardhu kifayah, entah di rumah, di mushollah, atau di masjid.

Jika dilihat dari sisi untung ruginya. Kerugian jauh lebih besar daripada keuntungannya. Keuntungannya misalnya, dengan amplop itu, masyarakat pasti meluangkan waktu dan tenaganya untuk ikut ambil bagian dalam sholat jenazah. Yang menyolatkan tentu saja sesuai dengan jumlah amplop yang disebarkan dan ditambah sedikit warga sekitar rumah si mayyit.

Sementara kerugiannya, ada kemungkinan warga masyarakat tidak ikut menyolatkan jenazah karena merasa tidak diundang. Ketika ditanya, kenapa tidak ikut sholat jenazah. Jawabannya, karena tidak ada undangan. Ini sering terjadi meski mereka adalah tetangga. Bagi imam sholat jenazah juga tidak jarang pilih kasih. Mana amplop yang uangnya lebih banyak, itu yang diterima. Yang sedikit nanti dulu. Dulu, tidak sulit membedakan antara orang yang hidup bergelimang dalam kebaikan dan orang yang hidup dalam lumpur kejahilan. Ketika meninggal, kelihatan perbedaan itu. Ada perbedaan jumlah warga masyarakat yang berta'ziah. Bila yang meninggal itu orang baik, pasti sangat banyak warga masyarakat yang berta'ziah. Sebaliknya, bila yang meninggal itu orang jahil, cenderung sedikit warga masyarakat yang berta'ziah. Ini fenomea keikhlasan tanpa amplop yang telah berurat berakar di masa lalu. Kini, itu tidak terlihat. Semakin banyak isi amplop meski yang meninggal itu karena dibunuh akibat banyaknya kejahatan yang telah diperbuatnya, maka banyak orang yang berdatangan untuk menyolatkannya.

Lagi-lagi karena amplop, tentu duka bagi si miskin. Karena tidak ada uang untuk mengisi amplop untuk undangan sholat jenazah, maka sangat sedikit orang yang menyolatkan jenazah. Padahal, si miskin itu termasuk orang yang ahli ibadah. Ironisnya, bila uang itu diusahakan karena berutang. Ini fenomena yang menyedihkan bagi umat Islam. Seharusnya si miskin itu, atau siapa pun yang meninggal, tanpa pandang bulu; harus dibantu berupa apa saja, yang penting dapat meringankan duka bagi yang ditinggalkan. Mereka seharusnya tidak terbebani, terutama dalam hal mencari uang untuk mengisi amplop undangan kematian, termasuk makan dan minum di rumah kematian.

Ada kekhawatiran, jangan-jangan suatu saat nanti, ada orang yang melaksanakan sholat jenazah bukan karena kewajiban kolektif, tetapi karena uang (material oriented). Akibatnya, bukan tidak mungkin terjadi pendangkalan iman. Ini berbahaya. Hal ini tidak boleh terjadi.

Secara sosiologis historis, kasus amplop fardhu kifayah ini telah terjadi di Jakarta. Di suatu daerah ada orang yang meninggal dan harus segera disholatkan siang itu juga. Karena kaum lelakinya tidak ada disebabkan pergi dari pagi hingga petang untuk bekerja di tempat lain, maka diundanglah tetangga sebelah yang cukup jauh untuk menyolatkan jenazah. Karena mereka datang dari daerah yang cukup jauh, diambil kebijakan dengan memberi amplop berisi uang. Itu asbabun nuzulnya, asal muasalnya.

Oleh karena itu, sebaiknya soal amplop fardhu kifayah perlu dihentikan sebelum terlambat. Sebab budaya yang mentradisi ini tidak ada dasar hukumnya. Dan tidak bias dijadikan sebagai profesi untuk mengisi pundi-pundi uang. Fatwa ulama diperlukan untuk menghentikannya untuk menyelamatkan umat dari erosi iman.

Ibarat subsidi BBM, lebih baik uang itu diberikan atau disalurkan kepada yang lebih memerlukan dan bermakna. Misalnya, kepada anak yatim piatu, orang miskin, atau masjid. Bukankah ini saluran amal jariah yang tidak pernah putus. Tentu bagi orang yang meninggal lebih diperlukan dalam ketakberdayaan. Karena ujar hadis Nabi, putus semua amal seseorang kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakan kedua ibu bapaknya.()

*)Pengamat masalah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan

Dipindai dengan CamScanner

Titik Nol

"**JIKA** seorang tiran mati, aturannya berakhir; jika seorang martir mati, aturannya dimulai."

SOREN KIERKEGAARD (5 Mei 1813-11 November 1855)
Filsuf dan teolog abad ke-19 yang berasal dari Denmark. Dia dianggap sebagai bapaknya filsafat eksistensialisme.



FILSAFAT-PEMULA.BLOGSPOT.CO.ID

Drama Ahok dan Teori Konflik



IST

Syaiful Bahri Djamarah
Kandidat Doktor Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin

Mencuatnya kasus Ahok karena telah terpenuhinya unsur-unsur konflik. Menurut teori segitiga konflik, konflik akan terjadi jika terpenuhinya tiga unsur, yaitu kontradiksi (pertentangan), sikap dan perilaku.

Kini, konflik Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dengan umat Islam bagaikan sebuah drama. Drama kehidupan tentang konflik. Yang pasti Gubernur DKI Jakarta nonaktif itu telah melukai hati umat Islam dalam soal penistaan agama.

Dalam drama kehidupan, konflik adalah garamnya. Tanpa konflik ibarat sayur tanpa garam. Konflik adalah bagian dari kehidupan. Dialah napas kehidupan. Di mana ada masyarakat di situ ada konflik. Dari hari ke hari, bahkan setiap menit, selalu ada konflik dalam berbagai strata sosial masyarakat. Bahkan dalam diri seseorang pun selalu ada konflik pribadi.

Konflik, menurut Agus M Hardjana, adalah perselisihan, percekcokan, pertentangan, meskipun tidak harus, tetapi sangat mungkin terjadi. Konflik bisa terjadi dalam hubungan antara dua orang atau dua kelompok, di mana perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling mengganggu. Konflik dapat melibatkan siap saja; orang muda, orang tua, orang terpelajar, rakyat jelata, atau orang dari kalangan atas.

Konflik tidak terjadi dengan sendirinya. Ada yang memicunya dengan segala akibatnya. Ada sebab, ada akibat. Hukum kausalitas inilah yang mendasari konflik. Penyebabnya bisa hadir dalam berbagai bentuk. Akibatnya tidak bersifat tunggal.

Penyebab konflik tidak selalu karena salah pengertian, karena perbedaan tujuan, dan karena masalah perebutan dan persaingan. Tetapi, bisa juga berhubungan dengan masalah wewenang dan tanggung jawab, penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu hal, kurangnya kerja sama, tidak menaati tata tertib dan peraturan. Akibatnya bisa berupa orang mudah tersinggung dan panas hati, gampang marah, menjadi penuntut dan tidak mau bekerja sama, mudah bermusuhan, hubungan menjadi renggang, saling tidak percaya, atau saling curiga.

Mencuatnya kasus Ahok di atas karena telah terpenuhinya unsur-unsur konflik. Menurut teori segitiga konflik, konflik akan terjadi jika terpenuhinya tiga unsur, yaitu kontradiksi (pertentangan), sikap dan perilaku.

Kontradiksi

Sebenarnya hubungan antara Ahok dan umat Islam tidak ada masalah, kecuali terkait masalah pribadi, orang perorang, karena selama ini ucapannya tidak bersinggungan dengan masalah penodaan agama Islam.

Tetapi, entah kenapa, ucapannya terpeleset ke ranah penodaan agama. Wilayah sakral umat Islam disinggung dengan singgungan kalimat nista. Peristiwa itu terjadi pada 27 September 2016 ketika Ahok berkunjung ke Kepulauan Seribu.

Dalam pernyataannya di hadapan warga Kepulauan Seribu, Ahok mengingatkan bahwa menjelang pemilihan gubernur, akan ada pihak tertentu yang menggunakan isu agama untuk menyerang dirinya. Ahok meminta warga 'jangan mau dibohongi pakai Al-Maidah: 51.'

Bagi Ahok yang nonmuslim, tentu saja ucapannya itu dianggapnya biasa saja, tidak ada yang keliru. Tetapi, bagi umat Islam, terutama yang kritis, ucapannya itu bermasalah, karena perkataannya itu sama halnya menodai kebenaran Alquran.

Seharusnya Ahok tidak membawa-bawa ayat Alquran. Ahok juga tidak perlu diberitahu karena dia memang sudah tahu bahwa surah al-Maidah 51 itu nama salah satu surah dalam Alquran.

Bagi umat Islam, Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur 22 tahun 22 bulan kepada Nabi Muhammad SAW, 13 tahun di Makkah, 10 tahun di Madinah (QS. Al-Isra: 106). Kebenaranya bersifat absolut. Sebagai kitab suci terakhir, kesucian dan kebenarannya tidak diragukan, petunjuk bagi umat manusia (QS. Qadar), memberi petunjuk ke jalan yang lurus (QS. Al-Fatihah). Islam itu indah karena membawa rahmat bagi sekalian alam.

Sikap dan Perilaku

Akibat ucapannya yang ditafsirkan menistakan agama itu, Ahok juga tidak perlu khawatir. Umat Islam tidak akan memukulinya. Mereka hanya berbicara dan bersikap atas ulahnya.

Di antara ribuan umat Islam yang mencelanya, masih ada yang berbaik hati. Berterima kasih juga ada. Salah satunya, ustadz HM Arifin Ilham. Dia memperlihatkan sikapnya dengan mengatakan terima kasih kepada Ahok, karena Ahok umat Islam semakin merapatkan barisan, bersatu, satu kata dan satu tujuan untuk memperjuang keyakinannya agar tidak dibuat main-main. Ulama yang juga pemimpin majelis zikir ini mengharapkan agar Ahok lebih banyak mempelajari Islam agar tahu apa itu Islam.

Islam itu indah. Ajarannya baik dan benar. Itu pegangan umat Islam. Secara islami, mungkin umat Islam telah memaafkan Ahok. Tetapi secara yuridis, Indonesia adalah negara hukum. Ahok masih berurusan dengan masalah hukum. Jadi, Ahok tidak bisa terhindar dari jerat hukum.

Ahok dijerat Pasal 156 huruf a KUHP dalam kasus penistaan agama dan Pasal 28 ayat 2 UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Namun, hingga sekarang Ahok masih bebas berkeliaran meski sudah ditetapkan sebagai tersangka.

Pada 11 Oktober 2016 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat mengeluarkan fatwa tentang penistaan agama oleh Ahok. Berlanjut ribuan umat Islam menggelar sekian kali unjuk rasa atas penistaan agama oleh Ahok, yakni demonstrasi pada 14 Oktober 2016, 4 November dan 2 Desember 2016.

Kasus Ahok ini memang pelik. Kita berharap kasus Ahok ini tidak beraroma politik, karena keutuhan bangsa lebih penting daripada kepentingan kelompok. Tetapi, logika publik sulit untuk dibantah, bahwa Ahok, PDIP dan kekuasaan berada dalam satu perahu partai. Tiga serangkai. Bangsa kita yang besar ini ternyata memerlukan kekuatan unjuk rasa yang besar pula untuk menggolkan perjuangan. Cukup panjang perjuangan yang harus dilakukan oleh umat Islam demi citra dan keadilan.

Ahok, kenapa jadi begini? Apakah filosofi Bhinneka Tunggal Ika belum cukup untuk membuhul warna-warni kehidupan bangsa ini? Kalau syair lagu berjudul *Renungkanlah* mengajak merenungi filosafi cinta, maka mari kita renungkan pula filosofi bangsa kita itu. Akhirnya, hidup damai itu menyenangkan. Dalam damai, kita dapat belajar dari masa lalu dan menata masa depan yang lebih baik. (*)

Banjarmasin Post

Tulisan Opini bisa dikirim ke email: redaksi@banjarmasinpost.co.id (Maksimal 1.000 karakter tanpa spasi). Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon, nomor rekening, fotokopi KTP, dan foto diri. Opini yang terbit akan kami berikan imbalan ke nomor rekening penulis. Terima kasih. Artikel yang masuk batas waktu pemuatannya maksimal dua minggu.

Dipindai dengan CamScanner

RADAR BANJARMASIN

SENIN, 9 Januari 2017

Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai



IST

Syaiful Bahri Djamarah
Kandidat Doktor Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin

ASPIRASI pendidikan adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita, harapan dan orientasi yang mempercayakan anaknya dididik di lembaga pendidikan formal tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajar.

Dayak Bakumpai, mata rantainya dari Dayak Ngaju atau Ot Danum, adalah suatu komunitas masyarakat yang beragama Islam, yang sebagian besar berdomisili di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Mereka hidup berkelompok di sepanjang pinggiran Sungai Barito. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan BPS di Kalimantan Selatan tahun 2000 diketahui, populasi Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan berjumlah 20.906 jiwa. Jumlahnya yang terbanyak 18.892 jiwa terdapat di Kabupaten Barito Kuala, sisanya tersebar di beberapa daerah.

Di kabupaten Barito Kuala, komunitas terbanyak masyarakat Dayak Bakumpai terdapat di Marabahan Kota. Sebagian besar mereka hidup berkelompok di sepanjang daerah aliran sungai, dari hulu ke hilir Sungai Barito. Sedangkan di desa, mereka lebih banyak terkonsentrasi di desa Berangas Kecamatan Alalak. Berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK), terdapat 225 KK di kedua wilayah tersebut.

Masyarakat Dayak Bakumpai adalah masyarakat religius, terbuka dan optimis terhadap pendidikan, yang menyalurkan aspirasi pendidikannya melalui jalur lembaga pendidikan yang berbeda-beda, yang mayoritas memilih lembaga pendidikan umum. Padahal, keyakinan beragama yang dianut oleh mereka seharusnya sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu sesuai keyakinannya. Pertanyaannya adalah bagaimana aspirasi pendidikan masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan?

Wujud Aspirasi

Aspirasi pendidikan masyarakat Dayak Bakumpai diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu masih tertahan ke orientasi agama, ada orientasi ke dunia kerja, dan dimilikinya sikap kesetaraan jender.

Orientasi Agama. Sebagai masyarakat religius, kehidupan beragama tidak hanya mereka tampilkan lewat simbol keagamaan, tetapi juga sudah mentradisi dalam ritualitas religius. Agama tidak hanya sebagai identitas yang melekat sebagai legitimasi formal, tetapi sudah menjadi nafas bagi kehidupan mereka dalam bentuk ritualitas.

Perilaku ritualitas religius masyarakat Dayak Bakumpai tersebut disebabkan nilai-nilai keagamaan telah terintegrasi secara fungsional ke dalam struktur kepribadian mereka. Itulah sebabnya, dalam masyarakat Dayak Bakumpai nampaknya masih bertahan orientasi agama. Meskipun dalam realitas mayoritas anak-anak mereka sekolah di sekolah umum, terutama anak seusia SD/MI, tetapi di dalam diri orangtua masih terpendam keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah. Sebagai wujud dari keinginan yang terpendam itu, orangtua berusaha mendidik anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah umum dengan pelajaran agama di rumah.

Orientasi Kerja. Dalam masyarakat Dayak Bakumpai umumnya telah berkembang orientasi kerja ketika orangtua akan menyekolahkan anak. Meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja, yakni tidak mesti bekerja di bidang lembaga keagamaan, tetapi bisa juga di bidang umum.

Itulah sebabnya, orangtua dalam masyarakat Dayak Bakumpai lebih cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum daripada ke madrasah, khususnya pada pendidikan lanjutan, dengan alasan karena lulusan dari sekolah umum lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Dayak Bakumpai menyalurkan aspirasi pendidikan mereka ke lembaga pendidikan umum, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan agama tidak mampu lagi menjawab tantangan dunia kerja yang semakin beragam dan kompleks yang memerlukan keahlian tertentu, terutama di bidang sains, teknologi, dan life skills.

2. Kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri semakin membaik seiring meningkatnya gaji yang diberikan oleh pemerintah.

3. Terbukanya lapangan pekerjaan di sektor tertentu membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Hal ini membuka peluang kerja bagi anggota masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan.

4. Lembaga pendidikan umum lebih mampu menjawab tantangan dunia kerja daripada lembaga pendidikan Islam pada sektor tertentu. Program-program yang ditawarkannya memberi peluang untuk mengantarkan lulusannya ke dalam dunia kerja sesuai kebutuhan kerja.

Kesetaraan Jender. Dalam masalah diferensiasi seks, orangtua dalam masyarakat Dayak Bakumpai memiliki sikap kesetaraan jender dengan tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan diberikan perlakuan yang sama. Mereka berhak memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi sesuai kemampuan mereka masing-masing. Anak-anak perempuan mereka ada yang sedang studi di perguruan tinggi, ada yang sudah sarjana (S1), bahkan ada yang sudah magister (S2).

Beberapa Pemikiran

Banyaknya anak Dayak Bakumpai yang masuk ke sekolah umum bukan tanpa sebab. Karena memang jumlah sekolah umum (545 buah) jauh lebih banyak daripada madrasah (119 buah). Dari segi statusnya, jumlah sekolah umum negeri (347 buah) sangat tidak sebanding dengan madrasah negeri (21 buah), sekolah umum swasta (198 buah) lebih banyak dari madrasah swasta (98 buah).

Fakta inilah yang menyebabkan masyarakat Dayak Bakumpai lebih banyak memasukkan anak ke sekolah umum. Padahal besar animo orangtua untuk memasukkan anak ke madrasah. Seharusnya perbedaan tajam ini tidak terjadi jika pemerintah lebih bijak. Karena ketika sikap diskriminatif itu dipertajam, maka rasa keadilan hanya harapan. Selama ini ada kesan, pemerintah seolah-olah lebih memperhatikan sekolah umum daripada madrasah. Padahal keduanya dihadirkan demi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk memenuhi rasa keadilan, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemerintah, yaitu:

1. Diharapkan kepada penentu kebijakan di bidang pendidikan untuk melakukan assessment terhadap kebutuhan dan keinginan masyarakat sehingga dapat mempertimbangkan jenis lembaga pendidikan yang akan dibangun dalam upaya menampung aspirasi masyarakat di bidang pendidikan, terutama masyarakat Dayak Bakumpai.

2. Karena cukup banyaknya orangtua dalam masyarakat Dayak Bakumpai yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum dengan harapan memudahkan mendapatkan pekerjaan, maka agar identitas masyarakat Dayak Bakumpai yang religius tetap terpelihara, maka sekolah umum yang didirikan harus menyediakan porsi pendidikan keagamaan yang memadai. Misalnya, model pendidikan terpadu.

3. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah sebaiknya mengambil kebijakan dengan melakukan musyawarah dengan pihak yayasan untuk mengambil alih pengelolaan lembaga pendidikan swasta, baik sekolah umum maupun madrasah, yang mutunya jauh dari standar pendidikan. Konsekuensinya tentu saja statusnya berubah dari swasta menjadi negeri.

4. Penentu kebijakan pendidikan di daerah diharapkan mengambil kebijakan di bidang pembangunan pendidikan untuk lebih banyak membangun lembaga pendidikan Islam sehingga kesenjangan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam dapat diperkecil.

Jika ini dilakukan, maka pemerataan pendidikan di negeri ini bukan hanya sekadar harapan. Tetapi, realitas berkeadilan. Semoga. ()

Dipindai dengan CamScanner

RADAR BANJARMASIN

Menelusuri Mata Rantai Masyarakat Bakumpai

19 JAN 2017

Oleh
DR. SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG*

PENDUDUK asli Kalimantan adalah dayak. Karena Bakumpai adalah dayak, maka termasuk penduduk asli Kalimantan. Mereka hidup di sepanjang sungai Barito. Seperti halnya kehidupan masyarakat pesisir, masyarakat Bakumpai juga sangat akrab dengan air meski seiring dengan perkembangan zaman ada sebagian mereka tidak lagi hidup di bantaran sungai.

Secara etimologis, Bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai Barito. Bakumpai asal katanya dari ba dan kumpai. Ba artinya memiliki dan kumpai artinya rumput. Jadi banyak rumput. Versi lain, nama Bakumpai mungkin berasal dari kata kumpai, semacam bambu-bambuan atau rumputan yang tumbuh sepanjang pinggir sungai berlumpur. Kemudian orang-orang mendirikan pemukiman dekat tempat ini. Penduduknya disebut Oloh atau orang Bakumpai.

Suku Dayak Bakumpai (bahasa Belanda: Becompaijers atau Bakoempaiers) hidup dan menetap di pulau Kalimantan yang tersebar di sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sampai Kota Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagian kecil dari mereka ada di wilayah Kalimantan Timur yang bermigrasi dari hulu sungai Barito menuju hulu sungai Mahakam, yaitu di Long Iram Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Diperkirakan populasi suku Dayak Bakumpai sebesar 41.000 orang.

Tulisan ini dihadirkan tidak untuk mendiskusikan istilah Dayak Bakumpai atau diasporanya ? Atau siapa Dayak Bakumpai? Tetapi, hanya berusaha memaparkan mata rantai Bakumpai.

Dayak Bakumpai adalah salah satu bagian dari suku-suku dayak yang kecil dalam rumpun suku dayak yang lebih besar. Mata rantai Dayak Bakumpai ini dapat ditelusuri dari kelompok besarnya hingga ke kelompok kecil.

Ada berbagai versi yang berlainan dalam mengelompokkan asal usul Dayak Bakumpai dalam mata rantai dayak. Tjilik Riwut membagi suku Dayak ke dalam tujuh pembagian besar, yakni (1) Dayak Ngaju, (2) Dayak Apu Kayan, (3) Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, (4) Dayak Klemantan atau Dayak Darat, (5) Dayak Murut, (6) Dayak Punan dan (7) Dayak Ot Danum. Di antara tujuh besar tersebut yakni Dayak Ngaju, terbagi lagi dalam 4 suku besar, yakni Ngaju, Ma'anyan, Lawangan dan Dusun. Masing-masing 4 besar Dayak Ngaju tersebut terbagi ke dalam bagian-bagian kecil. Adapun Bakumpai termasuk bagian dari Dayak Ngaju.

Tetapi, Tjilik Riwut juga memasukkan Bakumpai ke dalam bagian Dayak Ot Danum yang terdiri dari 68 suku kecil. Bersama Bakumpai di antaranya ada Ngaju, Kapuas, Kahayan, Katingan, Sampit, dan Seruyan. Menurut Nasrullah, ada alasan tertentu kenapa Tjilik Riwut memasukkan Bakumpai ke dalam bagian dari Dayak Ngaju dan Dayak Ot Danum. Kemungkinan besar alasannya adalah Tjilik Riwut melihat kesamaan arti antara keduanya. Ot Artinya Hulu; danum artinya air. Jadi Ot Danum artinya hulu air atau hulu sungai dengan sendirinya mereka tinggal di udik. Bi-aju artinya; Bi = dari; aju = udik. Jadi Bi-aju artinya dari udik. Ngaju = udik. Mungkin Tjilik Riwut, secara tidak langsung ingin menampakkan teritorial Dayak Ot Danum berada di daerah sungai. Ini mengindikasikan bahwa Dayak Bakumpai adalah tidak hanya bagian dari Dayak Ngaju, tetapi juga bagian dari Dayak Ot Danum.

Berbeda dengan pendapat Tjilik Riwut, Z.A. Maulani yang mengutip pendapat Charles Hose, antropolog Inggris, mengemukakan bahwa istilah dayak merupakan nomenklatur kultural untuk sebuah etnik yang tinggal di pulau Kalimantan, meliputi sekitar 200 suku, kemudian terbagi ke dalam 6 kelompok besar, yaitu Punan, Murut, Kahayan, Iban, Kenyah dan Klemantan, berdasarkan asal-usul, masa kedatangan ke Kalimantan dan ciri-ciri budaya mereka.

Berdasarkan keenam kelompok besar tersebut, Z.A. Maulani meletakkan Bakumpai sebagai salah satu subetnik dari ras Kahayan. Hal ini, menurut Nasrullah, diduga berasal dari suatu desa yang menyandang nama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke selatan mendiami sepanjang Sungai Barito, berbelok ke Sungai Kahayan dan Sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah. Dari perbedaan di atas, ada mungkin perbedaan genetik dari Dayak Bakumpai sebagai bagian dari etnik dayak. Meskipun begitu, para peneliti telah menunjukkan bahwa etnik Bakumpai adalah bagian dari dayak yang hidup di daerah Sungai Barito.

Terdapat perbedaan antara Tjilik Riwut dan Maulani dalam menguraikan mata rantai Dayak Bakumpai. Namun kedunya memiliki kesamaan bahwa Dayak Bakumpai adalah komunitas etnik dayak yang tinggal di daerah aliran sungai Barito. Hal ini diperkuat oleh Setia Budhi yang mengatakan, bahwa "Sebagian besar peneliti bersepakat bahwa Suku Bakumpai adalah bagian dari rumpun Dayak Ngaju. Hans Scharer 1963 menyebut komunitas ini hidup dan berada di bagian up river dan down river Barito. Sebagian peneliti lain menyebutkan juga bahwa Suku Bakumpai merupakan cabang dari etnik dusun yang tinggal di bagian pusat Kalimantan yang rapat hubungannya dengan Siang, Deyah, Witu di sebelah Utara dan Kahayan di sebelah Barat.

Akhirnya, Bakumpai adalah Dayak meski kemudian tidak mau disebut dayak. Baik Dayak Nyaju atau Ot Danum, sama-sama udik, hulu air. Keduanya biaju, yaitu dari udik, hulu sungai.

***Penulis Buku Masalah Pendidikan dan Keguruan**
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Keluarga Dan Pendidikan Nilai Keagamaan



Oleh
Dr. SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.Ag.*

HAI orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.

Firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 tersebut mengisyaratkan adanya hak dan kewajiban orangtua untuk mendidik anaknya agar di kemudian hari menjadi anak yang berbakti kepada Allah dan kepada kedua orangtuanya sehingga terbebas dari api neraka. Oleh karena itulah, pendidikan dalam keluarga tidak bisa dianggap enteng, karena dalam institusi keluargalah pada awalnya ditanamkan sejumlah nilai kebaikan sehingga anak menjadi cerdas.

Nilai terpenting yang harus diwariskan kepada anak melalui proses pendidikan adalah nilai keagamaan. Ada tiga nilai keagamaan yang perlu ditumbuhkan ke dalam diri pribadi anak melalui pendidikan, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

NILAI AKIDAH

Akidah adalah keyakinan. Yakin berarti percaya. Keyakinan bisa berarti kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, atau ketentuan. Ada tiga kemungkinan kita percaya terhadap sesuatu, yaitu disaksikan sendiri, berdasarkan dalil nakli dan dikabarkan oleh orang yang memiliki otoritas.

Keyakinan beragama merupakan suatu keyakinan absolut (mutlak). Tidak ada tawar menawar. Semua ajarannya harus dijadikan pedoman dan ditaati. Jangan hanya Islam KTP. Masuklah ke dalam Islam harus keseluruhan; jiwa-raga. Pendidikan akidah yang diberikan harus benar sehingga nilai-nilai yang tumbuh di dalan jiwa anak adalah nilai-nilai akidah yang benar.

Persoalannya adalah materi akidah yang mana yang harus diberikan kepada anak? Materinya adalah bahwa Islam itu benar, Tuhan itu ada, malaikat itu benar adanya, Alquran adalah kalam Tuhan, Rasulullah adalah utusan Allah, hari akhirat itu ada sebagai hari pembalasan, dan takdir Tuhan itu tidak bisa ditolak.

> **Pendidikan akidah yang benar akan melahirkan anak dengan keyakinan yang benar"**

Akhirnya, pendidikan akidah yang benar akan melahirkan anak denan keyakinan yang benar. Benar dalam ucapan, benar dalam perbuatan. Di sinilah Rukun Iman itu harus diajarkan dengan benar. Ini prinsip. Bila tidak, maka akidah anak tidak lurus.

NILAI IBADAH

Masalah salat, puasa, infak, sedekah, haji dan membaca Alquran adalah persoalan penting dalam Islam. Semua ini harus diberikan kepada anak melalui pendidikan dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Orangtua harus berperan sebagai model bagi anak.

Ada tiga langkah yang harus dilakukan orangtua untuk menjadikan anak terbiasa melakukan berbagai macam kegiatan ibadah seperti salat, puasa, infak, sedekah, dan membaca Alquran. Awalnya dicontohkan, kemudian dibiasakan (anak melakukan sendiri), dan akhirnya terdisiplinkan (menjadi kebiasaan tanpa pengawasan).

Salat adalah tiang agama. Salat pembeda antara orang Islam dan non Islam. Oleh karena itu, salat harus ditradisikan dalam keluarga. Semua anggota keluarga harus terbiasa salat. Sebab, melalui tradisilah anak belajar bagaimana salat. Secara ritualitas anak mencontoh dan mengikuti bagaimana orangtua salat. Di sini pada awalnya anak hanya mengikuti tradisi lewat apa yang dilihatnya.

Pendidikan salat itu harus diberikan sesuai dengan tingkat usia anak. Pendidikan salat yang diberikan kepada anak seusia TK, misalnya, tidak wajib harus mengikuti sejumlah persyaratan seperti orang dewasa. Misalnya, harus menghadap kiblat, harus pakai sarung/tapih atau celana panjang, dsb.

Membaca Alquran adalah ibadah. Orangtua harus mencontohkannya dengan memperbanyak membaca Alquran kapan dan di mana pun. Jangan terbalik. Menyuruh anak membaca Alquran sementara orangtua tidak pernah membaca Alquran. Ini tidak benar. Agar membaca Alquran mentradisi, maka membacanya bisa dilakukan setiap hari, helai demi helai, lama-lama akhirnya khatam (tamat).

Tapi, yang merisaukan, dalam kasus tertentu masih ditemukan orangtua yang tidak pandai baca tulis Alquran. Jadi, mustahil menjadi contoh. Alhasil, karena orangtuanya senang membaca koran, anaknya juga gemar membaca koran. Pagi koran, sore koran. Alquran berdebu karena lama tidak pernah dibaca. Hanya sebagai pajangan. Inilah contoh yang salah bagi anak. Islam bukan simbol semata, tetapi amaliah. Jadi, triloginya, Islam, ilmu dan amal.

NILAI AKHLAK

Akhlak berarti budi pekerti. Orang berakhlak berarti orang Berbudi pekerti. Kenapa berakhlak? Karena di diri pribadi seseorang telah tumbuh subur nilai-nilai akhlak. Berakhlak itu tidak hanya kepada Tuhan dan kepada sesama manusia, bahkan kepada diri sendiri dan kepada lingkugan.

Bagaimana menumbuhan nilai-nilai akhlak ke dalam diri anak? Caranya melalui percontohan, pembiasaan, dan didisiplinkan. Orangtua sebagai model (contoh), anak yang mengikuti apa yang dicontohkan.

Pertanyaannya, sudahkah kita menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang baik ke dalam diri anak? Tentu saja belum seluruhnya. Ada yang salah dalam percontohan. Misalnya, membuang sampah ke sungai, ke tengah jalan, di sembarang tempat, memarkir sepeda, motor, atau mobil tidak teratur dan di sembarang tempat, pasar yang kotor, membangun rumah sampai ke batas tanah, membangun rumah hingga ke sungai, tidak menghargai orang yang berbicara, memotocopi buku padahal masih ada dijual di toko buku, menyimpan sampah di laci (guru atau dosen), PR anak melalui LKS dijawabkan, Ujian Nasional (UN) dengan pilihan ganda masih terselip jawaban spekulatif (untung-untungan), dsb.

Akhirnya, pendidikan agama itu penting. Tugas orangtua memberikannya dalam keluarga. Biarkan nilai-nilai keagamaan itu terinternalisasi ke dalam diri pribadi anak sesuai dengan perkembangan usia dan pengalaman beragama yang anak alami. Biarlah kehidupan beragama anak itu berproses, berturut-turut dari ritualitas beragama, kesadaran beragama, ketaatan beragama hingga akhirnya kritis beragama. Terima kasih.

**Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*
Penulis Buku Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga
Upaya Membangun Citra membentuk Pribadi Anak

Dipindai dengan CamScanner

SENIN - 3 MEI 2021

Kalimantan Post
www.kalimantanpost.com | epaperkalimantanpost.com

Konflik Persoalan Hidup Tiada Akhir

Oleh :
Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag
Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Manusia tidak bisa terbebas dari konflik batin dan konflik sosial selama masih punya kehendak dan harapan. Jika konflik sosial berbahaya, maka konflik batin jauh lebih berbahaya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap konflik batin yang belum terselesaikan.

Hidup ini tidak pernah sepi dari masalah. Masalah yang satu dapat diselesaikan, muncul lagi masalah baru. Begitu seterusnya. Masalah itu ada karena setiap orang punyai kehendak dan harapan. Setiap kehendak pasti menyimpan harapan. Setiap kehendak harus diwujudkan. Terwujudnya harapan itulah bentuk nyata dari terpenuhinya kehendak.

Namun sayangnya, tidak setiap kehendak dapat diwujudkan. Itulah harapan yang hampa. Dalam kondisi seperti ini seseorang memperlihatkan sikap kecewa, marah, membentak-bentak, dan sebagainya. Inilah sikap dan perilaku manusiawi yang setiap orang memilikinya. Ketidaksiapan menerima kegagalan melahirkan konflik batin. Jadi, sebenarnya dalam setiap masalah selalu menyimpan konflik. Demikianlah, selama hidup kita tidak bisa terbebas dari konflik. Lalu, apa itu konflik? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik adalah percekcokan, perselisihan, pertentangan, ketegangan. Secara definitif, konflik adalah suatu kondisi yang menggambarkan ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam diri kita yang belum terselesaikan. Konflik yang semula membatin, kemudian menjelma dalam bentuk nyata dalam kehidupan. Misalnya, korupsi, mencuri, merampok, berkelahian, perselingkuhan, dan sebagainya. Dalam kajian Psikologi Sosial, konflik dibagi dua, yaitu konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin adalah konflik yang hanya kita sendiri yang merasakannya. Orang lain tidak dilibatkan sama sekali dengan ketegangan atau pertentangan batin yang kita rasakan. Sementara konflik sosial selalu saja terkait dengan orang lain karena ada masalah tertentu dalam lingkungan sosial. Di sini kita sudah mempermasalahkan ketegangan atau pertentangan yang ada di dalam batin kita dengan cara memperlihat sikap, perilaku atau ucapan yang mungkin tidak menyenangkan bagi orang lain. Akhirnya kemudian membuat orang lain tidak nyaman. Dalam kajian Psikologi Umum disebutkan ada tiga dorongan dasar dalam diri manusia, yaitu dorongan mempertahankan diri, dorongan mempertahankan jenis, dan dorongan mengembangkan diri. Dorongan mempertahankan diri yang bersifat biologis, misalnya lapar dan haus, dan sebagainya. Dorongan mempertahankan diri yang bersifat psikologis, misalnya marah bila dihina, melawan bila serang, membalas dengan pukulan jika dipukul, mempertahankan harga diri jika dipermalukan, melarikan diri jika tidak bisa melawan, dan sebagainya. Dorongan mempertahankan jenis misalnya melakukan hubungan kelamin antara lelaki dan wanita, antara jantan dan betina. Wujud dari tidak terpenuhinya kedua dorongan itu lahirlah istilah konflik batin dan konflik sosial. Sedangkan dorongan mengembangkan diri misalnya menuntut ilmu. Untuk dorongan ini biasanya melahirkan konflik batin.

Konflik sosial merupakan perjuwudan dari konflik batin. Konflik batin adalah penyebab yang mengakibatkan konflik sosial di masyarakat. Maka dari itu, yang harus kita waspadai adalah konflik batin yang tidak pernah terselesaikan. Banyak kasus yang bisa dijadikan contoh untuk menggambarkan masalah konflik batin dan konflik sosial ini.

Dalam kasus E-KTP, misalnya. Dalam kasus ini Setya Novanto telah memasuki fase konflik batin yang luar biasa karena politisi yang licin bagai belut ini telah diputus bersalah. Vonis 15 tahun oleh hakim bukan waktu yang singkat akibat korupsi dana E-KTP yang dilakukannya secara berjamaah. Tentu saja Mantan ketua Umum Golkar ini tidak terima dengan keputusan itu. Dia tidak tinggal diam. Di batinnya sedang terjadi konflik. Dia pasti berpikir keras, menyusun siasat untuk bisa keluar dari jerat hukum untuk mengukir kembali prestasi jeleknya yang telah berhasil keluar dari ancaman terali besi. Berbagai kasus pembunuhan biasanya berawal dari konflik batin. Abdus Salam adalah seorang pembunuh. Kini dia terancam hukuman mati. Dia dijerat Pasal 340 KUHP. Pasalnya, dia telah melakukan pembunuhan berencana terhadap Siti Mulin Nikmah mantan kekasihnya. Ini konflik sosial yang disebabkan konflik batin yang tidak terselesaikan (Radar Banjarmasin, 5 Mei 2018).

Konflik batin berupa sakit hati yang dipendam Abdus Salam tidak mampu lagi dikelola dengan baik sehingga kemudian menjelma menjadi konflik sosial, yaitu dorongan nafsu untuk membunuh. Ini ada pada semua makhluk.

Dalam kehidupan berlalu lintas juga tidak terbebas dari konflik. Di dalam setiap diri pengendara pada suasana tertentu menggejala konflik batin sebagai pemicu konflik sosial. Kemacetan lalu lintas adalah ladang konflik bagi pengendara kendaraan bermotor seperti sepeda motor atau mobil. Dalam kehidupan bermasyarakat konflik batin adalah konflik yang cukup sulit untuk dikelola bagi orang tertentu. Konflik sosial boleh jadi berakhir. Tetapi, belum tentu mampu mendamaikan konflik batin dalam diri pribadi seseorang. Untuk mendamaikan sebuah perkelahian, misalnya. Berjabat tangan belum tentu simbol hati yang damai. Tetapi, hanya meredam konflik sosial. Sebab jabatan tangan meski diperkuat dengan ucapan kata "maaf" terkadang tidak selalu keluar dari hati yang ikhlas. Setelah berjabat tangan siapa tahu di tempat lain terjadi lagi perkelahian akibat konflik batin yang belum terselesaikan dengan baik. Dalam kehidupan ini selama kita hidup bermasyarakat, maka kita tidak bisa terbebas dari ketegangan dan pertentangan. Apa yang kita kehendaki tidak selalu sama dengan kehendak orang lain. Apa yang menurut kita baik, belum tentu menurut orang lain. Itulah kehidupan. Selama kita memiliki kehendak dan harapan selama itu pula potensi konflik ada di dalam diri kita. Konflik itu ada di mana-mana. Entah di bidang hukum, kenegaraan, perdagangan, pertanian, peternakan, kelautan, kehutanan, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya. Di mana ada kehidupan di situ ada konflik.

Dari semua uraian ini, kitapun sampai pada titik temu bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan kita. Jika konflik sosial berbahaya, maka konflik batin jauh lebih berbahaya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap konflik batin yang belum terselesaikan. Kalau begitu, adakah yang meragukan, bahwa konflik adalah persoalan hidup tiada akhir.

Wassalam.

Dipindai dengan CamScanner

Cermin Pribadi Guru

Oleh :

DR SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG

GURU cerminan pribadi yang mulia. Anak didik cerminan pribadi yang dinamis. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dalam pembinaan pribadi yang paripurna. Guru dan anak didik dalam perpisahan raga jiwa bersatu.

Ungkapan di atas tidak hampa makna. Guru memang cerminan pribadi yang mulia. Begitu setidaknya pribadi yang dituntut dari seorang guru oleh masyarakat. Masyarakat menghendaki pribadi guru itu tidak ada cela dan nista. Dari sisi manapun melihatnya, dari ujung rambut hingga mata kaki, guru adalah ushwatun hasanah. Begitulah idealnya seorang guru.

Tuntutan masyarakat tentu tidak berlebihan karena masa depan anak-anak mereka berada di pundak guru. Di tangan gurulah digantungkan harapan akan lahir anak didik yang berakhlak mulia. Tugas ini tidak mudah bagi guru. Apalagi untuk masa sekarang di mana perkembangan dunia teknologi komunikasi dan informasi sangat cepat, berbagai kabar berita, benar dan tidak benar, berseleweran di setiap sendi kehidupan. Internet mudah diakses, facebook tidak terkunci, youtube mudah dibuka. HP android dengan berbagai merek, jenis dan bentuknya memberikan kemudahan bagi anak untuk memasuki dunia maya, kapan dan di manapun berada.

Semua itu adalah faktor eksternal yang lebih banyak mempengaruhi kehidupan anak didik. Efek positifnya memang tidak diragukan. Akan tetapi, efek negatifnya jauh lebih banyak bagi anak didik. Krisis moral, tauran antar pelajar, kurangnya penghormatan terhahap guru, sangat mungkin karena efek negatif dari dunia maya.

Sebagai guru tentu tidak boleh pesimis menghadapi kenyataan ini. Apalagi menyerah pada nasib. Tuntutan dari Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, pasal 3, harus diwujudkan, yaitu terbentuknya anak didik berakhlak mulia, pribadi yang paripurna. Tidak ada alasan untuk menolaknya. Bukankah tugas hakiki seorang guru adalah mendidik anak didik agar memiliki kepribadian yang mulia tanpa mengabaikan mencerdaskan kecerdasan berpikir anak didik.

Menghadapi tantangan eksternal di atas, mau tidak mau dunia pendidikan harus mampu menghadirkan figur guru yang mulia yang tercermin dalam sikap dan prilaku. Seorang guru tidak dapat melahirkan anak didik yang berakhlak mulia jika hanya memiliki kompetensi profesional, pedagogik dan sosial tanpa didukung dengan kompetensi kepribadian.

Dalam pendidikan Islam, aspek pendidikan akhlak lebih diutamakan daripada pendidikan intelektual. Di sini tugas pokok guru dua, yaitu penyucian dan pengajaran. Penyucian (jiwa) semakna dengan kompetensi kepribadian. Pengajaran sejalan dengan kompetensi profesional, pedagogik dan sosial. Dari sisi pengajaran, tugas guru tidak bersentuhan dengan aspek kepribadian (afektif). Tekanannya pada aspek kognitif, kecerdasan intelektual. Tugas pengajaran lebih mudah daripada tugas penyucian. Karena dengan tugas pengajaran, guru menyampaikan ilmu pengetahuan wajib dibekali dengan kekayaan penguasaan metodologi pembelajaran agar proses pembelajaran efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan dengan tugas penyucian, guru tidak cukup hanya dibekali dengan kekayaan ilmu pengetahuan tanpa dibekali dengan sifat-sifat mulia guna melahirkan profil anak didik dengan kepribadian yang mulia.

Dalam upaya mendukung tugas guru pada aspek penyucian jiwa itulah diperlukan sifat-sifat guru yang mulia karena akan memberi efek positif kepada anak didik. Menurut Muhammad Atiyah al-Abrasyi ada beberapa sifat yang harus ada pada guru.

Zuhd, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata mencari dunia atau materi, tetapi harus benar-benar karena mencari ridha Allah. Bersih fisiknya dari segala kotoran, dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela. Iklas, tidak riya (menampakkan), sum'ah (menceritakan), atau ujub dalam melaksanakan tugas.

Selain itu, bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain, sabar, dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri, dan menjaga kehormatannya. Bersifat keibuan atau kebapakan, yaitu mampu mencintai dan mengasuk anak didik seperti anak sendiri. Mengetahui betul karakteristik anak didik seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya. Serta, menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.

Sifat-sifat seperti yang disebutkan oleh sang tokoh pendidikan di atas sangat diperlukan bagi seorang guru. Apalagi tantangan ke depan tidak ringan. Ketahanan internal guru pada aspek kepribadian merupakan upaya strategis untuk memberikan keteladanan kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Di tengah-tengah kebingunan anak didik mencari sosok yang patut diteladani, kehadiran sosok guru yang mulia, sesuai dengan tuntutan undang-undang pendidikan nasional tersebut di atas, sangat dinantikan. Sebab bila bukan guru, siapa lagi yang harus memberikan keteladanan kepada anak didik di sekolah. Bisa saja berharap kepada para tenaga kependidikan untuk memberikan keteladanan yang baik. Tetapi, harapan itu sangat besar dibebankan di pundak guru. Karena anak didik lebih banyak berinteraksi dengan guru di sekolah. Bahkan mungkin interaksi itu juga terjadi di luar sekolah.

Apa saja yang bisa dijadikan petunjuk kepribadian guru yang mulia? Guru yang mulia selalu ingin bersama anak didik di kelas atau di sekolah. Tidak betah selalu duduk santai di kantor tanpa berbuat untuk anak didik. Kenakalan anak didik adalah duka guru. Ada kerinduan ketika lama tidak bertemu. Bila melihat anak didikya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya.

Guru yang mulia menjalankan tugas tidak mengenal lelah. Di desa terpencil atau di sekolah serba kekurangan bukan soal. Jauhnya perjalanan, melintasi air sungai, hutan dan rimba, hujan atau panas, bukan rintangan. Dengan penuh dedikasi dan loyalitas, dia pergi ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan raga dengan anak didik. Tidak dibedakan, kaya atau miskin, cerdas atau kurang cerdas, semua anak didik diperlakukan sama. Raga guru dan anak didik boleh terpisah, tetapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan.

Guru dan anak didik adalah dwitunggal. Oleh karena itu, dalam benak guru hanya ada satu niat, dengan keteladanan dan pembiasaan yang diberikan, bagaimana mendidik dan membimbing anak didik agar menjadi manusia berakhlak mulia sehingga berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa mendatang.

Akhirnya, guru adalah spiritual father (bapak rohani) bagi anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, asalkan setiap guru menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa melukiskan, bahwa guru dan anak didik adalah berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak akan ada kebaikan. (*)

Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Kindai Artikel, 28 April 2021

Dipindai dengan CamScanner

ASSALAMUALAIKUM

INDAHNYA KEGAGALAN

Oleh : Syaiful Bahri Djamarah

Gagal dan sukses adalah sebuah keniscayaan. Kegagalan, meski tidak diinginkan, dia datang tanpa diundang. Sukses tak dapat diraih gagal tak dapat ditolak. Dalam hidup ini kadang kesuksesan yang diraih justru tertolak dari kegagalan demi kegagalan yang pernah dialami.

Ketika masih bayi, sebelum bisa berjalan, kita sering gagal melakukannya. Tanpa berputus asa karena pernah gagal, kita selalu mencoba untuk bisa berjalan sebisanya dan akhirnya sukses bisa berjalan dengan lincah. Dari kasus ini, ternyata kegagalan memberi kekuatan untuk tidak menyerah sebelum berhasil. Pengalaman ini memberi inspirasi, bahwa jika cerdas memaknai kegagalan, sukses pun akan diraih.

Nilai kejuangan ini harus selalu ada dalam diri kita bila ingin sukses dan bahagia dalam hidup. Idealnya, memang setiap perjuangan tidak boleh gagal, harus sukses terus. Keharusan ini tentu saja bertolak belakang dengan pengalaman orang-orang sukses pada bidang tertentu yang pernah gagal. lahirnya teori belajar, Trial and Error, gagal dan coba lagi, oleh Ivan Petrovich Pavlov dari Rusia (1849-1936) sesungguhnya

BERSAMBUNG ke hal 3 kol 1

ASSALAM . . .

Sambungan Halaman 1

bertolak dari gagal dan sukses. Beberapa kali gagal, akhir anjing percobaan sukses membuka pintu kerangkeng yang mengurungnya.

Ini memberikan pelajaran bahwa binatang saja ingin sukses meski pernah gagal. Apalagi kita manusia yang punya akal, pasti perjuang keluar dari kegagalan. Buat apa meratapi kegagalan karena hal itu sia-sia, menghabiskan umur tanpa makna. Orang yang terlena dengan kegagalan adalah orang yang rugi. Bangkit dari kegagalan adalah kunci untuk meraih kesuksesan hidup.

Dalam dunia percintaan juga ada kegagalan. Gagal bercinta sering terjadi. Berharap cinta berbalas cinta, nyatanya cinta ditolak, bertepuk sebelah tangan. Kenyataan ini hendaknya tidak membuat kita berputus asa, tidak terima dan akhirnya bunuh diri. Soal cinta ditolak dan dikhianati itu biasa. Bukankah cinta itu tidak bisa dipaksakan? Ketika jenuh bercinta rindupun sirna. Tinggal lagi, bagaimana kita menyikapinya. Sebaiknya, janganlah Anda berputus asa hanya karena gagal bercinta atau karena pernah dikhianati. Akan tetapi, buatlah orang yang pernah menolak cintamu atau yang pernah mengkhianati cintamu menyesal karena salah mengambil keputusan.

Teori Trial and Error sungguh memberi ispirasi bahwa jangan berputus asa dari kegagalan demi meraih sukses. Gagal pada bidang tertentu, masih terbuka peluang sukses pada bidang yang lain. Berjuang gagal, coba lagi, dan gagal lagi, akhirnya didapatkan kesuksesan. Itulah sebabnya, kegagalan menjadi kekuatan yang maha dahsyat untuk meraih sukses. Kegagalan adalah kekuatan. Dialah api, pemberi semangat, pantang menyerah sebelum sukses.

Kegagalan adalah pengorbanan, bukan putus harapan, tetapi kesuksesan yang tertunda. Untuk memperjuangkan kesuksesan, orang rela mengorbankan apa pun juga. Tak peduli berapa banyak harta benda yang harus dikeluarkan, tak dihiraukan seberapa lelahnya mengeluarkan tenaga pikiran dan perasaan hanya untuk memperjuangkan kesuksesan. Percayalah, artis pernah gagal, pengusaha pernah gagal, olahragawan pernah gagal, seniman pernah gagal, dan penulis juga pernah gagal.

Kita tentu tidak pernah membayangkan bahwa orang-orang yang pernah gagal memberikan inspirasi tentang kesuksesan. Karena pernah gagal mereka sukses. Sebut saja misalnya, di bidang olah raga badminton, Rudi Hartono, Liem Sweking, Icuk Sugiarto, Ferawati Fajerin, dan Hendrawan. Ilmuwan, Thomas Alfa Edition penemu lampu listrik, Isaac Newton penemu Hukum Gravitasi, James Wath penemu mesin uap, Charles Darwin penemu teori Evolusi. Pengusaha, Khairul Tanjung si Anak Singkong. Mereka-mereka inilah tokoh inspirasi tentang kegagalan dan kesuksesan, penuh hikmah, mencerahkan. Mungkin bagi mereka, kegagalan bukan sesuatu yang menakutkan, tetapi indah menawan.

Demikianlah, kegagalan itu ternyata indah. Indah karena memberi inspirasi tentang kesuksesan. Pantang menyerah adalah prinsip hidup. Belajar dari kegagalan adalah kunci sukses. Cerdas memaknai kegagalan adalah kenikmatan. Akhirnya, kitapun harus mengatakan, kegagalan itu seindah kesuksesan. Good luck, see you again.

Dipindai dengan CamScanner

Cerdas Menyikapi Musibah

18 | RABU 26 MEI 2021 | RADAR BANJARMASIN

Oleh :

DR. SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG

BARU-baru ini bangsa kita dirundung duka. Kapal selam KRI Nanggala-402 tenggelam saat sedang latihan di utara peraian Bali pada 21 April 2021. Seluruh prajuritnya, 53orang dinyatakan gugur. Musibah ini mengejutkan seluruh rakyat Indonesia. Presiden menyampaikan duka yang mendalam atas nama bangsa dan negara. Musibah ini menambah sederetan musibah yang pernah menimpa bangsa kita.

Beberapa tahun sebelumnya, bangsa kita juga ditimpa musibah beruntun. Mulai musibah erupsi gunung api, bencana kemarau, kebakaran, tanah longsor, banjir hingga musibah kecelakaan pesawat. Padahal permasalahan bangsa ini masih menyisakan permasalahan yang belum tuntas.Mulai korupsi yang masih merajalela, narkoba yang sulit dibasmi, tawuran antara pelajar, ekploitasi batu bara secara besar-besaran, maraknya gelandangan dan pengemis, pengrusakan lingkungan dan hutan hingga illegal logging yang tak terkendali.

Berdasarkan data, pada 26 Desember 2004 tsunami meluluhlantakkan Aceh. Kota serambi Mekkah ini kacau-balau. Selain kerugian harta benda, ribuan orang meninggal dunia. Sepuluh tahun kemudian, yaitu pada 2014 telah terjadi tanah longsor di Banjarnegara. Musibah ini tidak hanya membenamkan banyak rumah warga, tetapi juga meminta korban dan kerugian harta benda. Di penghujung tahun, tepatnya pada Minggu 28 Desember 2014 terjadi musibah kecelakaan Pesawat Air Asia QZ8501 ketika dalam perjalanan ke Singapura. Pesawat itu jatuh di Selat Karimata, dekat perairan Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Sedikitnya 162 orang gugur.

Berbagai musibah itu, siapa pun tidak ingin mengalaminya. Apalagi bagi keluarga korban yang ditinggalkan. Mereka tentu tidak siap menerimanya. Kitapun ikut merasakannya, turut berduka cita, bertakziah, bersilaturahmi memberi kekuatan. Berduka cita tidak dilarang asalkan tidak berlebihan atau bahkan berputus asa dari rahmat Tuhan.

Sebagai umat beragama, kita harus siap dengan musibah dan ikhlas menerimanya karena musibah itu pasti terjadi pada diri kita dan pada siapapun. Entah musibah karena kematian atau kecelakaan. Setiap musibah yang telah terjadi tidak mungkin bisa dikembalikan lagi. Bagi keluarga korban yang ditinggalkan dari musibah tenggelamnya KRI Nanggala-402 hendaknya pasrah pada takdir Tuhan (Allah). Tidak harus larut dalam kesedihan atau menangis meraung-raung seolah-olah tak terima. Berputus asa juga tidak dibenarkan. Mendoakan, ikhlas dan sabar tentu dapat menenangkan hati, mendinginkan dan menstabilkan temperatur batin.

Allah berfirman: "Wahai anakku!Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting" (QS. Luqman: 31/17). Di ayat lain Allah menegaskan: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu" (QS. al-Baqarah: 2/45).Sabar adalah kekuatan hati penenang batin. Allah pasti bersama orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah.

Persoalan akan lain jika kita tidak terima musibah yang menimpa kita atau keluarga kita. Kita cenderung memperlihatkan sikap sedih dan menangis berlebih-lebihan, tidak terima dengan keadaan, sumpah serapah, bahkan terkadang mencaci maki Allah, karena Allah dianggap tidak adil. Ucapan yang keluar dari mulut jauh dari kalimat thayyibah (baik).

Sedikit pun tidak ada kesadaran bahwa setiap musibah pasti ada yang menggerakkannya, karena kehendak Allah, karena kekuasaan-Nya. Allah berfirman: "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (lauh mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah"(QS. Al-Hadid: 57/22). Di surah lain Allah menegaskan: "Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. At-Tagabun: 64/11).

Simpul kata, setiap musibah pasti atas izin Allah. Kita harus menerimanya apapun bentuk musibah itu. Pasrah pada takdir Allah berarti kita menyandarkan diri hanya kepada Allah. Inilah kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini hanya terbangun ketika kita terbiasa memberi makna positif terhadap setiap musibah. Ini penting dilakukan agar kita memiliki kesabaran, ketabahan dan keikhlasan ketika ditimpa musibah.

Namun sayang, setiap kita sering alpa memberi makna positif terhadap musibah sehingga tidak menemukan hikmahnya. Itulah sebabnya, ucapan kita hanyalah mengomel, mengerutu, mencaci, sumpah serapah ketika ditimpa musibah. Menyalahkan diri sendiri atau orang lain sebagai penyebabnya. Akibatnya, suasana hati tidak tenang, temperatur batin rusak, mengalami stress dan bahkan tidak jarang berputus asa dari rahmat Allah. Dari dua keadaan ini, pilihan ada pada diri kita sendiri. Memberi makna positif atau negatif, up to you, terserah anda..?

Akhirnya, seraya turut berduka cita dari setiap musibah yang dialami oleh siapapun, meninggal dunia atau mengalami cedera, hendaknya kita mengucapkan "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (QS. 2: 156). (*/jy/tri)

Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

JUMAT - 21 MEI 2021

Kalimantan Post
www.kalimantanpost.com | epaper.kalimantanpost.com

Revitalisasi Tradisi Magrib Mengaji

Oleh :

Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag

Penulis Buku Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga
Upaya Membangun Pribadi Anak

Kini tradisi mengaji menurun. Tidak seramai dulu, dibaca antara Maghrib dan Isya. Seingat saya, ketika saya di Kotabaru (1970-an), hampir setiap rumah saya mendengar masyarakat mengaji meski dengan penerangan memakai lampu teplok. Bahkan, jika ada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) meskipun jauh masyarakat berbondong-bondong mendatanginya. Tak peduli naik sepeda atau jalan kaki.

Pertanyaannya adalah kenapa tradisi Maghrib mengaji menurun? Akar penyebabnya adalah rendahnya kemampuan masyarakat membaca Alquran. Hal ini berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan berbagai pihak. Survei melek Al Qur'an di Banten dari 1.500 responden menemukan kemampuan membaca Al Qur'an masyarakat 87,6 persen. Dari jumlah ini, tingkat kemampuan rendah 26,67 persen, sedang 50,05 persen, tinggi 23,28 persen. Sedangkan intensitas masyarakat membaca setiap hari hanya 24,18 persen. Pernah khatam Alquran sebesar 60,80 persen. (https://www.lptqbanten.org/hasil-survei-melek-alquran-di-banten).

Penelitian organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam menemukan umat Islam buta aksara Al Qur'an. Dari 273.500.000 penduduk, ada 229 juta (87,2 persen) orang Islam, ditemukan 35 persen bisa membaca Al Qur'an, 65 persen buta aksara Al Qur'an (https://ikilhojatim.com/hasil-penelitian-baca-alquran).

Penelitian Majalah Al-Furqon terhadap sekelompok acara Yasinan Mingguan menemukan sebagian besar anggotanya hanya hapal surah Yasin, tidak bisa membacanya ketika disuguhi Alquran. Begitupun warga Banjar, banyak yang hapal surah Yasin. Lebih sering membaca Yasin daripada membaca Alquran. Ini karena adanya anggapan yang belum terkoreksi, membaca Yasin sama dengan membaca seluruh isi Al Qur'an. Atau jangan-jangan, penyebabnya banyak warga Banjar yang tidak bisa mengaji sehingga tidak mengaji. Ini hanya dugaan. Semoga salah. Tapi, ketika Muqadam (setiap orang membaca satu juz) dalam acara selamatan, banyak yang hanya berhadir atau pura-pura membaca untuk mengatasi rasa malu.

Temuan penelitian ini tidak bisa dibiarkan, harus ditindaklanjuti. Gerakan bersama antara pemerintah, sekolah dan keluarga dengan mengambil langkah-langkah strategis harus dilakukan dalam upaya memperkecil kelemahan tersebut sehingga revitalisasi (menghidupkan kembali) membaca Al Qur'an di masyarakat akan terwujud.

Melalui pemerintah. Data tentang kelemahan umat Islam tersebut di atas telah direspon oleh pemerintah. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI (Kemenag RI) telah mengeluarkan kebijakan terkait menghidupkan kembali masyarakat gemar membaca Al Qur'an. Ada tiga program kebijakan yang telah dicanangkan, yaitu menggelorakan program gemar mengaji, revitalisasi peran lembaga pendidikan Al Qur'an, dan pendataan guru mengaji. Untuk program gemar mengaji, Kemenag hendaknya bekerjasama dengan Kemendikbudristek dalam pelaksanaannya. Setiap jenjang pendidikan dari kedua lembaga tersebut punya tugas dan tanggung jawab melaksanakan program gemar mengaji di sekolah/madrasah.

Program nasional ini dicanangkan mulai tingkat provinsi, kabupaten/kota hingga seluruh pelosok dan kampung. Kita tentu saja menyambut baik program Maghrib Mengaji di Kota Banjarmasin yang telah digagas oleh Ibnu Sina. Karena, meskipun bukan orang Depag, apa yang dilakukan Wali Kota Banjarmasin ini sejalan dengan program Kemenag. Tetapi, gerakan ini belum cukup ampuh tanpa dukungan sekolah dan institusi keluarga.

Melalui sekolah. Dalam upaya mendukung program Kemenag tersebut, lembaga pendidikan seperti MI/sederajat, MTs/sederajat dan Aliyah/sederajat hendaknya menindaklanjuti kebijakan terebut. Ada dua kebijakan yang bisa dilakukan, yaitu program gemar mengaji di sekolah dan program Maghrib mengaji di rumah bagi siswa.

Program gemar mengaji di sekolah hendaknya dikemas dalam bentuk tadarus Al Qur'an, pagi sebelum memulai pelajaran. Program ini akan berhasil jika semua guru terlibat dalam kegiatan bimbingan dan pengawasan. Bila perlu, pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Misalnya, menjalin kerjasama dengan lembaga TPA (Taman Pendidikan Alquran) atau LPTQ untuk mendapatkan para qori dan qoriah bermutu. Jangan lupa, adakan kompetisi membaca Al Qur'an.

Program Maghrib mengaji di rumah dilaksanakan setiap malam sesudah salat Maghrib. Pelaksanaannya bekerjasama dengan orangtua. Tugas orangtua sebagai pengawas sekaligus pembimbing, mengaji bersama anak. Lewat Buku Kendali yang diberikan pihak sekolah, orangtua bertugas memberi centang atau komentar pada kolom-kolom yang tersedia sesuai dengan aktivitas mengaji yang telah anak lakukan.

Melalui keluarga. Dalam keluarga, penggerak utama untuk menghidupkan kebiasaan Maghrib mengaji adalah orangtua. Ini berarti kebiasaan Maghrib mengaji harus dimulai dari orangtua. Anak akan menuruti jika orangtua mengaji. Setiap hari membaca satu halaman sudah cukup daripada membaca tiga lembar tetapi tiga hari alpa mengaji. Kebiasaan mengaji orangtua ini, disadari atau tidak, pasti akan diikuti oleh anak. Apalagi jika diperintah atau diajak.

Ajakan ini hendaknya dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang malas mengaji. Mengajarinya bila belum bisa mengaji. Kita menyayangkan, orangtua yang hanya pandai menyuruh anak mengaji sementara dia sendiri tidak pernah mengaji. Yang memilukan, ada orangtua yang membiarkan diri sendiri tidak bisa mengaji atau selalu salah membaca aksara Alquran tapi malu belajar. Sebaiknya enyahkan rasa malu kuatkan minat untuk belajar mengaji? Kalau malu dengan orang lain, belajar mengaji dengan anak bisa dilakukan sesudah Maghrib. Satu kegiatan dua tujuan. Kemampuan mengaji dimiliki, juga ikut serta upaya menghidupkan kembali Maghrib mengaji.

Akhimya, mukjizat Al Qur'an itu luar biasa. Alangkah indahnya rumah yang selalu dihiasi lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an. Hati yang resah gelisah jadi tenang. Ibarat air, Al Qur'an itu mendinginkan. Ibarat udara, Al Qur'an itu menyejukkan. Pertengkaran terhenti, ketenteraman terasa di hati karena mukjizat Al Qur'an. Maka dari itu, daripada memajang ayat-ayat Al Qur'an di dinding atau menjadikannya Jimat lebih baik membacanya. Bukankah ujar Nabi "Orang yang rongga dadanya kosong dari Alquran seakan-akan rumah yang tidak berpenghuni". (HR. Turmuzi). Wassalam

Dipindai dengan CamScanner

www.kalimantanpost.com kalimantan post @kalimantanpost_ @kalimantanpost_
Kalimantan Post
SENIN - 31 MEI 2021

Pesan-Pesan Moral Siswa SD

Oleh :

Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Suatu ketika, 23 Desember 2018 di waktu malam, Husien mendekati saya. "Bah pinjam laptop. Ulun mau menulis," katanya. Saya terkejut dan seolah-olah tak percaya. Meski ragu, laptop Asus saya serahkan kepadanya.

Husein pun akhirnya sibuk dan asik menuliskan sesuatu di laptop. Satu jam lebih telah berlalu, terdengar suara: "Bah sudah selesai". *Temy* ata benar dia telah berhasil menuliskan sesuatu, yang menurut saya berisi pesan-pesan moral yang mencerahkan.

Anak bungsu saya, Muhammad Husein Imaduddin Djamarah, ini memang gemar membaca dan menuliskan apa yang dia pernah dengar, lihat dan rasakan. Potensi itu sudah terdeteksi ketika dia duduk di kelas III SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. Dari kumpulan tulisannya itu, setelah dianalisis, ternyata berisi pesan-pesan moral tentang pantang menyerah, kecerdasan, keagamaan, kepedulian, dan penghargaan.

1. Pesan moral pantang menyerah. Husein menulis: "Orang yang melakukan sesuatu harus yakin (terhadap) apa yang dia lakukan, karena dia akan senang jika hasilnya bagus seperti mengambil resiko walaupun hasilnya beberapa kali gagal, tapi hasilnya beberapa kali berhasil."

Pesan moral yang ingin disampaikannya adalah bahwa dalam hidup ini tidak harus menyerah meski pernah beberapa kali gagal. Pantang menyerah adalah semangat hidup yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Kegagalan bukan akhir dari segalanya. Hanya kesuksesan yang tertunda. Pesannya ini disampaikannya karena dia pernah gagal ketika menggambar sesuatu.

2. Pesan moral kecerdasan. Seperti anak pada umumnya, Husein juga senang bermain. Ketika kelas III SD, mainan yang dia senangi adalah lego. Ketika main balok-balokan kayu, kreativitasnya luar biasa. Daya fantasinya berkembang dengan baik.

Husein menulis: "Para orang tua aku sarankan untuk membelikan anak-anak mainan yang bermanfaat untuk mereka karena untuk mengasah otak mereka. Seperti lego, karena lego itu adalah sebuah mainan yang bisa dibentuk dan diulah lagi menjadi robot atau macam-macam lagi."

Pesan moral yang ingin dia sampaikan adalah bahwa belikanlah anak mainan yang mencerdaskan, yaitu mainan kreatif seperti mainan balok-balokan kayu, bukan mainan instan seperti mainan mobil remote control. Lego adalah contoh mainan anak yang kreatif mencerdaskan. Dengan Lego, anak dapat berkreasi menurut keinginannya dalam bentuk robot atau bentuk lainnya. Mainan yang kreatif itu mencerdaskan dan aman bagi anak.

Ketika kecil dia gemar mencoret-coret dinding rumah. Itu sangat berkesan. Dia berkata: "Anak-anak yang menggambar di dinding bisa menjadi contoh karena menggambar bisa mengasah otak dan kreativitas. Saya ingatkan kepada orang yang melarang anaknya menggambar di dinding untuk mengijinkan anaknya menggambar karena untuk kepintaran anaknya sendiri."

Pesan moral ini disampaikannya karena dia selalu mencuri dengar ketika saya menjelaskan masalah kecerdasan dan kreativitas kepada mahasiswa. Apa yang dicontohkannya di atas, itulah yang pernah saya sampaikan kepada mahasiswa. Ini pesan penting bagi orang tua. Jangan melarang dan memarahi anak ketika dia mencoret-coret di dinding. Lebih bijak diarahkan dan dibimbing ke media yang benar dan tepat sehingga tidak membunuh potensi kreativitas menulis anak.

3. Pesan moral keagamaan. Husein menulis: "Orang yang tidak percaya adanya Allah akan mendapat kesengsaraan hidup dan dia akan kehilangan semua hartanya, termasuk rumah dan uang nya. Saya ingatkan (juga) orang-orang yang suka main judi. Ubahlah sikap dengan solat 5 waktu. Ingatlah kata-kata saya ini karena bisa bermanfaat untuk di masa depan kalian semua. Salam hormat husein."

Pesan moral yang ingin dia sampaikan adalah tentang keimanan dan ibadah, bahwa Allah itu ada, Maha Melihat, Maha Mendengar. Orang yang suka main judi adalah mereka yang lemah imannya. Judi, meskipun menang, tapi itu awal dari kekalahan. Untuk menghilangkan kebiasaan jahil ini, seseorang harus rajin salat lima waktu. Allah berfirman: "Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS. Al-Ankabut: 45).

4. Pesan moral kepedulian. Husein menulis: "Orang yang membuang sampah sembarangan, ubahlah sikap kalian sekarang karena itu bisa membahayakan kalian atau orang lain, karena bisa mengakibatkan banjir dan itu sangat berbahaya. Orang yang menggunduli hutan saya ingatkan untuk berhenti menebang pohon karena bisa mengakibatkan tanah longsor dan tanah longsor sangat berbahaya dan bisa mengambil banyak nyawa dan kau juga bisa jadi korban. Jadi, berhentilah menebang pohon sembarangan. Ingat kata-kataku ini."

Pesan moral yang ingin dia sampaikan adalah tentang akhlak, bahwa kita harus peduli dengan lingkungan hidup. Selama ini kita kurang peduli dengan lingkungan. Membuang sampah sembarangan, membangun rumah di sepanjang bantaran sungai hingga ke sungai, drainase tersumbat, menggunduli hutan membabi buta, eksploitasi batu bara besar-besaran. Akibatnya, bila musim hujan, banjir tidak terbendung, tanah longsor terjadi di mana-mana. Masih segar dalam ingatan kita, Januari 2021, bagaimana banjir besar melanda hampir seluruh kota di Kalimantan Selatan. Meluluhlantakkan segalanya, sendi-sendi kehidupan kacau-balau, kerugian harta benda dirasakan, korbanpun berjatuhan. Inilah mungkin yang telah diisyaratkan oleh Allah melalui firman-Nya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Rum: 41).

5. Pesan moral penghargaan. Husein menulis: "Hargailah para pahlawan yang telah mengorbankan nyawanya untuk kemerdekaan negeri. Jadi, hargailah pengorbanan para pahlawan yang telah membuat hidup kita menjadi baik. Salam hormat husein."

Pesan moral yang ingin dia sampaikan adalah tentang akhlak, bahwa setiap kita wajib menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang memperjuangkan kemerdekaan.

Kedaulatan negara yang dinikmati sekarang berkat perjuangan para pahlawan. Mereka rela berkorban harta benda, bahkan nyawa demi merebut kemerdekaan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang pandai menghargai jasa pahlawannya. Berhenti korupsi, memelihara kuburan mereka adalah bentuk nyata menghargai jasa pahlawan.

Demikinlah. Pesan-pesan moral dari siswa SD ini luar biasa. Cara berpikirnya dan cara dia bersikap seperti orang dewasa, mampu bertindak sebagai kontrol ketika orang lain lalai berbuat baik. Bahkan dia mampu memberi nasihat kepada siapapun layaknya orangtua. Padahal dia anak kecil seusia SD.

Tidak usah tersinggung bila nasihatnya itu benar. Setiap kita punya hak memilih, pandai menentukan benar dan salah, yang bermanfaat dari yang merugikan. Di antara dua pilihan ini, anda berada di posisi yang mana? Wassalam.

Dipindai dengan CamScanner

Cerdas Mengasuh Anak

Oleh :

DR SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG.

MENGASUH anak adalah tugas utama orang tua. Namun, tidak semua orang tua mampu mengasuh anak dengan baik dan benar sehingga terkesan tidak cerdas. Hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara mengasuh anak. Hanya saja pengetahuan cara mengasuhanak yang diwarisi secara lisan dan alamiah turun temurun tidak semuanya baik dan benar.

Suatu pola asuh yang salah ketika dilakukan terus-menerus, maka akan mentradisi. Karena sudah mendarah daging, maka pola asuh yang salah itu seolah-olah baik dan benar. Inilah pola asuhyang belum terkoreksi. Sebagai orang tua seharusnya kita sadar bahwa kesalahan mengasuh anak berpotensi mengantarkan anak menjadi manusia yang jauh dari harapan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang baik dan benar dalam upaya menginternalisasikan norma dan nilai kepada anaksehingga dampak mengiring yang diharapkan dapat membentuk pribadi anak sesuai harapan.

Bagaimana figur orang tua yang cerdas dalam mengasuh anak? Orang tua yang cerdas dalam mengasuh anak adalah mereka yang tidak mau melakukan kesalahan dalam mengasuh anak yang sering ditemui dalam etnik keluarga tertentu. Untuk itu, ada beberapa tips cara mengasuh anak yang bisa orang tua lakukan.

Pertama, jangan sering memarahi, mencela dan menghukum tanpa alasan yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti di atas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak.

Efek negatif dari celaan pedas, ejek dan hinaan, misalnya, dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan. Demikian juga memberikan sanksi berupa pukulan keras. Walaupun memukul dapat dibenarkan oleh agama, tetapi tidak bisa dilakukan di sembarang tempat di tubuh anak. Bahkan hanya bisa dilakukan kalau tidak ada pilihan lain.

Sikap dan perilaku orang tua di atas, menurutAbdullah Nashih Ulwan, akan menimbulkan reaksi balik dari anak. Gejala rasa takut dan cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Akibat yang paling tragis adalah anak berani membunuh orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik dan fathernalistik (kebapakan).

Kedua, jangan berbeda menyikapi perilaku anak. Dalam banyak kasus ditemukan adanya perbedaan antara suami isteri dalam menyikapi anak. Akibatnya, anak bingung dan dihadapkan pada dua pilihan. Dalam hal larangan, misalnya, pihak suami melarang anaknya keluar di waktu malam hingga tengah malam, tetapi pihak istri secara sembunyi-sembunyi memberikan kesempatan kepada anak keluar di waktu malam hingga tengah malam. Sikap istri yang melindungi anak ini menyebabkan memudarnya kewibawaan suami di mata anak. Akhirnya, anak tidak merasa takut terhadap larangan ayahnya karena ada ibunya yang melindunginya. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik, demokratis, dan fathernalistik.

Ketiga, jangan selalu menuruti keinginan anak. Salah satu penempatan kasih sayang yang salah adalah orang tua yang selalu menuruti kehendak anak, kapan dan di manapun. Orang tua tidak sampai hati menolak kehendak anak sehingga selalu mengabulkannya. Sikap orang tua seperti ini akan menyebabkan anak menjadi anak manja. Anak manja bukan terlahir dari kuatnya kontrol, tetapi terbentuk karena orangtua yang terlalu menuruti kemauan anak. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik, demokratis, fathernalistik, dan gaya transaksi.

Empat, jangan melakukan pengawasan yang berlebihan terhadap anak. Setiap orang tua pasti sangat sayang kepada anaknya sehingga menghendaki anaknya agar bergaul dengan teman yang baik, tidak terlibat pergulan bebas, tauran, dan perilaku negatif lainnya. Akibatnya, kontrol terhadap anak sangat ketat meski bukan waskat (pengawasan melekat atau pengawasan malaikat). Pengawasan yang terlalu ketat terhadap anak mengakibatkan anak serba salah. Yang benar adalah pengawasan tetap dilakukan, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada anak. Inilah hak anak yang harus dihargai tanpa mengabaikan untuk menuntut tanggung jawabnya. Yang penting, anak tidak melakukan tindakan kriminal.Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik, demokratis, fathernalistik, transaksi.

Lima, jangan mentradisikan kebiasaan yang salah. Hal ini dapat dilihat dari contoh ini. Misalnya, membuang sampah apa saja sembarangan seperti ke sungai, ke selokan/drainase, ke jalanan, ke halaman rumah dan dari mobil atau sepeda motor, membangun rumah sampai ke sungai, salah menempatkan kendaraan bermotor, membelokkan kendaraan di tikungan mengambil jalan orang lain, menangkap iwak dengan cara diracuni (ditubai) atau disetrum, ketika makan tidak bersama-sama dalam satu meja, salat balang kambingan, bisa mengaji tapi jarang mengaji, dsb. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik, pelopor, pamrih, dan fathernalistik.

Enam, jangan tidak akrab dengan anak. Kehidupan keluarga modern sekarang sangat sibuk. Hampir-hampir tidak ada waktu untuk anak. Padahal anak membutuhkan kasih sayang. Adakah waktu untuk anak, duduk santai bersama, bercengkrama, bersenda gurau, bermanja-manja, melepas lelah, melepas rindu? Entah siang, sore, atau malam. Bagi anak, uang bukan segalanya.Rumah mewah terasa tidak menyejukkan dan menyenangkan tanpa kehadiran orang tua di dalamnya. Sebaliknya, orangtua dan anak ada di rumah tetapi tanpa interaksi adalah hampa. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya bersahabat, kharismatik, fathernalisttik, melebur diri, dan konsultan.

Tujuh, jangan kurang penghargaan terhadap prestasi anak. Kebanyakan orang tua hanya membangga-banggakan prestasi anak dalam bidang tertentu. Ke sana sini menceritakan kehebatan anak. Akan tetapi, orang tua lupa bahwa anak perlu penghargaan baik material berupa uang atau hadiah maupun nonmaterial berupa pujian atau pelukan. Sebagai makhluk sosial, penghargaan penting bagi anak untuk meneguhkan keyakinannya dan memperkuat rasa percaya dirinya bahwa ada orangtuanya bersamanya yang selalu mendukung dan menghargainya. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya bersahabat, kharismatik, fathernalisttik, melebur diri, konsultan, dan pamrih.

Demikianlah. Orang tua yang cerdas adalah orang tua yang pandai memilih dan memilah mana pola asuh yang baik dan benar dari yang salah demi kebaikan anak. Anak yang cerdas adalah anak yang terlahir dari keluarga yang cerdas. Dari orang tua yang cerdas terbentuk keluarga yang cerdas. Tinggal kita saja lagi dalam menentukan sikap. Pilihan ada pada anda. Ingin menjadi orang tua yang cerdas mengasuh anak atau tidak? Up to you, terserah Anda. (*)

Wakil Dekan III FTK UIN Antasari Banjarmasin
Masa Bakti Tahun 2017 - 2021

Dipindai dengan CamScanner

Benang Kusut Pemberantasan Pungli di Indonesia

BANJARMASIN Post (15/6/2021) lewat Tajuknya telah merilis berita bahwa premanisme, pungutan liar (pungli), maupun calo marak kembali di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kasus ini terungkap karena adanya curahan hati salah satu supir truk kepada Presiden Joko Widodo. Para supir truk mengeluh ke presiden karena maraknya aksi premanisme dan pungli di kawasan Tanjung Priok.

Dari berita di atas, yang menarik perhatian saya adalah tentang berulang kembalinya praktik pungli di negeri ini. Hal ini mengisyaratkan praktik pungli belum berakhir, tidak ada efek jera meskipun sanksi hukum telah diberi kepada oknum pungli yang terbukti bersalah.

Seperti diketahui, sudah menjadi rahasia umum bahwa di hampir sebagian besar layanan publik ditemukan praktik pungli. Tak Cuma di pelabuhan, tapi juga di terminal umum dan bandara. Bahkan di sekolah tertentu atau di kantor pemerintahan sekalipun dalam urusan pelayanan publik. Masyarakat (terpaksa) rela bayar pungli demi kelancaran karena tidak ada pilihan lain, meski bertentangan dengan hati nurani (BPost, ibid).

Menjamurnya kembali praktik pungli ini tentu menjadi masalah sosial yang serius. Kita semua merasa prihatin. Prihatin karena kehidupan sosial menjadi tidak aman, meresakan mengelisahkan. Saya tidak habis pikir, di tengah kuatnya animo suatu lembaga untuk mengejar WBK (Wilayah Bebas dari Korupsi), bahkan WBBM (Wilayah Birokrasi yang Bersih dan Melayani), kenapa praktik pungli marak kembali. Di mana akar masalahnya? Apakah selama ini pemerintah abai terhadap kasak kusuk praktik pungli baik di institusi pemerintahan maupun dalam masyarakat luas?

Upaya Memberantas

Saya yakin, pemerintah tidak pernah abai dengan praktik pungli. Hanya saja gerakannya terkesan kalem. Sepak terjang Tim Satgas Saber Pungli (Sapu Bersih Pungutan Liar) tidak segencar seperti dulu, sepi. Berbagai slogan seperti kami tolak pungli, stop pungli, dan daerah bebas pungli yang dipajang di tempat-tempat layanan publik hanya sekadar dibaca. CCTV yang dipasang di kantor, di tempat-tempat strategis, seolah kehilangan fungsi. Akibatnya, sampai sekarang praktik pungli masih ada.

Seharusnya, baik slogan maupun CCTV, banyak membantu untuk menyadarkan oknum pungli agar menghentikan praktik pungli. Namun kenyataannya, pesan-pesan moral dari slogan-slogan itu hanya sekadar diketahui belaka, padahal diharapkan dapat mencerahkan dan membangun jiwa. CCTV yang diharapkan lebih banyak dapat merekam praktik pungli, nyatanya tidak punya taji ketika praktik pungli dilakukan di luar kantor.

Kasus maraknya praktik pungli di Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta Utara dan di Pelabuhan Tri Sakti Banjarmasin adalah bukti nyata lemahnya pemberantasan praktik pungli di negeri ini. Ada kesan pura-pura tidak tahu padahal tahu. Ketika sudah ada yang mengadu, baru kemudian bergerak serempak. Seharusnya tidak seperti ini cara memberantas praktik pungli. Melakukan pemberantasan praktik pungli secara konsisten dan bertanggung jawab itu lebih diharapkan daripada hanya menunggu keluhan demi keluhan dan pengaduan bertumpuk-tumpuk.

Tiada kata henti untuk pemberantas praktik pungli di negeri ini meskipun besar tantangan dan bahaya yang harus dihadapi. Tim Satgas Saber Pungli jangan loyo atau tebang pilih dalam memberangus praktik pungli. Jangan takut. Jangan gentar. Lakukan yang terbaik untuk negeri ini. Torehkan prestasi gemilang seperti yang pernah ditorehkan pada tahun 2017, di mana sukses mengobrak-abrik masalah pungli di bidang pertanahan dan pendidikan (BPost, ibid).

Maraknya kembali praktik pungli tahun 2021 ini seharusnya menjadi agenda besar bagi Tim Satgas Saber Pungli untuk bergerak cepat memberantasnya. Bila tidak, saya khawatir, praktik pungli akan bertambah-tambah di negeri ini. Selama ini memang diakui, pemberantasan praktik pungli sudah memperlihatkan hasilnya. Hanya saja dari sedikit oknum pungli yang berhasil tertangkap tangan, diringkus dan diadili, masih banyak oknum pungli yang berkeliaran, mereka terus melakukan praktik pungli.

Kasus maraknya kembali fenomena praktik pungli di pelabuhan Tanjung Priok dan Pelabuhan Tri Sakti ini tentu bukan tanpa sebab. Secara psikologis, karena ada pertemuan antara keinginan (niat) dan kesempatan. Praktik pungli tidak akan terjadi jika tidak ada keinginan meskipun kesempatan selalu ada.

Bagai Benang Kusut

Dari berbagai fenomena di atas, sebenarnya pungli bukanlah masalah yang sederhana. Pungli bagaikan benang kusut yang sulit diceraiberaikan. Secara teoretis, praktik pungli bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh dua faktor sebagai pendorongnya, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti soal lemahnya sistem pemerintahan yang memberi peluang praktik pungli, lemahnya pengawasan dan tidak konsistensinya penerapan hukum, tidak adanya akuntabilitas, dan kelangkaan lingkungan yang subur untuk perilaku antipungli.

Faktor internal menyangkut sikap mental dan hawa nafsu. Karena hawa nafsu ingin (berniat) meraup uang sebanyak-banyaknya sikap mental jadi rusak. Demikian juga, karena pernah diminta uang ketika masuk pegawai, maka sikap mental jadi rusak. Memunglipun dilakukan untuk mengembalikan modal.

Dari kedua faktor di atas, yang paling berbahaya adalah faktor internal, yaitu sikap mental dan hawa nafsu. Ketika sikap mental dan hawa nafsu sudah rusak karena uang, maka faktor eksternal akan mudah *"direkayasa"* demi kepentingan praktik pungli. Oknum pungli pasti mencari-cari celah kesempatan yang aman untuk melakukan praktik pungli.

Lalu, apa yang menjadi akar masalah praktik pungli di Indonesia? Akar masalah dari praktik pungli yang selama ini terjadi di negeri ini justru merupakan perpaduan dari dua faktor eksternal dan internal tersebut. Itulah sebabnya, pemberantasan praktik pungli menjadi rumit bagaikan benang kusut.

Ketika sikap mental pungli telah menjerat jiwa dan karena memperturutkan hawa nafsu demi uang, ditambah dengan lemahnya sistem pemerintah dan pengawasan, tidak konsistensinya penerapan hukum, tidak adanya akuntabilitas, maka hal ini menjadi lahan subur bagi praktik pungli. Tidak hanya satu dua kali, tetapi terus menerus, berulang-ulang melakukan praktik pungli jika ada keinginan dan kesempatan. Kasus pungli di Tanjung Priok dan di Tri Sakti tak lain hanyalah pengulangan dari praktik pungli yang pernah terjadi di masa lalu.

Akhirnya, pemberantasan pungli di negeri ini masih panjang dan berliku karena menyangkut sikap mental, nafsu dan uang. Ketika sikap mental dan nafsu diperbudak oleh uang, maka pungli ibarat benang kusut yang sulit diceraiberaikan. Sulit dibasmi jika jasa calo pungli masih dibutuhkan. Wassalam. (*)



OLEH:
DR. SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG.
(Pemerhati Masalah Sosial dan Pendidikan, Wakil Dekan III FTK UIN Antasari Banjarmasin)

Tiada kata henti untuk pemberantas praktik pungli di negeri ini meskipun besar tantangan dan bahaya yang harus dihadapi. Tim Satgas Saber Pungli jangan loyo atau tebang pilih dalam memberangus praktik pungli. Jangan takut. Jangan gentar. Lakukan yang terbaik untuk negeri ini. Torehkan prestasi gemilang seperti yang pernah ditorehkan pada tahun 2017, di mana sukses mengobrak-abrik masalah pungli di bidang pertanahan dan pendidikan

Dipindai dengan CamScanner

Kesalahan Dalam Mengasuh Anak

DR SYAIFUL BAHRI
DJAMARAH, M.AG

MENGASUH anak adalah tugas orang tua. Namun, tidak semua orang tua mampu mengasuh anak-anaknya dengan baik dan benar, sehingga ditemukan beberapa kesalahan. Hal ini bukan berarti karena orang tua tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara mengasuh anak. Hanya saja pengetahuan cara mengasuh itu diperoleh berdasarkan pengalaman hidup,terwariskan secara lisan dan alamiah dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kesalahan orang tua mengasuh anak ini selalu mentradisi dalam keluarga etnik tertentu. Karena sudah mendarah daging, maka pola asuh yang salah itu seolah-olah baik dan benar. Meski begitu, rasanya tidak adil jika kita menyamaratakan bahwa semua orang tuasalah dalam mengasuh anak karena untuk etnik keluarga tertentu masih ditemukan anak berakhlak yang terlahir dari keluarga tradisionalis. Padahal kebanyakan orangtua dari keluarga tradisionalis (exstended family) mempunyai anak lebih dari lima orang.

Dalam keluarga modern, ternyata tidak terbebas dari kesalahan dalam mengasuh anak. Sehingga fenomena kenakalan anak remaja menguat dalam kehidupan masyarakat modern. Padahal kebanyakan orangtua berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi.

Perkelahian antarpelajar, sikap individualis, pencurian, kurangnya penghormatan terhadap guru, tidak malu berbuat kesalahan, adalah fenomena kejahiliyahan anak remaja pelajar di abad modern. Fenomena kejahiliyahan anak remaja pelajar ini tidak bisa hanya dialamatkan kepada keluarga tradisionalis sebagai akar penyebabnya. Siapa tahu fenomena tersebut juga berasal dari keluarga modern.

Terlepas dari keluarga mana sumber kenakalan anak, sebagai orang tua seharusnya kita sadar bahwa kesalahan dalam mengasuh anak berpotensi mengantarkan anak menjadi manusia yang jauh dari harapan. Oleh karena itu,tidak ada pilihan lain yang harus dilakukan oleh orangtua kecuali menerapkan pola asuh yang baik dan benar dalam upaya menginternalisasikan norma dan nilai kepada anak sehingga diharapkan akan terbentuk anak dengan pribadi yang mulia.

Agar orang tua tidak melakukan atau melanjutkan kesalahan dalam mengasuh anak, ada baiknya orang tua mengenal bentuk-bentuk kesalahan pengasuhan anak. Bentuk-bentuk kesalahan pola asuh orang tua yang sering ditemui, sering memarahi, mencela, dan menghukum, berbeda menyikapi perilaku anak, selalu menuruti keinginan anak, pengawasan yang berlebihan terhadap anak, kesalahan mentradisikan norma, terlalu berlebihan memberikan kebebasan kepada anak, tidak akrab dengan anak, serta kurangnya penghargaan terhadap prestasi anak.

Orang tua sering memarahi, mencela dan menghukum. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti di atas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak.

Efek negatif dari celaan pedas, ejek dan hinaan misalnya, dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan. Demikian juga memberikan sanksi berupa pukulan keras. Walaupun memukul dapat dibenarkan oleh agama, tetapi tidak bisa dilakukan di sembarang tempat di tubuh anak. Bahkan hanya bisa dilakukan kalau tidak ada pilihan lain.

Sikap dan perilaku orang tua di atas, menurutAbdullah Nashih Ulwan, akan menimbulkan reaksi balik dari anak. Gejala rasa takut dan cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Akibat yang paling tragis adalah anak berani membunuh orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan. Inilah yang menurut Ali Hasan az-Zhecolany kesalahan-kesalahan orangtua yang menyebabkan anak tidak shaleh.

Berbeda menyikapi perilaku anak. Dalam banyak kasus ditemukan adanya perbedaan antara suami istri dalam menyikapi anak. Akibatnya, anak bingung dan dihadapkan pada dua pilihan. Dalam hal larangan, misalnya, pihak suami melarang anaknya keluar di waktu malam hingga tengah malam, tetapi pihak istri secara sembunyi-sembunyi memberikan kesempatan kepada anak keluar di waktu malam hingga tengah malam. Sikap istri yang melindungi anak ini menyebabkan memudarnya kewibawaan suami di mata anak. Akhirnya, anak tidak merasa takut terhadap larangan ayahnya karena ada ibunya yang melindunginya.

Selalu menuruti keinginan anak. Salah satu penempatan kasih sayang yang salah adalah orang tua yang selalu menuruti kehendak anak, kapan dan di manapun. Orang tua tidak sampai hati menolak kehendak anak sehingga selalu mengabulkannya. Sikap orang tua seperti ini akan menyebabkan anak menjadi anak manja. Anak manja bukan terlahir dari kuatnya kontrol, tetapi terbentuk karena orang tua yang terlalu menuruti kemauan anak.

Pengawasan yang berlebihan terhadap anak. Setiap orang tua pasti sangat sayang kepada anaknya sehingga menghendaki anaknya agar bergaul dengan teman yang baik, tidak terlibat pergulan bebas, tauran, dan perilaku negatif lainnya. Akibatnya, kontrol terhadap anak sangat ketat meski bukan waskat (pengawasan melekat atau pengawasan malaikat). Pengawasan yang terlalu ketat terhadap anak mengakibatkan anak serba salah.Yang benar adalah pengawasan tetap dilakukan, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada anak. Inilah hak anak yang harus dihargai tanpa mengabaikan untuk menuntut tanggung jawabnya. Yang penting, anak tidak melakukan tindakan kriminal.

Kesalahan mentradisikan norma. Tugas orang tua adalah mentradisikan norma yang baik dalam keluarga. Namun sayang, masih ditemukan adanya orang tua yang salah dalam menerapkan norma. Misalnya, agama menganjurkan bahwa memegang gelas untuk minum sebaiknya menggunakan tangan kanan. Akan tetapi, ketika sedang makan hal itu tidak bisa dilakukan karena tangan kanan sudah digunakan untuk makan nasi. Jadi, penerapan norma itu harus kondisional, melihat sikon (situasi dan kondisi), tidak bisa dipaksakan. Asalkan tidak tertentangan dengan prinsip-prinsip agama, maka tidak berdosa dilakukan.

Tidak akrab dengan anak. Kehidupan keluarga modern sekarang sangat sibuk. Hampir-hampir tidak ada waktu untuk anak. Padahal anak membutuhkan kasih sayang. Adakah waktu untuk anak, duduk santai bersama, bercengkrama, bersenda gurau, bermanja-manja, melepas lelah, melepas rindu? Entah siang, sore, atau malam. Bagi anak, uang bukan segalanya. Rumah mewah terasa tidak menyejukkan dan menyenangkan tanpa kehadiran orang tua di dalamnya.

Kurangnya penghargaan terhadap prestasi anak.Kebanyakan orang tua hanya membangga-banggakan prestasi anak dalam bidang tertentu. Ke sana sini menceritakan kehebatan anak. Akan tetapi, orang tua lupa bahwa anak perlu penghargaan baik material berupa uang atau hadiah maupun nonmaterial berupa pujian atau pelukan. Sebagai makhluk sosial, penghargaan penting bagi anak untuk meneguhkan keyakinannya dan memperkuat rasa percaya dirinya bahwa ada orangtuanya bersamanya yang selalu mendukung dan menghargainya.

Demikianlah, ternyata kesalahan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya. Semoga bermanfaat. (*)

Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak

Oleh
DR SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG*)

SECARA Sosiologis manusia itu Homo Socius. Semacam makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup bersama. Anak adalah manusia, maka dalam dirinya ada potensi sosial yang mendorongnya untuk hidup bersama. Potensi sosial yang bersifat laten ini sudah ada sejak anak dilahirkan. Tugas orang tualah menumbuhsuburkan potensi sosial itu melalui peran-perannya dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak sehingga nantinya diharapkan akan lahir anak dengan pribadi yang memiliki sifat-sifat sosial yang diharapkan.

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil, dengan fungsi sosialnya, memiliki nilai strategis dalam penanaman nilai-nilai sosial ini kepada anak. Orang tua yang cerdas tentu saja pandai memanfaatkan fungsi sosial ini dengan cara menciptakan suasana sosial yang kondusif. Hanya sayang, tidak semua orang tua mampu mendayagunakan fungsi sosial ini dengan baik sehingga menjadi penghalang dalam penanaman nilai-nilai sosial kepada anak. Ketidaktahuan orang tua terhadap fungsi sosial keluarga secara baik mungkin sebagai penyebabnya.

Sikap orang tua seperti itu hendaknya tidak harus terjadi karena ketika iklim sosial belum terbentuk disebabkan orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan sosial yang mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai sosial , maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan anak dengan pribadi asosial. Dalam kehidupan masyarakat, seseorang dengan pribadi asosial ini (salah satunya) tercermin dalam sikap dan perilaku seperti sulit sekali mengeluarkan uang untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah karena tanah longsor, banjir, kebakaran, atau karena erupsi gunung merapi. Perilaku asosial seperti ini, urang Banjar menyebutnya Pelit bin Medit, Pelit Barajut atau Pamalar. Sebuah sebutan yang menyedihkan, menggambarkan pribadi yang nista.

Anak yang terlahir dengan pribadi asosial merupakan cerminan gagalnya orang tua menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak. Itu artinya fungsi sosial keluarga belum diberdayakan dengan optimal. Secara teoretis, seperti dikatakan oleh Abu Ahmadi dalam Ilmu Sosial Dasar bahwa dengan fungsi sosial, keluarga berusaha mempersiapkan anak-anaknya bekal selengkapnya dengan memperkenalkan nilai-nilai sosial dan sikap-sikap sosial yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan anak-anak jalankan kelak bila sudah dewasa. Di sini akan terjadi proses sosialisasi.

Orang tua tentu saja tidak ingin anaknya terlahir dengan pribadi asosial. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali menciptakan iklim sosial yang memberi ruang tumbuh dengan suburnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan keluarga. Penanaman nilai-nilai sosial dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok, tergantung situasi dan kondisi, dengan menggunakan metode ushwatun hasanah dan pembiasaan. Kedua metode ini sangat ampuh untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak.

Lalu, bagaimana caranya menanamkan nilai-nilai sosial pada anak? Di antara caranya adalah seperti yang akan diuraikan berikut ini.

Mentradisikan makan bersama. Tradisi makan bersama entah dalam satu meja atau duduk di lantai harus dihidupkan dalam keluarga. Ketika makan bersama orang tua dapat mengajarkan pada anak tentang bagaimana cara makan, cara mengambil ikan, cara minum, cara duduk, cara berpakaian, cara bersikap, berperilaku, dan berkata, dan sebagainya. Pendek kata, orangtua hendaknya mengajarkan kepada anak bagaimana cara bersikap, berperilaku yang sopan, dan berbahasa yang santun ketika makan bersama. Di sini anak diajari tata krama sosial.

Membiasakan Saling membantu. Suatu ketika orang tua bisa meminta bantuan kepada anak. Pada waktu yang lain tidak nista anak meminta bantuan kepada orang tua. Betapa indahnya hidup dan kehidupan dalam keluarga ketika saling membantu antara orang tua dan anak dan antara anak dan anak terbangun dengan baik. Suatu ketika orang tua membantu anak ketika dia kesulitan memahami materi pelajaran tertentu. Di lain waktu, seorang ibu bisa meminta bantuan kepada anak dalam hal-hal seperti mencuci piring, merapikan tempat tidur, menyapu lantai, membelikan sesuatu, dan sebagainya. Sementara sang ibu mengerjakan pekerjaan yang lain. Begitulah, orang tua sebagai sahabat bagi anak.

Menghidupkan sikap kebersamaan. Ringan sama dijinjing berat sama dipikul adalah ungkapan yang menggambar betapa indahnya bekerja bersama-sama. Banyak hal yang bisa diajarkan oleh orang tua kepada anak tentang kebersamaan ini. Misalnya, bersama-sama membersihkan sepeda motor atau mobil, membersihkan pekarangan rumah, membuang sampah, mencabuti rerumputan, meletakkan piring dan gelas yang sudah dicuci bersih ke rak piring, mempel lantai rumah, menyiapkan makan bersama, dan sebagainya. Gotong royong, musyawarah, toleransi antar internal beragama dan eksternal beragama adalah bentuk lain dari sikap kebersamaan.

Membiasakan saling berbagi. Saling berbagi adalah jendela sosial. Ladang amal kebajikan. Sayang jika tidak diwariskan kepada anak. Ajari anak cara berbagi. Suruh anak melakukannya sendiri. Saling berbagi tidak mesti jauh. Di sekitar rumah juga bisa. Orang tua bisa menyuruh anak untuk membagikan oleh-oleh atau apa saja kepada tetangga dekat rumah untuk memberikan pelajaran kepada anak bagaimana menjadi tetangga yang baik. Dengan kebiasaan ini, bertetangga menjadi akrab, ikatan sosial menjadi kuat. Pada pribadi anak terbentuk jiwa sosial.

Membangun sikap mamahami dan membantu orang lain. Dalam kehidupan ini selalu ada perbedaan dan persamaan. Berbeda dalam suku, ras, keyakinan, dan golongan, ada yang kaya, ada pula yang miskin. Semua ini hendaknya diajarkan kepada anak, bahwa dalam kehidupan ini anak harus memahami orang lain, membantunya sesuai kemampuan bila memang dibutuhkan. Menjaga sikap dan tingkah lalu yang baik sesuai situasi dan kondisi adalah penting. Jangan pelit bersedekah, berinfak sangat dianjurkan. Membuang sampah pada tempat yang disediakan, membantu fakir miskin, menolong orang sakit adalah bentuk lain dari sikap membantu orang lain. Nilai-nilai sosial ini penting ditanamkan pada anak sebagai anggota masyarakat.

Menghidupkan saling mengunjungi. Dalam kehidupan modern ini, di mana sifat individualistik menguat, jalinan silaturahmi hendaknya dipererat. Tidak cukup hanya lewat WhatsApp atau Facebook, jika tidak memakan waktu lama, bersilaturahmi dengan berkunjung langsung ke rumah keluarga hendaknya dilakukan, dihidupkan kembali oleh orang tua. Ketika berkunjung ke rumah keluarga sebaiknya anak-anak dibawa sehingga mereka dapat saling mengenal. Jauh dari keterasingan, yaitu aku-aku ikam-ikam. Berkunjung ke tempat keluarga tidak dibenarkan hanya sepihak. Tetapi, harus gayung bersambut, saling mengunjungi agar tidak terjadi kecemburuan sosial. Semakin sering saling mengunjungi semakin erat hubungan kekerabatan. Begitulah Islam mengajarkan.

Demikianlah, beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada anak. Bila beberapa tips ini dilakukan, maka akan terbentuk anak dengan pribadi sosial yang baik. Jika tidak dilakukan, rasakan sendiri akibatnya. Saya yakin, setiap orang tua pasti menginginkan anaknya berakhlak secara sosial. Sikap Anda seperti apa? Up to you, terserah Anda. Wassalam. ()

*)*Pemerhati Masalah Sosial dan Pendidikan, Wakil Dekan III FTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*

Dipindai dengan CamScanner

Penanaman Cinta Lingkungan di Sekolah

RADAR BANJARMASIN | 18 | JUMAT 12 AGUSTUS 2022

DR. SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG.

UNDANG Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan tersebut, salah satunya, yang ingin dicapai adalah terbentuknya peserta didik (anak didik) yang berakhlak mulia. Salah satu bentuk anak didik yang berakhlak mulia adalah mencintai lingkungan. Mencintai lingkungan berarti suka, sayang sekali terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar. Indikasinya adalah tidak suka lingkungan yang kotor, menata ulang lingkungan yang semraut, gemar melakukan penghijauan dan merawatnya. Itulah perilaku anak didik yang mewujudkan cintanya untuk merawat dan melestarikan lingkungan yang dicintai.

Sekolah memiliki peran strategis untuk menanamkan cinta lingkungan kepada anak didik. Hal ini karena sekolah berfungsi sebagai wadah penanaman nilai-nilai kepada anak didik. Melalui peran-peran yang diperankan guru nilai cinta lingkungan ditanamkan kepada anak didik melalui proses pendidikan sehingga diharapkan nilai cinta lingkungan tertanam secara fungsional dalam diri anak didik.

Untuk terbentuknya anak didik yang cinta lingkungan tentu saja kerjasama antara sekolah dan orangtua menjadi penting. Demi kebaikan anak, setiap wali orangtua wajib mendukung upaya yang dilakukan sekolah. Tidak bijak menentangnya. Apalagi marah ketika tahu anak disuruh memungut sampah di sekolah, dengan alasan anak tidak pernah disuruh memungut sampah di rumah.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk menanamkan cinta lingkungan kepada anak didik, sebagai berikut:

Melalui materi pelajaran. Melalui mata pelajaran, guru dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan metode korelasi tidak hanya dapat menjelaskan kepada anak didik tentang fungsi dan manfaat lingkungan bagi kehidupan, tetapi juga memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada anak didik betapa pentingnya memelihara kelestarian lingkungan dengan menjaganya dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Ada beberapa mata pelajaran yang langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan masalah lingkungan. Salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pokok bahasannya tentang lingkungan selalu dinukilkan dalil naqlinya. Misalnya, surah Ar-Rum: 41, Al-A'raab: 56, Ash-Shaad: 27, Al-A'raab: 57 dan 58,

Berkunjung ke TPA. Berkunjung ke tempat penampungan akhir (TPA) penting dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak didik, bahwa TPA memiliki peran strategis sebagai tempat penampungan akhir dari sampah-sampah yang dikumpulkan petugas kebersihan dan tukang sampah dari bak sampah dari rumah ke rumah. Di sini ada pelajaran bagi anak didik bahwa keberjasama itu penting demi terwujudkan lingkungan yang bersih dan lestari. Oleh karena itu, membuang sampah ke tempat sampah yang disediakan di sekolah tidak hanya mengedukasi anak didik, juga merupakan perwujudan dari kerjasama tersebut.

Membuat poster dan slogan lingkungan. Untuk mendukung terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat, poster dan slogan memiliki peran penting. Poster dan slogan biasanya berisi pesan-pesan moral berupa ajakan untuk melakukan hal-hal yang positif. Poster berisi gambar dan tulisan singkat padat. Slogan hanya berisi tulisan singkat padat. Guru dan anak didik bisa bersama-sama membuat poster dan slogan tentang lingkungan. Hal ini lebih bermakna bagi anak didik daripada hanya menerima dari guru., Contoh untuk poster atau slogan, tanamlah pohon lestarikan lingkungan, mari lestarikan lingkungan buang sampah pada tempatnya; lingkungan bersih dan sehat cermin pribadi anda, stop mencemari sungai, dsb.

Gerakan bersama menanam pohon. Ketika halaman sekolah gersang tanpa tanaman, guru bisa mengajak anak didik untuk menanam pepohonan dan bunga-bungaan di pekarangan sekolah. Setiap anak didik diberi tugas membawa satu pohon, menanam dan memeliharanya, menyiraminya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Dengan banyaknya penanaman pohon, sekolahpun menjadi green school.

Jumat bersih. Dalam satu minggu, sebaiknya sekolah melakukan gerakan Jumat Bersih setiap hari Jumat. Gerakan ini tidak hanya ditujukan kepada anak didik, tetapi juga kepada guru dan semua pemangku kepentingan tanpa kecuali. Aksi kebersihan bersama ini penting untuk memberikan contoh kepada anak didik bahwa siapapun bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sasaran aksi kebersihan adalah semua kelas, WC, kantor kepala sekolah, ruang TU, ruang guru, memotong rerumputan yang tidak diperlukan, menyapu halaman sekolah, memungut sampah yang berserakan, dsb.

Lomba menulis prosa. Lomba menulis bertema lingkungan bagi anak didik memiliki tiga manfaat, yaitu (1) melatih dan membiasakan anak didik menulis, (2) melatih dan membentuk anak didik bernalar kritis sistematis, (3) memantik minat anak didik untuk memahami kondisi lingkungan dan menjaga kelestariannya.

Lomba Kebersihan kelas. Soal membersihkan kelas bergiliran itu soal biasa karena sudah mentradisi sejak anak duduk di bangku sekolah. Akan tetapi, soal lomba kebersihan antar kelas hampir tidak pernah dilakukan. Seharusnya perlombaan kebersihan antara kelas dilakukan secara terprogram. Reinforcement bisa diberikan dalam bentuk apa saja. Tidak mesti mahal, murah meriah sudah cukup. Yang penting ada suntikan motivasi ekstrinsik bagi kelas terbersih.

Membuang sampah di tempat sampah. Guru yang bijak tidak hanya memerintah, tetapi pandai memberi contoh kepada anak didik, membuang sampah ke tempatnya. Meminta anak didik membuangkannya, memberikan pelajaran kepada anak didik bahwa sampah harus dibuang ke tempatnya. Jika ini dilakukan oleh pihak sekolah, maka akan sangat berkesan bagi anak didik.

Memungut sampah berserakan jika bertemu. Perintah spontan memungut sampah oleh guru kepada anak didik memang cukup efektif mengerakkan anak didik memungut sampah. Akan tetapi, ini tidak bertolak dari kesadaran anak didik. Aksi yang sebaiknya dilakukan adalah jika bertemu sampah berserakan di lingkungan sekolah, tidak hina bagi guru memungut sampah di depan anak didik. Keteladanan demi keteladanan tanpa perintah, mampu efektif membuat anak didik bergerak mengikuti aksi memungut sampah. Maka jadilah aksi bersama memungut sampah antara guru dan anak didik.

Menyimpan sementara sampah jika belum bertemu tempat sampah. Aksi ini efektif memengaruhi jiwa anak didik. Sampah organik, kertas, plastik, atau kaleng dari setiap makanan yang telah dikonsumsi tidak bijak jika dibuang sembarangan di depan anak. Alangkah baiknya disimpan sementara dalam kantong maju/celana atau diamankan sebelum menemukan tempat sampah. Dengan begitu, tanpa diperintah, karena sering melihat dan diberi pemahaman, anak didikpun mengikuti seperti apa yang dilakukan guru.

Akhirnya, Adiwiyata dambaan hati. Green school sebuah harapan, tercipta karena kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan. Semoga anak-anak kita mencintai lingkungan dan cerdas mengelolanya. Amiiin

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin
Pengarang buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif

Dipindai dengan CamScanner

Meneguhkan Kembali Nilai Pancasila

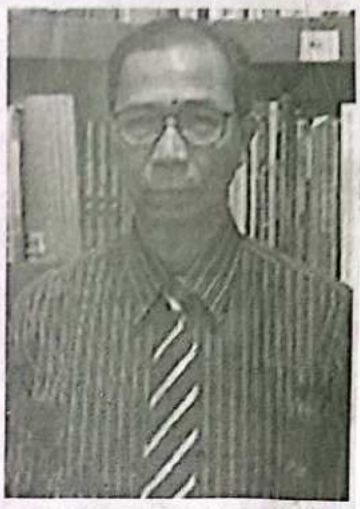

Dr SYAIFUL BAHRI DJAMARAH MAg
Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

PERINGATAN hari lahirnya Pancasila 1 Juni 2022 telah kita lewati. Tinggal menghitung hari lagi, kita akan memperingati 77 tahun Indonesia merdeka, setelah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Peringatan tahun ini memang terasa berbeda bukan karena pandemi Covid 19 belum berakhir, tetapi juga karena persoalan nilai-nilai Pancasila masih menjadi topik diskusi yang hangat di berbagai media massa baik elektronik maupun cetak. Khususnya terkait soal fenomena munculnya benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

Bagi bangsa ini, Pancasila sejatinya harga mati. Setiap silanya ada nilai guna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila adalah landasan ideal yang kokoh, menjadi jembatan bagi segala perbedaan. Sebagai pemersatu bangsa, Pancasila memiliki kekuatan yang kokoh untuk membentengi bangsanya dari paparan benih-benih sikap intoleransi. Oleh karena itu, tidak ada tempat dan ruang sejengkalpun bagi benih-benih sikap intoleransi.

Benih Sikap Intoleransi

Akan tetapi, faktanya tidak demikian. Fenomena adanya benih-benih sikap intoleransi terlihat jelas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa hasil penelitian telah menemukan adanya fenomena benih-benih sikap intoleransi di kalangan masyarakat. Ada beberapa anggota masyarakat yang mengalami perlakuan intoleransi.

Hasil penelitian Litbang Kompas pada 17-19 Mei 2021 menyebutkan, bahwa ada 19,3% responden mengalami perlakuan intoleransi, baik karena agama, suku, ras, dll. dan 80,1% responden menjawab tidak pernah mengalami intoleransi. Dari 19,3% yang mengalami perlakuan intoleransi itu, lebih banyak (51,9%) terjadi di media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan Twitter daripada lewat TV, koran, dan majalah (15,7%), dan di rumah, sekolah, serta kantor (20,7%) (Kompas, 2/6 2021).

Sementara itu, dua buah laporan penelitian survei yang telah dilakukan pada tahun 2017 dan 2022 mengisyaratkan adanya fenomena benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda. Hasil penelitian survei Komunitas Pancasila Muda pada Mei 2020 menemukan bahwa 19,5% pengguna (usia 18-25 tahun) Instagram dan Facebook tidak yakin Pancasila relevan bagi kehidupan mereka. Pada tahun 2017, CSIS menemukan, 9,5% kaum milenial setuju Pancasila sebagai ideologi negara diganti.

Apa arti dari semua ini? Artinya, di kalangan anak bangsa ini sudah banyak yang terpapar benih-benih sikap intoleransi. Nilai-nilai Pancasila nampaknya mulai tergerus oleh benih-benih sikap intoleransi. Angka 48,3% dari 19,3% masyarakat pernah mengalami perlakuan intoleransi, 19,5% generasi milenial yang tidak yakin Pancasila relevan bagi kehidupan mereka dan 9,5% setuju Pancasila sebagai ideologi negara diganti, bukan persoalan biasa.

Meneguhkan Nilai Kebangsaan

Fenomena penyebaran benih-benih sikap toleransi ini tidak bisa dibiarkan. Sebab jika dibiarkan, mau dikemanakan anak bangsa ini? Haruskah kepribadian mereka terserabut dari akar nasionalisme bangsanya? Oleh karena itu, kita semua tentu saja bertanggung jawab untuk meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila ke dalam diri anak bangsa ini untuk membendung penyebaran benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda yang sudah terlanjur menyebar. Bahu membahu, gayung bersambut, sangat diharapkan untuk mengatasi masalah ini. Tidak dibenarkan berdiam diri cuci tangan, tidak bijak saling menyalahkan, bersusah payah mencari "kambing hitamnya" bukanlah solusi. Sudah waktunya bertindak, tidak sekadar wacana, berdiskusi di forum resmi.

Dalam rangka meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila, semua kita harus berbuat sesuai kemampuan dan keahlian kita masing-masing. Guru mengajar dan mendidik anak didiknya di sekolah. Para da'i, alim ulama, berceramah kepada warga masyarakat baik di masjid, mushalla, majelis taklim, maupun di mana saja. Para stakeholders, cendekiawan, dosen, polisi, politisi, budayawan, dsb. menjadi narasumber dalam berbagai pertemuan. Materi yang disampaikan dengan tema "Moderasi Hidup Bersama dalam Berbangsa dan bernegara."

Moderasi hidup bersama adalah suatu konsep yang menjunjung tinggi pengendalian diri. Itulah sebabnya, inti dari moderasi hidup bersama adalah pengendalian diri. Washatiyah yaitu sikap moderat, mengambil jalan tengah, adalah salah satu bentuk moderasi hidup bersama. Jika prinsip moderasi adalah khair, makruf, dan nahi mungkar, maka hakikat moderasi adalah moderat, kesetaraan dan kerjasama.

Jika nilai-nilai moderasi hidup bersama sudah terinternalisasi dalam diri generasi bangsa ini, maka hal itu akan tercermin dalam sikap dan perilaku. Misalnya, tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain, tidak menghina dan merendahkan agama orang lain, mampu berteman baik dengan orang yang berbeda keyakinan, tidak berlaku diskriminasi pada seseorang yang berbeda agama di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan, tidak memaksakan kehendak jika berbeda pendapat, senang bekerjasama, selalu peduli dengan kesusahan orang lain, memiliki sikap sosial yang tinggi, senang membantu berupa uang dan harga benda, dsb.

Kita sangat mendukung Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim, yang bercita-cita mewujudkan pelajar Pancasila yang dicirikan dengan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Akhirnya, itulah pemikiran sekaligus harapan. Tapi, semuanya terpulang kepada Anda. Mau berbuat atau membiarkan. Setuju atau tidak? Up to you..? Wassalam. (*)

> "Fenomena penyebaran benih-benih sikap toleransi ini tidak bisa dibiarkan. Sebab jika dibiarkan, mau dikemanakan anak bangsa ini? Haruskah kepribadian mereka terserabut dari akar nasionalisme bangsanya? Oleh karena itu, kita semua tentu saja bertanggung jawab untuk meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila ke dalam diri anak bangsa ini untuk membendung penyebaran benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda yang sudah terlanjur menyebar."

Dipindai dengan CamScanner

RADAR BANJARMASIN

SELASA 6 DESEMBER 2022

Beberapa Kelemahan PR Berbasis LKS

Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

PR DAN LKS adalah strategi guru ketika memberikan tugas kepada siswa. PR adalah pekerjaan rumah. LKS adalah lembar kerja siswa dalam bentuk lembaran-lembaran atau buku. LKS adalah media utama guru ketika memberikan tugas belajar untuk dikerjakan siswa di rumah.

Secara definitif, lembar kerja siswa (student work sheet) adalah perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di dalamnya berisi informasi maupun soal-soal (pertanyan-pertanyaan) yang harus dijawab siswa yang disertakan pula petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

LKS sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan siswa dalam belajar, baik digunakan dalam penerapan metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan.

LKS memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan buku paket. Ciri-ciri LKS adalah lembarannya kurang dari 100 halaman, dicetak sebagai bahan ajar yang spesifik untuk dipergunakan oleh satuan pendidikan tertentu, dan di dalamnya berisi uraian singkat tentang pokok bahasan secara umum, rangkuman pokok bahasan, puluhan soal-soal pilihan ganda dan soal-soal isian.

LKS yang biasanya digunakan guru sudah dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh penerbit tertentu. Lewat buku LKS inilah guru memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.

Kelemahannya

Selama ini penggunaan buku LKS dalam bentuk PR untuk dikerjakan siswa di rumah seolah-olah tanpa masalah. Padahal faktanya, banyak kelemahan.

Terkait dengan kelemahan PR berbasis buku LKS, tulisan ini dihadirkan hanya untuk sharing pengalaman sebagai refleksi. Pengalaman saya selama mendampingi anak saya yang bersekolah di SD dan SLTP dan berdasarkan hasil survei kepada beberapa orangtua, ditemukan banyak kelemahan ketika siswa harus menyelesaikan PR di buku LKS.

Dari sejumlah kelemahan yang ditemukan, setelah diklasifikasi, mengerucut menjadi beberapa kategori, yaitu (1) pertanyaan yang diajukan tidak ada jawabannya dalam teks bacaan (baik tersirat maupun tersurat); (2) teks bacaan sulit dipahami; (3) pertanyaan yang diajukan sulit dipahami siswa.

Pertama, pertanyaan yang diajukan tidak ada jawabannya dalam teks bacaan. Setiap tugas dalam bentuk pertanyaan sejatinya ada jawabannya di LKS sehingga tidak memberatkan siswa. Akan tetapi, dalam beberapa kasus ditemukan, materinya ada di LKS tetapi pertanyaan yang diajukan tidak ada jawabannya dalam teks bacaan.

Akibatnya, ketimbang salah, daripada mencari ke sana ke mari, yang belum tentu menemukan jawabannya, karena tidak mau ambil pusing, siswapun mengambil jalan pintas, meminta bantuan orang lain menjawabkannya. Misalnya, minta bantuan orangtua, kakak, atau kerabat dekat.

Pertanyaan tidak ada jawabannya dalam teks bacaan ini terkait masalah validitas isi.

Kedua, teks bacaan sulit dipahami. Teks bacaan ada di LKS, tetapi sulit dipahami dan menguras pikiran sehingga siswa kelelahan. Teks-teks bacaan yang menggunakan kosakata dan struktur kalimat tingkat tinggi terasa sulit dipahami sehingga mempercepatkan kelelahan bagi siswa dalam belajar.

Alhasil, siswa tidak menguasai materi. Karena tidak menguasai materi, sangat tidak mungkin siswa dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan terkait materi tersebut. Belajar yang menyenangkan adalah ketika apa yang dipelajari renyah dibaca, mudah dicerna sehingga mudah diserap oleh sistem otak siswa.

Sayangnya, penulis buku alpa dengan hal ini, sehingga tidak mencerdaskan. Akibatnya, siswa minta pendapat orang lain apa jawaban yang benar untuk pertanyaan tertentu. Teks bacaan yang sulit dipahami ini terkait persoalan psikolinguistik.

Ketiga, pertanyaan yang diajukan sulit dipahami siswa. Tidak sedikit pertanyaan yang diajukan, karena siswa tidak memahaminya, kalau tidak berspekulasi, siswa meminta bantuan orang lain untuk memahami dan menjawabkannya. Ini juga jalan tol bagi siswa untuk keluar dari masalah.

Dalam konteks tidak pahamnya siswa terhadap pertanyaan, tidak hanya soal isian, pilihan ganda juga ada kelemahan. Bentuk soal pilihan ganda di buku LKS sering membingungkan siswa. Kadang tidak hanya narasi soal yang sulit dipahami karena pemilihan diksi yang tidak tepat, sesuai dengan perkembangan bahasa siswa, juga opsi-opsi–pilihan yang benar dan pengecoh–yang harus siswa pilih di antaranya ada kosakata yang asing bagi siswa.

Hal ini berpotensi bagi siswa untuk mengambil jalan pintas, berspekulasi. Berspekulasi adalah sikap untung-untungan menjawabnya. Benar alhamdulillah. Salah tak mengapa. Pertanyaan yang sulit dipahami ini menyangkut masalah validitas bahasa.

Menguatnya sikap berspekulasi ini karena siswa harus memilih dari beberapa alternatif pilihan jawaban dari pertanyaan yang tidak dipahami. Daripada tidak dijawab, lebih baik dijawab tanpa ilmu, yaitu berspekulasi. Kenapa siswa berspekulasi? Karena siswa tidak ingin memperoleh nilai rendah.

Dalam bahasa agama, berspekulasi berarti tidak jujur. Ketidakjujuran ini tentu saja tidak akan terjadi jika LKS dibuat sesuai dengan perkembangan bahasa siswa, narasi teks-teks bacaan renyah dibaca, mudah dicerna dan tentu saja dalam diri siswa sudah terinternalisasi nilai kejujuran dan tidak dibukanya ruang-ruang berspekulasi.

Demikianlah. Buku LKS nampaknya memiliki beberapa kelemahan. Buku LKS tidak, bisa diandalkan seratus persen untuk membelajarkan siswa secara mandiri. Apalagi jika teks-teks bacaan di dalamnya sulit dipahami, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sulit dimengerti dan tidak ada jawabannya di buku LKS.

Potensi tidak jujur selalu ada karena siswa belum begitu siap menghadapi pertanyaan tingkat tinggi yang terlalu memeras otak. Minta bantuan orang lain, jalan pintas yang diambil ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, baik pilihan ganda maupun isian.

Alih-alih mengawasi, orang tua justru pasang badan, membantu menjawabkan pertanyaan di buku LKS.

Solusi dan Harapan

Oleh karena itu, demi memperkecil kelemahan tersebut di atas dan demi terbangunnya semangat belajar siswa lewat LKS, sudah saatnya memberikan tugas PR di buku LKS sesuai kemampuan dan tingkat berpikir siswa. Membuat pertanyaan hendaknya memperhatikan aspek validitas isi dan validitas bahasa.

Materi yang ditugaskan hendaknya sebagai pengayaan atau perbaikan, bukan percepatan. Lebih bijak, dibaca lebih dahulu sebelum ditugaskan kepada siswa untuk menilai apakah teks bacaan berikut pertanyaan (pilihan ganda atau isian) yang diajukan dalam buku LKS renyah dibaca, mudah dicerna, dan sudah sesuai dengan perkembangan bahasa siswa. Setiap pertanyaan, ada jawabnya di buku LKS dan tidak terlalu banyak membebani siswa dengan PR di buku LKS.

Secercah harapan untuk guru dan orang tua. Daripada memberi PR kepada siswa dengan mengandalkan buku LKS terbitan penerbit tertentu yang beraroma bisnis belaka, alangkah baiknya guru membuat sendiri LKS demi mencerdaskan siswa atau menggunakan buku LKS yang disahkan baik oleh Kemendikbudristek maupun Kementerian Agama.

Kepada orang tua, rasanya lebih bijak melakukan pendampingan dalam bentuk bimbingan dan petunjuk daripada membantu anak menjawabkan PR di LKS.

Jika semua solusi dan harapan ini dilakukan, maka penggunaan LKS sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Benar-benar bermanfaat bagi semua. Tidak ada yang dirugikan. Semoga. (*/fud)

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari periode 2017-2021

Dipindai dengan CamScanner

Membangun Kreativitas Bermain Anak

RADAR BANJARMASIN
RABU 30 JUNI 2021

DI dalam diri anak tersimpan potensi laten, yaitu kreativitas. Melalui kegiatan bermain potensi kreativitas anak dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Tugas orangtua menyediakan mainan kreatif dan suasana lingkungan yang kreatif. Jadi, biarkan anak bermain dengan mainan kreatif dan berkreasi sediakan lingkungan yang kreatif.

Anak seusia empat tahun ke atas dapat berbicara, bermain dan bahkan dapat berjalan. Potensi ini, terutama bermain, adalah modal dasar bagi orangtua untuk membangun potensi kreativitas anak. Namun, tidak semua orangtua cerdas memanfaatkan masa ini. Lingkungan keluarga yang dibangun justru tidak mendukung berkembangnya potensi kreativitas anak.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, meski masih ada mainan kreatif, mainan anak-anak serba instan jauh lebih banyak. Hanya sayang, di antara dua pilihan itu, tidak sedikit orangtua terjebak membelikan anak mainan serba instan. Tidak hanya orang kaya, juga orang biasa, berpendidikan atau kurang berpendidikan sama saja, lebih banyak membelikan anak mainan serba instan.

Seharusnya orang tua tidak membelikan mainan instan, karena mainan instan sangat tidak mendukung terbangunnya potensi kreativitas anak. Ketika potensi kreativitas anak tidak terbangun, maka daya fantasi anak tidak berkembang. Hal ini kurang baik bagi perkembangan anak pada masa yang akan datang.

Sejak kecil, seusia TK hingga SD, seharusnya daya fantasi anak sudah berkembangan dengan baik dengan memanfaatkan mainan kreatif demi kecerdasan anak. Semakin banyak kreasi yang anak buat ketika dia bermain-main dari mainan kreatif, semakin berkembang daya fantasi anak. Itu artinya, anak mulai memperlihatkan kecerdasan. Anak cerdas adalah anak kreatif. Anak yang selalu diam, kecerdasannya dipertanyakan. Mainan kreatif itu mencerdaskan dan aman bagi anak. Oleh karena itu, ada dua hal yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua, yaitu menyediakan mainan kreatif dan menghadirkan lingkungan kreatif sebagai pendukungnya.

Ketika orang tua menyadari betapa besarnya manfaat mainan kreatif bagi perkembangan daya fantasi anak agar kreatif dan cerdas, maka tidak ada pilihan bagi orangtua kecuali membelikan dan menyediakan alat-alat mainan yang kreatif. Membelikan mainan kreatif tidak selalu harus mahal, yang murah meriah sudah cukup, akan lebih baik buatan sendiri bersama-sama anak, yang penting kebutuhan anak untuk bermain secara kreatif terpenuhi.

Saya tidak menyarankan kepada orangtua agar membelikan anak alat-alat mainan serba instan seperti mobil remote control, sepeda motor mini, perahu layar mini, speedboat remote control, boneka, panahan, pestolan, dan sejenisnya, karena semua mainan itu bukan mainan kreatif dan aman sehingga tidak mendukung pengembangan kreativitas anak. Bentuknya yang permanen (tetap) tidak memberi ruang dan kesempatan bagi anak untuk berkreasi, membentuknya menjadi bentuk-bentuk yang lain sesuai keinginan anak. Dampak buruk dari mainan instan tersebut adalah daya fantasi anak tidak berkembang dengan baik, kreativitas anak tidak terbangun, kualitas kecerdasan anak tidak terbentuk.

Oleh :

DR SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG

Oleh karena itu, orang tua yang bijak tentu saja membelikan dan menyediakan alat-alat mainan kreatif mencerdaskan dan aman bagi anak. Dalam artikel Pesan-Pesan Moral Siswa SD, anak saya, Muhammad Husein Imaduddin Djamarah menyarankan kepada orangtua agar membelikan anak mainan yang mencerdaskan, yaitu mainan kreatif seperti mainan balok-balokan kayu, Lego, dll. bukan mainan instan seperti mainan mobil remote control. Lego adalah contoh mainan anak yang kreatif mencerdaskan. Dengan Lego, anak dapat berkreasi menurut keinginannya dalam bentuk robot atau bentuk lainnya (Kalimantan Post, 31/5/2021).

Secara teoretis, mainan kreatif adalah simbol kreativitas mencerdaskan. Ketika bermain anak pasti berbuat dan bertindak, gerak geriknya jelas, perilakunya terlihat. Anak yang selalu ingin berbuat dan bertindak adalah simbol kreativitas. Kreativitas adalah suatu gerakan yang dilatarbelakangi oleh inisiatif. Sikap anak yang selalu ingin tahu adalah potensi besar yang dapat menjadikan anak kreatif.

Oleh karena itu, anak bermain adalah sebagai simbol kreativitas anak dalam membentuk dan menggerakkan suatu benda. Dunia anak adalah dunia bermain. Playing by learning, bukan learning by playing. Dari bermainlah anak memperoleh pelajaran berupa pengalaman sederhana, tidak harus dituntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi. Jadi, dengan mainan kreatif anak berkreasi, berfantasi membangun kreativitas, membentuk kecerdasan yang didamba.

Apalah artinya mainan kreatif tanpa dukungan dari lingkungan di mana anak bermain. Lingkungan tempat bermain bagi anak harus benar-benar diperhatikan. Tidak benar menyediakan tempat bermain anak di sekitar lalu lintas, hilir mudik anggota keluarga. Sungguh berbahaya membiarkan anak bermain di tempat tidur Dipan Kecil. Kurang bijak membiarkan anak bermain sendirian berlama-lama tanpa pengawasan secukupnya.

Suatu ketika orang tua hendaknya duduk bermain bersama anak, bercengkrama, bersenandung. Di mana ada kesempatan, tidak salah orangtua ikut campur seperlunya, membantu menyusun atau merombak mainan sesuai keinginan anak. Jika perlu beri masukan kepada anak konstruksi - rancang bangun - seperti apa yang mendorong anak untuk berkreasi.

Dukungan terpenting dari orang tua adalah memberikan reward atas keberhasilan anak membangun kontruksi tertentu dari mainan. Reward bisa berupa apa saja, yang penting dapat membuat anak senang dan riang gembira menerimanya. Misalnya, memberi hadiah uang ala kadarnya, pujian, acungan jempol, dll.

Secara psikologis, hadiah, pujian, acungan jempol merupakan bentuk motivasi ekstrinsik. Dengan hadiah, pujian, atau ajungan jempol anak diberi pelajaran tentang penghargaan. Karena penghargaan, semangat anak bangkit untuk lebih berkreasi dalam membentuk sesuatu yang lain. Kelelahan seolah tak dirasakan meskipun sesungguhnya kelelahan itu menderanya. Semangat bermain, membangun berkreasi yang baru mampu mengalahkan kelelahan.

Suasana bermain bersama orang tua dan anak tentu lebih menyenangkan bagi anak. Hanya sayang, tidak semua orang tua menyadari akan hal ini. Dengan dalih banyak kesibukan orangtua lupa menemani anak bermain. Tidak perlu berlama-lama, lima belas menit menemani anak bermain sudah lebih dari cukup. Duit bukan segalanya, yang anak butuhkan adalah cinta dan kasih sayang. Buat apa rumah mewah serba lengkap, sementara orangtua menelantarkan anak, membiarkan anak bermain tanpa pembinaan dan bimbingan.

Demikianlah, dengan mainan dibangun kreativitas. Lingkungan yang kreatif, di mana ada peran-peran orangtua di dalamnya adalah sumber kekuatan dalam membantu terbentuknya anak dengan pribadi kreatif. Jadi, untuk membentuk anak dengan pribadi kreatif, biarkanlah anak bermain dengan mainan kreatif, sediakan lingkungan yang kreatif. Begitulah caranya membangun kreativitas bermain anak.

Akhirnya, anak cerdas memang yang didamba. Akan tetapi, anak cerdas lagi kreatif lebih dibutuhkan. Di antara dua pilihan itu, pilihan ada pada Anda. Mendambakan anak cerdas atau anak cerdas lagi kreatif? (*)

Pemerhati Masalah Sosial dan Pendidikan, Wakil Dekan III FTK UIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Kekuatan Komitmen

RADAR BANJARMASIN

RABU 7 DESEMBER 2022

Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

KOMITMEN adalah istilah yang populer di tengah masyarakat. Tidak hanya masyarakat terdidik dan pemerintahan, bahkan masyarakat kelas bawah pun sering menggunakannya, meski tidak memahaminya.

Jika ditanya apa itu komitmen, mereka tidak dapat menjawabnya. Secara sederhana, komitmen adalah pernyataan sikap, keteguhan hati untuk tetap bertahan pada apa yang telah diucapkan seseorang atau disepakati bersama.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komitmen adalah perjanjian, persetujuan (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Janji adalah ucapan pernyataan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat.

Komitmen seorang guru berarti pernyataan sikap seorang guru dengan keteguhan hati untuk tetap bertahan menjadi guru. Tetap bertahan berarti setia. Setia pada janji. Tidak akan pernah ingkar janji. Demi janji, seorang guru teguh pendirian.

Berbagai rintangan dihadapi. Dalam suka duka tetap setia sebagai guru.

Bagi seorang guru, komitmen menjadi penting selama menjadi guru. Sebab tanpa komitmen, maka seorang guru tidak merasa betah, tidak merasa nyaman menjadi guru, bahkan dalam menyelesaikan berbagai tugas keguruan.

Paling tidak, ada tiga macam tugas keguruan yang harus guru selesaikan, yaitu kegiatan pembelajaran, pembinaan kesiswaan, dan kerja administratif. Kegiatan pembelajaran tugas utama guru tanpa mengabaikan tugas pembinaan terhadap siswa dengan segala permasalahannya. Demikian juga hal administrasi. Beratnya tuntutan kerja administratif yang harus guru selesaikan tidak harus mengendorkan semangat membelajarkan anak didik di kelas.

Ketiga persoalan ini tentu tidak mudah diselesaikan tanpa komitmen yang kuat dari seorang guru.

Jika begitu konsep komitmen, maka seorang guru yang sudah berkomitmen untuk mengabdikan seluruh hidupnya sebagai guru, dia akan menjunjung tinggi loyalitas dan dedikasi.

Itulah sebabnya, karena kedua sikap ini pulalah guru tidak akan pernah mengeluh meski kewajiban mengajar hampir setiap hari dan setumpuk permasalahan siswa yang harus dihadapi serta segala tetek bengek kerja administratif yang juga sangat menyita waktu untuk diselesikan.

Perlu diketahui, komitmen bukanlah masalah pernyataan sikap yang berdiri sendiri. Ada sejumlah faktor lain sebagai pendukungnya, yaitu rasa tertarik, sikap menerima, rasa memiliki, tanggung jawab, disiplin, loyalitas, dan dedikasi.

Rasa tertarik atau interest ada pada setiap orang. Ketika seseorang tertarik pada sesuatu dia pasti merasa senang, suka, dsb, hatinya pun terpikat.

Dalam kajian psikologi, ada istilah minat. Minat adalah rasa senang, suka yang sifatnya menetap. Seseorang yang tertarik menjadi guru, itu berarti dia berminat menjadi guru, Ketika hati sudah terpikat sebagai guru, maka perhatian pun dicurahkan untuk menyelesaikan tugas-tugas keguruan. Berbagai rintangan dihadapi tanpa keluhan yang berarti.

Sikap menerima adalah wujud nyata dari kuatnya dorongan rasa tertarik. Seorang guru yang telah membuka hati menerima jabatan guru sebagai suatu profesi, maka dia akan menyadari tugas dan tanggung jawab yang dibebankan di pundaknya. Setiap tugas tidak disikapi sebagai beban tugas yang "maha berat". Akan tetapi, dilaksanakan dengan senang hati sepenuh hati, riang gembira, suka ria.

Meski tanggung jawab ini agak berat, guru harus rela meneguhkan dirinya berpenampilan sebagai pribadi guru tanpa cela, dengan segala kemuliaannya, baik ketika di dalam maupun di luar sekolah. Berpakaian yang pantas dan cocok. Bersikap sopan, santun bertutur kata.

Rasa memiliki hadir karena seorang guru sudah membuka hati untuk menerima profesi guru sebagai medan pengabdian. Sikap rasa memiliki ini bukanlah hati yang mendua. Tetapi, sikap ingin memiliki seutuhnya. Ketika rasa memiliki ini menguat, maka akan lahir perasaan cinta.

Seorang guru yang memiliki perasaan cinta terhadap pekerjaannya, maka dia memberikan ruang, waktu, dan kesempatan untuk melaksanakan tugas keguruan. Tidak menjadikan profesi guru sebagai pekerjaan sampingan, pelarian dari sebuah kegagalan.

Ada berbagai akibat ketika rasa memiliki ini tidak tertanam dalam diri pribadi guru. Hal ini terlihat jelas dalam sikap dan perilaku guru. Misalnya, malas mengajar, malas membina siswa, malas membuat kelengkapan administrasi, dan sebagainya.

Tanggung jawab hadir karena kuatnya rasa memiliki terhadap pekerjaan sebagai guru. Tanggung jawab guru tidak parsial, tetapi secara utuh menyeluruh, menanggung segala sesuatunya.

Ketika tanggung jawab itu identik dengan kewajiban, maka kewajiban guru adalah pada aspek kegiatan pembelajaran, pembinaan kesiswaan, dan kerja administratif.

Disiplin artinya ketaatan atau kepatuhan. Kedisiplinan guru hendaknya bukan karena takut sanksi hukum. Tetapi, karena tanggung jawab. Pengawasan tidak diperlukan terhadap guru yang terbiasa disiplin karena kesadaran berbasis tanggung jawab. Sangat kecil pengaruhnya.

Guru yang disiplin biasanya memiliki kesetiaan yang kuat. Tanggung jawab dan dedikasinya tidak diragukan. Loyalitas artinya kesetiaan. Guru yang setia tidak pernah ingkar janji. Janji yang terucap itu dari lubuk hati, bukan sekadar ucapan belaka. Kesetiaan guru sebagai bentuk ketaatan (disiplin) pada janji. Kesetiaan itu hadir karena kesadaran terhadap tanggung jawab untuk menaatinya.

Cinta pada profesi guru melahirkan kesetiaan sejati. Jiwa raga rela dikorbankan demi dedikasi, mengabdi sebagai guru.

Dedikasi artinya pengabdian; pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia. Seorang guru yang telah menambatkan hatinya ke dunia keguruan, berarti dia rela mendedikasikan seluruh hidupnya sebagai guru. Lebih banyak berkorban daripada menuntut.

Tenaga dikerahkan untuk pergi ke sekolah, pikiran dicurahkan bagaimana memperbaiki mutu pembelajaran, tiada hari kecuali memikirkan anak didik, ketika dekat disayang, ketika jauh dirindukan. Berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan bagi anak didik, tanpa bullying dari temannya.

Guru yang berdedikasi tinggi biasanya tidak memikirkan soal gaji belaka. Gaji yang layak memang dibutuhkan tapi bukan tujuan.

Mereka asik bersuka ria bersama anak didik di sekolah. Panggilan jiwa sebagai guru lebih menguat daripada mengeluh. Mereka inilah para pejuang pendidikan. Siap ikhlas mengabdi demi anak didik. Keberhasilan mencerdaskan anak didik kepuasan batin tiada tara. Mereka-mereka inilah pejuang yang dikenang sepanjang masa oleh anak didiknya.

Kita memang tidak bisa terlalu berharap kepada guru yang mengajar asal-asalan, mengajar dengan ceramah terus-terusan, memanfaatkan power point dari awal hingga akhir pelajaran.

Akan tetapi, kita masih bisa berharap kepada guru yang berdedikasi tinggi, yang membelajarkan siswa dengan CBSA yang baik dengan teknik yang jitu berbasis pendekatan kooperatif, tidak hanya mengajar belaka, tapi yang lebih utama cerdas membelajarkan siswa.

Demikianlah pentingnya komitmen bagi guru. Semoga dengan komitmen guru dunia pendidikan menjadi lebih baik.

Kita berharap, berkat komitmen, the power of loyality melahirkan kekuatan baru, yaitu dedikasi. Tanpa komitmen, pengabdian guru semu belaka. Semoga. **(*/fud)**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

RADAR BANJARMASIN

JUMAT 9 DESEMBER 2022

Cermin Pribadi Siswa



Oleh

SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

SISWA adalah anak dengan sosok cerminan pribadi yang dinamis. Kedinamisan itu terlihat dari perkembangan fisik dan psikologisnya dari waktu ke waktu dalam siklus periodisasi. Dalam setiap siklus periodisasi ini, intervensi lingkungan sangat kuat membentuk pribadi siswa, terutama lingkungan keluarga sebagai mitra sekolah dalam pembinaan pribadi siswa.

Pembicaraan tentang pribadi siswa kali ini tidak akan dibahas dari sudut pandang tipe kepribadian seperti feminin (sifat keperempuanan) dan maskulin (sifat kelelakian). Juga tidak menyinggung soal tipologi Carl Gustav Jung (psikolog Swiss, lahir 1875) tentang tipe watak (pribadi) manusia yang didasarkannya atas kapasitas perasaan kemasyarakatan dan perasaan keakuan.

Di sini, tipe ekstrovert (pribadi terbuka) dan introvert (pribadi tertutup) yang dikemukakan Jung tidak dijadikan parameter (cermin) dalam menilai pribadi siswa.

Apa itu pribadi atau kepribadian? Secara umum, kata pribadi bisa berarti tidak dapat dibagi atau seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pribadi adalah manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Sedangkan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain.

Zakiah Daradjat (1980) mengatakan, kepribadian adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat, diketahui secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan dalam segala aspek kehidupan. Misalnya, dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap masalah.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami, pribadi siswa adalah sosok pribadi yang memiliki sifat-sifat sebagai siswa yang tercermin pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kepribadian seorang siswa sangat erat hubungannya dengan siswa sebagai pribadi. Secara umum, sikap dan perilaku seorang siswa dapat menjadi cermin tentang pribadi siswa itu sendiri. Meski tidak selalu benar, sikap dan perilaku seorang siswa dapat menjadi cermin apa yang tersembunyi di dalam diri pribadinya, hatinya, dan pikirannya.

Untuk mengetahui bagaimana kepribadian seorang siswa, dapat dilihat dari fenomena sikap dan perilaku yang diperlihatkannya secara tetap terus-menerus.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku siswa biasanya tercermin dalam dua kutub yang antagonistik, yaitu akhlak yang mulia (baik) dan akhlak yang buruk. Ini manusiawi. Karena siswa bukan malaikat diciptakan dari cahaya tanpa nafsu.

Tugas sekolah adalah kalau tidak bisa mengikis habis, paling tidak upaya maksimal sudah dilakukan dalam memperkecil akhlak siswa yang buruk dan menumbuhkan dengan subur akhlak siswa yang mulia pada diri pribadi siswa.

Pertanyaannya adalah, parameter apa saja yang dapat dijadikan cermin dalam menilai pribadi siswa? Ada tiga parameter (indikator) yang dapat dijadikan cermin dalam menilai baik buruknya pribadi siswa, yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian.

Pertama, kelakuan. Dalam hal ini, siswa berakhlak mulia misalkan adalah siswa yang tidak pernah terlibat tawuran. Selalu bersikap sopan kepada gurunya. Tidak pernah merokok di sekolah atau di mana pun. Tidak pernah mabuk karena mengkonsumsi alkohol.

Kedua, kerajinan. Dapat dilihat dari presensi kehadiran belajar di sekolah. Tidak pernah terlambat masuk kelas untuk belajar di sekolah. Terlihat sangat berminat, giat, rajin, dan ulet mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selalu mengikuti upacara setiap pagi Senin di sekolah.

Selain itu, selalu mengerjakan tugas rumah (PR) dengan teratur dan rapi. Rajin membaca buku dan mencatat dengan rapi. Rajin berdiskusi dengan guru terkait masalah materi pelajaran yang sulit dipahami.

Ketiga, kerapian. Dapat dilihat dari pakaian seragam dan pembuatan tugas belajar. Selalu menggunakan pakaian yang ditentukan dan diwajibkan oleh sekolah. Misalnya atasan putih celana biru, pakaian pramuka, baju sasirangan, baju batik, dsb.

Selain itu, memotong rambut jika terlihat gondrong, memotong kuku jika terlihat panjang. Siswa laki-lakinya tidak senang memakai anting-anting, bahkan tidak bertato.

Dalam hal pembuatan tugas, hendaknya dibuat dengan rapi dan dikumpulkan tepat waktu.

Demikianlah. Kelakuan, kerajinan dan kerapian dapat dijadikan indikator sebagai cermin untuk meneropong pribadi siswa. Guru, di manapun berada, bisa menjadikan ketiga indikator ini dalam membina terhadap pribadi siswa dan dapat digunakan dalam pembuatan tata tertib siswa di sekolah.

Tata tertib adalah peraturan sekolah yang terukur dan mendidik dengan sanksi edukatif demi pembinaan pribadi siswa. Bukan dengan sanksi membayar denda berupa uang habis perkara, tanpa bimbingan, perbaikan dan pelurusan terhadap kesalahan sikap dan perilaku jika siswa melakukan pelanggaran.

Akhir kata, cermin pribadi siswa berakhlak mulia adalah harapan. Dan itu hanya dapat diwujudkan jika kelakuan siswa yang baik, kerajinan siswa, dan kerapian siswa sudah terbentuk dalam pribadi siswa. Dan itu tugas kita para guru. **(*/fud)**

**Dosen PAI dan PPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*

Dipindai dengan CamScanner

Merawat Semangat Nasionalisme

RADAR BANJARMASIN | RABU 14 DESEMBER 2022



Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

SEMANGAT nasionalisme tumbuh secara alamiah, melalui proses yang sangat panjang, sebagai reaksi terhadap penjajahan di Indonesia. Sumpah Pemuda 28 Oktober adalah titik puncak perwujudan nasionalisme bangsa ini.

Sedangkan bangunan nasionalisme itu adalah Pancasila. Demokrasi Pancasila.

Pancasila adalah ideologi bangsa, landasan ideal dalam pembangunan bangsa. Pancasila berfungsi sebagai perekat dalam kebhinekaan. Nilai-nilai Pancasila adalah sumber utama dalam pembentukan semangat nasionalisme di hati sanubari bangsa Indonesia.

Pancasila adalah harga mati. Tidak ada ideologi lain yang dapat menggantikannya.

Meski begitu, dalam sejarah perjalanan perjuangan bangsa, Pancasila, dari dulu hingga sekarang, tidak pernah sepi dari rongrongan dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Akan tetapi, semua rongrongan itu dapat dibasmi oleh bangsa Indonesia.

PKI yang telah membunuh tujuh jenderal adalah sejarah kelam bagi bangsa Indonesia dan berkat semangat nasionalisme berhasil ditumpas.

Penghilangan tujuh kata pada Pancasila (Piagam Jakarta) pada hakikatnya juga bermuatan semangat nasionalisme untuk menghindari perpecahan.

Kini Pancasila sebagai pemersatu bangsa diancam lagi dengan ancaman dalam bentuk wajah baru, yaitu intoleransi, terorisme dan radikalisme.

Sikap intoleransi kini menjadi pekerjaan rumah (PR) yang belum berakhir untuk dibasmi. Sikap negatif ini telah menyusup ke dalam sendi-sendi kehidupan dan menjadi batu sandungan dalam membangun semangat nasionalisme. Tentu saja tidak bisa dibiarkan. Karena dapat berpotensi menggoyahkan sendi-sendi ketahanan nasional.

Oleh karena itu, Indonesia menyatakan perang terhadap intoleransi. Seandainya Indonesia sudah terbebas dari sikap intoleransi, tentu tidak perlu lagi ada keamanan super ketat setiap kali menyambut Nataru, hari besar setiap agama, dan hari besar nasional.

Oleh karena itu, wajar jika pemaknaan baru nilai-nilai nasionalisme kembali menguat ketika menguatnya rasa individualisme bangsa yang berakar dari tumbuh suburnya sikap intoleransi. Intoleransi telah mengganggu ketenteraman dan kedamaian hidup bangsa ini. Ini dibuktikan dengan tergesernya rasa senasib sepenanggungan.

Saling menghujat jadi menu harian. Tidak hanya masyarakat pada umumnya, bahkan di kalangan mahasiswa sudah terjangkit benih-benih intoleransi.

Benih Intoleransi

Uraian di atas bukan asumsi belaka. Tetapi berdasarkan fakta-fakta objektif. Ada sejumlah temuan penelitian yang menemukan bahwa sikap intoleransi masih ada di Indonesia.

Misalnya penelitian yang dilakukan PPIM UIN Jakarta dan Setara Institute.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta telah melakukan survei nasional tahun 2020 mengenai toleransi di kalangan mahasiswa dari beragam kelompok agama: Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha.

Survei nasional di 34 provinsi ini mengambil sampel dengan teknik stratified random sampling sebanyak 92 dari 100 perguruan tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah.

Setara Institute pada tahun 2021 melakukan riset dengan menerapkan sistem skor dengan rentang skala 1-7. Semakin tinggi skornya, kondisi toleransi dianggap semakin baik.

Berdasarkan hasil risetnya, Setara Institute menemukan 10 kota dari 94 kota di seluruh Indonesia yang ditelit memiliki indeks toleransi rendah. Yaitu Depok (skor 3,577), Banda Aceh (skor 4,043), Cilegon (4,087), Pariaman (4,233), Langsa (4,363), Saban (4,373), Padang Panjang (4,440), Padang (4,460), Pekanbaru (4,497), dan Makassar (4,517).

Apa arti dari semua ini? Artinya, temuan penelitian dari kedua lembaga di atas mengindikasikan bahwa di kalangan mahasiswa dalam berbagai kelompok agama dan dalam masyarakat di berbagai kota di Indonesia sudah banyak yang terpapar benih-benih intoleransi.

Semangat nasionalisme tampaknya mulai tergerus oleh benih-benih sikap intoleransi. Angka 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah dan 10 kota yang memiliki indeks toleransi rendah bukan persoalan biasa.

Perlu diwaspadai karena berpotensi menggoyahkan semangat nasionalisme. Merapuhkan tali persaudaraan sebangsa dan setanah air. Menyulut pertikaian. Mengobarkan semangat permusuhan. Inilah nestapa anak negeri yang tidak harus terjadi.

Upaya Merawat

Fenomena penyebaran benih-benih sikap intoleransi ini tidak bisa dibiarkan. Sebab jika dibiarkan, mau dikemanakan anak bangsa ini? Haruskah kepribadian mereka tercerabut dari akar nasionalisme bangsanya?

Oleh karena itu, kita semua tentu saja bertanggung jawab untuk merawat semangat nasionalisme ini untuk membendung penyebaran benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda yang sudah terlanjur menyebar.

Bahu membahu, gayung bersambut, sangat diharapkan untuk mengatasi masalah ini. Tidak dibenarkan berdiam diri cuci tangan, tidak bijak saling menyalahkan, bersusah payah mencari kambing hitam bukanlah solusi.

Sudah waktunya bertindak, tidak sekadar wacana, berdiskusi di forum resmi.

Memang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk tidak mudah untuk merawat semangat nasionalisme. Tetapi itu harus dilakukan. Sebab jika pencegahan terhadap penyebaran sikap intoleransi dilakukan, maka kita telah merawat semangat nasionalisme.

Persoalannya sekarang, apa saja yang sebaiknya dilakukan dalam upaya merawat semangat nasionalisme? Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk merawat semangat nasionalisme. Misalnya, membangun moderasi hidup bersama dan moderasi hidup beragama.

Dalam rangka moderasi hidup bersama, saatnya membangun semangat kepedulian pada sesama, si kaya membantu si miskin, membangun pagar depan rumah tidak terlalu tinggi sehingga tidak terkesan individualis, menggelorakan semangat gotong royong di setiap kampung, meski sibuk masih menyempatkan diri menghadiri rapat, jangan mengundang dengan ancaman jika tidak hadir dianggap setuju.

Selain itu, senang bertegur sapa, saling tersenyum ketika berpapasan di jalan, membuang sampah tidak sembarangan, saling bersilaturahmi antar tetangga, saling memberi antar tetangga, menggalakkan dana sosial, saling menjenguk jika ada tetangga yang sakit, gemar menyumbang untuk untuk kebaikan, tidak memaksakan kehendak jika berbeda pendapat, senang bekerja sama, selalu peduli dengan kesusahan orang lain, memiliki sikap sosial yang tinggi, senang membantu berupa uang dan harta benda dan bukan karena ada udang di balik batu, dsb.

Dalam rangka moderasi hidup beragama, sebaiknya yang dilakukan adalah tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain, tidak menghina dan merendahkan agama orang lain, mampu berteman baik dengan orang yang berbeda keyakinan, tidak berlaku diskriminasi pada seseorang yang berbeda agama di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan, bertakziah ke rumah duka ketika ada tetangga yang meninggal dunia meski berbeda agama, berlomba-lomba membangun tempat ibadah karena kebutuhan bukan karena hawa nafsu dan kepentingan kelompok atau golongan, dsb.

Demikianlah solusi yang diberikan. Betapa indahnya moderasi hidup bersama. Betapa eloknya moderasi hidup beragama. Dalam suasana moderasi inilah semangat nasionalisme dapat dirawat dengan penuh kedamaian. Damai di hati, penuh persaudaraan. Semoga. **(*/fud)**

*Dosen PAI dan PPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Memantik Semangat Belajar Siswa dengan Reading Guide

RADAR BANJARMASIN — SELASA 27 DESEMBER 2022

Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

SETIAP siswa selalu ingin tetap bersemangat belajar. Tetapi sayang tidak semua siswa dapat melakukannya. Akibatnya, materi pelajaran tidak dikuasai dengan baik. Padahal, setiap materi pelajaran harus dikuasai dengan tuntas.

Oleh karena itu, tanpa semangat belajar, sangat mustahil siswa menguasai materi pelajaran dengan tuntas. Setiap siswa tentu tidak merasa nyaman dengan keadaan ini. Mereka sedih bermuram durja. Sebab mereka tahu, akibat tidak belajar, prestasi belajar mereka rendah. Sederetan nilai di buku raport untuk mata pelajaran tertentu terlihat banyak yang rendah, di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimum).

Persoalan rendahnya semangat belajar siswa bukan hanya menjadi masalah bagi siswa. Akan tetapi, juga menjadi persoalan serius bagi guru. Oleh karena itu, tidak ada seorang guru pun yang membiarkan siswanya tidak bersemangat dalam belajar. Itulah guru. Meski dengan segala keterbatasan ilmu pendidikan dan keguruan yang dikuasai, guru selalu memberi semangat kepada siswa sampai kapanpun.

Faktor Penyebab

Kurang bersemangatnya siswa belajar bukanlah masalah yang berdiri sendiri. Ada sejumlah faktor sebagai penyebabnya. Salah satunya, gagal fokus karena kelelahan, baik fisik maupun psikologis.

Kelelahan itu sendiri terjadi karena dua sebab, yaitu (1) karena setiap hari sebelum dan sesudah sekolah siswa lebih banyak menghabiskan waktu dan pikirannya hanya melakukan aktivitas bermain. Misalnya, main game di smartphone, main game di komputer atau laptop, dan (2) karena terlalu banyak melakukan aktivitas lainnya di luar kegiatan belajar. Misalnya, membuka Facebook, menonton YouTube, Twitter, atau asyik chatting via WhatsApp.

Secara teoretis, dalam kajian psikologi, kelelahan itu ada dua macam, yaitu kelelahan fisik dan kelelahan psikologis. Gagal fokus ada dalam lingkup kelelahan psikologis. Gagal fokus ini terjadi disebabkan melemahnya motivasi siswa untuk belajar, sulitnya membangun perhatian, dan gagalnya memfokuskan konsentrasi sehingga siswa tidak siap menerima materi pelajaran yang akan dipelajari.

Akibat gagalnya siswa memfokuskan konsentrasi, maka semangat belajar mereka pun berkurang. Tidak ada gunanya belajar ketika semangat belajar tidak terbangun. Jika hal ini selalu siswa alami, maka bahan pelajaran tidak dikuasai dengan tuntas.

Alhasil, karena tidak ingin nilainya rendah, meski tidak semuanya, siswa pun mengambil jalan pintas. Misalnya, siswa melakukan copy paste ketika mengerjakan tugas, atau mencuri kesempatan nyontek ketika ulangan. Tentu saja ini perilaku siswa yang tidak harus terjadi.

Solusi

Dampak negatif akibat kurang bersemangatnya siswa dalam belajar tersebut di atas tidak bisa dibiarkan. Diperlukan solusi yang tepat untuk membangun semangat siswa dalam belajar. Dengan teknik yang tepat diharapkan dapat mengimbangi atau bahkan mengurangi aktivitas bermain dan aktivitas lainnya tersebut.

Dalam konteks ini solusi yang ditawarkan adalah teknik reading guide. Reading guide adalah aktivitas membaca terbimbing bagi siswa. Bisa dilaksanakan di kelas maupun di rumah. Dalam rangka memantik semangat belajar siswa, reading guide biasanya disandingkan dengan PR (pekerjaan rumah). PR yang ditugaskan sebaiknya aktivitas membaca (reading) buku.

Sedangkan instrumen dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan adalah LKS untuk membimbing (guide) siswa agar terarah membaca topik atau pokok bahasan dalam buku. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai di ranah kognitif adalah hanya kemampuan mengingat saja. Karena tujuannya hanya untuk memantik semangat belajar, maka aktivitas belajar siswa tidak dipersulit, tetapi dipermudah.

Teknik ini bisa digunakan dengan dua tujuan, yaitu untuk mengatasi materi yang tidak dapat diberikan di kelas dan untuk menyiasati siswa agar membaca materi pelajaran sebelum pertemuan. Guru dapat menggunakan secara optimal teknik ini untuk mengatasi materi tidak dapat diselesaikan di kelas dan harus diselesaikan di luar kelas karena banyaknya materi yang harus diselesaikan.

Kebiasaan guru memerintahkan siswa untuk membaca atau belajar di rumah seringkali tidak direspons dengan positif oleh siswa. Kegagalan lebih sering ditemukan daripada keberhasilan. Untuk itu, teknik ini bisa dijadikan alat yang efektif untuk menyiasati siswa agar membaca topik/pokok bahasan yang akan diberikan pada pertemuan mendatang. Dengan cara itu siswa sudah memiliki pengetahuan awal (apersepsi) tentang materi tertentu sebelum pertemuan.

Hal ini didukung oleh hasil percobaan saya terhadap 40 mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai sebelum pandemi covid, bahwa PR berbasis teknik reading guide efektif memantik semangat belajar mahasiswa di ranah kognitif. Mahasiswa menyatakan pekerjaan rumahnya berhasil dijawab benar dengan menyenangkan karena ketika mengerjakannya, semua jawaban dari setiap pertanyaan mudah dicari, terbimbing berdasarkan petunjuk halaman. Tidak harus memeras otak memahaminya. Mereka merasa memiliki pengetahuan awal tentang materi tertentu sebelum diberikan pada pertemuan berikutnya.

Bimbingan dalam bentuk membaca ini dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Dalam bentuk pernyataan dapat dilakukan dengan cara mengosongkan unsur-unsur yang dianggap penting. Tugas siswa adalah melengkapi unsur-unsur yang dikosongkan tersebut.

Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut. Pertama, tentukan bacaan yang akan dipelajari dan pastikan pada halaman berapa siswa harus membaca.

Kedua, buat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi.

Ketiga, bagikan bahan bacaan beserta pertanyaan atau kisi-kisinya kepada anak didik. Pastikan setiap pertanyaan yang diajukan, ada jawabannya di halaman mana yang harus dibaca oleh setiap siswa. Diakhir setiap pertanyaan pastikan disebutkan nomor halaman buku dalam kurung tertutup (...). Misalnya, (baca halaman 3). Itulah membaca terbimbing, dibimbing ke halaman yang pasti terdapat jawabannya.

Keempat, tugas siswa adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Jika di kelas, batasi aktivitas ini sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan. Jika menjadi PR yang dikerjakan di rumah, maka batasannya lebih longgar.

Kelima, di kelas, bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada siswa. Keenam, pada akhir pelajaran beri ulasan secukupnya.

Akhirul kalam, reading guide adalah teknik jitu untuk memantik semangat belajar siswa. Dengan reading guide, tidak diperlukan lagi tulisan perintah rajin belajar di buku raport. Pulang sekolah biarkan siswa membawa PR yang menyenangkan karena dibantu reading guide. PR selesai siswa senang, guru pun ikut tersenyum. Semoga. **(fud)**

Dosen PAI dan PPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Kreativitas Anak dalam Menggambar dan Mewarnai

RADAR BANJARMASIN

KAMIS 5 JANUARI 2023

RADAR Banjarmasin edisi Selasa 3 Januari 2023 memberitakan tentang lomba mewarnai Si Domar, tokoh semut yang menjadi ikon Indomaret, oleh pelajar SD.

Lomba tersebut dalam rangkaian grand opening Indomaret Fresh di Jalan Komplek HKSN Kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin Utara. Diikuti 34 anak yang berasal dari Banjarmasin, Banjarbaru hingga Martapura.

Bukan soal pembukaan ritel, yang menarik dari berita ini justru tentang lomba mewarnai Si Domar.

Aktualisasi itu kebutuhan dan kreativitas itu keharusan yang bisa melahirkan life skill, adalah dua potensi yang tak terpisahkan untuk membangun pribadi anak yang cerdas kreatif.

Dalam kerangka pembangunan peradaban suatu bangsa yang lebih maju bermartabat, anak cerdas kreatif lebih dibutuhkan daripada anak yang hanya cerdas.

Keterpaduan antara aktualisasi diri dan kreativitas, melahirkan ungkapan, di mana ada kreativitas, di situ tampil aktualisasi diri. Lomba mewarnai identik dengan menggambar. Menggambar merupakan bentuk aktivitas kreatif sekaligus ajang aktualisasi diri bagi anak.

Setiap anak memiliki kreasi sendiri dalam mewarnai suatu objek. Dia menggunakan potensi fantasinya secara maksimal dalam upaya menghasilkan, menciptakan sesuatu yang baru dengan melakukan berbagai kombinasi yang mempunyai makna sosial. Dalam lomba mewarnai si Domar tersebut di atas, setiap anak berusaha berkreasi, berfantasi untuk menghasilkan perpaduan warna terbaik sehingga nantinya dihasilkan gambar best of the best.

Secara teoretis, Barron (1969) dan Harfele (1962) mengatakan, kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi-kombinasi baru untuk menghasilkan, menciptakan sesuatu yang baru yang mempunyai makna sosial.

Menggambar, entah menggambar imajinatif, dekoratif, ekspresi, maupun menggambar bentuk adalah sebuah kreativitas. Kreativitas adalah sebuah proses yang akan menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas menggambar hasilnya pasti dalam bentuk gambar. Gambar itu bisa dalam bentuk manusia, hewan, pepohonan, hutan, pemandangan alam, perumahan, pemandangan dalam air, gunung, luar angkasa, teknologi, dsb.

Dalam kreativitas menggambar mewarnai anak mengaktualisasikan bakatnya, talentanya. Abraham Maslow dan Carl Rogers (psikolog Humanistik) mengatakan, aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk mengaktualisasikan, mewujudkan potensinya. Pribadi anak yang sehat akan menerima dirinya, bangga terhadap dirinya, dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara sehat.

Kreativitas dan aktualisasi diri anak dalam menggambar merupakan cermin kecerdasan anak. Tidak ada kreativitas tanpa kecerdasan. Anak yang cerdas adalah anak yang kreatif.

Hasil penelitian menemukan, aktualisasi diri dan kreativitas saling berkaitan dan berkorelasi. Fantasi sumber kreativitas berpikir anak. Mencoret-coret dinding atau apa saja semasa kecilnya adalah kreativitas alamiah anak yang mulai tumbuh. Ini cermin anak cerdas.

Biarkan berkembang secara alamiah. Sediakan lingkungan yang kreatif. Teguran atau memarahi justru menghambat kreativitas anak. Kreativitas menggambar adalah kemampuan seorang anak untuk menghasilkan



Oleh

SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

bentuk baru dalam bentuk gambar. Di satu sisi, menggambar dapat mengembangkan kreativitas anak karena dengan menggambar anak bisa meningkatkan imajinasinya untuk membuat bentuk baru yang diinginkan. Di sisi lain, menggambar bisa membuat anak menjadi kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan imajinasi.

Kreativitas menggambar adalah sebuah seni berkreasi karena imajinasi, bisa memunculkan ide-ide kreatif. Imajinasi itu mempengaruhi kreativitas. Semakin kaya anak dengan imajinasi semakin terlihat kreativitasnya. Karena itu, meski sifatnya universal, dunia seni bukan dunia filsafat yang penuh perenungan dalam mencari hakikat sesuatu. Dunia seni juga bukan alam hayali atau fantasi tidak logis seperti seandainya aku punya sayap, maka aku bisa terbang keliling dunia.

Dunia seni adalah dunia fantasi mencipta terbimbing, dunia imajinasi tanpa batas, menembus ruang dan waktu. Bisa bercerita tentang masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang. Ketika anak menceritakan imajinasinya ke dalam bentuk karya seni dalam bentuk gambar mewarnai, maka itulah kreativitas anak yang logis karena fantasi.

Kegiatan seni menggambar adalah media ekspresi diri, membantu anak berkomunikasi. Manfaatnya, membantu anak meningkatkan koordinasi tangan dan mata, mengembangkan kreativitas, meningkatkan konsentrasi, dan disiplin.

Proses kreatif yang dibangun saat anak menggambar dan mewarnai bisa membantu anak mengurangi stres, mengelola perilaku, dan membantunya mendapatkan solusi dari suatu masalah. Menggambar lebih baik bagi anak daripada bermain mainan serba instan atau bermain sepak bola menggunakan jalan umum karena tak ada ruang bermain.

Menggambar berarti menuangkan segala ide dan kreativitas di atas media yang digunakan. Di sini, anak berupaya mengelola pikirannya sebatas kemampuannya. Memindahalihkan imajinasinya ke media gambar. Harapannya sesuai dengan apa yang ada dalam imajinasinya.

Tapi, ini tidak mudah. Hanya sedikit anak berbakat alamiah yang mampu menggambar tanpa proses bimbingan. Sedangkan anak yang tidak berbakat menggambar, perlu dibentuk dengan cara bimbingan. Apalagi untuk mengasilkan gambar yang bagus. Dibutuhkan latihan. Usaha keras. Bersabar dan selalu dilatih.

Baik bakat alamiah maupun bakat bentukan, perlu dibangun. Dukungan lingkungan sangat diperlukan. Produktivitas imajinasi anak dapat dibangun ketika lingkungan kondusif menjadi ajang aktualisasi diri anak dalam menggambar. Tugas orang tua tidak hanya menyediakan atau membelikan kebutuhan menggambar anak, tetapi juga memberikan dukungan berupa pujian atau reward ketika menyaksikan anak telah berhasil menggambar sejelek apapun hasilnya. Inilah sikap yang bijak.

Sayangnya, meski tidak seluruhnya, masih ditemukan orang tua yang kurang mendukung tumbuhnya kreativitas anak. Anak selalu saja dibelikan mainan yang serba instan.

Mencoret-coret dinding dianggap sebagai bentuk perbuatan sia-sia atau tercela. Padahal mencoret-coret dinding awal dimulai lahirnya kreativitas anak. Inilah potret anak kreatif lagi cerdas.

Demikianlah. Tapi, selain dari semua itu, yang saya khawatirkan adalah jangan-jangan kita termasuk orang tua yang memarahi, memaki-maki, bahkan memukul anak kita yang masih kecil seusia PAUD atau TK ketika dia mencoret-coret dinding rumah. Jika benar, maka kita adalah orang tua yang salah mendidik anak karena telah menghambat tumbuh kembangkannya potensi kreativitas anak.

Padahal apa yang anak lakukan itu merupakan bentuk ekspresi kreativitas anak yang mulai tumbuh secara alamiah yang masih perlu diarahkan ke media yang benar dan diberi bimbingan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Akhirnya, biarkan anak menggambar dalam bentuk coretan apa saja demi terbangunnya kreativitas anak. Sediakanlah lingkungan yang kreatif. Dengan begitu, semoga kreativitas anak teraktualisasi sebagai cermin anak yang cerdas. Semoga. **(fud)**

**Dosen PAI dan PPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*

Dipindai dengan CamScanner

Kesehatan, Kebahagiaan, dan Uang

RADAR BANJARMASIN | SELASA 24 JANUARI 2023

Oleh
SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

IDEALNYA kita selalu sehat dan kaya raya sehingga bahagia. Idealnya. Tapi itu tidak mungkin. Kita pasti pernah sakit. Kaya rayapun belum tentu bahagia. Meski begitu, kita hendaknya tetap berusaha menjaga kesehatan dan mencari uang dengan cara yang halal. Semoga keduanya bisa menjadi jembatan untuk meraih kebahagiaan.

Itulah uang. Kita membutuhkannya. Meski bukan segalanya, uang bisa kita gunakan untuk mempertahankan kesehatan. Tanpa uang kita tidak bisa berbuat banyak. Ketika sakit kita ingin sembuh. Untuk sembuh kita perlu uang untuk membeli obat.

Coba lihat, rumah sakit negeri atau swasta tidak pernah sepi dari pasien. Setiap hari, pagi, sore hingga malam, ada saja pasien yang datang berobat ke sana. Bahkan dokter yang membuka praktik di rumah pun selalu didatangi mereka yang sakit.

Mungkin sudah ratusan kali setiap hari pasien diperiksa oleh dokter. Kemudian diberi obat atau resep obat sebagai panduan membeli obat di tempat penjual obat. Misalnya di toko obat di pasar, di apotek atau di mana saja. Demikianlah. Demi kesehatan orang rela mengeluarkan uang untuk berobat ke dokter dan membeli obat.

Bahkan orang kaya dengan uang yang melimpah rela pergi berobat ke luar negeri bila sakitnya tidak bisa disembuhkan di dalam negeri. Besarnya uang yang harus dikeluarkan tak masalah. Yang penting sembuh dari sakit. Sehat kembali seperti dulu. Ini mengisyaratkan, kesehatan itu mahal. Kesehatan itu kita butuhkan.

Dalam hidup ini tidak hanya kesehatan jasmani yang wajib dijaga. Kesehatan rohani juga wajib dijaga. Menjaga kesehatan jasmani dengan berolahraga, memakan makanan bergizi yang halalan thayyibah (halal lagi baik). Sayangnya kita sering abai menjaga kesehatan rohani atau jiwa, tetapi selalu siaga menjaga kesehatan jasmani. Padahal baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani sama pentingnya untuk dijaga agar tetap sehat.

Sangat Mungkin kealpaan itu disebabkan karena penyakit rohani itu ada dalam hati, cenderung kurang disadari dan sakitnya tidak langsung dirasakan. Tak bisa diraba karena ada dalam wilayah rohani. Sementara penyakit jasmani selalu disadari dan sakitnya langsung terasa di tubuh

Karena itu pula tanpa disadari sebagian besar kita mengidap penyakit rohani. Misalnya, berdusta, ghibah (gemar menyebut keburukan orang), namimah (adu domba), uzub (suara hati merasa lebih baik dari orang lain), riya (suka pamer), sum'ah (beramal ibadah karena ingin dipuji), iri, dengki, nyontek, dendam, serakah, munafik, membunuh, mencuri, memeras, berdusta, dsb.

Jadi, tubuh dan jiwa yang sehat itu sebenarnya terbebas dari penyakit jasmani dan rohani.

Perlu diketahui, menjaga kesehatan rohani jauh lebih sulit daripada menjaga kesehatan jasmani. Itulah sebabnya, sebagian kita lebih banyak sehat secara jasmani daripada sehat secara rohani. Dan hanya segelintir orang yang sehat keduanya. Ulama, kiai, dan tuan guru adalah representasi dari sekelompok aulia Allah yang sehat jasmani-rohani.

Ini juga mengisyaratkan, bahwa tidak selalu benar, di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Nabi Ayyub AS contohnya. Beliau cukup lama sakit secara fisik, tetapi sehat secara rohani.

Para koruptor, mungkin, secara fisik sehat tetapi rohaninya tidak sehat. Uang yang dikorupsi itu halal pada zatnya tetapi haram pada cara mendapatkannya. Lalu, bagaimana dengan Ferdy Sambo yang dituntut JPU (jaksa penuntut umum) penjara seumur hidup? Apakah jiwanya sehat? Jika jiwanya sehat, kenapa dia membunuh Yosua?

Di antara kita kadang tidak menyadari, bahwa penyakit rohani itu jauh lebih berbahaya daripada penyakit jasmani. Ini karena penyakit rohani berdimensi sosial keakhiratan. Sedangkan penyakit jasmani hanya berdimensi individual keduniaan. Sangat pribadi. Oleh karena itu, jangan biarkan penyakit hati itu meracuni rohani kita. Karena bisa mengantarkan kepada dosa.

Menghilangkannya dari hati harus segera dilakukan dengan cara memperkuat kecerdasan spiritual. Caranya, bukan pergi ke dukun tetapi taat melaksanakan salat lima waktu, memperbanyak berdoa, bersyukur, berzikir, qanaah, takbir, tahmid, dan tahlil, gemar berinfak dan bersedekah, dsb.

Kesimpulannya, kesehatan dan uang sama-sama dibutuhkan. Kesehatan jasmani dan rohani sama pentingnya. Buat apa hanya sehat jasmani jika rohani tidak sehat. Bangsa ini memang memerlukan mereka yang sehat jasmani. Akan tetapi, mereka yang sehat rohani jauh lebih dibutuhkan. Karena mereka-mereka yang sehat rohani itu pasti tidak melakukan tindak kejahatan dan kebatilan.

Baik kesehatan maupun uang berguna untuk meraih kebahagiaan. Uang yang halal itu berkah, memberi berkah pada kesehatan jasmani dan rohani. Karena demi untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani itulah Islam mengajarkan agar mencari uang dengan cara yang halal dan bukan menghalalkan segala cara.

Dari Ibnu Abbas, Nabi SAW bersabda, "Jagalah lima perkara sebelum datang lima perkara, yaitu masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa miskinmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, masa hidupmu sebelum datang kematianmu."

Hadis riwayat Al-Hakim di atas berisi pesan-pesan moral dari Nabi. Salah satunya menjaga masa sehat sebelum datang masa sakit sebagai sebuah ikhtiar. Berusaha sembuh dari sakit agar sehat adalah ikhtiar. Tanpa ikhtiar, sulit rasanya untuk sembuh dari sakit. "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Surah Ar-Ra'd: 11)

Kita tidak dilarang membanting tulang siang dan malam berikhtiar mencari uang yang halal lagi baik. Asalkan jangan lupa beribadah sebagai asupan rohani. Tidak terjebak pada the time is money. Semuanya serba uang. Jangan sampai, gara-gara serba uang ibadah salat kita tidak sehat secara rohani karena tidak ikhlas. Money politic atau menghalalkan segala cara memang menyenangkan tetapi tidak membahagiakan. Sesungguhnya kebahagiaan itu hanya bisa diperoleh ketika kita cerdas menyikasi hidup.

Sungguh, Al-Quran itu hudallinnas. Petunjuk bagi manusia. "Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 6)

Ketika harus memilih, kenapa memilih jalan yang salah? Pilihlah jalan yang Allah beri nikmat, menuju kebahagiaan abadi yaitu surga, "Bukan jalan yang dimurkai." (Al-Fatihah: 7)

Ikutilah jalan lurus itu dengan menyenangkan, selurus ikhtiar kita ketika mencari uang demi kesehatan dan kebahagiaan.

Suatu saat nanti, bila kita sudah sebujur bangkai, pulangkah ke hadirat Ilahi dengan jiwa yang fitrah. Kain kafan saksi bisu bahwa kita pulang ke rahmatullah dengan tenang.

Akhirnya... "Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya! Kemudian masuklah ke dalam (jemaah) hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku!" (Al-Fajr: 27-30). Amin. **(fud)**

Dosen PAI dan PPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Dipindai dengan CamScanner

Meraih Pengalaman Lewat Organisasi

Oleh : Syaiful Bachri

Pengalaman adalah guru yang terbaik, merupakan sebuah ungkapan yang cukup sederhana, yang banyak dipercayai dan bahkan dianut oleh banyak pihak. Apalagi bagi mereka yang gemar merantau dan juga yang doyan berorganisasi.

Salah satu cara untuk mendapatkan dan menemukan pengalaman yang berharga adalah lewat organisasi. Organisasi adalah salah satu sarana untuk mendapatkan pengalaman. Lewat organisasi diri kita ditempa dan dibentuk, sehingga menjadi insan yang mampu mandiri. Pembentukan diri kita tentu saja berangkat dari pengalaman-pengalaman yang pernah kita temukan dalam organisasi.

Segala masalah yang kita temukan dan hadapi dalam organisasi adalah salah satu aspek yang ikut membentuk diri kita. Sebab masalah tersebut menghendaki pemecahan. Sehingga kita dituntut untuk berpikir dalam rangka pemecahan masalah itu. Yang akhirnya kita menemukan alternatif jawaban dari masalah yang sedang kita hadapi itu.

Di samping itu, dalam organisasi juga kita akan menemukan sejumlah pengalaman yang sangat penting dalam kehidupan kita kelak di kemudian hari. Pengalaman-pengalaman yang bisa kita peroleh dengan organisasi diantaranya adalah kita akan mengetahui bagaimana cara memimpin rapat dalam sebuah pertemuan, bagaimana cara menyusun program kerja suatu organisasi, cara menyusun jadwal acara, cara membuat sebuah surat, cara membuat job diskripsion, dan cara berbicara. Selain itu juga kita tahu bagaimana cara membuat proposal kegiatan, dan lain sebagainya, yang semuá itu tidak akan pernah kita temukan selama di bangku kuliah.

Semua pengalaman yang telah kita dapat dalam organisasi akan menjadi bekal kita di kelak kemudian hari, dan akan terasa sekali manfaatnya bila kita telah terjun di masyarakat sebagai pemimpin.

Bagi Mahasiswa yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di suatu tempat, pengalaman berorganisasi sangat membantu keberadaannya di tengah-tengah masyarakat setempat. Dengan bekal pengalaman yang ada pada dirinya, yang didapatnya selama aktif dalam organisasi, dia akan dapat menyesuaikan dirinya di masyarakat. Dia tidak merasa kaku dalam bermasyarakat.

Diantara orang-orang tertentu yang sudah mapan dalam hal berorganisasi tentunya akan memiliki pengalaman yang memadai atau istilah yang keren lagi mereka telah memiliki dan mengantongi segudang pengalaman, wawasan berpikirnya lebih luas, dan lebih dewasa dalam hal pengambilan keputusan. Sebab pengalaman berorganisasi yang ada dalam dirinya telah mampu membimbingnya untuk memecahkan suatu masalah harus berpikir jauh ke depan, dan mencoba meramalkan segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sebagai akibat dari suatu tindakan yang telah dilakukan.

Pengalaman berorganisasi yang telah kita miliki itu sedikit banyaknya tentu mempunyai prosfek yang baik dalam kehidupan kita. Ini telah dibuktikan oleh mereka yang dulunya aktivis organisasi, sekarang telah banyak yang berhasil sebagai pemimpin, baik pada tingkat regional, nasional bahkan ada saja diantara mereka yang telah berhasil menjadi pemimpin dunia. Misalnya, H.Riduan Ibrahim Lubis, ketua umum Pengurus Besar (PB) Al Jami atul Washliyah sekarang, adalah seorang pemimpin organisasi yang berlivel Nasional, yang dulunya adalah seorang aktivis organisasi. Demikian juga dengan Drs. Mazrur Amri, Ketua Umum Pengurus Cabang HMI Banjarmasin yang sekarang, dia tidak mungkin akan diangkat menjadi pemimpin tanpa adanya dedikasi dan loyalitas dalam organisasi yang sekarang digelutinya.

Melihat kenyataan yang telah diuraikan di atas, ternyata manfaat dan pengalaman berorganisasi itu sangat penting bagi seseorang untuk bekalnya nanti sebagai pemimpin.

Namun sayangnya tidak semua orang yang memanfaatkan kesempatan itu sedini mungkin, masa mudanya hanya dihabiskan untuk bersantai-santai tanpa arah dan tujuan yang pasti. Padahal jika dia pikir dan direnungkan lebih baik ikut berorganisasi, ketimbang bersantai-santai di tempat-tempat tertentu.

Kalaulah kita ambil suatu perbandingan antara mereka yang aktif berorganisasi dengan mereka yang tidak pernah ikut berorganisasi, maka seseorang yang aktif berorganisasi dengan seseorang yang tidak pernah ikut berorganisasi akan memperlihatkan perbedaan yang jelas dalam setiap gerak dan aktivitasnya, baik cara berpikirnya dalam mengambil suatu keputusan, cara berbicara maupun cara bergaul di masyarakat, dan lain sebagainya.

Dengan berorganisasi, dan selalu aktif di dalamnya, nama seorang akan menjadi terkenal di masyarakat. Ketenaran namanya di tengah-tengah masyarakat, dan di akui oleh masyarakat bahwa dia adalah seorang organisatoris, maka keberadaannya di lingkungan organisasi baik Intra maupun ekstra selalu dikenal. Namanya selalu di sebut, gerak langkah dan sepak terjangnya menjadi sorotan dan panutan para pendukungnya.

Sedang mereka yang tidak pernah ikut berorganisasi ketenaran namanya relatif kecil dibanding dengan mereka yang selalu aktif berorganisasi. Corak berpikirnya kurang kritis, dalam bertindak dan berbuat kurang cekatan, pembicaraannya kurang bisa dipahami, memiliki mental kerdik, sebab biasanya mereka yang tidak pernah ikut aktif dalam organisasi bila suatu waktu dihadapkan kepada masyarakat, berbicara di depan umum, tubuhnya kelihatan gemetaran dan dibarengi dengan keluarnya keringat dingin yang membasahi sekujur tubuhnya. Nada bicaranya gugup dan semraut serta tidak terarah dan lain sebagainya.

Beranjak dari uraian di atas, pada bagian akhir ini dapat di ambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

Organisasi adalah salah satu sarana untuk menempa dan membentuk sikap dan kepribadian seorang. Lewat organisasi, seseorang akan meraih pengalaman sebagai bekal di kemudian hari apabila nantinya dia telah terjun dan bergumul di tengah masyarakat. Lebih-lebih lagi sebagai pemimpin suatu organisasi.

Kita semua berharap, semoga lewat organisasi akan bermunculan pemimpin-pemimpin bangsa kita tangguh, ulet dan kuat yang selalu memikirkan kemiskinan dan kemelaratan bangsanya, kini dan mendatang. Semoga.

SENIN, 1 PEBRUARI 1988. Banjarmasin Post

Karakteristik Dan Fungsi Pers Mahasiswa

Oleh Syaiful Bahri



Jika berbicara sekitar keberadaan pers mahasiswa, maka pembicaraan tidak bisa terlepas dari karakteristik dan fungsi pers mahasiswa. Keduanya sama ikut mempengaruhi dan memberi warna keberadaannya.

Keberadaan pers mahasiswa tentunya tidak terlepas dari misi yang diembannya, yang dimandatir almamaternya. Yang harus kita jalankan berdasarkan fungsi pers mahasiswa. Manakala fungsi pers mahasiswa tidak kita jalankan sebagai mana mestinya, maka misi yang diembannya sudah jauh menyimpang dari relnya semula, jalan ke tujuan menjadi kabur.

Mahasiswa sebagai pengelola pers mahasiswa harus memperhatikan fungsi itu dan memanfaatkannya sebagai alat mencapai tujuan. Sehingga karakteristik pers mahasiswa yang sebenarnya akan tampak jelas.

KARAKTERISTIK PERS MAHASISWA

Karakteristik pers mahasiswa jika kita simak lebih jauh, maka kita akan melihat dengan jelas segala sepak terjang mahasiswa dengan gaya dan bahasanya sendiri dalam mengungkapkan, menyajikan dan memberitakan suatu berita.

Karakteristik pers mahasiswa mempunyai kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki pers umum. Sebab pengelolaannya justru sangat tertumpu pada mahasiswa sendiri. Kekhasannya itu akan tampak jelas dari rincian:

1. Dilaksanakan oleh mahasiswa.

Pers mahasiswa hanya dikelola oleh mahasiswa dalam jangka waktu tertentu selama dia berkuliah dan berkecimpung di perguruan tinggi. Apabila seorang mahasiswa telah mengakhiri studinya, maka dia tidak berwenang lagi mengelola pers mahasiswa

2. Mengutamakan berita kampus.

Segala kegiatan, peristiwa dan kejadian di kampus menjadi sumber berita pers mahasiswa. Semua itu akan diliput wartawan mahasiswa yang tergabung dalam pengelola pers mahasiswa. Selain itu, pers mahasiswa juga meliputi berita-berita dan segala kegiatan yang terjadi di luar kampus. Sebagai bahan informasi kepada mahasiswa. Sehingga mahasiswa mengetahui segala kegiatan yang terjadi di luar kampus. Kegiatan yang diliputi biasanya erat kaitannya dengan kegiatan kemahasiswaan. Misalnya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), studi tour kependidikan, pertandingan persahabatan antar perguruan tinggi, ceramah-ceramah agama di kampung-kampung, dan mengadakan pesantren Ramadhan, dan sebagainya.

3. Memiliki gaya tersendiri dan berani mengeritik.

Bahasa yang dipergunakan mahasiswa bervariasi sesuai dengan selera dan kehendak masing-masing. Sehingga pers mahasiswa memiliki gaya tersendiri yang mewarnai keberadaannya. Bahasa yang mereka tampilkan terkadang kocak, urakan, humor, dan sebagainya. Gaya seperti ini sering mereka pergunakan untuk mengeritik seorang atasan (penguasa), dosen, dan karyawan atau yang lebih luas lagi seluruh sivitas akademika di suatu perguruan tinggi.

Mahasiswa sudah terlanjur berpredikat insan intelektual yang diberi masyarakat dan perguruan tinggi tempat mereka bertapa dan menimba ilmu pengetahuan. Sehingga menuntut kepada mereka berpikir kritis dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, termasuk lingkungan perguruan tinggi tempat mereka berkuliah. Karena kekritisannya itulah mereka selalu mengeritik apabila seseorang melakukan perbuatan salah. Dan kritikan itu akan terlihat dalam pers mahasiswa.

FUNGSI PERS MAHASISWA

Drs. Ahmad Muzakkir SA. dalam makalahnya yang berjudul "Beberapa Percikan tentang Pers Mahasiswa", mengatakan, media pers merupakan salah satu pilihan dalam upaya menyalurkan opini dan aspirasi mahasiswa dan masyarakat luas. Walaupun ada cara lain untuk menyalurkan opini dan aspirasi itu, namun kurang efektif. Justru itu di sini menuntut kejelian mahasiswa bagaimana mencari medan dan media pengabdian.

Mahasiswa sebagai unsur insan ilmiah, apabila benar-benar ingin objektif, mereka harus dapat mengambil kehidupan dalam masyarakat secara menyeluruh sesuai dengan aspirasi yang berkembang dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kita. Hal ini dianggap sangat penting agar di dalam mengadakan pengamatan dan penilaian tidak dipengaruhi atau disilaukan oleh pikiran-pikiran yang bukan-bukan, sehingga menggeserkan hal-hal yang riil untuk menempatkan kepentingan yang objektif. Oleh sebab itu fungsi pers mahasiswa antara lain:

1. Memberi informasi.

Kampus menurut sementara kalangan masyarakat luas disebut sebagai lembah ilmiah adalah wajar. Sebab di sinilah para mahasiswa bertapa menimba dan meruap ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, kemudian mentranformasikannya ke tengah-tengah masyarakat luas. Sebab itu, penyebaran informasi ilmu peng-

Bersambung ke hal 14 kol 8

etahuan oleh aktivis pers mahasiswa kepada masyarakat merupakan sumbangsih yang tidak ternilai harganya. Dan itu akan lebih pas bila aktivis pers mahasiswa menyalurkannya lewat media yang diasuhnya, yakni pers mahasiswa sebagai pembawa suara akademis.

2. Alat kontrol sosial.

Tak pelak lagi eksistensi pers mahasiswa tidak kalah pentingnya dengan pers umum sebagai alat kontrol sosial. Pembangunan dengan segala aspeknya harus terarah dan terencana untuk mencapai hasil yang maksimal. Dan ini tidak akan tercapai begitu saja tanpa melalui sistem kontrol, dan sistem kontrol dimaksud tidak mesti harus lembaga legislatif, tapi juga dari berbagai pihak, termasuk di antaranya peran serta pers mahasiswa sebagai media kontrol sosial.

3. Penyalur aspirasi mahasiswa.

Mahasiswa sebagai makhluk yang aspiratif sudah sewajarnya mempunyai aneka ragam kehendak, dan itu dapat disalurkan lewat pers mahasiswa sebagai penyambung aspirasi. Karena mahasiswa sudah terlanjur dikenal sebagai kaum intelektual yang masih memiliki idealisme dan integritas yang tinggi, sehingga pemikiran dan pendapat mahasiswa pada masalah-masalah yang timbul (baik di masyarakat maupun di kalangan mahasiswa itu sendiri) patut diketahui oleh masyarakat. Karena tingginya tingkat produktivitas pemikiran yang dihasilkan mahasiswa, sehingga perlu penyaluran yang positif.

4. Melatih warga kampus di bidang jurnalistik.

Para aktivis pers mahasiswa, baik penulis/penyumbang karangan maupun pengelola-/pengasuh yang berkecimpung di dalamnya bisa mengambil manfaat dari aktivis ini. Bagi para pengasuh banyak belajar bagaimana cara mengelola penerbitan sekaligus berorganisasi. Bagi para penulis, pers mahasiswa merupakan ajang latihan yang positif dan gratis, yang terkadang dapat honorarium. Sehingga jika ia nantinya sudah tidak kuliah lagi dan ternyata bukan menjadi pegawai negeri, ia pasti akan mahir dan tidak akan canggung dalam menekuni profesinya masing-masing di bidang tulis menulis.

5. Alat penghibur warga kampus.

Mahasiswa yang ingin menikmati hiburan, bisa memanfaatkan pers mahasiswa (bulletin mahasiswa) sebagai bacaan segar di kala duduk bersantai-santai. Sebab biasanya bulletin mahasiswa selalu menampilkan artikel-artikel dalam bahasa ringan yang mudah dicerna pemikiran. Gaya bahasanya ada yang kocak, humor, juga urakan. Selain itu, ia juga selalu menyuguhkan hidangan berupa puisi, cerpen, TTS, yang semuanya dapat dibaca dan dinikmati pada waktu-waktu senggang plus santai.

Akhirnya, mahasiswa dan pers merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya saling bertaut sama lainnya. Manakala unsur mahasiswanya tidak ada, maka pers itu tidak dapat menjalankan fungsinya.

Keberadaannya pers mahasiswa di lingkungan kampus sangat besar manfaatnya, terutama memberitahukan segala kegiatan, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar kampus. Seiring dengan itu, fungsinya harus diperhatikan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga karakteristik pers mahasiswa akan tampak jelas di persada bumi Indonesia. *(Penulis adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari).*

MINGGU, 7 PEBRUARI 1988.

Banjarmasin Post

Pengaruh Nama Terhadap Kepribadian Anak

Oleh Syaiful Bahri

Nama anak merupakan bagian, definisi dan simbol diri anak. Nama yang baik ataupun nama yang jelek akan mempengaruhi kepribadian anak. Jadi dengan demikian baik jeleknya nama anak tetap menjadi milik anak.

Anak yang baru dilahirkan di persada ini sama sekali belum punya nama. Orang tua anak itulah nantinya yang akan memberikan nama atas diri anak. Pada minggu pertama atau bulan--bulan berikutnya dari kehidupan anak, anak diberi nama. Dengan nama itu orang tua memperkenalkan anak yang baru lahir kepada jiran, keluarga dan sahabat--sahabat bahwa anak itu nanti akan menjadi anggota masyarakat. Dengan nama itu diharapkan agar anaknya menjadi anggota masyarakat yang baik. Kedua orang tua berharap agar anaknya kelak memenuhi nilai--nilai tertentu yang dikandung anaknya. Bagi telinga kedua orang tua anak, nama anaknya tentu selalu didengar bila orang sekitarnya memanggil nama anaknya, dan anak itupun makin lama makin menyukainya, sebab ia merupakan bagian dari diri anak. Anak tentu saja menginginkan agar semua orang menghargainya, memanggilnya dengan melafalkan dan mengejanya secara benar.

Bagi dunia luar, nama anaknya nantinya tidak saja merupakan suatu konvensi, yakni simbol dari anak, tapi juga pendifinisi diri anak, meski barangkali hanya sebagian. Misalnya, nama anak adalah Ibrahim. Nama anak ini tentu menunjukkan kepada dunia luar bahwa anak adalah seorang muslim, dan nama inilah segi penting dari keseluruhan keberadaan anak. Bagi dunia luar atau sesama muslim, nama anak juga menunjukkan satu segi sejarah Islam, budaya Islam, atau nama Islam itu sendiri.

Penghormatan yang diberikan seseorang kepada nama anak bukan saja menghormati diri pribadi anak, tapi juga menghormati pribadi yang namanya menjadi nama anak, atau menghormati nilai yang dikandung nama itu yang dengannya anak dinamai. Bila anak dirusak, maka semua yang dicerminkan oleh anak juga dirusak. Juliet pernah berkata, bahwa "dengan nama apapun bunga mawar tetap harum", namun dengan sedih mendapati bahwa hal itu tidak berlaku pada manusia.

Kenyataannya, nama yang baik dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Jika seorang anak siang malam namanya disebut--sebut, maka masuk akallah bila kita percaya bahwa arti nama tersebut secara tidak disadari akan memperkuat watak yang ada pada nama tersebut. Tentu saja hal ini tak lantas berarti bahwa tak ada orang jahat yang mempunyai nama yang baik. Yang ditekankan di sini adalah kenyataan bahwa nama mempunyai pengaruh terhadap kepribadian seseorang anak.

Nama yang jelek kemungkinan besar mempunyai efek jelek. Karena nama tersebut diserukan keras-keras (diumumkan), yang bersangkutan tentu merasa malu, dan nama tersebut akan menjadi olok-olok terus, yang akhirnya mengakibatkan munculnya pandangan tertentu dari masyarakat terhadap orang tersebut.

Kita ambil saja contoh sekelompok anak-anak yang ada di kampung kita sendiri. Biasanya dalam kelompok anak itu ada saja satu orang di antara mereka yang senang memanggil salah seorang temannya dengan nama lain, yang bukan nama sebenarnya dari anak itu, padahal anak itu sudah memiliki nama yang baik pemberian orang tuanya. Penyebutan dengan nama lain itu biasa disebut dengan "gelar". Gelar yang diberikan oleh seseorang anak kepada temannya terkadang bertolak belakang dengan hati nurani anak yang diberikan gelar, sebab dia sudah punya nama. Dia tidak ingin diberi gelar lagi dengan nama yang lain. Apalagi pemberian gelar itu dengan nama yang kurang baik. Sehingga tidak jarang terjadi perkelahian di antara anak-anak dalam masalah gelar ini. Hal seperti ini sudah memberikan kenyataan kepada kita bahwa pemberian nama kepada seorang anak akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, pemberian nama yang baik kepada anak lebih baik ketimbang nama yang tidak baik, lebih-lebih memberi gelar yang tidak ada tempatnya.

Dalam agama Islam, nama--nama yang jelek dan tidak sesuai dengan ajaran Islam sering diganti dengan nama-nama yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Seseorang yang telah menyatakan dirinya masuk Islam, namanya diganti dengan nama yang bernafaskan Islam. Penggantian nama tersebut biasanya dilakukan oleh seorang ulama yang telah mengislamkannya.

Dalam sebuah keluarga, misalnya, yang dulunya non muslim kemudian menyatakan diri mereka masuk agama Islam, maka nama yang terdapat pada diri mereka masing-masing harus diganti dengan nama yang bernafaskan Islam. Penggantian nama tersebut untuk memberitahukan kepada dunia luar atau bahkan sesama Muslim bahwa mereka telah masuk agama Islam. Dengan nama itu juga akan memperkuat keberadaan mereka di tengah--tengah masyarakat muslim ataupun nonmuslim.

Akhirnya, tidak ada pilihan lain yang terbaik bagi kita kecuali memberi anak dengan nama yang baik. Sehingga dengan nama yang baik itu, diharapkan anak akan memiliki pribadi yang terpuji, dan anak senang dengan nama itu. Dan anak berharap agar kita memanggilnya dengan nama itu, bukan dengan nama yang lain yang kurang baik. Semoga kita semua, orang tua, pemuda dan teman-teman sejawatnya tidak mengecewakan harapan dan keinginannya. Semoga.

Demikian uraian kecil ini, semoga bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi orang tua yang dimandatir tugas berat sebagai penanggung jawab keluarga, kini dan mendatang.

(Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Ketua Umum LAPMI HMI Cabang Banjarmasin).

RABU, 6 APRIL 1988. Banjarmasin Post

Penyakit-penyakit Sosial

Oleh Syaiful Bahri

Dalam dunia kedokteran kita mengenal istilah penyakit malaria, deman berdarah, influensa, AIDS, sifilis dan lain sebagainya. Semua jenis penyakit itu sasaran dan obyeknya adalah tubuh manusia, dan biasanya diantara jenis penyakit itu akan menyerang tubuh manusia yang sudah melemah daya tahan sel-sel darah putihnya, yang merupakan senjata yang sangat ampuh untuk menahan segala jenis penyakit yang akan mencoba menyerang tubuh kita.

Negara kita sebagai negara yang sedang berkembang tentunya tidak merasa asing dengan istilah-istilah penyakit itu, sebab kita telah dapat mengetahui lewat TV dan dari media massa serta radio. Namun sejauh itu kitapun telah mengetahui gejala-gejala timbulnya penyakit-penyakit sosial, seiring dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tampaknya kedua aspek ini tidak dapat kita hindari begitu saja, dan itu memang harus terjadi. Namun salah satu aspek di atas harus kita kendalikan, dan kita tekan sampai sekecil-kecilnya. Dalam hal ini adalah masalah penyakit-penyakit sosial dimaksud.

Pada umumnya timbulnya penyakit-penyakit sosial disebabkan lajunya arus perkembangan penduduk yang makin hari makin membengkak sementara di lain pihak tingkah laku urakan, mabuk-mabukan dan kiriminalitas ikut mewarnai.

Semakin lajunya arus perkembangan penduduk tentunya tidak menutup kemungkinan akan mempersempit lapangan pekerjaan. Sebagai konsekuensinya pengangguran pun tumbuh menjamur tanpa dapat dikendalikan dan diubah kepada bentuk kegiatan lain. Ini merupakan suatu masalah yang cukup serius dan memerlukan penanganan yang serius pula dari pihak pemerintah, selain adanya usaha dari pihak individu itu sendiri untuk bisa mandiri, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sebagai usaha untuk menanggulangi masalah pengangguran. Pengangguran memang salah satu penyakit sosial yang tidak bisa dihindari selama perkembangan dan pertumbuhan penduduk membengkak setiap tahun. Namun paling tidak dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bagi individu maka masalah pengangguran dapat dikendalikan.

Walaupun demikian masalah pengangguran akan tetap menjadi suatu masalah yang kompleks bagi negara yang sedang berkembang, di mana kehadirannya mengikutsertakan berbagai dampak negatif, mabuk-mabukan, tindak kriminalitas, pendusta, dan lain sebagainya bermunculan sebagai akibat kurangnya lapangan pekerjaan. Bahkan perbuatan seperti itu tidak saja dilakukan oleh mereka yang belum mendapatkan pekerjaan, tetapi juga dilakukan oleh mereka yang sudah punya pekerjaan tetap, walaupun tidak semuanya. Dengan kata lain, mereka yang sudah punya pekerjaan tetap lagi lumayan besarnya gajinya setiap bulan masih juga melakukan korupsi, dan berbagai jenis penipuan lainnya. Semua itu dibuktikan dengan bermunculannya berita berbagai mass media, seperti Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Jawa Post, majalah Fakta, Tempo, dan lain sebagainya ikut ambil bagian dalam menyuarakan dan memberitakan masalah korupsi dan penipuan.

Akhirnya, penyakit-penyakit sosial seperti pengangguran, mabuk-mabukan, kriminalitas, pendusta/ penipuan dan korupsi tidak akan pernah berakhir selama manusia tidak menyadari, bahwa tindakan mereka itu merugikan orang lain. Sementara pengangguran di atas juga tidak akan dapat dikendalikan, jika individu itu sendiri tidak kreatif, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dalam arti positif.

(Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari).

SELASA, 5 JULI 1988. DINAMIKA BERITA

Beberapa Penyebab Stagnasi Pers Mahasiswa dan Alternatif Pemecahannya

Oleh : Syaiful Bahri Djamarah

Dalam lintasan sejarah kehi dupan pers mahasiswa diblantika Perguruan Tinggi selalu dihadap kan kepada berbagai masalah yang mengekor dibelakangnya. Halangan dan rintangan selalu setia menemani keberadaannya. Kini, kendala itupun masih setia menyelimuti tubuh pers mahasis wa. Seperti cerita Romi dan Yuli saja yang terbuai dalam asmara cinta mereka berdua. Bahkan kendala itu semakin hari semakin menggerogoti tubuh pers maha siswa, sehingga ia mengalami sakit. Ia tidak mampu bangun manakala tidak dibantu, dan bahkan ia tidak sembuh kalau tidak diberi obat.

Bila pers mahasiswa tidak dibantu keluar dari kendala itu, la mengalami stafnasi dalam waktu yang lama tentunya, hanya nama nya saja lagi yang menghiasi alam imajinasi kita namun gaungnya sirna sama sekali. Perguruan Tinggi sebagai kancah perjuang annyapun kekeringan informasi. Alangkah janggalnya kalau hal ini sampai terjadi. Bahkan bukan janggal lagi, tetapi, menyedihkan.

Kekeringan informasi di suatu Perguruan Tinggi disebab kan pers mahasiswa tidak dapat lagi memfungsikan lembaganya sebagai penyebar informasi kepa, da seluruh sivitas akademikanya. Karena itu, sangat tepat kalau pers mahasiswa dihidupkan kem bali. Betapa pentingnya kehadir an Pers mahasiswa di Perguruan Tinggi disamping sebagai alat ko munikasi antara para pimpinan dan mahasiswa, juga sebagai alat untuk memantau segala kegiatan Kampusnya sendiri. Dari sini akan dapat dirasakan betapa besarnya sumbangan yang diberikan oleh pers mahasiswa terutama ia berja sa dalam menciptakan mahasis wa-mahasiswa yang kreatif, dina mis, kritis, analitis dan peka ter hadap lingkungannya.

Kehadiran pers mahasiswa tidak kalah pentingnya daripada masa-masa perjuangan, di mana ia merupakan alat yang sangat penting selain sebagai alat kontrol sosial dan menyuarakan suara hati nurani rakyat, ia juga ikut aktif menyuarakan suara-suara perjuangan, dalam era pemba ngunan sekarang ini.

Lajunya arus komunikasi dalam berbagai jenisnya mulai da ri TV, telepon, Orasi sampai Kom puter menuntut kepada pers mahasiswa agar ikut menginfor masikan kehadiran alat-alat itu ke pada mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkannya. Ini me rupakan salah satu sisi yang perlu diinformasikan, belum lagi masa lah perkembangan ilmu pengeta huan dan pembangunan di sektor lainnya, yang tidak kalah penting nya, yang merupakan santapan lezat mahasiswanya untuk me nambah hazanah keilmuannya, sehingga dengan pengetahuan itu mereka memiliki wawasan dan cakrawala pemikiran yang luas.

Berangkat dari kepentingan itu, pers mahasiswa harus kita seret keluar dari kendala yang me lilitnya selama ini, yang me nyebabkan nafasnya tersengal-sengal antara mati dan diambang kematian. Langkah yang diambil tentu saja berangkat dari peng kajian mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh pers mahasiswa itu sendiri.

Dari kendala-kendala yang ada terlihat bahwa pengelola pers mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan, keterampilan yang mereka miliki di bidang pengelo laan pers masih sangat minim, (walaupun tidak seluruhnya) sehingga untuk membina dan menerbitkan suatu majalah secara kontinue mengalami ham batan yang cukup serius. Kesen jangan antara pengelola sering ter jadi, hanya mereka yang me nyadari akan tugasnya yang mau mengaktifkan diri di dalamnya, walau pun harus mempunyai peran dan tugas ganda dalam setiap kali penerbitan. Sementara pengelola lainnya mencoba cuci tangan, melepas tanggung jawab yang dibebankan. Pada sisi lain, mereka yang pernah mengenyam pendidikan pers dan jurnalistik masih sungkan menerjunkan diri dalam dunia tulis menulis, sebalik nya, ada saja mereka yang belum pernah mendapat pendidikan ke wartawanan itu mampu meng aktifkan dirinya berkecimpung dalam dunia tulis menulis.

Tampaknya, pendidikan pers dan jurnalistik belum tentu menjamin seseorang mahasiswa dapat me nulis di media massa. Dan itu hanyalah teori baku kewartawan an sebagai bekal untuk mulai terjun ke dunia kewartawanan atau tulis menulis di media massa.

Kehidupan pers mahasiswa akan dapat dijamin kalau para pe ngelolanya mau meluangkan waktunya untuk mengaktifkan diri pada setiap kali penerbitan dan menjelang penerbitan, aktivi tas ini erat kaitannya dengan masalah dana, di sinilah dana dikatakan sebagai denyut nadinya sebuah penerbitan. Keberadaan dana mutlak diperlukan. Namun sayangnya dana yang tersedia masih kurang mencukupi untuk sebuah penerbitan, bahkan tidak ada dana yang khusus tersedia dari Institut sebagai dana awal untuk membangunkan kembali pers mahasiswa yang tertidur, se hingga dengan dana itu, pers mahasiswa mampu bangun dan berdiri sendiri diatas kaki sendiri sebagai layaknya pers umum yang mapan, mampu membenahi dirinya tanpa harus tergantung kepada pihak Institut lagi, tentu nya.

Adanya suatu kenyataan, ke bebasan pers mahasiswa terbe lenggu, dia hanya boleh bergerak diseputar Kampusnya saja, memantau suatu kegiatan atau peristiwa dalam arti positif, sedang yang negatif harus di sisihkan, tidak boleh disuarakan. Berlainan halnya dengan pers umum yang diperbolehkan menyuarakan segala peristiwa, asal tidak mengganggu

Bersambung ke hal 5

BEBERAPA - - -

Sambungan hal 4.

keamanan nasional. Satu ketika, pers mahasiswa menyuarakan kesenjangan yang terjadi di Kampusnya sendiri, (berita itu layak diberitakan tapi pihak pimpinan menganggap itu tidak layak untuk diberitakan) seketika itu juga pers mahasiswa akan dibreidil, tutup terbit. Padahal penerbitan berita itu tidak menggoncangkan ketentraman masyarakat di dalam dan diluar Kampus, tetapi hanya menyangkut perbuatan salah seorang oknum pimpinan yang berbuat salah dalam mengguna kan kekuasaannya, misalnya.

Kondisi demikian, sering membelenggu dinamika pers mahasiswa dalam menyuarakan kebenaran. Sehingga dalam menyajikan sebuah berita tidak jarang harus yang bersifat informasi biasa daripada tidak ada sama sekali. Sedang informasi yang penting yang diperlukan mahasiswanya, terpaksa tidak jadi dimuat. Semua ini yang menyebabkan pers mahasiswa tidak mampu bersaing dengan pers umum, yang selalu menyajikan aneka ilmu pengetahuan yang aktual dan faktual dengan kondisi sekarang ini.

Keaktualan dan kefaktualan pers umum itu yang menyebabkan mahasiswa, masyarakat dan dosen mau membeli dan membaca koran yang diterbitkannya. Sehingga oplag yang terjual sampai mencapai target yang dipasang dan bahkan perusahaan itu mendapat keuntungan yang besar dari hasil penjualannya.

Lain halnya dengan pers mahasiswa selain beritanya kurang aktual dan faktual, penyebaran nyapun hanya terbatas di lingkungan Kampusnya saja. Itupun tidak banyak mahasiswa yang mau membaca koran/majalah Kampus, apalagi membelinya, walaupun harganya relatif murah dari koran lain yang bukan diterbitkan oleh pers mahasiswa. Para dosen terkadang dibagikan secara cuma-cuma. Cara-cara ini tentu saja menggerogoti dana yang akan dihasilkan, dana yang diharapkan bertambah dari hasil penjualan majalah sebaliknya susut, dan untuk penerbitan berikutnya dana itu tidak cukup maka pers itu mengalami kelesuan akibat kekurangan dana.

Masalah ini merupakan satu mata rantai yang saling kait mengkait, satu sama lainnya bertaut erat, sehingga merupakan kendala yang menghendaki penanganan yang serius dari banyak pihak, baik dari aktivis pers mau pun dari mereka yang berada di luar, yang ingin menyumbangkan paradigma baru sebagai alternatif pemecahan masalahnya.

Ada beberapa langkah yang dapat diambil sebagai langkah awal untuk mengadakan terobosan-terobosan. Langkah yang diambil itu tentu saja harus melibatkan seluruh aktivis pers mahasiswa, sebab masalah itu sebagian besar ada di dalam dirinya sendiri, sehingga langkah perumusan masalahnya justru lebih banyak tertumpu dan terpulang kepadanya, kendati tidak mengesampingkan aspek lain yang juga terlibat di dalamnya.

Langkah-langkah dimaksud adalah : Hendaknya seluruh aktivis pers mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang pers yang bersifat teoritis saja, tetapi juga harus ditopang dengan pengetahuan praktis. Ini jelas, memerlukan ketelatenan dalam menggeluti sebuah penerbitan, sehingga beranjak dari pengalaman itu menjadikan pengelola pers yang profesional yang ahli dalam bidangnya; Aktivis pers mahasiswa paling tidak harus menyusun rumusan-rumusan baru sebagai pengganti dari sistem lama, yang sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang; Pers mahasiswa harus mampu bersaing dengan pers umum. Pers mahasiswa harus mampu menyajikan tulisan-tulisan dan berita aktual dan faktual; Diharapkan kepada para dosen mau bermurah hati memberikan nilai tambah atau kredit point kepada mahasiswa yang mengaktifkan dirinya ke dalam dunia tulis menulis. Sebab hal-hal seperti ini sedikit banyaknya akan mendapat sambutan hangat dari mahasiswa. Sehingga dengan sendirinya mahasiswa dipacu (disadari atau tidak) untuk membaca banyak buku dan selalu aktif menulis di majalah mahasiswa. Kereativitas mereka akan berkembang dengan bobot keilmiahan yang tidak diragukan lagi. Kritis, analitis dalam menghadapi perubahan lingkungan masyarakatnya.

Akhirnya, tiada lain harapan kita semua kecuali kebangkitan kembali pers mahasiswa diantara pers umum dan di lingkungan Perguruan Tinggi untuk menyebarkan informasi kepada kita semua.

(Penulis adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

SENIN, 18 JULI 1988.

DINAMIKA BERITA

PPT Sebagai Wahana Pembinaan Mental

Oleh : Syaiful Bahri Djamarah

Untuk membina mental maha siswa baru yang dinyatakan lulus tes masuk di Perguruan Tinggi, Perkenalan Perguruan Tinggi ada lah sarana yang telah disediakan dalam membina mental mahasis wa tersebut, di mana di dalam nya mereka di didik dan dilatih dengan berbagai kegiatan, ter maktub di dalamnya juga penya jian materi-materi yang berhu bungan dengan masalah kepe mimpinan disamping materi lain nya yang erat kaitannya dengan materi pelajaran di perkuliahan.

Perkenalan Perguruan Tinggi (PPT) merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan BPKM (Badan Pelaksana Kegiatan Maha siswa) dalam satu tahun, dimana dalam kegiatan operasionalnya melibatkan unsur-unsur Senat Mahasiswa di lingkungan IAIN Antasari khususnya. Dalam kegiatan itu Panitia Pelaksana mendatangkan para penceramah untuk masing-masing materi yang diprogramkan.

Seluruh materi yang ada dibe rikan kepada mahasiswa baru bukan saja untuk membina mental mereka, tetapi juga untuk memperkenalkan kepada mereka bagaimana cara berkuliah dan be lajar di Perguruan Tinggi. Dari sini mereka dapat pengetahuan awal sebelum mereka melangkah lebih jauh ke arena Perkuliahan.

Mahasiswa baru biasanya merasa bingung dan vakum terha dap lingkungan Perguruan Tinggi yang mereka masuki. Dalam hal ini erat kaitannya dengan ma salah Perguruan Tinggi itu sendi ri. Pengetahuan mereka menge nai Keadaan Lingkungan Perguru an Tinggi itu sangat minim, jauh dari memadai, sehingga dalam bertindakpun selalu bersifat ragu, pada hal apa yang telah mereka lakukan itu adalah benar, khusus nya cara-cara berurusan dengan pimpinan dan karyawan. Dalam hal yang demikian mereka sangat membutuhkan informasi dari ma hasiswa lama (kakak senioran) yang telah banyak mengetahui ke adaan Perguruan Tinggi di mana mereka akan berkuliah. Di sinilah sebenarnya peranan PPT yang dilaksanakan dalam satu periode.

Berangkat dari kepentingan itu, diharapkan kepada mahasis wa baru agar mengikuti kegiatan itu dengan sebaik-baiknya, kalau ingin mengenal dunia perguruan tinggi lebih banyak. Dan yang perlu diingat, seluruh materi yang disajikan di dalam PPT, tidak akan ditemui kembali di bangku perkuliahan, kecuali kalau mau mengaktifkan diri dan mengabdi kan diri dalam organisasi, baik ekstra maupun intra. Dari sini tentu dapat kita rasakan betapa pentingnya materi yang dihidang kan itu, dan tentunya jangan kita abaikan begitu saja. Sebab pe ngalaman telah banyak berbicara, mereka yang tidak pernah mengi kuti PPT sewaktu akan melang kahkan kaki ke bangku perkuliah an, justru lebih banyak menga lami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan. Sedang mereka yang pernah mengikuti PPT, wa laupun menemui masalah, tetapi masalah itu tidak begitu menyulit kan mereka dalam mengikuti per kuliahan. Bahkan mereka telah mampu beradaftasi dengan ling kungan perguruan tinggi.

Materi-materi yang dihidang kan dalam kegiatan itu berkisar tentang cara belajar di perguruan tinggi dan kemahasiswaan, cara berdiskusi, SKS, pengenalan per pustakaan, lembaga kemahasis waan, Kamtibmas dan varia Senat Mahasiswa dan BPKM.

Semua materi diatas perlu di simak dan dimiliki oleh mahasis wa, jangan dilewatkan begitu saja. Betapa pentingnya materi-materi itu maka harus disajikan sedini mungkin di hadapan maha siswa baru. Semua materi itu sa ling melengkapi satu sama lain nya. Dengan pengetahuan itu mahasiswa dapat mengetahui lingkungan Perguruan Tinggi secara menyeluruh, yang akhir nya akan mudah mengikuti per kembangan perguruan tinggi kini dan mendatang.

Metode diskusi dan ceramah merupakan cara yang diperguna kan dalam penyampaian materi. Antara penceramah dan peserta terjadi dialog yang terarah dan ter pimpin. Baik pada saat penyajian materi berlangsung maupun sete lah seluruh materi habis disam paikan oleh penceramah. Kondisi demikian membuat suasana ber tambah hangat dan komunikatif diantara kedua belah pihak. Dari sini dapat dilihat dinamika dan kreativitas mahasiswa dalam men cari masalah dalam setiap materi yang disuguhkan. Antara maha siswa yang satu dengan yang lain nya saling mengangkat tangan, berlomba-lomba untuk mendapat kan kesempatan memberikan tanggapan.

Suasana yang demikian di sadari atau tidak, yang jelas me reka telah dihadapkan dan diba wa kealam pemikiran yang kritis dan analitis dalam menghadapi materi yang disajikan kepada mereka yang terlibat. Kritis dan analitis merupakan indikator bahwa sikap dan mental mereka telah berkembang kearah yang lebih mapan. Penuh percaya pada diri mereka sendiri, tanpa ada pe rasaan minder dihadapan peserta lainnya.

Dalam keseharian mereka di godok dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan tentu merupa kan satu pengalaman yang tak pernah terlupakan, lebih-lebih bagi mereka yang termasuk dalam klasifikasi peserta terbaik. Bahkan bukan itu saja, mereka juga dapat bertatap muka dan ber kenalan dengan tokoh-tokoh mahasiswa yang akan mengayomi mereka dalam setiap kegiatan di lingkungan Perguruan Tinggi mereka nanti setelah per kuliahan berlangsung.

Masa perkenalan antara panitia pelaksana dan peserta dilakukan pada waktu yang diten tukan oleh panitia. Dalam acara itu salah satu peserta disuruh pengarah kegiatan (Steering Com mitte) untuk tampil ke depan menghadap peserta lainnya, se mentara peserta lainnya boleh me nanyakan apa saja yang me nyangkut pribadi yang tampil ter sebut. Menjelang akhir kegiatan seluruh unsur-unsur Senat Mahasiswa di lingkungan Pergu ruan Tinggi dipersilahkan mem perkenalkan diri dengan jabatan mereka masing-masing.

Akhirnya, selamat mengikuti Perkenalan Perguruan Tinggi ber sama kami, semoga kesuksesan selalu menyertaimu. Amin.

(Penulis adalah Ketua bidang minat bakat senat mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

KAMIS, 28 JULI 1988. DINAMIKA BERITA

Balada Mahasiswa

Oleh : Syaiful Bahri Djamarah

Sebagai mahasiswa, kehidupan kita di Perguruan Tinggi penuh dinamika dan romantika. Bermacam kesibukan mewarnai keberadaan kita. Tugas-tugas belajar di satu pihak, dan aktivitas lainnya di lain pihak yang selalu setia menemani kita. Semua kegiatan kita geluti sebagai upaya penempaan diri kita dalam menyongsong tugas masa depan sebagai generasi penerus cita cita perjuangan bangsa.

Kehadiran kita di Perguruan Tinggi tidak terlepas dari masalah suka dan duka, gembira dan sedih, menangis dan tertawa yang datang silih berganti. Sikap kreatif, analitis dan kritis ikut mewarnai keberadaan kita. Semua itu dapat dirasakan, setelah lama kita berkecimpung di Perguruan Tinggi.

Pertama kali kita menginjakkan kaki di Perguruan Tinggi, setelah dinyatakan lulus tes, kita merasa bahagia. Kebahagiaan yang pertama kali dirasakan ketika berada di Perguruan Tinggi.

Dengan kelulusan itu kita berhak menyandang gelar "Mahasiswa" selama berkuliah di Perguruan Tinggi. Dengan atribut itu kita dianggap masyarakat orang yang serba tahu dalam segala hal. Bahkan bukan saja atribut yang satu ini yang disandang, tetapi masih banyak lagi gelar lain yang diberikan masyarakat kepada kita, seperti insan intelektual, agent of change, inovator dan motivator serta berbagai multi atribut yang disandang.

Posisi yang demikian strategis itu menuntut kepada kita untuk menjawabnya. Mampukah kita menyahuti anggapan masyarakat dalam waktu yang relatif singkat ini? Untuk menjawab semua pertanyaan itu terserah kepada diri kita, aktivitas apa yang harus dilakukan.

Di sini menuntut kejelian mencari lahan dan medan pengabdian. Kegiatan di dalam Kampus tentu tidak dikesampingkan begitu saja, sebab di sanalah tempat kita menimba berbagai ilmu pengetahuan dalam menempa potensi.

Kampus menyediakan berbagai jenis kegiatan yang terprogram melalui Senat Mahasiswanya, yang kesemuanya diserahkan kepada kita untuk memilih, mana jenis kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Kendati demikian, tidak semua mahasiswa yang memperoleh kesempatan, hanya sebagian saja. Hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan pengurus Senat Mahasiswa dalam mengayomi seluruh mahasiswa yang ada, dan banyaknya tugas-tugas lain yang harus diselesaikan selain tugas perkuliahan, juga tugas administrasinya. Dalam hal ini tidak terlepas dengan pencatatan mahasiswa yang mengaktifkan dirinya dalam setiap kegiatan latihan dan pertandingan.

Perasaan senang sewaktu menjadi mahasiswa, sebab kita mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakat bawaan yang dimiliki. Dalam setiap pertunjukkan dan pertandingan kita selalu diikutsertakan. Tidak saja didalam Kampus bahkan di luar Kampus. Dalam kesempatan seperti ini kita bisa dengan leluasa mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Tinggal bagaimana membagi waktu jadwal kegiatan tersebut. Di sini menuntut kejelian kita bagaimana menyusun jadwal yang tepat, sehingga jadwal kegiatan di luar perkuliahan tidak bertabrakan dengan jadwal perkuliahan yang telah disusun sebelumnya.

Penempaan diri kita di luar jadwal perkuliahan memang diperlukan namun harus diingat, bahwa kedatangan kita yang utama di Kampus adalah berstudi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Maka dari itu, kita harus bisa membagi semua kegiatan, mana yang harus didahulukan. Tentunya kegiatan perkuliahan yang harus di dahulukan, dan bahkan yang lebih utama ketimbang kegiatan di luar Kampus.

Selama perkuliah berlangsung, tugas-tugas pembuatan paper untuk setiap bidang studi telah menanti dihadapan. Tugas-tugas itu harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan oleh dosen. Jarak yang di tentukan untuk masing-masing tugas itu tergantung kebijaksanaan dosen masing-masing bidang studi. Di lain pihak ada seorang dosen yang memberikan tenggang waktu pengumpulan tugas itu dalam waktu yang cukup lama sampai menjelang tentamen (ujian akhir), tapi pada sisi lain ada juga seorang dosen yang memberikan tenggang waktu pengumpulan tugas itu dalam waktu yang relatif singkat, yakni paling lama tujuh hari tugas yang dibebankan itu harus sudah selesai. Hal-hal seperti ini tentunya memerlukan waktu yang khusus untuk menyelesaikannya. Belum lagi mencari literatur sebagai bahan rujukan dalam penyelesaian tugas itu ditemukan, datang lagi tugas lain dengan bidang studi yang berbeda. Dalam waktu yang tidak begitu lama antaranya kita sudah mempunyai tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan segera. Sebab jika tidak dikerjakan sedini hari akan menyulitkan diri sendiri, terutama kita tidak mampu berkonsentrasi penuh selama mengikuti perkuliahan, bayangan tugas-tugas itu tetap membayangi sebelum diselesaikan.

Kondisi yang demikian menuntut kecekatan dalam bertindak, langkah-langkah apa yang harus diambil agar semua tugas itu dapat diselesaikan dengan segera. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah pergi ke perpustakaan mencari buku-buku yang diperlukan dalam penggarapan tugas-tugas itu. Diperpustakaan banyak tersimpang berbagai jenis buku, baik yang berhubungan dengan masalah sosial maupun masalah pengetahuan eksak dan agama. Semua jenis buku itu bisa dipinjam dan dibawa pulang, peminjaman buku itu tentunya sesuai dengan kebutuhan kita pada saat itu.

Perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan tidak selamanya mampu menyediakan dan mengadakan berbagai jenis literatur yang diperlukan. Oleh karena itu, kalau buku yang di perlukan tidak terdapat di Perpustakaan, kita harus mencarinya di tempat lain, di pasar. Buku yang dicari biasanya kalau tidak terdapat di rumah teman, terkadang ada dijual di pasar. Untuk mendapatkan buku itu kita harus membelinya dengan harga yang telah ditentukan oleh si penjual. Karena buku itu sangat diperlukan, kita harus membelinya walaupun dengan harga yang mahal.

Kegiatan pembuatan paper berlangsung selama berkuliah, setiap semester selalu dihadapkan dengan kegiatan membuat paper di satu sisi dan mempelajari setiap bidang studi yang telah diterima pada sisi lain. Kegiatan-kegiatan seperti ini terkadang menjemukan, namun karena didorong ingin cepat cepat selesai sehingga perasaan jemu dan lelah tidak terasa. Walaupun dalam mengerjakannnya harus memakan waktu berjam-jam, mulai jam sepuluh tengah tujuh sampai jam dua tengah malam.

Menjelang akhir perkuliahan untuk seluruh bidang studi, kita disibuki dengan kegiatan belajar di rumah, semua kegiatan lain tutup buku. Perhatian hanya terpusat pada pelajaran. Dan setiap bidang studi ditelaah dan dipelajari, setelah catatan perkuliahan plus bahan-bahan lainnya dirangkum menjadi satu bundel yang sempurna. Sehingga kita memang benar benar siap menghadapi tentamen (ujian akhir).

Seluruh bahan pelajaran yang telah dipelajari ternyata masih belum dikuasai. Pada hal kita telah mempersiapkannya jauh hari sebelum tentamen berlangsung. Penyusunan jadwalpun telah dilakukan untuk setiap bidang studi. Masalah ini erat kaitannya dengan konsentrasi. Setiap hari baik pergi, sore dan malam hari kita selalu berhadapan dengan buku, namun sewaktu membaca dan menelaah buku itu alam pemikiran kita berjalan jauh meniti jembatan pengalaman yang telah dilewati, suka duka masa-masa perpacaran, suka duka di rantau orang, sedihnya berpisah dengan orang tua dan sanak keluarga. Pendek kata, bermacam macam kenangan bermunculan menggayuti alam pemikiran kita, sehingga pada saat membaca dan menelaah buku pelajaran, kita tidak mampu berkonsentrasi penuh.

Kemampuan berkonsentrasi dalam belajar bagi setiap orang berbeda beda. Keadaan dan suasana lingkungan yang ramai masih bisa membuat orang konsentrasi dalam belajar, dan sebaliknya suasana lingkungan yang tenang belum tentu menjamin seseorang dapat konsentrasi dalam belajar. Dalam hal ini lingkungan tampaknya bukan faktor penentu dapat atau tidak mampunya seseorang berkonsentrasi, masalah ini justru kembali kepada diri individu itu sendiri, bagai mana menghilangkan bayangan-bayangan lain yang terlintas dalam pemikiran, sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Sebagai konsekwensi ketidakmampuan berkonsentrasi, hasil ujian akan terpengaruh. Nilai yang diterima kurang begitu memuaskan, bukan hanya untuk satu bidang studi, tetapi seluruh bidang studi yang diambil. Salah satu bidang studi mendapat nilai satu, sedang bidang studi lainnya mendapat nilai dua. Akibatnya memperoleh Indek Prestasi (IP) kurang dari dua. Bidang studi yang harus diambil untuk program yang akan datang terpaksa lima belas kredit saja.

Melihat IP yang demikian ini kita terkadang mender dan frustrasi, kepercayaan pada diri sendiri kian menyusut, sifat pesimis mulai tertanam dalam diri, akhirnya mau mundur dari arena perkuliahan.

Mahasiswa yang memperoleh nilai-nilai yang baik untuk setiap bidang studi yang mereka programkan, merasa gembira. Kegembiraan itu tercermin di wajahnya, melalui sikap dan penampilannyapurt tidak menunjukkan kelesuan, sebaliknya kegairahan dan semangat belajarlah yang bersemayam dalam dirinya. Dengan memperoleh IP tiga, mereka mengambil kredit yang akan datang sebanyak dua puluh empat kredit.

Terlepas dari baik buruknya nilai yang diperoleh, marilah kita berpacu debut demi meraih sukses masing-masing.

(Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

FASILITAS DAN GURU MASIH PROBLEM PENDIDIKAN

Oleh : Syaiful Bahri Djamarah

DINAMIKA BERITA

JUM'AT, 22 JULI 1988.



Keberadaan pendidikan bagai manapun bentuk nya tidak terlepas dari masalah yang selalu meli litnya, dari dulu hingga sekarang masalah selalu menyertai keber adaannya. Kalau kehidupan kelu arga dengan masalah ekonomi dan masa depan anak, fasilitas dan guru justru menjadi masalah pendidikan yang berkepanjangan.

Kenyataan ini tidak dapat kita pungkiri, dan itu memang merupakan suatu kenyataan yang harus kita hadapi. Sebab bagai manapun juga keberadaan pendidikan tidak terlepas dari masalah, walaupun pendidikan itu sudah sampai ke puncak popularitas, hanya yang membedakan tingkat masalah itu adalah tingkat kesukarannya.

Pendidikan yang berwawasan nasional memang kita akui sudah menjadi kubangan masalah yang melilitnya pada setiap periode, belum lagi masalah pada periode ini terselesaikan, datang lagi masalah lain pada periode yang akan datang. Karena masalah pada periode terdahulu belum terpecahkan, sementara masalah baru datang menyusul, maka masalah itu kian membengkak dan berkesinambungan, sehingga masalah itu merupakan mata rantai masalah yang saling kait mengkait satu sama lainnya.

Keberadaan pendidikan di daerah juga memiliki masalah dalam setiap tahunnya, bukan saja pendidikan yang berdomisili di pedesaan bahkan pendidikan yang berada di perkotaan, tepatnya di Kabupaten atau Propinsi sudah memiliki masalah yang selalu melingkarinya. Masalah yang dihadapi oleh pendidikan yang ada dipedesaan lebih jelas kelihatan daripada masalah pendidikan yang ada di ibu kota. Dalam hal ini masalah fasilitas dan guru menjadi fokus utama permasalahannya. Kendati demikian masalah fasilitas dan guru tetap merupakan masalah pendidikan kita dewasa ini, baik di tingkat propinsi, Kabupaten maupun daerah. Apa lagi lajunya arus perkembangannya, bahkan mempergunakannya dalam setiap aspek kehidupan.

FASILITAS

Fasilitas adalah salah satu alat yang memegang peranan yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Keberadaan fasilitas dapat mempermudah aktivitas belajar mengajar. Bahkan bukan itu saja, ia juga ikut membawa perubahan cepat dalam pendidikan, manakala suatu lembaga pendidikan memiliki fasilitas yang lengkap. Sebaliknya, lembaga pendidikan tidak memiliki fasilitas yang lengkap, perkembangan pendidikannya menjadi lamban, apalagi perkembangan sains dan lajunya arus produksi alat-alat teknologi dewasa ini menuntut masyarakatnya berpikir maju. Sehingga tuntutan itu memerlukan jawaban dan tanggapan dari masyarakat yang memerlukannya. Untuk menjawab tuntutan itu pendidikan sangat tepat dipersiapkan dengan segala perangkatnya. Pendidikan harus mengadakan sarana yang lengkap, sebab bagaimanapun juga sarana yang lengkap menentukan maju mundurnya keberadaan lembaga pendidikan.

Di negara-negara maju sasaran dan prasarana pendidikan tampaknya sudah mengguna kan teknologi modern yang sekarang ini sedang ramai-ramai nya diperbincangkan. Negara Jepang salah satu misal negara maju telah menggunakan komputer dalam proses belajar mengajar. Setiap anak didik disediakan sebuah komputer di mejanya masing-masing. Sementara pelajaran berlangsung anak didik tinggal memencet tombol-tombol yang terdapat pada komputer di depan mereka masing-masing. Komputer hidup, angka-angka dan bentuk-bentuk kalimat yang dikehendaki akan terlihat pada layar komputer, setelah diprogramkan.

Negara kita sebagai negara yang sedang berkembang tentu merasakan kemajuan itu, dan kita dituntut untuk mengikuti arus perkembangan teknologi dalam berbagai bentuk dan macamnya, tidak terlepas dengan pendidikan, pendidikan kita dimasa yang akan datang mau tidak mau harus mempergunakan alat-alat itu. Kondisi yang demikian merupakan tantangan bagi pendidikan kita dewasa ini. Apakah kita mampu memiliki alat-alat itu dalam waktu dekat ini? Itulah yang menjadi permasalahan kita sekarang.

Perkembangan pendidikan di negara-negara maju memang kita akui, dan negara-negara yang sedang berkembang tentu tidak dapat mengimbanginya. Tingkat perbandingan antara perkembangan negara maju dan negara berkembang di bidang pendidikan berbeda jauh. Dalam hal ini mengenai penggunaan fasilitas pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Perbedaan tingkat kemajuan pendidikan kita dengan negara-negara luar dalam hal fasilitas, terutama untuk negara Jepang, Amerika dan Uni Sovyet, dapat kita melihat melalui Televisi, kita dengar lewat siaran-siaran Radio luar negeri dan kita baca di berbagai media masa baik di dalam maupun luar negeri. Itulah kenyataan yang dihadapkan kepada kita. Informasi yang cukup berharga yang harus kita terima dan renungkan kalau perlu.

Sebenarnya, kita tengok ke dalam saja sudah terlihat masalah yang melilit batang tubuh pendidikan kita. Fasilitas yang ada masih belum mencukupi, masih ada celah-celah yang perlu ditambal sulam dengan sulaman yang menarik tentunya.

Kekurangan fasilitas pendidikan di desa tampaknya masih menjadi pokok permasalahan. Kalau fasilitas lain berupa Batu kapur tulis, meja, kursi, papan tulis dan buku-buku bacaan sudah ada dan cukup memadai, tapi alat-alat lain berupa alat alat olah raga seperti raket dan net beserta bolanya, lapangan ping pong beserta perangkatnya masih belum terpenuhi. Demikian juga alat-alat lainnya yang merupakan keperluan pokok dan pendamping lembaga pendidikan, yakni Perpustakaan sekolah belum terpenuhi. Pada hal fasilitas-fasilitas itu diperlukan. Alat-alat olah raga untuk kesehatan badan, sedang buku buku bacaan untuk santapan rohani, menambah wawasan pemikiran.

Masalah lain muncul, kalau sekolah di dirikan di tanah persawahan. Lapangan sebagai tempat bermain-main anak didik secara leluasa tidak ada. Seluruh daerah di seputar sekolah yang didirikan digenangi air. Untuk membikin halaman sekolah dengan cara penembokan tidak memungkinkan, sebab untuk melakukan penembokan memerlukan batu, tanah dan pasir. Sedang keperluan itu tidak mungkin ada tanpa dibeli. Dana tidak ada, maka gagal rencana itu, dan tidak pernah terlaksana dari tahun ke tahun. Selanjutnya program yang dicanangkan dalam kurikulum, khususnya mengenai kesehatan, tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Anak didik, sebagai orang yang menimba ilmu pengetahuan akhirnya dirugikan. Walau pun kerugian itu hanya pada satu aspek ilmu pengetahuan. Namun paling tidak upaya memasyarakatkan olah raga dan mengolahragakan masyarakat belum dapat dilaksanakan. Di sini lain, karena minimnya bahan bacaan yang dimiliki, sehingga anak didik kekurangan informasi ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dari masa kemasa. Sebagai konsekuensinya, cakrawala pemikiran anak didik terbelenggu, mereka hanya dapat mengetahui keadaan desa bukan kemajuan negara mereka secara keseluruhan.

GURU

Guru sebagai orang yang memberikan pelajaran tidak kalah pentingnya, sebab keberadaan pendidikan tidak mungkin dapat menjalankan fungsinya tanpa guru. Karena ada guru, proses pendidikan dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Ini berarti guru mutlak diperlukan dalam dunia pendidikan. Sebab gurulah unsur penggerak maju mundurnya lembaga pendidikan disamping unsur unsur lain sebagai penunjangnya. Antara guru dengan unsur-unsur lainnya saling kait mengkait satu sama lainnya, bergerak dalam satu mekanisme kerja yang berprogram.

Bobot kualitas lembaga pendidikan ditentukan oleh guru yang berbobot, yang ditunjang dengan fasilitas yang lengkap. Namun demikian tidak menjamin bahwa bobot kualitas itu menjamin kemajuan lembaga pendidikan, kalau gurunya kurang lengkap, seorang guru harus memegang yak lebih dari satu bidang studi. Terkadang ada saja seorang guru yang bukan ahlinya dalam bidang studi yang lain terpaksa narus mengajarkannya kepada anak didik, walaupun disana sini masih banyak terdapat kekurangan. Akibatnya anak didik yang dirugikan. Kalau demikian bagaimana untuk mencetak anak didik yang berkualitas, yang dapat diandalkan dan diharapkan membawa nama baik sekolahnya di masyarakat.

Suatu sekolah yang kekurangan guru, terpaksa harus men

Bersambung ke hal 5

FASILITAS.....

Sambungan Hal4

cari guru swasta (guru honor) yang dianggap menguasai bi dang studi yang ditawarkan. Kalau tidak menemukan guru yang diperlukan sebagai serap nya diterimalah mahasiswa atau lulusan SLTA. Pengambilan itu pun tidak memandang status ke beradaan mereka dalam pendidik an. Apakah mereka berasal dari mahasiswa Fakultas pendidikan (Tarbiyah) ? Apakah mereka ber asal dari alumnus Pendidikan Guru Agama (PGA) ? Itu tidak menjadi soal yang penting mereka dapat menutupi kekurang an guru yang dihadapi saat itu. Sekiranya pengambilan tenaga edukatif itu mahasiswa fakultas Tarbiyah masih lebih baik, ketim bang mengambil lulusan Sekolah Lanjutan Atas, sebab mereka yang berkuliah di fakultas pendi dikan banyak mengetahui cara-cara mengajar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Atau kalau ingin juga mengambil lulusan SLTA, lebih baik me ngambil siswa lulusan Pendidik an Guru Agama.

Guru yang ada di Perguruan Tinggi masih ada yang meme gang lebih dari satu bidang studi. Seorang guru terpaksa harus memegang bidang studi yang bukan bidangnya. Sehingga me ngalami kesulitan dalam menyam paikan materi. Di pihak lain ada juga guru selain harus mengajar dua buah bidang studi yang berla inan pokok bahasannya, dia juga harus mengerjakan tugasnya se bagai pegawai kantor. Tugas ganda yang demikian cukup mele lahkan seorang guru, sehingga sewaktu akan melaksanakan tu gasnya sebagai pendidik kurang bersemangat. Di sisi lain ada lagi guru yang harus menyelesaikan dua buah tugas dalam waktu yang hampir bersamaan, yang tidak mungkin dapat dikerjakan sekaligus, sehingga menuntut ke simpulan, mana yang harus dise lesaikan lebih awal, tugas menga jar atau tugas kantor yang harus didahulukan. Dari alternatif itu terkadang tugas mengajar harus diselesaikan kemudian, sementa ra tugas kantor didahulukan. Tugas ganda tersebut banyak me nyita waktu-waktu lowong para guru, yang seharusnya waktu itu dipergunakan untuk kegiatan membaca dan menelaah berbagai jenis buku guna me nambah wawasan keilmuan, sehingga mereka itu betul betul seorang guru yang ahli dalam bidang yang digelutinya masing-masing.

Jadi, fasilitas dan guru masih merupakan masalah pendidikan kita, bukan saja di desa, di dae rah dan di provinsi bahkan di tingkat nasional, permasalahan itu muncul berangkat dari perkem bangan sarana dan prasarana pen didikan di negara-negara lain di dunia.

Suatu kesan akan terpatri dalam pemikiran orang-orang yang mempunyai pemikiran maju bahwa keberadaan lembaga pen didikan dengan segala perangkat nya yang tidak dinamis sesuai dengan kondisi di masa silam saja, tidak mengikuti perkem bangan teknologi dewasa ini maka lembaga pendidikan itu mereka katakan masih tradisio nal.

Kesan yang demikian harus disingkirkan dari keberadaan lem baga pendidikan di persada bumi ini. Langkah yang harus diambil tentu saja harus mengikuti per kembangan teknologi. Selanjut nya mempergunakan teknologi itu sebagai sarana pendidikan.

(Penulis adalah mahasiswa fa kultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

Bersambung ke hal 5

sudah memiliki masalah yang sasaran dan prasarana pendidik pendidikan kita dengan negara- halaman sekolah dengan cara maju mundurnya lembaga pendi

SELASA, 29 MARET 1988.

Banjarmasin Post

Sampah Dan Limbah Sumber Pencemaran Yang Perlu Dibasmi

Oleh
Syaiful Bahri

Manusia pada dasarnya merupakan bagian dari segala sesuatu yang ada dalam lingkungan hidup. Antara manusia dengan segala zat, unsur dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan hidup terdapat hubungan timbal balik, sehingga membentuk suatu ekosistem. Hubungan timbal balik ini memberi makna bahwa segala aktivitas manusia akan mempengaruhi kondisi alam sekitarnya. Perubahan-perubahan alam lingkungan yang disebabkan oleh manusia akan berbalik mempengaruhi keberadaan manusia itu sendiri. Perubahan yang demikian disebut dengan istilah "hubungan sebab-akibat".

Manusia merupakan unsur terpenting dalam lingkungan hidup. Sebab manusia makhluk yang berakal. Dengan akalnya manusia dapat mengolah lingkungan hidup menjadi lebih baik ataupun merusaknya. Kerusakan lingkungan hidup atas perbuatan manusia cukup banyak, baik yang disadari ataupun yang tidak disadari, sehingga alam menjadi gersang dan tandus. Pencemaran terjadi tanpa dapat dihindari lagi.

Sampah dan limbah adalah dua segi penyebab pencemaran lingkungan hidup, yang menjadi musuh masyarakat yang cinta kebersihan. Kapanpun kehadirannya selalu ditolak. Sebab sampah dan limbah dapat mengganggu kesehatan, dan keindahan. Walaupun sampah dan limbah dikatakan sebagai musuh masyarakat, namun sampah dan limbah selalu ada di mana-mana, baik di kota, di desa, bahkan di sekeliling tempat tinggal kita.

Sampah dan limbah adalah masalah yang tidak akan habis-habisnya untuk dibicarakan kalau masyarakat kurang menyadari akan pentingnya kesehatan bagi dirinya. Segelintir masyarakat menjaga kebersihan namun pada sisi lain cukup banyak masyarakat membuang sampah dan limbah di sembarang tempat.

Sampah yang dibuang tidak pada tempatnya akan merusak pemandangan di sekitar tempat tinggal kita, dan akan menimbulkan bau busuk yang mengganggu pernapasan. Sampah yang dibuang diselokan kalau hujan akan berakibat banjir. Sebab air tidak dapat mengalir sebagaimana mestinya. Akibat menumpuknya sampah air sungai menjadi dangkal dan menjadi sarang segala macam penyakit. Air sungai yang tercemar itu mengalir ke tempat lain dengan membawa wabah penyakit, yang apabila airnya diminum kita mendapat sakit.

Demikian juga limbah buangan dari pabrik, klotok, dsb yang dibuang ke air akan menyebabkan pencemaran air. Kehidupan makhluk-makhluk air terganggu. Yang mampu bertahan akan hidup terus, sedangkan yang tidak mampu akan mati. Selanjutnya pepohonan dan tumbuhan yang tumbuh di pinggir sungai itu akan mati, sebab air yang dihisapnya adalah racun, bukan zat-zat makanan yang diperlukan untuk hidupnya.

Kalau kita menengok ke kota di mana tempat berdirinya pabrik-pabrik yang menggunakan teknologi maju. Di sana akan terlihat kesibukan para buruh dengan tugas-tugas mereka masing-masing. Di antara kesibukan itu mengepul asap kehitam-hitaman ke udara lewat corong asap. Selanjutnya ditambah lagi dengan asap kendaraan bermotor, maka udarapun menjadi tidak segar lagi untuk dihirup dan dinikmati, sebagai akibat polusi udara yang disebabkan oleh manusia.

Jika pencemaran terjadi dalam ruang lingkup yang lebih luas, baik di air, di udara dan di darat, maka udara yang kita hirup adalah racun yang mematikan secara perlahan-lahan.

Pencemaran lingkungan memang sukar untuk diatasi jika tidak ada usaha yang lebih intensif dan terpadu dari masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan harus dengan kesadaran yang tinggi sehingga akan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, dan pencemaran pun dapat diperkecil.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk memperkecil terjadinya pencemaran lingkungan cukup banyak dan bermacam-macam, namun semua itu tergantung cara dan kondisi pada waktu itu. Misalnya, untuk menciptakan kota kita ini menjadi bersih dan rapi, tidak mungkin akan tercapai kalau masyarakatnya membuang sampah di sembarang tempat. Yang seharusnya dibuang pada tempatnya yang telah disediakan. Justru itu membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan. Justru itu membuang sampah pada tempatnya adalah salah satu usaha untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan rapi serta sehat. Sampah yang bertumpuk diangkut ke tempat yang cukup jauh dari kota atau ke tempat di luar kota yang sudah disediakan sebelumnya. Demikian juga limbah pabrik harus dibuang ke tempat yang lebih aman agar lingkungan tidak tercemar. Asap dari pabrik, kendaraan bermotor harus dinetralkan, sehingga tercipta udara yang segar dan bersih.

Akhirnya, tidak ada usaha lain yang harus kita lakukan kecuali membuang sampah dan limbah pada tempat yang telah disediakan, dan jangan membuangnya ke sungai atau di sembarang tempat. Dengan demikian kita akan menikmati dan memiliki kota yang segar, indah dan rapi serta sehat.

(Penulis adalah Ketua Umum Lembaga Pers Mahasiswa Islam (Lapmi) HMI cabang Banjarmasin, dan ketua bidang Minat dan Bakat Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari).

JUMAT, 26 AGUSTUS 1988.

Banjarmasin Post

Penerapan Teori Gestalt Dan Asosiasi Dalam Pengajaran Al Qur'an

Oleh Syaiful Bahri

Sering kita mendengar dan melihat guru mengaji Al Quran di kampung-kampung maupun di perkotaan, yang mengajarkan alif-alifan atau juz'amma kepada muridnya. Dalam mengajari muridnya, para guru menggunakan caranya masing-masing. Ada yang mengejanya terlebih dahulu baru kemudian membacanya secara keseluruhan. Ada juga yang membacanya secara keseluruhan tanpa harus mengejanya. Pemakaian kedua cara tersebut sesuai dengan teori Gestalt dan teori asosiasi.

TEORI GESTALT DAN PENERAPANNYA

Gestalt adalah sebuah teori yang mengatakan bahwa kehidupan jiwa itu tidak terjadi dari elemen-elemen yang terlepas tetapi elemen-elemen itu selalu merupakan sebuah Gestalf, kesatuan yang mengandung arti yang penuh. Manakalah elemen-elemen itu terpisah-pisah satu dengan lainnya, maka elemen itu tidak mempunyai arti yang penuh dan sulit dipahami.

Sebuah lagu misalnya bukan saja terdiri dari kumpulan berbagai nada, tetapi dari keseluruhan itu bergantung juga sifat-sifat dan kedudukan yang istimewa dari masing-masing nada di dalamnya. Semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Antara bagian yang satu dan bagian lainnya saling mendukung, masing-masing elemen itu hanya mempunyai arti, jika di dalamnya ada hubungan totalitet, berbaur menjadi satu.

Teori yang terlahir pada tahun 1912, yang dipelopori oleh Max Wertheimer yang berkebangsaan Jerman ini kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan yang disebut metode Global untuk anak-anak belajar membaca-menulis.

Penerapan teori Gestalt ini bisa dilakukan dalam mengajar Al Quran. Dalam prakteknya sering diterapkan guru ketika anak didiknya tengah belajar membaca alif-alifan atau juz'amma. Guru mempraktekkan cara membaca ayat-ayat Al Quran itu secara keseluruhan tanpa memisahkannya menjadi bagian-bagian ayat yang terpisah-pisah dalam arti mengejanya, kemudian murid tersebut dipersilakan membaca ayat itu sesuai dengan cara yang guru lakukan. Kalimat "Wassalamu", misalnya, harus dibaca secara keseluruhan "Wassalaamu", bukan dibaca atau dieja seperti "Wau sin sabdu datas was sin datasa lam datas la mim dapanmu".

TEORI ASOSIASI DAN PENERAPANNYA

Asosiasi adalah sebuah teori yang mengatakan bahwa kehidupan jiwa dianggap sebagai mesin, terjadi dari beberapa elemen-elemen yang berdiri sendiri atau suatu benda yang tersusun dari bagian-bagian yang lepas dan berdiri sendiri. Dari sekian elemen-elemen itu menjadi kesatuan yang lebih tinggi yang disebut "asosiasi".

Sebuah sepeda, misalnya, terdiri dari elemen-elemen ban dalam, ban luar, lonceng, lampu depan, dinamo, pelang, rem muka belakang, tempat duduk pengemudi, ancak belakang dan tempat kunci yang berdiri sendiri. Semua elemen-elemen itu dijadikan satu kesatuan yang utuh, diletakkan pada tempat dan posisi yang sebenarnya yang ada di badan berupa besi pipa yang dibentuk sedemikian rupa, akhirnya terbentuklah sebuah sepeda.

Teori yang dipelopori oleh James Mill, yang muncul sekitar tahun 1773-1836 ini mengembangkan sayapnya ke dalam dunia pendidikan. Para guru sering menggunakan teori ini dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah formal maupun di lembaga-lembaga non formal. Tidak saja lembaga-lembaga formal dan non formal lembaga informal pun banyak yang menggunakan teori asosiasi ini. Di kampung dalam sebuah keluarga, guru mengaji Al Quran yang mengajari muridnya mengeja setiap huruf-huruf hijaiyah pada permulaan belajar sebenarnya secara tidak langsung menerapkan teori asosiasi. Misalnya, kalau kalimat "Wassalaamu" di atas kita terapkan ke dalam teori elemen ini, maka bunyi ujarannya berupa ejaan" Wau sin sabdu datas was sin datasa lam datas la mim dapanmu", baru kemudian dibaca secara keseluruhan" wassalamu".

Jadi, teori Gestalt atau teori Globalisasi adalah teori yang menyatakan bahwa anak-anak pada permulaan mengamati sesuatu secara keseluruhan kemudian baru bagian-bagian yang lebih mendetail. Teori ini diterapkan dalam pelajaran membaca permulaan. Mula-mula anak diajarkan mengamati kalimat lalu ke kata-kata dan akhirnya baru pengertian mengenal huruf.

Sedang teori asosiasi adalah teori yang menyatakan bahwa anak-anak pada permulaan mengamati sesuatu secara bagian-bagian kemudian baru keseluruhan secara purna. Teori Elemen ini diterapkan dalam pelajaran membaca permulaan. Mula-mula anak diajarkan mengamati kata-kata ke kalimat dan akhirnya baru pengertian mengenal huruf.

Akhirnya, selamat mencoba menerapkan teori Globalisasi dan teori Elemen ini dalam pengajaran Al Quran.

(Penulis adalah mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

SENIN, 28 MARET 1988.

Banjarmasin Post

Usaha Membina Kebiasaan Membaca Di Kalangan Siswa

Oleh Syaiful Bahri



Usaha membina kebiasaan membaca di kalangan siswa bisa dilakukan dengan cara memberi motivasi, menyediakan bahan bacaan ringan di tempat duduk dan memanfaatkan perpustakaan. Orang tua dan guru adalah dua tokoh yang memegang peranan penting dalam usaha membina kebiasaan membaca anak. Orang tua lebih berperan di dalam rumah, sedang guru lebih berperan di sekolah. Peranan orang tua yang utama adalah bagaimana memberikan contoh teladan yang baik kepada anak. Dalam hal ini masalah memotivasi anak agar anak gemar membaca. Kalau ingin anaknya gemar membaca, langkah yang harus dilakukan adalah orang tua harus sesering mungkin membaca di rumah sewaktu anak sedang berada di samping orang tua.

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam usaha memotivasi agar anak gemar membaca. Di samping memberi contoh yang baik, orang tua juga harus menyediakan fasilitas yang memadai sebagai penunjang. Manakala kedua aspek itu telah terpenuhi kemungkinan besar usaha-usaha membina kebiasaan membaca anak bisa dilakukan.

MEMBERI MOTIVASI

Lingkungan tempat tinggal anak mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Di sini sebenarnya tempat yang sesuai yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendorong anak agar gemar membaca. Tinggal orang tua bagaimana menjadikan lingkungan tempat tinggal anak sebagai pendorong agar anak gemar membaca. Manakala lingkungan tempat tinggal anak tidak mampu mendorong ke arah tersebut, maka anak kemungkinan besar akan malas membaca. Justeru itu langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengadakan perpustakaan keluarga di rumah dengan disusunnya beberapa buku, majalah dan bacaan-bacaan lainnya, memberi contoh teladan kepada anak bahwa orang tuanya rajin membaca, membelikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tarap perkembangan anak dan memberi dorongan berupa nasihat bahwa membaca itu sangat penting untuk masa depan.

Selain orang tua, guru juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk mendorong siswa agar gemar membaca. Namun situasi dan kondisinya saja yang berbeda. Sebagaimana telah disebutkan di atas, orang tua lebih berperan di rumah, sedang guru lebih berperan di sekolah. Walaupun demikian, mereka sama-sama berusaha memberikan dorongan agar anak/siswanya gemar membaca.

Sebagaimana dorongan orang tua, guru juga mempunyai dorongan. Dorongan guru itu bermacam-macam yang tergantung pada kondisi. Keanekaragaman dorongan itu dapat dilihat dari penyediaan bahan bacaan yang diselingi penugasan-penugasan, yang diberikan kepada siswanya. Usaha-usaha guru itu lebih terarah pada pemberian nilai akademis, sehingga siswanya tanpa dipaksa segera melakukan tugas itu.

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan usaha-usaha yang sering dilakukan oleh guru agar siswanya gemar membaca sebagai berikut: Meminjamkan buku-buku bacaan yang dapat menunjang studi anak, memberi nasihat kepada anak sewaktu akan mengakhiri pelajaran dengan tujuan agar anak memeriksa atau membaca bahan pelajaran yang telah diajarkan, memberikan latihan-latihan atau pekerjaan rumah dengan maksud agar anak-anak lebih banyak membaca, seperti membuat klipping yang disertai dengan tanggapan atau pendapat anak tentang klipping tersebut.

BACAAN RINGAN

Bagi setiap orang yang akan melakukan kegiatan membaca sudah pasti mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai buat dirinya. Demikian juga halnya dengan anak. Mereka juga mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai buat diri mereka.

Kegiatan membaca tidak bisa dilakukan jika bahan bacaan berupa buku tidak ada. Apabila di ruang tamu atau di ruang tunggu diletakkan (disediakan) buku bacaan, majalah, koran, dan lain sebagainya, biasanya para tamu yang datang sangat besar keinginannya untuk membaca, begitu juga dengan anak-anak.

Dari materi bacaan yang mereka baca banyak sekali hal-hal yang mereka harapkan, di antaranya, untuk mengisi waktu daripada diam, lebih baik baca majalah dan koran, hanya untuk mengetahui isinya, dalam kita membaca mungkin ada ide-ide yang tersembunyi di balik kata-kata dalam materi bacaan, apakah berupa iklan, berita-berita perkembangan suatu bangsa, atau cerita-cerita yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, untuk menambah ilmu pengetahuan, biasanya di dalam majalah, koran dan sebagainya terdapat artikel-artikel ilmu pengetahuan populer sebagai bacaan santai.

Dengan demikian apabila di rumah, di ruang tamu disediakan atau diletakkan buku-buku bacaan ringan yang sifatnya pendidikan maupun hiburan dengan sendirinya secara tak langsung waktu-waktu kosong terisi, dan akan diperoleh ilmu pengetahuan yang berguna.

Penyediaan bahan bacaan ringan hendaknya bervariasi, tidak saja bacaan untuk orang-orang dewasa, tetapi juga hendaknya menyediakan bahan bacaan ringan untuk anak-anak. Penyediaan bahan bacaan tersebut tentu saja yang dapat menyentuh kepentingan anak. Justru itu untuk memancing perhatian anak, orang tua sebaiknya menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kepentingan anak, juga dengan tarap perkembangan anak. Sehingga anak akan terpancing perhatiannya kepada bahan bacaan tersebut.

Penyediaan bacaan ringan di tempat duduk yang tak menyentuh kepentingan anak dan tak menarik perhatian anak, maka usaha membiasakan anak membaca kemungkinan kurang berhasil. Karena itu, penyediaan bacaan ringan di tempat duduk yang menyentuh kepentingan anak sangat menolong usaha kita dalam membiasakan anak membaca.

Kalau anak sudah terbiasa membaca, maka dengan sendirinya anak akan membaca tanpa diperintah lebih dulu, dan kemungkinan semua buku akan dibacanya. Konsekuensinya anak haus akan ilmu pengetahuan. Semua bahan bacaan yang menyentuh kepentingan anak sudah seluruhnya dibaca. Karena haus ilmu pengetahuan anak berusaha mencari ke tempat lain. Dalam hal ini perpustakaan sebagai tempat sumber segala ilmu pengetahuan, gudang ilmu pengetahuan, juga jantung lembaga pendidikan.

MEMANFAATKAN PERPUSTAKAAN

Tak ada belajar yang dapat dilaksanakan tanpa membaca. Proses membaca tak akan dapat dilakukan jika bahan yang akan dibaca belum ada. Sedang bahan bacaan selamanya tak akan pernah datang di hadapan kita jika kita tak berusaha untuk mencari dan mendapatkannya di tempat yang memang sudah disediakan sebagai stasion buku. Itulah perpustakaan, gudang ilmu pengetahuan.

Adanya perpustakaan yang dibangun di tempat-tempat tertentu sangat membantu anak-/siswa dalam mendapatkan buku-buku bacaan yang diperlukan. Khususnya anak/siswa yang orang tuanya tidak mampu membelikan buku-buku bacaan yang diperlukan anaknya.

Dari sini jelas sekali terlihat betapa besar manfaat perpustakaan dalam menunjang tugas orang tua dan guru sebagai pendidikan. Tinggal orang tua dan guru bagaimana memacu anak agar gemar berkunjung ke perpustakaan.

Di sini menghendaki kejelian orang tua dalam memantau kondisi anak. Dalam hal ini apa yang menjadi kebutuhan anak pada saat tertentu. Kalau anak ada keinginan untuk pergi ke perpustakaan orang tua bisa memanfaatkan kondisi yang demikian dengan cara menemani anak pergi bersama ke perpustakaan. Setelah tiba di ruang perpustakaan ajak anak memilih buku-buku bacaan, atau suruh memilih buku bacaan yang dia sukai. Bahan bacaan yang anak cari telah diketemukan, anak kemudian akan duduk di samping kita, kalau kebetulan di ruangan perpustakaan tersebut disediakan ruangan untuk membaca, maka saat seperti ini bisa kita manfaatkan untuk berdiskusi dengan anak setelah anak mengakhiri bacaannya.

Di perpustakaan biasanya lengkap dengan berbagai buku dan bahan bacaan lainnya, seperti majalah-majalah keilmuan, kamus, artikel-artikel keilmuan, koran dan lain sebagainya. Anak bisa memanfaatkan semua itu secara gratis.

Untuk bisa memanfaatkan bahan bacaan tersebut anak harus berkunjung ke perpustakaan setiap hari kerja. Buku-buku yang dipinjam bisa dibaca di tempat, bisa juga dibawa pulang ke rumah agar dapat dibaca pada waktu-waktu senggang. Pokoknya, anak-anak yang haus akan ilmu pengetahuan dapat menggunakan waktu-waktu lowongnya dengan sebaik-baiknya di perpustakaan demi untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Akhirnya, memberikan motivasi kepada anak belum cukup tanpa adanya bahan penunjang berupa bacaan dan teladan dari orang tua dan dari orang yang dikaguminya. *(Penulis adalah Ketua Umum Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) HMI Cabang Banjarmasin, dan Ketua Bidang Minat Bakat Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari)*

MINGGU, 22 NOPEMBER 1987.

Banjarmasin Post

Membina Anak Dalam Membaca, Menulis Dan Berhitung

Oleh Syaiful Bahri

Pada masa awal anak sekolah, maka pada waktu itulah merupakan masa peka untuk menerima pelajaran membaca, menulis, dan berhitung.

Metode mengajar membaca dan menulis di sekolah menggunakan metode global. Dengan metode global, anak diharapkan menghapal suatu kalimat. Untuk membantu menghapal suatu kalimat biasanya disertai suatu gambar. Dengan melihat gambar biasanya anak mudah mengingat kalimat. Dari menghapal suatu kalimat itu kemudian anak diminta menghapal perkataan demi perkataan. Dari perkataan tertentu anak diminta mengenai rangkaian hurufnya. Akhirnya anak akan mengenal huruf demi huruf.

Biasanya bila anak sudah di kelas tiga Sekolah Dasar sudah mampu membaca dan menulis walaupun kadang-kadang belum begitu lancar. Yang dimaksud sudah mampu membaca dan menulis yaitu sudah bukan merupakan hapalan, tetapi sudah bisa merangkai huruf dari satu suku kata, dan dari suku kata dirangkaikan menjadi perkataan dan seterusnya dapat merangkai menjadi suatu kalimat.

Orang tua dalam membina anak untuk bisa mengenal huruf termasuk bunyi atau ucapannya, bisa dengan cara bermain. Dan bisa dilakukan di setiap saat orang tua kebetulan bersama-sama dengan anak, selain itu bisa dengan cara yang teratur. Misalnya, pada waktu orang tua sedang membaca surat kabar atau majalah, kebetulan anaknya yang masih duduk di kelas satu atau kelas dua Sekolah Dasar mendekat, maka pada kesempatan itu orang tua bisa bertanya kepada anaknya. "Siapa yang bisa menunjukkan perkataan Palui?" Kebetulan halaman surat kabar yang sedang dibaca ada kalimat dengan huruf tebal dan besar perkataan Palui. Anak yang sudah mengenal susunan huruf yang dibaca Palui segera akan dapat menunjukkan. Tetapi kalau anak sudah agak lama tidak dapat menunjukkan, maka orang tua segera menunjukkan. Cara-cara demikian ini kiranya dapat dilakukan di mana saja kapan saja. Bila sedang di rumah makan orang tua kebetulan melihat tulisan Ma Haji, maka orang tua bisa membuat teka-teki: "Siapa di antara kalian yang melihat perkataan Ma Haji? "Apabila anak sudah mengenal susunan huruf yang dibaca Ma Haji, tentu segera akan menemukan. Dan bila sudah cukup lama belum menemukan, maka orang tua segera menunjukkan. Dan kalau kebetulan pada saat itu membawa/ada kertas dan pensil, maka orang tua bisa minta anak untuk menuliskan kata-kata yang diminta orang tua. Atau orang tua menulis dan anak diminta membaca dan sebagainya.

Dengan cara teratur orang tua hanya bersifat mengingatkan agar anak belajar membaca menulis sendiri. Yang diutamakan di sini adalah agar terbiasa belajar. Seandainya anak memerlukan pertolongan, baru orang tua ikut campur.

Sedangkan pembinaan membaca pada anak yang sudah di kelas tiga adalah menyediakan bacaan di luar pelajaran, tetapi yang mengandung unsur pendidikan. Misalnya, bacaan tentang cerita anak durhaka, kebenaran tidak pernah kalah. Dan bila mungkin berlangsung majalah seperti Majalah Bobo atau apa saja yang sesuai dengan perkembangan anak pada masa itu.

Setelah menjelang tamat Sekolah Dasar sudah mulai dianjurkan untuk membaca surat kabar atau majalah. Dan yang penting untuk diketahui adalah kecepatan membaca anak. Semakin anak dapat membaca cepat dan mengerti isinya, samakin baik.

Karena itu pada saat-saat yang memungkinkan, maka anak diminta untuk menceritakan dari buku-buku yang pernah dibaca. Atau anak diminta membuat ringkasan cerita dari buku yang telah dibaca dengan ditulis pada buku tulis yang telah disediakan untuk keperluan itu.

Dengan cara itu maka selain membina membaca dan menulis, anak akan terbiasa membaca dan sekaligus akan menambah pengetahuan anak.

Sedangkan membina anak dalam hal berhitung, untuk anak Sekolah Dasar pada kelas satu dan dua, juga bisa dengan cara bermain. Yang penting di sini adalah agar anak bisa mengenal fungsi "tambah", "mengurangi", "mengalikan", dan "membagi".

Caranya adalah bila anak mempunyai kelereng sepuluh biji, maka orang tua bisa mempermainkan kelereng itu untuk dijadikan peragaan dalam berhitung. Dari sepuluh biji kelereng itu anak diminta menghitung jumiah seluruhnya. Kemudian orang tua mengambil tiga biji kelereng dan belum diperlihatkan. Anak diminta menghitung sisanya. Kalau sudah dihitung dan ternyata tersisa tujuh biji kelereng, maka orang tua menanyakan berapa kelereng yang diambil orang tua. Kalau anak sudal. bisa menjawab tiga kelereng, berarti anak sekaligus sudah bisa berfikir dengan menghubungkan pengertian menambah dan mengurangi.

Tetapi kalau anak belum bisa menebak berapa kelereng yang disembunyikan orang tua, maka segera diperlihatkan dan dikatakan ada tiga kelereng yang dipegang orang tua. Dalam hal ini orang tua segera menerangkan bahwa kelereng sepuluh diambil tiga sisanya tujuh biji kelereng. Diteruskan pengertian yang lain, yaitu kelereng tujuh ditambah kelereng tiga menjadi sejumlah sepuluh biji kelereng.

Kemudian permainan diubah kepengertian membagi dan mengalikan. Caranya juga dengan diperagakan. Sebagai suatu contoh.

Sepuluh kelereng dibagi dua untuk orang tua lima biji dan untuk anak juga lima biji kelereng. Kemudian orang tua menerangkan bahwa sepuluh biji kelereng apabila dibagi dua yaitu sebagian untuk orang tua dan sebagian untuk anak, maka masing-masing akan menerima lima biji kelereng. Jadi kelereng sepuluh biji dibagi dua ada lima. Kemudian orang tua membuat pertanyaan: "Kalau sepuluh biji kelereng itu dibagi untuk lima orang masing-masing orang menerima berapa biji? " Kalau anak bisa meragakan dan bisa menjawab "dua" berarti anak sudah mengetahui cara pemecahan soal tersebut.

Kalau mengenai soal membagi sudah faham, maka sekaligus mempersoalkan tentang perkalian. Dalam hal ini orang tua bisa menerangkan kalau lima orang masing-masing membawa kelereng dua biji, maka seluruh kelereng ada sepuluh biji. Keterangan bisa dilanjutkan bahwa dua biji kelereng dikalikan lima sama dengan sepuluh biji kelereng. Kemudian orang tua bisa menguji pengertian anaknya dengan menanyakan: "Kalau tiga orang masing-masing membawa tiga biji kelereng, maka berapa jumlah seluruh kelereng? "Kalau anak bisa menjawab sembilan biji kelereng, berarti anak tersebut sudah bisa mengerti.

Selanjutnya bila anak sudah dinilai bisa menangkap pengertian mengenai: menambah, mengurangi, membagi dan mengalikan, maka langkah selanjutnya tidak lagi menggunakan peragaan kelereng, tetapi dicoba dengan menggunakan simbul-simbul angka.

Pembinaan orang tua pada anak yang sudah di Sekolah Dasar kelas tiga ke atas, tinggal mengawasi atau mengingatkan. Misalnya, bertanya kepada anak, "Ada pekerjaan rumah berhitung atau tidak?" Kalau ada pekerjaan rumah ayo dikerjakan dulu!.

Pokoknya demi menimbulkan suasana belajar bagi anak, maka orang tua selalu mengadakan komunikasi dengan anak. Dalam komunikasi dengan anak selalu melibatkan keadaan belajar anak.

Kalau orang tua ada perhatian seperti apa yang dibicarakan di atas, maka anak-anak tentu akan berhasil dalam belajarnya. Selamat mencoba.

(Penulis adalah Mhs. Fak. Tarbiyah IAIN Antasari).

KAMIS, 27 AGUSTUS 1987. Banjarmasin Post

Beberapa Penyebab Kebakaran Dan Pencegahannya

Oleh: Syaiful Bahri

Suatu kejadian yang terjadi tanpa direncanakan dan di luar dugaan yang dapat menghabiskan segala yang dilaluinya disebut kebakaran.

Kebakaran suatu kejadian yang perlu dicegah dan harus mendapat perhatian yang serius dari banyak pihak. Sebab tanpa adanya pencegahan dan perhatian dari banyak pihak tidak menutup kemungkinan kebakaran akan terjadi dalam waktu tertentu.

Dalam uraian ini penulis mencoba menguraikan sekitar penyebab kebakaran dan langkah preventif yang perlu diambil apabila sudah atau belum terjadi kebakaran.

Sekadar ilustrasi akan penulis kemukakan berbagai kesibukkan yang terjadi apabila telah terjadi kebakaran di suatu tempat.

Suatu ketika terdengar teriakan salah seorang anggota masyarakat yang melihat asap tebal yang mengepul ke udara yang berasal dari sebuah rumah. Kemudian disambung dengan teriakan anggota masyarakat lain, sehingga teriakanpun sambung menyambung dari satu orang kepada orang yang lain.

Keributan terjadi di sana sini, dari satu pelosok ke pelosok kampung lainnya. Masyarakat yang melihat dan mendengar ada kebakaran, ada yang memukul kentongan dan tiang listrik, membunyikan sirine, dan ada pula yang berteriak lewat pengeras suara yang terdapat di masjid atau langgar dan sebagainya. Itu semua mereka lakukan untuk memberi isyarat bahwa di suatu tempat telah terjadi kebakaran.

Unit pemadam kebakaran dan masyarakat setelah mendengar laporan telah terjadi kebakaran bergerak cepat ke tempat kejadian itu dengan tujuan untuk menjinakkan dan memadamkan api atau hantu merah yang sedang mengamuk. Sedangkan petugas dari kepolisian bertugas untuk menjaga keamanan dan mengatur jalannya lalu lintas, terutama memberi jalan bagi mobil-mobil pemadam kebakaran yang akan masuk ke tempat kejadian. Semua pelosok yang dapat dilalui mereka jalani untuk dapat mendekati tempat yang terbakar tersebut, sehingga lebih mudah menyiramkan airnya di tempat kejadian itu.

Masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan tempat (rumah) yang terbakar itu dengan tergesa-gesa mengemasi barang-barang mereka untuk dibawa ke suatu tempat yang agak jauh dari tempat kebakaran atau membawa barang itu ke rumah tetangga atau ke rumah keluarga. Penyelamatan barang tersebut terkadang tak semuanya berhasil, sebab ada saja pihak penolong yang mengambil kesempatan dalam kesempitan orang yang terkena musibah. Barang dibawa kabur dan disimpan di rumah sendiri. Pendek kata, banyak kejadian yang dapat dilihat dan didengar di tempat ini. Demikian gambaran sekilas tentang keadaan suatu masyarakat apabila ditempat mereka telah terjadi kebakaran.

Dalam tahun 1987 ini, khususnya Kodya Banjarmasin, telah banyak terjadi kebakaran, yang menurut sepengetahuan penulis diantaranya di dua tempat, yakni Pasar Lama dan Pekapuran A. Belum lagi di tempat lain yang tak dapat disebutkan di sini. Dari kebakaran yang telah terjadi di dua tempat ini cukup memberi gambaran kepada kita bahwa kebakaran sangat merugikan masyarakat, sebab semua yang mereka miliki terbakar habis semuanya.

Melihat kejadian itu, kita tentunya ikut merasa terharu sebagai rasa persaudaraan sesama warga negara Indonesia. Sebab rumah dan sejumlah harta benda mereka ludes dilalap hantu merah. Rumah mereka yang dulunya berdiri tegak dengan megahnya telah musnah dalam sekejap, yang tersisa hanya puing-puing saja. Harta benda yang telah mereka kumpulkan selama itu sebagian besar ikut terbakar, yang lainnya hilang entah ke mana.

Kebakaran memang suatu kejadian yang terjadi di luar kesadaran dan sangat menyedihkan atau bahkan mungkin suatu kejadian yang mengerikan apabila ada anak manusia yang ikut terbakar.

PENYEBAB KEBAKARAN

Kalau dikatakan bahwa kebakaran merupakan suatu kejadian yang terjadi di luar dugaan itu berarti semua orang tidak pernah berniat untuk membakar rumahnya atau apa saja yang dapat merugikan banyak pihak.

Penolakan tersebut adalah wajar mengingat banyaknya kerugian yang diderita. Namun terkadang apa yang ditolak itu datang juga akhirnya. Penyebabnya selain oleh perbuatan manusia itu sendiri, juga oleh hal-hal lain yang tak diketahui.

Penyebab kebakaran bermacam-macam, tapi secara garis besar dapat dibagi atas dua bagian besar, yakni yang disebabkan oleh perbuatan manusia, dan yang disebabkan oleh hal-hal lain. Namun kebakaran yang sering terjadi kebanyakan disebabkan oleh perbuatan manusia, terutama sekali kelalaian dalam suatu tindakan yang dilakukan. Misalnya, dalam rumah tangga yang menggunakan kompor sebagai alat untuk memasak. Kompor, biasanya sebelum dipergunakan untuk memasak terlebih dulu diisi dengan minyak tanah/minyak gas seperlunya. Demikian juga pada hari-hari lain ketika akan memasak kompor itu harus diisi dengan minyak yang sama. Tetapi pada hari tertentu ketika akan memasak kompor lupa diisi dengan minyak tanah. Lalu kompor tanpa minyak itu diletakkan di atas api selama beberapa menit terjadilah ledakan dan semburan api ke udara dan mengenai atau menjilat atap rumah, dinding rumah, lantai tempat berpijak atau apa saja yang ada disekitarnya.

Puntung rokok yang masih menyala, kalau dibuang di rumput yang kering akan menyebabkan kebakaran atau membuangnya di sekitar tempat penyimpanan bensin, juga menyebabkan kebakaran.

Penyebab kebakaran yang lain adalah kembang api yang sering dipermainkan anak-anak pada waktu hari lebaran atau pada hari-hari selain hari lebaran. Kembang api itu apabila dilemparkan ke udara dan kemudian jatuhnya tepat pada sebuah rumah yang beratap rumbia akan menyebabkan kebakaran.

Penyebab kebakaran yang tak kalah bahayanya dengan penyebab kebakaran di atas adalah konsluiting listrik. Konsluiting listrik disebabkan terlampirnya kawat/kabel yang bermuatan positif dengan kawat/kabel yang bermuatan negatif, sehingga menimbulkan loncatan bunga api ke udara. Kalau kawat yang konsluiting itu berdekatan dengan rumah dan atap rumah maka akan mudahlah bunga api itu menjilatnya sehingga terjadilah kebakaran. Dan lebih berbahaya lagi kalau kawat yang konsluiting itu putus dan mengenai manusia akan menyebabkan kematian. Penyebab konsluiting listrik antara lain adalah disebabkan oleh air hujan dan rusaknya kulit pengamanan kabel karena ketuaan atau disebabkan oleh gigitan binatang pengerat dan sebagainya.

Lampu strongkeng bisa juga sebagai penyebab kebakaran. Lampu strongkeng yang dipompa tanpa memikirkan daya tahan tabung anginnya dan tanpa melihat angka penunjuk di sampingnya, sehingga memompanya sekuat tenaga sampai tabung anginnya penuh sesak terisi angin. Dengan pengisian angin yang berlebihan itu dalam waktu yang singkat daya tahan tabung akan berkurang. Dan secara tak terduga ketika ia sedang menyala terjadi ledakan ke udara mengenai atap rumah dan sekitarnya. Api berhamburan di sana-sini dan menjalar dengan cepatnya ke segala penjuru rumah dan tidak dapat dikendalikan maka terjadilah kebakaran.

LANGKAH PENCEGAHAN

Sebelum kebakaran terjadi, kita tentunya harus berhati-hati dan selalu waspada. Kewaspadaan adalah langkah yang cukup bijaksana dalam mengatasi sebelum terjadinya kebakaran, namun kewaspadaan saja belum cukup tanpa dibarengi dengan usaha untuk mencegah terjadinya kebakaran.

Usaha-usaha yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya kebakaran cukup banyak, diantaranya mematikan puntung rokok sebelum dibuang, memeriksa kabel-kabel listrik yang ada di rumah secara berkala kalau-kalau ada yang rusak. Bila ternyata ada yang rusak perlu diganti dengan yang baik. Kalau yang rusak itu bisa menyebabkan konsluiting dan akan membahayakan banyak pihak, langkah yang bijaksana adalah memanggil petugas PLN untuk memperbaikinya. Demikian juga langkah yang diambil bila terjadi konsluiting pada kawat listrik yang membentang di atas pinggiran jalan lalu lintas atau pada kawat di atas rumah.

Bagi ibu rumah tangga yang menggunakan kompor sebagai alat untuk memasak, sebelum menggunakannya untuk memasak sebaiknya dikontrol. Hal-hal yang perlu dikontrol adalah minyak dan sumbunya. Apakah minyaknya sudah terisi secukupnya atau belum. Apakah sumbunya telah memenuhi tempat sumbu yang tersedia pada kompor tersebut. Kalau ternyata ada satu diantaranya belum terisi sebaiknya diisi dengan sumbu yang baru. Sebab kompor yang kekurangan sumbunya bisa meledak bila api masuk lewat tempat sumbu yang kosong itu menuju tempat minyaknya dan bila terjadi pemanasan.

Bagi mereka yang menggunakan lampu strongkeng sebagai alat penerangan. Kalau memompakan angin ke dalam tabungnya harus sesuai dengan daya tampung tabung tersebut.

Usaha pencegahan lain agar kebakaran tidak terjadi secara lebih meluas adalah "Siskamling" yang diadakan secara bergiliran setiap malam di setiap kampung. Atau di rumah menyimpan alat semprot zat asam yang diletakkan di dinding dekat dapur memasak.

Usaha pencegahan telah dilakukan dengan seksama, kebakaran tetap saja terjadi, maka kebakaran itu disebabkan oleh hal—hal lain yang di luar sepengetahuan kita. Kalau demikian keadaannya, kita perlu minta pertolongan alat pemadam kebakaran lewat telepon nomor 113 sebagai alat komunikasi tercepat atau alat perhubungan lainnya. Dan instansi kepolisian dengan nomor teleponnya 110 sebagai petugas keamanan. Sebab biasanya bila terjadi kebakaran tidak jarang ada orang-orang tertentu yang menangguk diair keruh.

MINGGU, 20 SEPTEMBER 1987 Banjarmasin Post

Kesurupan Dalam Tinjauan Empiris, Psikologis Dan Agama

Oleh : Syaiful Bahri



Kesurupan adalah suatu kepercayaan bahwa jiwa seseorang dimasuki syetan atau ruh-ruh halus. Masuknya syetan atau ruh-ruh halus ke dalam jiwa disebabkan hati yang ragu dan kurang kuatnya iman yang tertanam di dalam jiwa seseorang sehingga mudah kena sugesti dari luar dirinya.

Kesurupan suatu kejadian yang sering kita temui di masyarakat sekitar tempat tinggal kita, yang datangnya secara tiba-tiba dan di luar kesadaran. Seseorang yang kesurupan ditandai dengan menegangnya tubuh atau melemahnya seluruh badan yang disertai dengan suara-suara histeris dan terkatupnya kelopak mata. Dengan kondisi demikian terkadang seseorang yang kesurupan mengamuk seperti orang gila.

Sebab-sebab terjadinya kesurupan memang diawali oleh faktor penyebabnya. Kesurupan tidak mungkin terjadi kalau tanpa sebab. Dan karena adanya faktor penyebab itulah kesurupan terjadi atas diri seseorang. Faktor penyebab kesurupan tidak selalu sama. Ketidaksamaan tersebut disebabkan tinjauan yang berbeda terhadap penyebab kesurupan. Berdasarkan perbedaan tinjauan tersebut dalam tulisan ini penulis mencoba meninjaunya dari aspek empiris, psikologis dan agama.

ASPEK EMPIRIS

Dalam jaman sekarang masih ada sebagian orang yang percaya kepada benda-benda yang dianggap bertuah (mempunyai kekuatan) seperti keris, guci, jimat dan picis yang dianggap sebagai benda yang sering menimbulkan keajaiban-keajaiban, kendati ia hanya sebagai benda kuno belaka. Alat-alat tersebut dijaga keamanan dan kebersihannya, karena ia dianggap bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan.

Bila salah seorang anggota masyarakat ditimpa sakit yang disebabkan gangguan benda-benda bertuah dan punya roh, sakitnya disebut kepingitan yang meliputi kesurupan, kepohonan atau gila. Terhadap orang itu biasanya diadakan pengobatan di rumahnya sendiri atua langsung dibawa kerumah tabib/dukun, karena tabib/dukunlah yang mampu mengobatinya di samping secara langsung dapat membedakan antara penyakit yang disebabkan gangguan benda-benda bertuah dan punya roh dengan penyakit-penyakit yang lain.

Sebelum pengobatan dilakukan, tabib/dukun meminta syarat-syarat yang perlu disiapkan dalam proses penyembuhan si sakit.

Tabib/dukun mengadakan penangkalan/penawaran dengan cara mengenal nama-nama roh gaib (tokoh gaib) berikut membaca bacaan yang dianggap mengandung kekuatan sakti.

Bacaan yang mengandung kekuatan sakti tersebut diantaranya adalah :

"Kul walahu waraja lahu walam watahhala aat bihikala wisnu kalam bisik kama salah berkat Lailahaillallaj. Formula diatas sekaligus dinamakan Kulhuwallah Sungsang".

"Sangiang sangitik aku tahu ngaranmu (asal ngaranmu), peliharalah aku, Namaku samiallah, jangan mengganggu anak buahku". Kemudian dilanjutkan dengan, "Bismillah sahaja aku tawalut putih, daria, dariu, sulmandusul, cul manducul berkat asyahaduanna Muhammaddarrasulullah." (Drs. Murjani Sani, Gejala-gejala Primitivisme di masyarakat Kelua dalam hubungannya dengan aqidah Islam, hlm. 73).

Demikian, cara penangkalan terhadap roh gaib yang dilakukan tabib/dukun dalam proses pengobatan orang sakit yang disebabkan gangguan roh tersebut.

Untuk diketahui, kesurupan yang merasuki jiwa seseorang berada dalam alam bawah sadar, dan datangnya pun secara tiba-tiba, justru itu orang yang kena kesurupan setelah sembuh/sadar tidak dapat menggambarkan kata-kata yang telah ia ucapkan pada waktu tidak sadarkan diri/sakit.

ASPEK PSIKOLOGIS

Psikologi modern menyatakan bahwa akal manusia tersusun dari dua bagian, yakni alam sadar dan alam bawah sadar. Alam sadar yaitu pusat pikiran-pikiran yang timbul di hati kita dalam kondisi biasa. Sedangkan alam bawah sadar adalah tempat penyimpanan pikiran-pikiran yang melintas di hati, kemudian kita lupakan. Pikiran-pikiran tersebut timbul dalam kondisi yang tidak normal, seperti dalam kondisi gila dan histeris.

Sigmund Freud menyatakan, bahwa "alam bawah sadar" manusia kadang-kadang menerima pikiran-pikiran tertentu pada waktu ia masih kanak-kanak, dan pikiran-pikiran tersebut dapat mendorong ke arah perbuatan-perbuatan yang tidak masuk akal. Dan menurutnya, setiap kesan yang diterima manusia akan tetap tersimpan, dan selalu desak mendesak sesamanya. Bagian kesan yang terdesak itu akhirnya tersimpan di suatu tempat yang disebutnya alam bawah sadar dan kesan ini biasanya sudah kita lupakan, tetapi masih tetap menjadi milik jiwa. Jika seseorang ingin mengingatnya, maka ia bisa diangkat ke alam kesadaran dengan bantuan kemauan. Di samping itu ia dapat pula terangkat ke alam kesadaran tanpa sepengetahuan kita. Penyamaran yang demikian itu biasanya merangkap dalam bentuk mimpi atau perbuatan salah (berkata atau menulis salah). (A Mursal H.M. Thaher dkk, Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan, hlm. 26).

Alam bawah sadar manusia mula-mula kosong, pada waktu manusia lahir, alam bawah sadar kosong melompong. Semua yang ada di situ berasal dari "alam sadar" manusia. Hal tersebut dikarenakan alam bawah sadar merupakan tempat penyimpanan data-data dan hasil pengamatan yang diperoleh manusia dalam kehidupannya, sekalipun hanya melintasi sekali saja. Karena itu mustahil sekalilah alam bawah sadar menyimpan hal-hal yang sama sekali tidak diketahui sebelumnya oleh manusia. (Waheduddin Khan, Islam Menjawab Tantangan Jaman, hlm. 16).

Kalau kita sependapat bahwa kesurupan terjadi di luar kesadaran, ini berarti, kesurupan berlangsung di dalam alam bawah sadar seseorang. Yakni tempat penyimpanan pikiran-pikiran yang melintas di hati, kemudian dilupakan. Pikiran-pikiran itu timbul dalam kondisi yang tidak normal.

Dari sini dapat diambil suatu pengertian bahwa kesurupan terjadi atas diri seseorang disebabkan lemahnya mental seseorang (istilah masyarakat "lamah bulu") dan karena lemahnya mental seseorang sehingga mudah kena sugesti dari luar dirinya. Kegoncangan jiwa, frustrasi dan berbagai masalah kehidupan yang menggayuti pikiran seseorang yang tidak dapat dipecahkan dan selalu dipikirkan tanpa mengenal batas kemampuan bisa menjadi faktor/penyebab timbulnya kesurupan.

Ketiga faktor diatas menyebabkan seseorang tidak sadarkan diri (walaupun tidak selalu menjadi faktor penyebab) dan pada waktu itulah terkadang kesurupan terjadi. Suara-suara histeris dan gerakan-gerakan tidak sadar bergerak ke segala arah tanpa tujuan.

ASPEK AGAMA

Kesurupan adalah suatu kepercayaan bahwa si sakit dimasuki syetan atau roh-roh halus. Pada umumnya adalah syetan yang dimaksud oleh orang yang percaya. Adapun roh lain yang masuk ke dalam tubuh seseorang itu antara lain ialah roh anaknya, roh orang lain, roh para wali atau raja. Namun semua itu namanya kesurupan atau kemasukan roh.

Pada umumnya orang yang kemasukan roh halus itu disertai dengan sakit panas atau badannya kaku, bicaranya tidak wajar (histeris), kelopak matanya terkatup, gerakan-gerakannya terkadang mengandung tenaga yang cukup kuat dan tanpa arah.

Dalam Islam seseorang yang kena kesurupan bisa disebabkan lemahnya iman seseorang. Sebab itu ia mudah kena sugesti, sebaliknya bila ia berhati teguh dan yakin dengan disertai iman kepada Allah SWT, hanya Allah-lah zat untuk berlindung, orang yang demikian akan selamat dari musibah.

Hati yang mantap dan yakin beriman kepada Allah SWT tidak akan mudah diganggu syetan dan roh halus. Sebaliknya, hati yang ragu dan kosong dari iman akan mudah diganggu syetan atau roh halus dan segala sugesti dari luar.

Syetan mengetahui akan hati yang kosong dan tidak berisi iman, mengetahui hati yang waswas, dan hati yang demikian adalah sangat empuk bagi masuknya tenung dan sugesti. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 102, yang artinya : "Dan sesungguhnya, adalah aqidah (kepercayaan) yang salah itu, mempengaruhi jiwa yang ragu, tidak ada pegangan (walimah atau mudah terpengaruh dan terkena sugesti). (Umar Hasyim, Syetan Sebagai Tertuduh, hlm. 111).

Syetan adalah makluk sebangsa jin. Dia tidak berbadan kasar seperti manusia. Dia termasuk jenis halus, bangsa rohani. Oleh karena itu, dia dapat memasuki diri manusia dari seluruh perjalanan darahnya, hanya hati nurani manusia tempat duduknya iman yang tidak dapat dimasukinya. Sebagai diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. "Sesungguhnya syetan itu berjalan dalam diri manusia menurut perjalanan darahnya". (M.D. Ali Alhamidy, Godaan Syetan, hlm. 11).

Karena syetan itu berjalan mengikuti aliran darah manusia, maka pada waktu tertentu bahkan kapan saja syetan akan selalu menggoda manusia agar manusia lemah imannya. Berbagai macam cara godaan dan tipuan syetan terhadap manusia dari segala tingkatan. Karena itu, Allah SWT memperingatkan dalam surat Fathir ayat 6 agar manusia menjadikan syetan sebagai musuh yang nyata. "Sesungguhnya syetan itu musuh bagimu, maka jadikanlah dia sebagai musuh. Sesungguhnya dia hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi ahli neraka".

Dari uraian di atas dapat diambil suatu batasan bahwa tinjauan Empiris, Psikologis dan Agama terhadap faktor-faktor penyebab kesurupan berbeda, namun tempat berlangsungnya kesurupan mempunyai kesamaan. Yakni berada di alam bawah sadar. (*Penulis, mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin*)

KAMIS, 24 DESEMBER 1987 Dinamika Berita

Orientasi Sekilas Cara Pendidikan Orang Dewasa

Oleh : Syaiful Bahri

Kebutuhan orang untuk selalu menambah pengetahuannya tidak diragukan lagi, karena ilmu pengetahhuan selalu berkembang dan bertumbuh untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan itu beranjaki dari pengalaman-pengalaman yang ditemui oleh manusia dalam kehidupan dengan segala aktivitasnya dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan adalah salah satu sarana yang digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yang dalam aktivitasnya mencakup seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek kehidupan, termasuk manusia adalah dunia pendidikan. Prilaku perbuatan manusia tidak terlepas dari apa yang disebut nilai-nilai edukatif. Ini berarti kehidupan adalah pendidikan.

Pendidikan itu terjadi karena manusia selalu menghajadkan pendidikan. Mulai dari masa kanak-kanak awal, usia prasekolah, usia sekolah, remaja, bahkan orang dewasapun sangat berhajad kepada pendidikan. Kalau demikian, pendidikan itu tidak hanya terjadi sampai sebatas Perguruan Tinggi saja, tapi lebih dari itu sampai akhir hayat manusia. Seorang tokoh nomor satu di dunia diantara seratus tokoh dunia, yakni Nabi Muhammad SAW pernah bersabda : "Tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat".

Pendidikan dalam skop yang sempit yang berorientasi pada pendidikan orang dewasa menghendaki bentuk dan cara-cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Kita sebagai pelaksana mau tidak mau harus melibatkan sarana sarana yang ada berupa ceramah-ceramah/kuliah umum, tukar pikiran, penerangan agama atau pengajian, pendidikan melalui radio dan TV atau pendidikan melalui bacaan, yang kesemuanya adalah merupakan bagian yang penting dalam rangka pendidikan orang dewasa.

Metode di atas adalah cara pendidikan orang dewasa yang sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Kendati masih banyak lagi cara pendidikan orang dewasa yang lain.

Dalam pembahasan ini dibicarakan juga orientasi sekilas pendidikan orang dewasa sebelum membicarakan cara pendidikan orang dewasa.

ORIENTASI SEKILAS PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Pendidikan orang dewasa merupakan salah satu sistem pendidikan yang cukup hangat di perbincangkan dalam masyarakat, sebab sistem pendidikan yang satu ini mempunyai skop yang luas, seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan orang dewasa dalam pelaksanaannya lebih menitik beratkan pembahasannya untuk membantu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Dengan kata lain, untuk membantu menghadapi tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga, dan masalah pendidikan anak.

A. Pendidikan Sepanjang Hayat.

Sebagian orang berpendapat bahwa pendidikan hanya dikaitkan dengan sekolah-sekolah sebagai suatu wadah di mana terjadinya proses belajar secara formal. Sedang lingkungan masyarakat dalam skop yang sempit adalah rumah tangga bukanlah pendidikan. Merupakan suatu anggapan yang keliru, apabila seseorang tidak lagi berada dalam dinding sekolah tidak lagi belajar, dan tidak lagi terjadi proses belajar.

Pendidikan terjadi di sepanjang kehidupan, di mana saja terjadi proses pendidikan. Kenyataan ini membawa konsekuensi yang lebih luas, yakni proses pendidikan bukan hanya berarti belajar di sekolah seperti pendapat orang pada waktu lampau.

Proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dan di mana saja sehingga sesungguhnya "Education is life long". Akhirnya "Life long education is invallity all of life".

Jelaslah bahwa proses pendidikanpun harus berlangsung sepanjang hidup manusia. Demikian pula proses belajar : ".... does not end at 15, or even 25, but is on going, self-creativy, self full filling, continuous, and discontinuous until death".

B. Belajar Berlangsung Di sepanjang Kehidupan.

Belajar suatu proses untuk mendapatkan pengalaman. Banyak pengalaman yang didapat dan ditemui dalam hidup akan memberikan kemudahan bagi seseorang untuk melangkah kepada pengalaman yang berikutnya.

Ada satu istilah yang mengatakan bahwa pengalaman itu adalah guru yang terbaik. Istilah ini cukup sederhana, tapi kalau kita simak lebih jauh ia mengandung makna yang dalam. Untuk sementara kita tidak akan menyimak istilah di atas lebih jauh, dan cukup hingga disini saja.

Belajar melalui pengalaman terjadi di sepanjang kehidupan, maksudnya dalam berbagai aspek kehidupan, apakah itu pengalaman berkeluarga, berdagang, bertani, berkunjung ke luar negeri dan lain sebagainya.

Selain belajar melalui pengalaman ada lagi suatu cara untuk mendapatkan pengalaman, yakni "MEMBACA", dan terus membaca selama hayat di kandung badan. Dalam agama Islam, masalah membaca diwajibkan bagi umatnya, tidak boleh tidak umat Islam harus membaca, dan terus membaca. Perintah wajib membaca tersebut termaktub di dalam Al Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, dan dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad SAW dengan sabdanya yang berbunyi : "Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan".

CARA PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Bermacam-macam cara dan bentuk pendidikan orang dewasa telah ditempuh dan dilaksanakan orang dalam masyarakat. Mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada bentuk sekolah secara teratur, cara apapun yang dipilih, hendaknya dipertimbangkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir, yakni agar peserta memperoleh suatu pengalaman belajar yang paling bermanfaat. Adalah suatu kesalahan apabila pembimbing/pembicara menentukan penggunaan suatu metode hanya karena dianggapnya paling mudah baginya sendiri, atau hanya karena memancing kekaguman para peserta, atau hanya karena ia sendiri menyenangi metode tertentu.

Metode pendidikan orang dewasa yang disebutkan diatas dalam pembahasan ini akan dibicarakan saja, yang dirasa sangat sering dilakukan orang dalam masyarakat. Metode dimaksud adalah :

A. Ceramah Umum

Metode ini bahkan paling umum digunakan. Ceramah adalah suatu penyampaian informasi yang sifatnya searah, yakni dari penceramah kepada hadirin. Penceramah biasanya terpilih orang yang dianggap ahli dalam bidangnya.

Dengan metode ini lebih dapat dipastikan tersampaikannya informasi yang telah disusun dan disiapkan. Apalagi kalau waktu yang tersedia sangat minim, maka metode inilah yang dapat menyampaikan banyak dalam waktu singkat.

Ceramah-ceramah atau kuliah umum termasuk cara yang

banyak dilaksanakan dalam pendidikan orang dewasa. Manfaatnya banyak, karena dapat memberikan penjelasan dan penerangan sekaligus. Hanya saja ceramah-ceramah itu sifatnya sangat umum, kurang intensif, sebab sifatnya insedentil dan tema yang dipakai sesuai dengan keadaan waktu itu. Di samping itu, peserta atau pendengarnya biasa heterogen atau tidak sejenis dan berlainan umur serta keadaan, sehingga tidak mudahlah bagi seorang penceramah untuk memilih bahan yang tepat untuk semua pendengar, karena kebutuhan mereka berbeda-beda, dan yang lebih sukar adalah memilih cara atau metode yang dapat menarik minat seluruh peserta.

B. Diskusi/Tukar pikiran

Diantara cara pendidikan orang dewasa yang agak mendalam dan lebih tegas adalah diskusi-diskusi yang dilaksanakan oleh orang-orang yang berdekatan minat, kepentingan dan kemampuan, sehingga banyak macam diskusi yang dapat dilakukan, misalnya mengenai masalah-masalah kehidupan sehari-hari, masalah pendidikan, masalah keluarga, masalah agama, masalah masyarakat, ekonomi dan sebagainya.

Berdiskusi adalah kegiatan manusia yang alamiah. Suatu kegiatan yang menarik, kreatif dan mengasikkan. Dalam suatu diskusi para peserta berpikir bersama dan mengungkapkan pikirannya, sehingga menimbulkan pengertian pada diri sendiri, pada pandangan kawan-kawan diskusi.

Melalui diskusilah pribadi-pribadi tumbuh dan peguyuban terbentuk.

C. Pengajian/Penerangan Agama

Di antara cara pendidikan orang dewasa yang banyak dilakukan, terutama di desa-desa dan kota-kota kecil, yang telah berjalan sejak sebelum merdeka adalah pengajian, penerangan agama yang diberikan oleh ulama atau tokoh (masyarakat) agama setempat. Cara pengajian itu belakangan ini telah banyak pula dilakukan orang kota-kota besar. Biasanya pengajian-pengajian bertitik tolak dari ajaran agama, dari masalah-masalah ibadah, hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, pergaulan (muamalah) keluarga, (munakahat) dsb.

Biasanya penerangan agama dilakukan di Masjid, Surau dan Pondok Pesantren. Setelah selesai shalat dilaksanakan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) oleh guru-guru agama yang ahli dalam bidangnya atau ulama-ulama setempat. Kegiatan seperti ini lebih sering dilaksanakan pada malam (subuh) dan diantara selasela shalat Tarawih dan witir di malam bulan Ramadhan atau diantara selesai shalat magrib dan menjelang waktu shalat Isya.

Penerangan agama yang diberikan kepada orang dewasa untuk membekali mereka tentang ilmu-ilmu agama sehingga ilmu-ilmu agama yang mereka dapatkan itu akan dapat mereka terapkan di dalam keluarganya masing-masing.

Penerangan agama yang dilakukan di Masjid merupakan salah satu fungsi Masjid selain fungsi-fungsi yang lain seperti sebagai tempat untuk shalat, pendidikan, kegiatan sosial agama, penyelesaian perkara, atau merupakan pula tempat untuk melaksanakan hukum.

D. Pendidikan Melalui Radio/TV.

Dalam zaman modern ini perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi semakin melenjit, sehingga banyak menghasilkan alat-alat dari yang sangat sederhana sampai teknologi canggih. Computer dan TV merupakan salah satu alat teknologi canggih, sangat pesat perkembangannya dewasa ini, yang penyebarannya sampai kepedesaan, terutama sekali TV. Namun di balik perkembangan dan kemajuan TV, Radio masih diperlukan kehadirannya oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Radio dan TV dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan orang dewasa. Melalui TV dapat disaksikan aneka ilmu pengetahuan dari luar dan dalam negeri, yang sebelumnya belum diketahui oleh orang dewasa. Sebaliknya, melalui radio dapat didengar berita-berita keluarga, pendidikan, siaran pedesaan, ilmu pengetahuan, hiburan dan lain sebagainya.

Apa yang dikemukakan di atas adalah salah satu cara pendidikan orang dewasa yang sangat pesat perkembangannya dewasa ini, namun apapun cara yang dilakukan dan diterapkan tujuannya tidak lain adalah untuk membantu orang dewasa dalam menghadapi lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, kini dan mendatang.

SELASA, 6 SEPTEMBER 1988.

DINAMIKA BERITA

PAMERAN

(Media Hiburan, Komunikasi dan Informasi)

Oleh : Syaiful Bahri



Pameran bu kan saja sebagai media- hiburan dan komunikasi, tetapi juga seba gai media infor masi ilmu penge tahuan. Karena nya sangat pen ting untuk diketa hui oleh banyak pihak. Baik para orang tua, mahasiswa, pelajar dan guru. Di mana didalamnya selalu menyajikan aneka ilmu pengetahuan. Yang kesemuanya untuk menambah wawasan keil muan yang dimiliki.

Pameran Pembangunan Usa ha dan Industri yang dilaksana kan mulai tanggal 10 - 14 Agus tus 1988 yang bertempat di ha laman GOR Hasanuddin H.M. baru-baru tadi tidak jauh berbeda dari pameran yang telah dilaksa nakan sebelumnya, di mana ke beradaannya sebagai media hibur an, komunikasi dan informasi ilmu pengetahuan.

INFORMASI

Dalam pameran, sambil ber jalan-jalan keluar masuk dari pintu ruangan yang satu ke pintu ruang an yang lain, dari tempat yang satu ke tempat yang lain kita dapat melihat berbagai macam hiasan dinding yang menghiasi ruangan pameran berupa data sta tistik, photo-photo, lukisan-lukis an, buku-buku dari berbagai disip lin ilmu pengetahuan yang ter susun rapi dan lain sebagainya. Di atas meja kita akan dapat meli hat berbagai jenis barang yang me mang sengaja diletakkan sebagai bahan informasi kepada pe ngunjung. Dan barang-barang yang berukuran besar dipajang dan diletakkan di sisi ruangan. Pendek kata, semua itu merupa kan sumber informasi yang sa ngat berguna untuk menambah hazanah ilmu pengetahuan yang kita miliki sekaligus membuka cak rawala pemikiran kita.

Kita ingin memperoleh infor masi tentang berapa banyak ke celakaan lalu lintas dari tahun ke tahun, misalnya. Di daerah mana saja yang banyak menimbulkan kecelakaan ? Atau kita ingin me ngetahui alat-alat perlengkapan Kepolisian secara lebih jauh, kita bisa memasuki ruangan pameran Kepolisian. Dalam ruangan itu kita akan melihat banyak photo-photo mengenai cara menolong orang kecelakaan lalu lintas di jalan raya, data-Statistik tentang kecelakaan lalu lintas dari tahun ke tahun, dan berbagai alat perlengkapan lainnya berupa baju dinas, sepeda motor Polisi Jalan Raya (PJR), helm dan sebagai nya. Semua itu akan menjawab semua pertanyaan kita tadi.

Disamping itu, informasi yang tidak kalah pentingnya ada lah brosur-brosur berupa buku kecil bisa kita dapat dalam pame ran itu. Brosur-brosur itu biasa nya berisikan petunjuk petunjuk sesuai dengan bidang garapan nya masing-masing. Ada isinya bagaimana cara bercocok tanam cengkeh, cara bercocok tanam padi, cara bercocok tanam kede lai, cara bercocok tanam sing kong dan sebagainya. Selain cara bercocok tanam kol dan wartel, dalam brosur yang kita dapat bia sanya ada juga petunjuk cara memelihara ayam ras dan cara vaksinasinya, cara memelihara itik, cara memelihara ikan di tambak dan sebagainya.

Semua jenis brosur itu hanya ditemukan di tempat atau di ruangan peserta pameran terten tu saja, itupun kalau persediaan masih ada. Dan ingat, brosur itu dibagikan secara cuma-cuma/gra tis.

Sambil memegang brosur di tangan, kita bisa berjalan santai ke tempat lain menuju ke ruangan peserta pameran yang menyedia kan angket berhadiah. Setibanya di sana, kita bisa minta selembar angket berhadiah kepada petugas yang diberi wewenang. Setelah itu, kita bisa mencari jawaban setiap soal itu dalam ruangan di mana kita minta angket tadi.

Dengan semangat mengge bu-gebu kita berlomba-lomba dengan kawan-kawan kita yang juga ikut serta menerima angket tadi untuk mencari jawaban yang terdapat di dalam ruangan. Kon disi demikian disebabkan angket yang kita terima di dalamnya ha nya terdapat sejumlah soal tanpa jawaban. Dan untuk dapat men jawab setiap soal yang diajukan itu kita dipersilahkan mencari ja wabannya didalam ruangan, seki ranya kita belum mampu menja wabnya, tapi kalau kita dapat menjawabnya kita tidak perlu mencarinya didalam ruangan.

Disamping itu, ada juga ang ket berhadiah yang soal dan ja wabannya sudah terdapat di dalam lembaran angket itu sendiri, untuk menjawabnya ting gal memberi lingkaran atau tanda silang pada setiap jawaban yang kita anggap benar. Hal ini berarti kita tidak perlu mencari jawaban yang lain selain pilihan jawaban yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, pilih salah satu ja waban yang kita anggap benar.

Dengan mengikuti angket berhadiah kreativitas kita timbul, dan kita dipacu untuk membaca dan mencari semua sumber yang dapat memberikan informasi, sehingga disadari atau tidak kita telah memperoleh ilmu pengeta huan. Dan bahkan kalau berun tung dalam undian penentuan pemenang kita akan mendapat hadiah hiburan sebagai kenang-kenangan dari panitia.

KOMUNIKASI

Setelah melakukan penga matan, ternyata masih belum puas, kita bisa mendapatkan in formasi yang lebih mendalam de ngan cara tanya jawab tentang hal-hal yang belum jelas kepada petugas yang ada didalam ruang an.

Dalam perbincangan kita bisa menanyakan apa saja yang menurut kita masih memerlukan penjelasan secara terperinci. Dengan demikian tidak ada lagi yang mengganjal dibenak kita yang selalu menggayuti alam pemikiran kita. Dan petugaspun dengan senang hati akan mela yani dalam menjawab berbagai pertanyaan yang kita ajukan.

Diakhir perbincangan ter kadang petugas memberikan se buah brosur berupa buku kecil secara gratis sebagai petunjuk bagi kita dalam mempelajari hal-hal yang telah mereka jelaskan, dan kita dapat memeriksa brosur itu bila sewaktu-waktu lupa me ngenai apa-apa yang telah dijelas kan petugas tersebut. Membuka lembar demi lembar untuk menda patkan penjelasan mengenai apa-apa yang telah terlupakan. Misal nya, kita ingin mengetahui ke gunaan menara suar dan lampu boy di laut. Kita bisa berdialog langsung dengan petugas, mena nyakan kegunaan lampu-lampu suar dan lampu-lampu boy itu. Hal ini pernah saya tanyakan ke pada petugas dan petugas menja wab bahwa, kegunaan lampu-lampur suar yang ditempatkan di daratan dan kegunaan lampu-lam pu boy yang ditempatkan di tengah laut adalah untuk membe rikan informasi kepada semua kapal yang kebetulan lewat di sekitar itu bahwa disekitar perair an itu daratannya dangkal dan lalu lintas kapal dipersilahkan men jauhinya sekitar kurang lebih empat mil dari daratan atau per airan yang dangka itu.

Apabila lalu lintas kapal tidak mentaati apa-apa dari lampu-lampu suar itu, maka lalu lintas kapal akan mengalami nasib na'as berupa kecelakaan bertubrukan dengan karang-karang tajam yang terdapat pada daratan yang dangkal yang terdapat di tengah laut. Kapal pecah, para penum pang, juga para nahodanya terpe lanting ke permukaan air laut luas yang ganas, karena kepayahan dan tidak ada pertolongan akhir nya meninggal dunia.

HIBURAN

Bagi anggota keluarga, pe lajar, dan mahasiswa dapat meng hibur-hibur diri melepas kelelahan di pameran setelah belajar dan be kerja keras. Begitu juga para kaula muda yang bisa menikmati hiburan orkes dan lawak di pame ran. Duduk bersantai santai di de pot minuman yang terdapat di bi langan pameran sambil menik mati panorama indah gemerlap nya lampu-lampu pameran yang terdapat pada setiap ruangan. Atau kalau mau ikut ambil bagian menyemarakkan suasana pame ran bisa ikut menyumbangkan sebuah lagu di atas panggung.

Sedangkan pelajar dan maha siswa dalam pameran mendapat kan dua keuntungan, selain mem peroleh ilmu pengetahuan, juga dapat menikmati hiburan pelepas lelah ketika belajar di sekolah dan kuliah siang harinya.

Akhirnya, selamat mengikuti uraian artikel kali ini, semoga dapat menambah hazanah ilmu pengetahuan kita yang minim ini bak setitik air di daun talas, kata pepatah orang tua kita.

(Penulis adalah mahasiswa Fakul tas Tarbiyah IAIN Antasari Ban jarmasin).

SENIN, 26 SEPTEMBER 1988.

Banjarmasin Post

Urgensi Membaca Koran Dalam Menunjang Studi Mahasiswa

Oleh Syaiful Bahri

Eksistensi koran sebagai media informasi tidak diragukan lagi. Apalagi dalam era modern sekarang ini, koran menduduki posisi yang cukup urgen sebagai penyebar informasi. Demikian juga kehadirannya sebagai kontrol sosial, yang memantau segala bentuk kejadian dan peristiwa selalu diharapkan oleh tidak saja masyarakat elit, tapi juga oleh masyarakat biasa. Dengan demikian kehadiran koran selalu diharapkan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Mahasiswa yang dikatakan golongan masyarakat elit dalam stratifikasi sosial yang menuntut ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi, di mana kehadirannya selalu tidak terlepas dengan kegiatan membaca untuk menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan menambah wawasan keilmuan yang dimiliki.

Wawasan keilmuan yang dimiliki mahasiswa melalui membaca buku-buku wajib dan berbagai jenis buku anjuran yang ditetapkan dalam silabus masih belum cukup kalau tidak dibantu dengan sumber-sumber lain yang selalu up to date, yang selalu aktual. Dalam hal ini koran yang selalu terbit setiap hari.

Koran yang diterbitkan penting untuk dibaca oleh mahasiswa. Suatu kepentingan yang berangkat dari kenyataan, banyak sajian dan aneka ilmu pengetahuan yang bersifat aktual yang ditampilkan dalam setiap kali terbit.

Banyak temuan-temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan yang diberitakan koran, tidak saja ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kedokteran dan masalah Geografi, tapi juga masalah sosial budaya, masalah pendidikan dan masalah luar negeri sering diberitakan dan dimuat di dalam koran.

Semua itu perlu dimiliki oleh mahasiswa terutama untuk menambah wawasan keilmuan. Kenyataan banyak berbicara bahwa wawasan pemikiran antara mahasiswa yang tidak pernah membaca koran dan mahasiswa yang sering membaca koran jauh berbeda. Hal itu dapat dilihat dari cara mereka dalam mengemukakan pendapat dalam forum-forum tertentu yang menghendaki pemikiran.

Mahasiswa yang tidak pernah membaca koran dalam mengemukakan pendapatnya selalu berpegang pada teori-teori baku belaka, tanpa mampu menghubungkannya dengan kondisi lingkungan nyata yang ada dihadapannya sekarang ini. Sedang mahasiswa yang pernah membaca koran dalam mengemukakan pendapatnya selalu mengkomunikasikan antara teoritis dan praktis, ilmu pengetahuan berupa teori-teori yang ditemukannya di dalam buku dicampuradukkan dengan pengetahuan praktis yang ditemukan di koran, sehingga keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh, dan akhirnya menjadi ilmu pengetahuan dalam bentuk baru.

Melihat wawasan pemikiran yang berbeda itu tentu membaca koran tidak boleh diabaikan begitu saja oleh mahasiswa. Ini berarti meninggalkan membaca koran akan mendapatkan kerugian yang cukup besar, kerugian ilmu pengetahuan yang tidak pernah ditemukan di dalam buku. Sebagai konsekuensinya maka wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki daya jangkauannya akan sempit, kedalaman berpikirpun menjadi dangkal. Karena dangkalnya ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga orang mudah menebak banyak tidaknya bahan bacaan yang sudah disantap.

MEMBUKA CAKRAWALA BERPIKIR

Banyak membaca akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dengan berbagai jenisnya. Cakrawala berpikir akan lebih luas. Mudah dalam memecahkan segala macam masalah. Pola berpikirpun akan kelihatan lebih dewasa.

Kita akui memang untuk membuka cakrawala berpikir tidak hanya terfokus membaca koran semata, tapi masih banyak sumber-sumber bacaan lain seperti majalah dengan berbagai bentuk dan jenisnya dan buku sesuai dengan disiplin ilmu yang diterbitkan. Namun koran, kehadirannya berbeda daripada majalah dan buku. Kehadiran koran dalam setiap kali penerbitan selalu menyajikan dan menyuguhkan berita-berita aktual. Suatu berita yang dicari dan ditemukan pada malam hari, dan diterbitkan pada siang harinya. Suatu berita yang ditemukan tidak memakan waktu seminggu, dua hari, tapi suatu berita yang ditemukan dalam waktu lebih kurang sembilan belas jam. Inilah nilai lebih yang dimiliki koran, yang seharusnya menjadi fokus perhatian mahasiswa.

Terlepas dari masalah keaktualan sebuah berita sebagai sumber ilmu pengetahuan, yang jelas membaca koran dapat membuka cakrawala berpikir mahasiswa. Dengan aktivitas kerja akademis. Menuangkan ilmu pengetahuan yang didapat di dalam koran ke dalam pembuatan paper, bahan diskusi dan untuk menjawab soal-soal dalam middle test atau tentamen, atau bahkan menuangkannya dalam pembuatan tesis untuk meraih titel kesarjanaan. Dari sini dapat dilihat bobot keilmuan yang dimiliki seorang mahasiswa, sejauh mana daya jangkau pemikirannya dalam memecahkan suatu masalah yang akan dituangkannya dalam penggarapan sebuah kertas kerja. Apabila seorang mahasiswa mampu memaparkan suatu masalah secara kritis, analitis dan logis, maka mahasiswa itu dapat dikatakan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang cukup luas, berangkat dari banyaknya membaca sumber-sumber ilmu pengetahuan.

MEDIATOR PENGAMATAN SOSIAL

Berangkat dari salah satu fungsi koran yakni sebagai alat kontrol sosial, maka mahasiswa dapat memanfaatkan koran sebagai alat untuk mengetahui keadaan masyarakat. Tidak saja masyarakat yang ada di sekitarnya, tapi juga masyarakat yang jauh di seberang lautan pun dapat diamati. Dengan demikian berbagai peristiwa dan kejadian dapat diamati lewat koran.

Kendati mahasiswa dapat mengamati suatu peristiwa lewat koran, namun pengamatan itu terbatas dalam penyajiannya. Mahasiswa tidak dapat melakukan pengamatan terhadap seluruh kejadian yang dapat melakukan pengamatan terhadap seluruh kejadian yang pernah terjadi di belahan bumi ini. Karena memang berita-berita itulah yang mampu ditampung dan disuguhkan kepada pembaca. Walaupun demikian bukan berarti seluruh berita yang disajikannya itu tidak dapat dijadikan sebagai mediator pengamatan sosial, dapat saja, tetapi dalam ruang lingkup yang terbatas.

Keterbatasan itu disebabkan terbatasnya halaman yang ada pada koran, sehingga berita dan artikel yang disuguhkan pun terbatas. Hanya berita-berita yang sangat penting menurut perkiraan yang disuguhkan secara dini kepada pembaca, yang tidak begitu penting disisihkan.

Pengamatan yang dilakukan mahasiswa melalui koran tentu tidak terlepas dari keberadaannya di Perguruan Tinggi. Status mahasiswa yang disandangnya mengikat dirinya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Yakni pendidikan dan pengajaran, pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian.

Ini berarti antara membaca koran dan Tri Dharma Perguruan Tinggi terdapat hubungan positif. Di mana fungsi kora sebagai kontrol sosial justeru berangkat dari hasil pengamatan dan penelitian. Manakala mahasiswa membaca koran berarti mahasiswa telah melakukan penelitian sebagaimana yang dikehendakia Tri Dharma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, membaca koran sangat penting bagi mahasiswa dalam menunjang studinya di Perguruan Tinggi.

Akhirnya, selamat membaca koran sambil santai, semoga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan kita yang minim ini bak setetes air di daun talas. Semoga.

JUMAT, 7 OKTOBER 1988.

Banjarmasin Post

Nasib Anak Zina

Oleh Syaiful Bahri

Anak zina adalah suatu istilah yang diberikan masyarakat kepada seorang anak sebagai hasil dari hubungan yang tidak sah, di luar ikatan perkawinan. Sedang zina itu sendiri adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum yang berlaku. Atau suatu perbuatan yang dilakukan di luar perkawinan.

Istilah zina dikonotasikan dengan istilah hubungan gelap, yang dilakukan oleh dua orang anak manusia yang berlainan jenis, laki-laki dengan perempuan. Karenanya dalam melakukan perbuatan itupun harus tanpa sepengetahuan oleh orang lain.

Kasus perzinahan ini sering kita dengar dan temukan bukan saja di masyarakat perkotaan, tapi juga di masyarakat pedesaan. Tidak saja dilakukan oleh para remaja dan anak-anak, tapi juga oleh orang tua.

Sebagai hasil dari hubungan gelap itu lahirlah seorang anak sebagai buah dari pertemuan antara sel sperma dengan sel ovum. Selanjutnya, disadari atau tidak kehadiran anak itu tidak diterima, dan tanpa pikir panjang jabang bayi yang masih merah itu di buang di tempat-tempat tertentu untuk menghilangkan jejak perbuatannya.

Kebanyakan bayi hasil dari hubungan gelap mengalami nasib yang menyedihkan, dibuang ke dalam air sungai atau air laut. Namun terkadang ada juga kaum wanita yang membiarkan kandungannya membesar hingga sang bayi lahir secara wajar walau pun harus hidup tanpa orang tua laki-laki.

Sebab bagaimanapun juga anak yang lahir dari hubungan gelap membawa konsekuensi psikologis bagi wanita yang melahirkannya. Perasaan malu selalu membawa kepada tindakan negatif, sehingga karena takut ketahuan masyarakat maka jabang bayi yang ada di dalam kandungan digugurkan secara paksa dengan cara menelan apa saja yang bisa membantu menggugurkan kandungannya. Atau pergi kepada seseorang yang mau membantu menggugurkan kandungannya.

Nasib anak hasil hubungan gelap yang mampu melanjutkan hidupnya karena ditolong oleh orang lain, cukup malang. Selain kekurangan kasih sayang, ia akan mengalami goncangan jiwa manakala suatu ketika rahasianya sebagai anak zina terbongkar.

Anak hasil dari hubungan gelap itu mengalami nasib malang. Dibuang di tempat-tempat tersembunyi yang tidak diketahui oleh masyarakat sekitarnya. Tapi karena anak itu adalah seorang anak manusia yang masih hidup sehingga dalam suasana yang sunyi itu ia mengeluarkan suara, menangis sekeras-kerasnya hingga terdengar oleh masyarakat yang lewat di sekitarnya.

Masyarakat yang mendengar ada tangis bayi, langsung mendekati di mana datangnya suara itu, dan lalu mengangkatnya membawanya pulang ke rumah. Itu kalau kebetulan masyarakat mengetahui dan mendengar tangis bayi itu. Tapi kalau tidak, maka bayi itu akan mengalami kematian. Suatu kematian yang menyedihkan. Suatu kematian sebagai akibat dari kekejaman orang tuanya yang tidak bertanggung jawab atas kelahirannya di dunia ini.

Anak-anak buangan dari hasil perzinahan yang ditemukan masyarakat atau orang-orang tertentu yang kebetulan anak itu masih hidup, diserahkan kepada lembaga-lembaga tertentu baik yang dikelola oleh Pemerintah maupun Swasta. Di sana mereka ditampung bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Mereka didik sebagaimana layaknya anak-anak lain yang hidup bersama orang tuanya di rumah mereka masing-masing. Selain itu, segala kebutuhan mereka sehari-hari disediakan, mulai dari perlengkapan sekolah, pakaian, makan-minum sampai uang jajan.

Di tempat ini mereka bersama anak-anak gelandangan dan pengemis diayomi oleh pengasuh asrama. Diajari membaca dan menulis, membaca Al Quran bagi anak yang beragama Islam, cara bercocok tanam dan berbagai macam kegiatan dan keterampilan lainnya. Di samping itu, mereka juga dididik di lembaga-lembaga formal sesuai dengan tingkat pendidikan yang pernah mereka tempuh.

Demikian itu adalah suatu perhatian yang besar yang diberikan pemerintah kepada anak-anak buangan, gelandangan dan pengemis. Sebagai realisasi dari pernyataan yang termaktub dalam UUD 1945 pasal 34 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Dan realisasi selanjutnya baru-baru tadi Pemerintah Daerah Kodya Banjarmasin telah mendirikana sekolah Gepeng bagi anak-anak gelandangan dan pengemis.

Menyingkap Psikologi Dalam Al Quran Dan Al Hadits

JUMAT, 24 FEBRUARI 1989
Banjarmasin Post

Oleh Syaiful Bahri

Al Quran dan Hadits sebagai tuntunan hidup umat Islam ternyata banyak sekali mengandung unsur-unsur psikologi. Ruang lingkupnya meliputi seluruh aspek psikologi dengan berbagai cabangnya. Tidak saja meliputi psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi agama, tetapi juga meliputi psikologi perkembangan.

Ayat-ayat Al Quran dan Al Hadits itu, telah terbukti kebenarannya, dan bahkan telah dibuktikan oleh para ahli psikologi lewat penelitian ilmiah, yang tentu saja melalui proses yang panjang lewat pengalaman.

Kita tidak perlu jauh membuka cakrawala pemikiran untuk membuktikan bahwa di dalam Al Quran dan Hadits memang mengandung unsur-unsur psikologi. Tetapi cukup membuka pemikiran kita untuk mengamati kehidupan di sekitar kita. Sejauhmana penerapan pendidikan agama kepada anak di dalam keluarga, sejauhmana pula pengetahuan agama yang membentuk sikap dan kepribadian anak. Biasanya pembentukan sikap dan kepribadian agama pada anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga usia dewasa, yang dalam prosesnya melalui beberapa tahapan yang disebut periodisasi perkembangan. Masa embrio, masa kanak-kanak, masa kuat, masa tua dan akhirnya meninggal dunia adalah periodisasi perkembangan dimaksud.

Konsep Islam tentang periodisasi perkembangan ini termaktup dalam Al Quran Surah Al-Mu'min ayat 67. Dalam ayat ini Allah SWT telah menggambarkan tentang fase-fase perkembangan anak manusia sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Ayat tersebut artinya:

"Allah telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian menjadikan nutfah, lalu menjadi alaqah, kemudian Dia mengeluarkan jadi anak, lalu menjadi kuat, akhirnya menjadi tua. Ada sebagian dari mereka yang meninggal sebelum umur itu, dan agar kamu sampai ajal yang telah ditetapkan, supaya kamu sekalian berpikir".

Sebuah ayat Al Quran yang dikemukakan di atas saja sudah mampu menggambarkan tentang periodisasi perkembangan anak manusia, yang sebenarnya menjadi bidang kajian ilmu jiwa perkembangan. Belum lagi ayat-ayat Al Quran dan Al Hadits yang lainnya.

Dalam menapaki periodisasi perkembangan anak ini pembinaan oleh orang tua sangat diperlukan. Manakala bidang pembinaan ini terabaikan anak pun tumbuh dan berkembang apa adanya, tergantung dari lingkungannya. Karena itu, sejak dalam kandungan anak harus mendapatkan pembinaan dari seorang ibu yang mengandungnya melalui sikap dan tingkah laku ibu yang mengandungnya. Pembinaan anak yang masih berada dalam kandungan melalui sikap ibu yang mengandungnya, tidak lain meliputi semua sikap dan tingkah laku ibu akan mempengaruhi anak yang masih berada dalam kandungan. Kegoncangan-kegoncangan emosional yang terjadi pada diri ibu yang mengandung seperti pemarah, menyebut-nyebut kejelekan tetangga, mengnasut dan lain-lain akan membawa pengaruh terhadap bayi yang dikandungnya. Karena adanya pengaruh yang demikian diharapkan kepada ibu yang sedang mengandung agar memperbanyak beribadah kepada Allah SWT seperti berzikir, shalat lima waktu dan membaca ayat-ayat Al Quran seperti Surah Yusuf, Lukman, Maryam dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan agar anak yang berada dalam kandungan setelah lahir akan memiliki sifat dan kepribadian seperti yang disebutkan dalam Al Quran tersebut.

Sejalan dengan terbentuknya sifat-sifat herediter anak, tubuhnya pun telah terbentuk seperti manusia pada umumnya, demikian juga fungsi lainnya seperti pendengaran dan penglihatan telah berfungsi, anak dapat mendengar dan melihat alam sekitarnya setelah ia dilahirkan. Demikian pendapat para ahli psikologi yang ternyata sejalan dengan keyakinan umat Islam melalui Surah An-Nahl ayat 76 yang bermakna: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak tahu apa-apa, kemudian Dia jadikan buatmu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur".

Demikian Allah telah mengeluarkan anak manusia dari rahim seorang ibu dalam keadaan sempurna, memiliki kepala, rambut, dua buah telinga kiri dan kanan, dua belah tangan, dua mata dan sepasang kaki, dan lain sebagainya. Selain diberikan pendengaran dan penglihatan, juga diberikan akal sebagai titik sentral untuk berpikir dalam berbuat dan bertindak.

Karena pendengaran anak yang baru lahir mulai berfungsi, maka pendengaran ini sebaiknya dimanfaatkan untuk mengisi kekosongan jiwanya dengan kalimat-kalimat tauhid, Allahu Akbar, diazankan pada telinga kanan dan diqamatkan pada telinga kirinya. Mengenai diazankan dan diqamatkan terhadap bayi yang baru lahir ini Rasulullah SAW telah memberikan bimbingan lewat sebuah Hadits beliau yang diriwayatkan dari Husain bin Ali, yang artinya: "Barangsiapa lahir anaknya, kemudian mengazankan pada telinga kanan dan mengqamatkan pada telinga kirinya, niscaya anak itu tidak akan diganggu syetan.

Diazankan dan diqamatkan terhadap bayi yang baru lahir ini diharapkan agar suara yang pertama kali masuk dan mengisi kekosongan jiwanya hanyalah kalimat tauhid sebagai pintu gerbang untuk mengenal dan mengesakan Allah SWT. Kalimat tauhid inilah nantinya yang menjadi kesan pertama sebagai pondasi dari seluruh kesan yang masuk kemudian. Seluruh kesan yang masuk ke dalam jiwa anak akan mewarnai sikap dan kepribadiannya. Dalam kenyataan sehari-hari dari kehidupan anak ternyata kesan yang mengisi jiwa anak tidak saja yang sifatnya positif, tetapi juga kesan yang sifatnya negatif.

Untuk memperjelas mengenai pembahasan ini dikemukakan sebuah contoh. Misalnya dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ibu bapak dan tiga orang anak, di mana terkadang sering terjadi pertengkaran antara ibu dan bapak di dalam rumah tangga. Pada saat terjadi pertengkaran itu anak selalu menyaksikan ibunya mendapat pukulan keras dari bapak si anak, maka suatu waktu bila adiknya mengganggu mainannya adiknya pun mendapat perlakuan berupa pukulan seperti yang pernah ia saksikan ketika ibunya mendapat pukulan dari bapaknya bila ibunya telah membuat kesalahan.

Perlakuan yang ditunjukkan seorang bapak kepada anaknya sebagai disebut di atas adalah kesan negatif yang mencemari kesucian dan kebersihan jiwa anak yang dibawanya sejak lahir. Peranan seorang bapak dalam membentuk sikap dan kepribadian anak sudah terpenuhi. Hanya saja lepas dari jalur yang dikehendaki tujuan dalam berumah tangga. Padahal tujuan berumah tangga adalah membentuk keluarga bahagia dan sejahtera dalam naungan dan bimbingan Allah SWT.

Tindakan seperti contoh di atas tidak dibenarkan menurut ajaran Islam. Islam menghendaki agar kedua ibu bapak memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya, sehingga diharapkan anak akan memiliki sikap dan kepribadian yang mulia.

Karena itu, orang tua harus ingat kepada bimbingan dan petunjuk seorang pemimpin yang bergelar Al-Amin, yang dalam sabda beliau pernah menyitir sebuah Hadits, yang untaiannya berbunyi: "Setiap anak yang lahir suci, bersih, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi".

Dari Hadits di atas jelas bahwa peranan orang tua sangat besar dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Anak diumpamakan sebagai kertas putih bersih, bagaimanapun nantinya coretan-coretan yang ada di kertas putih itu tergantung dari keinginan yang punya kertas putih itu sendiri. Ini pertanda bahwa anak adalah makhluk yang masih lemah yang menghajatkan bantuan dan bimbingan dari orang tuanya dalam menapaki jembatan kehidupan menuju kedewasaan. Masa yang mampu berdiri sendiri. Manakala bantuan dan bimbingan ini di abaikan, maka orang tua telah mengabaikan tanggung jawabnya selaku pelindung. Nabi Muhammad SAW telah menyinggung tentang tanggung jawab orang tua terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak ini dalam sebuah Hadits beliau yang terjemahnya:

"Kamu semua adalah orang tua dan bertanggung jawab terhadap anak-anakmu. Ayah adalah kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas keluarganya. Wanita mengurus kesejahteraan suami dan anak-anaknya dan bertanggung jawab atas segala tanggungannya. Dan pelayanan mengurusi harta benda tuannya dan bertanggung jawab atas tanggungan-tanggungannya. Tidaklah kamu semua pengurus dan bertanggung jawab atas tanggungan masing-masing".

Secara gamblang Hadits tersebut menggambarkan tanggung jawab orang tualah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mulai sejak dalam kandungan, lahir sampai dewasa, mampu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Dalam konsep psikologi, yang berhubungan erat dengan konsep kedua Hadits terdahulu, ada tiga aliran yang berpendapat tentang pembawaan dan lingkungan anak ini. Antara aliran yang satu dengan aliran yang lain mempunyai paham masing-masing. Dari pemahaman mereka itulah menelorkan konsep yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada yang berkeyakinan bahwa lingkunganlah yang mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian anak, ada juga yang berpendapat bahwa pembawaanlah yang mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian anak, sedangkan lingkungan tidak ada pengaruhnya sama sekali. Tetapi ada lagi satu aliran yang berkeyakinan bahwa baik pembawaan maupun lingkungan keduanya ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Aliran Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, tampaknya memiliki konsep yang sejalan dengan konsep psikologi yang ada di dalam kedua Hadits di atas, di mana aliran yang juga dianut oleh M.J. Langeveld ini berpendapat bahwa baik bakat/ keturunan maupun lingkungan, keduanya memainkan peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan anak. Bakat sebagai kemungkinan yang tersedia pada masing-masing individu, yang karena pengaruh lingkungan sesuai dengan kebutuhan untuk berkembangnya kemungkinan itu, maka kemungkinan terasebut akan menjadi kenyataan. Bakat saja tanpa ada pengaruh lingkungan yang dibutuhkan dalam perkembangan belumlah cukup.

Sedangkan aliran Nativisme kelihatannya bertolak belakang dengan ilmu jiwa yang terdapat dalam Hadits. Sebab aliran yang dipelopori oleh Schopenhauer ini berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Demikian juga dengan aliran Empirisme, juga tidak sejalan dengan ajaran Hadits di atas. Karena aliran ini hanya mementingkan peranan lingkungan semata, mengabaikan keterlibatan pembawaan sebagai faktor yang memungkinkan untuk dikembangkan. Aliran ini sangat optimis terhadap peranan lingkungan dalam pembentukan dan perkembangan anak, sehingga tak dapat dipungkiri John Locke sebagai tokoh aliran ini berani menyimpulkan bahwa pendidikan dapat membuat segala-galanya terhadap anak, karena pendidikan adalah maha kuasa. Pendapat John Locke ini kemudian diperkuat oleh salah seorang tokoh lainnya yang bernama Mc Aullife dengan pendapatnya bahwa lingkunganlah yang akan menentukan perkembangn anak, baik perkembangan kejiwaan maupun perkembangan jasmaniahnya.

Akhirnya, Al Quran dan Al Hadits yang menjadi pegangan kita umat Islam dalam menapaki jembatan kehidupan ini ternyata banyak sekali mengandung unsur-unsur psikologi. Tidak saja terdapat dalam satu ayat, satu surah atau satu juz, bahkan Al-Quran yang seluruhnya terdiri dari tiga puluh (30) juz dan enam ribu enam ratus enam puluh enam (6666) ayat itu mengandung unsur-unsur psikologi. Demikian juga sebagian besar Hadits-hadits yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW.

Hasil penelitian yang telah disabdakan oleh para ahli ilmu jiwa ternyata sejalan dengan konsep-konsep psikologi dalam Al Quran dan Al Hadits. Karenanya kebenaran Al Quran dan Al Hadits sekaligus keilmiahannya dapat dipertanggung jawabkan di forum pertemuan ilmiah. Kini, tersingkaplah sudah tabir kusam yang menyelimuti Al Quran dengan mempertemukan Al Quran dengan temuan-temuan ilmiah di bidang psikologi.

Semoga uraian ini ada manfaatnya untuk kita semua, khususnya orang tua, karena baik tidaknya, tinggi rendahnya budi pekerti anak tergantung dari orang tua sejauhmana penerapan psikologi Al Quran dan Al Hadits dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak.

(Penulis adalah pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Periode 1987/ 1989).

SELASA, 28 FEBRUARI 1989.

Banjarmasin Post

Dari Studium General IAIN Antasari

Keterlibatan Masyarakat Dalam Penegakan Hukum Di Negara Pancasila

Oleh Syaiful Bahri



Hukum merupakan produk dari masyarakat. Hukum tidak akan tercipta tanpa keterlibatan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penciptaan hukum. Karena masyarakat adalah yang menciptakan hukum, maka masyarakatlah yang akan melaksanakannya dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian tegaknya hukum tergantung dari masyarakat sebagai konsumen.

Keterlibatan masyarakat dalam penegakan hukum di negara Pancasila merupakan suatu keharusan yang tak mungkin diabaikan begitu saja. Apalagi kalau dikaitkan dengan negara kita Indonesia telah disepakati sebagai negara hukum. yang esensi dasarnya bersumber dari Pancasila, yang merupakan sumber dari segala sumber hukum yang ada. Secara umum keterlibatan masyarakat dalam penegakan hukum telah dirasakan, walaupun di satu pihak masih ada segelintir masyarakat yang berkecenderungan melakukan aktivitas yang menyimpang dari ketentuan hukum.

Banyak kita saksikan dan dengarkan berbagai kejadian di sekitar kehidupan kita. Yang kejadian itu tidak pernah absen dari pelanggaran-pelanggaran ketentuan hukum. Pelanggaran itu ada yang berkaitan dengan undang-undang perpajakan, undang-undang lingkungan hidup dan undang-undang lalu lintas.

Untuk melihat lebih jelas tentang pelanggaran hukum ini dapat kita saksikan di jalan raya, di mana semua pengendara kendaraan bermotor diharuskan berhenti sebentar bila melihat lampu lalu lintas yang berwarna merah telah menyala, dan boleh melakukan perjalanan kembali bila lampu hijau telah menyala. Tetapi semua pengendara kendaraan bermotor tidak mengindahkannya, yang akhirnya karena tidak mengindahkan peraturan lalu lintas itu maka sekali waktu terjadilah tabrakan.

Kejadian di atas sebagai bukti bahwa masyarakat yang tidak mematuhi peraturan hukum yang berlaku akan merugikan diri mereka sendiri, juga merugikan orang lain. Di lain sisi masyarakat yang demikian telah merusak ketentuan hukum yang telah diatur dalam undang-undang lalu lintas, sekaligus tidak ikut berpartisipasi dalam penegakan hukum di negara Pancasila.

Seorang warga negara yang tidak ikut berpartisipasi dalam penegakan hukum, berarti dia telah merusak ketentuan hukum yang telah disepakati bersama, kesenjanganpun bermunculan di masyarakat yang akhirnya ketentraman tersisihkan dari masyarakat, yang bermuara pada keresahan di masyarakat. Stabilitas terganggu, keamanan tidak lagi menjadi kenyataan.

Bila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan ketentuan hukum, maka akan mengganggu stabilitas nasional di negara Pancasila, atau mengganggu stabilitas suatu daerah kalau tidak ingin dikatakan mengganggu stabilitas nasional. Kesemuanya itu dilatarbelakangi oleh ketidak-taatan anggota masyarakat kepada hukum yang telah dibentuknya. Kalau demikian maka penerapan fungsi hukum sebagai pengatur kehidupan masyarakat masih menemui kendala, walaupun kendala itu relatif kecil. Namun demikian kendala yang demikian itu tidak menutup kemungkinan sebagai penghambat dalam penegakan hukum di negara Pancasila tercinta ini. Karena itu, kalau ingin menegakkan hukum secara benar dan konsekuen, seluruh anggota masyarakat mau tidak mau harus patuh pada ketentuan hukum yang berlaku.

Kalau kita simak kembali ceramah umum yang disampaikan oleh Jaksa Agung RI, Sukarton Marmosudjono, SH di Auditorium IAIN Antasari pada tanggal 24 Februari 1989, di mana beliau mengatakan bahwa fungsi hukum adalah bukan saja sebagai pengatur kehidupan masyarakat, namun selalu menggerakkan dinamika masyarakat ke arah kemajuan. Dari fungsi hukum yang demikian dapat dipahami bahwa hukum merupakan suatu peraturan yang harus dipatuhi, bukan dilanggar. Manakala ketentuan-ketentuan hukum itu dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, dan masyarakat menyadari akan pentingnya hukum dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, maka hukum pun akan tegak secara konsekuen di belantika kehidupan berbangsa dan bernegara. Itulah cita-cita kita bersama. Suatu cita-cita yang tidak akan tercapai dalam waktu dekat, yang tentu saja memerlukan waktu yang cukup lama dan kita harus menyisihkan waktu kita untuk membimbing masyarakat yang masih relatif kecil kesadaran hukum yang bersemayam dalam diri mereka. Dalam hal ini tentunya keterlibatan aparat penegak hukum mutlak diperlukan, sebab merekalah orang-orang yang lebih dalam pengetahuannya tentang hukum dan seluk-beluknya.

Akhirnya, hukum tidak akan tegak di negara Pancasila manakala masyarakat belum menyadari akan pentingnya hukum dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Kedisiplinan akan terlihat bila masyarakat mematuhi ketentuan hukum yang berlaku. Di pihak lain, dengan adanya hukum pembangunan akan berjalan dengan lancar. Pembanguann yang tidak seimbang antara pembangunan material dan spiritual, maka akan menimbulkan masalah pembangunan. Kesenjangan itu akibat tidak mematuhi ketentuan hukum. Karena itu, dinamika pembangunan di negara Pancasila ini selalu berpegang pada ketentuan hukum.

Semoga uraian singkat dan sederhana ini memberikan manfaat kepada kita semua, terutama sebagai hazanah untuk menambah ilmu pengetahuan kita di bidang hukum.

(Penulis adalah peserta praktek kependidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari yang ditempatkan di SMIP 2 Bunga Banjarmasin).

SENIN, 22 MEI 1989.

Banjarmasin Post

Tulis Menulis Dalam Menunjang Studi Mahasiswa

Oleh Syaiful Bahri

Mahasiswa dan aktivitas menulis merupakan dwitunggal yang tak mungkin dipisahkan. Keduanya bertaut erat. Karena pentingnya, maka aktivitas menulis merupakan kebutuhan primer bagi mahasiswa. Dari sini dapat dirasakan betapa besar peranan tulis menulis dalam menunjang studi mahasiswa dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Suatu kejanggalan terjadi manakala mahasiswa tidak mau melibatkan dirinya dalam hal menulis. Mahasiswa tidak mungkin dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diberikan oleh dosen dalam sekali pertemuan. Sebagai alat bantu dalam menyerap informasi itu tulisan mutlak diperlukan. Selain sebagai alat penyerap informasi yang otentik, tulisannya dapat dijadikan sebagai dokumen pelajaran yang siap diperiksa kembali bila diperlukan.

Secara umum aktivitas menulis di kalangan mahasiswa tampaknya sudah membudaya. Bahkan aktivitas ini telah menjadi bagian dari hidupnya. Hanya saja aktivitas itu lebih mengarah kepada kepentingan pribadi berupa tulisan-tulisan di buku pribadi atau sejenisnya. Namun aktivitas ini cukup membanggakan. Karena dengan aktivitas ini memberikan indikator bahwa kreativitas mahasiswa telah ditampilkan ke permukaan. Hanya saja dalam ruang lingkup yang terbatas. Sehingga hasil tulisan yang ditampilkan itu tidak dapat dinikmati masyarakat luas. Hanya orang tertentu yang dapat menikmati dan membaca hasil karyanya. Selain teman laki-laki ataupun teman wanita atau mahasiswa ataupun mahasiswi yang kebetulan ketinggalan dalam mencatat bahwa pelajaran, juga dosen bidang pelajaran yang kebetulan diambil yang dapat membaca tulisannya. Itupun kalau kebetulan memberikan tugas pembuatan papar atau makalah kepada mahasiswa.

Sebenarnya cukup banyak kegiatan yang dapat menunjang studi mahasiswa ketika berstudi di perguruan tinggi. Kegiatan itu tidak saja berupa tulis menulis, melainkan kegiatan berupa seminar, diskusi, sarasehan dan membentuk kelompok belajar. Namun sayangnya kegiatan-kegiatan seperti yang disebut di atas memerlukan orang banyak, sehingga sukar dalam melaksanakannya. Namun hanya ada satu jenis kegiatan yang tampaknya tidak melibatkan banyak pihak. Kegiatan ini hanya memerlukan keuletan dan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan dimaksud adalah tulis menulis di media massa.

Aktivitas tulis menulis di media massa tampaknya sedikit sekali diganderungi orang. Kalaupun itu ada, hanya segelintir orang yang saja yang mau menekuninya. Jumlah antara mereka yang menulis di media massa dan mereka yang tidak pernah menulis di media massa bila kita buat dalam sebuah grafik dapat dipastikan akan menunjukan perbedaan yang mencolok. Indikator ini terlepas dari status sosial seseorang di masyarakat. Dalam arti apakah yang menulis itu mahasiswa, pegawai pemerintah ataupun siswa sekolah menengah tingkat pertama dan siswa sekolah menengah tingkat atas serta penulis-penulis bebas lainnya yang sudah menjadi profesinya.

Namun kalau kita arahkan kepada mahasiswa khususnya ternyata aktivitas tulis menulis di media massa ini masih belum da- Banjarmasin sedikit sekali mahasiswa yang mau kerja keras untuk menekuni dunia yang satu ini. Sehingga keadaan ini mendapat sorotan dari salah seorang penulis Kalimantan Selatan, Akbar Ajie B lewat sebuah artikelnya yang berjudul "Di Banjarmasin Langka Penulis". Walaupun sorotan alumnus dakwah ini bersifat umum, tidak diarahkan kepada sosokan mahasiswa sebagai figur dan panutan masyarakat. Namun paling tidak kepekaan mahasiswa dipacu untuk bangkit dalam mengeluarkan ide-idenya sebagai balasan yang positif tentunya.

Terlepas dari langkah tidaknya dunia tulis menulis di media massa. Yang jelas mahasiswa dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatnya di bangku perkuliahan. Semua itu terpulang kepada diri masing-masing. Yang pasti salah satu sarana yang efektif dan efesien dalam mengembangkan ilmu pengetahuan adalah lewat media massa. Via media massa mampu menjangkau masyarakat di manapun berada. Apalagi masyarakat yang berlangganan koran tentu akan terbaca tulisan kita. Karena itu, tidak heran kalau semua lapisan masyarakat yang sering membaca koran mengenal kita dalam waktu dekat. Dengan demikian daya jangkau dakwah kita terhadap masyarakat melampui beberapa daerah. Suatu jangkauan yang luas, yang jarang dilakukan oleh para penceramah yang melakukan aktivitas ceramah di masjid dan langgar.

Dari gambaran di atas kita telah melihat betapa besarnya peranan tulis menulis sebagai media dakwah untuk mencerdaskan umat manusia sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kita merasa terpanggil untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat, maka mau tidak mau dipacu untuk selalu membaca dan memperdalam ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kreativitas semakin meningkat frekuensinya yang bermuara pada kematangan berpikir. Kritis, analitis dan peka terhadap lingkungan akhirnya dimiliki dalam menanggapi setiap ada permasalahan yang muncul dan menggejala di masyarakat.

MEMBUKA CAKRAWALA

Mahasiswa yang telah menerjunkan dirinya ke dalam dunia tulis menulis sudah dapat dipastikan harus bersifat dinamis dan kreatif. Selain kritis dan analitis, peka terhadap perubahan lingkungan mutlak dimiliki. Semua itu tidak mungkin dapat dimiliki kalau tidak ditopang dengan disiplin keilmuan yang ada dalam diri mahasiswa sebagai pondasinya. Karena telah memiliki ilmu pengetahuan terdahulu sebagai pondasi dan dicoba dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sebagai obyek pengamatan, maka kepekaan sosialpun dimiliki, yang akhirnya bermuara pada perluasan cakrawala.

Namun demikian cakrawala pemikiran tidak akan terbuka manakala mengabaikan membaca buku sebagai bahan teoritis. Di sinilah buku memegang peranan penting dalam membuka cakrawala. Buku sebagai sumber informasi yang utama dalam dunia tulis menulis. Manakala hal ini terabaikan, maka cakrawala pemikiran untuk dituangkan ke dalam sebuah tulisan akan mengalami kesulitan.

Itulah sebabnya mengapa seo- mis dan kreatif. Terutama sekali tidak mengabaikan untuk membaca buku dalam berbagai jenisnya sebagai pembuka cakrawala. Manakala semuanya terayomi cakrawala pemikiran akan terbuka lebar. Tulisanpun mengalir terus di berbagai media massa. Tidak saja di media massa yang ada di daerah, bahkan media massa yang ada di ibukota pun telah diserbunya.

MENUNJANG STUDI

Kebiasaan tulis menulis di media massa, bila dikaitkan dengan kegiatan akademik tentu saja mempunyai hubungan yang sangat erat, di mana dengan aktivitas tulis menulis mahasiswa dipacu agar selalu membaca banyak buku sebagai sumber inspirasi yang utama selain memantau keadaan lingkungan sebagai pelengkapnya.

Selain itu juga, mahasiswa akan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan berupa pembuatan paper, makalah atau bahkan tesis. Dengan tulis menulis juga akan meringankan beban moral yang telah kita sandang selama jadi mahasiswa, di mana tuntutan Tri Darma perguruan tinggi selalu saja merongrong kita agar selalu mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan. Keuntungan lain lagi adalah semua ilmu pengetahuan yang telah kita miliki selama menuntut ilmu di perguruan tinggi selalu mudah diingat sehingga untuk menyerap materi pelajaran yang baru akan lebih mudah. Dalam menjawab soal dalam bentuk esay bukanlah masalah, melainkan suatu pekerjaan yang mengasikkan.

Akhirnya, marilah kita berpacu debut dalam dunia tulis menulis demi kesuksesan kita bersama. Bukanlah ayat Al Qur'an yang pertama kali turun memerintahkan kepada kita untuk menulis. Selamat mencoba.

Perguruan Tinggi Periskop Masa Depan

Oleh Syaiful Bahri

Ada satu anggapan bahwa Perguruan Tinggi (PT) dapat menjamin masa depan. Perguruan Tinggi dapat memperbaiki kehidupan dalam menata kehidupan yang lebih baik. Kalau begitu, Perguruan Tinggi adalah periskop masa depan. Betulkah anggapan yang demikian?

Betul tidaknya anggapan bbhwa Perguruan Tinggi adalah periskop masa depan terpulang kepada motivasi mahasiswa ketika masuk pintu gerbang PT. Namun yang jelas keberadaan PT selalu menjadi incaran alumni SMTA (Sekolah Menengah Tingkat Atas) setiap tahunnya. Sehingga beberapa PT terpaksa harus mengadakan seleksi masuk PT, khususnya Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Namun demikian bukan berarti Perguruan Tinggi Swasta (PTS) mengabaikan masalah seleksi masuk PT, khususnya Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Namun demikian bukan berarti Perguruan Tinggi Swasta (PTS) mengabaikan masalah saleksi masuk PT ini. PTS juga akan mengadakan seleksi masuk, bila ternyata jumlah siswa yang akan masuk lebih banyak daripada siswa yang akan diterima menjadi mahasiswa PTS tersebut.

Perguruan Tinggi Negeri yang bernaung dibawah Departemen Agama juga menjadi salah satu tempat yang diserbu siswa lulusan SMTA (baik lulusan agama maupun umum). Meski barangkali jumlah siswa yang menyerbu PT agama lebih sedikit ketimbang PT umum. Fenomena ini tidak hanya terlihat pada Perguruan Tinggi Agama (PTA) yang ada di setiap propinsi, tetapi PTA yang ada di ibu kotapun tampaknya terlihat kesenjangan itu. Meski begitu, fenomena itu merupakan angin segar bagi PTA, sebab keberadaannya juga dijadikan sebagai PT alternatif. Karena dijadikan sebagai PT alternatif, PTA juga terpaksa harus mengadakan seleksi masuk PT, karena kelebihan siswa yang akan masuk menjadi mahasiswa dari target yang telah ditentukan.

PT ALTERNATIF

Pemilihan PT bagi siswa lulusan SMTA memang mutlak adanya. Salah pilih dalam memasuki PT akan mengakibatkan kerugian waktu dan tenaga. Lebih patal lagi keuangan habis terkuras tanpa menghasilkan apa-apa. Di sinilah pemilihan PT memegang peranan yang cukup penting. Sehingga beberapa PT terpaksa harus merelakan lembaganya menjadi PT alternatif.

Biasanya PT yang dijadikan sebagai prioritas pertama yang akan dimasuki adalah PT yang dapat menjamin masa depan. Dalam hal ini PT yang mampu menjamin lulusannya akan mendapat pekerjaan dalam waktu dekat. Walaupun PT yang dimasuki tersebut sebenarnya berbeda dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Namun mahasiswa yang berorientasi demikian memang tidak begitu banyak. Tetapi motivasi mahasiswa yang masuk PT agar memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang tampaknya lebih banyak. Ini memang kita maklumi, karena siapapun juga orangnya kalau ingin masuk PT pasti mempunyai cita-cita agar dapat mengubah kehidupannya sekarang menjadi lebih baik di masa mendatang. Sehingga wajarlah kalau mereka memilih PT yang mampu menjamin masa depan yang baik sebagai prioritas. Meski begitu, bukan berarti harus mengabaikan misi pertama, yakni menuntut ilmu di PT sebagai persiapan masa depan dalam menata kehidupan dunia dan akhirat.

Skala prioritas yang diletakkan dipunggung PT secara umum berpegang pada masa depan. Sedangkan kriteria lainnya adalah apakah PT tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki, apakah pembayaran SPP PT tersebut murah dari yang lainnya dan yang terakhir adalah apakah PT diakui atau tidak. Bertolak dari sinilah skala prioritas PT alternatif tersebut biasanya ditentukan oleh siswa lulusan SMTA, baik umum maupun agama. Walaupun begitu, bukan berarti semua siswa mempunyai pedoman yang demikian, hanya sebagian saja. yang jelas kebanyakan dari mereka ingin melanjutkan sekolah dan tidak mau menganggur. Karena itulah mereka berduyun-duyun mendatangi PT dalam rangka memenuhi keinginan mereka itu, walaupun harus menghadapi seleksi masuk PT.

Salah satu PT alternatif yang ada di propinsi adalah Perguruan Tinggi Agama. Khusus untuk Banjarmasin, IAIN Antasari termasuk PT alternatif disamping PTN ataupun PTS lainnya. Hal ini disebabkan IAIN Antasari bisa menampung lulusan SMTA umum ataupun agama. Tetapi penerimaan ini tidak saja berlaku untuk IAIN Antasari, melainkan berlaku untuk seluruh IAIN yang ada di Indonesia.

Sepengetahuan penulis, bagi siswa lulusan SMTA umum ataupun agama, PT yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki dan kurang begitu dikenal dijadikan sebagai PT alternatif kedua. Sehingga dari peletakan alternatif itu, diantara siswa ada yang memasuki dua buah PT. Ini terjadi bila kedua PT yang siswa masuki tersebut berbeda jadwal pelaksanaan tes masuk PT. Walaupun di sisi lain harus mengorbankan sedikit keuangan. Bila ternyata dinyatakan lulus tes oleh kedua PT tersebut, siswa tinggal memilih salah satu dari keduanya. Dalam hal ini jelas PT alternatif pertama yang didahulukan ketimbang PT alternatif kedua. Namun bila salah satu PT alternatif saja yang dinyatakan lulus tes, misalnya PT alternatif kedua, maka PT alternatif kedua itulah yang dipilih sebagai wadah dalam meneropong masa depan.

Kaitannya dengan PT sebagai periskop masa depan, ternyata ada saja diantara siswa lulusan SMTA yang tidak meletakan alternatif sebagai disebutkan diatas. Kalau ternyata tidak lulus pada PT yang dikehendaki, dia tidak memasuki PT lainnya sebagai alternatif, melainkan menunggu PT tersebut tahun depan, walaupun terlambat satu tahun. Hal ini tentunya kurang bijaksana, sebab PT tidak pernah menjanjikan masa depan yang lebih baik di masa mendatang. Masa depan yang lebih baik itu sebenarnya terletak dari sejauhmana persiapan kita hari ini dalam mempersiapkan diri kita dengan berbagai disiplin ilmu dalam menata diri agar menjadi manusia mandiri di masa mendatang.

Sebagai orang yang menuntut ilmu di PT tentunya mengharapkan pengakuan yang sah berupa ijazah dari PT di mana kita berkuliah. Inilah yang kita harapkan dan yang dapat kita tunjukan bila kita ingin melamar pekerjaan pada suatu instansi pemerintah ataupun instansi swasta lainnya. Bila kita memperoleh ijazah yang tidak legal (tidak sah menurut Undang-Undang), maka kita tidak mungkin akan diterima di lembaga formal pemerintahan.

Hanya itulah yang dapat diberikan PT kepada kita, bukan menjadikan masa depan yang lebih baik bagi kita. Tetapi paling tidak dengan pengakuan tersebut kita akan mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa kita memang benar telah menyelesaikan studi di PT.

Memang ada benarnya juga bahwa PT adalah periskop (teropong) masa depan. Sebab dengan berkuliah di PT paling tidak kita akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di tengah masyarakat ketimbang lulusan SMTP dan SMTA baik umum maupun agama. Dan dalam pemilihan pekerjaanpun tampaknya untuk kondisi sekarang para sarjana lebih di prioritaskan dari lulusan lainnya. Apalagi kalau lulusan PT tersebut kualitasnya baik. Hal ini tentu saja dengan menunjukkan ijazah yang legal sebagai disebutkan di atas.

Bagi mereka yang berasal dari desa tentu memiliki masa depan yang lebih baik daripada mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan di PT. Mungkin strata sosial yang tertinggi inilah yang dicita-citakan oleh masyarakat perkotaan ataupun masyarakat pedesaan dalam menata kehidupan yang lebih cerah di masa mendatang. Oleh karena itu, mari memasukan anak kita di PT untuk meneropong masa depannya sebagai tanggung jawab kita kepada anak kita. Akhirnya, selamat menuntut ilmu wahai generasi muda, langkahmu masih panjang.

(Penulis adalah mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari).

Banjarmasin Post

SENIN, 12 JUNI 1989.

SELASA, 27 JUNI 1989. Banjarmasin Post

Menyongsong Hari "Bhayangkara"

Pak Polisi, Pengabdianmu Selalu Dikenang

Oleh Syaiful Bahri

Sudah bukan merupakan hal baru bahwa tugas Polisi adalah selain memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum, juga memelihara keselamatan orang dan masyarakat, termasuk memberikan perlindungan dan pertolongan.

Berbagai macam pelanggaran hukum dan tindak kriminal yang dilakukan oleh masyarakat senantiasa ditangani oleh Polisi. Dengan demikian Polisi harus senantiasa siap sedia manakala masyarakat memerlukannya untuk menangani masalah kemasyarakatan. Dalam hal ini baik yang menyangkut masalah pencurian, perampokan, pencopetan, pelanggaran Lalu Lintas, korupsi dan berbagai bentuk pelanggaran hukum lainnya.

Gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat di atas senantiasa menggejala di masyarakat, sehingga terkadang Polisi kewalahan menanganinya. Meski begitu, Polisi tidak pernah mengabaikan tugasnya dalam membantu mengamankan dan menertibkan kehidupan masyarakat. Selain juga memelihara orang dan masyarakat, termasuk memberikan perlindungan dan pertolongan. Di sinilah dapat kita lihat betapa beratnya tugas yang harus diemban oleh Polisi sebagai abdi negara.

Salah satu bukti nyata pengabdian Polisi adalah mengamankan dan menyelamatkan kecelakaan lalu lintas di jalan raya, baik akibat kecelakaan berupa cedera ringan, cedera berat ataupun mati. Semuanya tidak terlepas dari penanganan Polisi, terutama sekali Polisi Lalu Lintas. Mereka yang mengalami cedera ringan diamankan. Mereka yang mengalami cedera berat dibawa ke rumah sakit atau Puskesmas terdekat dari kejadian itu. Sedangkan yang meninggal dunia diserahkan kepada pihak keluarga korban. Meski begitu, bukan berarti Polisi Lalu Lintas lepas tangan sama sekali. Dalam arti tidak menanganinya lagi. Polisi Lalu Lintas tetap membantu keluarga korban untuk menyelesaikan masalah korban kecelakaan lalu lintas di jalan raya itu. Bahkan Polisi Lalu Lintas bekerja keras untuk mengusut siapa yang bersalah dalam kecelakaan lalu lintas itu sampai tuntas masalahnya.

Dari contoh yang dikemukakan di atas, tentunya kita dapat melihat betapa besar pengabdian Polisi dalam membantu mengamankan dan menyelamatkan korban kecelakaan lalu lintas. Segala kemampuan dan upaya mereka curahkan untuk membantu menyelamatkan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. Hanya saja ada di antara masyarakat yang tidak mau membantu Polisi dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara. Padahal untuk menjaga ketertiban dan keamanan negara kita tercinta ini justru terpulang kepada kita semua sebagai masyarakat yang memerlukannya, bukan hanya tertumpu kepada Polisi semata. Kalau hal ini terus menerus terjadi bagaimana mungkin keamanan dan ketertiban akan menjadi kenyataan. Di sinilah sebenarnya keterlibatan kita diperlukan untuk membantu Polisi dalam menjalankan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Manakala hal ini kita abaikan, maka ketertiban dan keamanan sulit diciptakan.

Oleh karena itu, untuk menciptakan ketertiban dan keamanan kita tidak bisa menghindarkan diri kita dari keharusan membantu Polisi untuk menginformasikan bila di suatu tempat atau daerah telah terjadi tindak kriminalitas dan pelanggaran lalu lintas di jalan raya.

Misalnya, di suatu daerah sedang dan telah terjadi kebakaran, maka kita harus memanggil atau menelpon Polisi dengan segera, sebab tidak jarang bila terjadi kebakaran ada di kalangan masyarakat yang menggunakan kesempatan dalam kesempitan orang yang mengalami musibah kebakaran. Dengan kata lain, melakukan pencurian dengan cara menyelinap disela-sela orang yang sedang membantu mengeluarkan perabot rumah tangga, orang lain tidak tahu kalau orang itu adalah pencuri. Dalam situasi seperti inilah Polisi bertugas untuk menjaga keamanan. Sebaliknya, kalau Polisi tidak segera dipanggil tentu kerugian harta benda akibat pencurian tak dapat dielakkan.

Dari kejadian di atas tentunya pengabdian Polisi tidak hanya pada masalah kecelakaan lalu lintas di jalan raya, melainkan juga menanggulangi masalah kriminalitas. Bahkan tidak hanya sampai di situ, masalah kenakalan remaja, dan anak-anak kecil berupa mabuk-mabukan di jalan yang bisa mengganggu keamanan orang lain tidak terlepas dari penanganan Polisi.

Ternyata kalau kita butiri satu persatu semua tugas Polisi dalam mengatur kehidupan masyarakat, tentunya cukup banyak. Dan tugas Polisi tersebut tidak hanya sebatas satu daerah, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Tugas Polisi itu tidak seorangpun yang sanggup mengembannya kecuali memang orang itu memiliki mental yang teguh dan kuat. Hanya orang yang memiliki mental yang teguh dan kuatlah yang akan mampu mengukuhkan dirinya sebagai abdi negara. Mental yang teguh dan kuat inilah yang dimiliki oleh Polisi sehingga mampu mengukuhkan diri mereka sebagai abdi negara hingga titik darah penghabisan, kalau pensiun tidak menjemputnya dalam waktu segera.

Mental Polisi tidak lapuk kena hujan dan tidak lekang kena panas. Polisi selalu maju ke medan perjuangan dalam menegakkan negara Pancasila, negara Indonesia. Dalam medan perjuangan melawan penjajah, Polisi, ABRI dan rakyat bersatu membentuk kekuatan baru sehingga para penjajah pun dapat disingkirkan dari bumi Indonesia. Polisi merupakan salah satu unsur kekuatan yang sangat penting dalam masa perjuangan kemerdekaan disamping kekuasan ABRI dan rakyat. Polisi merupakan salah satu unsur yang menentukan arah perjalanan politik negara Indonesia, karena itulah keterlibatan Polisi diperlukan dalam masa perjuangan kemerdekaan.

Dalam masa pembangunan setelah Indonesia merdeka, Polisi juga merupakan satu kekuatan yang diperhitungkan. Kehadiran Polisi tidak bisa diabaikan, sebab tanpa kehadiran Polisi ketertiban dan keamanan masyarakat sulit diciptakan, tindak kriminalitas berupa pencurian, perampokan, pencopetan, pelanggaran lalu lintas, korupsi dan berbagai bentuk pelanggaran hukum lainnya sudah dapat dipastikan akan tumbuh dengan suburnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kehadiran Polisi mutlak diperlukan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.

Melihat betapa besarnya pengabdian Polisi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sepatutnyalah mereka untuk dikenang, tidak saja para Polisi yang telah mati sebagai suhada di medan perjuangan dalam menegakkan kemerdekaan, melainkan juga para Polisi yang telah mati di medan perjuangan dalam pembangunan dewasa ini. Bahkan para Polisi yang telah pensiun pun perlu dikenang pengabdiannya sebagai Pahlawan Pembangunan.

Akhirnya, pak Polisi, selamat berjuang, selamat menjalankan tugas, selamat memperingati hari "Bhayangkara" yang ke-43 tahun ini, ingatlah, "Pengabdianmu selalu dikenang Bangsa dan Negara". Merdeka!!!

(Penulis, mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

Banjarmasin Post

SENIN, 3 JULI 1989.

Taatilah Peraturan Lalu Lintas Demi Keselamatan Anda

Oleh Syaiful Bahri

Tidaklah diragukan lagi bahwa kehadiran peraturan lalu lintas adalah untuk mengatur kelancaran, keamanan, dan ketertiban lalu lintas dan ketentuan-ketentuan rokok politik di bidang angkutan jalan raya.

Kalau demikian bunyi tentang pengertian peraturan lalu lintas. Apakah memang benar menaati peraturan lalu lintas akan mendatangkan keselamatan lalu lintas? Dan sudahkah bunyi papan peringatan yang terpampang di emperan simpang tiga jalan antara jalan Ahmad Yani dan jalan Pangeran Antasari, tepatnya terletak di samping jembatan dekat Rumah Makan Ma Haji ditaati oleh lalu lintas? Bunyi papan peringatan itu adalah "Taatilah peraturan lalu lintas demi keselamatan anda" sebagai judul tulisan ini.

Pembicaraan kita kali ini terlepas dari pembicaraan menaati tidaknya lalu lintas terhadap peringatan di atas. yang jelas itu adalah salah satu upaya Polisi Lalu Lintas untuk menyadarkan lalu lintas pemakai jalan raya. Dan pembicaraan kita ini cukup diarahkan pada pertanyaan, apakah memang benar menaati peraturan lalu lintas akan mendatangkan keselamatan lalu lintas? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diangkat beberapa kasus kecelakaan lalu lintas di jalan raya sebagai fakta agar dijadikan sebagai pelajaran dan pertimbangan bagi lalu lintas pemakai jalan raya.

POTRET KASUS

Kalau kita mau membaca surat kabar atau majalah, pada hari-hari tertentu kita akan melihat dan dapat membaca beberapa kasus kecelakaan lalu lintas dengan berbagai jenis dan bentuk kecelakaan lalu lintas. Diantara faktor penyebab kecelakaan lalu lintas itu adalah kurang disiplinnya lalu lintas pemakai jalan raya dalam mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi pada jalan tertentu yang tidak dibenarkan.

Pengemudi yang mengemudikan sepeda motornya atau mobilnya dengan kecepatan tinggi pada jalan yang memang dilarang jelas melanggar peraturan lalu lintas dan aktivitas yang demikian akan dikenakan sanksi berdasarkan Yuridis Hukum. Kemudian lagi, kasus lainnya yang dikenakan sanksi adalah tabrak lari, menyerempet orang lain hingga korban mengalami luka, baik luka ringan, luka sedang maupun luka berat. Bahkan tidak hanya itu, kasus lainnya lagi adalah membawa penumpang melebihi kapasitas mobil juga dikenakan sanksi hukum selain membahayakan diri para penumpang.

Beberapa bulan yang lewat menurut Banjarmasin Post telah terjadi kecelakaan lalu lintas di bilangan jalan menuju Batu Hapu, yang termasuk wilayah Binuang, Rantau. Kecelakaan itu disebabkan mobil truk yang ditumpangi itu melebihi kapasitas. Dan ironisnya mobil truk tersebut bukan mobil penumpang, melainkan mobil barang. Sebagian besar penumpangnya mengalami kematian, hanya sebagian kecil saja yang dapat diselamatkan dari kematian.

Tabrakan antara sepeda motor dan sepeda motor ataupun sebaliknya, antara sepeda motor dan mobil merupakan suatu peristiwa yang sering terjadi di jalan raya. Demikian juga tabrakan antara mobil dan mobil dalam berbagai bentuk dan jenis selalu mewarnai peristiwa kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Belum lagi tabrak lari dari tanggung jawab. Ada lagi kasus lainnya, yakni tabrak lari antara mobil atau sepeda motor dan pejalan kaki baik ketika ia menyeberang jalan ataupun ketika berada di pinggir jalan.

Semua kasus yang dikemukakan di atas sebagian besar disebabkan kurang disiplinnya para lalu lintas terhadap peraturan lalu lintas dan angkutan jalan raya, sehingga mengakibatkan kecelakaan. Meski begitu, bukan berarti mereka tidak menerima kehadiran peraturan lalu lintas dan angkutan jalan raya, mereka sebenarnya menerima saja, hanya saja tingkat kedisiplinan mereka terhadap peraturan lalu lintas dan angkutan jalan raya itu relatif kecil dan masih memerlukan pemupukan secara kontinu.

AKIBAT KECELAKAAN LALU LINTAS

Dari beberapa kasus di atas tentunya akan menimbulkan akibat. Tidak ada suatu kejadian tanpa akibat. Karena ada sebab ada akibat yang dirasakan. Ini merupakan suatu keyakinan yang sudah membudaya dalam masyarakat.

Ada beberapa akibat yang dialami korban kecelakaan lalu lintas. Luka ringan dan luka berat sudah pasti, luka yang membawa kepada kematian juga terkadang tidak dapat dielakkan. Semuanya jelas mengeluarkan uang selain kerugian harta benda. Inilah yang dinamakan kerugian material.

Dari semua jenis luka yang dialami korban kecelakaan lalu lintas di atas tidaklah selalu sama jumlahnya. Antara luka ringan dan luka berat tentu ada perbedaan. Demikian juga, antara luka berat dan mati. Walaupun begitu, semuanya sudah dapat dipastikan adalah akibat korban kecelakaan lalu lintas di jalan raya.

Untuk mengetahui jenis-jenis cedera yang dialami korban kecelakaan lalu lintas, menurut Drs. Adji Loekman Hakim, Kapolda Kalselteng dalam makalahnya yang berjudul "Kewajiban Helm Dari Segi Pelaksanaan dan Penerapannya", bisa dilihat dari hasil penelitian terhadap penderita yang dirawat di Rumah Sakit Karyadi, Semarang dari tahun 1985 s.d 1988 adalah sebagai berikut: -Cedera kepala/ otak 62,5%; Patah tungkai 19,0%; Patah lengan 9,0%; Patah tulang punggung/ dada 7,5% dan cedera alat dalam dada/ perut/pinggul 2,0%.

SELAMAT DI TUJUAN

Dari potret kasus dan akibat yang ditimbulkannya, maka tidak ada pilihan lain bagi lalu lintas pemakai jalan raya kecuali menaati peraturan lalu lintas yang telah diatur berdasarkan yuridis hukumnya. Manakala hal ini terabaikan, maka lalu lintas akan merasakan akibatnya. Tidak selamat di tujuan sudah pasti. Luka ringan, luka berat dan kerugian harta benda juga tidak dapat dielakkan. Tidak selamat di tujuan bagi korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami cidera ringan selamat saja di tujuan namun paling tidak terlambat tiba di tujuan. Dengan demikian rugi waktu sudah pasti, cidera jasmani juga sudah pasti, walaupun tidak berat.

Akhirnya, wahai bangsaku, taatilah peraturan lalu lintas demi keselamatan anda. Bukankah menaati peratuan dan sopan santun lalu lintas merupakan cerminan kepribadian suatu bangsa yang berakhlak mulia. Merdeka!!!!

(Penulis adalah mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari).

SENIN, 10 JULI 1989.

Banjarmasin Post

Upaya Mahasiswa Tumbuhkan Daya Nalar Progresif Dan Tanggung Jawab

Oleh Syaiful Bahri

Daya nalar yang progresif dan bertanggung jawab merupakan dambaan setiap mahasiswa, sehingga berbagai upaya dilakukan hanya untuk menciptakan dan meluluskan keinginannya.

Keinginan mahasiswa untuk menumbuhkan daya nalar progresif memang suatu kewajaran, sebab kehadirannya di perguruan tinggi dikategorikan sebagai kelompok intelektual yang nantinya difigurkan oleh masyarakat sebagai pemimpin di masa mendatang, pengganti kepemimpinan generasi tua. Sebagai figur seorang pemimpin tentunya setiap mahasiswa tidak bisa menghindarkan diri mereka dari keharusan untuk menempa diri masing-asing dengan berbagai disiplin ilmu agar pada gilirannya upaya untuk menumbuhkan daya nalar progresif dapat diciptakan.

Penempaan diri yang dilakukan mahasiswa itu sendiri selama berkuliah di perguruan tinggi memang merupakan suatu kegiatan yang telah membudaya, walaupun pada sisi lain untuk memunculkan daya nalar progresif masih belum begitu tampak di permukaan. Namun aktivitas mahasiswa yang demikian cukup dibanggakan, ketimbang tidak ada penempaan sama sekali. Faktor penyebab ketidaktampakan daya nalar progresif itu adalah mahasiswa itu sendiri tidak mau melibatkan diri mereka untuk mengamati fenomena sosial yang senantiasa dinamis selain juga bahan bacaan yang hanya terfokus pada bahan-bahan perkuliahan yang bersifat teoritis belaka. Meski begitu, bukan berarti mahasiswa yang memiliki daya nalar progresif tidak ada sama sekali, ada saja mahasiswa yang memiliki daya nalar progresif. Hanya saja mahasiswa yang demikian relatif kecil.

Untuk menempa diri agar memiliki daya nalar progresif tentu banyak cara atau metode yang bisa diterapkan. Metode yang akan diambil tentu saja pemilihannya diserahkan kepada mahasiswa itu sendiri, sebab orang lain tidak akan mampu memberikan alternatif yang tepat. Di sinilah diperlukan sikap mahasiswa dalam pemilihan sarana dalam rangka untuk menerapkan metode yang telah dipilih.

Perguruan tinggi dalam keberadaannya telah banyak menyediakan sarana untuk membantu mahasiswa dalam penempaan diri mereka. Organisasi yang ada di lingkungan Kampus seperti BPKM (Badan Pelaksanaan Kegiatan Mahasiswa), BPM, Senat Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa, Pramuka dan lain sebagainya merupakan sarana menunjang dalam penempaan diri mahasiswa. Tinggal mahasiswa itu sendiri sejauhmana memanfaatkan semua sarana itu untuk menepa dan membina dirinya agar memiliki kualitas yang cukup dibanggakan banyak pihak sekaligus memiliki daya nalar yang progresif.

Meski begitu, bukan berarti untuk mengupayakan terciptanya daya nalar progresif dan bertanggung jawab bagi mahasiswa, hanya terfokus pada kegiatan yang ada di luar kampus. Kegiatan akademik juga sangat berperan dalam hal ini. Bahkan kegiatan akademik tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kehadiran mahasiswa di perguruan tinggi justru untuk menuntut ilmu demi masa depan yang cerah. Keduanya, baik kegiatan akademik maupun kegiatan penunjang kalau bisa harus saling isi mengisi, sehingga antara ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis dan ilmu pengetahuan yang bersifat praktis berbaur menjadi satu dalam diri mahasiswa.

Kalau ilmu pengetahuan teoritis dan ilmu pengetahuan praktis telah bersatu dalam diri mahasiswa, maka mahasiswa itu dapat dikatakan telah dapat membina pemikirannya ke arah berpikir yang statis yang berhaluan konservatif. Untuk menciptakan pola pemikiran yang demikian tentu memerlukan sarana sebagai tempat pembinaan selain ditopang dengan kemauan keras dari mahasiswa itu sendiri. Di sinilah kemandirian mahasiswa memegang peranan penting, sebab tanpa kemandirian dalam berbuat dan bertindak tentu untuk menumbuhkan daya Nalar progresif dan bertanggung jawab sulit diciptakan. Inilah dasar utama. Karena itu, untuk menumbuhkan daya nalar progresif dan bertanggung jawab justru terpulang kepada diri mahasiswa itu sendiri, walaupun keterlibatan orang lain diperlukan. Namun sebagai penentuan finalnya adalah mahasiswa sendiri.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan daya nalar progresif dan bertanggung jawab bagi mahasiswa. Semuanya memang lebih dititikberatkan pada diri mahasiswa pribadi dalam melakukannya. Dan usaha ini tentunya lebih banyak memerlukan ketekunan dan kepercayaan diri mahasiswa.

Kaitannya dengan upaya mahasiswa menumbuhkan daya nalar progresif dan bertanggung jawab, ada beberapa usaha alternatif yang bisa dilakukan. Usaha-usaha dimaksud adalah banyak membaca berbagai jenis buku, mengamati fenomena sosial/ perkembangan masyarakat, aktif mengikuti diskusi, seminar, sarasehan lewat organisasi dan aktif tulis menulis di media massa.

MEMBACA

Sudah tidak dapat disangkal lagi bahwa membaca adalah senjata yang sangat ampuh untuk menambah wawasan pemikiran. Mahasiswa yang tidak membaca sudah dapat dipastikan tidak akan memiliki ilmu pengetahuan yang banyak. Dan mahasiswa yang tidak mau melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca jangan berangan-angan untuk bisa menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Apalagi berangan-angan untuk memiliki daya nalar progresif dan bertanggung jawab.

Kalau mahasiswa ingin menumbuhkan daya nalar progresif sudah barang tentu bisa menghindarkan dirinya dari keharusan membaca berbagai jenis buku dalam arti luas. Dalam hal ini apakah membaca buku bahan perkuliahan, majalah, koran, dan buku-buku lainnya yang tidak terikat dengan bahan perkuliahan secara spesifik. Manakala hal ini terabaikan maka untuk menumbuhkan daya nalar progresif sulit diciptakan. Karena itulah, tidak ada cara lain yang harus ditempuh kecuali melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Di sinilah dapat dirasakan bahwa kegiatan membaca merupakan senjata yang sangat ampuh untuk memperoleh berbagai jenis ilmu pengetahuan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kegiatan membaca adalah jalan menuju pintu gerbang ilmu pengetahuan.

Bila kegiatan membaca dikatakan sebagai jalan menuju pintu gerbang ilmu pengetahuan, maka untuk mewujudkan daya nalar progresif mahasiswa harus banyak membaca buku yang menginformasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak hanya terfokus pada bahan-bahan perkuliahan semata. Meski begitu, bukan berarti mahasiswa menyepelekan buku-buku bahan perkuliahan, tetapi yang dimaksudkan adalah antara membaca buku-buku bahan perkuliahan dan buku-buku lainnya seperti majalah, surat kabar, dan lain sebagainya harus saling menunjang. Mengabaikan buku-buku bahan perkuliahan tidak dibenarkan. Mengabaikan bacaan yang menginformasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti majalah, koran dan sejenisnya juga kurang bijaksana. Di sinilah peranan minat mahasiswa memegang peranan penting, sejauhmana minat mahasiswa terhadap buku-buku bacaan di atas, sejauh itu pula wawasan keilmuan yang dimilikinya. Dan sejauh itu juga daya nalar yang dimilikinya.

Kalau membaca sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri mahasiswa. Ini berarti membaca merupakan suatu kebutuhan primer bagi mahasiswa. Tanpa dipaksapun mahasiswa sudah melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca. Kalau sudah demikian tidak mustahil mahasiswa tersebut akan memiliki daya nalar progresif dan bertanggung jawab terhadap masa depannya. Bahkan kepekaan sosialnya lebih peka dari sebelumnya, di masa lalu.

MENGAMATI FENOMENA SOSIAL

Mengamati fenomena sosial berarti juga mengamati perkembangan masyarakat. Mahasiswa yang mau melibatkan dirinya untuk mengamati fenomena sosial berarti mahasiswa telah melibatkan dirinya ke dalam kancah pergolakan masyarakat. Dengan demikian, apapun kegiatan masyarakat seharusnya tidak terlepas dari teropong mahasiswa.

Bila mahasiswa mau mengamati fenomena sosial berarti mahasiswa itu mau merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat. Selanjutnya mahasiswa dituntut untuk memberikan jalan keluar sebagai alternatif pemecahan masalah yang dirasakan masyarakat, bila suatu ketika masyarakat memiliki problem sosial yang tidak mampu dipecahkan dalam waktu segera. Di sinilah pentingnya mahasiswa melakukan mengamatan sosial. Hal ini tidak lain kecuali untuk membantu masyarakat dalam memecahkan problema kemasyarakatan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangannya, tak terkecuali mahasiswa, mahasiswa juga dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu peng-

etahuan dan teknologi. Manakala hal ini terabaikan, maka akan ketinggalan informasi. Di sinilah pengamatan sosial diperlukan. Tentu saja pengamatan dimaksud dalam arti sempit, dan kalau memang mampu bisa melakukan pengamatan dalam arti luas. Dikatakan dalam arti sempit dan luas adalah disebabkan daya jangkau pengamatan seseorang mahasiswa terbatas. Mahasiswa hanya dapat mengamati fenomena sosial yang terjadi di sekelilingnya. Kalaupun mahasiswa dapat melakukan pengamatan sampai ke luar negeri, itu hanya bisa dilakukannya lewat sarana tertentu berupa alat teknologi seperti televisi (TV), surat kabar, majalah dan radio serta lewat berbagai alat teknologi sejenisnya.

Terlepas dari jauh tidaknya daya jangkau pengamatan sosial mahasiswa terhadap obyek yang diamati, yang jelas dengan melakukan pengamatan fenomena sosial, dinamika pemikiran mahasiswa dapat dibina ke arah daya nalar progresif. Fenomena sosial masyarakat yang selalu berubah menuntut pemikiran mahasiswa agar senantiasa dinamis. Dan kegiatan ini tentu saja ditopang dengan minat mahasiswa, mau berbuat untuk melakukan pengamatan sosial.

Pengamatan sosial yang dilakukan mahasiswa bukan hanya untuk mengamati fenomena sosial dan problema kemasyarakatan, melainkan juga sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan yang dimiliki. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu tuntutan yang harus diikuti mahasiswa agar ilmu pengetahuan yang telah dimiliki itu bertambah dengan ilmu pengetahuan yang baru. Hal ini hanya bisa diperoleh lewat pengamatan sosial. Meski begitu, pengamatan sosial dimaksud bukan hanya sebatas melihat gejala sosial yang ada di masyarakat, melainkan juga bisa dilakukan lewat membaca, sebab bagaimanapun juga bila mahasiswa telah melibatkan dirinya dengan kegiatan membaca berarti juga mahasiswa telah melibatkan dirinya dengan kegiatan pengamatan sosial.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan daya nalar progresif dan tanggung jawab salah satu upaya yang harus dilakukan mahasiswa adalah melakukan pengamatan sosial, sebab bagaimanapun juga dengan melakukan pengamatan sosial kedinamisan berpikir mahasiswa dapat dimunculkan ke permukaan. Yang pada gilirannya kritis, analitis dan kreatif dimiliki mahasiswa. Mahasiswa seperti inilah yang diharapkan dari out put Perguruan Tinggi, bukan mahasiswa yang hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa mau melakukan pengamatan sekaligus membantu memecahkan problema yang dihadapi masyarakat.

Fakta obyektif yang ada di masyarakat tentu telah menjawab masalah ini, di mana di manca negara, khususnya di negara-negara tertentu seperti Cina, Korea dan Filipina telah terjadi pergolakan mahasiswa dalam memperjuangkan hak asasi manusia. Di Beijing, Cina baru-baru tadi telah terjadi aksi unjuk rasa (demontrasi) oleh mahasiswa. Demontrasi yang dilakukan mahasiswa Cina itu dalam rangka memperjuangkan kelangsungan hidup masyarakat yang tidak berdaya, walaupun akhir dari kejadian itu mahasiswa harus jadi korban pembunuhan yang dilakukan oleh penguasa.

Dari kejadian luar negeri yang digambarkan di atas tentunya dapat dilihat bahwa kepekaan sosial (masyarakat) mahasiswa Cina telah tampak ke permukaan. Semua itu yang mendasarinya tidak lain kecuali sifat kritis, analistis dan kreativitas yang dimiliki oleh mahasiswa Cina. Dengan demikian, bila mahasiswa telah memiliki sifat kritis, analistis dan kreatif, maka mahasiswa itu akan peka terhadap fenomena sosial atau perkembangan masyarakat. Yang pada gilirannya berpikir dinamis yang mengarah kepada daya nalar progresif dan bertanggung jawab dimiliki oleh mahasiswa.

Pengamatan sosial inilah yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa kalau ingin mengupayakan menumbuhkan daya nalar progresif dan bertanggung jawab. Dan masalah yang satu ini memang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa sedini mungkin sebagai realisasinya dari "Tri Darma Perguruan Tinggi". Lebih-lebih lagi kalau mahasisawa yang melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata), pengamatan sosial dan peka terhadap permasalahan yang setiap kali muncul di masyarakat memegang peranan yang sangat penting.

AKTIF DALAM ORGANISASI

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi lebih kritis, analitis dan kreatif dalam berbuat dan bertindak. Dan calon-calon pemimpinpun tampaknya lebih banyak ditelurkan oleh organisasi. Kenapa hal ini terjadi? Jawabnya tidak lain karena mereka memiliki daya nalar progresif dan tanggung jawab.

Melihat kenyataan di atas, tampaknya organisasi memang merupakan sarana yang sangat tepat untuk membina dan mengembangkan daya nalar mahasiswa. Selain juga membina potensi lainnya. Daya nalar mahasiswa akan dapat tumbuh dan berkembang dalam organisasi, sebab dalam organisasi biasanya selalu saja mengadakan acara diskusi, seminar, sarasehan dan berbagai kegiatan lainnya.

Acara-acara yang diprogramkan dalam organisasi berangkat dari fenomena problema sosial yang ada dalam masyarakat. Karenanya, kegiatan di atas juga diambil dari problema sosial masyarakat selain problema perkuliahan yang dihadapi mahasiswa itu sendiri. Dari kegiatan ini kedinamisan berpikir mahasiswa dapat dilihat dalam rangka mencari alternatif pemecahan masalahnya. Dalam usaha itu tentunya tidak semua mahasiswa dapat melakukannya. Jangankan mahasiswa yang kurang menguasai permasalahan, mahasiswa yang menguasai permasalahanpun belum tentu dapat memecahkan permasalahan. Meski begitu, mahasiswa yang aktif di organisasi tampaknya lebih kreatif dan lebih luas daya nalarnya dalam mencari celah-celah pemecahan masalah. Hal ini tidak lain disebabkan karena mahasiswa yang aktif dalam organisasi telah terbiasa disuguhkan berbagai masalah dalam berbagai tingkatan, mulai masalah yang paling ringan, sedang, rumit sampai masalah yang paling kompleks. Inilah sebagai bukti nyata bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki daya nalar orogresif dan bertanggung jawab, walaupun masih ada faktor-faktor lainnya sebagai penunjang.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan daya nalar Progresif dan tanggung jawab, selain membaca dan mengamati fenomena sosial, salah satu caranya juga adalah aktif dalam organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus.

TULIS-MENULIS DI MEDIA MASSA

Tulis menulis di media massa adalah upaya konkrit yang dilakukan mahasiswa untuk mentransfer ilmu pengetahuannya lewat tulisan. Semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang pernah atau telah didapat perlu dituangkan ke dalam sebuah tulisan agar masyarakat dapat menikmatinya. Ini merupakan suatu keharusan bagi mahasiswa untuk melakukannya, bila mahasiswa tidak melakukan aktivitas yang satu ini tentu akan merasakan akibatnya. Selain ilmu pengetahuan dan pengalaman yang pernah didapat akan terlupakan, juga untuk menumbuhkan daya nalar progresif dan tanggung jawab sukar untuk menjadi kenyataan.

Kenyataan telah banyak berbicara bahwa mahasiswa yang aktif tulis menulis di media massa memiliki daya nalar progresif dan bertanggung jawab. Bahkan tidak hanya itu, mahasiswa tersebut juga memiliki sifat kritis, analitis dan peka terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Hanya sayangnya, tidak semua mahasiswa mengganderunginya. Di antara dua ribu mahasiswa yang ada di perguruan tinggi mungkin hanya ada satu, dua atau tiga orang saja yang menekuninya. Padahal kalau dipikir-pikir masalah tulis menulis merupakan suatu kewajiban bagi mahasiswa untuk mengukuhkan kediriannya sebagai kaum intelektual yang bercorak ilmiah. Dan aktivitas ini juga dijadikan tolok ukur untuk mengetahui berkualitas tidaknya keilmuan yang dimiliki mahasiswa. Selain juga untuk mengetahui kualitas perguruan tinggi secara luas.

Masalah tulis-menulis dikatakan sebagai sarana untuk mengukuhkan kedirian mahasiswa sebagai kaum intelektual yang bercorak ilmiah, sebab dengan tulis menulis mahasiswa senantiasa dituntut untuk selalu membaca dan melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Yang selanjutnya dituangkan ke dalam sebuah tulisan berdasarkan fakta obyektif dan menurut prosedur ilmiah, bukan melakukan penipuan fakta yang akan dijadikan sebagai sumber tulisan.

Oleh karena itu, tulis-menulis di media massa memang sangat tepat untuk menumbuhkan, membina dan mengembangkan daya nalar progresif dan bertanggungjawab bagi mahasiswa. Kalau begitu apa yang harus dilakukan mahasiswa untuk menekuni masalah tulis menulis ini. Yang harus dilakukan mahasiswa adalah berusaha menumbuhkan sifat optimisme pada diri sendiri, menyingkirkan rasa rendah diri dan membangkitkan kreativitas yang ada semaksimal mungkin. Kalau hal ini telah dilakukan, maka untuk menekuni dunia tulis menulis tidaklah sukar. Namun manakala tidak diusahakan jangan harapkan bisa melakukannya.

Semuanya memang terpulang kepada mahasiswa itu sendiri mau atau tidak untuk melakukannya ke arah sana. Namun yang jelas, indikator berkualitas tidaknya mahasiswa dan juga perguruan tinggi bisa dilihat sejauhmana kepekaannya terhadap fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat. Selain juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya nalar progresif dan bertanggung jawab.

Dunia tulis menulis juga bisa dijadikan sebagai kriteria dalam penentuan mahasiswa penerima "Beasiswa supersemar". Hal ini tentu saja dilihat berapa banyak jumlah tulisan mahasiswa yang pernah dikeluarkan oleh media massa. Dan untuk kriteria ini tampaknya lebih obyektif dari pada kriteria lainnya seperti melihat Indeks Prestasi Komulatif (IPK), sebab Indeks Prestasi Komulatif yang diperoleh oleh seorang mahasiswa tampaknya ada kecenderungan subyektif, di mana sewaktu ujian dilaksanakan, dalam menjawab setiap soal yang diajukan, bisa saja mahasiswa menjawabnya dengan cara membuka catatan ataupun buku di mana ada kesempatan, walaupun tidak seluruhnya, namun paling tidak ada kecenderungan ke sana.

Melihat keobyektifan yang demikian itu, pimpinan perguruan tinggi perlu mempertimbangkan mahasiswa yang aktif dalam dunia tulis menulis. Selain memberikan motivasi kepada mahasiswa tersebut, juga untuk memancing mahasiswa lainnya agar menggeluti dunia tulis menulis. Atau upaya lainnya adalah memberikan kredit point kepada mahasiswa yang aktif tulis menulis di media massa, bukankah para dosen yang aktif menulis juga mendapat kredit point? Kenapa mahasiswa tidak? Ini hanya demi pemerataan demokrasi kampus. Kalau masalah di atas diupayakan, maka untuk menumbuhkan daya nalar progresif dan tanggung jawab akan menjadi kenyataan. Di sinilah sebenarnya motivasi ekstrinsik diperlukan selain motivasi intrimsik dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

RABU, 30 AGUSTUS 1989

Dinamika Berita

Menyambut Kehadiran Koran Mahasiswa "Antasari"

Oleh : Syaiful Bahri

Tanggal, 22 Agustus 1989 merupakan sejarah baru bagi Lembaga Kemahasiswaan IAIN Antasari, Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Antasari telah mampu menerbitkan sebuah Koran Mahasiswa dalam bentuk tabloid yang diberi nama "Antasari".

Kehadiran Koran Mahasiswa ini sudah sepatutnya mendapatkan sambutan hangat bagi kita yang haus informasi baik yang menyangkut berbagai aktivitas kemahasiswaan maupun yang menyangkut ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dengan kehadiran Koran Mahasiswa ini berarti sebagian besar aktivitas kemahasiswaan dapat dipantau. Dari sinilah kehadiran Koran Mahasiswa merupakan sesuatu yang urgen dalam menyahuti keinginan mahasiswa untuk memperoleh informasi selain menumbuhkan, mengembang kan dan membina potensi diri mahasiswa.

Bagaimanapun juga kehadiran Koran Mahasiswa (Koma) merupakan sarana yang sangat penting di belantika mahasiswa, yang kehadirannya sebagai pengemban aspirasi, mediator Kampus dan teropong mahasiswa tidak dapat dipungkiri. Selain itu juga, kehadirannya sebagai media latihan dalam penempaan diri mahasiswa merupakan sarana yang sangat tepat. Dengan begitu, apa dan bagaimana pun bentuk perwajahan Koran Mahasiswa seharusnya mendapat sambutan yang hangat dari semua pihak. Tidak saja dari kalangan mahasiswa, melainkan juga dari pihak-pihak pimpinan Perguruan Tinggi dimana Koma tersebut berkiprah dalam menjalankan missinya. Bahkan tidak hanya sampai disitu, partisipasi aktifnya juga sangat diperlukan dalam menjaga kontinuitas Koran Mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa maupun pimpinan Perguruan Tinggi mau merelakan sebagian uang jajannya untuk membeli Koma. Inilah yang dinamakan sumbangan material demi kontinuitas Koma.

Kehadiran Koma tidaklah cukup disambut dengan kehangatan perasaan dan acungan jempol, melainkan harus dibarengi dengan keikhlasan mahasiswa dan pimpinan Perguruan Tinggi untuk membelinya, sebab bagaimanapun juga dana merupakan denyut nadinya sebuah penerbitan. Tidak saja Koran Mahasiswa, Koran umumpun tidak bisa menghindarkan dirinya dari keharusan untuk mendapatkan dana dari pembaca sebagai konsumen.

Kalau kita mau bernostalgia ke masa lampau, cukup banyak koran/bulletin/majalah Mahasiswa yang sudah tercatat dalam perjalanan sejarah pers mahasiswa. Nama-nama majalah yang pernah tercatat dalam perjalanan sejarah adalah Salemba, Gelora Mahasiswa, dan sebagainya. Di IAIN Antasari misalnya, beberapa tahun yanglalu seluruh Senat Mahasiswanya telah mampu menerbitkan beberapa buah Bulletin dengan nama dan ideologinya masing-masing. Aspirasi Dakwah dari Fakultas Dakwah, Obor Tarbiyah dari Fakultas Tarbiyah, Al-Fajar dari Fakultas Syari'ah, Citra dari Fakultas Ushuluddin dan Varia Mahasiswa dari BPKM adalah Bulletin Mahasiswa yang pernah tampil dan melengakpi sejarah perjalanan Pers Mahasiswa. Namun sayang, semuanya sekarang tinggal kenangan, hanya namanya saja yang terpatri dalam perjalanan sejarah. Semuanya tidak mampu lagi menampilkan karya dan aktivitasnya, disebabkan kekurangan dana selain juga para pengelolanya telah menjadi alumni IAIN Antasari. Dana lagi yang menjadi permasalahan. Memang dana lah yang menjadi permasalahan dalam penerbitan koran, majalah ataupun Bulletin, sebab tanpa dana yang tersedia, bagaimana membayar ongkos cetak keapda pihak percetakan. Belum lagi untuk membeli perlengkapan lainnya.

Meski begitu, bukan berarti masalah dana semata yang menjadi titik sentral kebekuan itu, melainkan juga bisa disebabkan isi dari sumber tulisan Koran/Majalah Mahasiswa itu sendiri yang menurut pihak berwenang akan membahayakan ketentraman masyarakat. Melihat isi Koran/Majalah Mahasiswa yang membahayakan itulah, maka yang berwenang melakukan "pembredelan". Nasib seperti inilah yang dialami oleh Majalah/Koran "Salemba" dan "Gelora Mahasiswa".

Oleh karena itu, kaitannya dengan masalah dana, janganlah menyambut kehadiran Koran Mahasiswa hanya dengan kehangatan perasaan dan acungan jempol, tetapi sambutlah kehadirannya dengan partisipasi aktif dengan membelinya pada setiap kehadirannya. Kalau semua itu kita lakukan berarti kita telah mengerti dan merasakan betapa pentingnya dana dalam suatu aktivitas. Namun, mana kala hal ini terabaikan, maka kita akan merasakan akibatnya. Kekurangan informasi tentang aktivitas kemahasiswaan sudah pasti, mengendalikan kreativitas mahasiswa juga tidak dapat dielakkan.

Semuanya bermuara pada kevakuman lingkungan Perguruan Tinggi sebagai akibat tidak adanya teropong mahasiswa. Itulah eksistensi Koran Mahasiswa sebagai teropong mahasiswa. Kita tentu tidak ingin tragedi masa lampau yang menimpa Koran/Bulletin Mahasiswa terulang kembali. Semuanya cukup kita jadikan pelajaran dalam menata kehidupan perkoranan yang berkesinambungan, bukan yang bersifat sporadis.

Kalau kita sepakat tragedi masa lampau jangan terulang kembali, berarti kita telah mampu membina pemikiran kita ke arah yang lebih baik dalam memahami makna kehadiran Koran Mahasiswa. Maka kehadiran Koran Mahasiswa adalah sebagai pengembanan aspirasi mahasiswa, mediator Kampus dan sarana latihan. Untuk menyahuti ketiga aspek diatas, kontinuitasnya perlu dipertahankan. Disinilah keterlibatan mahasiswa dan seluruh Civitas Akademika mutlak diperlukan. Manakala hal ini terabaikan, maka jangan harapkan perjalanan dan aktivitasnya akan bergaung di belantika mahasiswa.

Dalam menata perjalanan Koran Mahasiswa yang telah hadir itu agar berkesinambungan, selain masalah dana, masalah personilnya juga perlu diperhatikan. Pengkaderan perlu diusahakan dalam rangka mempersiapkan kader-kader pengelola yang berkualitas yang siap dan mampu mengemban tugas bila alih generasi terjadi dalam setiap kepriodean. Alih generasi mutlak adanya dan memang tidak bisa dihindari, sebab tidak semua mahasiswa yang mampu bertahan dalam statusnya sebagai mahasiswa. Suatu saat mereka pasti akan melepaskan atributnya sebagai mahasiswa bila titel kesarjanaan telah menjemputnya.

Di sinilah tampaknya Pendidikan Pers Mahasiswa mutlak diperlukan dalam rangka menyahuti permasalahan di atas sekaligus menjaga kontinuitas Koran Mahasiswa. Manakala hal ini terabaikan, maka jangan harapkan eksistensi Koran Mahasiswa akan mampu mengukuhkan eksistensinya di belantika Mahasiswa. Justru itu, agar kehadiran Koran Mahasiswa dapat beraktivitas dalam jangka waktu yang lama caranya adalah melaksanakan Pendidikan Pers Mahasiswa. Meski begitu, koran berarti Pendidikan Pers Mahasiswa merupakan satu-satunya usaha yang harus dilaksanakan. Usaha lainnya juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam hal ini, bagaimana meningkatkan kualitas isi koran mahasiswa agar menarik untuk disimak dan dinikmati banyak pihak, tidak saja oleh mahasiswa, melainkan juga oleh pimpinan Perguruan Tinggi. Dengan menariknya isi Koran Mahasiswa yang disajikan akan mendatangkan selera yang tinggi, sehingga dorongan untuk membeli semakin besar dari pembaca. Usaha ini tampaknya cukup strategis dalam rangka menjaga kontinuitas Koran Mahasiswa di masa yang akan datang. Namun sebagai strategi yangpaling itu adalah bagaimana menyajikan isi Koran Mahasiswa yang menyentuh kebutuhan seluruh mahasiswa.

Dari pantauan yang sekilas tampaknya kehadiran Koran Mahasiswa "Antasari" yang dikelola oleh pengelolanya yang sebagiannya pernah dikirim ke Pendidikan Pers Mahasiswa Tingkat Nasional di Yogyakarta tahun 1989 yang lalu mendapatkan sambutan yang hangat dan baik bagi banyak pihak. Tidak saja dari kalangan mahasiswa, melainkan juga dari pihak-pihak Perguruan Tinggi. Ini terbukti ketika Koran Mahasiswa diperkenalkan dan ditawarkan mereka tidak segan-segan untuk membelinya. Semoga kondisi yang demikian akan berlanjut terus untuk penerbitan-penerbitan berikutnya.

Terlepas dari pembicaraan masalah dana dan kontinuitas Koran Mahasiswa untuk masa yang akan datang. Yang jelas kita sekarang telah melihat kenyataan yang obyektif bahwa BPKM IAIN Antasari telah mampu mengadakan perubahan dari Bulletin Varia Mahasiswa berubah menjadi Koran Mahasiswa dalam bentuk Tabloid yang diberi nama "Antasari", sesuai dengan tempatnya berkiprah dan Perguruan Tinggi "IAIAN Antasari".

Untuk itu, mari kita sambut kehadirannya, jangan biarkan dia menjadi saksi bisu, bacalah isinya; nanti kita akan memperoleh informasi tentang aktivitas kemahasiswaan dan segala seluk beluknya. Jadikanlah dia sebagai teropong aktivitas mahasiswa.

Akhirnya, wahai mahasiswa, kalau kamu sekalian ingin memiliki cakrawala pemikiran yang luas dan dinamis yang bermuara pada pemikiran progresif, kristis, analitis dan peka terhadap fenomena masyarakat perbanyaklah membaca Koran dan buku. Bukankah Al Qur'an dan Hadits memerintahkan kepada kita untuk membaca dan menuntut ilmu pengetahuan. Nah, kutunggu usaha kalian. Selamat membaca Koran Mahasiswa "Antasari". Semoga sukses selalu. (Penulis : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari dan Wakil Pimpinan Redaksi Koran Mahasiswa "Antasari" BPKM IAIN Antasari Banjarmasin).

KKN Dan Tridarma Perguruan Tinggi

Oleh Syaiful Bahri

SENIN, 11 SEPTEMBER 1989.

Banjarmasin Post

Hari itu Sabtu tanggal 2 September 1989 rombongan KKN (Kuliah Kerja Nyata) IAIN Antasari Banjarmasin diberangkatkan ke lokasi pengabdian. Seluruh Sivitas Akademika melepaskan keberangkatan mereka pada hari itu. Tidak ketinggalan pula ada di antara sanak keluarganya.

Kuliah Kerja Nyata salah satu realisasi dari Tridarma Perguruan Tinggi memang sepatutnya dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh mata kuliah yang bersifat teoritis. Atau bisa dilaksanakan oleh mahasiswa yang pada tahun-tahun tertentu memang tidak mengambil mata kuliah yang bersifat teroritis, meski pada tahun berikutnya masih ada mata kuliah yang bersifat teoritis. Dengan demikian habis tidaknya mata kuliah yang bersifat teoritis tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa untuk mengikuti KKN, asalkan ketika mengikut KKN tidak mengambil maka kuliah yang bersifat teoritis.

Apabila mahasiswa yang akan melaksanakan KKN mengambil mata kuliah yang bersifat territis, maka akan mempersulit diri sendiri, sebab pada waktu yang hampir bersamaan mahasiswa harus melaksanakan seluruh tugas yang telah diprogramkan. Dalam hal ini baik yang menyangkut program akademik maupun yang menyangkut program KKN. Kesulitan yang cukup mendasar adalah bila jarak antara lokasi KKN dan tempat kuliah berjauhan. Pada satu sisi mahasiswa harus menyelesaikan program akademiknya Kalaupun mahasiswa dapat melakukannya tentunya sangat didukung dengan sarana transportasi yang memadai. Sungguhpun demikian, kalau mahasiswa mengambil KKN dan mata kuliah yang bersifat teritis adalah kurang bijaksana. Bahkan tampaknya akan mengakibatkan kefatalan studi mahasiswa itu sendiri.

Oleh karena itu, diharapkan kepada mahasiswa agar bisa memilih langkah-langkah yang terbaik dalam pemilihan program akademiknya. Manakala hal ini terabaikan, maka mahasiswa tersebut akan merasakan akibatnya, selain melelahkan jasmani, juga akan merusak program KKN yang telah diprogramkan. Bahkan lebih fatal lagi akibatnya bila semua program tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kegagalanpun terjadi dan akhirnya terpaksa harus mengulang pada semester yang akan datang.

Kaitannya dengan masalah KKN, yang merupakan realisasi konkret dari "Tridarma" Perguruan Tinggi, di mana mahasiswa harus menerjunkan diri mereka di tengah-tengah masyarakat tentunya tidak bisa menghindarkan diri mereka dari keharusan untuk membawa bekal ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, sebab mahasiswa yang tidak membawa bekal ilmu pengetahuan jangan harapkan untuk dapat melaksanakan KKN. Di sinilah tampaknya ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat penting di lokasi KKN.

Ilmu pengetahuan dikatakan sebagai aspek yang sangat penting bagi mahasiswa ketika berada di medan pengabdian, sebab apa dan bagaimanapun sikap dan tindak tanduk mahasiswa merupakan realisasi dari ilmu pengetahuan yang telah diterima ketika berkuliah di perguruan tinggi. Di sinilah mahasiswa dijadikan warga masyarakat sebagai panutan dan tokoh penggerak pembangunan pedesaan. Sebagai panutan dan tokoh penggerak pembangunan pedesaan, sikap dan tindak tanduk mahasiswa dituntut ke arah yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif.

Apabila mahasiswa mengabaikan aspek moral dalam bersikap dan bertindak dalam arti melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama dan kultur masyarakat di mana mahasiswa itu mengabdi, maka mahasiswa itu sendiri akan menghilangkan kharismanya, ketokohannya telah lebur akibat ulahnya sendiri. Sebaliknya, berbagai atribut negatiflah yang harus disandang. Oleh karena itu, untuk menjaga kharisma pribadi tidak ada cara lain yang terbaik kecuali memperhatikan aspek moral dan kultur masyarakat di mana kita mengabdi.

Dari kenyataan yang ada di masyarakat aspek moral ini memegang peranan yang sangat urgen. Mahasiswa yang baik tentu mendapatkan pujian dari masyarakatnya. Kehadirannya disambut dengan kegembiraan yang mendalam dan keramahan. Kehadiran mahasiswa seperti ini merupakan dambaan masyarakat pedesaan. Sebab kehadirannya akan mampu mengadakan perubahan terhadap wajah pedesaan ke arah yang lebih baik, baik dari aspek fisik maupun dari aspek rohani.

Selain aspek moral ini yang menjadi masalah, aspek lainnya lagi adalah masalah pengetahuan dan penguasaan medan pengabdian. Aspek ini tampaknya tidak semua mahasiswa dapat meguasainya, di mana untuk menguasai medan pengabdian ini sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Dalam hal ini tidak terlepas dengan faktor-faktor penunjang seperti penguasaan ilmu pengetahuan sosialogi pedesaan dan pengalaman berorganisasi dan lain sebagainya. Penguasaan ilmu pengetahuan tentang sosiologi pedesaan adalah untuk memudahkan mahasiswa dalam mengkaji kehidupan masyarakat pedesaan dengan berbagai strata sosialnya yang bermuara pada karakteristik yang berbeda-beda. Sedangkan pengalaman berorganisasi adalah untuk memudahkan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan masyarakat di mana mahasiswa tersebut mengabdi, baik lewat surat formal maupun lisan/tatap muka di mana ada kesempatan.

Hanya sayangnya kedua aspek di atas kurang mendapat perhatian mahasiswa. Padahal hal ini sangat penting untuk diketahui dan dikaji lebih mendalam agar pada gilirannya mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat pedesaan. Kebanyakan mahasiswa yang akan melaksanakan KKN asal-asalan, yang penting dapat melaksanakan KKN, bermutu atau tidak bukanlah menjadi soal. Yang penting dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi walaupun dengan meninggalkan kesan yang kurang baik di medan pengabdian. Apakah ini yang menjadi tujuan selama melaksanakan pengabdian di tengah-engah masyarakat. Untuk masalah ini diserahkan kepada mahasiswa sendiri untuk menjawabnya.

Kalau kita telah sepakat secara nasional bahwa "Tridarma Perguruan Tinggi" itu adalah titik sentral dari pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, Konsekuensinya kita semua dituntut untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari tidak saja selama melaksanakan KKN. Seluruh sikap dan perbuatan kita harus berpegang pada Tridarma Perguruan Tinggi. Kalau kita tidak berpegang ke sana, berarti kita telah menghilangkan kepercayaan masyarakat yang telah terlanjur menyebut kita sebagai "mahasiswa". Meski begitu, kita akui tidak semua mahasiswa mampu merealisasikan semua konsep Tridarma Perguruan Tinggi itu secara lebih dalam konsep idealnya. Namun Tridarma Perguruan Tinggi memang toleran, tidak menuntut kepada mahasiswa untuk melaksanakan tridarmanya secara lebih mendalam, dan hanya meminta kepada mahasiswa untuk melaksanakan semuanya walaupun tidak secara mendalam. Untuk itu laksanakan konsep-konsep Tridarma Perguruan Tinggi itu secara konsekuen, kalau ingin dikatakan sebagai mahasiswa yang bercorak ilmiah, bukan namanya saja mahasiswa sedangkan sikap dan tindak tanduknya tidak melambangkan sebagai mahasiswa.

Mahasiswa yang melaksanakan KKN tampaknya sudah melaksanakan konsep-konsep Tridarma Perguruan Tinggi, mereka telah merelakan diri mereka hidup di blantika masyarakat selama kurang lebih dua bulan. Walaupun pada sisi lain, dalam melaksanakan KKN di tengah masyarakat itu dibarengi dengan motivasi lain, yakni menggunakan kesempatan untuk berekreasi ke obyek-obyek wisata. Tapi itu tidak menjadi soal asalkan jangan mengabaikan tugas utama sebagai pengabdi dan pembina masyarakat pedesaan.

Sungguhpun demikian, ternyata dalam melaksanakan KKN masih ada di antara mahasiswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib yang dibuat oleh Biro Pengabdian Masyarakat. Keluarga dari lokasi pengabdian secara diam-diam tanpa sepengetahuan supervisor tampaknya sudah membudaya

bagi mahasiswa yang melaksanakan KKN. Kalau satu, dua kali dengan alasan yang memang masuk akal adalah wajar, tetapi kalau dilakukan terus menerus bila Supervisor tidak ada di tempat adalah mahasiswa yang tidak bertanggung jawab atas pengakuannya terhadap aturan dan tata tertib yang telah disepakati itu. Gejala ini tampaknya memerlukan penanganan yang menghendaki keseriusan dari pihak-pihak yang terkait, bukan membiarkannya berlarut-larut. Mencari modus yang mengacu ke arah sana tampaknya diperlukan agar pelaksanaan KKN dapat berjalan di atas rel yang semestinya. Kita tentunya tidak ingin di antara mahasiswa KKN kecewa karena ulah mahasiswa yang sering pulang atau keluar dari arena pengabdian tanpa alasan yang jelas dengan mendapatkan nilai yang sangat memuaskan, sementara mahasiswa yang aktif dan tidak pernah keluar dari medan pengabdian mendapatkan nilai yang hanya cukup. Konsekuensi dari penilaian yang demikian tentunya akan menumbuhkan sikap dan sifat mahasiswa yang kurang kreatif, malas berbuat dan bertindak. Sehingga tidak jarang keluar dari mulut mahasiswa yang senang usil kata-kata, buat apa mengerjakan ini dan itu sampai lelah, lebih baik santai-santai saja sambil tidur-tiduran di dalam kamar, nilainya sama saja. Ini hanya sebagai informasi bagi pihak-pihak yang terkait, yang selanjutnya bisa mencari modus baru untuk melebur kata-kata usil tersebut.

Fenomena lain yang telah menggejala bagi mahasiswa KKN adalah masalah pembuatan laporan. Pembuatan laporan adalah bagian akhir dari pelaksanaan KKN. Mahasiswa tidak akan mampu membuat laporan KKN bila tidak diberi landasan teoritisnya. Syukurlah Biro Pengabdian Masyarakat telah menjawabnya dengan memberikan materi tentang cara pembuatan laporan dan ilmu pengetahuan lainnya yang terkait dengan masalah pengabdian masyarakat. Namun, ilmu pengetahuan tentang cara pembuatan laporan dalam acara pra-KKN itu tampaknya ada kecenderungan kurang berfungsi, di mana ada sementara mahasiswa yang rela untuk memendamkannya di dalam pemikiran, sebaliknya lebih cenderung untuk meminjam konsep laporan mahasiswa lain yang kebetulan selokasi atau istilah lainnya adalah "menjiplak" hasil laporan mahasiswa lain yang kebetulan selokasi dan satu kelompok. Itulah gambaran mahasiswa yang senang melakukan pemalsuan data, yang menurut Drs. Abdurrahman Siddik perbuatan seperti ini diistilahkan melakukan "Pelacuran Ilmiah". Istilah ini tidak saja berlaku pada masalah ini, melainkan juga berlaku untuk mahasiswa yang melakukan pemalsuan data dalam pembuatan tesis, disertasi dan lain sebagainya. Atau yang menyerahkan pembuatan tesis, disertasi dan paper kepada orang lain demi kesuksesan pribadi. Dengan demikian, dalam bentuk apapun aktivitas pemalsuan data tersebut lebih pas disebut "Pelacuran Ilmiah" untuk perbuatannya dan "Pelacur Ilmiah" untuk orangnya.

Untuk menghilangkan istilah pelacuran ilmiah bagi mahasiswa tidak ada cara lain yang terbaik kecuali menumbuhkan sifat optimisme yang bermuara pada kejujuran dalam tindakan dan perbuatan. Dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan masalah pembuatan laporan KKN dan bentuk-bentuk pembuatan lainnya.

Kalau masalah di atas berlanjut terus hingga di masa yang akan datang, maka bisa dikatakan konsep-konsep murni dari Tridarma Perguruan Tinggi telah tercemar akibat ulah mahasiswa yang tidak bertanggung jawab. Kalau demikian, maka konsep-konsep pemikiran ilmiah sebagai atribut mahasiswa telah terbelenggu di dalam lingkaran kepalsuan sikap dan perbuatan. Kalau sudah demikian, perlu diangkat sebuah pertanyaan. Patutkah mahasiswa yang senang melakukan pemalsuan itu dijadikan sebagai figur seorang pemimpin umat di masa yang akan datang? Silakan jawab masing-masing.

Sekarang kita telah berhadapan dengan kenyataan bahwa Tridarma Perguruan Tinggi belum terealisir menurut jalur yang pas, yang walaupun secara umum telah terlaksana lewat pengabdian masyarakat. Namun demikian, kita patut bersyukur masih banyak mahasiswa yang mau mengabdikan dirinya di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang haus informasi dan perubahan sosial ekonominya.

Namun tidak terlepas dari keinginan kita bersama agar semua atribut negatif itu lebur dari diri kita sebagai mahasiswa yang bercorak ilmiah dan menjunjung nilai-nilai kebenaran. Sebagai tuntutannya tentu saja terpulang kepada diri kita masing-masing mau bertindak dan berbuat untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik, agar pada gilirannya orang lain mengakui kejujuran kita dalam berbuat dan bertindak dalam sebuah aktivitas. Itu semua hanya dapat dilakukan bila di dalam diri kita telah tertanam suatu keyakinan bahwa diri kita mampu untuk melakukannya seperti yang pernah dilakukan oleh orang lain. Malu dong menciplak milik orang lain.

Akhirnya, antara KKN dan Tridarma Perguruan Tinggi merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin untuk dipisahkan, sebab Tridarma Perguruaan Tinggi merupakan buhul dari pengabdian masyarakat selain pendidikan dan pengajaran dan penelitian.

TARBIYAH ISLAMIYAH. *Wakil Presiden Sudharmono di Istana Merdeka Selatan menerima DPP Persatuan Tarbiyah Islamiyah dipimpin K.H. Ismael Hassan, SH (no. 2 kanan) yang melaporkan hasil-hasil Munas IV dan sekaligus memperkenalkan pengurus baru.*

(B.Post/Ant).

RABU, 4 OKTOBER 1989. Banjarmasin Post

Potret Kota Pasir Dalam Perspektif Pembangunan

Oleh Syaiful Bahri

Pembangunan adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan ke arah suatu kemajuan yang diharapkan dalam menata kehidupan yang lebih baik.

Kemajuan suatu kota ditandai dengan usaha-usaha pembangunan yang dilaksanakan dalam berbagai segi kehidupan dalam masyarakat. Tanpa pembangunan tidak mungkin akan terjadi modernisasi yang mengarah pada penggunaan alat-alat yang baru sehingga sesuai dengan kemajuan jaman yang senantiasa dinamis. Perubahan wajah kota tidak akan terjadi tanpa pembangunan. Dengan demikian, pembangunan mutlak diperlukan dalam usaha membina kehidupan yang sesuai dengan zaman yang selalu dinamis dalam konsep modernisasi.

Kota Palangka Raya yang termasuk dalam ruang lingkup Pulau Kalimantan tidak bisa menghindarkan keberadaannya dari arus modernisasi. Penataan dan pengaturan pembangunan telah digalakkan demi menyahuti tuntutan perkembangan zaman selain ikut serta menyesuaikan diri dengan daerah-daerah lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Paling tidak kota Palangka Raya yang juga disebut sebagai "Kota Pasir" ini tidak mau ketinggalan dari Banjarmasin, Samarinda dan Pontianak sebagai tetangga dekatnya. Dikatakan sebagai tetangga dekat, karena Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Samarinda (Kalimantan Timur), Pontianak (Kalimantan Barat) dan Palangka Raya (Kalimantan Tengah) adalah berada dalam satu wadah yang menurut istilah Ilmu Bumi "Pulau Kalimantan".

Perbedaan arus perkembangan untuk daerah-daerah tertentu memang sangat ditentukan oleh letak geografis dan sarana perhubungan yang memadai. Letak geografis yang jauh dari arus keramaian lalu lintas ditambah lagi dengan sarana perhubungan yang kurang lancar merupakan faktor penghambat yang memperlambat lajunya modernisasi suatu daerah. Dengan demikian, letak geografis yang baik plus sarana perhubungan yang lancar akan mempercepat arus modernisasi suatu daerah.

Dalam perspektif pembangunan, Kota Pasir mempunyai prospek yang baik, sebab pembangunan yang telah dilaksanakan menggambarkan sebuah kota yang teratur rapi dan indah dipandang, yang walaupun pada tempat-tempat tertentu masih terdapat segelintir kesemrawutan yang senantiasa menghajatkan pembenahan di sana-sini. Namun itu semua adalah suatu kewajaran yang mesti terjadi sebagai kota yang dalam tahap pembenahan. Suatu saat kesemrawutan itu akan hilang juga akibat modernisasi yang dilancarkan Pemerintah Daerahnya melalui tangan-tangan kasar yang bertanggung jawab dengan bantuan teknologi canggih yang sedang digembar-gemborkan manusia modern.

Sekarang Kota Pasir sedang berbenah diri, menghiasi dirinya dengan berbagai bentuk bangunan yang telah diprogramkan, tersusun rapi, bertebaran lewat jalur yang pas, yang walaupun belum memperlihatkan keramaian lalu lintas di jalan raya sebagaimana kota Banjarmasin. Arus perkembangan sarana transportasi tampaknya tidak seramai Banjarmasin. Sarana transportasi seperti mobil, sepeda motor dan yang sejenisnya masih dapat dihitung dengan sepuluh jari, yang disebabkan hanya jarangnya melintas di depan mata bila kebetulan duduk atau berjalan-jalan di sisi jalan yang strategis. Kondisi yang demikian jarang mendatangkan kecelakaan lalu lintas jalan raya. Yang berarti pula angka statistik tentang kecelakaan lalu lintas relatif rendah bila dibandingkan dengan Banjarmasin.

Selain pembangunan sarana dan prasarana dalam arti pembangunan fisik telah digalakkan, pembangunan di bidang rohani tampaknya juga mendapatkan perhatian. Menyadari akan kekurangan tenaga-tenaga edukatif, terutama guru-guru agama Islam, maka peluang lapangan pekerjaan bagi seorang guru yang mengajar di bidang agama tampaknya memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Kehadiran guru-guru agama sangat diharapkan untuk mendidik anak-anak yang tinggal di Palangka Raya. Di Lembaga formal persekolahan misalnya, diantaranya ada yang masih belum memiliki guru agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam jarang sekali didapatkannya di bangku sekolah, kalau tidak ingin dikatakan tidak pernah sama sekali mendapatkan pendidikan agama Islam. Keadaan anak didik seperti ini sangat memperihatinkan, kehilangan pegangan hidup tidak dapat dielakkan, kedangkalan agama yang bermuara pada demoralisasi juga tidak menutup kemungkinan terjadi di masa yang akan datang. Semuanya memerlukan perhatian yang serius dari kita sebagai penanggung jawab masa depan generasi muda, bukan hanya dilimpahkan kepad. Pemerintah semata. Bukankah masa depan bangsa Indonesia menjadi tanggung jawab kita semua? Kalau kita merasa bertanggung jawab, jangan biarkan mereka kehilangan pegangan hidup.

Pembangunan fisik tidak akan pernah terwujud bila mengabaikan pembangunan moral. Baik pembangunan fisik maupun pembangunan moral harus berjalan seimbang dalam satu mata rantai yang terprogram. Suatu daerah yang didiami oleh suatu masyarakat yang immoral, maka keberadaannya akan kurang berarti, tidak dapat diharapkan sebagai pelopor pembangunan. Malah sebaliknya, akan membuat kerusakan kehidupan masyarakat yang menjurus pada pola pikir yang negatif.

Oleh karena itu, kelangkaan tenaga edukatif di Kota Pasir ini harus ditanggulangi dengan segera demi mengimbangi pembangunan di bidang fisik. Manakala hal ini terabaikan, maka untuk menciptakan pembangunan yang seimbang antara pembangunan fisik dan rohani tidak akan terwujud dalam waktu segera. Namun demikian, keberadaan pesantren dan Lembaga Dakwah telah mengurangi keresahan masyarakat Palangka Raya. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam ini telah mengukuhkan eksistensinya di belantikan Lembaga-Lembaga Pendidikan Umum. Kiprahnya telah menggaung di tengah-tengah masyarakat dalam memberikan siraman-siraman rohani di tempat-tempat tertentu seperti di Langgar-Langgar atau Masjid-Masjid pada waktu-waktu tertentu, khususnya setelah sholat magrib menjelang sholat Isya dan dalam suasana bulan Ramadhan. Pesantren Miftahul Ulum misalnya, merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang sering menyebarkan tenaga-tenaga pengajarnya untuk berceramah di belantikan masyarakat yang haus siraman-siraman rohani. Belum lagi mendidik anak-anak didiknya yang memang sengaja datang ke Pesantren Miftahul Ulum untuk minta ilmu pengetahuan agama lebih mendalam.

Demikian potret Kota Pasir yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembenahan dan pembinaan dalam berbagai sektor kehidupan untuk menjadikannya sebagai daerah yang maju dan terhormat dalam kompetisi pembangunan. Bahkan kalau perlu sebagai suri teladan bagi daerah lainnya di Indonesia. Selamat membangun demi menyongsong hari esok yang lebih baik.***

Penulis adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari).

SENIN, 15 JANUARI 1990.

Banjarmasin Post

Hakikat Dan Tujuan Belajar

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Belajar adalah usaha sadar yang kita lakukan untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Segala upaya kita lakukan dalam belajar guna memenuhi tuntutan psikologis. Ilmu pengetahuan yang kita dapatkan itu diharapkan mampu membimbing kita ke arah kedewasaan. Sehingga kita benar-benar mengalami dan merasakan perubahan itu.

Berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar yang telah kita lakukan dapat kita rasakan adanya perubahan dan tentunya sesuai dengan tujuan belajar. Tujuan belajar sebagai batas terakhir dari aktivitas belajar yang telah kita lakukan. Oleh karena itu, sekurang-kurangnya bila terjadi perubahan di dalam diri kita, berarti tujuan belajar secara umum telah tercapai. Di sinilah hakikat dan tujuan belajar perlu di pahami agar tidak mengalami kesukaran bila dilakukan aktivitas belajar. Untuk itu, dalam kesempatan ini akan dibicarakan tentang hakikat dan tujuan belajar sebagai salah satu aspek yang cukup menentukan dalam proses belajar.

Belajar, suatu aktivitas yang di lakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari belajar terjadilah perubahan di dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil tidak terjadi perubahan di dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan di dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Sardiman A.M dalam bukunya "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar" mengemukakan pengertian belajar sebagai serangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan kepribadian manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

Dalam makna yang demikian, belajar tidak lebih dari suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk membina kepribadian menuju kedewasaan. Dari kegiatan ini perubahan pribadilah yang ingin dicapai sebagai tujuan terakhir. Akhirnya, dapat dipahami, bahwa hakikat dari aktivitas belajar tidak lain adalah perubahan yang terjadi di dalam diri individu. Perubahan-perubahan yang terjadi itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Pola pikir itu akan terlihat dari cara bicara seseorang, sebab dari cara bicara itulah sebagai indikator dari pola pikir seseorang.

Bila seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar, namun tidak ada sedikit pun kesan yang tertanam di dalam dirinya; maka dia tidak berhasil mengadakan perubahan di dalam dirinya. Aktivitas belajar yang demikian ini adalah suatu kegiatan yang sia-sia, membuang-buang waktu secara percuma. Lebih baik jangan melakukan aktivitas belajar selama konsentrasi belum bisa dipusatkan. Bila dipaksakan juga untuk melakukannya, maka tidak akan mendapatkan kesan dari aktivitas tersebut, seseorang yang telah menyelesaikan aktivitas belajar dan sebagian besar kesannya tetap setia di dalam otak dan sewaktu-waktu bila diperlukan, kesan-kesan itu akan muncul ke alam sadar, baik dengan cara reproduksi, maupun asosiasi, maka dia dikatakan berhasil dalam belajar.

Dengan demikian, bisa diberikan batasan, bahwa perubahan-perubahan yang dirasakan seseorang karena tersimpannya sejumlah kesan di dalam jiwanya, sehingga membawa perubahan-perubahan pula dalam sikap dan kepribadian seseorang disebut hakikat belajar. "Perubahan" adalah tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas belajar. Hakikat belajar adalah "perubahan" itu sendiri. Oleh karena itu, manfaat belajar tidak pernah dirasakan seseorang, selama tidak ada perubahan di dalam jiwanya. Dan manfaat belajar dapat dirasakan seseorang selama dia bisa menggunakan perubahan-perubahan itu dalam aktivitasnya berinteraksi dengan lingkungannya.

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas belajar, yakni untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan, menanamkan konsep dan keterampilan dan yang terakhir pembentukan sikap. Yang menurut konsep Islam adalah iman, ilmu dan amal. Atau kognitif, afektif dan psikomotorik menurut Bloom yang ahli pendidikan.

Ketiga aspek dari tujuan belajar ini mutlak dituntut untuk mencapainya agar konsep keberhasilan belajar menjadi kenyataan. Meski begitu, bukan berarti dalam mencapainya harus serempak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan melalui proses sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam diri individu.

Tujuan belajar akan tercapai bila terjadi perubahan di dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dapat dirasakan dari sejumlah kesan yang telah diterima ketika selesai mempelajari sesuatu bahan. Selanjutnya, kesan yang diterima itu dapat dirasakan nilai-nilai yang dikandungnya yang mempengaruhi pola pikir untuk kemudian tercermin dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, bila perubahan tidak dirasakan maka tujuan belajar belum dicapai, kecuali kekecewaan yang dirasakan.

Tujuan belajar yang dikemukakan di atas adalah konsep tujuan belajar secara umum, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah disepakati oleh para ahli pendidikan. Sebagai penjabaran dari tujuan belajar secara umum itu, ada lagi tujuan belajar secara khusus, yakni tujuan belajar menurut keperluan yang ingin dicapai ketika mempelajari suatu bahan pelajaran. Dengan kata lain, tujuan belajar yang hanya diarahkan untuk mendapatkan penguasaan bahan-bahan pelajaran tertentu. Peletakan tujuan belajar secara khusus ini tidak lain adalah untuk mengetahui sejauhmana penguasaan terhadap bahan-bahan pelajaran yang telah dipelajari. Maksud dirumuskannya tujuan secara khusus ini ialah untuk dijadikan pegangan atau pedoman bahan mana yang seharusnya dipelajari agar tujuan secara khusus itu dapat dicapai.

Tujuan belajar secara khusus ini lebih mudah mengadakan evaluasi terhadap penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari, sejauh mana hasil pelajaran yang kita lakukan dapat memenuhi tuntutan tujuan khusus tersebut, akan dapat diketahui dari ketepatan membaca bahan pelajaran berdasarkan tujuan belajar yang dirumuskan sebelum memulai pelajaran. Bila tujuan belajar secara khusus, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, dapat terjawab semuanya dan sebagian besar kesan tersimpan di dalam otak, kemudian mampu direproduksikan, maka secara otomatis tujuan belajar secara umum dapat terjawab. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang untuk menjawab tujuan belajar secara khusus itu, maka efeknya mempengaruhi tujuan belajar secara umum. Atau perubahan yang ingin dicapai dari aktivitas belajar adalah menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagai ilustrasi dalam merumuskan tujuan belajar secara khusus akan diberikan contoh sebagai berikut. Misalnya, kita ingin mempelajari sebuah buku yang berjudul "Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern" karangan Prof. Dr. A.Baiquni. Sebagai pembimbing atau pedoman kita dalam mempelajarinya, maka judul buku itu bisa kita jadikan pegangan atau tujuan yang hendak dicapai dalam belajar. Judul buku ini kita ubah ke dalam bentuk kalimat tanya. Adakah hubungan antara Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern? Apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan modern? Misalnya lagi, kita bermaksud ing in mempelajari bukun "Integrasi dan Motivasi Belajar Mengajar" karangan Sardiman A.M. Untuk mempelajari secara keseluruhan isi buku tersebut memakan waktu yang cukup banyak. sementara kita mempunyai waktu yang terbatas.

Kita bisa mengambil salah satu masalah dari keseluruhan judul buku itu. Topik dari judul di atas terdiri dari "Interaksi", "Motivasi", "Belajar", dan "Mengajar". Kita ambil saja salah satu dari keempat topik itu, untuk kita jadikan sebagai permasalahan yang akan kita cari jawabannya ketika belajar. Misalnya, kita ambil pokok permasalahan "Belajar". "Belajar" inilah yang akan kita jadikan pegangan dalam merumuskan tujuan belajar secara khusus. Apakah yang dimaksud dengan belajar? Bagaimana cara belajar yang baik? Nah, mudah bukan untuk merumuskan tujuan khusus ketika akan belajar.

Bila tujuan belajar itu sudah terjawab atau pertanyaan pertama sudah terjawab, kebetulan masih ada waktu, maka kita bisa melanjutkannya kepada permasalahan yang lain. Untuk masalah ini tergantung dari keinginan kita, mau mempersoalkan masalah "Motivasi" atau "Interaksi" atau "Mengajar" atau kita mau mengalihkannya pada masalah lain yang terdapat dalam "Daftar Isi", semuanya tergantung dari motivasi kita. Kalau kita bermaksud mempermasalahkan tentang "Daftar Isi". Alangkah baik nya mencari permasalahan yang menarik dari keseluruhan daftar isi tersebut. Bila ketemu, tinggal merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan. Demikian seterusnya.

Oleh karena itu, sebaiknya merumuskan tujuan belajar secara khusus, sebelum memulai mempelajari sesuatu bahan. Hal ini adalah untuk mengetahui penguasaan kita terhadap bahan-bahan pelajaran yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Selamat mencoba, semoga sukses selalu.

(Penulis: Mhs Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

MINGGU, 21 JANUARI 1990.

Banjarmasin Post

Memelihara Lingkungan Dengan Menjaga Kebersihan Dalam Kebersamaan

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Lingkungan adalah tempat tinggal semua makhluk Tuhan yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Manusia dan makhluk serta semua unsur yang ada di dalamnya saling ketergantungan dalam jaringan "ekosistem". Tidak ada satu makhlukpun berdiri sendiri terpisah dari yang lainnya. Karena semuanya terbuhul dalam jaringan ekosistem, maka bila sistem jaringan itu terganggu, jaringan yang lainpun ikut terpengaruh.

Salah satu cara untuk menjaga keseimbangan ekosistem adalah dengan memelihara lingkungan hidup yang ada di sekitar kita. Memelihara lingkungan hidup tidak hanya dengan menanam tanaman hortikultura di pekarangan rumah, melainkan juga harus membuang sampah pada proporsi yang sebenarnya. Kebersihan lingkungan hidup tidak pernah dirasakan selama sampah/limbah dibuang disembarang tempat. Untuk masalah ini semua masyarakat terlibat dan bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggalnya sebagai anggota masyarakat. Sebagian anggota masyarakat membuang sampah pada tempatnya, sementara masyarakat lainnya membuang sampah di sembarang tempat, selama itu pula kebersihan lingkungan tempat tinggal tidak pernah menjadi kenyataan. Di sinilah kebersamaan diperlukan dalam rangka memelihara lingkungan tempat tinggal agar senantiasa bersih, indah dan rapi.

Sungguhpun demikian, ternyata untuk menciptakan suatu lingkungan hidup yang bersih tidaklah semudah yang diharapkan. Sebab kesadaran akan pentingnya kebersihan hanya sebagian anggota masyarakat lainnya selalu membuang sampah/limbah disembarang tempat. Walaupun pada tempat-tempat tertentu telah disediakan tempat sampah.

Untuk masyarakat Banjarmasin misalnya, tingkat kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya masih relatif kecil, kalau tidak dikatakan tidak ada sama sekali. Kenyataan ini jelas terlihat, di mana anggota masyarakat sebagian besar membuang sampah/limbah ke air atau di tempat-tempat tertentu yang bukan pada tempatnya. Para pengemudi klotok kebanyakan membuang olie mesin yang telah habis masa pakainya tidak lain kecuali ke air. Para sopir mobil dan penumpangnya tidak jarang membuang sampah di sepanjang jalan. Sampah puntung rokok dan kulitnya, sampah rambutan, langsat dan lain sebagainya senantiasa berhamburan di tengah jalan akibat tidak dibuang pada tempatnya. Para pembeli makanan atau buah-buahan yang kebetulan memakannya di pinggir jalan atau sambil berjalan lebih banyak membuang sampahnya di sembarang tempat, tanpa mau mengumpulkannya sementara waktu, sebelum bertemu dengan tempat pembuangan sampah yang telah disediakan oleh pemerintah daerah setempat.

Itulah tingkah laku dan perbuatan sebagian besar anggota masyarakat kita, cukup memprihatinkan memang, tapi itulah kenyataan yang harus dihadapkan kepada kita yang mencintai kebersihan. Lebih-lebih lagi pada musim buah sekarang ini, sampah buah-buahan berhamburan di mana-mana. Sebagian anggota masyarakat yang membeli rambutan sebanyak dua ikat sebagai pelepas lapar dan dahaga, mereka memakannya sambil berjalan dan sampahnya di buang sepanjang jalan hingga habis memakannya. Tingkah laku dan perbuatan seperti ini tidak hanya dilakukan masyarakat awam. Bahkan masyarakat yang tergolong berpendidikan tidak jarang melakukannya. Tua, muda dan anak-anak, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, pejalan kaki maupun yang berkendaraan tidak jarang terlibat pembuangan sampah di sembarang tempat.

Tingkah laku dan perbuatan ini tentunya merupakan suatu gejala yang telah memasyarakat dan bahkan suatu problema sosial yang seharusnya tidak boleh terjadi di dalam masyarakat yang tergolong maju. Lebih-lebih lagi bagi masyarakat yang tergolong berpendidikan. Kalau masyarakat yang tergolong awam masih bisa ditolerir dengan beberapa pertimbangan tentunya. Namun bagaimana pun juga tingkah laku semacam ini merupakan suatu sikap yang kurang bijaksana, sebab mengabaikan masalah tenggang rasa sebagai sifat bawaan yang dibawa sejak lahir, yakni sifat sosial.

Bila sifat sosial ini tidak pernah diperhatikan akibatnya rasa kasihan dan rasa persaudaraan terhadap sesamanya semakin kurang yang bermuara pada apatisme terhadap keadaan lingkungannya. Akibat selanjutnya, suasana kehidupan menjadi kurang harmonis dan tidak jarang mengundang permusuhan dalam persaingan hidup yang memang kompetitif sebelumnya.

KRISIS SOLIDARITAS

Kebersihan dan keindahan lingkungan hidup hanya dapat terwujud bila semua anggota masyarakat menjaganya secara bersama-sama. Konsekuensinya, semua anggota masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat tinggal masing-masing. Manakala hal ini terabaikan, maka kebersihan lingkungan hidup tidak akan pernah menjadi kenyataan. Melainkan kesemrautan dan kekotoran lingkungan tempat tinggallah yang terlihat di depan mata.

Sifat acuh tak acuh di kalangan masyarakat menyebabkan hilangnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan sosial. Ini semua disebabkan kondisi kehidupan yang tidak menguntungkan yang menciptakan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan sosial. Sehingga apapun yang dilakukan, apakah merugikan kepentingan orang banyak, bukan menjadi urusannya, yang penting apa yang dilakukannya itu dapat meringankan beban dirinya. Membuang sampah/limbah di sembarang tempat misalnya, seseorang tidak pernah berpikir bahwa itu akan mengganggu lingkungan tempat tinggal orang lain selain juga akan mencemarkan lingkungan hidup di sekitarnya.

Seseorang yang membuang sampah/limbah ke air sungai yang bersih airnya justru akan mencemarkan air sungai itu secara keseluruhan. Air sungai yang telah tercemar itu terus mengalir menelusuri alur sungai hingga sampai ke muara sungai atau ke laut. Air yang tercemar itu dalam perjalananya melalui beberapa daerah yang berpenduduk yang kebetulan mempergunakan air sungai itu untuk mandi sekali gus air minum. Kemudian akibat pencemaran itu semua makhluk air terganggu kelangsungan hidupnya, kehidupannya terancam

kematian. Sedangkan penduduk yang tinggal disepanjang alur sungai itu dan mempergunakan airnya untuk mandi sekaligus air minum, tidak dapat lagi mempergunakannya sebagai kebutuhan hidup. Kondisi air sungai yang demikian inilah awal dari kerusakan lingkungan hidup. Akibatnya mengancam kesejahteraan hidup kita sebagai konsumen air, terancam oleh keganasan lingkungan hidup yang balas menyerang kepada kita yang telah merusak ekosistem.

Para pekerja kebersihan dan keindahan kota tampaknya tidak pernah sepi dari aktivitasnya untuk mengangkut sampah keluar kota dan para penyapu jalan tidak pernah penat untuk menyapu jalan yang kotor dan penuh sampah yang berserakan. Namun dilain waktu dan kesempatan baik di waktu malam ataupun siang hari masih saja ada sampah yang berserakan di sisi jalan atau di tengah jalan yang sengaja dibuang oleh para pejalan kaki dan lalu lintas kendaraan bermotor lainnya. Kenyataan ini merupakan suatu gambaran bahwa rendahnya tingkat kesadaran sebagian besar anggota masyarakat akan arti pentingnya kebersihan dan keindahan kota. Dan ini juga merupakan gambaran tidak adanya jalinan kebersamaan dalam memelihara lingkungan agar senntiasa bersih dan indah terhindar dari sampah. Atau hanya kesadaran saja yang ada, sementara tidak mau berbuat dan bertindak atas kepentingan bersama.

Sebagai warga masyarakat yang baik tentunya menjunjung tinggi kepentingan umum dan untuk sementara mengebelakangkan kepentingan pribadi guna memenuhi kepentingan umum. Semangat kebersamaan dalam memelihara lingkungan hidup perlu ditumbuhsuburkan secara dini, jangan tunggu besok yang belum tentu rimbanya. Rasa setia kawan, senasib sepenanggungan hanya dapat dirasakan bila didalam diri kita telah tumbuh sifat sosial. Demikian juga rasa kasih sayang antar sesama makhluk Tuhan yang hidup di alam ini perlu dibina dengan menyadari adanya hak dan kewajiban bersama untuk mempergunakan dan memelihara lingkungan hidup sebagai anugrah Tuhan. Hanya dengan cara inilah rasa kebersamaan dalam memelihara lingkungan hidup menjadi kenyataan. Kebersihan yang dicita-citakan bukan lagi sebuah impian, tetapi kenyataan yang harus dihadapi dan dinikmati secara bersama.

Dengan kata lain, masyarakat jangan lagi membuang sampah di sembarang tempat, walaupun pada saat itu pemerintah daerah telah menyediakan petugas pemungut dan pengangkut sampah keluar kota. Para pedgang buah-buahan, para pengusaha dan para pedagang dan pengusaha lainnya hendaknya memanfaatkan tempat penampungan sampah, jangan membuangnya ke air sungai atau di tempat lain. Semua ini tidak lain kecuali suatu upaya untuk memelihara kebersihan lingkungan dari waktu ke waktu.

PERLU KESADARAN AKAN TANGGUNG JAWAB BERSAMA

Perlu dipertegas betapa pentingnya bekerja sama dalam memelihara lingkungan agar senantiasa bersih dan indah dipandang mata. Dengan semangat kebersamaan untuk memelihara lingkungan yang sudah bersih tidaklah sukar, sebab semua anggota masyarakat merasakan bahwa tanggung jawabnyalah bila terjadi kekotoran lingkungan tempat tinggalnya. Dan tanpa diperintah sudah membuang sampah/limbah pada tempatnya.

Kesadaran akan tanggung jawab bersama ini muncul dari diri seseorang disebabkan oleh suatu kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan hidup. Agamapun memerintahkan kepada umat manusia agar senantiasa memelihara lingkungan hidup secara komprehensif. Membersihkannya dari segala bentuk kotoran, baik di darat, laut dan udara. Menghilangkan polusi udara, membersihkan air dari pencemaran, membersihkan lingkungan di darat dari sampah adalah salah satu usaha memelihara kebersihan lingkungan hidup secara kesuluruhan. Dengan begitu, kelangsungan hidup manusia, makhluk dan unsur-unsur yang ada di dalam lingkungan hidup akan terjamin.

Memelihara tumbuh-tumbuhan, tidak melakukan penebangan hutan secara liar, memelihara hewan baik di darat maupun di air, memelihara ikan di dalam kolam adalah manifestasi dari kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi. Kehadiran manusia di muka bumi ini tidak lain adalah sebagai khalifah yang ditugasi untuk memelihara dan mempergunakannya sesuai dengan kebutuhan. Lingkungan hidup dengan semua isinya diserahkan kepada manusia untuk mengelolanya, bukan ditugasi untuk menghancurkannya. Untuk itu sudah menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat terlibat dalam pemeliharaan lingkungan hidup untuk kesejahteraan hidupnya lahir dan batin.

Tanggung jawab yang diserahkan Allah SWT kepada manusia itu, sejak keberadaan manusia pertama di muka bumi, di mana Nabi Adam dan Hawalah manusia pertama itu yang menerima tanggung jawab itu, maka secara otomatis seluruh penghuni bumi ini bertanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya. Menyadari akan tanggung jawab inilah sebenarnya setiap anggota masyarakat tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Dengan adanya rasa tanggung jawab pada setiap diri manusia untuk memelihara lingkungan hidupnya, maka masalah pencemaran lingkungan hidup dapat dihindari. Sebab bila semua kesadaran manusia itu menjadi satu dalam kebersamaan, sudah pasti akan melahirkan suatu kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam memelihara lingkungan hidup.

Di sinilah akan melahirkan sifat yang senang bergotong royong dalam rangka memerangi sampah dan limbah. Tidak ada saling menindas dan merugikan pihak lain. Tidak ada lagi membuang sampah ke air, di tempat lain dan lain sebagainya. Kalau sudah demikian, kebersihan pun menjadi kenyataan. Kota yang dulunya semrawut, jorok, kotor menjelma menjadi sebuah kota yang bersih, indah, rapi sejuk dan nyaman di pandang mata.

Dengan mengutip seuntai pepatah "Bersih pangkal Sehat" dan mengungkit sebuah hadis Nabi, "kebersihan sebagian daripada iman" sambil beramal di dunia, mari berpacu debut memelihara lingkungan dengan menjaga kebersihan dalam kebersamaan. Bersih lingkungan hidup, bersih jasmani dan rohani, itulah negara baldatun thaibatun warabbun qaffur, Suatu negara yang aman, damai dan sentosa. Selamat berjuang dalam pembangunan. Merdeka !!

(Penulis adalah mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari).

SENIN, 22 JANUARI 1990.

Banjarmasin Post

KKN Dan Pengabdian Pada Masyarakat

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Tulisan ini diturunkan untuk memberikan beberapa percikan pemikiran kepada seluruh peserta KKB IAIN Antasari Banjarmasin yang menurut rencana akan diberangkatkan pada tanggal, 27 Januari 1990 mendatang. Lokasi yang akan dituju adalah kecamatan Juai, Halong, Paringin yang masih termasuk dalam kawasan Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU).

Dalam rangkaian kegiatan KKN ini seluruh mahasiswa dilibatkan ke dalam beberapa ketentuan yang telah disusun oleh panitia KKB IAIN Antasari Banjarmasin. Sebelum terjun ke lokasi seluruh peserta harus mengikuti latihan pra KKN dalam rangka untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Kegiatan latihan ini dilaksanakan selama seminggu, yang tentunya masih banyak hal-hal yang belum disampaikan. Hal ini tentunya mengingat terbatasnya waktu latihan yang tersedia, sehingga segala kekurangan ini adalah suatu kewajaran.

Kehadiran tulisan ini bukanlah berusaha menyempurnakan kekurangan itu, melainkan mencoba memberikan secual informasi yang penulis dapatkan dari hasil perbincangan dengan beberapa orang mahasiswa yang pernah mengikuti KKN. Dengan harapan dapat dijadikan pegangan dalam pengabdian.

Kita maklum KKN ini hanya dilaksanakan dalam setiap semester, baik ganjil maupun genap. Ini berarti KKN dilaksanakan setengah tahun sekali. Suatu tradisi yang harus dilaksanakan oleh suatu perguruan tinggi (PT), baik yang bernaung di bawah Departemen Agama (Depag) maupun yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Dengan tenggang waktu yang cukup lama ini tentunya tidaklah salah kalau kita mempelajari pengalaman masa lampau atau paling tidak dijadikan sebagai perbandingan. Pengalaman di lapangan tidak selamanya sejalan dengan konsep teoritis, itulah pegangan kita sebelum terjun ke arena KKN.

Seluruh peserta yang mengikuti KKN ini sudah barang tentu tidak mengambil bidang studi lainnya, kecuali KKN semata. Sebab dapat dimaklumi, pelaksanaan KKN ini adalah dilain tepat yang cukup jauh jaraknya dari kampus, sehingga tidak memungkinkan pulang-pergi antara lokasi KKN dan kampus. Di satu pihak mahasiswa harus melaksanakan KKN, pada pihak lain mahasiswa harus mengikuti kuliah di kampus, kegiatan ini tentunya sangat menyulitkan mahasiswa dalam melaksanakan tugas dalam kondisi dan jarak yang berjauhan. Lebih-lebih lagi kalau ditinjau dari aspek materi, justeru sangat merupakan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang hanya mengambil KKN adalah suatu tindakan yang cukup bijaksana dan mahasiswa tersebut dapat mengkonsentrasikan pikirannya pada tugas-tugas yang harus diselesaikan selama KKN.

KKN merupakan penjabaran dari Tridarma Perguruan Tinggi yang bersifat nyata dan dapat dilihat hasilnya. Penjabaran dari Tridarma Perguruan Tinggi lainnya adalah pendidikan dan pengajaran dan melakukan penelitian di masyarakat. Sebagai penjabaran dari tridarma Perguruan Tinggi KKN merupakan salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dari kedua aspek di atas. Bahkan KKN tidak akan terpisahkan dari aspek pembangunan pedesaan. Pembangunan pedesaan bisa dipercepat dengan kehadiran mahasiswa KKN selama kurun waktu tertentu. Pembangunan yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa tidak hanya pada aspek semata melainkan juga pada aspek rohani. Kedua aspek ini menjadi ajang pembinaan mahasiswa, yang telah dituangkan ke dalam program kerja. Dan dari penjabaran program kerja inilah nantinya akan dapat di evaluasi sejauh mana keberhasilan mahasiswa dalam menjalankannya dalam melaksanakan pembangunan desa yang dijadikan lokasi KKN.

Pembangunan di bidang fisik bisanya menjadi ajang kegiatan mahasiswa selama melaksanakan KKN. Pembangunan fisik ini bisa berupa pembangunan jembatan, pembuatan jamban/WC, pembuatan jalan tembus, pembuatan nomor rumah penduduk, rehabilitasi langgar, mesjid, sekolah, kantor, sarana administrasi dan lain sebagainya, yang kesemuanya memerlukan keterlibatan seluruh anggota masyarakat di pedesaan. Di sinilah kerja sama diperlukan guna meringankan pekerjaan. Kerja sama ini tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan pembuatan sesuatu, melainkan pada saat akan merencanakan pun sudah harus melaksanakan musyawarah dengan seluruh anggota masyarakat. Masyarakat akan merasa senang kalau mereka dilibatkan dalam musyawarah untuk membangun sesuatu. Lebih-lebih lagi kalau yang akan dibangun itu menyangkut kepentingan mereka sendiri.

Pembangunan di bidang fisik ini memang memerlukan keterlibatan orang lain, dan tidak akan sanggup dilaksanakan seorang diri. Sebab pembangunan di bidang fisik ini menyangkut suatu proyek yang cukup besar. Lain halnya kalau yang akan dikerjakan itu merehabilitasi sebagian kecil suatu bangunan.

Kendati pembangunan di bidang fisik ini senantiasa menjadi incaran mahasiswa yang akan melaksanakan KKN, namun tidak semua mahasiswa KKN dapat melaksanakannya, sebab semua tergantung dari kondisi daerah yang dijadikan lokasi KKN. Kalau suatu daerah yang dijadikan lokasi KKN itu dibidang pembangunan fisiknya sudah cukup baik dan tidak ada yang perlu direhab, maka hal itu tidak mungkin untuk diprogramkan. Dan kalau diprogramkan juga, sudah dapat dipastikan akan membuang-buang pemikiran yang sia-sia. Kemungkinan besar programnya tidak akan dapat dijalankan. Akhirnya pembangunan desa pun tidak pernah menjadi kenyataan, yang disebabkan oleh suatu keinginan yang amburadul.

Tapi mahasiswa jangan berputus asa, masih ada lagi di bidang lain yang masih memerlukan perhatian, yakni pembangunan di bidang rohani. Pembangunan di bidang rohani meski tidak bisa dilihat hasilnya dalam waktu dekat setelah selesai melaksanakan, tetapi aspek ini memegang peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Corak kehidupan masyarakat yang baik sangat ditentukan oleh kondisi rohani masyarakatnya. Pembangunan di bidang rohani ini biasanya lebih dititikberatkan pada aspek keagamaan. Dalam rangka pembangunan di bidang rohani ini mahasiswa KKN biasanya terjun langsung ke pada masyarakat memberikan ceramah-ceramah agama, tablig agama, pengajian agama dan kitab suci Al Qur'an dan alif-alifan, mengajar di suatu sekolah dalam bidang studi pendidikan agama seperti pelajaran shalat, puasa, akhlak, tauhid dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, baik pembangunan di bidang fisik maupun rohani, keduanya merupakan kegiatan yang tidak pernah diabaikan oleh mahasiswa selama di medan pengabdian kepada masyarakat. Namun keberhasilan suatu pembangunan yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa banyak ditentukan oleh terlaksananya sebagian besar atau seluruh program kerja yang telah dibuat. Dan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa selama berkuliah di PT selain juga ditopang oleh ilmu pengetahuan yang telah diberikan pada nitia latihan KKN yang dilaksanakan selama satu minggu sebagaimana tersebut di atas. Mahasiswa yang dapat menerapkan ilmu pengetahuannya dengan baik dan tepat selama KKN kemungkinan besar akan mendapatkan hasil yang cukup menggembirakan. Dan ini yang sebenarnya yang diharapkan oleh masyarakat pedesaan.

Selama ber KKN mahasiswa adalah sebagai panutan dan tokoh yang dihormati masyarakat. Semua tingkah laku dan perbuatan mahasiswa senantiasa menjadi sorotan masyarakat. Penghormatan ini muncul, disebabkan suatu anggapan yang telah terpatri dibenak masyarakat bahwa mahasiswa adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sementara masyarakat menganggap diri mereka adalah orang-orang yang kurang memiliki ilmu pengetahuan yang tidak pernah mengenyam pendidikan hingga ke PT. Jangankan sampai ke PT sampai ke tingkat SMA, Alfah dan PGA pun hanya sebagian kecil saja dari mereka yang sampai mengenyamnya.

Kondisi masyarakat yang demikian menempatkan mahasiswa pada posisi teratas. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi mahasiswa, bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat selama ber KKN. Tradisi kehidupan masyarakat mutlak diselami agar mendapatkan kemudahan dalam beradaptasi di tengah-tengah pergaulan masyarakat pedesaan. Masyarakat mutlak diselami agar mendapatkan kemudahan dalam beradaptasi di tengah-tengah pergaulan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan biasanya menunjung tinggi nilai-nilai agama, sehingga mereka merasa tabu bila melihat orang-orang tertentu yang mengenakan mode pakaian ala barat yang senang buka-bukaan, berjalan berduaan antara lelaki dan perempuan di sepanjang jalan juga merupakan hal yang tidak disenangi oleh sebagian besar anggota masyarakat pedesaan. Sikap dan kepribadian masyarakat pedesaan yang lugu dan polos mencerminkan suatu kepribadian yang terbuka. Untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri atau kalau perlu menghambakan diri kepada tetuha masyarakat sangat diperlukan agar kita mendapatkan baik berupa material maupun pemikiran yang sangat membantu tugas kita sebagai abdi masyarakat di pedesaan.

Kalau kita mengabdikan semua hal di atas, berarti kehadiran kita bukan sebagai pembangunan desa, tetapi lebih tepat penghancur desa. KKN yang dijadikan sebagai medan pengabdian kepada masyarakat, berubah menjadi ajang pertikaian intelektual. Akibat penempatan sikap, perbuatan dan perkataan yang tidak pada tempatnya menyebabkan sebagian anggota masyarakat memusuhi mahasiswa KKN. Itulah akibatnya yang harus dirasakan oleh mahasiswa KKN yang bersifat amburadul. Akibat selanjutnya, masyarakat tidak mau lagi menerima mahasiswa untuk ber KKN di desa mereka. Mudah-mudahan ini hanya merupakan asumsi kita semua.

Akhirnya, selamat ber KKN dan mengabdi kepada masyarakat di pedesaan dengan penuh keikhlasan dan karena Allah SWT.

(Penulis: Pesantren KKN IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1989/1990).

SENIN, 29 JANUARI 1990.

Banjarmasin Post

Aktualisasi Ilmu Pengetahuan Dan Optimisme Ciptakan Mahasiswa Mandiri

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Mahasiswa mandiri, suatu cita-cita yang menjadi harapan suatu Perguruan Tinggi (PT). Namun sejauh itu pula keinginan itu belum tercapai secara menyeluruh di kalangan mahasiswa. Walaupun demikian cita-cita itu tetap merupakan suatu harapan yang harus diwujudkan. Konsekuensinya, berbagai cara dan usaha harus dilakukan agar keinginan itu menjadi kenyataan. Sungguh pun demikian harapan Pimpinan PT tersebut tidak akan pernah menjadi kenyataan bila hanya Pimpinan PT saja yang berusaha sementara mahasiswa bi naannya tidak mau berbuat ke arah sana. Oleh karena itu jalinan kerja sama perlu dibina dengan baik dalam rangka mencapai tujuan bersama. Bahkan yang lebih dipentingkan adalah mahasiswa itu sendiri berusaha secara maksimal untuk menciptakan kemandirian dalam konsep kejujuran di dalam dirinya.

Ada suatu anggapan bahwa untuk menciptakan mahasiswa mandiri adalah dengan cara membina sifat optimisme mahasiswa sedini mungkin. Asumsi demikian dikarenakan sifat optimisme adalah sebagai pondasi dalam berbuat dan bertindak. Kreativitas dan progresivitaspun kiblat utamanya adalah optimisme.

Keinginan seseorang untuk meruntut ilmu pengetahuan di PT tidak terlepas dari sifat optimisme yang dibawanya sebagai suatu keyakinan bahwa dirinya mampu berstudi di PT. Dengan sifat optimisme yang dibawa mahasiswa itu, sifat kreatif dan dinamis muncul ke permukaan dalam berbuat dan bertindak, khususnya dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan akademik. Kalau begitu, untuk menciptakan mahasiswa mandiri perlu mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dan optimisme dari dalam diri mahasiswa.

Dari konsepsi di atas timbul suatu pertanyaan, sifat optimisme yang bagaimana yang seharusnya dimunculkan dari dalam diri mahasiswa agar kemandirian yang dikehendaki sesuai dengan yang dicita-citakan? Apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa untuk menciptakan optimisme di dalam dirinya? Dan bagaimana usaha untuk mengaktualisasikan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang perlu dijawab oleh mahasiswa untuk menciptakan kemandirian dalam konsep kejujuran dalam berbuat dan bertindak dalam menyelesaikan suatu tugas.

OPTIMISME DAN KEJUJURAN

Sifat optimisme adalah suatu sifat yang yakin terhadap kemampuan diri sendiri tanpa harus selalu tergantung kepada orang lain dalam berbuat dan bertindak dalam mengerjakan suatu tugas.

Dalam kenyataannya, sifat optimisme ini tidak selamanya bernilai positif, nilai negatif bisa mengikutinya. Mahasiswa yang mengerjakan sesuatu tugas tanpa melibatkan orang lain, tetapi tugas yang akan diselesaikan itu adalah hasil ciptakan dari keseluruhan hasil karya orang lain, adalah sifat optimisme mahasiswa yang dinilai negatif. Sebab perbuatannya telah mengabaikan nilai-nilai kejujuran dengan tidak mengakui hasil karya orang lain atau mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karya nya sendiri. Perbuatan ini berbeda dengan pengambilan pokok pikiran orang lain dari sebuah buku dan bergai karya sejenisnya dengan meletakkan bahan rujukan sebagai sumber kutipan. Dan perbuatan ini dapat dipertanggungjawabkan di forum ilmiah.

Sebaliknya, sifat optimisme yang bernilai positif adalah suatu nilai yang bisa tertanam di dalam diri mahasiswa bila mahasiswa mengerjakan sesuatu tugas tanpa melibatkan orang lain dalam menyelesaikannya, mulai dari penyusunan konsep, sampai penulisannya menggunakan pemikirannya sendiri ditambah dengan sumber-sumber lainnya sebagai landasan teoritis nya dan lain sebagainya. Kalaupun meminta bantuan orang lain hanya sebagian kecil saja, itupun dilakukan bila ternyata menemui masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri. Bantuan orang lain ini bukan berarti diminta secara totalitas tetapi dalam hal-hal tertentu saja. Kenyataan yang demikianlah menyebabkan muncul suatu istilah "optimisme positif" dan "optimisme negatif". Istilah optimisme positif ini identik dengan kejujuran dalam berbuat dan bertindak secara mandiri, sedangkan optimisme negatif identik dengan kecurangan dalam berbuat dan bertindak secara mandiri. Dari konsep kejurangan inilah, orang yang melakukannya disebut sebagai "Pelacur Ilmiah". Wajar tidaknya istilah ini diberikan kepada mereka, tergantung persepsi masing-masing dalam memandangnya, silakan membuat istilah masing-masing.

Dari kedua sifat optimisme di atas, tentunya sifat optimisme positiflah yang seharusnya tertanam di dalam diri mahasiswa, sebab sifat optimisme inilah yang menjunjung tinggi kebenaran. Sebaliknya, sifat optimisme negatif perlu dibuang jauh-jauh dari dalam diri mahasiswa dan jangan sampai terbentuk menjadi bagian integral dalam kepribadian mahasiswa. Dengan demikian, sifat optimisme positif dan kejujuran perlu dibina dan dikembangkan di dalam sikap dan perbuatan mahasiswa.

Kalau sifat optimisme dan kejujuran tekad tertanam di dalam diri mahasiswa, maka mahasiswa dalam segala tindakan dan perbuatannya tidak perlu lagi diawasi secara ketat. Namun yang perlu dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri adalah bagaimana mahasiswa itu berusaha membangkitkan kreativitas diri nya untuk menciptakan kedinamisan yang bermuara pada progresivitas, sehingga kehidupannya tidak lagi statis dan konservatif. Lebih-lebih lagi sebagai pengemban estapet perjuangan bangsa dan Tri Darma Perguruan Tinggi. Sebagai pengemban estapet perjuangan, kiprah mahasiswa diharapkan tidak saja di masa perjuangan tempo dulu, bahkan di masa pembangunan sekarang inipun diharapkan. Oleh karena itu percikan-percikan pemikiran mahasiswa sangat diperlukan dalam memecahkan problematika pembangunan. Tentu saja percikan pemikiran yang positif, bukan negatif.

Dalam masa pembangunan sekarang ini, di mana arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dibendung lagi. Akibatnya, tatanan kehidupan masyarakat sudah mulai tergeser dari masyarakat agraris menuju ke suatu masyarakat informasi dan era industrialisasi. Seiring dengan itu tampaknya sifat kejujuran yang diagung-agungkan masyarakat tempo dulu kian tersisih, korupsi, suap-menyuap, penipuan dan sebagainya tumbuh menjamur di masyarakat modern. Kondisi yang demikian seharusnya menjadi bahan pemikiran mahasiswa dan jangan kita tambah dengan kecurangan kita dengan mengakui hasil karya orang lain. Itu sama saja menambah bibit-bibit kejahatan.

Untuk itu sudah saatnya mahasiswa mengubah pola kehidupan masyarakat yang telah tercemar oleh kultur-kultur Barat. Dan semua ini tidak akan pernah menjadi kenyataan kalau kita sendiri tidak mau mengubahnya. Namun sebelum itu kita sendiri terlebih dahulu harus mengubah diri kita sendiri ke arah perbaikan menuju kemajuan. Allah SWT telah memperingatkan kepada kita dalam sebuah firman-Nya lewat surah Ar-Ra'du ayat 11: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaannya sendiri".

Sudah saatnya kejujuran kita miliki, singkirkan istilah "Pelacur Ilmiah" dari diri kita. Atribut ini tidak pantas buat kita sebagai calon penerus perjuangan, sebagai man of analysis. Kalau kita tidak mau juga untuk mengubah diri kita untuk berlaku jujur dan optimisme dalam segala tindakan dan perbuatan. Apakah kita harus mengorbankan Alma Mater kita yang telah dikatakan para ahli dan kebanyakan masyarakat sebagai "Lembah Ilmiah" dan tempat berkumpulnya insan-insan intelektual? Tentunya kita semua tidak ingin hal ini terjadi.

Kalau demikian keinginan kita, tidaklah sukar untuk memunculkan

sifat optimisme dan kejujuran dari dalam diri kita masing-masing sebagai mahasiswa. Pembangunan di bidang rohani dan spiritual yang menjadi cita-cita pendidikan Nasional bangsa kita akan terwujud, walaupun pada segelintir masyarakat masih saja melakukan perbuatan korupsi, suap-menyuap dan penipuan, sang penguasa menindas yang lemah, itulah kenyataan yang harus dihadapi oleh orang-orang yang menjunjung tinggi kejujuran dan kesetiakawanan sosial. Oleh karena itu, bila semua mahasiswa mempunyai sifat jujur, maka pemimpin yang akan datangpun akan menjalankan tugasnya dengan baik dan benar tanpa harus diadakan "Waskat". Itulah tugas mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa kita.

Bila sifat optimisme dan kejujuran telah menjadi bagian integral di dalam diri mahasiswa, maka langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikannya ke dalam perbuatan dalam merefleksikan ilmu pengetahuan yang telah direguk selama berstudi di PT melalui suatu kegiatan yang bermanfaat, bagi diri nya sendiri. Ini perlu dilakukan, sebab untuk mengetahui berkualitas tidaknya seorang mahasiswa dapat dilihat dari kesanggupannya dalam mentransper ilmu pengetahuan yang telah didapatnya melalui realisasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa bentuk konkret sebagai langkah untuk menerapkan ilmu pengetahuan teoritis menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi banyak pihak. Dalam hal ini, erat kaitannya dengan aktivitas Diskusi, Serasehan, Seminar, Mengarang, Tulis menulis di media massa, ceramah, mengajar dan sebagainya.

Semua aktivitas tersebut erat kaitannya dengan keterlibatan orang lain. Bagaimanapun juga untuk mengaktualisasikan ilmu pengetahuan tidak bisa mengabaikan keterlibatan orang lain sebagai anggota masyarakat. Komunikasi tidak akan terjadi bila orang lain tidak ada sebagai lawan bicara.

Seringnya mahasiswa mengikuti acara pertemuan pada forum-forum ilmiah merupakan salah satu realisasi nyata dari aktualisasi ilmu pengetahuan yang telah diterimanya di PT. Pertemuan seperti itu merupakan salah satu realisasi nyata dari aktualisasi ilmu pengetahuan yang telah diterimanya di PT. Pertemuan seperti itu merupakan suatu aktivitas yang dapat dijadikan sebagai indikator berkualitas tidaknya seorang mahasiswa. Oleh karena itu semua kegiatan ilmiah mutlak dihadiri bila diundang dan dilaksanakan mahasiswa sebagai insan intelektual yang sarat idealisme dan menjunjung tinggi nilai-nilai keilmiahan.

Bila seorang mahasiswa tidak mampu menyusun konsep, baik tertulis maupun lisan, maka mahasiswa tersebut belum dapat diyakini bahwa dia memiliki ilmu pengetahuan yang mapan dalam profesinya. Untuk zaman sekarang pembuktian lebih banyak berbicara ketimbang simbolisme. Mahasiswa yang benar-benar memiliki ilmu pengetahuan dalam bidangnya tentu dapat membuktikan kepekaan sosialnya bila terjadi ketimpangan dalam masyarakat. Di sinilah konsep aktualisasi ilmu pengetahuan dan optimisme memegang peranan penting dalam memainkan perannya untuk menciptakan mahasiswa mandiri. Untuk selanjutnya sifat individualisme dapat disingkirkan dari dalam diri mahasiswa, berubah menjadi sifat sosialisme, suatu faham yang dapat memahami penderitaan masyarakat. Sifat inovator, motivator, dinamisator dan penganalisa dalam berbuat dan bertindak. Mahasiswa seperti inilah yang diharapkan sebagai pengemban Tri Darma Perguruan Tinggi".

Setelah menelusuri uraian terdahulu maka untuk menciptakan mahasiswa mandiri tidak ada cara lain yang lebih akurat kecuali mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dan optimisme yang tertanam didalam diri mahasiswa. Manakala hal ini terabaikan, maka untuk menciptakan mahasiswa mandiri sukar menjadi kenyataan.

Realisasi nyata dari aktualisasi ilmu pengetahuan dan optimisme bisa dilihat dari aktivitas mahasiswa dalam berinteraksi dengan banyak pihak. Dalam hal ini tidak saja dilihat dari aktivitas diskusi, serasehan, seminar, penelitian dan tulis menulis di media massa, melainkan bisa dilihat dari aspek kegiatan lainnya seperti mengajar dan ceramah dalam masyarakat.

Sifat optimisme dan kejujuran perlu ditanamkan di dalam diri mahasiswa agar kualitas keilmuannya benar-benar absah dan dapat dipertanggungjawabkan di forum ilmiah. Dengan sifat optimisme dan kejujuran yang dimiliki mahasiswa, maka mahasiswa yakin akan kemampuannya dalam berbuat dan bertindak. Oleh karena itu aktualisasi ilmu pengetahuan dan optimisme dalam konsep kejujuran sudah dapat dipastikan mampu mencitapkan mahasiswa mandiri dalam menyongsong masa depan yang lebih baik di bawah panji-panji Pancasila dan UUD 1945.

(Penulis adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

SENIN, 5 FEBRUARI 1990.

Banjarmasin Post

Menggugat Aktivitas Lembaga Kemahasiswaan

(Bagian I)

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Membicarakan tentang lembaga kemahasiswaan disinya sudah jenuh lidah ini untuk membicarakannya, apalagi untuk mendengarkannya. Dari dulu hingga sekarang masalah ini belum juga tuntas untuk dibicarakan. Banyak tokoh dan mahasiswa angkat bicara dengan sudut pandangan dan alasannya masing-masing. Polemikpun bertaburan di berbagai Media Massa, baik daerah maupun ibukota sebagai respon dari suatu permasalahan yang perlu diselesaikan. Ada apa sebenarnya dengan lembaga kemahasiswaan sampai dengan titik hangat untuk diangkat dan dibicarakan secara nasional.

Meski jenuh untuk membicarakan dan mendengarkannya, namun karena adanya rasa keprihatinan dan tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang, kiranya tidaklah salah bila tulisan ini ditu runkan sebagai pengganti pembicaraan dari mulut ke mulut. Cukup berdialog lewat tulisan dengan tidak mengurangi hakikat dari pembicaraan secara verbal.

Maksud dari penulisan ini bukanlah untuk mengadu domba antara mahasiswa dan pencetus sistem pendidikan nasional, melainkan untuk mengemukakan fakta dan data setelah diberlakukannya konsep NKK/BKK di dalam Kampus di seluruh Indonesia. Dengan harapan sebagai bahan evaluasi dalam membina lembaga kemahasiswaan yang lebih baik dikemudian hari.

Dalam kesempatan ini ada beberapa hal yang perlu disoroti mengenai eksistensi lembaga kemahasiswaan dewasa ini. Pertama, implementasi NKK/BKK di perguruan tinggi; Kedua, Potret aktivitas lembaga kemahasiswaan setelah diberlakukannya konsep NKK/BKK; Ketiga, pergolakan lembaga kemahasiswaan dalam menghadapi bergai problema yang menghimpit aktivitasnya. Ketiga aspek inilah yang kita akan bahas dalam pembahasan berikut.

IMPLEMENTASI NKK/BKK

Perubahan situasi kehidupan Kampus dan lembaga kemahasiswaan diawali dengan lahirnya Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) RI Nomor 0156/U/1978 tertanggal, 19 April 1978 tentang "Normalisasi Kehidupan Kampus/NKK" dan SK Mendikbud RI Nomor 037/U/1979 tertanggal, 24 Februari 1979 tentang "Bentuk Susunan Lembaga/Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Perguruan Tinggi (PT) Depdikbud.

Lahirnya konsep NKK/BKK ini dilatarbelakangi oleh suatu situasi, yang menurut Dr. Doed Joesoef, kurang normal. Mahasiswa telah menerjunkan dirinya terlalu jauh ke dalam dunia politik, yang diisti lahkannya dengan "politik praktis". Untuk menormalkannya dan menjauhkan mahasiswa dari dunia politik diterapkanlah konsep NKK/BKK. Memang benar setelah diterapkannya NKK/BKK situasi kehidupan Kampus menjadi normal. Mahasiswa benar-benar back to Kampus, diringkus dengan kekuatan NKK/BKK.

Sejak itu lembaga kemahasiswaan mulai lesu, frekuensi kegiatannya semakin berkurang dan para pengelolanya berangsur-angsur mulai kurang bersemangat sebagai akibat kebebasannya dalam berbuat dan bertindak dibelenggu dengan konsep NKK/BKK. Akhirnya penerapan konsep NKK/BKK mulai menunjukkan hasilnya untuk menciptakan mahasiswa yang hanya bergelimang dengan studinya semata.

Keberhasilan penerapan NKK/BKK menggiring mahasiswa back to Kampus disebabkan kehebatan konsepnya dalam menjaring berbagai bentuk kegiatan lembaga kemahasiswaan. BKK (Badan Koordinasi Kegiatan) sebagai buhul dari seluruh jaringan kegiatan mampu menempatkan fungsi pimpinan perguruan tinggi sebagai penguasa tunggal. Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga kemahasiswaan harus mendapat persetujuan dari pimpinan. Bila tidak disetujui berarti dilarang untuk dilaksanakan.

Akibat lain dari penerapan konsep BKK adalah menempatkan lembaga kemahasiswaan pada keadaan tak berdaya dan pada gilirannya benar-benar "sakit keras". Kreativitas dan kemandiriannya telah direbut oleh BKK melalui fungsi koordinatifnya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh senat mahasiswa atau BPKM harus sepengetahuan pimpinan.

Kenyataan ini menempatkan desain proposal kegiatan sebagai kegiatan rutinitas untuk menjabarkan konsep-konsep pemikiran dan mendistribusikan dana sesuai dengan jatah yang diberikan oleh pimpinan. Program kerja dapat berjalan bila desain proposal kegiatan telah disetujui.

Bila kreativitas dan kemandiriannya hilang dari dalam diri mahasiswa, berarti mahasiswa akan berbuat dan bertindak bila ada dorongan dan perintah dari orang lain. Mahasiswa lebih banyak takut berbuat dan bertindak dalam mengambil suatu keputusan. Lebih-lebih lagi yang berkaitan dengan masalah tanggung jawab. Dalam kaitan ini lah konsep BKK tidak lebih untuk menciptakan mahasiswa yang bermental kitel, menyerah pada keadaan. Haruskah mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin bermental seperti ini? Inilah lontaran pertanyaan untuk kita semua sebagai tanggung jawab pendidikan.

Prof. Dr. Mukti Ali memang jeli melihat masalah yang melilit lembaga kemahasiswaan. Dia berangapan bahwa lembaga kemahasiswaan sejak diberlakukannya konsep NKK/BKK mengalami impoten. Untuk itu dia mengharapkan dan bahkan mengatakan bahwa lembaga kemahasiswaan sudah waktunya untuk bangkit, keluar dari belenggu pingitan NKK/BKK. Meski lontaran pernyataan itu tidak dirinci lebih jauh, namun sudah menggambarkan tentang kondisi lembaga kemahasiswaan sekarang ini. Lembaga kemahasiswaan tidak mampu lagi memainkan peranannya dengan bebas seperti dulu dalam memantau problema sosial dan kemudian mengangkatnya ke dalam forum-forum ilmiah seperti diskusi, seminar dan lain sebagainya.

Untuk membangkitkan lembaga kemahasiswaan dari impoten tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak faktor yang harus berpartisipasi untuk membangkitkannya kembali dari impoten itu. Dari sekian banyak faktor itu, keterlibatan pimpinan perguruan tinggi mutlak diperlukan. Sebab hanya merekalah yang dapat membebaskan segala bentuk jaringan BKK dari tubuh lembaga kemahasiswaan. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah pimpinan perguruan tinggi harus membuang jauh-jauh kecurigaannya terhadap segala sepak terjang mahasiswa yang dianggap berpolitik praktis itu. Dan kita harus menyadari bahwa mahasiswa tidak bisa melepaskan aktivitasnya dari kegiatan politik, sebab pada dasarnya kehidupan ini adalah kehidupan politik. Kalau begitu, politik yang dijalankan oleh mahasiswa harus dibatasi pengertiannya. Jangan mengartikan politik yang dilakukan mahasiswa adalah percaturan. Sebaliknya, artikanlah politik yang dijalankan oleh mahasiswa adalah sebatas konsep-konsep dan kebijaksanaan semata. Politik dalam arti konsep-konsep dan kebijaksanaan inilah yang senantiasa bergelimang dengan mahasiswa di dalam lembaga kemahasiswaan. Sebab lembaga kemahasiswaan tidak pernah terpilih dari konsep-konsep dan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan oleh pengurusnya. Oleh karena itu, tindakan Dr. Daped Joesoef yang menjauhkan mahasiswa dari kehidupan politik adalah kurang bijaksana. Sebab menurut H. Mahbub Junaidi, menjauhkan mahasiswa dari politik berarti membiarkan mereka jatuh ke dalam pelukan politik pihak lain. Itulah yang perlu kita pikirkan sebelum terlambat. Jangan menyalahkan mahasiswa bila mereka bermental tempe, menyerah kepada keadaan.

POTRET AKTIVITAS LEMBAGA KEMAHASISWAAN

Setelah diberlakukannya NKK/BKK, aktivitas lembaga kemahasiswaan telah berubah. Bentuknya juga berubah. Pada masa berbentuk Dewan Mahasiswa (DEMA) eksistensinya senantiasa digeluti oleh para mahasiswa. Dari hari ke hari tidak pernah sepi dari berbagai kegiatan. Sebab di sinilah ajang pergumulan mahasiswa dengan segala kreativitasnya masing-masing. Gemanya terdengar menyeruak keluar menyuarakan konsep-konsep idealismenya kepada masyarakat dan civitas akademika perguruan tinggi.

Lembaga kemahasiswaan seolah-olah menyatu dengan mahasiswa. Lembaga pers mahasis

SENIN, 12 FEBRUARI 1990. Banjarmasin Post

Menggugat Aktivitas Lembaga Kemahasiswaan

(Bagian II-Habis)

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

wa tumbuh menjamur di berbagai perguruan tinggi sebagai ajang kreativitas intelektualnya dan idealis menya. Kritikan dan saran-sa ran di taburkan di halaman koran / majalah/bulletinnya yang ditujukan kepada mereka yang berkepentingan demi kemajuan bersama. Ek sistensi koran/majalah/bulletin benar-benar sebagai kontrol sosial yang ampuh tanpa dikendalikan oleh pihak-pihak lain yang ingin mengambil keuntungan pribadi. Acara diskusi, seminar dan pertemuan ilmiah lainnya mewarnai lembaga kemahasiswaan tempo dulu. Kegiatan itu sudah merupakan santapan schari-hari bagi mahasiswa. Kegiatan-kegiatan itu mereka programkan yang disepakati bersama berdasarkan hasil musyawarah dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab sebagai pengurus lembaga kemahasiswaan. Acara Mukosma (Musyawarah Komisariat Mahasiswa) hangat dan ramai. Calon-calon terpilih berkampanye ke sana ke mari dalam lingkungan Kampus, meminta dukungan kepada para pendukungnya. Itulah nuansa aktivitas lembaga kemahasiswaan tempo dulu, sebelum diberlakukannya NKK/BKK.

Bagaimana dengan aktivitas lembaga kemahasiswaan sekarang? Aktivitas lembaga kemahasiswaan dewasa ini jauh berbeda dengan aktivitas lembaga kemahasiswaan tempodulu. Bahkan bukan hanya itu saja yang berbeda. Namanya juga berubah. Nama-nama lembaga kemahasiswaan yang ada sekarang adalah MPKM (Majelis Pembina Kegiatan Mahasiswa), BPKM (Badan Kordinasi Kegiatan Mahasiswa), dan Sema (Senat Mahasiswa).

Bentuk dan jenis kegiatan lembaga kemahasiswaan sudah berubah sesuai dengan zamannya berkiprah. Zaman sudah terlanjur berevolusi menjembatani antara masa lampau dan masa sekarang. Kiprah lembaga kemahasiswaan di masa lampau akan tetap dikenang sejarah yang terpatri dengan tinta emas di dalam dokumen sejarah masa lampau atau lewat buku-buku literatur yang telah ditulis oleh para ahli sejarah. Kita hanya dapat berkata, bahwa masa lampau adalah zaman keemasan lembaga kemahasiswaan dan masa sekarang adalah zaman kelesuan lembaga kemahasiswaan.

Zaman sekarang lembaga kemahasiswaan dengan segala aktivitasnya terbelenggu NKK/BKK. Ibarat kehidupan R.A. Kartini yang berada dalam pingitan orang tuanya di masa lampau, zaman sebelum Indonesia merdeka. Dia tidak dapat keluar dari rumah walaupun harus bertekuk lutut di depan orang tuanya berpikiran sempit itu.

Akibat NKK/BKK ditambah lagi dengan penerapan sistem SKS (Satuan Kridit Semester) dalam perkuliahan, lembaga kemahasiswaan semakin dikucilkan oleh mahasiswa. Akibatnya, lembaga kemahasiswaan dalam hal ini senat mahasiswa terkadang tidak berpenghuni. Padahal waktu masih pagi dan mahasiswa hilir mudik tanpa menghiraukannya sekali waktu. Kondisi yang demikian cukup memprihatinkan eksistensi lembaga kemahasiswaan. Dalam realita yang demikian, mungkin dibenak mahasiswa tersirat suatu anggapan bahwa lembaga kemahasiswaan tidak lebih sebagai momok yang menakutkan .

Boleh jadi anggapan mahasiswa itu benar, karena untuk datang ke kantor senat misalnya, harus meluangkan waktu secara percuma sementara tugas-tugas perkuliahan bertumpuk di meja belajar dan harus segera diselesaikan. Ikut kegiatan senat, waktu belajar terabaikan. Alternatif terakhir mahasiswa lebih cenderung belajar di rumah ketimbang mengikuti kegiatan senat.

Kondisi senat mahasiswa yang demikian menempatkan dirinya tidak mempunyai peranan apa-apa. Peranannya terlihat kembali bila jadwal kegiatan yang telah diprogramkan diambang pintu. Pengurus senat pun berdatangan ke kantor senatnya untuk mengadkan rapat membicarakan tentang program yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Habis kegiatan senat pun sepi kembali. Hanya ada satu, dua orang saja lagi yang tinggal di tempat, demikian seterusnya.

Eksistensi senat mahasiswa yang demikian, menempatkan dirinya dalam suatu gambaran bahwa keberadaannya kurang menyatu dengan mahasiswa (baca; anggotanya), di mana yang menjadi akar permasalahannya adalah mahasiswa mempunyai persepsi yang keliru terhadap lembaga kemahasiswaan, yang di jadikan sebagai momok yang menakutkan dan tidak menunjang kemajuan studi serta sistem perkuliahan yang telah mengubah segala-galanya dari sistem non SKS menjadi sistem SKS.

Perubahan sistem ini bermuara pada lembaga kemahasiswaan, di mana bentuk-bentuk kegiatannya kurang diminati oleh sebagian besar mahasiswa. Pada aspek lain, untuk menempatkan seseorang mahasiswa menjadi pengurus saja sudah mendapatkan kesukaran. Ada yang bersedia belum tentu memiliki loyalitas dan dedikasi yang diharapkan. Kemungkinan besar hanya namanya saja yang terpampang di papan struktur dan personalia kepengurusan. Mau mengabdi kecuali ada udang di balik batu, berhubungan dengan keuntungan pribadi. Bila tidak memperoleh keuntungan pribadi lebih baik kuliah saja, biar pengurus lainnya yang mengerjakannya. Atau mau datang ke kantor senat kecuali ada rapat untuk membicarakan tentang pemilihan utusan untuk diberangkatkan ke suatu daerah untuk menghadiri kegiatan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi tertentu. Terpilih bukan membawa mision perguruan dan senatnya, melainkan membawa aspirasi pribadi dan keuntungan pribadi. Dan setelah datang dari ajang kegiatan tidak ada kegiatan apa-apa untuk disumbangkan kepada perguruan tinggi dan senatnya, vakum segala-galanya. Ini namanya lintah darat dan parasit yang perlu dibasmi sampai keakar-akarnya biar tidak lagi mengeruk uang negara untuk ambisi pribadi.

Inilah keadaan lembaga kemahasiswaan dan personalianya sekarang. Walaupun begitu, tidak semua personalianya berlaku demikian, hanya sebagian saja. Namun, diharapkan dalam meletakkan seseorang menjadi pengurus senat harus selektif dan jangan sembarangan. IPK (Indeks Prestasi Komulatif) memang diperlukan sebagai kriteria. Dalam hal ini Indeks Prestasi Komulatif yang tinggi. Tetapi masalah loyalitas dan dedikasi lebih di perlukan ketimbang IPK yang tinggi. Kriteria ini tidak hanya berlaku bagi pengurus harian, melainkan juga berlaku bagi pengurus yang ada di departemen-departemen. Kalau masalah loyalitas dan dedikasi terabaikan dari kriteria dan

hanya menempatkan IPK yang tinggi sebagai kriteria, maka aktivitas senat/BPKM akan vakum, tidak bergerak dan berjalan dengan baik. Gejala ini terjadi diakui memang disebabkan sukarnya mencari calon-calon figur seorang pemimpin yang memiliki loyalitas dan dedikasi dalam mengemban amanah organisasi.

Pada sisi lian, kegiatan senat mahasiswa seperti seminar, diskusi dan pertemuan-pertemuan lainnya tampaknya kurang diminati oleh sebagian besar mahasiswa. Hanya segelintir mahasiswa yang hadir dalam pertemuan tersebut. Itupun yang kebetulan diutus oleh senatnya. Sedangkan yang lainnya acuh tak acuh. Sebaliknya, mahasiswa mau hadir dalam acara diskusi bila menyentuh kepentingan pribadi, masalah yang dibahas berhubungan dengan perkuliahan. Bila tidak berhubungan, lebih baik pulang ke rumah lalu tidur atau berjalan hilir mudik tanpa arah dan tujuan yang pasti.

Beginilah eksistensi lembaga kemahasiswaan di bawah naungan NKK/BKK, yang seharusnya tidak terjadi. Karena kehadiran NKK/BKK itu sendiri adalah untuk menciptakan mahasiswa yang mempunyai horison pemikiran yang luas, bukan sebaliknya. Kalau sudah demikian sikap dan kepribadian mahasiswa, mana man of analitis itu. Haruskah atribut itu hilang dari diri kita sebagai calon pemimpin di masa mendatang. Untuk itu mari kita introspeksi diri sebelum terlambat.

Satu hal lagi yang perlu kita angkat ke permukaan, yakni pers mahasiswa gemanya kurang lantang setelah NKK/BKK bercokol di front terdepan, sebagai pengendalian kehidupan kampus. Koran mahasiswa/majalah mahasiswa yang diduga terlibat kegiatan politik praktis dibreidel. Kenyataan inilah yang menimpa nasib "Salemba", "Gema" dan koran/majalah mahasiswa lainnya. Sehingga aktivitas pers mahasiswa menjadi kurang aktual dan kehilangan semangatnya dalam menyuarakan percikan-percikan idealismenya.

Pada tahun-tahun berikutnya hingga sekarang, penerbitan koran/majalah/bulletin mahasiswa bersifat sporadis. Ada yang dapat terbit sebulan sekali, dua bulan sekali atau tiga bulan sekali. Koran mahasiswa "Antasari" misalnya, penerbitannya belum bisa dipastikan, terkadang sebulan sekali, dua bulan sekali. Inipun hanya dapat terbit sebanyak dua kali terbit. Entahlah untuk penerbitan berikutnya. Itu semua tergantung dari dana dan keaktifan semua pengurus yang diberikan tanggung jawab. Sementara untuk daerah Jawa, khususnya Yogyakarta dapat juga menerbitkan majalah mahasiswanya seperti "Arena" dari IAIN Sunan Kali jaga, "Balairung" dari UGM (Universitas Gaja Mada). Malahan untuk kedua perguruan tinggi ini penerbitan persnya lebih mapan daripada penerbitan pers mahasiswa yang ada di Banjarmasin pada umumnya. Sebab mereka sudah mampu mencetak majalahnya dalam bentuk opset (offset) seperti majalah Kartini, Amanah, Tempo dan lain sebagainya.

Sungguhpun demikian, isi majalahnya seperti telah disebutkan di atas, hanyalah berisi berita-berita dan artikel/kolom biasa, jauh dari masalah politik. Itulah eksistensi koran/majalah mahasiswa di bawah pengawasan dan perlindungan pimpinan perguruan tinggi sebagai penguasa tunggal.

LEMBAGA KEMAHASISWAAN BERGOLAK

Memang benar apa yang dikatakan oleh Bapak Prof. Dr. Mukti Ali, sekarang sudah waktunya lembaga kemahasiswaan untuk bangkit dari lingkaran kebekuan. Ucapan Pak Ali ini mendapat respon dari mahasiswa. Mahasiswa angkat bicara, memprotes penerapan konsep NKK/BKK. Seluruh lembaga kemahasiswaan menolak dan tidak ingin dibelenggu oleh NKK/BKK. Instansi-instansi yang berwenang mereka datangi. Pihak-pihak pimpinan perguruan tinggi mereka ajak untuk berdialog. Tapi apa yang hendak dikata, semuanya kandas di tengah jalan. Konsep NKK/BKK tetap mengalir deras bak air terjun Niagara, Amerika atau sebuah palu yang dijatuhkan untuk kali yang ketiga oleh sang Hakim sebagai keputusan terakhir dari sebuah keputusan untuk terdakwa di depan sidang. Alhasil, mahasiswapun diam seribu basa, tanpa dapat berbuat apa-apa. Itulah kekuasaan dari yang berkuasa, bukan yang Maha Kuasa.

Dari peristiwa itu, hendak berkata apa, Pak Mukti Ali?, kata Don Sabdono, wartawan Kompas, dalam artikelnya terbitan Kompas, Rabu, 18 Maret 1987. Cakar NKK/BKK telah menghujam dalam sekali di tubuh lembaga kemahasiswaan sehingga segala aktivitasnya dikendalikan oleh NKK/BKK.

Meski lumpuh, lembaga kemahasiswaan masih dapat berdepak dan meronta-ronta. Kritikan-kritikan senantiasa dilontarkannya walaupun tidak bebas berbuat dan bertindak. Kasus jilbab diperjuangkannya. Berbagai kegiatan di dalam dan di luar kampus juga tidak terlepas dari liputan pers mahasiswanya kendati harus mendapatkan persetujuan Rektor sebagai penanggung jawab sebelum didistribusikan kepada para mahasiswa. Itu hanya sebagian kecil dari liputan pers mahasiswa, karena pers mahasiswa tidak peka lagi terhadap problema sosial dan kesenjangan sosial, yang semestinya perlu diangkat melalui pers mahasiswa. Hanya berita-berita biasa yang dapat dihidangkan kepada para pembaca. Terutama berita-berita yang tidak menggugat para koruptor yang bermain di ujung pena.

Melihat kondisi lembaga kemahasiswaan yang demikian, rupanya pimpinan perguruan tinggi secara diam-diam memperhatikan segala sepak terjang mahasiswanya dalam memperjuangkan lembaga kemahasiswaannya. Sebagai jawaban konkretnya diusahakanlah untuk membentuk "Sema Universitas". Usaha ini merupakan angin segar bagi kehidupan lembaga kemahasiswaan. Sehingga kehadirannya tidak saja disambut dan disongsong oleh Armain Janit dan Akbar Ajie, B, melainkan juga disambut oleh mahasiswa. Asalkan seluruh pengurusnya adalah mahasiswa tanpa melibatkan unsur-unsur lain. Dengan demikian mereka akan lebih kreatif dan mandiri dalam segala tindakan, terutama dalam menyusun program kerja dan mencari pencerahan bila kegiatan yang diprogramkan sifatnya latihan dan bimbingan, terlepas dari genggaman BKK yang selama ini merenggut kebebasan dan kemandirian mahasiswa.

(Penulis adalah mantan Ketua I Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin periode tahun 1987/1989).

SABTU, 28 APRIL 1990

Dinamika Berita

Mengaktualisasikan Makna Idul Fitri Dalam Budaya Silaturrahmi

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Hariraya Idul Fitri adalah salah satu hari besar umat Islam di mana kedatangannya hanya sekali dalam setahun. Karena itu, wajarlah bila umat Islam merayakannya dengan kebahagiaan dan kesenangan tanpa mengurangi makna Idul Fitri secara hakiki. Makna kemenangan juga diberikan kepadanya sebagai manifestasi dari kemenangan umat Islam memerangi hawa hafsu dibulan Ramadhan. Semua tindak tanduk dan perbuatan yang dilarang diperbuat selama menjalankan ibadah puasa dibulan Ramadhan telah dilaksanakan, dengan harapan makna Idul Fitri dapat tercapai. meski barang kali kesempurnaannya masih diragukan.

Kesempurnaan seseorang dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah SWT memang tidaklah dapat diukur secara logika semata dan masalah yang satu ini adalah urusan Allah SWT. Kita menjalankan perintah Nya. Tentang sempurna tidaknya ibadah puasa kita biarlah kita serahkan kepada Allah SWT. Yang perlu kita persoalkan sekarang adalah bagaimana mengaktualisasikan makna Idul Fitri dalam tindakan dan perbuatan yang nyata. Itulah yang penting. Lalu, apa yang seharusnya kita lakukan ? Pergi bertamasya, pergi ke Taman Hiburan, pergi kepasar dan berpoya-poya menghambur- hamburkan uang ? Bukan itu jawabnya. Semua tindakan itu mengaburkan makna Idul Fitri. Makna Idul Fitri akan lebih pas bila dihubungkan dengan budaya silaturrahmi antara sesama umat Islam. Saling kunjung-mengunjungi dan halal menghalal atas segala kesalahan yang telah dilakukan dimasa lalu.

Budaya silaturrahmi inilah yang seharusnya kita hidupkan bukan budaya tamasya, hiburan dan menghambur-hamburkan uang. Kalau kita mau menilik ke hari lebaran yang lalu tampaknya budaya hura-hura tumbuh menjamur bak jamur yang tumbuh dimusim hujan. Acara-acara hiburan dengan seperangkat alat musik yang hingar bingar mewarnai hari lebaran. Sekelompok anak-anak muda pria dan wanita berdatangan ke sana. Acara disco dan joget berpasang-pasangan ikut menyemarakan suasana. Sementara di pihak orang tua diam seribu basa, membiarkan anaknya tanpa diketahui maksud dan tujuannya. Kalau sudah begini, mau dikemanakan makna Idul Fitri yang bersih dan suci itu. Apakah dibiarkan tenggelam dalam lautan hura-hura?

Yang berlalu biarlah berlalu dan cukup hanya sampai disitu. Kesan itu sebaiknya dijadikan pelajaran untuk melangkah kehari-hari mendatang yang lebih baik. Hari Raya Idul Fitri tahun ini sebaiknya kita hubungkan dengan kebudayaan silaturrahmi bukan hura-hura. Kita harus sadar bahwa budaya hura-hura itu adalah kesenangan semu tanpa makna yang hakiki.

Dalam konteks inilah para pencari uang jangan hanya mementingkan diri sendiri dengan menggembar gemborkan janji-janji muluk demi kepentingan bisnis semata. Akibatnya suasana hari lebaran dengan budaya silaturrahmi tersisihkan, sebab sebagian besar anggota masyarakat terkumpul di sebuah tempat hiburan. Kalau budaya ini sudah mendarah daging dalam masyarakat, maka ini merupakan suatu hal yang membahayakan bagi kehidupan umat dimasa mendatang. Dan fenomena ini nantinya tidak menutup kemungkinan akan mengarah pada suatu faham individualistis. Suatu faham yang sangat tertentang oleh agama Islam dan bahkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Kalau budaya silaturrahmi tidak dihidupkan ditengah tengah masyarakat relifius dan budaya hura-hura di gembar-gemborkan, ini adalah suatu tanda kehancuran umat. Manusia nantinya tidak menutup kemungkinan akan kehilangan rasa kasih sayang dan cinta menyintai antara sesamanya. Lebih-lebih lagi untuk masyarakat yang hidup diperkotaan yang sebelumnya sudah dirasuki gejala individulisme.

Disinilah sebenarnya peranan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Kita orang tua jangan hanya mementingkan diri sendiri berkunjung kerumah keluarga atau tetangga hanya suami isteri atau seorang diri tanpa membawa anak. Anak ditinggal dirumah atau di biarkan berjalan tanpa arah dan tujuan. Seharusnya anak dibawa dan diperkenalkan kepada keluarga. Dengan cara demikian berarti anak didik dan dibiasakan bersilaturrahmi kepada keluarga dan tetangga. Lebih-lebih lagi di hari lebaran, bersilaturrahmi antara yang muda dengan yang tua, antara yang tua dengan yang tua, yang tua dengan yang muda sangat dianjurkan. Dengan cara demikian, anak akan terbiasa dan akan menjunjung tinggi nilai- nilai persaudaraan.

Salah satu manfaat dari silaturrahmi adalah kita dapat saling maaf memaafkan dan mempererat persaudaraan sesama umat beragama. Karena itulah, kenapa dihari lebaran kita dianjurkan untuk membudayakan silaturrahmi. Dengan bermaaf-maafan berarti semua kesalahan kita terhadap saudara kita telah dimaafkan. Kita tidak mempunyai kesalahan terhadap saudara kita tadi. Kalau semua kesalahan kita terhadap saudara-saudara kita telah habis itu berarti dosa-dosa kita terampuni dan Allah SWT juga mengabulkannya. Kemudian semua dosa-dosa kita telah diampuni Allah SWT, maka kita juga tidak mempunyai kesalahan. Kikislah sudah noda-noda dosa dari dalam diri kita, putih bersih dan suci ibarat seorang bayi yang baru lahir. Itulah makna Idul Fitri yang sesungguhnya.

Budaya Silaturrahmi di hari lebaran sudah waktunya kita semarakkan kembali. Kue-kue lebaran dengan berbagai macam jenis dan bentuknya telah menanti dan siap untuk dihidangkan untuk dicicipi cita rasanya. Yang manis tentu manis rasanya. Air es buah tentu manis, dingin dan sejuk sesejuk hati saudaraku yang telah memaafkan kesalahan saudaranya. Sambil berjabat tangan "maafkanlah segala kesalahanku"

(Penulis adalah Mhs. Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)

SENIN, 28 MEI 1990.

Banjarmasin Post

Berstudi Di Perguruan Tinggi Merambah Masa Depan

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Perguruan tinggi adalah satu lembaga pendidikan tertinggi dalam jajaran lembaga pendidikan formal. Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang mencetak para sarjana dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi adalah salah satu sumber calon pemimpin bangsa masa kini dan mendatang. Perguruan tinggi adalah sebagai wadah untuk mengejar cita-cita dan merintis masa depan.

Dalam hubungannya sebagai wadah mengejar cita-cita dan merintis masa depan, perguruan tinggi senantiasa tidak terlepas dari ajang pergelutan para siswa alumnus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan sederajat. Dari tahun ke tahun Perguruan Tinggi tidak pernah sepi dari serbuan para siswa alumni SLTA. Dengan menjinjing seperangkat persyaratan di sisi badan, para siswa mendatangi Perguruan Tinggi yang dijadikan tempat untuk mengadu nasib. Seleksi penerimaan mahasiswa baru diikuti demi mendapatkan gelar "Mahasiswa" yang diidam-idamkan.

Memang masuk Perguruan Tinggi tidaklah semudah yang dibayangkan, semudah melempar batu ke dalam air, tetapi harus melewati suatu sistem yang telah diatur sedemikian rupa oleh suatu Perguruan Tinggi. Para siswa harus melewati seleksi yang penuh kompetitif. Penguasaan ilmu pengetahuanlah yang dapat banyak membantu dalam persaingan untuk mendapatkan kursi Perguruan Tinggi. Tanpa penguasaan ilmu pengetahuan jangan harapkan bisa memenangkan kompetisi itu.

Sistem penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru) yang diberlakukan oleh Perguruan Tinggi adalah suatu hal yang wajar untuk wajar kondisi sekarang. Banyaknya siswa almumni SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) yang ingin melanjutkan studi tidak mungkin dapat ditampung sementara ruang kuliah yang dimilikinya tidak mencukupi. Diterima semuanya tanpa harus melewati seleksi kemungkinan tenaga edukatifnya tidak mencukupi. Inilah salah satu kemungkinan yang menjadi pertimbangan pimpinan perguruan tinggi.

Berhasil menjadi mahasiswa berarti kita telah melebur diri kita kedalam suatu tindakan yang berorientasi ke depan. Tidak seperti di SLTA, yang memang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan psikis seseorang remaja. Menjadi mahasiswa tingkat pertama menempatkan posisi kita antara masa transisi dari masa remaja dengan masa dewasa, yang walau pun tentunya masih belum mapan. Namun gelar mahasiswa yang disandang menghendaki agar kita bersikap lebih dewasa, berpikir sebelum berbuat dan bertindak.

Berstudi di Perguruan Tinggi berbeda dengan berstudi di SD, SLTP. dan SLTA. Selain cara penyampaian materinya yang berbeda, lama studinyapun berbeda. Berstudi di Perguruan Tinggi memakan waktu yang cukup lama. Untuk masa sekarang lama berstudi di Perguruan Tinggi maksimal tujuh tahun perjalanan. Lewat dari batas yang ditentukan berarti harus merelakan diri untuk mendapatkan gelar "Do" (Dro up out) atau "MA" (Mahasiswa Abadi). Hal ini berarti menurut kebanyakan pendapat mahasiswa itu tidak berbakat menjadi mahasiswa, apa lagi menjadi seorang sarjana tulen.

Lama atau cepat seorang mahasiswa mengakhiri studinya di Perguruan Tinggi tergantung dari kreativitas mahasiswa itu sendiri. Kegeniusan intelektual memang salah satu aspek pembawaan sebagai pendukung nya. Namun aspek ini tidak selamanya mendukung. Aspek pendukung lainnya masih ada, di mana kondisi lingkungan, sarana dan fasilitis dan kreativitas serta rajin membaca buku-buku literatur merupakan senjata atau sarana yang tidak bisa di abaikan dari peranannya sebagai pendukung keberhasilan mahasiswa dalam studinya di Perguruan Tinggi. Semuanya merupakan komponen mataran tai yang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan aspek-aspek yang mempengaruhinya kreativitas siswa.

Keberhasilan seorang mahasiswa dalam mengakhiri studinya di Perguruan Tinggi tidak selamanya cepat, yang lambatpun masih mewarnai dunia Perguruan Tinggi. Cepat atau lambatnya keberhasilan studi seorang mahasiswa banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor terlalu aktif di Lembaga Kemahasiswaan bisa juga sebagai penyebabnya. Namun itu tidak selamanya menjadi sentral penyebab keterlambatan itu. Kesalahan pemilihan program studi sisi lainyang bisa menjadi faktor penyebabnya selain juga faktor sudah berumah tangga dan jabatan formal.

Dalam hubungan inilah ternyata berstudi di Perguruan Tinggi banyak menghadapi tantangan. Oleh karena itu kesiapan mental perlu dipupuk agar lebih dewasa. Untuk meraih apa yang dicita-citakan kesiapan mental diperlukan terutama dalam menghadapi berbagai problematik kehidupan kampus yang selalu menampilkan kompetisi yang terkadang kurang sehat. Deviasi keriterium ilmiah sebagai jalan pintas tidak jarang dilakukan oleh sebagian mahasiswa. Yang walaupun hal itu telah diketahui bahwa tidak pantas dilakukan sebagai mahasiswa generasi calon-calon penerus generasi tua.

Persoalannya sekarang kenapa hal itu sampai dilakukan oleh sebagian mahasiswa? Jawabnya tidak lain adalah untuk menyelamatkan studi, merintis jalan menuju masa depan yang sedang menanti. Mengejar pekerjaan yang sedang kosong, yang sebenarnya tidak memerlukan. Atau dengan kata lain, lebih baik mengambil jalan pintas demi kelulusan, demi studi, demi cita-cita, demi Drs. demi Ir, demi SH, demi masa depan dan demi-demi lainnya. Kalau demi-demi semuanya, mau dikemanakan kemurnian studi yang dulu, mau dikemanakan citra diri sebagai fitrah insani dan anugrah Tuhan yang tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Ini hanya sebagai percikan pemikiran intelektual buat kita sebagai mahasiswa dan untuk selanjutnya direnungkan di atas pembaringan yang empuk dan bertanya pada diri kita sendiri, sudah benarkah jalan kutempuh selama ini, apakah demikian jalan yang harus dirintis untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Perguruan Tinggi tidak pernah menjanjikan pekerjaan. Perguruan Tinggi tidak pernah mengeluarkan mahasiswa yang siap pakai. Perguruan Tinggi hanya mempersiapkan alumninya yang siap kerja. Perguruan Tinggi tidak pernah mengobral janji-janji muluk kepada mahasiswanya. Untuk itu semua jangan mengharapkan apa-apa dari Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi hanya bisa dijadikan sebagai wadah untuk menimba ilmu pengetahuan demi untuk mengejar cita-cita dan merambah masa depan yang lebih baik di kemudian hari.

Kalau Perguruan Tinggi secara sadar kita jadikan sebagai wadah untuk merambah (merintis) masa depan, cita-cita pertama yang perlu dilakukan adalah perambahan ilmu pengetahuan, bukan berhayal sebagai seorang sarjana yang kosong ilmu pengetahuan. Kesarjanaan tidak selamanya menjamin masa depan. Tetapi ilmu pengetahuan selamanya menjamin kehidupan masa depan yang lebih baik. Itulah sebabnya orang yang berilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh sang Maha Pencipta. Derajat di sini bisa berupa kedudukan dalam berbagai tingkatan. Untuk itu, yakinlah bahwa ilmu adalah nur, yang menerangi perjalanan kehidupan insani disepanjang masa. Hidup tanpa ilmu akan binasa dan mati penuh dosa berarti sia-sia. Sudahkah semua ini kita renungkan? Kalau belum, mari kita merenung sejenak.....!?

(Penulis adalah alumnus Madrasah Aliyah Negeri Kamelda Banjarmasin).

SENIN, 11 JUNI 1990.

Banjarmasin Post

Mahasiswa Embrio Intelektual Muda

Oleh Syaiful Bahri

Ada satu istilah yang melekat pada para generasi muda bahwa generasi muda adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Kalimat ini mengandung makna bahwa di tangan generasi mudalah terletak tanggung jawab kelangsungan hidup dan kehidupan bangsa dan negara di kemudian hari. Dengan demikian, pemuda adalah sumber kekuatan besar yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak. Mengabaikan para generasi muda dalam pembangunan di segala bidang berarti akan membangun suatu keruntuhan di kemudian hari.

Generasi muda adalah suatu istilah yang diberikan kepada sekelompok manusia usia muda yang majemuk. Ini berarti bila kita membicarakan masalah generasi muda, mahasiswapun akan terseret ke dalam pembicaraan itu. Sebab mahasiswa adalah bagian dari generasi muda, bahkan mahasiswa adalah sekelompok insan-insan intelektual muda yang besar jumlahnya dari pemuda-pemuda lainnya. Dengan demikian, bila kita membicarakan masalah generasi muda, berarti kita juga membicarakan mahasiswa. Untuk menyamakan pandangan kita dalam pembahasan ini, kita tidak mempergunakan istilah generasi muda, tetapi kita hanya mempergunakan istilah mahasiswa sebagai sentral permasalahan.

Mahasiswa adalah sekelompok orang yang menuntut ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi. Kehadiran mahasiswa di Perguruan Tinggi adalah dalam upaya mengejar cita-cita dan merambah masa depan di masa yang akan datang. Bila mahasiswa telah menyatu dengan Alma Maternya, berarti mereka telah mengikat diri mereka dengan "Tri Darma Perguruan Tinggi". Ini berarti semua sepak terjang mahasiswa harus selalu berorientasi pada Tri Darma itu sendiri. Di mana sebagaimana telah kita ketahui Tri Darma Perguruan Tinggi adalah buhul dari Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Sebagai sekelompok orang intelektual, mahasiswa menempati posisi yang paling strategis, sehingga pembinaannya pun lebih diperhatikan. Hal ini mengingat peranannya yang sangat besar di kemudian hari dalam menentukan perjalanan hidup bangsa dan negara Indonesia tercinta ini. Itulah sebabnya segala sarana dan prasarana di lingkungan Kampusnya, senantiasa mendapatkan fasilitas yang lebih lengkap dari Lembaga-Lembaga Pendidikan lainnya. Skala perioritas ini baiknya dimanfaatkan dengan sebaik- baiknya oleh mahasiswa dalam rangka pembinaan potensi diri.

Mahasiswa sebagai embrio intelektual muda dan kemungkinan besar akan menjadi pemimpin di kemudian hari tidak bisa melepaskan dirinya dari berbagai aktivitas dalam upaya pembinaan diri agar lebih dewasa dalam segala sikap. Salah satu upaya untuk pendewasaan sikap adalah harus senantiasa mengembangkan kreativitas. Sebab hanya dengan kreativitaslah kemungkinan besar akan dapat ditumbuh-kembangkan semua potensi hereditas diri menjadi pribadi dewasa. Dr. Nurcholis Majid, Emha Ainun Najib, K.H. Abdurrahman Wahid, Mahbub Junaidi dan masih banyak lagi yang lainnya adalah tokoh-tokoh intelektual muda dan tua yang berhasil menumbuhkan dan mengembangkan potensi hereditas diri menjadi kreativitas, yang akhirnya mampu menghantarkan mereka menjadi tokoh-tokoh yang menggemparkan dan mempengaruhi pola pikir banyak pihak, tidak saja terhadap masyarakat awam, bahkan pemikiran tokoh-tokoh lainnyapun mampu diajaknya untuk berdialog secara intelektual.

Kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat kita yang majemuk ini, merupakan suatu tantangan yang harus dijawab. Ini merupakan suatu tantangan bagi Perguruan Tinggi, mampukah menelurkan intelektual-intelektual muda pasca generasi mereka itu.

Tantangan di atas merupakan bahan pijakan bagi Perguruan Tinggi dalam mempersiapkan seperangkat strategi pembinaan mahasiswanya. Kendati sistem pendidikan formal sekarang ini berbeda dari dulu, yakni dari Sistem non SKS berubah menjadi sistem SKS, namun diharapkan tidak mengurangi kualitas alumninya.

Tapi kita semua yakin, bahwa sistem yang diterapkan sekarangakan berhasil mencetak intelektual-intelektual muda sebagaimana yang diharapkan. Hanya saja yang masih diragukan apakah kualitasnya akan lebih baik dari generasi Dr. Nurcholis Majid dan rekan-rekan seperjuangannya.

Itu semua tidak dapat kita pastikan. Sebab semuanya akan terpulang kepada mahasiswa itu sendiri, sejauhmana mereka menjawab tuntutan moral yang dibebankan di pundaknya masing- masing. Kalau pembicaraan kita kembali ke masalah moral, maka pola pikir kita akan terpulang pada masalah Tri Darma Perguruan Tinggi sebagai darma yang harus dipatuhi oleh segenap Civitas Akademi atau lebih lengkapnya Tri Civitas Akademika Perguruan Tinggi.

Sebagai embrio intelektual muda, mahasiswa harus peka terhadap fenomena-fenomena masyarakat. Masyarakat harus menjadi sentral perhatian dan kajian mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya semata-mata memperdalam ilmu pengetahuan tetapi harus memalingkan perhatiannya pada kehidupan masyarakat. Bila ada keresahan di dalam masyarakat mahasiswa harus terjun melibatkan diri ke dalam arena permasalahan dalam memecahkan problematika masyarakat. Sehingga dengan demikian eksistensi mahasiswa benar-benar dirasakan masyarakat sebagai sahabat penolong di kala kesusahan. Eksistensi ini tampaknya akan mendukung keberadaan mahasiswa sebagai man of analisis.

Kejanggalan akan tampak ke permukaan, bila mahasiswa hanya melibatkan diri dalam kancah kehidupan dunia Kampus biru. Habis kuliah pulang ke rumah. Habis mengerjakan suatu tugas temporer tidur mendengkur, tidak ada aktivitas lain kecuali yang itu-itu saja. Kehidupan masyarakat tidak pernah dijadikan topik pembicaraan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, hal ini tidak sepantasnya dilakukan oleh mahasiswa sebagai tulang punggung pembangunan bangsa dan negara Indonesia tercinta ini. Untuk itu sudah saatnya kita harus menyadari sedini mungkin bahwa untuk mengembangkan estafet generasi tua tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi kita harus mempersiapkan fisik maupun mental. Lebih-lebih lagi untuk menjadi seorang pemimpin, kedewasaan mental dan ketajaman analisa intelektual sangat diperlukan sebagai pendukungnya. Demikian juga untuk menyandang gelar intelektual muda diperlukan kreativitas, ketajaman analisa, kematangan mental, penuh dinamika dan berwawasan luas dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhirnya, kita tidak dapat memungkiri kalau ada suatu anggapan bahwa mahasiswa adalah embrio intelektual muda. Karena memang itulah gelar yang harus mereka sandang, yang sesuai dengan tujuan Perguruan Tinggi, yakni untuk mencetak intelektual- intelektual muda yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Untuk itu kita tidak mempersoalkannya lagi. Hanya saja sudahkah gelar itu diisi, kalau belum, mari membaca!?

RABU, 30 MEI 1990

Dinamika Berita

Mengejar Cita-Cita Merambah Masa Depan Di Perguruan Tinggi

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Pendidikan adalah suatu Lembaga untuk mencetak manusia- manusia susila, berakhlak mulia yang bertanggung jawab atas kehi dupannya dan kehidupan bangsa, negara serta agama nya. Kemudian daripada itu untuk mencetak manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri sehingga nantinya menjadi manusia-manusia yang mampu mandiri tanpa haruas menanti asa tergantung pada orang lain, pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat dalam pembentukkannya.

Lembaga pendidikan formal yang disiapkan oleh pemerintah dalam berbagai tingkatan merupakan salah satu usaha untuk menciptakan manusia-manusia pembangunan sebagaimana yang dicita- citakan di atas. Tingkatan pendidikan formal dimaksud adalah mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.), SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), dan PT (Perguruan Tinggi/Universitas), baik yang bernaung di bawah Dep dikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) maupun Depag (Departemen Agama). Untuk memasuki penjenjangan Lembaga pendidikan yang ada justru harus dimulai dari tingkatan yang paling bawah hingga ke tingkat teratas. Tanpa melewati proseduri ini tidak mungkin suatu Lembaga pendidikan menerimanya. Demikianlah aturan main mengenai sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam hubungannya untuk mewujudkan cita-cita untuk mengantarkan manusia ke arah kedewasaan, tidaklah cukup hanya sampai di SLTP saja, melainkan harus diteruskan kepada jenjang yang lebih tinggi. Mengenyam pendidikan sampai di SLTA tampaknya memang cukup memadai daripada di SLTP. Namun akan sangat lebih baik bila mampu melanjutkan ke Perguruan Tinggi/Universitas. Lebih-lebih lagi untuk masa sekarang manusia yang berwawasan luas dan berpendidikan tinggi sangat diperlukan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan kultur kehidupan masyarakat yang disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pola pikir masyarakat berubah. Masyarakat tidak pernah memperhatikan dunia pendidikan, kini malahan sangat memperhatikan guna memenuhi tuntutan zaman yang selalu berubah. Sehingga tidak mengherankan untuk kondisi sekarang Lembaga Pendidikan formal selalu menjadi ajang kompetesi. Seleksi penerimaan siswa/mahasiswa baru senantiasa berlangsung setiap tahunnya. Semua alumnus SLTP dan SLTA berlomba-lomba mendaftarkan diri untuk mengadu nasib pada Lembaga pendidikan yang telah dipilih.

Kondisi di atas menyebabkan para alumni SLTA menyerbu berbagai PT. Tanpa memperhatikan apakah PT yang dimasuki itu sesuai dengan keahlian, siswa memberanikan diri memasukinya. Lulus atau tidak bukanlah menjadi pertimbangan yang penting mendaftarkan diri. Pertimbangan yang demikian diperlukan kesiapan mental agar tidak frustasi dikemudian hari. Hanya dengan kesiapan mental tampaknya semua masalah akan dapat diatasi. Ketidak lulusan seseorang tidak jarang membawa kepada penyempitan dalam berpikir. Namun yang luluspun tidak terlepas dari kesiapan mental. Berkuliah di PT tidak dapat diselesaikan dalam waktu dekat, melainkan memerlukan waktu yang cukup panjang dan problematika. Untuk mengejar cita-cita tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh rintangan yang tidak bisa diramalkan sebelum dijalani.

Kesiapan Mental

Kesiapan mental merupakan potensi diri yang sangat ampuh dalam mengejar apa yang dicita-citakan. Perjalanan untuk menimba ilmu pengetahuan penuh tantangan dan cobaan. Lingkungan di mana kita berkuliah tidak selamanya menampilkan pemandangan yang bercorak ilmiah. Hanya dengan kesiapan mental yang mampu membawa kita pada cita-cita murni. Kalau mental kita belum siap untuk melihat pemandangan itu, kitapun akan tergiring ke dalamnya.

Seluruh aktivitas mahasiswa akan jelas terlihat di depan mata kita. Berdiskusi, membuat paper/makalah, membaca buku, membaca Thesis dan mencatatnya adalah sisi lain dari aktivitas mahasiswa. Belum lagi masalah pembuatan desain proposal Thesis yang membingungkan itu. Diantara aktivitas mahasiswa di atas ada saja yang dilakukan oleh mahasiswa tidak mengikuti kriterium ilmiah. Dengan kata lain, pembuatannya dilakukan oleh mahasiswa dengan cara menciptakan milik orang lain. Kita ambil salah satu contoh di sini misalnya tentang masalah pembuatan desain proposal Thesis. Masalah ini sangat membingungkan mahasiswa. Dalam kebingungan mahasiswa kebanyakan mengambil jalan pintas dengan cara menciplak desain proposal mahasiswa lain. Hal ini terbukti ketika dilaksanakan Seminar Proposal dan penanggap mempertanyakan pada bagian tertentu dari isi desain proposalnya ternyata penulis proposal tidak mampu menjawabnya. Padahal yang dipertanyakan kenapa penulis mempergunakan ini dan bukan itu misalnya. Akhirnya, karena tidak menguasai masalah yang akan diteliti, penipuan data teoritispun merupakan perbuatan selanjutnya dengan memperetelli data-data yang terdapat dalam Thesis itu. Kondisi ini merupakan refleksi miniatur dari sebagian besar aktivitas mahasiswa. Memalukan memang, tapi itulah yang kenyataan yang masih dalam bentuk hipotesis. Seandainya diadakan penelitian dan mahasiswa juur menjawabnya, maka akan dapat dilihat berapa persen mahasiswa yang masih mengikuti prosedur ilmiah. Dan kemungkinan besar hipotesis itu menjadi kenyataan, dari hipotesis menjadi tesis.

Dari refleksi diatas, cita-cita pendidikan pada umumnya untuk mencetak manusia-manusia susila, berakhlak mulia yang bertanggung jawab masih perlu di pertanyakan. Dan perbuatan seperti ini akan meracuni generasi mahasiswa di kemudian hari. Selain meracuni

figur-figur pemimpin, juga meracuni dunia Perguruan Tinggi dan pendidikan umumnya.

Dalam kaitan inilah, masuk PT tidak hanya sekadar mengejar cita-cita untuk merintis jalan masa depan yang lebih baik. Demi cita-cita dan masa depan lantas melanggar kriterium ilmiah yang dianut dunia pendidikan dalam usaha meraih gelar kesarjanaan. Bukan itu yang dikehendaki dari tujuan pendidikan. Pendidikan nasional bertujuan mencetak manusia-manusia pembangunan yang dewasa dan menjunjung tinggi kejujuran.

Justru itu, sebagai mahasiswa seharusnya mempersiapkan mental sebelum masuk PT. Mental disini dimaksudkan adalah menghindarkan diri dari perbuatan curang. Boleh mengambil data orang lain dengan syarat meletakkan foot note sebagai sumber kutipan. Kecurangan tidak selamanya menguntungkan, malahan secara tidak disadari akan merancuni cita-cita murni yang telah terpatri di dalam jiwa yang fitrah.

Kalau kejujuran tidak lagi diperhatikan oleh mahasiswa, berarti mental mahasiswa perlu direhab agar selaras dengan tujuan pendidikan di atas. Dalam upaya untuk merehab mental mahasiswa paling tidak melibatkan tiga unsur, yakni pimpinan PT, sarana administrasi dan mahasiswa itu sendiri sebagai fokus pembicaraan. Pimpinan PT termasuk dosen harus membimbing mahasiswa bagaimana bersikap ilmiah dengan memanfaatkan sarana administrasi sebagai norma yang memaksa mahasiswa untuk mengikuti peraturan yang diberlakukan. Bila ketiga komponen ini diperhatikan maka aktivitas mahasiswa secara normatif akan dilangkahkan ke pintu gerbang dunia ilmiah.

Profesionalisme

Masuk Perguruan Tinggi bukan hanya sekadar menambah umur yang memang sudah dewasa. Tapi lebih dari itu, untuk mengejar cita-cita. Cita-cita tidak akan pernah dapat dikejar tanpa diusahakan untuk mengejarnya. Perguruan Tinggi tidak pernah menghadiahkan suatu cita-cita kepada seorang mahasiswa yang malas dan tidak berilmu pengetahuan. Perguruan Tinggi adalah salah satu sarana untuk mengejar cita-cita. Sedangkan sarana untuk sampai kepada cita-cita adalah ilmu pengetahuan. Perguruan Tinggi adalah sebagai Lembaga untuk menimba ilmu, pengetahuan dalam upaya mengejar apa yang cita-citakan di masa lalu.

Hanya mahasiswa yang kreatiflah yang senantiasa berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dalam bidangnya. Sebab mahasiswa yang demikian tentu menyadari bahwa kedalaman ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu secara spesifik akan mengarah pada profesionalisme.

Hal ini juga dia sadari bahwa untuk mengejar cita-cita tidak hanya dengan menyandang gelar kesarjanaan, dengan kedangkalan ilmu pengetahuan yang dimiliki, tetapi harus ditopang dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya. Apalagi untuk kondisi sekarang ini profesionalisme tampaknya semakin didengungkan banyak pihak. Sehingga tidak ada satu Instansipun yang mengabaikan masalah profesionalisme ini. Bila ada suatu Instansi yang membuka penerimaan pegawai baru, sudah dapat diduga bahwa salah satu syarat mutlaknya adalah Ligitimasi formal profesionalisme. Kalau tidak bisa mengajukan syarat itu kemungkinan besar tidak diterima, kalau diterima juga sudah pasti akan bersahabat dengan apa yang dikatakan tidak lulus.

Legitimasi formal profesionalisme ini pun tidak selamanya mendatangkan keberuntungan. Kalau Indeks Prestasi Kamulatif (IPK) masih rendah dari syarat yang ditentukan oleh suatu Instansi. Sebab dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pegawainya IPK salah satu syarat yang diletakkan dalam penerimaan pegawai baru. Walaupun sebenarnya IPK itu tidak selamanya dapat dijadikan tolok ukur berkualitas tidaknya seorang alumnus PT. Bisa saja IPK yang tinggi itu disepakati dengan apa yang disebut bisnis pendidikan, misalnya. Atau bisa dengan cara membuka buku ketika tentamen berlangsung. Ini hanya hipotesis dan masih memerlukan data pendukung.

Janganlah Instansi, Perguruan Tinggipun tampaknya cenderung mengarah pada satu profesi. Kondisi yang demikian menyebabkan penerimaan mahasiswa baru nya sesuai dengan Lembaga pendidikan yang mengeluarkannya. Bila tidak sesuai dengan sangat terpaksa disarankan agar tidak mendaftarkan diri untuk sementara. Hal ini berarti untuk memasuki suatu Lembaga pendidikan diharapkan dengan pertimbangan yang matang dan berorientasi pada cita-cita. Sebab bila terlepas dari apa yang dicita-citakan, motivasi untuk belajar menjadi pudar dan cita- citapun kandas di tengah jalan. Biayapun akan terbuang secara percuma. Alhasil, cita-cita hanya tinggal sebuah pengharapan ibarat fatamorgana di tengah padang pasir yang menjanjikan kesejukan yang semu.

Akhirnya, untuk mengejar cita-cita merambah masa depan tantangan demi tantangan senantiasa mengintai mahasiswa selama bersudi di Perguruan Tinggi. Kondisi kehidupan Perguruan Tinggi selalu menawarkan masa depan yang lebih baik tidak selamanya dapat dibenarkan. Kesiapan mental perlu dipersiapkan untuk menanggulangi berbagai godaan yang kurang menguntungkan. Legitimasi formal-profesionalisme tidak selamanya memuluskan jalan untuk mencapai cita-cita dalam waktu dekat, sebab masih banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Zaman sudah terlanjur beravolusi menjembatani antara zaman lampau dan zaman sekarang. Dulu Instansi berlomba-lomba mencari pegawai, kini masyarakat berlomba-lomba mencari pekerjaan demi cita-cita dan kehidupan masa mendatang. Namun hanya satu yang perlu kita pikirkan sebagai alumnus Perguruan Tinggi mengabdi pada nusa dan bangsa serta agama. (Penulis Mahjasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)

Banjarmasin Post

RABU, 27 JUNI 1990.

Menyongsong Hari "Bhayangkara"

Sopan Santun Di Jalan Selamat Di Tujuan

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Masalah lalu lintas merupakan masalah yang tidak pernah habis-habisnya untuk dibicarakan. Dari dulu hingga sekarang masalah lalu lintas masih merupakan suatu masalah yang aktual. Keaktualan masalah lalu lintas ini disebabkan menyangkut masalah derap langkah kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Meski begitu, aparat penegak hukum lalu lintas tidak pernah penat menanganinya dengan suatu tujuan agar tercipta ketertiban dan keamanan lalu lintas, sehingga selamat tiba di tujuan.

Judul di atas bukanlah suatu tulisan tanpa makna bagi lalu lintas dan bukan pula sebagai semboyan yang hanya menghiasi sisi jalan raya, tulisan itu mempunyai makna filosofis yang sangat dalam kalau kita mau mengkajinya lebih jauh. Siapa pun orangnya akan dapat membaca dan memahami tulisan itu. Kecuali orang yang buta huruf yang tidak dapat membaca dan memahaminya. Kita sebagai sekelompok orang yang berpendidikan tentu sependapat bahwa sopan santun di jalan selamat di tujuan. Kalau begitu, bagaimana mereka yang tidak sopan santun di jalan? Apakah tidak akan selamat di tujuan? Untuk menjawab pertanyaan ini biarlah pengalaman di jalan yang menjawabnya. Untuk sementara kita kembali pada kesepakatan kita yang pertama.

Sopan santun di jalan merupakan manifestasi dari kepribadian seseorang yang memiliki kesadaran hukum berlalulintas. Atas kesadaran hukum inilah yang mendasari semua sikap dan tingkah lakunya, sehingga semua peraturan lalu lintas ditaatinya demi keselamatan bersama. Oleh karena itu, tidaklah sukar bagi kita untuk mengemukakan hipotesis bahwa bila semua orang sopan santun di jalan kemungkinan besar akan selamat di tujuan. Hal ini terlepas dari faktor-faktor lain di luar jangkauan akal manusia, tepatnya yang berhubungan dengan kodrat Tuhan.

Persoalannya sekarang justeru masalah sopan santun lalu lintas ini sebagai akar permasalahan. Kecelakaan di jalan raya sebagian besar disebabkan kurangnya sopan santun berlalulintas bagi pemakai jalan. Sehingga tidaklah mengherankan bila pada sisi jalan tertentu terpampang sebuah papan yang berisikan tulisan yang berbunyi "Daerah Penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas". Tulisan ini diletakkan oleh aparat penegak hukum tidak lain adalah untuk memberikan peringatan bagi pengemudi kendaraan bermotor agar berhati-hati melewati jalan tersebut. Mengabaikan peringatan itu sudah barang tentu akan mendatangkan kecelakaan.

Di sinilah perlunya senantiasa memperhatikan peringatan rambu-rambu lalu lintas yang dipasang pada sisi jalan tertentu. Namun tampaknya peringatan rambu-rambu lalu lintas bukanlah sebagai sarana yang efektif bila kesadaran hukum berlalulintas di kalangan sementara masyarakat masih belum tampak ke permukaan. Hal ini terbukti masih ada di kalangan pengemudi yang mengemudikan kendaraannya dengan kecepatan tinggi pada jalan-jalan tertentu yang memang dilarang menaikkan kecepatan kendaraannya. Ketika ada seseorang atau sekelompok orang yang kebetulan menyeberangi zebra cross, para pengemudi kendaraan bermotor seharusnya mengurangi kecepatan kendaraannya, tetapi malah sebaliknya para pengemudi tetap meninggikan kecepatan kendaraannya. Kondisi kendaraan yang demikian akan membingungkan para pejalan kaki yang kebetulan sedang menyeberang dan berada di tengah jalan raya. Sekali waktu tidak menutup kemungkinan akan mendatangkan kecelakaan dengan kerugian material kedua belah pihak.

Kecelakaan lalu lintas di sekitar zebra cross adalah sisi lain dari peristiwa kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Kecelakaan itu disebabkan kurangnya sopan santun berlalulintas di jalan raya. Dengan kata lain, tidak menaati peraturan lalu lintas, sehingga menyebabkan kecelakaan dan tidak selamat di tujuan.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pelanggaran lalu lintas, secara umum akan menyangkut masalah pelanggaran terhadap lampu pengatur lalu lintas, rambu penyeberangan, pindah jalur tidak pada tempatnya dan waktu yang tepat, kendaraan yang memuat penumpang atau barang yang berlebihan, kendaraan yang berhenti tidak pada tempatnya, kecepatan tinggi, di jembatan penyeberangan, di tempat-tempat persimpangan jalan kereta api, surat-surat kendaraan, perlengkapan kendaraan dan lain sebagainya.

Kini sudah waktunya semua pelanggaran di atas kita jauhkan dari diri kita, tumbuhkan dan kembangkan sopan santun berlalulintas sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas jati diri. Bukankah sopan santun di jalan ciri-ciri kepribadian suatu bangsa? Kalau begitu, pupuklah agar selamat di tujuan.

(Penulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari).

SENIN, 9 JULI 1990.

Banjarmasin Post

Sarjana Baru Dalam Perspektif Progresifisme

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Yang namanya mahasiswa tidak selamanya disandang, suatu saat status itu pasti akan dilepas, berubah menjadi gelar yang lain, yakni sarjana. Bila gelar sarjana telah diraih ber arti semua kegiatan kampus secara akademis, tidak lagi menjadi suatu kewajiban un tuk diselesaikan seperti ketika menjadi mahasiswa dulu. Ka laupun dilakukan juga itu terlepas dari kriteria untuk mendapatkan nilai prestasi aka demis, hanya dinilai dari sudut dedikasi dan loyalitas semata. Para sarjana tanpa pamrih inilah yang diharapkan sebagai pemimpin dan pembina bangsa dan negara. Istilah sarjana ba ru dalam tulisan ini tidak lain adalah para mahasiswa yang baru saja dinobatkan sebagai sarjana dengan segala keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Menyandang gelar sarjana ti dak mudah, tetapi penuh tuntutan moral. Sebab bukan lagi menjadi rahasia umum bahwa yang namanya sarjana pasti intelektual. Para intelektual da lam pandangan masyarakat pasti banyak ilmunya, kritis dan analistis, melebihi peng uasaan pengetahuan dan ke cakapan masyarakat awam. Pandangan masyarakat inilah akhirnya menempatkan para sarjana (baik sarjana yang baru dinobatkan ataupun sarjana yang lama) pada posisi teratas yang dianggap dapat membim bing perjalanan hidup dan ke hidupan masyarakat.

Persoalan kini bukan berarti seorang sarjana cuek saja terhadap pandangan masyarakat tersebut, melainkan harus me nanggapinya secara rasional dan positif. Mengundurkan diri dari percaturan kehidupan masyarakat adalah suatu sikap yang kurang bijaksana. Apa lagi memusuhi masyarakat yang sangat mengharapkan kehadiran sarjana sebagai pembimbing mereka kini dan mendatang, tentunya.

Oleh karena itu, menjadi sarjana baru jangan lekas-lekas membusungkan dada sebagai seorang yang sukses ke luar dari Kampus biru. Masih ba nyak tantangan yang harus di hadapi di masa mendatang. Sukses menjadi sarjana bukan berarti telah meraup segudang ilmu, bahkan mungkin ilmu yang didapatkan itu bak sete tes air di daun talas. Indeks Pre stasi yang tinggi belum menjamin kualitas kesarjanaan bi la semua aktivitas akademis se bagian besar dilakukan di luar jalur ilmiah.

Berkualitas tidaknya sarjana tidak saja dilihat dari cara bi caranya dalam mengemuka kan ide-ide pemikirannya seca ra rasional, bukan tong kosong nyaring bunyinya, melainkan bisa juga dilihat dari keterampilannya dalam menyusun konsep-konsep pemikirannya ke dalam sebuah karya tulis ilmi ah. Hal ini terlepas dari deviasi ilmiah dalam pembuatan karya tulis seperti paper, makalah, thesis dan sebagainya.

Namun bagaimanapun cara nya untuk mendapatkan gelar kesarjanaan, bukanlah menjadi titik sentral dari pembica raan kali ini, tetapi pembica raan ini mencoba memberikan percikan pemikiran bagaimana upaya yang bisa dilakukan oleh sarjana itu sendiri untuk menciptakan daya nalar progresif se suai dengan lajunya arus perkembangan komunikasi dan informasi dewasa ini. Untuk itu ada beberapa perci kan intelektual yang bisa di jadikan alat untuk membang kitkan kreativitas diri dalam rangka untuk memperluas ho rison pemikiran, sehingga gelar kesarjanaan yang telah diraih selaras dengan anggapan masyarakat bahwa sarjana baru memang tepat menyandang ge lar kaum intelektual muda yang padat ilmunya. Bukan sebaliknya sarjana yang se nang menampilkan diri sebagai seorang sarjana di depan wa nita dan orang banyak agar di sebut sebagai seorang sarjana sukses, yang sebenarnya tidak sukses. Sebab yang dinamakan sukses itu bukanlah keberha silan dalam meraih titel kesarjanaan, melainkan berhasil menciptakan sesuatu karya sebagai bukti bahwa kesarja naannya memang patut dibang gakan oleh bangsa dan negara nya. Percikan intelektual tersebut tidak lain adalah agar se orang sarjana baru gemar mem baca, mengamati fenomena sosial dan berkarya.

GEMAR MEMBACA

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi siapa pun juga. Jangankan untuk sarjana baru dan sarjana lama, masyarakat awam pun di haruskan untuk senantiasa membaca buku. Aneh sekali bi la ada sarjana yang berpenda pat bahwa sesudah berakhir menjadi mahasiswa dan menjadi sarjana kegiatan membaca juga sudah berakhir. Padahal pada saat sudah menjadi sarjana pun kegiatan membaca se lalu dituntut kepada seorang sarjana. Apalagi baru saja di nobatkan menjadi seorang sarjana.

Seorang sarjana baru yang senantiasa melibatkan dirinya dengan kegiatan membaca ber arti dia telah membangun di rinya ke arah berpikir yang pro gresif. Ini berarti dia menya dari bahwa hanya dengan ke giatan membacalah untuk memperdalam ilmu pengetahu an yang telah diperoleh sewaktu berstudi di perguruan tinggi. Tanpa ini semua tidak mung kin hal itu menjadi kenyataan.

Merupakan gejala umum untuk sementara di kalangan sarjana baru, di mana diantara mereka ada yang berpendapat bahwa dengan berakhirnya stu di berarti tidak ada lagi kegi atan membaca yang menje mukan itu. Yang ada dalam be nak mereka adalah bagaimana caranya untuk mencari pekerja an sesuai derajatnya sebagai se orang sarjana. Bila ada pekerjaan yang tidak sesuai untuk se mentara ditinggalkan. Gengsi

menerima pekerjaan yang ti dak sesuai dengan titel yang diperoleh. Padahal sebagai seorang sarjana bukanlah ha nya pekerjaan yang dikejar de mi masa depan, melainkan juga harus membenahi diri dan me lengkapi ilmu pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru sesuai dengan kondisi kekinian.

Seorang sarjana yang meng abaikan masalah membaca bu ku sudah barang tentu akan ke tinggalan informasi. Lebih-le bih lagi untuk kondisi sekarang lajunya arus komunikasi dan informasi sangat cepat menembus dimensi waktu yang tidak bisa dilihat dengan mengguna kan mata telanjang. Untuk itu informasi itu harus dikuasai oleh seorang sarjana, sebab bila informasi dapat dikuasai, ma ka seorang sarjana akan dapat mengubah wajah dunia lewat jalur-jalur informasi.

Membaca buku adalah salah satu cara pemanfaatan sumber- sumber informasi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tidaak membaca buku berarti tidak bisa memanfaatkan sumber-sumber informasi. Dengan demikian buku adalah pintu gerbang ilmu pengetahu an. Untuk memperoleh ilmu pe ngetahuan itu tidak ada cara la in kecuali membuka dan membaca isi buku itu dengan penger tian.

MENGAMATI FENOMENA SOSIAL

Kehidupan masyarakat tidak selamanya statis, melainkan senantiasa dinamis. Terbu kanya hubungan persahabatan dengan negara-negara lain me nyebabkan perubahan kehidup an masyarakat dalam berbagai segi kehidupan. Kehidupan ma syarakat yang dulunya trad isional berubah menjadi masyarakat modern. Dampak positif dan negatif sudah ba rang tentu mewarnai perubahan itu. Gejala-gejala negatif te lah menyusup ke dalam kehi dupan masyarakat. Demikian juga gejala-gejala positif. Se muanya berbaur menjadi satu.

Konteksnya dengan gejala-gejala negatif dari kultur barat/asing itu ada sebagian masyarakat yang menerima nya sebagai kultur baru yang perlu diikuti agar dibilang mo dern. Pada hal tidak modern. Yang modern itu sebenarnya tidak terletak pada kegiatan yang berdampak negatif itu. Yang berdampak negatif itu bisa dimasukkan di sini adalah minum-minuman keras, gemar pergi ke rumah-rumah bordil, memakai pakaian ala buka-bu kaan pada bagian tubuh tertentu yang dilarang membukanya menurut ajaran agama, dan se bagainya. Yang modern itu se benarnya terletak pada kema juan berpikir dari suatu masyarakat akibat pendidikan mo dern sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekno logi dalam berbagai sektor ke hidupan.

Dampak negatif dari kultur negara asing itulah yang perlu diperhatikan oleh para sarjana baru dan lama sebagai kaum intelektual/cendekiawan. Para sarjana memegang peranan yang sangat penting dalam hi dup dan kehidupana masyarakat, sebab kehadiran sarjana di tengah kehidupan masyarakat merupakan figur yang menjadi dambaan dan panutan masyarakat, sehingga semua sikap dan perbuatan sarjana menjadi sorotan.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki seorang pun pemimpin di tengah kehidupannya, sudah barang tentu akan kehi langan tempat berpegang un tuk mengadukan segala perma salahan kemasyarakatan. Se gala permasalahan kemasya rakatan terkadang tidak dapat diselesaikan oleh sebagian be sar masyarakat awam. Sebab mereka tidak dapat mengana lisa dengan baik atas perma salahan itu. Pola pikir mereka terkadang lebih didominasi oleh emosional ketimbang ra sional dalam mengantisipasi se tiap masalah. Di sinilah keha diran seorang sarjana mutlak diharapkan sebagai penengah dalam menuntaskan segala ma salah kemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Seorang sarjana ha rus menjadi sahabat masyarakat, bukan menjadi musuh masyarakat. Apalagi sengaja me musuhinya dengan alasan ti dak sesuai dengan tingkat pendidikan dan menganggap tidak ada artinya memikirkan perso alan masyarakat.

Lajunya derap hidup dan ke hidupan masyarakat dari ke hidupan agraris dan industri sampai pada masa sekarang, di mana perjalanan hidup dan ke hidupan telah memasuki za man era komunikasi dan informasi. Menghendaki pola pikir masyarakatnya agar mengi kuti arus perkembangan itu. Demikian juga para sarjana. Le bih-lebih lagi para sarjana baru mau tidak mau harus mengi kuti perkembangan itu. Perkembangan hidup dan kehi dupan itu disebabkan lajunya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan.

Para sarjana yang tidak mau mengamati masalah fenomena sosial ini berarti mereka telah ketinggalan informasi. Dan bila ketinggalan informasi ber arti satu langkah mundur ke be lakang. Sarjana yang demiki an, lebih tepat dikatakan seba gai seorang sarjana yang ku rang progresif. Dengan kata lain, bisa disebut sebagai sarjana egoisme, sarjana yang hanya mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan ke pentingan orang banyak.

BERKARYA

Gemar membaca dan gemar mengamati fenomena sosial adalah sebagai bahan apersepsi untuk menghasilkan sesuatu karya nyata. Karya nyata di sini bisa berupa karya tulis ilmiah, buku, artikel dan seba gainya. Seorang sarjana yang mau berkarya berarti dia telah menyumbangkan ide-ide pemi kirannya demi kecerdasan masyarakatnya. Dan memang aktivitas berkarya inilah yang dituntut dari seorang sarjana sebagai kaum intelektual. Se hingga pada gilirannya ilmu pe ngetahuan dan teknologi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat tidak lagi impor dari negara-negara luar, me lainkan hasil karya dari putra dan putri negeri sendiri yang berlebel intelektual/cende kiawan.

Prof. Dr. BJ. Habibie, Prof. Dr. Roeslan Abdul Ghani, Dr. Abdul Gafur, Dr. Ir. Soekarno (Presiden pertama RI), Dr. Nurcholis Majid, Emha Ainun Najib. Mahhub Junaidi, Prof. Dr. Mukti Ali, Prof. Dr. Hamka, Prof. Drs. Lafran Pane dan sederetan tokoh-tokoh intelektual/cendekiawan lainnya yang tidak bisa disebutkan di sini adalah para intelektual yang ge mar berkarya. Karya-karya me reka bertebaran di tengah-tengah masyarakat negeri ini. Mereka tidak pernah penat untuk berkarya demi untuk mencerdaskan bangsa di negeri tercinta ini. Kehadiran mereka merupakan suatu tantangan bagi para sarjana baru, mampukah berkiprah seperti mere ka. Mampukah mengabdi un tuk bangsa dan negara dengan mengebelangkangkan kepentingan pribadi demi kemajuan bangsa dan negara tercinta ini. Semua itu tidak perlu dijawab, tetapi renungkanlah, kalau menganggap kehadiran mere ka dan karyanya merupakan su atu tuntutan moral yang perlu dijawab dengan karya-karya nyata. Bukan sebaliknya bersifat pesimis sebelum berbuat. Sabda Nabi, "Sebaik-baik ma nusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya". Nah, bila ingin bermanfaat, mari berkar ya dan berkarya.

(Penulis: Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan anggota forum komunikasi penulis Kalimantan Selatan).

KAMIS, 12 JULI 1990.

Banjarmasin Post

Koperasi Memberantas Kemiskinan Meningkatkan Tarap Kehidupan Masyarakat

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Seluruh negara di dunia pasti mempunyai cita-cita agar rakyatnya aman, damai, bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Jangankan untuk negara-negara yang sedang berkembang, negara- negara maju pun masih ingin meningkatkan tarap kehidupan rakyatnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan terutama di bidang ekonomi.

Konteksnya dengan masalah ekonomi adalah merupakan salah satu bidang yang cukup menentukan hidup dan kehidupan suatu bangsa dan negara kini dan mendatang. Kemiskinan suatu bangsa dan negara bisa dilihat dari bidang ekonomi ini. Demikian juga sebaliknya, kekayaan suatu bangsa dan negara bisa dilihat dari bidang ekonomi ini. Karena bidang ekonomi ini adalah salah satu bidang yang cukup menentukan tarap hidup dan kehidupan suatu bangsa dan negara, maka setiap bangsa dan negara, terutama bangsa dan negara Indonesia berusaha untuk meningkatkan bidang ekonomi ini.

Negara Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dewasa ini mulai menata tarap hidup dan kehidupan rakyatnya agar setarap dengan bangsa-bangsa dan negara-negara lain di dunia. Sehingga atribut sebagai negara miskin tidak dibebankan di pundaknya seperti yang dirasakan oleh bangsa dan negara lain. Dari dulu hingga sekarang, bangsa dan negara kita tercinta ini tidak pernah menyandang atribut sebagai negara miskin. Hal ini patut disyukuri sebagai anugerah dari sang maha Pencipta. Meski bangsa dan negara kita tidak pernah menyandang atribut itu, tetapi kita jangan membusungkan dada dan sombong, sebab pada celah-celah kehidupan tertentu masih ada saudara sebangsa kita yang hidup dan kehidupannya melarat tanpa tempat tinggal.

Coba kita lihat pada hari-hari tertentu masih ada sebagian anggota masyarakat tua, muda dan anak-anak mencuri pekerjaan mereka masing-masing. Ada yang pekerjaannya memungut sampah, memungut kaleng-kaleng bekas, memungut puntung-puntung rokok pada sisi-sisi jalan tertentu, mendorong gerobak dorong, mendayung becak, mengangkat karung sebagai buruh kasar dan lain sebagainya. Semua itu mereka lakukan tidak lain adalah demi uang untuk mendapatkan sesuap nasi demi menghidupi anak-anak dan isterinya.

Inilah potret dari celah-celah kehidupan bangsa kita yang sedang membangun dewasa ini. Mereka semua patut mendapatkan perhatian sebagai mana manusia layaknya. Kalau tidak bisa memberikan pekerjaan kepada mereka, langkah yang cukup bijaksana adalah memberikan pemikiran jalan keluar yang terbaik agar kehidupan mereka lebih baik. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Bunyi UUD 1945 pasal 34 ini mengisyaratkan bahwa negara bertanggungjawab atas kemiskinan bangsa nya kini dan mendatang.

Tanggung jawab ini didasari oleh suatu anggapan bahwa kemiskinan suatu bangsa dan negara akan mendatangkan berbagai bencana. Dan ajaran agama pun telah mengisyaratkan bahwa kemiskinan itu lebih dekat pada kekufuran suatu bangsa. Kalau kekufuran telah merasuki jiwa manusia maka manusia telah menjauhi ajaran agama. Pelanggaran-pelanggaran seperti korupsi, perampokan, pencurian, pencopetan, penodongan, dan berbagai tindak kejahatan lainnya sudah pasti tumbuh menjamur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negara tercinta ini.

Namun tampaknya pemerintah memang jeli melihat masalah ini sehingga dewasa ini pemerintah mencoba memanfaatkan potensi sosial masyarakatnya dengan menyusun konsep baru di bidang ekonomi. Konsep baru itu adalah "Koperasi" sebagai lembaga sosial ekonomi masyarakat. Pemerintah kita sekarang sedang berusaha melembagakan koperasi lewat jalur-jalur tertentu agar masyarakat menerima kehadiran koperasi sebagai salah satu wadah perekonomian masyarakat.

Baru-baru ini Bakorstranasda Kalimantan bekerja sama dengan IAIN Antasari Banjarmasin pada tanggal, 8-9 Mei 1990 menyelenggarakan Seminar "Peranan Ulama Dalam Gerakan Koperasi di Pedesaan Kalimantan". Seminar ini dilaksanakan dalam upaya mencari terobosan baru dengan memanfaatkan ulama sebagai figur tunggal dalam memasyarakatkan koperasi di tengah masyarakat.

Persoalannya bukan ulama yang menjadi masalah, tetapi memasyarakatkan koperasi itu sendiri yang menjadi masalah. Dengan memanfaatkan fower ulama, maka ulama dapat memberikan penjelasan tentang eksistensi koperasi sebagai wadah perekonomian masyarakat.

Dari kondisi di atas, ada kemungkinan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memahami keberadaan koperasi sebagai wadah perekonomian masyarakat. Meski barangkali sekarang ini telah bermunculan berbagai macam bentuk dan jenis koperasi.

Bila sebagian anggota masyarakat masih belum memahami arti penting kehadiran koperasi, maka untuk menjadikan koperasi sebagai soko guru perekonomian masyarakat menemui hambatan yang serius. Ini berarti untuk meningkatkan tarap kehidupan masyarakat tidak akan menjadi kenyataan dalam waktu dekat. Untuk itu memang cukup beralasan Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, Drs. H. M.Asy'ari, MA mencoba mengadakan seminar untuk mencari alternatif baru dengan memanfaatkan power ulama dalam memasyarakatkan koperasi di pedesaan Kalimantan khususnya, dan mungkin bisa diikuti oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Koperasi dikatakan sebagai wadah perekonomian masyarakat memang cukup beralasan, sebagai kehadiran koperasi mencoba menggaet seluruh anggota masyarakat untuk menjadi anggota koperasi. Semua anggota koperasi yang mengalami kesulitan mengenai keuangan, sandang pangan, fasilitas, perabot rumah tangga, alat-alat tulis, pupuk dan keperluan lainnya bisa dibantu lewat koperasi dengan memenuhi persyaratan tertentu yang relatif sederhana. Koperasi tidak pernah menipu anggotanya, malahan sebaliknya, membantu untuk meningkatkan tarap kehidupan anggotanya, mengangkat tarap kehidupan anggotanya dari kemiskinan. Koperasi berbeda dengan Konglomerat. Koperasi berdasarkan kerja sama dan kekeluargaan, sedangkan konglomerat berdasarkan bisnis. Koperasi mencoba menghilangkan atau memperkecil jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Malahan kehidupan si miskin akan diangkat ke derajat yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, semua anggota masyarakat, apakah yang sudah punya pekerjaan, pemungut sampah, buruh kasar dan sebagainya sudah waktunya menjadi anggota koperasi agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Manfaatkanlah koperasi sebagai wadah untuk menabung sebagai tabungan hari depan. Mintalah bantuan lewat koperasi bila menemui kesulitan apa pun juga. Jadi kanlah koperasi sebagai soko guru perekonomian di negara kita, sehingga tanggal 12 Juli sebagai "Hari Koperasi" akan lebih bermakna memperingatinya.

SENIN, 13 AGUSTUS 1990. Banjarmasin Post

Deviasi Ilmiah Dalam Pembuatan Karya Tulis

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Karya tulis adalah hasil karya seseorang berupa ide-ide yang dituangkan ke dalam tulisan, baik melalui bacaan, pengamatan, penelitian dengan menyebutkan sumber pengambilannya secara otentik.

Pengertian ini kiranya dapat dipahami bahwa dalam pembuatan karya tulis kejujuran ilmiah memegang peranan yang sangat penting. Kejujuran ilmiah sebagai dikemukakan adalah dengan menyebutkan sumber pengambilan informasi dengan mempergunakan foot note sebagai landasan berpijak. Karya tulis yang dibuat tanpa mengindahkan sumber pengambilan informasi (baik kutipan langsung atau pun tidak langsung) dikatakan deviasi ilmiah dalam pembuatan karya tulis.

Persoalannya sekarang bukanlah pada masalah peletakan foot note sebagai rujukan dan kejujuran ilmiah. Tetapi persoalannya kenapa ada di kalangan orang tertentu melakukan deviasi ilmiah dalam pembuatan karya tulis. Persoalan ini kalau mau dikaji lebih jauh akan menyangkut intern pribadi. Banyak faktor yang melatarbelakanginya, selain menyangkut masalah mental, juga menyangkut masalah wawasan ilmu pengetahuan dan lingkungan sebagai pendukungnya.

Untuk memperjelas masalah deviasi ilmiah dalam pembuatan karya tulis ini akan dikemukakan beberapa contoh kasus sebagai gambaran umum. Hal ini akan lebih banyak menyangkut masalah kegiatan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mau pun dalam pembuatan proposal tesis dalam rangka mencapai ke sarjanaan. Kasus-kasus ini dikemukakan bukan berarti untuk mengoyak dan menghancurkan jati diri seseorang, melainkan untuk mengemukakan fakta otentik dalam mencari nilai-nilai kebenaran dalam pembuatan karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk paper atau pun tesis. Bila apa yang penulis kemukakan ini tidak otentik berarti penulis termasuk salah seorang yang melakukan deviasi ilmiah dalam pembuatan karya tulis. Untuk itu bisa dikatakan sebagai orang yang tidak jujur. Tapi, tunggu dulu, jangan mengatakan seesorang tidak jujur, kalau tidak ada data sebagai pendukung perbuatannya.

Sebagai mahasiswa yang berkuliah dalam sistem SKS tentu banyak sekali tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan. Lebih-lebih lagi untuk kondisi sekarang setiap vak hanya mempunyai bobot dua. Ini berarti bila mahasiswa mengambil 20 kredit otomatis 10 vak yang harus dibaca berikut minimal 5 buah paper yang harus diselesaikan bila kebetulan dosen pengasuhnya memberikan penugasan pembuatan paper sebagai tugas terstruktur.

Kondisi yang demikian, membuat pikiran mahasiswa sesak dengan masalah-masalah pembuatan paper yang ditugasi itu. Sementara tugas-tugas lainnya mungkin sedang menanti dan siap untuk dilaksanakan, terutama sekali kegiatan membaca bahan literatur untuk menghadapi tentamen yang sebentar lagi akan dilaksanakan, maklum kegiatan membaca tidak dilakukan jauh-jauh hari. Kondisi seperti ini membuat sikap mahasiswa kebingungan mau membaca buku tidak mampu berkonsentrasi, sebab tugas-tugas pembuatan paper belum diselesaikan. Langkah selanjutnya agar kebingungan dapat diredakan mahasiswa tidak jarang mengambil jalan pintas dengan menciplak paper orang lain yang kebetulan topiknya sama.

Kegiatan mencari dan selalu mencari paper-rpaper orang lain yang kebetulan sudah mengambil vak yang sama bukanlah hal baru di perguruan tinggi. Memang kegiatan seperti ini lebih memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembuatan paper. Ketimbang tidak lulus lebih baik mengambil jalan pintas. Inilah mungkin pertimbangan yang cukup beralasan bagi mereka kenapa hal itu sampai mereka lakukan sebagai jalan terakhir untuk dapat keluar dari kemelut.

Menciplak paper milik orang lain adalah salah satu sisi dari deviasi ilmiah dalam pembuatan karya tulis. Sisi lainnya lagi adalah dalam hal pembuatan-pembuatan tesis dengan segala tetek bengeknya.

Pembuatan karya tulis yang bernama tesis tidaklah semudah yang dibayangkan. Kesulitan-kesulitan akan banyak ditemukan bila mahasiswa tidak menguasai metodologi penelitian. Penguasaan metodologi pun tidak banyak membantu mahasiswa menyelesaikan tesisnya bila tidak menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Di sinilah penguasaan metodologi dan ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat penting sebagai pendukung dalam penyelesaiannya. Jangankan untuk menyelesaikan tesisnya, untuk membuat proposal tesisnya saja sudah menemui kesulitan bila mahasiswa tidak menguasai metodologi dan ilmu pengetahuan. Ternyata dalam prakteknya, masalah metodologi inilah sebagai sebagai sentral permasalahan selain juga ditopang penguasaan bahan yang masih dangkal. Namun kenyataannya mahasiswa yang tidak menguasai metodologi dan ilmu pengetahuan yang masih mentah dapat menggarap dan menyelesaikan tesisnya dalam waktu dekat. Bagaimana caranya semua ini bisa terjadi, biarlah kejujuran ilmiah yang menjawabnya.

Ada satu kenyataan yang menarik untuk dikemukakan di sini dalam hubungannya dengan pembuatan proposal tesis. Di mana ada di kalangan mahasiswa yang membuat proposal tesisnya mahasiswa lain tanpa memperhatikan masalah yang sebenarnya. Dengan kata lain, masalahnya belum jelas, karena ada proposal orang lain di tangan, lebih baik menirunya ketimbang bersusah payah mencari masalah. Soal penyelesaiannya gampang, masih ada mahasiswa lain yang menguasai metodologi dan ilmu pengetahuan dalam bidang itu yang dapat membantu penyelesaiannya. Atau dengan menciplak tesis mahasiswa senior yang kebetulan sudah berada di dalam rumah yang tersimpan dengan rapi di tempat yang amat-sangat rahasia.

Dalam seminar mahasiswa yang gemar meniru proposal milik orang lain yang ditopang kurangnya penguasaan metodologi dan ilmu pengetahuan yang menunjang penggarapannya, jelas sekali terlihat, di mana bila pembahas utama dan peserta lainnya ada memperta nyakan pada segi-segi tertentu dari isi proposal tesis itu, penulis tesis terkadang lebih ba

nyak diam daripada memberi kan penjelasan. Atau memang seminar tersebut hanya dijadi kan sebagai sarana untuk me nerima masukan dari mahasiswa sebagai peserta seminar. Kalau demikian kenyataannya, perlu diadakan modifikasi terhadap sistem seminar yang berlaku sekarang. Sebab menurut kebiasaan umum seminar bukan hanya dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh masukan-masukan dari peserta, tetapi juga dijadikan sebagai sarana untuk mempertanyakan masalah yang belum jelas menurut peserta dan untuk mendialogkan dalam bentuk pertanyaan, yang tujuannya bila penulis tidak bisa menjawab, maka peserta seminar bisa membantu menjawabnya. Dengan cara demikian, dialog ilmiah pun menjadi hangat dan tampaknya cara seperti ini memacu penulis proposal tesis untuk mempersiapkan diri sebelum diajukan ke dalam seminar proposal.

Bila hal ini kurang mendapat perhatian dari semua pihak, sukar sekali untuk menelurkan pemikiran yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah yang dengan susah payah telah dirumuskan oleh para pakar penelitian dalam dunia ilmiah. Kalau suatu perguruan tinggi tidak ingin dikatkan berkualitas murahan, lebih baik mengusahakan suatu upaya untuk memberantas jalur-jalur yang bisa mengakibatkan deviasi ilmiah dalam pembuatan karya tulis. Jalur-jalur yang bisa ditupi adalah membuat suatu peraturan bahwa mahasiswa dilarang membawa buku-buku tulis dan pena atau pensil ke dalam ruangan tesis di perpustakaan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak melakukan penulisan untuk mengambil dan menciplak data yang ada di dalam tesis mahasiswa terdahulu yang kebetulan topik bahasannya sama secara keseluruhan. Mahasiswa hanya dibenarkan membaca bukan menulisnya. Memperketat penerimaan judul tesis. Bila ada mahasiswa yang mengajukan judul tesis dengan topik yang hampir bersamaan sebaliknya ditolak, sebab judul topik penelitian yang hampir sama atau sama semuanya akan mempermudah mereka untuk melakukan hal-hal yang negatif dengan cara meminjam tesis dengan topik yang sama itu kepada mahasiswa senior. Kenapa hal itu mereka lakukan, sebab judul tesis dengan topik yang sama dan hanya lokasi yang berbeda kemungkinan besar mereka akan menciplak landasan teoritis tesis mahasiswa senior secara keseluruhan tanpa mau menumbuhkan kreativitas diri untuk mencari landasan teoritis yang baru yang dianggap masih aktual untuk kondisi tertentu. Kalau kita kembali pada kriteria ilmiah, maka cara mahasiswa seperti ini tidak lebih dari peniupan data dengan cara mengaku hasil karya orang lain sebagai hasil karya sendiri secara keseluruhan. Atau kalau semua itu tidak mereka lakukan, tidak jarang mahasiswa melakukan penipuan data secara keseluruhan, yakni dengan cara meminta bantuan kepada orang lain yang ahli dalam bidangnya (baik dengan pacar atau dengan orang- orang tertentu sebagai biro pembuatan proposal tesis hingga selesai), yang tentunya dengan kesepakatan bersama dalam bidang bisnis.

Fanomena-fenomena di atas, sudah waktu dikendalikan. Jangan biarkan meracuni dunia pendidikan yang telah diperjuangkan oleh K.H. Dewantara dan rekan-rekan seperjuangannya. Jangan lengahkan jerih payah pahlawan pendidikan di masa lampau yang telah mengangkat harkat dan martabat bangsa kita setaraf dengan bangsa dan negara lain di dunia, sehingga akhirnya menelurkan suatu ide untuk menjadikan setiap tanggal, 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional. Kecurangan tidak selamanya terhormat, tetapi adalah kehancuran.

(Penulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan anggota Forum Komunikasi Penulis Kalimantan Selatan).

KAMIS, 1 NOVEMBER 1990.

Banjarmasin Post

Beberapa Problema Pelembagaan Bahasa Indonesia Formal Di Masyarakat

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional bangsa Indonesia. Seluruh bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi Bahasa Indonesia ketimbang bahasa lainnya yang kebetulan masuk ke dalam negara Indonesia. Ini berarti seluruh bangsa Indonesia harus menjadikan Bahasa Indonesia sebagai tuan rumah di negara mereka.

Salah satu ikrar Sumpah Pemuda adalah berbahasa satu Bahasa Indonesia, sebagai pintu gerbang untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Ikrar ini pemuda pemudi bangsa Indonesia ucapkan pada tanggal 28 Oktober, yang pada gilirannya bulan ini dinyatakan sebagai "bulan bahasa" oleh pemerintah Indonesia.

Meski Bahasa Indonesia telah diresmikan sebagai bahasa resmi negara, namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa dihadapkan dengan berbagai masalah. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat dengan berbagai corak kehidupan mereka merupakan salah satu faktor kendala penerapan Bahasa Indonesia di masyarakat. Bangsa Indonesia tidak hanya mempunyai satu suku bangsa, tetapi banyak suku seperti suku Dayak, Bugis, Mandar, Madura, Batak, Banjar dan sebagainya. Semua suku ini memiliki bahasa mereka sendiri dan hanya dapat dipahami oleh suku mereka sendiri. Kalau pun ada suku lain yang dapat memahami bahasa mereka itu, hal itu dapat diduga mereka pernah bergaul dengan di antara suku seperti tersebut di atas.

Semua suku yang ada di negara Indonesia kebanyakan dari mereka lebih senang memper gunakan bahasa mereka sendiri ketimbang Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Khususnya bila mereka sedang bergaul dikalangan suku mereka sendiri.

Hal ini memang tidak bisa dipungkiri oleh para pengamat perkembangan Bahasa Indonesia. Disadari ini merupakan salah satu faktor kendala perkembangan Bahasa Indonesia sejak dulu hingga kini.

Kisi-kisi problema ini tidak hanya sampai di situ perkembangannya, tetapi menjalar ke berbagai lintas sektoral kehidupan masyarakat. Problema inilah yang dihadapi oleh pemerintah dalam pelembagaan Bahasa Indonesia formal di masyarakat. Pada sisi lain apakah memang penerapan dan penggunaan Bahasa Indonesia formal di masyarakat. Pada sisi lain apakah memang penera pan dan penggunaan Bahasa In donesia formal itu sendiri terlalu sukar dengan mempergu nakan lidah mereka? Atau ka rena mereka sendiri tidak menguasai sejumlah kosa kata se bagai pendukung kelancaran komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Kita memang menyadari bahwa Bahasa Indonesia formal adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan ci ri-cirinya antara lain, lugas, cendekia, efektif dan efisien dengan memperhatikan tata Bahasa Indonesia. Tidak seperti penggunaan Bahasa Indonesia informal, yang penggunaannya terkadang bisa diwarnai baha sa daerah masing-masing suku (yang belum resmi dijadikan sebagai Bahasa Indonesia).

Menyadari tentang problema yang sedang dihadapi ini tentunya kita semua ingin melihat lebih jelas dalam bidang apa saja yang menjadi pendukung munculnya problema dalam pengembangan Bahasa Indonesia formal. Dalam kesempatan ini ada beberapa tempat yang diduga sebagai pendukung munculnya problema dalam pengembangan Bahasa Indonesia tersebut. Bidang dakwah, perdagangan/usaha, pendidikan, rumah tangga dan instansi adalah faktor-faktor pendukung yang diduga memunculkan problema dalam pengembangan Bahasa Indonesia formal dimaksud.

Dakwah adalah media komunikasi untuk menyeru umat manusia untuk melakukan amal makruf nahi munkar. Dalam bidang ini para Da'i, muballig, guru agama dan Ulama menyerukan misi yang diembannya dengan bahasa yang komunikasif. Komunikasif di sini bisa diartikan dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta. Para penceramah dalam menyampaikan misinya terkadang tidak mempergunakan Bahasa Indonesia formal dan informal, melainkan bisa juga mempergunakan bahasa daerah yang disesuaikan dengan sorak peserta yang menghadiri ceramah mereka.

Di sini penceramah kebanyakan mengabaikan aspek tata bahasa, tetapi lebih memperhatikan bagaimana menyampaikan bahan agar dapat dimengerti oleh peserta. Bila suatu saat penceramah harus berceramah di kalangan suku Banjar, maka penceramah harus lebih banyak menggunakan bahasa Banjar ketimbang Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih-lebih lagi bila seorang penceramah itu adalah penceramah yang bersifat kedaerahan. Penceramah seperti ini lebih banyak menggunakan bahasa daerah untuk suatu daerah agar misi yang akan disampaikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Di bidang perdagangan merupakan sisi lain dari seluruh bidang yang mendukung munculnya problema penggunaan bahasa formal. Dalam bidang perdagangan berbagai suku saling berinteraksi. Tukar menukar merupakan kegiatan antara pedagang dan pembeli. Di sinipun para pedagang dan pembeli mempergunakan bahasa sesuka hati mereka. Orang Jawa menggunakan Jawa antara sesama suku mereka, orang Banjar menggunakan bahasa Banjar antara sesama suku mereka, demikian juga untuk suku-suku lainnya. Kalau pun mereka menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi bukan menggunakan Bahasa Indonesia formal, tetapi mereka menggunakan bahasa Indonesia informal. Karena perbedaan suku dan bahasa antara pedagang dan pembeli menyebabkan mereka mempergunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi, yang penting menurut mereka komunikasi tetap jalan dan tukar menukarpun terjadi.

Dalam rumah tangga merupakan tempat yang memungkinkan munculnya problema dalam pengembangan Bahasa Indonesia formal selain di bidang dakwah dan perdagangan. Dalam rumah tangga untuk setiap suku kebanyakan mempergunakan bahasa daerah mereka sendiri sebagai alat komunikasi dalam keluarga. Kebiasaan turun temurun ini telah membudaya di kalangan masyarakat kita, sehingga merupakan masalah yang sukar diberantas. Kalau pun memper gunakan Bahasa Indonesia, itu pun bukan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tarap pendidikan orang tua mungkin salah satu penyebabnya, khususnya untuk masyarakat kita yang tinggal di pedesaan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat kita yang tinggal di perkotaan. Bahasa Indonesia yang dipergunakan sering Bahasa Indonesia informal, jarang mempergunakan Bahasa Indonesia formal.

Inilah berbagai tempat/bidang sebagai pendukung munculnya problema dalam pengembangan Bahasa Indonesia formal di masyarakat. Kondisi ini tidak akan pernah teratasi bila seluruh masyarakat kurang mempergunakan Bahasa Indonesia formal dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam bermasyarakat.

Kesadaran bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional bangsa Indonesia, bukanlah menjadi jaminan bahwa Bahasa Indonesia sudah memasyarakat dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan setiap suku senantiasa ingin melestarikan bahasa nenek moyang mereka secara turun temurun dan mereka ingin menunjukkan identitas suku mereka kepada orang lain di sekitar mereka. Sebagai manifestasinya membawa konsekuensi di bidang dakwah, perdagangan, dalam rumah tangga seperti disebutkan di atas.

Di bidang pendidikan dan instansi juga merupakan tempat munculnya problema pengembangan Bahasa Indonesia formal. Guru kebanyakan jarang mempergunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang akhirnya akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak didik. Demikian juga instansi sering mempergunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi antar karyawan, khususnya bila terjadi dialog informal.

Demikian, beberapa perci kan pemikiran tentang bebera pa problema pelembagaan Bahasa Indonesia formal di masyarakat. Semoga ada manfaatnya bagi kita semua sebagai pemakai Bahasa Indonesia.

Guru dan Tantangan Masa Depan

Bagian I

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Guru sebagai suatu tugas untuk mencerdaskan bangsa dalam pendidikan adalah sebagai tugas yang mulia. Pahlawan tanpa tanda jasa memang patut mereka sandang. Sesuai dengan kiprah mereka yang tanpa pamrih. Berbagai rintangan mereka tantang dan bahkan mereka lewati guna mencerdaskan bangsa.

Dalam kurun waktu yang cukup lama antaranya dan bahkan dalam dekade terakhir ini dunia pendidikan semakin maju dan tidak terkendalikan. Hal ini pada satu sisi merupakan kabar yang menggembirakan, namun pada sisi lain merupakan suatu masalah yang harus dipecahkan, dimana dengan semakin majunya dunia pendidikan menghendaki tenaga guru yang berkualitas dalam integritas kepribadian.

Kekurangan tenaga guru sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan, baik yang dikelola oleh pihak swasta maupun pihak pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan itu sendiri, meng hendaki penambahan tenaga guru sebagai suatu alternatif untuk mengurangi tenaga guru dan mengimbangi pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan di setiap daerah. Hal inilah yang pada gilirannya menimbulkan masalah baru, yakni banyaknya tenaga - tenaga guru yang diperlukan kurang memenuhi syarat sebagai seorang guru. Akibatnya, out put pendidikan pun tampaknya kurang berkualitas, meski barangkali tidak seluruhnya.

Pada sekolah - sekolah tertentu, karena kekurangan guru, terpaksa mengambil orang tertentu untuk ditugasi sebagai guru bidang studi tertentu, meski mereka tidak pernah menerima ilmu tentang masalah keguruan. Guru yang demikian terkadang kurang dapat menyelami pengertian pendidikan yang sebenarnya dan disamping itu juga karena bukan profesi mereka, maka mereka pun kebanyakan mengajar apa adanya tanpa menghiraukan aspek pembinaan kepribadian anak didik. Mengajar bagi mereka bukan tuntutan hati nurani, tetapi sekedar mengisi waktu, kalau tidak dikatakan untuk mendapatkan kepuasan materi berupa uang.

Deviasi jabatan keguruan ini adalah salah satu sisi yang termasuk ke dalam agenda permasalahan dunia pendidikan. Sisi lainnya lagi adalah masalah kompetisi guru yang belum terpenuhi secara maksimal dalam manyahuti pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan sebagai media yang dipergunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.

Mempermasalahkan tentang kompetensi guru ini, bukanlah menganggap bahwa guru sekarang tidak berkompetensi. Dari dulu hingga sekarang semua guru adalah berkompetensi. Dulu pun guru memiliki kompetensi, bukan tidak berkompetensi. Hanya saja masalahnya antara guru yang dulu dan sekarang jauh berbeda. Guru untuk zaman sekarang memerlukan kompetensi yang lebih banyak yang disesuaikan dengan dunia pendidikan yang senantiasa dinamis.

Untuk zaman sekarang guru memerlukan kompetensi yang lebih banyak yang mengarah pada profesionalisme. Kualitasnya harus lebih baik dari masa lalu. Guru yang kurang berkualitas akan disisihkan oleh rivalnya. Tingkatan pendidikan merupakan syarat yang diajukan yang sering mendapatkan perhatian dalam menduduki suatu jabatan dalam dunia pendidikan.

Dalam rangka untuk menyahuti problema itulah pemerintah mengeluarkan Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989. Berdasarkan Undang - undang Pendidikan itu, sehingga persyaratan guru SD harus mengalami peningkatan. Guru SD paling tidak harus lulusan dari program Diploma II. Alumni PGA (Pendidikan Guru Agama) tidak pantas lagi untuk mengajar di SD. Untuk itu PGA dihapuskan guna peningkatan mutu guru Agama. Demikian juga SPG dan SGO. Dengan kata lain, PGA dialihfungsikan menjadi Madrasah aliyah Negeri, sedangkan SPG dan SGO dialih fungsikan menjadi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

Dalam rangka peningkatan kompetensi guru agama Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah pemerintah dalam hal ini Departemen Agama mengupayakan program penyetaraan Diploma II dan program Diploma II (program prajabatan) pada Fakultas - fakultas Tarbiyah tertentu. di IAIN Antasari Banjarmasin, misalnya, sejak tahun 1990 / 1991 telah memprogramkan kedua jenis Diploma tersebut dan tampaknya mendapatkan sambutan yang hangat dari alumni PGA sederajat, meski barangkali perkuliahannya dilaksanakan sekitar jam 16 hingga 21 di bawah sorotan lampu hasil temuan Thomas Alfa Edison di masa lampau, yang telah dibentuk secara modern.

Kehadiran Diploma II ini bukanlah jawaban tuntas terhadap masalah kekurangan tenaga guru. Kehadirannya hanya turut memperkecil masalah kekurangan tenaga guru yang dirasakan dunia pendidikan dewasa ini. Selanjutnya untuk memberikan jawaban atas suatu realitas di masyarakat tentang rendahnya kualitas guru.

Tantangan lain yang akan dihadapi guru di masa mendatang adalah masyarakat lebih hidup dalam gelombang komunikasi dan informasi. Ramalan Alvin Toffler ini pasti terjadi dan tidak bisa dipungkiri. Untuk itu guru harus mempersiapkan diri mereka dengan seperangkat ilmu pengetahuan sebagai benteng diri. Usaha yang harus dilakukan tidak lain adalah guru harus senantiasa membaca dalam pengertian umum, bukan hanya membaca di buku semata, melainkan aktif mengikuti pergolakan peta kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru yang tidak aktif mengikuti acara TV sebagai perangkat teknologi, misalnya, akan ketinggalan informasi tentang berbagai hal yang bermanfaat sebagai pengayaan diri dengan pengetahuan tambahan. Belum lama masalah lainnya, yakni guru harus dapat mempergunakan perangkat teknologi pendidikan sebagai media pendidikan dalam dunia pendidikan modern dewasa ini.

Dalam dunia modern sebagai akibat keberhasilan pendidikan dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpikiran maju, menghendaki dunia pendidikan yang bersifat modern.

DINAMIKA BERITA

SENIN, 5 NOVEMBER 1990

SELASA, 6 NOVEMBER 1990

DINAMIKA BERITA

Guru dan Tantangan Masa Depan

Bagian II Habis

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Konsekuensi logisnya, sarana dan prasarana pendidikan pun harus modern. Pada sekolah sekolah tertentu telah banyak mempergunakan peralatan modern seperti komputer, TV dan sebagainya. Kenyataan ini merupakan tantangan bagi guru bagaimana upaya meningkatkan kompetetensi diri agar dapat mempergunakan peralatan modern itu dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Kompetensi informasi (ceramah) bagi guru belumlah cukup, itu hanya berlaku untuk pendidikan tradisional. Guru modern harus memiliki kompetensi yang konprenhensif dan berwawasan yang luas dan mendalam.

Oleh karena itu, dunia modern selalu menghendaki manusia yang berpikiran modern. Namun kemodernan jangan melupakan jati diri sebagai khalifah Allah SWT agar tidak mengagungkan kemodernan sebagai perangkat kekuasaan. Guru harus bisa dan berusaha menciptakan manusia yang berkualitas dan menjunjung tinggi norma - norma agama, bukan menciptakan manusia yang berkualitas tapi sekularisme, materialisme, individualisme, seksisme dan hidonisme.

Guru yang bertanggung jawab terhadap terbinanya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia, dalam menjalankan tugas jangan hanya mengajar semata, tetapi harus benar - benar mendidik. Guru yang hanya mengajar, jangan lantas disamakan dengan pekerjaan mendidik. Mengajar adalah transper of knowledge (pemindahan pengetahuan), sedangkan mendidik adalah transper of value (pemindahan nilai). Guru yang bertanggung jawab atas perbuatan anak didik di dalam dan di luar sekolah identik dengan mendidik. Sedangkan mengajar identik dengan tanggung jawab guru sebatas di dalam sekolah. Guru yang terakhir inilah yang biasanya, bertingkah laku dan berpakaian pun kurang mencerminkan kepribadian sebagai seorang guru sebagai sosok yang selalu digugu dan ditiru dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

Guru jangan menutup mata atas suatu kenyataan, di mana banyak anak didik yang berani melawan guru dan bahkan ada yang berani memukul guru dan berbagai bentuk kenakalan anak didik lainnya. Ini merupakan suatu tantangan bagi guru sebagai pendidik dalam pendidikan modern. Bila hal ini dibiarkan berlarut - larut, maka akan mengancam tugas guru itu sendiri. Inilah tantangan hari ini yang merupakan cerminan tantangan di masa depan bagi mereka yang berprofesi keguruan.

Akhirnya, untuk menggalang tantangan di masa depan, tidak ada cara lain yang harus dilakukan oleh guru kecuali membina diri sendiri mungkin dengan berbagai keahlian, sebagai kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan modern dewasa ini. Pekerjaan membina diri ini memang sukar, tetapi itu tidak akan sukar bila tugas berbagai guru sebagai tuntutan hati nurani dan dengan ikhlas karena Allah tentunya. Bukankah tugas guru itu pekerjaan yang mulia ? Nah, goreslah jiwa anak didik lewat getaran hati nuranimu.

(Penulis : Mhs. Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)

Persyaratan Penulisan Artikel

Terhitung 15 Desember 1990 penulisan artikel disyaratkan sebagai berikut :

1. Panjang karangan 4 sampai 6 lembar folio double spasi
2. Menyertakan copy jatidiri dan pasphoto.
3. Artikel yang tidak dapat dimuat akan dikembalikan jika disertai perangko secukupnya.
4. Naskah yang dikirim sebelumnya tidak pernah dikirimkan ke penerbitan pers lainnya.

12 NOVEMBER 1990

DINAMIKA BERITA

Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif

Motto :

"Guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Anak didik adalah cerminan pribadi yang dinamis. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dalam pembinaan pribadi - pribadi yang paripurna".

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Bila orang membicarakan tentang guru, maka semua orang tidak akan pernah menyangkal, bahwa guru adalah pendidik dalam arti luas. Sebaliknya bila orang membicarakan tentang anak didik, maka semua orang juga tidak akan pernah menyangkal, bahwa anak didik adalah ibarat sekuntum bunga yang sedang mekar yang memerlukan pembinaan dan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Guru dan anak didik memang dua buah peristilahan yang senantiasa mewarnai dunia pendidikan. Sehingga tidak heran bila orang mendengar tentang pendidikan, kesan yang muncul adalah dalam pendidikan pasti ada guru dan anak didik.

Tidak mungkin muncul istilah guru bila anak didik tidak ada sebagai partnernya. Justru karena banyaknya anak - anak yang memerlukan pendidikan yang menyebabkan istilah guru menjadi suatu nama untuk mereka yang mengabdikan diri di dalam dunia pendidikan.

Guru dan anak didik adalah dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Kapan dan dimanapun pendidikan berlangsung, di situ pasti ada guru dan anak didik. Bila guru dan anak didik bersatu dalam proses belajar mengajar, maka di sana sedang berlangsung proses interaksi edukatif.

Interaksi edukatif adalah suatu kondisi, di mana antara guru dan anak didik sedang berada dalam pembinaan diri untuk menjadi manusia yang matang kepribadian, pemikiran, emosional dan sebagainya. Di satu pihak guru sebagai pendidik tidak bisa melepaskan dirinya dari suatu aktivitas belajar, kendati sebenarnya tugas utamanya adalah mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Di lain pihak guru tidak bisa melepaskan dirinya dari suatu keharusan untuk senantiasa membina diri agar memiliki kompetensi yang mapan dalam ilmu keguruan.

Guru yang bertanggung jawab atas anak didiknya tidak membiarkan anak didiknya berada dalam kebodohan. Keadaan ini akan menjadi beban moral bagi seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru yang bertanggung jawab senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya dari waktu ke waktu.

Memang tugas guru bukan hanya sebatas di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Kondisi inilah yang menuntut lebih banyak tanggung jawab moral bagi seorang guru. Tugas ini memang berat bila seorang guru yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan bukan karena tuntutan hati nurani. Tetapi hanya semata - mata untuk mendapatkan kepuasan materi dan ketimbang tidak ada pekerjaan.

Seorang guru yang menyadari terhadap tugasnya sebagai pendidik akan memperhatikan kebutuhan anak didiknya sebagai manusia yang perlu dibina dan dibimbing. Ada tiga kebutuhan yang fundamental anak didik dalam hidup dan kehidupannya. Kebutuhan - kebutuhan itu selain menyangkut masalah kebutuhan jasmani dan intelektual, melainkan juga menyangkut kebutuhan sosial.

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh guru dan anak didik itu sendiri. Anak didik yang sering mendapat sakit akan menemui kesulitan dalam belajar. Dia kurang mampu mengikuti pelajaran secara optimal dan bahkan lebih jauh anak didik tidak akan dapat berkonsentrasi dalam belajar. Keadaan ini akan mengganggu jalannya interaksi edukatif antara guru dan anak didik. Jangankan untuk anak didik yang sedang sakit, untuk anak didik yang sedang kelelahan saja sudah kurang mampu berkonsentrasi.

Oleh karena itu, faktor kebutuhan jasmani ini cukup menentukan proses interaksi edukatif. Interaksi edukatif tidak akan berjalan secara kondusif bila kondisi anak didik tidak siap untuk menerima pelajaran dari guru. Untuk itu, kesehatan jasmani ini perlu dijaga agar jangan sakit. Guru yang mengerti tentang pentingnya faktor kesehatan jasmani ini akan menguasahakan berbagai kegiatan yang dapat mendatangkan kesehatan jasmani.

Salah satu usaha pemenuhan kesehatan jasmani ini guru olah raga bisa memanfaatkan bidang studi olah raga sebagai penunjang kesehatan jasmani anak didik di sekolah. Seluruh anak didik diwajibkan mengikuti latihan Volly Ball, Badminton, Tenis Meja, Senam kesegaran jasmani, lari jarak pendek dan jarak jauh (marathon), Basket Ball dan sebagainya.

Kebutuhan intelektual merupakan kebutuhan yang juga penting selain kebutuhan jasmani di atas, di mana kebutuhan intelektual inilah sebagai titik sentral dari kehadiran anak didik di sekolah. Anak didik datang ke sekolah dalam rangka menuntut sejumlah ilmu pengetahuan dari guru. Oleh karena itu, seorang guru yang menyadari kebutuhan intelektual anak didik ini akan selalu merasa berdosa bila tidak menjalankan tugasnya untuk membimbing dan membina anak didiknya menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak didik menjadi manusia dewasa, berkepribadian, berakhlak mulia dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa. Tujuan inilah yang hendak dicapai oleh guru dalam interaksi edukatif, tidak hanya transper of knowledge, tetapi lebih penting adalah transper of value. Di sinilah tanggung jawab guru sebagai pendidik dituntut, bukan sebagai pengajar. Mengajar berbeda dengan mendidik. Mengajar hanya transper of knowledge (pemindahan pengetahuan), sedangkan mendidik transper of value (pemindahan nilai) dari guru kepada anak didik sebagai subjek yang belajar.

Selain kebutuhan jasmani dan intelektual, kebutuhan sosial juga merupakan suatu kebutuhan yang cukup penting dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak didik. Di sekolah anak didik akan bertebu dan berkumpul dengan anak didik lainnya dalam latar belakang sosial yang berbeda antara satu dari yang lainnya. Di sini anak didik dididik cara bergaul dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain dan saling bantu membantu dalam berbagai kegiatan. Dalam pergaulan anak didik, seorang guru tentu bisa membimbing anak didik yang bertingkah laku kurang baik dengan pendekatan edukatif dan kebijaksanaan, bukan dengan kekerasan di luar jalur mendidik.

Guru menanamkan konsep nasionalisme kepada anak didik, sehingga anak didik tidak mempunyai sifat rasa kesukuan dan kedaerahan yang bisa mendatangkan permusuhan antara sesama mereka di sekolah.

Dalam interaksi edukatif, guru bisa memanfaatkan kebutuhan sosial anak didik ini dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa sosial anak didik asalah memberikan tugas kelompok kepada anak didik. Dengan cara ini anak didik dididik untuk saling bantu membantu dan menghargai pendapat orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas mereka.

Dalam sistem pendidikan modern para ahli pendidikan telah menemukan metode pengajaran yang mereka beri nama metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pendekatan proses merupakan alat yang dipergunakan dalam penerapan metode CBSA. Dalam sistem ini anak didik lebih aktif dari pada guru dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dalam aktivitas belajar siswa. Interaksi edukatif sepert ini diharapkan akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik dalam bentuk keterampilan yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan dunia modern dewasa ini.

12 NOVEMBER 1990.

Banjarmasin Post

Menyongsong Wisuda Sarjana IAIN Antasari

Mahasiswa Dan Etos Kesarjanaan Dalam Perspektif Masa Depan

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Sewaktu kita masih duduk di bangku SMTA cita-cita untuk menjadi mahasiswa merupa kan suatu dambaan yang harus dapat diwujudkan. Demikian juga halnya sewaktu menjadi mahasiswa, cita- cita untuk menjadi seorang sarjana meru pakan suatu tujuan dan kebutu han dengan sejuta harapan yang didamba.

Dapat dibayangkan betapa tingginya suatu angan dan cita untuk menjadi seorang maha siswa, semua lulusan SMTA mempersiapkan diri untuk me masuki dunia Perguruan Ting gi, meski barangkali harus menempuh perjalanan jauh melintasi lautan, daratan dan udara. Orang tua dan sanak ke luarga serta handai tolan rela ditinggalkan di kampung hala man demi mengejar sebuah ci ta-cita.

Orang tua, sanak keluarga dan handai tolan rela melepas kan kepergian kita dengan se onggok pengharapan agar kita menjadi orang yang berpen didikan dan menjadi seorang sarjana sejati tentunya. Kita semua tentunya sudah merasa kan penghargaan itu dipikul kan di pundak kita masing-masing. Tapi hal itu bukanlah menjadi beban yang sangat berat bagi kita. Karena keing inan untuk menjadi seorang ma hasiswa bukan menjadi cita-cita orang tua, tetapi menjadi cita-cita kita semasa duduk di bangku SMTA.

Orang tua hanya menyalur kan keinginan kita itu, bukan menghalangi selama kemam puan material masih dijadikan sebagai alternatif untuk mem biayai studi kita di perguruan tinggi. Kesungguhan dalam mengejar cita-cita dituntut agar harapan orang tua dan kita sendiri benar-benar men jadi kenyataan, bukan ibarat fatamorgana di tengah padang pasir ketika diterpa sinar men tari, yang menjanjikan tanda-tanda kehidupan yang sebenar nya kepalsuan.

Cita-cita seorang mahasiswa agar menjadi seorang sarjana adalah wajar, sewajar gelom bang di lautan ketika diterpa badai, sewajar terjadi kebakar an ketika diterpa dan dilalap habis si hantu merah, sewajar anak manusia saling cinta dan menyintai antara kaum Adam dan Hawa yang di mabuk asma ra.

Tapi kita perlu sadar, untuk meniti jalan menuju pintu ger bang kesuksesan bukanlah suatu hal yang mudah, banyak halangan yang menanti perja lanan kita. Berbagai tantangan hidup di perguruan tinggi telah siap menanti kehadiran kita, yang tanpa disadari bila kita ti dak mampu menepisnya, perja lanan kita akan kandas di ten gah perjalanan, tanpa memba wa hasil yang dapat disuguh kan di hadapan orang tua dan sanak keluarga di kampung halaman.

Bayang-bayang masa depan yang didamba tidak akan per nah menjadi kenyataan bila kita tidak cekatan, kreatif, kri tis dan analitis semasa menjadi mahasiswa dalam mengantisi pasi setiap masalah, baik di da lam dan di luar kampus. Maha siswa yang malas dan bermen tal kerdil jangan harapkan un tuk mendapatkan kesuksesan studi dalam waktu dekat, kalau tidak dikatakan gagal (baca drop out) karena tidak berba kat menjadi mahasiswa. Pe nampilan material dengan me ngandalkan kekayaan orang tua, ketampanan, kecantikan bagi seorang mahasiswa dan mahasiswi bukanlah suatu ja minan dalam mengejar cita-ci ta. Kesuksesan studi lebih me ngandalkan intelektual, bukan dengan mengandalkan mate rial, ketampanan dan kecanti kan yang bisa mendatangkan suka dan duka dalam lautan pe rasaan.

Kendati semangat kesar janaan senantiasa bergejolak di dalam jiwa yang baharu, seper ti baharunya kehidupan di du nia ini, bila tidak ada usaha un tuk menggapainya, maka se muanya tetap hanya sebuah fa tamorgana jiwa, yang tengge lam dalam kesedihan dan pen deritaan yang mendalam ka rena kesuraman masa depan. Seorang mahasiswa harus sa dar bahwa tidak ada kesukse san tanpa perjuangan dan ti dak ada perjuangan tanpa rin tangan untuk mencapainya. Ke matangan emosional dan ke pribadian dituntut dalam meng gapai kesuksesan studi di per guruan tinggi.

Seorang yang telah mengu kuhkan dirinya menjadi sar jana, belumlah menjamin di rinya akan mendapatkan masa depan yang lebih cerah di hari-hari mendatang. Gelar kesar janaan hanya sebuah gelar yang diberikan perguruan ting gi kepada mereka yang telah menyelesaikan studi, sebagai tanda kehormatan atas kemam puan intelegensinya, yang di dapatkan dari faktor keturun an, bukan hasil ciptaan manu sia. Masa depan yang lebih cerah di hari-hari mendatang sangat ditentukan oleh kreativi tas dan kemandirian dalam ber buat dan bertindak, optimisme tanpa harus senantiasa tergan tung pada belas kasihan dan uluran tangan dari orang lain, yang sebenarnya bisa dilaku kan sendiri.

Sikap seperti ini harus di miliki oleh seorang sarjana. Dan sikap seperti ini bisa di bina semasa masih menjadi seo rang mahasiswa. Mahasiswa harus lebih banyak kreativitas dan mandiri, seperti pergi seo rang diri meninggalkan kam pung halaman demi cita-cita dan masa depan yang didamba.

Seorang sarjana harus sadar bahwa dia bukan lagi sebagai mahasiswa, sehingga segala tindakan dan perbuatannya harus senantiasa berorientasi ke depan, pemikirannya juga harus berorientasi ke depan, bukan berpikir hari ini hanya untuk hari ini. Pemikiran seo rang sarjana jangan sampai diumpamakan seperti seseo rang yang sedang makan se bungkus nasi dan harus di habiskan semuanya waktu itu juga, tidak menanti sampai ha ri esok, melainkan seorang sar jana harus bisa memprediksi sebab dan akibat dari suatu per buatan dan tindakan yang akan dilakukan. Di sinilah akan dapat dilihat kematangan pemikiran dan emosional seo rang sarjana.

Bila seorang sarjana telah mampu memprediksi segala se suatu berdasarkan kekuatan in telektualnya, maka kemungki nan besar dia tidak akan me nyesal bila prediksinya itu le pas, melainkan mengkajinya, kenapa sampai hal itu terjadi.

Seorang sarjana jangan risau kerena IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang kurang dari dua koma tujuh, sebab banyak mereka yang mencapai IPK itu masih menganggur dan dang kal keilmuan, yang kemungki nan karena kebodohannya ti dak mampu menghasilkan kar ya nyata sebagai embrio dari ke tinggian intelektualnya.

Untuk menghasilkan karya bukan dengan titel kesarja naan, tetapi dengan wawasan ilmu pengetahuan. Dan karena ilmu orang memberi gelar, itu lah sosok Prof. Dr. Hamka yang mendapat gelar Prof. dan Dr bukan dari perguruan tinggi. Tapi karena ilmu yang dipelaja rinya secara autodidak. Betul kan? Nah, ikutilah dia! ***

Oleh karena itu, dalam proses interaksi edukatif dalam pendidikan modern anak didiklah yang memiliki tujuan, sedangkan guru bertugas menyiapkan lingkungan yang kreatif dan kondusif dalam pembentukan pribadi - pribadi anak didik yang paripurna.

Akhirnya, Interaksi edukatif merupakan penghubung guru dengan anak didik dalam jalinan kasih sayang dalam menciptakan manusia - manusia pembangunan sebagai cikal bakal pemimpin umat dan bangsa di masa mendatang. Semoga pernyataan ini bukan sebuah fatamorgana kehidupan dunia pendidikan modern. Amiin.

SENIN, 19 NOVEMBER 1990. Banjarmasin Post

Dari Studium General IAIN Antasari Banjarmasin

Peranan IAIN Dalam Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

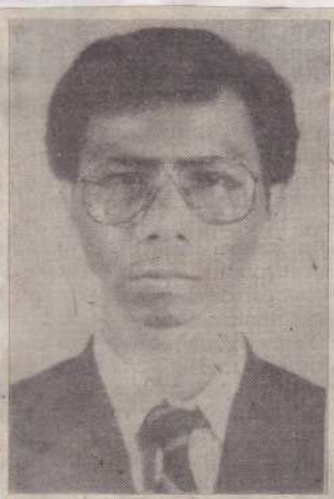

Pada Jum'at 16 Nopember 1990 lalu IAIN Antasari Banjarmasin mengadakan Studium General. Dalam acara itu hadir seluruh sivitas Akademika IAIN Antasari Banjarmasin, dengan penceramah tunggal Prof. Dr. Harun Nasution.

Di bawah gemerlapnya sinar lampu ciptaan Thomas Alpa Edition, yang telah dibentuk secara modern, Prof. Dr. Harun Nasution sambil berdiri di atas Fodium mengungkapkan pokok-pokok pikiran secara panjang lebar meski tanpa harus menggunakan teks. Karena banyaknya pokok-pokok pikiran yang Prof. Dr. Harun Nasution sampaikan, sehingga hanya sebagian kecil saja yang dapat penulis rekam. Tapi hal itu tidak membuat penulis putus asa untuk mencatat pembicaraan dengan berpedoman pada tema sentralnya, yakni 'Peranan IAIN Dalam Pembangunan Pemikiran Islam di Indonesia". Dan thema itu untuk kesempatan ini penulis letakkan sebagai judul dari tulisan.

Dalam tulisan ini dicoba memberikan secuil pemikiran yang barangkali dapat memberikan sumbangan pemikiran, di mana sebenarnya peranan IAIN Dalam Pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.

Namun sebelum kita melihat peranan IAIN tersebut, ada baiknya kita tinjau terlebih dahulu maksud dan tujuan didirikannya IAIN di Indonesia. Menurut "Dwiwindu IAIN Antasari 1964-1980" maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran pada IAIN Al Jami'ah ialah: membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan cakap serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan tujuan IAIN di atas, jelas arahan yang ingin dicapai oleh IAIN di seluruh Indonesia. Sarjana yang dikeluarkan oleh IAIN bukanlah sarjana yang athies, melainkan sarjana yang bertaqwa kepada Allah. SWT.

IAIN sebagai lembaga pendidikan tertinggi dalam jajaran lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, perannannya memang tidak diragukan lagi dalam mencetak para sarjana muslim. Bila seorang sarjana jebolan IAIN sudah dapat dipastikan mempunyai wawasan yang lebih baik daripada masa lalu, ketika sekolah di SMTA. Hal ini adalah wajar, karena kehadirannya memang untuk kepentingan umat.

Seorang sarjana alumnus IAIN adalah seorang pemikir harapan umat. Peranannya sangat diharapkan dalam membantu berbagai problema kehidupan masyarakat Islam. Namun, sebelum mahasiswa binaan IAIN keluar sebagai seorang sarjana, IAIN membina mahasiswanya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya.

Cara berpikir mahasiswa yang masih konservatif, dibina agar mampu berpikir dinamis dan berwawasan luas, sehingga dengan usaha ini mahasiswanya akan lebih peka melihat setiap masalah dalam kehidupan masyarakat.

Latar belakang sosial kehidupan mahasiswa yang bisa membawa mahasiswa ke dalam cara berpikir yang rasial, ketika menjadi mahasiswa IAIN dibina ke dalam konsep persaudaraan dalam Islam. Bila konsep persaudaraan ini telah tertanam di dalam diri setiap mahasiswa IAIN, itu berarti di dalam diri sarjana IAIN nantinya telah tertanam suatu faham nasionalisme, tidak membedakan ras atau golongan.

Pembinaan ke dalam diri mahasiswa oleh IAIN ini adalah dalam rangka untuk membentengi mahasiswa binaannya agar tidak mudah hanyut ke dalam kultur kehidupan di masyarakat yang berdampak negatif. Inilah strategi yang akurat dalam pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi agama. Sehingga bila menjadi seorang sarjana peranannya akan terlihat dalam pembaharuan pemikiran Islam.

Dalam kehidupan modern sekarang, IAIN harus bisa menelorkan para sarjananya yang dapat mengantisipasi berbagai problema kehidupan masyarakat Islam. Kehidupan umat Islam sekarang sedang berada dalam kehidupan yang serba modern. Kita tahu kehidupan modern tidak selamanya berniai positif, yang negatif pasti ada. Kehidupan umat Islam senantiasa dihadapkan pada dua nilai kehidupan ini. Bagi umat Islam yang kurang bisa memfilter mana yang baik dan mana yang tidak justeru lebih mu

dah menerimanya tanpa memi kirkannya di kemudian hari. Emansipasi wanita misalnya, konsep Barat tentang emansi pasi ini sangat bertentangan de ngan konsep emansipasi wani ta yang dicetuskan oleh R.A. Kartini. Persamaan hak yang dituntut oleh emansipasi Barat pada dasarnya akan menghancurkan Islam, tetapi karena pa ra wanita Islam tidak atau ku rang mengetahui apa yang se benarnya dikehendaki emansipasi dalam konsep Barat, se hingga para wanita Islam mengikutinya. Pergaulan ala wani wa Barat, mode pakaian dan se bagainya telah meracuni wani ta Islam meski barangkali ti dak semuanya. Namun disada ri atau tidak wanita Islam mu lai dirusak oleh kultur Barat. Di sinilah peranan sarjana IA IN untuk memberikan pengerti an kepada wanita Islam agar mengembalikan pola kehidup an mereka kepada konsep Is lam.

Pada sisi lain, IAIN harus menerjunkan para mahasiswanya ke pedesaan dalam rang ka untuk menanamkan nilai-ni lai agama yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan Hadits, bukan menumbuhsuburkan ke budayaan yang sumbernya bu kan dari ajaran Islam. Di pede saan cukup banyak problema keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam. Kadangkala pema haman agama cukup dominan dalam kehidupan masyarakat di pedesaan, khususnya bagi mereka yang tidak sempat mengenyan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan cara ini pe ranan IAIN akan jelas terlihat dalam rangka pembaharuan pe mikiran umat Islam di Indone sia.

Secara umum, cendekiawan muslim telah bermunculan di Indonesia dewasa ini. Mereka telah mampu memberikan pe mikiran demi kemajuan umat Islam di Indonesia. Sebagai con toh bisa disebutkan, diantara mereka adalah Dr. Norkhalis Majid, Abdurrahman Wahid, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, Dr. Amin Rais, Mahbub Junaidi dan K.H. Zainuddin MZ.

Meski diantara mereka itu tidak semuanya jebolan IAIN, namun peranan mereka dalam pembaharuan pemikiran umat Islam sudah terlihat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Dari sini kita telah membuktikan bah wa eksistensi IAIN sebagai perguruan tinggi Islam telah memainkan perannya di tengah kehidupan masyarakat mela lui para alumninya dan maha siswanya tentunya.

Kalaulah mau juga melihat peranan IAIN lebih jauh maka hal ini dapat dilihat dari kiprah para sarjana IAIN dalam setiap lembaga pemerintahan. Di lem baga tersebut para alumni IA IN cukup banyak menyumbangkan pemikirannya demi kemajuan umat Islam.

Dalam pergaulan di masya rakat sarjana IAIN cukup ba nyak menerjunkan diri mereka sebagai penceramah di berba gai tempat, tidak saja di Masjid, di Langgar dan di rumah-rumah penduduk dan bahkan di tengah-tengah masyarakat luas seperti bertablik di lapangan atau ditempat yang jauh dari kota sekalipun, mereka memberikan ceramah kepada masyarakat Islam. Semua ini mereka lakukan tidak lain ada lah untuk memberikan ilmu pe ngetahuan agama kepada u mat Islam sesuai dengan kema juan ilmu pengetahuan dan tek nologi di alam modern ini.

Akhirnya, peranan IAIN da lam membaharuan umat Islam di Indonesia untuk kondisi se karang bukanlah suatu haya lan, tetapi kenyataan yang ber bicara. Kehadiran para cendi kiawan muslim yang telah disebutkan di atas adalah sebagai bukti nyata. Dan Bapak Prof. Dr. Harun Nasution yang tampil sebagai penceramah dalam acara studium general IAIN Antasari Banjarmasin inipun termasuk juga sebagai cende kiawan muslim pembawa peru bahan pemikiran dalam masya rakat Islam di Indonesia. Pe mikirannya banyak tertuang dalam berbagai karya tulis da lam bentuk buku yang tersebar di Indonesia.

Untuk itu, janganlah diragu kan peranan IAIN dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Sejarah telah menca tat bahwa IAIN termasuk perguruan tinggi yang diperhi tungkan dalam pengabdian ke pada agama, nusa dan bangsa Indonesia tercinta ini. Untuk itu, tidak ada ucapan yang le bih pas kecuali, selamat berkip rah IAIN semoga tetap jaya se panjang masa.

(Penulis adalah anggota Fo rum Komunikasi Penulis Kali mantan Selatan dan Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fak Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin periode 1989/1991).

JUMAT, 14 DESEMBER 1990. Banjarmasin Post

TK Al Qur'an Dan Generasi Yang Dibinanya

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Dalam dua tahun terakhir Taman Kanak-Kanak (TK) Al Qur'an tumbuh menjamur di Kalimantan Selatan dan bahkan di hampir sebagian besar daerah Indonesia. Generasi muda Islam mulai muncul untuk menjawab tantangan masa depan. Hal ini sebagai gambaran bahwa sebagian besar masyarakat Islam telah menyadari betapa pentingnya pendidikan Al Qur'an diberikan kepada generasi muda Islam sejak dini.

TK Al Qur'an di Kalimantan Selatan telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan hati kita semua, di mana kehadirannya telah banyak membantu umat Islam dalam mencetak generasi qur'ani dalam memecahkan problema umat.

Di beberapa daerah di Kalimantan Selatan telah dibangun TK Al Qur'an, baik atas swadaya masyarakat maupun atas kerelaan hati seseorang Islam untuk menyumbangkan sebagian dari kekayaannya untuk kepentingan umat Islam.

TK Al Qur'an yang dibangun atas swadaya masyarakat Islam tentu berangkat dari kesadaran dan tanggung jawab akan kelangsungan umat Islam di kemudian hari. Corak kehidupan generasi umat Islam di masa mendatang ditentukan oleh pembinaan generasi umat Islam hari ini akan berpengaruh terhadap kehidupan generasi umat Islam di masa mendatang. Oleh karena itu wajarlah bila sebagian besar umat Islam merelakan sebagian harta kekayaan mereka untuk disumbangkan demi kemajuan umat Islam di masa mendatang. Umat Islam yang kurang bertanggung jawab terhadap kehidupan umat Islam di masa mendatang adalah umat Islam yang enggan menapkahkan sebagian hartanya demi kepentingan umat Islam.

TK Al Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan Islam. Kehadirannya untuk mencetak generasi qur'ani memang tidak diragukan. Anak-anak yang dulunya tidak bisa membaca Al Qur'an, setelah belajar di TK Al Qur'an mereka dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Meski tidak digiring, mereka dapat membaca Al Qur'an seorang diri.

Kenyataan ini cukup menggembirakan dan patut disyukuri sebagai rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Bersyukur karena problema umat Islam di Kalimantan Selatan dapat diperkecil.

Dulu sebelum TK Al Qur'an dipopulerkan di Kalimantan Selatan, cukup banyak anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa yang tidak mampu baca tulis Al Qur'an dengan baik dan benar. Buktinya, pada saat dilangsungkan akad nikah calon pengantin pria tidak dapat membacanya dengan baik dan benar. Masalah ini memang hanya sebagian saja yang terjadi di kalangan umat Islam.

Oleh karena itu, dengan hadirnya TK Al Qur'an ini diharapkan problema di atas dapat dikendalikan agar tidak terjadi lagi pada generasi Islam di masa mendatang. Untuk itu tidak lain harapan kita semua kepada masyarakat Islam agar memasukkan anak- anak mereka di TK Al Qur'an. Jangan menunda sampai hari esok yang masih kabur ujung pangkalnya.

SEBUAH CONTOH

Masyarakat Kotamadya Banjarmasin telah menyadari betapa pentingnya mengajari anak-anak mereka membaca Al-Qur'an. Kendati mereka masih belum mempunyai kesempatan untuk mengajari anak-anak mereka membaca Al Qur'an, tetapi mereka memasukkan anak-anak mereka di TK Al Qur'an yang kebetulan berdekatan dengan rumah mereka.

Masyarakat di RT. III Tunjung Maya Km 3,5 yang masih di kawasan Kotamadya Banjarmasin misalnya, telah menyadari betapa pentingnya mendidik anak dengan baca tulis Al Qur'an, mereka secara swadaya berusaha membangun TK Al Qur'an. Salah seorang warga masyarakat Islam Tunjung Maya bernama H. Hasan dengan ikhlas menyediakan rumahnya untuk ditempati TK Al Qur'an, sementara gedung TK Al Qur'an yang dibangun masih dalam tahap proses penyelesaian. TK Al Qur'an ini mereka beri nama "Al- Ihsan".

TK Al Qur'an Al-Ihsan mempunyai santri sekitar 25 orang laki-laki dan perempuan. Masa belajarnya di waktu sore sekitar dua jam pelajaran. Guru-gurunya memang pilihan berdasarkan hasil seleksi penerimaan guru-guru TK Al Qur'an yang dilaksanakan oleh BKPMI (Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia) Kalimantan Selatan Drs. H. Mulyadi dan Drs. Fahriadi adalah dua guru yang ditugaskan untuk mengajar di TK Al Qur'an Al-Ihsan ini, yang kebetulan keduanya alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Karena mereka adalah alumni Fakultas Tarbiyah dengan memiliki pengalaman teoritis tentang ilmu keguruan, sehingga untuk menerapkan metode "Iqra" dalam proses belajar mengajar sedikit sekali menemui kesulitan, terutama untuk memahami fenomena jiwa para santri dalam belajar.

Hasil dari pendidikan yang telah mereka lakukan selama beberapa bulan terakhir telah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan sebagian besar masyarakat Tunjung Maya. Para santrinya sekarang telah mengenal huruf-huruf Al Qur'an dan mampu membaca dan menulisnya.

Melihat hasil yang demikian inilah Drs. H. Syarwani Syam selaku ketua dan H. Samlan selaku bendahara penyelenggara pendidikan Al Qur'an Taman Kanak-Kanak Al-Ihsan Tunjung Maya RT. III Banjarmasin mempunyai semangat yang tinggi dengan dedikasi dan loyalitas berusaha untuk menyelesaikan gedung TK Al Qur'an Al-Ihsan. Menurut laporan, pembangunan gedung tahap pertama berupa kerangka telah menelan biaya sebesar Rp 1.723.350,-. Kekurangan biaya lainnya diharapkan kerelaan dari masyarakat Islam di Tunjung Maya dan tidak menutup kemungkinan para dermawan lain untuk membantu pembangunannya.

Semangat masyarakat Tunjung Maya untuk membangun TK Al Qur'an ini tentu tidak jauh berbeda dengan masyara-



Hajjah Noor Latifah Said Ketua Tim Penggerak PKK Kalsel yang sekaligus Pembina Taman Kanak-kanak Al Qur'an BKPMI Kalsel didampingi Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Tabalong ketika disambut kedatangannya oleh santri TK Al Qur'an Al Taubah Murung Pudak, dalam rangkaian kunjungannya.

(B.Post / Awa).

kat Islam lainnya. Semuanya dilandasi oleh tanggung jawab yang besar terhadap generasi muda Islam di masa mendatang. Masyarakat Islam akan dapat membaca dan menulis ayat-ayat Al Qur'an di masa mendatang bila kehadiran TK Al Qur'an dirasakan sebagai kebutuhan primer.

Namun disadari atau tidak untuk menciptakan suatu masyarakat yang demikian itu tidak semudah yang dibayangkan. Tantangan senantiasa mengintai. Tantangan hari ini harus disingkirkan sebelum tantangan di masa mendatang dihadapi. Oleh karena itu menjadi kewajiban kita untuk memasukkan anak-anak kita ke TK Al Qur'an sedini mungkin untuk menjawab tantangan masa depan.

TANTANGAN DAN HARAPAN

Untuk mewujudkan harapan memberantas buta baca tulis Al Qur'an di Kalimantan Selatan dan bahkan di seluruh Indonesia tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali membangun TK Al Qur'an di seluruh pelosok tanah air tercinta ini. Dan memasukkan anak-anak kita ke TK Al Qur'an tersebut.

Di Kalimantan Selatan, tantangan yang dihadapi sekarang adalah menjawab hasil penelitian BKPMI yang menyimpulkan bahwa tujuh puluh persen masyarakat Kalimantan Selatan buta baca tulis huruf Al Qur'an. (Banjarmasin Post, 7 Desember 1990).

Problema ini muncul bukan berarti hanya sekarang ini, melainkan telah ada sejak dulu, sebelum TK Al Qur'an dengan menggunakan metode "Iqra" dalam proses belajar mengajarnya tumbuh menjamur di Kalimantan Selatan. Problema lainnya yang saya lihat adalah sebagian besar masyarakat Islam di Kalimantan Selatan tidak mengenal "tajwid" dalam membaca Al Qur'an. Sehingga membaca Al Qur'an kurang tepat, yang seharusnya pendek dipanjangkan, yang seharusnya panjang dipendekkan dan bahkan ketika membaca huruf demi huruf pun terkadang kurang tepat. Masalah ini kalau mau dikaji ulang, maka faktor penyebabnya adalah anak-anak kebanyakan belajar membaca Al Qur'an kepada orang yang bukan ahlinya. Dengan kata lain, anak-anak tidak belajar membaca Al Qur'an kepada qari atau qariah yang sudah diakui keahliannya tentang seni baca Al Qur'an.

Ini adalah suatu tantangan bagi TK Al Qur'an bagaimana agar hal itu tidak terulang kembali untuk generasi muda Islam hari ini dan mendatang. Keterlibatan orang tua juga tidak bisa diabaikan untuk membantu tumbuh suburnya TK Al Qur'an. Jalinan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua santri sangat diharapkan untuk mempercepat pembinaan anak ke arah yang diinginkan bersama, yakni anak dapat membaca dan menulis huruf-huruf Al Qur'an dengan baik dan benar.

(Syaiful Bahri Djamarah).

SENIN, 17 DESEMBER 1990

DINAMIKA BERITA

Prestasi Belajar sebagai Hasil Penilaian dan Alat Motivasi

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Prestasi belajar adalah sebagai hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan anak didik setelah melakukan suatu aktivitas belajar. Prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas aktivitas anak didik. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan anak didik setelah menyelesaikan suatu aktivitas belajar, melainkan juga yang lebih penting sebagai sarana untuk memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam uraian berikut akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi anak didik dalam proses belajar mengajar.

Prestasi belajar sebagai hasil penilaian

Prestasi belajar sebagai hasil penilaian adalah kesepakatan para ahli yang tidak dapat dipungkiri. Namun demikian, tinggi rendah penilaian itu terpulang kepada seorang guru, meski barangkali sudah ada standar dalam penilaian tersebut yang dijadikan pedoman untuk menilai prestasi belajar seorang anak didik. Bila pembicaraan ini membahas masalah penilaian, maka mau tidak mau pembicaraan juga harus membahas masalah evaluasi, sebab masalah evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Untuk itu tidak sukar memahaminya bila dikemukakan pendapat Drs. Wayan Nurkancana dan Drs. P.P.N Sumartana yang mengatakan bahwa evaluasi pendidikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Evaluasi ini diharapkan untuk memberikan informasi tentang kemajuan yang telah dicapai anak didik, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang didapat anak didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Disinilah ketepatan menentukan prestasi belajar berdasarkan strategi evaluasi diperlukan. Guru yang tidak tepat menyusun strategi evaluasi akan mendapatkan hasil penilaian yang bias, yang pada gilirannya informasi yang diterima pun tidak akurat. Oleh karena itu, penyusunan strategi evaluasi akan menentukan ketepatan informasi yang akan disampaikan, baik kepada lembaga di mana guru tersebut mengabdi ataupun anak didik itu sendiri. Hal ini telah ditegaskan oleh Drs. M. Ngalim Purwanto yang mengatakan; evaluasi pencapaian hasil belajar siswa/anak didik adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru/pengajar. Dikatakan kewajiban, karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada anak didik itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai anak didik tentang materi pelajaran yang telah diberikannya.

Bagi setiap guru yang mengetahui bahwa prestasi belajar anak didik binaannya ternyata masih rendah menurut standar penilaian dunia pendidikan, maka guru tersebut dapat memperbaiki strategi evaluasinya, yang kemungkinan belum menyentuh materi pelajaran yang telah diberikan. Atau perlu meninjau kembali strategi belajar mengajarnya untuk memperoleh proses interaksi belajar mengajar yang kondusif di masa mendatang. hal ini sudah barang tentu akan melibatkan guru menanganinya, sebab dalam penyampaian materi pelajaran dan pelaksanaan evaluasi gurulah yang lebih banyak bergelut di dalamnya.

Dalam masalah standar penilaian, sebelum dilakukan evaluasi, perlu dicari atau disusun konsep-konsep pengukuran, sebab untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar anak didik skala pengukuran nilai sebagai pedomannya. Dalam masalah pengukuran inipun justru akan terpulang pada diri pribadi guru, sebab masalah pengukuran pun merupakan salah satu bagian dari keahlian seorang guru. Demikian juga masalah penilaian. Keduanya merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Dalam rangka untuk mendapatkan data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan tugas pengukuran dan penilaian bagi seorang guru, maka dilaksanakanlah tes formatip maupun tes Somatif. Penggunaan tes-tes ini dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar anak didik, untuk mengetahui potensi para anak didik dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, untuk memberikan informasi kepada para anak didik tentang prestasi belajar mereka dan kepada guru tentang keberhasilannya dalam proses pengajaran dalam jangka waktu tertentu.

Prestasi belajar sebagai alat motivasi

Dalam belajar motivasi memegang peranan penting, motivasi adalah sebagai pendorong anak didik dalam belajar. Intensitas anak didik dalam belajar sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Anak didik yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai anak didik selama belajar. Karena anak didik mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya anak didik terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar anak didik. Anak didik tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan.

Kebutuhan inilah nantinya mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Menurut Morgan, manusia hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan, yakni kebutuhan untuk berbuat untuk suatu aktivitas, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Semua kebutuhan sebagai dikemukakan oleh Morgan di atas adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong anak didik untuk mempelajari sesuatu. Demi untuk menyenangkan kedua orang tuanya, siswa giat belajar agar memperoleh nilai-nilai yang tinggi.

Demi untuk memperoleh atau mencapai hasil belajar yang tinggi siswa giat belajar, baik siang maupun malam. Demi untuk mengatasi kesulitan agar mudah menjawab soal-soal ulangan anak didik giat belajar dan mempersiapkan bahan-bahan pelajaran yang belum rampung. Dari aktivitas anak didik yang demikian jelas bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh anak didik pasti akan bergayut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dari aktivitas belajar anak didik. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar.

Seluruh aktivitas belajar anak didik adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap anak didik pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap anak didik berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam makna yang demikian, maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai suatu kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri anak didik untuk selalu belajar.

Bila suatu waktu anak didik belum memperoleh prestasi belajar yang baik, di mana prestasi belajar itu jauh dari apa yang diharapkan, maka anak didik belum merasa puas. Kebutuhan anak didik untuk memperoleh prestasi belajar yang baik belum tercapai untuk saat itu dan anak didik berusaha untuk mencapainya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu kebutuhan anak didik untuk menuntut suatu kepuasan selalu mendorongnya untuk selalu belajar. Menurut Sardiman AM Kebutuhan ini timbul karena ada keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasaan.

Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai alat untuk memotivasi anak didik dalam belajar. Karena banyaknya maka prestasi belajar hanya salah satu alat yang sering dipergunakan oleh setiap guru dalam pengajaran. Meski prestasi belajar dijadikan sebagai alat motivasi, namun tidak semua anak didik termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini kemungkinan besar ada faktor-faktor lain sebagai kendalanya. Dalam hal ini bisa menyangkut faktor bahan pelajaran dan lingkungan. Untuk mengatasi hal ini guru bisa mempergunakan pendekatan edukatif lainnya. Semua ini dilakukan dalam usaha memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, peranan motivasi instrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Kedua macam motivasi ini akan mempengaruhi aktivitas anak didik. Guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan semangat belajar anak didik dengan memanfaatkan kedua macam motivasi tersebut. Bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik bisa digunakan oleh guru untuk memotivasi anak didik dalam belajar. Namun yang harus diingat oleh seorang guru adalah bahwa untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Untuk itu semua tergantung kepada guru yang bersangkutan bagaimana memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik itu sesuai dengan kemampuannya.

Namun bagaimanapun macam dan bentuk motivasi itu tidak lain adalah dalam usaha bagaimana agar anak didik dapat dimovitasi, sehingga memperoleh kemajuan dalam belajarnya di sekolah. Oleh karena itu, cukup beralasan bila para ahli psikologi pendidikan menjadikan prestasi belajar sebagai salah satu alat untuk memotivasi anak didik dalam belajar, baik belajar secara individu di rumah ataupun belajar dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Penulis : Mahasiswa. Fak Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)

SENIN, 31 DESEMBER 1990

DINAMIKA BERITA

Deviasi Profesi, Sebuah Dilema

Oleh Syaiful Bahri J.

Deviasi profesi adalah suatu penyimpangan dari pekerjaan dengan keahlian khusus yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja untuk memenuhi tuntutan kehidupan.

Dalam kehidupan modern sekarang ini, pekerjaan seseorang tampaknya lebih cenderung mengarah pada pekerjaan yang sifatnya profesional. Akibatnya dunia pendidikan lebih menitik beratkan kegiatan proses belajar mengajar yang mengarah pada keahlian khusus. Pendidikan dikelola secara profesional yang akan melahirkan alumninya yang profesional dalam bidang mereka masing - masing.

Akibat pembinaan seseorang yang lebih diarahkan pada keahlian yang khusus ini menyebabkan setiap instansi menerima tenaga - tenaga kerja barunya hanya bagi mereka yang sesuai dengan bidang garapan instansi tersebut. Namun pada sisi lain, memang tidak menutup kemungkinan ada instansi atau lembaga - lembaga tertentu yang bisa menerima seseorang yang tidak sesuai dengan keahlian. Hal ini dilakukan ketimbang kekurangan tenaga kerja, lebih baik menerima mereka walaupun keahlian mereka tidak sesuai dengan tuntutan instansi tersebut. Dan pencari kerja tersebut juga membiarkan dirinya bekerja diluar jalur profesi yang seharusnya digeluti.

Potret Kasus

Dalam lembaga pendidikan misalnya, cukup banyak mereka yang bukan berprofesi keguruan yang menerjunkan diri mereka sebagai guru. Mereka itu kebanyakan bukan alumni Fakultas Ilmu Keguruan (FKIP) atau Fakultas Tarbiyah (IAIN). Mengajar bukan profesi mereka, tetapi profesi mereka di bidang lain. Profesi keguruan adalah diperuntukkan bagi mereka yang diakui secara "legal" alumni Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa mereka yang bukan alumni Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan dapat mendidik dan mengajar. Dan karena pengalaman mereka di bidang pendidikan dalam waktu yang cukup lama maka diantara mereka ada yang berhasil sebagai pendidik. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang alumni Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan atau Fakultas Tarbiyah kurang begitu berhasil mendidik anak didik mereka. Dan memang diakui bahwa keberhasilan seseorang dalam mendidik anak didik bukan terletak pada profesi, melainkan terletak pada tuntutan "hati nurani", panggilan jiwa sebagai pendidik, bukan sekadar seremonial.

Sebaliknya ada juga mereka yang berprofesi keguruan bukan mengajar, tetapi bekerja pada instansi lain. Misalnya, bekerja di kantor Pemda (Pemerintah Daerah) atau perusahaan - perusahan Swasta. Hal ini tampaknya sudah menggejala di tengah masyarakat. Kasus lain lagi, mereka sebenarnya alumni Fakultas Hukum, tetapi menerjunkan diri mereka sebagai pengusaha ataupun menggeluti pekerjaan lainnya diluar dari profesi mereka.

Faktor Penyebab

Kalau dipertanyakan, kenapa hal itu sampai terjadi? Jawabnya tentu perlu dikemukakan beberapa faktor yang diduga sebagai faktor penyebabnya. Tidak ada suatu masalah yang muncul tanpa sebab, karena ada sebab maka muncul masalah.

Secara umum masalah itu muncul karena banyaknya tenaga kerja yang belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan profesi mereka dan sempitnya lapangan pekerjaan di instansi pemerintahan. Kalaupun ada instansi pemerintahan membuka penerimaan tenaga kerja baru yang sesuai profesi mereka, namun dalam jumlah yang terbatas, sementara pelamar pekerjaan jumlahnya semakin menggelembung dari tahun ke tahun. Maklum setiap tahunnya Perguruan Tinggi / Universitas mengeluarkan alumninya dalam multi profesi.

Masalah di atas menuntut para pelamar pekerjaan berpikir keras bagaimana usaha untuk mendapatkan pekerjaan demi memenuhi tuntutan kehidupan. Kondisi inilah yang menyebabkan para pelamar pekerjaan mengambil alternatif lain, yakni melamar pekerjaan pada instansi atau lembaga tertentu yang dapat menerima mereka, walaupun sebenarnya bertentangan dengan profesi mereka.

Memilih pekerjaan yang sesuai profesi belum ada kesempatan. Menunggu tahun mendatang berarti harus menganggur dalam waktu yang cukup lama. Sambil mencari pengalaman mengikuti testing penerimaan pegawai baru pada salah satu instansi atau lembaga pemerintahan atau Swasta. Setelah melihat pengumuman ternyata diterima sebagai pegawai baru pada instansi atau lembaga tersebut, maka jadilah mereka sebagai pegawai baru tanpa melihat profesi sebagai suatu keahlian.

Keterbatasan pemerintah yang menyediakan lapangan pekerjaan inilah yang menyebabkan sebagian pelamar pekerjaan mengambil jalan pintas dan bahkan ada yang menganggur. Menurut Surat Kabar Harian ***Dinamika Berita*** terbitan tanggal 17 Desember 1990 bahwa sampai Pelita V ini di Indonesia akan terdapat 75 juta tenaga kerja yang belum tersalurkan. Dari jumlah tersebut hanya 7 persen yang bisa diangkat pemerintah. Sedangkan sisanya 93 persen disalurkan ke berbagai perusahaan Swasta.

Itu berarti, setiap 100 pemuda pencari kerja yang terserap menjadi pegawai negeri hanya 7 orang, sedangkan 93 orang lainnya menunggu antrian. Dengan kata lain, mereka yang belum mendapatkan kesempatan terpaksa menganggur bila tidak mempunyai pekerjaan lain.

Pada sisi lain, untuk lembaga - lembaga tertentu, seperti lembaga pendidikan misalnya, karena kekurangan tenaga edukatif dengan sangat terpaksa menerima mereka yang tidak berprofesi keguruan untuk mengajar bidang studi tertentu. Inilah sebuah dilema yang mau tidak mau harus diatasi oleh lembaga pendidikan tertentu. Tidak diterima maka akan kekurangan guru yang berkepanjangan dan itu membawa konsekuensi anak didik dirugikan.

Keuntungan Dan Kerugian

Deviasi profesi yang terjadi tentu tidak bisa dielekkan. Hanya yang perlu dipertimbangkan adalah keuntungan dan kerugiannya. Untuk lembaga - lembaga tertentu tampaknya tidak bisa menerima tenaga yang bukan ahlinya. Perusahaan Listrik Negara misalnya, tidak bisa menerima mereka yang bukan ahlinya, sebab pekerjaan ini bergayut dengan masalah jiwa. Kesalahan menyusun dan menyalurkan kabel - kabel listrik kesegala penjuru bisa mengakibatkan kerugian harga benda tidak bisa dielakkan dan korban jiwa terkadang tidak bisa diselamatkan.

Mereka yang bekerja pada suatu instansi atau lembaga tertentu yang tidak sesuai profesi mereka terpaksa harus belajar dari awal dalam waktu yang cukup lama. Hal ini memang tidak begitu banyak menimbulkan masalah bagi orang lain.

Tetapi lain halnya bila deviasi profesi itu terjadi pada lembaga pendidikan, maka anak didik lebih banyak dirugikan. Sebab mereka yang bukan ahlinya biasanya sukar untuk menerapkan metode yang sesuai kondisi waktu dan kejiwaan anak didik. Dan mereka biasa menganggap pekerjaan mengajar hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah devisa keuangan, atau sebagai pekerjaan sementara sambil menunggu pekerjaan yang lebih baik.

Sementara itu keuntungannya adalah pengangguran dapat diperkecil. Pemerintah tidak perlu pusing memikirkan mereka. Sebab mereka telah mengambil inisiatif sendiri untuk mendapatkan pekerjaan. Walaupun tentunya ada diantara mereka yang tidak bersungguh - sungguh untuk menggeluti pekerjaan itu. Namun begitu, pola pemikiran yang kurang baik dapat dihindari. Pengangguran tidak jarang membuat seseorang mengabaikan aspek moral dan harga diri.

(Penulis adalah anggota Forum Komunikasi Penulis Kalimantan Selatan (FKPKS)

Dampak Perang Teluk Terhadap Dunia Pendidikan

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Terlepas dari pro dan kontra, akhirnya segala upaya diplomasi kandas dalam cengkeraman perang yang digelarkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya, 17 Januari 1991 yang baru lalu. Hingga detik ini terus bergejolak dengan sejumlah dampak yang ditimbulkannya.

Siapa pun tidak menginginkan perang itu terjadi. Apalagi dewasa ini semua orang mendengungkan gaung perdamaian. namun apa hendak dikata, semuanya kini telah terjadi. Hanya satu harapan semoga perang itu cepat diakhiri dengan sebuah perdamaian dalam ikatan persaudaraan yang hakiki, bukan persaudaraan yang semu.

Dalam soal perang menang atau kalah sama - sama menderita. Menang jadi arang kalah jadi abu. Untuk itu lebih baik berdamai daripada berperang.

Penuh derita

Dokumen sejarah masa silam sudah memberikan pelajaran bahwa betapa menderitanya kehidupan sesudah perang. Penderitaan yang dialami itu tidak saja menyangkut pada masalah psikis dan fisik, melainkaan juga masalah sosio kultural dan ekonomi dalam segala segi kehidupan dalam masyarakat. Tanpa kecuali terhadap sikap kaum terpelajar dan situasi pendidikan. Situasi perang sangat menggangu proses pendidikan yang ada di dalam negara yang bertikai khususnya negara - negara lain umumnya.

Lalu bagaimana halnya dengan masalah krisis Teluk. Adakah dampaknya terhadap sikap pelajar dan situasi pendidikan ? jawabnya, ada.

Untuk membuktikan bahwa krisis Teluk mempunyai dampak terhadap sikap pelajar (baca : mahasiswa) dan situasi pendidikan berikut dikemukakan beberapa potret kasus yang telah terjadi di mancanegara sebagai berikut.

Potret Kasus

Di Pakistan, ketika perang Teluk sedang berlangsung ribuan mahasiswa turun ke jalan melakukan aksi demonstrasi menentang keterlibatan Amerika Serikat turut campur dalam masalah Teluk "tumbangkan Amerika I" dipekikkan sekitar 3.000 mahasiswa yang turun ke jalan di Peshawar, beberapa jam setelah perang Teluk berkobar. Meski mereka harus mengalami nasib cedera akibat ulah polisi menyemprotkan gas air mata.

Sikap pro dan kontra kaum pelajar atau mahasiswa dalam setiap negara melambangkan suatu sikap yang berpangkal pada idealisme. Namun satu hal yang tidak dapat dilupakan adalah dalam kondisi tertentu sikap mahasiswa tidak selamanya menentang, melainkan mendukung pemerintah negaranya. Dalam masalah krisis Teluk akibat invasi Irak terhadap Kuwait pada 2 Agustus 1990 yang lalu, Beth Gulden, mahasiswa berusia 18 tahun ternyata mendukung pemerintah Amerika mengadakan penyerangan atas Irak. Katanya, "dukung pemerintah dan pasukan kita. Mereka yang menentang negara ini tidak pantas hidup di sini."

Kemudian di Los Angeles, Amerika Serikat, puluhan ribu mahasiswa turun ke jalan memprotes aksi pasukan multinasional yang menggempur negeri 'Abu Nawas' dengan mesin terbang penebar mautnya. Dan menurut sumber *SKH Dinamika Berita*, 21 Januari 1991, bahwa di Universitas California dan Los Angeles 100 mahasiswa demonstran ditangkap.

Selain proses anti perang juga terjadi di Jerman, di Tokyo, dan Australia, di daerah lain seperti di Bonn juga terjadi protes anti perang yang dilakukan sekitar 250.000 mahasiswa, orang tua dengan anak - anak dan kaum lanjut usia, mereka berkumpul di taman Universitas dalam suku udara di bawah nol untuk mengutuk Amerika Serikat dan Eropa karena menpersenjatai dan kemudian menyerang Irak.

Terlepas dengan masalah proses anti perang yang dilakukan oleh sebagian besar pelajar atau mahasiswa dan terkait dengan masalah situasi pendidikan, maka krisis Teluk antara Irak dan pasukan multinasional yang dimotori Amerika Serikat telah memperngaruhi situasi pendidikan di Yordania, negara sahabat Irak, di Yordania, menurut Menteri Pendidikan Yordan Abdullah Al Akailah, hari pertama pelajaran semester genap ini akan dimulai dengan pelajaran melindungi diri terhadap bahaya perang, baik akibat serangat udara, darat maupun senjata kimia dan biologi. (Jawa Pos, 28/1 1991).

Di Irak sendiri sebagai negara yang sedang berperang proses belajar mengajar jadi terganggu. Sebagian besar orang - orang terpelajar (mahasiswa) menurut Presiden Irak, Saddam Hussein, Wajib Militer (Wamil). Sementara para pelajar lainnya mengungsikan diri agar terhindar dari serangan pasukan multinasional.

Bagaimana Indonesia

Di Indonesia, kaum pelajar atau mahasiswa juga tidak ketinggalan dalam memantau situasi perang Teluk yang kini telah mendatangkan petaka yang sangat besar terhadap keseimbangan ekosistem. Menurut sumber berita, Jawa Pos, 28 Januari 1991, di Kawasan Teluk, di seputar Pulau Bubiyan dan Pulau Failaka, telah tercemar akibat ditumpahi sekitar satu juta barel (42 juta galon) minyak mentah sepanjang 50 Km dan 11 Km.

Di mana- mana pelajar dan mahasiswa Indonesia mendialogkan masalah krisis Teluk. Berbagai pendapat dan kritik mereka angkat kepermukaan sebagai suatu latihan untuk mengasah pisau analisis lewat sistematika berpikir yang baik dan rasional. Akibat krisis Teluk, koran, tabloid dab majalah dan sejenisnya seolah tidak dapat dipisahkan dari sisi pelajar atau mahasiswa yang haus informasi mengenai krisis Teluk, terlepas siapa yang akan dijadikan idola dari kedua tokoh Saddam Hussein dari Irak dan George Bush dari Amerika Serikat.

Dari beberapa potret kasus sebagaimana dikemukakan di atas, ternyata sebagian besar pelajar atau mahasiswa tidak menghendaki perang Teluk terjadi. Mereka sadar bahwa tidak ada perang yang mendatangkan kebahagiaan. Tidak ada perang yang sepi dari tangisan, jeritan dan kematian. Perang selalu mendatangkan bencana bagi negara - negara yang bertikai. Harta dan benda habis terkuras untuk membiayai perang yang tidak dapat diramalkan kapan selesainya.

Karena perang di Kawasan Timur Tengah, sejumlah pelajar dan mahasiswa menjadi korban. Mereka kurang mampu berkonsentrasi dalam belajar. Tangisan, jeritan dan kematian seakan - akan memanggil kepada mereka untuk minta pertolongan. Kenyataan ini membuat sebagian besar kaum terpelajar mengambil sikap untuk melakukan aksi demonstrasi dalam banyak negara di dunia. Mereka tidak ingin perang itu terjadi. Mereka ingin agar perang Teluk segera diakhiri. Mereka ingin dunia ini damai dan sejuk serta tenang setenang ketika mereka sedang belajar di ruangan kelas.

Krisis Teluk sebagai pangkal peperangan yang dimotori oleh aktualisasi diri dan ambisius akan kekuasaan menambah PR baru bagi dunia pendidikan dalam menata Kurikulum. Teknologi yang super canggih ternyata tidak mendatangkan kedamaian bagi umat manusia bila aspek moral dan etika religius ditepis dari sisi jiwa yang kerdil. Oleh karenanya penataan Kurikulum yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama sangat menentukan warna kepribadian manusia sebagai makhluk **"Homo Socius"**.

Krisis Teluk ternyata juga mempengaruhi sikap pelajar atau mahasiswa dan situasi pendidikan, kini dan mendatang. Bagaimana akibat selanjutnya, kita tunggu episode baru.

Penulis : Alumnus Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) IAIN Antasari Banjarmasin.

DINAMIKA PUSTAKA

Sejarah Islam yang Orientalist dalam Preskripsi Ilmu

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Judul	: Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peredaran Modern
Pengarang	: Prof. S.I. Poeradisastra
Penerbit	: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
Terbitan	: 1986 (cet. II)
Tebal Halaman	: 184



Meletakkan kebenaran di atas segala - galanya adalah suatu sifat yang harus dimiliki oleh mereka yang bergelimang dengan dunia ilmiah. Oleh karena itu wajarlah bila Prof. S.I. Poeradisastra diawal bukunya ini mengatakan bahwa "Demi kebenaran dan kejujuran sejarah saya menganggap haruslah diluruskan pendapat, bahwa emprisme sebagai suatu metodologi ilmiah berasal dari Roger Bacon (1214 - 1294 M) dan Francis Bacon (1561 - 1627), Inggris, sebagaimana diajarkan kepada kita oleh kebanyakan orang Barat. Lebih - lebih lagi karena pandangan seperti itu masih merajalela hingga kini di Indonesia. Misalnya sebuah buku kecil berjudul 'Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan' (Jakarta, 1977) oleh seorang guru besar di Jakarta, masih menganggap Baratlah tempat lahir metodologi ilmiah, padahal plagiat Roger dan Francis Bacon tersebut telah diungkapkan oleh Prof. J.W. Draper, Ph. M.D, LI. D, **'History of the Conflict between Religion and Science,** 6 th printing, London, 1866, dan lebih jelas lagi di dalam Robert Brifault, Ph. D, **'The Making of Humanity'** London, 1919 esp. P. 202".

Apa yang dikemukakan oleh Prof. S.I Poeradisastra di atas bukanlah suatu pendapat yang dikemukakan secara membabi buta, tetapi bertolak dari fakta sejarah yang dikumpulkannya dari sumber aslinya. Dalam karyanya yang berjudul "Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern" ini Prof. S.I Peoradisastra banyak mengemukakan fakta sejarah bahwa betapa banyak sumbangan Islam kepada ilmu dan peradaban modern. Setiap bahasan yang dikemukakan, dia melontarkan kritikan yang sangat tajam kepada orientalisten yang melakukan plagiat terhadap karya - karya orang Islam.

Tidak semua orientalist yang benar dan jujur mengemukakan fakta sejarah. Itu berarti ada diantara mereka yang tidak jujur. Orientalisten yang tidak jujur adalah didorong keagamaan dan penjajahan. Sedangkan orientalisten yang benar dan jujur didorong oleh dorongan ilmiah. Kedua macam sikap dan perbuatan orientalisten di atas telah dikemukakan dengan jelas dalam buku ini. Untuk mengetahui lebih jelas dalam buku bagaimana sumbangan Islam kepada ilmu dan peradaban modern dan bagaimana orientalisten melakukan plagiat terhadap karya - karya orang Islam akan dipetikkan beberapa fakta sejarah sebagai pendukungnya.

Sumbangan Islam

Sumbangan Islam kepada ilmu dan peradaban modern tidak hanya di bidang filsafat, ilmu pasti, pengetahuan alam dan teknik, tetapi juga di bidang kedokteran, arsitektur, sosial, budaya dan sastra. Semua karya - karya Islam ini lebih jelas terlihat dalam buku ini pada lampiran tiga tentang daftar karya - karya ilmiah Islam yang terpenting berikut pengarangnya (halaman 119 sampai dengan 137)

Semua karya Islam ini merupakan bukti nyata bahwa Islam banyak menyumbangkan ilmu untuk umat Islam khususnya dan untuk umat manusia umumnya. Kemajuan umat Islam dalam ilmu dan peradaban disebabkan ajaran Islam selalu mendorong umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.

Penjelajahan umat Islam dalam lautan ilmu tidak kepalang tanggung, yang akhirnya menyembulkan api peradaban Islam di tengah redupnya peradaban dunia Barat. Api Islam tidak terbelenggu seperti api dalam sekam, tetapi api kejayaan Islam menyerukan membedah lautan ilmu dan membangkitkan peradaban modern lewat goresan pena Ulama, filosof dan ilmuwan Islam yang menjadi fakta sejarah yang hakiki hingga kini.

Oleh karena itu, kamajuan peradaban modern tidak lain adalah rekayasa dari karya Islam di bidang ilmu dan teknologi. Untuk membuktikan pernyataan ini perlu dikemukakan beberapa contoh sumbangan Islam kepada ilmu dan teknologi.

Beberapa Tokoh

Penemu teleskop adalah Abul Hasan. Penemu jam adalah Al Kataby. Penemu Kompas adalah sarjana bangsa Arab (tanpa nama). Penemu Bedil dan Peluru adalah Mirza Fathullah. Penemu Potret adalah Ibnu El Hashen. Penemu Astrolabe (semacam alat - alat yang dipakai dalam ilmu falak) adalah Muhammad Musa. Penemu Kapal Selam adalah Abu Shaleh Al Umayyah. Penemu Sabun adalah kaum Muslimin bangsa Arab. Penemu kertas adalah Yusuf bin Umar. Penemu pertenunan adalah kaum Muslimin di Spanyol. Penemu Gempa Bumi adalah Al Mas'udy. Penemu Matematika adalah kaum Muslimin. Penemu ilmu kedokteran dan pengobatan adalah orang Islam. Nama - nama seperti Ar Razay (disebut juga Rhazes atau Ibnu sina) dan Abu Ali Al Hasan (disebut juga Alhazen), adalah orang - orang besar di dalam ilmu pengetahuan pengobatan dan kedokteran yang dengan bangga dapat menerangi jaman - jaman pertengahan. Sedangkan penemuan - penemuan lainnya lagi adalah penemuan optik, benua - benua baru, musim, ilmu cuaca, pencipta akademi pelajaran, penemuan angin passat, nautical astronomi (ilmu bintang pelajaran), penemuan benua Amirika, dongeng Sinbad, Azores (kumpulan kepulauan di tengah lautan Atlantik), di bidang mekanika sarjana - sarjana

Muslimin telah mengenal hukum jatuhnya benda (gravitasi) dan ilmu gerak. Pengenalan itu lama sebelum Isaac Newton menge nalnya (1642 - 1727), "dibidang kimia, Abu Musa Jabir bin Hayyan dengan percobaannya yang akhirnya menemukan asam karbid dan menyumbangkan teori penguapan dan persenyawaan, pembutiran, pelelahan dan sublimasi (perubahan dari zat menjadi gas)". (Hal. 34)

Plagiator

Orientalisten yang menyimpang dari dorongan ilmiah guna kebenaran dan kejujuran ilmiah cukup banyak yang menyimpangkan kebenaran dari sumber aslinya. Sumber ilmu yang bersumber dari karya kaum Muslimin mereka biaskan dan tidak jarang mereka akui sebagai karya mereka sendiri.

Roger Bacon misalnya, orietalisten yang secara tak jujur mencantumkan namanya sendiri pada terjemahan - terjemahan buku yang sebenarnya buku - buku itu bersumber dari Islam. Buku yang berjudul "Al Manazhir" karya Ali Al - Hasan ibn Haitsam (965 - 1038 M) adalah sebuah buku yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Latin, bahasa ilmiah Eropa pada masa itu. Dalam penterjemahan buku ini ia tidak bertindak sebagai editor tetapi secara terang - terangan mengakui sebagai karyanya sendiri.

Roger Bacon sebenarnya seorang frater Katholik Roma anggota Ordo Fransiskan dari Inggris yang datang belajar bahasa Arab ke Paris dan Toledo (1240 - 1250) dan (1257 - 1268). Dengan modal bahasa Arab, ia menterjemahkan dan melakukan plagiat.

Plagiat yang dilakukan oleh orientalist tidak hanya sampai dari apa yang dilakukan oleh Roger Bacon, tetapi dilanjutkan lagi oleh Francis Bacon (1561 - 1627) yang menyebarkan teori induksi dan percobaan - percobaan ilmiah atau empirisme ilmiah. Francis Bacon juga berlaku curang dengan tidak mencantumkan namanya sebagai penterjemah, tetapi mengakui dirinya sebagai pengarang dari buku yang diterjemahkannya. Oleh karena itulah banyak orang yang membaca bukunya terjebak dengan mengatakan bahwa empirisme sebagai metode ilmiah ditemukan oleh Francis Bacon. Padahal menurut Prof. J.W. Draper, Ph, M.D,LI. D metode itu bersumber dan ditemukan oleh kaum Muslimin.

Orientalisten yang segolongan dengan kedua tokoh di atas adalah **Jerbert de Oraliac** (999 M) dan DR. C. Snouck Horgronye (pada masa penjajahan Belanda di Indonesia) yang melakukan penelitian bukan untuk tujuan ilmiah, tetapi untuk mencari kelemahan - kelemahan agama Islam dengan argumentasi yang dibuat - buat dan untuk kepentingan penjajahan. (H. Anwar Masy'ari, M.A. ***SKH. Dinamika Berita,*** 15 Februari 1991, hal. 4) buku ini baik untuk dibaca bahkan dimiliki oleh semua pihak, teristimewa para guru bidang studi Sejarah Islam, mereka yang berminat di bidang budaya dan Mahasiswa yang mengambil jurusan sejarah.

Dalam buku ini, uraian yang dipaparkan dengan argumentatif yang menarik bagaimana para sarjana Muslim telah menggali serta menghasilkan karya - karya di bidang filsafat, ilmu pasti, pengetahuan alam, teknik, kedokteran, arsitektur, sosial, budaya maupun sastra.

Yang lebih menarik lagi plagiat yang dilakukan oleh orientalist dengan segala tetek bengeknya untuk mendeviasikan sumbangan Islam kepada ilmu mendapatkan kritikan yang tajam dari Prof. S.I. Poeradisastra. Dengan menyajikan data yang akurat S.I. Poeradisastra berhasil menata kebenaran sumbangan Islam kepada ilmu yang telah diakui oleh orientalist sebagai hasil karya mereka. Benar juga apa yang dikatakan orang bahwa kebenaran adalah sesuatu nilai yang hakiki, sedangkan kebathilan adalah sesuatu nilai yang semu. Karena itu pula wajarlah bila semua orang selalu mencari kebenaran.

(Penulis adalah alumnus Fakultas Tarbiyah Pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin)

OPINI | DINAMIKA BERITA | SABTU, 30 MARET 1991

Tandatangan Anak di Bulan Ramadhan

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Berbeda dengan Ramadhan tahun - tahun lalu, tahun ini Ramadhan penuh semarak dengan hadirnya sejumlah siswa SD, SMTP dan SMTA menyerbu Masjid atau Langgar, terutama untuk sholat Isya, tarawih dan shubuh.

Kehadiran mereka di tempat - tempat ibadat bukan hanya untuk menyemarakkan puasa di bulan Ramadhan yang penuh berkah dan magfirah, tetapi juga untuk menunjukkan kualitas iman dan mem bawa misi khusus dari guru, yaitu minta tanda tangan kepada imam sesudah selesai mengerjakan ibadah kepada Allah.

Kegiatan minta tanda tangan kepada iman ini siswa lakukan selama bulan Ramadhan. Bukan hanya itu seluruh kegiatan siswa seperti menghapal ayat - ayat Al Qur'an dan kegiatan ibadah lainnya harus sepengetahuan orang tua. Caranya sama dengan kegiatan siswa diatas, yakni minta tanda tangan (paraf) dari orang tua.

Motivasi Ekstrinsik

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah motivasi instrinsik dan ektrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif - motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara motivasi ekstrinsik adalah motif - motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.

Dalam memfungsionalisasikan motivasi ekstrinsik tidak hanya berupa alat yang bersifat audivisual (alat yang dapat dilihat dengan mata) yang bisa dilakukan, tetapi bisa juga menggunakan alat motivasi non material.

Tanda tangan termasuk ke dalam klasifikasi motivasi ekstrinsik. Guru menggunakakn tanda tangan imam sebagai cara untuk mengetahui intensitas / frekuensi ibadah setiap siswa dalam bulan Ramadhan. Guru menggunakan tanda tangan sebagai salah satu alat movitasi agar siswa giat melaksanakan ibadat baik di Mesjid, di Langgar maupun di rumah dengan berjamaah ataupun seorang diri.

Kejujuran

Tanda tangan bukan hanya sebagai alat motivasi ekstrinsik untuk setiap siswa, tetapi ada manfaat yang terselubung dari aktivitas minta tanda tangan tersebut. Manfaat itu adalah siswa dididik untuk berlaku jujur terhadap setiap perbuatannya. Siswa dididik untuk betul - betul melaksanakan tugasnya meminta tanda tangan kepada imam, bukan menandatanganinya sendiri atau minta tanda tangan orang lain selain kepada imam.

Peranan orang tua diperlukan dalam hal ini. Setiap orangtua diharapkan oleh guru agar betul - betul untuk membantu guru dalam melaksanakan program sekolah ini. Hubungan kerja sama yang harmonis akan banyak menentukan berhasil tidaknya pembinaan anak untuk berlakku jujur atas setiap perbuatannya. Memerintahkan anak untuk pergi ke Mesjid dan sejenisnya untuk sholat berjamaah mutlak dilakukan oleh orangtua. Sebaliknya, orangtua jangan memberikan tanda tangan bila memang ada salah satu kegiatan tidak anak laksanakan. Bila orangtuanya memberikan tanda tangan, berarti orangtua mendidik anaknya untuk berlaku tidak jujur kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, khususnya guru.

Perlu Kelanjutan

Kegiatan siswa seperti minta tanda tangan atau paraf ini sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan saja, tetapi perlu program (rencana) selanjutnya. Ini berarti guru perlu membuat program pelajaran di luar dinding sekolah, yang menunjang pencapaian tujuan salah satu bidang studi di sekolah seperti bidang studi ibadah dan syariah.

Hal ini disadari bahwa dalam pendidikan agama bukan hanya nilai formal yang menentukan berhasil tidaknya proses pengajaran di sekolah, tetapi lebih menitik beratkan pada aspek keterampilan (prikomotorik). Semua rentetan nilai dalam buku raport hanyalah sebuah simbol formal yang penilaiannya cenderung pada aspek kognitif.

Untuk itu diperlukan buku harian kegiatan ibadat siswa dalam keseharian di rumah dengan bantuan orangtua sebagai supervisor - extra curikuler. Atau apa pun istilah yang digunakan untuk kegiatan itu, yang penting setiap kegiatan ibadat siswa dapat diawasi dengan akurat.

Inilah kegiatan yang perlu dipikirkan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas siswa. Bila program ini terlaksana dengan baik maka akan banyak membantu proses belajar mengajar di sekolah. Anak didik / siswa akan dengan mudah menyerap pelajaran yang diberikan, sebab siswa sudah memiliki bahan persepsi di bidang ibadat.

Kegiatan ini penting, terutama untuk mengarahkan kegiatan anak lebih banyak pada aspek ibadat, bukan pada aspek hura - hura, yang cenderung menghalalkan segala cara. Anak didik / siswa yang cenderung mengkonsumsi bahan inport dari kebudayaan Barat disebabkan kurang tebalnya filter agama sebagai benteng moral dalam diri siswa. Pada sisi lain karena tidak adanya keteladanan dari orangtua.

Oleh karena itu kegiatan minta tanda tangan sesudah anak melaksanakan ibadat adalah salah satu usaha yang perlu dilanjutkan agar nilai - nilai keagamaan betul - betul mencapai tingkatan / derajat psikomotorik dari tujuan pendidikan.

Kini semuanya diserahkan kepada guru dan orangtua mau atau tidak melaksanakannya guna men cetak generasi muda Islam di negeri tercinta ini, yang telah menyembulkan wajahnya sebagai negara merdeka dan maju di mata dunia.

(Penulis adalah Alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)

DINAMIKA BERITA

JUM'AT, 28 JUNI 1991

Potret Guru, Dicari dan Dihindari

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Menarik sekali bila kita mengetengahkan figur guru sebagai sentral pembicaraan. Sebab ditangan gurulah terletak hari depan bangsa. Bayangkan bagaimana jadinya bangsa ini bila tidak pernah mendapat didikan dari guru. Konkretnya, tidak ada guru tidak ada pendidikan. Alhasil, bodohlah bangsa ini.

Kalau begitu kesepakatan kita, maka kita akan meletakkan figur guru sebagai sosok pribadi yang paripurna. Guru adalah idola anak didik atau masyarakat secara totalitas. Mereka figur tanpa cela. Oleh karena itu, wajarlah seluruh aspek kehidupan guru adalah "ushwatun hasanah." Namun sayangnya berbagai atribut yang telah lama melekat pada pribadi guru semakin terkikis dalam gilasan zaman. Itulah kesan yang dapat dicermati dari artikel **Saubari AR** yang berjudul "Citra Guru Dalam Tantangan" yang diterbitkan oleh SKH ***Dinamika Berita,*** 25 Juni 1991.

Memang apa yang Saubari AR kemukakan adalah sebuah realita yang tidak dapat dipungkiri dan hal itu haruas kita akui. Masalah guru yang sebenarnya bukanlah menjadi masalah kita sekon kini, tetapi sudah menjadi masalah di masa lampau. Ia merupakan suatu masalah yang sudah usang tetapi tetap aktual. Keaktualan itu disebabkan kehadiran guru selalu ditunggu sampai kapan pun, selama manusia menghajatkan pendidikan.

Potret Kasus

Beberapa kasus yang Saubari AR kemukakan juga tidak dapat disangkal. Sehingga wajarlah dia menyimpulkan bahwa citra guru larut dalam perubahan. Perubahan dalam arti terjerembab ke dalam sosio-kultural yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa.

Tapi, kita juga tidak menyangkal bahwa tidak semua guru larut ke dalam perubahan yang negatif. Masih ada para guru yang konsisten dan persisten untuk mempertahankan citra mereka agar tidak terjerembab ke dalam jurang kenistaan, yang melebur citra, karisma dan wibawa mereka dalam masyarakat. Namun paling tidak kalimat bersayap "karena nila rusak susu sebelanga" yang Saubari AR kemukakan untuk menilai citra guru sekon kini perlu kita renungkan, apakah memang seperti itu citra guru dewasa ini. Kiranya ungkapan itu ada benarnya, namun tidak seratus persen. Sebab pada kenyataannya, meski ada oknum guru yang mencemarkan citra dan wibawa guru, tetapi guru masih diperlukan pengabdian mereka sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Potret kasuistis yang dikedepankan oleh media massa, baik yang ada di daerah maupun di ibu kota cukup merisaukan hati, meski sifatnya hanya sporadis. Beberapa bulan yang lalu penulis membaca Majalah "Selecta" yang membahas problema pendidikan. Lewat artikelnya yang berjudul "Durjana-Durjana Belia Tumor Ganas Yang Menggoyahkan Sendi-Sendi Ketahanan Nasional", Laskar Muliadi Ar. Mengajak kita untuk melirik pelik-pelik dunia pendidikan. Intisari persoalan yang dia kedepankan adalah tentang sepakterjang anak didik - sekolah dasar maupun sekolah menengah - yang cukup berani menerjang benteng moral dan akhlak. Anak didik telah berani berduel dengan guru, berkencan dengan guru, memperkosa ibu guru, memukul guru, membunuh guru dan berbagai persoalan lainnya.

Tetapi pada kondisi tertentu, bukan hanya anak didik yang "amburadul", guru sebagai idolapun justru terlibat dalam soal tindak pidana dan suversif. Media massa tertentu terkadang ada memberitakan tentang oknum guru yang membawa lari uang SPP, menjual soal-soal EBTANAS yang sudah usang, memperkosa anak didik, tidak pernah turun mengrajar tetapi selalu menerima gaji, menerima uang suap (KUHP) dsb.

Tuntutan Hati Nurani

Persoalan yang dikemukakan di atas memang sangat kompleksitas, menyangkut berbagai motif, yang semua persoalan itu tidak dapat dilacak secara akurat dan tuntas. Namun bila dibiarkan akan menjadi bumerang bagi dunia pendidikan di masa mendatang. Pendidikan boleh jadi akan mewariskan generasi terdidik yang bermental tempe, jauh dari kemandirian.

Persoalan di atas akan bergayut dengan masalah yang cukup mendasar, yang tentu saja menyangkut masalah intern pribadi guru.

Sebagai figur yang paripurna, sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, sebagai pahlawan kebajikan, sebagai pahlawan kebajikan, sebagah pahlawan ilmu, sebagai pahlawan pendidikan, guru merupakan spritual yang mengabdikan dirinya bukanlah berdasarkan tuntutan material semata, tetapi yang lebih penting adalah berdasarkan "tuntutan hati nurani."

Seseorang yang menjadi guru bukan panggilan jiwa, berarti bukan panggilan hati nurani. Tugasnya lebih cenderung mengajar di depan kelas dan membatasi tanggungjawabnya hanya di dalam kelas. Cara berpakaian, bersikap, berbicara dan bergaul terkadang tidak mencerminkan sebagai figur seorang guru.

Sebaliknya, seseorang yang menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani cenderung menjunjung tinggi tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya sebatas benteng sekolah, tetapi di luar benteng sekolah pun ia merasakan tanggung jawab itu menghujam di dalam dirinya. Dalam benaknya hanya ada keinginan bagaimana agar anak didiknya menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa di kemudian hari. Sedangkan materi, meskipun diperlukan, tapi bukan tujuan utama.

Oleh karena itu, guru yang mengabdi berdasarkan tuntutan hati nurani adalah pribadi yang mulia. Figur guru seperti itulah yang kita perlukan. Dan untuk menjawab persoalan yang kini sedang kita hadapi adalah bahwa guru harus menempatkan tuntutan hati nurani di atas segalanya dalam setiap gerak di bidang pendidikan. Bila guru menyadari bahwa tuntutan hati nurani sangat penting dalam pendidikan dan guru juga menyadari bahwa dia adalah sebagai teladan, maka ucapan Bapak Drs. H. Basran Noor, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, di masa lalu sudah mendapat jawabannya. Dia mengatakan bahwa "kenakalan anak didik disebabkan kehilangan keteladanan dari guru atau orang tua."

Akhirnya, semoga guru tetap disayang dan kemalangan yang dirasakan selama ini cukup hingga disini. Guru, kau adalah Bhatara Guru, Guru yang Soko, KI Guru, KI. Hajar Dewantara dan "ushwatun Hasanah" adalah pribadimu.

(Penulis, alumnus Fak Tarbiyah Pembina Forum Komunikasi Jurnalistik dan Studi Kampus (FAKUS KAMPUS) IAIN Antasari Banjarmasin)

DINAMIKA BERITA

SABTU, 6 JULI 1991

Bank Pendidikan, Perlukah?

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Di tengah - tengah hangatnya pembicaraan tentang peningkatan kwalitas pendidikan, muncul lagi istilah baru tentang masalah **Bank Pendidikan**, yang dalam situasi sekarang ini hangat dibicarakan baik di masyarakat pedesaan maupun di masyarakat perkotaan. Istilah Simpedes, Simaskot dan Sim Sim lainnya menjadi buah bibir masyarakat yang memang gemar berurusan dengan soal simpan menyimpan. Tak peduli, apakah mereka ini tergolong dalam kelas ekonomi lemah atau memang tergolong dalam kelas yang kaya atau milyuner klas konglomerat semacam Adnan Kashogi, milyarder yang sempat membuat sejarah dari Timur Tengah itu.

Bank memang selalu berkonotasi dengan uang dan memang demikianlah kenyataannya, di Bank memang sentral uang, stasiun uang masyarakat. Bank adalah bursa uang masyarakat. Disanalah sebagian terbesar uang masyarakat itu disimpan dan menyembunyikan diri. Bank berfungsi ganda, sebagai penyimpan uang dan sekaligus tempat untuk meminjam uang dengan sejumlah bunga yang telah ditentukan, atau disepakati berdasarkan perjanjian anatar kreditur dan debiturnya. Itulah Bank, yang nyaris tak seorang anggota masyarakatpun tak mengenalnya. Ia telah menyatu dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tetapi dalam konteks pendidikan ini, perlukah Bank Pendidikan?. Ide apa pula ini?

Masalah Bentuk

Bank yang ada sekarang ini, cenderung bertindak sebagai bursa uang. Dengan seperangkat sistem administrasi yang diatur semudah mungkin agar masyarakat bisa mengambil dan menyimpan uang mereka, kapan saja selama dalam masa interval (rentangan) jam kerja. Bank seperti itu bisa digunakan oleh orang orang tertentu sebagai lahan bisnis. Orang yang tidak punya modal bisa meminjam sejumlah uang di Bank, gunanya tentu saja untuk membiayai usahanya agar dapat meningkat dengan lebih baik. Dengan catatan tentunya bunga haruslah dibayar tepat pada waktunya.

Jika Bank pendidikan yang dimaksudkan itu adalah sebagaimana dimaksudkan sebagaimana Bank Bank yang ada, maka persoalan yang timbul barangkali adalah menyangkut ekonomi para orang tua yang masih lemah atau pas pasan. Apalagi jika ditambah dengan pekerjaan yang tidak menentu. Mungkinkah akan dibayar dengan tepat waktu dengan bunga sesuai dengan perjanjian?. Bagi orang kaya, tentunya hal demikian ini tidak menjadi persoalan, karena tentunya mereka dapat membayar cicilan dan bunganya setiap bulan tanpa halangan. Kalau demikian bagi mereka tidak jadi halangan. Atau barangkali malahan mereka enggan meminjam uang di Bank pendidikan tersebut, disebabkan kemampuannya yang cukup memadai untuk membiayai anak anaknya sampai menyelesaikan jenjang pendidikannya.

Masalah bunga Bank pendidikan ini, juga pantas dipikirkan. Pihak Bank, tentunya mustahil apabila meminjamkan sejumlah uang kepada masyarakat tanpa mengambil keuntungan. Denyut nadi kehidupan Bank, tentunya akan tergantung kepada jumlah uang dan bunga yang keluar masuk dari nasabahnya. Dan satu hal lagi, tentunya Pihak Bank tidak akan pernah meminjamkan uang kepada nasabah tanpa jaminan yang **bonafid** sehingga merreka benar benar yakin bahwa pinjaman yang diberikan itu nantinya dapat kembali.

Melihat kenyataan, bahwa membukakan pendidikan tidaklah sama dengan membuka usaha (bagi peminjamnya). Uang yang dipinjam, tentunya tidak dimaksudkan untuk bisnis, yang boleh jadi akan mendatangkan keuntungan yang sudah diperhitungkan sebelumnya. Peminjaman uang di Bank dalam kaitannya dengan pendidikan, tentunya akan digunakan untuk membayar SPP, dan keperluan lainnya untuk kelancaran studi. Dan uang itu tentunya akan habis untuk membiayai perkuliahan dalam jangka tertentu.

Disalahgunakan

Yang agaknya sulit dipantau adalah, apakah benar, nantinya uang yang dipinjam dari Bank pendidikan itu akan digunakan pula untuk kelancaran studi anak anak?. Asumsi ini perlu dikemukakan dengan mengingat bahwa ternyata banyak terpelajar menggunakan uang pinjaman dari Bank untuk keperluan selain kelancaran studi. Uang pinjaman akan habis karena digunakan untuk kebutuhan lainnya.

Pada masa dyang lalu, tepatnya sekitar tahun 1984-1985, ketika penulis masih duduk di tingkat I non SKS di fakultas Tarbiyah, Pihak Bank pernah memberikan kredit kepada mahasiswa non SKS tersebut guna menyelesaikan studinya. Uluran tangan berupa **kredit mahasiswa** itu dengan jaminan bahwa ijazah Kesarjanaannya akan dipegang oleh Bank. Selama hutang kepada Pihak Bank belum lunas dibayar, ijazah asli itu tidak akan diserahkan kepada peminjam. Pada prakteknya, banyak saja mahasiswa yang tetap mengambil kredit tersebut, kendatipun jaminannya adalah ijazah. Dan sayangnya, uang yang diperoleh dari pinjaman ini, bukannya digunakan untuk studi tetapi untuk membeli sepeda motor, membiayai perkawinan, dan keperluan lain yang tidak ada kaitannya dengan persoalan studi. Ini memang tidak seluruh mahasiswa yang melakukan, ada saja diantara mereka yang benar benar menggunakan uang pinjaman itu guna kelancaran studinya.

Pihak Bank, rupanya juga tidak salah tanggap terhadap kondisi sedemikian. Pihak Bank, ternyata kemudian menghentikan pemberian kredit kepada mahasiswa, khususnya di IAIN. Setidaknya, menurut penulis di IAIN Antasari sampai dengan tahun 1990 ini tidak ada lagi pengumuman dari Pihak Bank tentang Kredit Mahasiswa.

Berdasakan kondisi obyektif saat ini, maka sebenarnya hadirnya Bank Pendidikan itu belum dibutuhkan. Sebagaimana dimaklumi, dewasa ini Pemerintah sedang berusaha untuk meringankan biaya biaya pendidikan, bahkan telah menghapuskan biaya - biaya semacam SPP di Sekolah Dasar Negeri. Bahkan penerimaan siswa - siswa itupun tidak disertai dengan bayaran. Bukankah lebih baik jika penghasilan yang ada itu disisihkan sedikit, untuk menabung di koperasi, yangberdasarkan kekeluargaan, sehingga juga menyokong kemajuan bersama?.

(penulis, alumnus fak tarbiyah IAIN Antasari, Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fak Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).

SENIN, 8 JULI 1991. Banjarmasin Post

Membicarakan Masalah Kepribadian Guru

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Masalah kepribadian guru adalah masalah yang sudah usang, tetapi tetap aktual untuk dibicarakan. Sebab disadari benar bahwa kepribadian merupakan suatu aspek yang paling penting bagi seorang guru. Keberhasilan tugas pun ditentukan oleh kepribadian. Dan bahkan rusaknya wibawa dan kharisma guru selalu dituju kan kepada masalah kepribadian.

Kepribadian memang sesuatu yang abstrak, tidak bisa dilihat oleh mata. Dengan mempergunakan teleskop pun masih tidak mampu untuk meneropongnya. Kepribadian hanya dapat dilihat lewat sikap, perbuatan, cara bicara, berpakaian, duduk, berjalan dan sebagainya. Oleh karena itu, penilaian terhadap kepribadian seorang selalu dilihat dari apa-apa yang disebutkan di atas. Dengan begitu, baik tidaknya kepribadian seseorang dapat dilihat dalam segala gerak dari kehidupannya.

Kepribadian dalam pendidikan menempati posisi tertinggi. Bila guru ingin dihormati oleh anak didik sudah barang tentu harus menampilkan sikap dan perbuatan yang baik. Guru yang demikian menjadi panutan anak didik. Semua sikap dan perbuatannya dihargai dan dituruti anak didik. Kalau begitu, tepatlah bila guru selalu digugu dan diteladani, tidak saja sewaktu di sekolah, tetapi juga di luar benteng sekolah.

GURU MITRA ANAK DIDIK

Guru adalah sahabat anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak pun baik. Guru yang baik, anak pun mendekatinya, bukan membenci dan menjauhinya. Guru sebagai spiritual father berkewajiban membentuk kepribadian anak didik agar memiliki akhlak yang mulia, menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, bukan menjadi sampah masyarakat.

Guru yang baik tidak pernah melupakan anak didiknya. Keduanya berada dalam suka dan duka. Keduanya ibarat dua tubuh, tetapi jiwa bersatu. Kesulitan dan keresahan anak didik menjadi perhatian guru yang baik. Guru yang tidak baik adalah guru yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kewajibannya sebagai pembina anak didik di dalam dan di luar sekolah. Sudahkah sikap seperti ini menjadi bagian dari kepribadian guru? Syukurlah bila kepribadian yang tidak baik itu tidak menjadi bagian dari kepribadian guru. Dan memang hal itu tidak harus terjadi. Sebab guru yang demikian itu akan menghancurkan masa depan anak didik. Guru yang tidak berakhlak mulia sebaiknya jangan menjadi guru, nanti jiwa anak didik terkena racun rohani guru itu. Guru yang suka mencaci dan menghina, memukul dan memperkosa anak didik sebaiknya mengundurkan diri dari arena pengabdian di bidang pendidikan. Sebab sudah bukan rahasia umum, bahwa bersahabat dengan seseorang yang jahat, seseorang akan terpengaruh ke dalam sikap dan perbuatan jahatnya. Sebaliknya, bersahabat dengan seseorang yang berakhlak mulia, seseorang akan memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang selalu berbuat asusila dan amoral tidak ada tempat sebagai pendidik. Kehadirannya hanya akan mencemarkan dunia pendidikan.

KEPRIBADIAN GURU YANG BAIK

Lalu, kepribadian guru yang bagaimana yang dikehendaki dalam pendidikan? Guru yang berkepribadian yang baiklah yang dikehendaki dalam pendidikan.

Dalam kitab klasik "Hidayatussalihin" disebutkan tujuh belas adab orang alim/guru, seperti dikutip Drs. Abdul Kadir Munsyi, Dip.Ad, Ed, sebagai berikut: (1) sabar, (2) ramah-tamah, (3) berpenampilan yang baik, (4) jangan takabur, (5) Tawaddu, (6) jangan bergurau dan main-main, (7) kasih sayang dan lemah-lembut, (8) siap menjawab kalau ada pertanyaan, (9) membetulkan kesalahan dengan baik, tanpa memarahi dan menggertak, (10) jangan malu mengatakan tidak tahu bila tidak bisa menjawab pertanyaan, (11) sungguh-sungguh melayani orang yang bertanya, (12) mau menerima keterangan yang benar dari muridnya, (13) mengikuti yang benar bila dia tersalah, (14) mencegah murid menuntut ilmu yang memberi mudharat, (15) berkeyakinan bahwa semua ilmu itu datangnya dari Allah SWT, (16) mendahulukan ilmu yang fardhu daripada yang fardhu kifayah, (17) hendaklah mengamalkan ilmunya, supaya dituruti perbuatan dan perkataannya oleh semua muridnya.

Demikian tulisan ini, semoga bermanfaat.

(Penulis, alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari).



BUDAYA BANGSA. *Kesenian tradisional yang sudah langka, "gandang lasuang" ditampilkan kembali pada helat menaiki rumah gadang dan batagak penghulu di Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumbar, baru-baru ini. Pada gambar 10 orang bundo kenduang sedang menumbuk "lasuang batu" yang menghasilkan irama lagu-lagu tertentu.*

(Antara).

Soal Memalsu Usia Kawin

DINAMIKA BERITA

10 JULI 1991

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan Ir. HM. Said bahwa perkawinan muda usia di Indonesia, adalah masalah nasional, yang perlu segera ditanggulangi. Bahkan di Kalimantan Selatan persoalan ini menunjukkan angka cukup menari. Berdasarkan sensus yang lalu, tercatat 2, 4 persen pasangan kawin di awah umur antara 10 sampai 15 tahun. *(DB. 6 Juli 1991).*

Memalsu Usia

Menarik, ungkapan yang dikemukakan oleh Gubernur tersebut, dan tidak saja harus dijawab dalam acara Lokakarya Penanggulangan Perkawinan Usia Muda yang diselenggarakan atas kerjasama antara MUI Kalsel dan UNICEF di Banjarmasin pada 5 Juli 1991 yang lalu, tetapi yang lebih penting bahwa masalah tersebut merupakan problem bersama yang perlu segera ditanggulangi.

Jika dianalisis lebih jauh, maka secara hukum dapat diterjemahkan bahwa banyak perkawinan dilaksanakan tidak memenuhi persyaratan sebagaimana disyaratkan oleh Peraturan Perundang Undangan yang ada. Atau dengan kata lain bahwa usia mempelai wanita yang seharusnya di atas 16 tahun untuk dapat melakukan perkawinan, ternyata dapat dilaksanakan oleh wanita di bawah usia 15 tahun. Masalah ini, sebenarnya bukan saja masalah saat ini, tetapi sudah berlaku semenjak dulu. Masalah ini merupakan budaya usang tetapi tetap aktual sebab selalu diulang oleh masyarakat. Tentu saja titik sentralnya tak dapat ditunjuk begitu saja. Peristiwa berkait erat dengan **sosiokultural** kehidupan masyarakat yang melatarbelakanginya. Langkah paling bagus untuk ini tidak lain adalah menyadarkan masyarakat akan akibat yang timbul dari perkawinan usia muda adalah langkah paling bijaksana.

Memenuhi Persyaratan

Siapapun yang ingin melangsungkan perkawinan, pastilah berharap agar perkawinan yang dilaksanakan itu nantinya membawa kesejahteraan lahir dan batin. Hanya motif motif yang melatarbelakangi perkawinan itu, barangkali memang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

Perkawinan itu sendiri, kendatipun pada prinsipnya merupakan masalah pribadi, akan tetapi juga menyentuh persoalan kompleks dalam masyarakat. Itulah sebabnya, perlu diatur dalam Undang Undang, dengan harapan kebahagiaan yang tegak dalam sistem keluarga itu, pada akhirnya juga akan membawa ketenteraman dalam kehidupan yang lebuh luas ialah di dalam lingkungan dan akhirnya dalam masyarakat itu sendiri.

Guna menghindarkan hal hal yang sifatnya negatif baik pada saat dilangsungkannya perkawinan maupun untuk masa yang akan datang, maka diaturlah syarat syarat perkawinan. Salahsatunya adalah soal usia perkawinan, atau berapakah umur yang dipersyaratkan sehingga seseorang boleh melakukan perkawinan. Dinyatakan, bahwa mempelai pria hendaknya sudah berumur 19 tahun, dan wanita 16 tahun, dan harus didasarkan atas ijin dari orang tua atau pengadilan jika mereka itu belum berumur 21 tahun. Memberikan keterangan tentang usia perkawinan secara tidak benar, itu artinya samasaja dengan memalsu usia perkawinan.

Perkawinan usia muda itu sendiri, sebenarnya memang banyak terjadi di pedesaan. Secara sederhana, penyebabnya adalah situasi dan kondisi yang berpangkaltolak pada tradisi yang turun temurun dalam masyarakat pedesaan. Mereka, memang masih rendah pengetahuannya mengenai permasalahan hukum, atau bahkan tidak tahu sama sekali mengenai masalah masalah tersebut. Kawin pada dasarnya tak lebih dari peristiwa biologis, yang secara alami mesti dilaksanakan oleh setiap orang yang telah memenuhi syarat dalam pandangan mereka.

Penyebaran dalam arti pemasyarakatan ketentuan dalam Undang Undang Perkawinan (UU No. 1 tahun 1974) barangkali memang belum transparan dengan kultur mereka, sehingga tidak menyentuh sanubari mereka, yang selama ini memang masih miskin informasi. Aparat penegak hukum yang ada dalam lingkungan itu, sudah semestinya mempunyai beban tentang pemasyarakatan ini. kebijaksanaan yang seringkali dilaksanakan dengan menyimpangi ketentuan hukum tertulis, pada gilirannya tentu akan membawa dampak goyahnya unsur kepastian hukum, yang layak ditegakkan dalam permasalahan ini. Taruhannya adalah wibawa hukum, yang tentunya akan bercitra negatif. Yang masih dipertanyakan adalah, apakah tindakan demikian ini hanya berupakan **deviasi** dari masih belum memasyarakatnya Undang Undang Perkawinan, ataukah memang terdapat unsur kesengajaan disebabkan oleh kondisi terpaksa. Nampaknya masih memerlukan pemaparan yang lebih kongkrit.

Akar Masalah

Tanpa bermaksud mencari kambing hitam dari peristiwa perkawinan muda usia ini, maka langkah yang tepat adalah mencari akar permasalahannya, sehingga nantinya dapat dicarikan jalan keluar yang konsisten, sesuai dengan pola pikir masyarakat sehingga merekapun dengan patuh mentaati ketentuan usia perkawinan.

Aliah, seorang alumnus **Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin** pernah mengadakan penelitian dalam bentuk studi kasus mengenai pelaksanaan perkawinan dalam usia muda di suatu lokasi, di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa faktor faktor pelaksanaan perkawinan muda usia, atau pemalsuan usia kawin ada beberapa alasan. Diantaranya adalah adalah ketidakinginan yang bersangkutan disebut sebagai **gadis tua**, adanya paksaan orang tua, menghindari pergaulan bebas, ingin meringankan beban ekonomi orangtua, dan juga disebabkan oleh keinginan orang tua menimang cucu tercinta. Faktuor faktor yang dikemukakan diatas itu memang masih bersifat mentah, dan tidak saling berkait. Faktor faktor itu berdiri sendiri. Namun yang jelas dalam hal ini bahwa dalam pelaksanaan perkawinan itu seluruhnya memakai landasan **pemalsuan usia kawin**.

Sebenarnya, pemalsuan usia perkawina itu tidak perlu terjadi, apabila para petugas yang berkenaan dengan masalah pelaksanaannya konsekuen dengan aturan hukum yang memang harus ditegakkan. Tentunya dengan selalu mengingat akan akibat akibat yang timbul akibat dilaksanakannya perkawinan muda usia ini.

Soal Kestabilan

Memang, perkawinan itu hanya layak dilaksanakan berdasarkan prinsip prinsip kestabilan emosi, kestabilan ekonomi dan kestabilan psikologis. Mempertemukan dua hati dalam satu hidup, bukanlah pekerjaan yang gampang. Padahal secara pasti, usia muda ditu menunjukkan ketidakstabilan emosional. Itulah sebabnya, akibat pelaksanaan perkawinan muda usia ini menyebabkan gangguan fisik, sehingga **sulit melahirkan, keguguran**, dan secara esensial menyebabkan perceraian. Jika demikian masalahnya, bukankah lebih baik jikaperkawinan itu ditunda?

Pada dimensinya yang lain, perkawinan itu juga sebuah peristiwa sakral. Melaksanakan perkawinan itu memang mudah, akan tetapi menjaga agar perkawinan tetap lestari, ini yang sulit. Bila perkawinan telah dilaksanakan, maka berarti sejarah hidup telah digariskan, suami isteri telah menentukan momentuym yang amat penting dalam kehidupannya. Sang suami dituntut untuk berfungsi sebagai Kepala Keluarga dengan semestinya, dan isteri diwajibkan mengabdikan diri untuk rumah tangganya dengan menjadi Kepala rumah tangga dengan penuh kasih sayang.

Banyak sudah terungkap, faktor faktor ketidakdewasaan menjadi alasan perceraian. Satu sikap terbanyak dalam hal ini adalah **ikut intervensinya fihak ketiga dalam rumah tangga**. Kebanyakan disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi, sehingga mempelai muda itu harus ikut orang tua atau mertua. Sikap demikian ini, tentulah sebuah **parasitisme** yang secara logis harus diperhitungkan sebelum seseorang melangkah ke jenjang perkawinan. Dan ternyata pemikiran demikian ini masih terasa asing dalam pemahaman calon mempelai dalam usia muda. Tentunya hal yang sama tidak akan terjadi jika kematangan intelektualitas dan emosi sudah menunjukkan kemandirian. Kemandirian emosi ini, jiuka diukur dengan usia, adalah sebagaimana diisyaratkan oleh Undang Undang Perkawinan. Oleh sebab itu, melaksanakan perkawinan pada usia muda, jelas akan membawa banyak **mudharat** daripada **manfaatnya**.

(penulis, alumnus fakultas tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, pengurus RADKO HMI Kalsel)

Perlukah PTN Ditutup

DINAMIKA BERITA

30 JULI 1991

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Belum lagi masalah kekurangan guru selesai diperbincangkan oleh para pakar kependidikan, dunia pendidikan itu sendiri digoyang gebrakan lagi oleh Departemen Dikbud. Betapa tidak, di tengah ramainya Perguruan Tinggi melemparkan outputnya di masyarakat dengan pelbagai tantangan : siap pakai dan tidak siap pakai, muncul lagi konsep Prof. DR. Harsya W. Bachtiar, Kepala Badan Penelitian Depdikbud yang mengusulkan agar Perguruan Tinggi Negeri (PTN) diserahkan kepada pihak swasta untuk mengelolanya.

Soal penyerahan ini pada hakikatnya tidak perlu dipersoalkan selama tujuannya adalah untuk mengurangi atau mengeluarkan perguruan tinggi dari blokade masalah yang selama ini dirasakan semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Itu memang kiat bersama yang harus dipegang teguh. Hanya soalnya, perlukah penutupan PTN itu dilakukan atau perlukah PTN itu diserahkan kepada pihak swasta ?

Soal Mutu

Soal mutu memegang peranan penting. Perguruan Tinggi yang bonafit pun indikatornya adalah mutu, baik itu mutu dosen maupun mutu mahasiswanya. Selama ini, diakui atau tidak, mutu sebuah perguruan tinggi berbeda satu dengan yang lainnya. Perguruan Tinggi yang 'beken' selalu menjadi incaran calon mahasiswa setiap tahunnya dengan pelbagai motif, seperti motif ekonomi, profesionalisme dan masa depan luaran (output) perguruan tinggi itu .

Penyerahan PTN kepada swasta untuk mengelolanya akan membawa citra yang kurang baik dalam pandangan masyarakat sebab kenyataan menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang dikelola oleh kalangan swasta mempunyai trend pada aspek bisnis dan komersialisasi. Sementara itu uang kocek mahasiswa merupakan denyut nadi yang juga harus diperhitungkan. Namun demikian, masalah itu tentu saja tidak dapat disebut sebagai masalah yang mendasar, karena memang pendidikan dimanapun dan bentuk apapun tidaklah murah. Begitu juga mahalnya uang kuliah bukan suatu ukuran bagi bonafiditas suatu Perguruan Tinggi. Sekali lagi, mutulah tolak ukurnya. Perguruan tinggi yang dikelola secara bisnis pada akhirnya pasti akan merugikan para mahasiswanya.

Terlepas daripada itu, Perguruan Tinggi Swasta yang relatif uang kuliah dan uang gedungnya mahal, tidak dapat pula dijadikan kambing hitam apalagi dituding sebagai penyebab rendahnya kualitas alumni. Penyerahan PTN kepada swasta menurut konsep Prof. Harsya Bachtiar, menurut hemat penulis, pasti akan menimbulkan kesenjangan, seolah - olah ada anak tiri dan ada anak kandung. Bagaimana mungkin anak tiri dapat berkembang ditangan orang lain yang bukan anak kandungnya sendiri.

Prof. Harsya Bachtiar sendiri menyatakan bahwa pemerintah tidak akan menyerahkan semua PTN (lebih - lebih yang bermutu) kepada swasta. Jadi dengan kata lain, hanya PTN tertentu saja yang dapat diserahkan kepada kalangan swasta. Pemilahan seperti ini barangkali akan memperdalam jurang pemisah. Mahasiswa dalam kelompok PTN yang disisihkan untuk dikelola oleh swasta tentunya akan menerima beban psikologis karena dianggap kurang bermutu.

Soal Intervensi

Selama ini semua pihak berusaha membangun pendidikan sebaik - baiknya. Pihak swasta juga tak luput untuk diberi andil, berupa hak dan kewajiban untuk mengelola pendidikan itu secara mandiri. Untuk itulah Pemerintah mentolerir usaha kalangan swasta untuk mendirikan perguruan tinggi sendiri guna menyahuti kebutuhan masyarakat.

Dari lontaran konsep Prof. Harsya Bahtiar timbul semacam kesan bahwa dunia pendidikan kita masih rapuh. Mengadopsi PTN kepada pihak lain memberikan pula kesan tersendiri seolah - olah Pemerintah mau lepas tangan dan tanggung jawab. Kalau konsep Prof. Harsya Bahtiar itu dilaksanakan, maka intervensi pihak swasta jelas tidak dapat dihindarkan. Paling - paling Pemerintah - sebagai konsekuensi dari kebijaksanaannya - hanya akan memberikan subsidi saja.

Belum Perlu

Menurut penulis banyak ha yang masih harus dipertimbangkan jika kita berkehendak menyerahkan PTN itu kepada swasta. Mahasiswanya sendiri yang berekonomi lemah pasti akan memprotes kebijaksanaan ini sebab sudah dapat dipastikan bahwa pengelola barunya itu pasti akan memperhitungkan biaya pendidikan yang tidak dapat dijangkau oleh mereka. Bagi PTS yang memang sudah punya nama, besarnya uang kuliah atau uang pendidikan tidaklah menjadi masalah, karena kualitasnyapun rata - rata tidak terlalu dibawah kualitas PTN. Oleh karena itu mahasiswa yang tergolong mampu tidak akan mempersoalkan lebih jauh masalah besarnya uang pendidikan tersebut. Mereka tentu berpendapat bahwa mahalnya biaya pendidkan adalah wajar, sewajar kualitas yang mereka bisa dapatkan. Disisi lain, kita juga bisa melihat bahwa selama ini dosen - dosen dari PTN banyak yang dimanfaatkan oleh PTS, dan pada umumnya para dosen negeri itu lebih senang memberi kuliah di PTS karena honornya lumayan. Dengan demikikan, para dosen itu dapat memberi kuliah dengan lebih baik dan lebih teratur yang pada gilirannya juga dapat meningkatkan kualitas alumninya.

Kalau kita mau jujur, tentunya para dosen justru dituntut untuk lebih banyak menampilkan kemampuannya di PTN sendiri, dimana ia diangkat sebagai tenaga edukatif. Jadi menurut penulis, penyerahan PTN kepada swasta masih belum terlalu perlu, atau belum waktunya. Entahlah pada hari esok. Rasanya swasta belum bisa dikatakan mampu segala - galanya. Dengan kata lain pihak swasta masih belum bisa diharapkan menjanjikan masa depan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, konsep Prof. Harsya Bahtiar masih perlu direnungkan dan dikaji kembali sebelum konsep itu dilaksanakan sebagai suatu kebijakan Pemerintah.

(Penulis adalah alumnus Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)

BERITA

Menggugat Soal Penghapusan Program Studi di Perguruan Tinggi

Oleh Saiful Bachri Djamarah

Ditengah gembar-gembornya pembicaraan tentang sistem SKS yang dikambinghitamkan sebagai biang yang membelenggu keluasan gerak mahasiswa di Perguruan Tinggi (PT), muncul lagi gebrakan baru yang mengejutkan. Betapa tidak, Prof. Dr. Fuad Hasan, orang nomor satu di Depdikbud, menelusurkan konsep baru dengan menghapuskan 209 program studi di perguruan tinggi. (Estapet, Juni 1991)

Konsep baru itu, apakah akan membawa angin segar atau tidak bagi perguruan tinggi, semuanya memang hanya sebuah rencana. Dan kebenarannya baru akan diketahui bila sudah diterapkan dalam kenyataan. Sebuah konsep baru akan teruji bila sudah berhadapan dengan realita.

Selama ini memang dirasakan bahwa sistem SKS atau sistem padat kuliah mengurangi aktivitas mahasiswa diluar kampus. Aktivitas mereka lebih banyak kelihatan dalam ruang lingkup Senat atau BPM-nya. Para mahasiswa lebih banyak disibuki dengan tugas-tugas perkuliahan yang kadang menjengkelkan. Mahasiswa banyak yang terjerembab ke dalam kegiatan rutinitas, lebih banyak menuai ilmu daripada mengaplikasikannya ke dalam realita sosial kehidupan masyarakat.

Akar Masalah

Ketidakpedulian mahasiswa terhadap kehidupan sosial ini patut diperhatikan agar faham egosentris yang bisa menyeret ke egoisme dan individualisme dapat dikendalikan. Itulah barangkali kiat yang perlu dijadikan pegangan dalam pendidikan.

Penghapusan di antara bidang studi sebagaimana yang dilontarkan oleh bapak Mendikbud di atas tentunya selain untuk menjawab keluhan mahasiswa yang menggelembung ke permukaan dewasa ini, juga untuk merevisi sebagian bidang studi yang tidak relevan lagi dengan kebutuhan untuk zaman sekarang. Hal ini tentunya dilandasi oleh keluhan-keluhan para lulusan perguruan tinggi yang sulit mendapatkan tempat di masyarakat. Tentunya juga disadari bahwa perguruan tinggi tidak mencetak para sarjana yang siap pakai atau tepat guna, tetapi membekali sejumlah ilmu pengetahuan untuk bekal hidup di masyarakat. Soal mendapatkan pekerjaan atau tidak, itu tergantung dari kreativitas seorang sarjana mencari peluang yang dapat ditembus dan tentu saja yang sesuai dengan profesi mereka.

Gagasan Mendikbud diatas barangkali bertolak dari kenyataan bahwa ada sebagian bidang studi yang tampaknya sudah tidak dibutuhkan dan perlu dihapus. Pertimbangan yang mendasar, menurut menteri adalah, karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan situasi dan kondisi sekarang.

Kondisi sekarang memang menghendaki aspek lain yang tidak terlalu berbau teoritis. Untuk itu, mahasiswa perlu dibekali keterampilan yang dapat dipergunakan sebagai bekal hidup mandiri. Inilah barangkali jawaban yang tepat untuk membendung angka pengangguran yang semakin membengkak.

Penghapusan sebagian bidang studi itu diharapkan membuahkan hasil maksimal. Mahasiswa dapat mengembangkan wawasan pemikirannya untuk memantau realita sosial untuk dijadikan kajian mencari peluang pekerjaan dalam menatap hari esok yang lebih baik. Pendidikan dihadirkan memang untuk menjadikan manusia berpikir kritis dan analisis untuk menciptakan kehidupan yang berbeda dari hari kemarin. Pendidikan memang tidak bisa dipisahkan dari pekerjaan.

Perlu Pertimbangan

Namun penghapusan yang dilakukan hendaknya tidak serampangan. Bisa saja untuk suatu daerah bidang studi tertentu tidak diperlukan, tetapi untuk daerah lain mungkin masih diperlukan.

Untuk itulah, Dr. Andy PP Undep, Dekan FIP-IKIP Manado berkomentar, pihak Depdikbud harus meninjau kembali pembekuan tersebut, kendati alasan penghapusan program-program tersebut sangat rasional dan realistis untuk memenuhi pasaran kerja. Kita tentu dapat memaklumi komentar Dr. Andy, sebab perguruan tinggi di mana dia mengabdi memang terkena jatah penghapusan lima program studi, yaitu administrasi pendidikan, pendidikan luar sekolah, psikologi pendidikan dan bimbingan, kurikulum dan teknologi pendidikan serta filsafat pendidikan (Loc.cit)

Sementara itu, menurut pembantu Rektor I IKIP Jakarta, Prof. Dr. Soedijarto, dibuka atau ditutupnya suatu program studi tergantung dari banyak tidaknya permintaan di masyarakat. Kalau tenaga lulusannya tidak dibutuhkan lagi maka umtuk sementara program studi ini perlu ditutup. Tetapi bila dibutuhkan lagi maka program studi itu dapat dibuka kembali.

Pertimbangan lain adalah, bila program studi tertentu dihapuskan maka sejumlah dosen akan kehilangan bidang studi yang mereka pegang. Mau di kemanakan mereka nantinya ? Inilah persoalan baru yang patut juga diperhatikan.

Okeylah, bila dengan menghilangkan sebagian program studi, mahasiswa boleh berlega hati dengan tidak dihantui lagi akan pekerjaan membuat paper dan ruang geraknya akan menjadi lebih luas, sehingga bisa dimanfaatkan umtuk memantau realita sosial yang selama ini dirasakan asing. Tetapi bagaimana dengan dengan kedudukan dosen tersebut yang notabene diangkat oleh Menteri dengan SK yang tegas-tegas menyebutkan disiplin ilmu yang harus diasuhnya ? Sudahkah terpikirkan pula kesan lain dalam pandangan masyarakat bahwa konsep pendidikan kita tidak mempunyai pegangan yang tetap dan pasti, ibarat sabut yang diombang-ambingkan gelombang di lautan ? Penghapusan sebagian program studi itu sebenarnya belum tentu akan membawa hasil yang lebih baik dari kondisi dunia pendidikan kita, bahkan mungkin akan menimbulkan keresahan masyarakat yang lebih parah lagi. Demonstrasi yang tidak diinginkan barangkali akan muncul dari kalangan mahasiswa yang merasa dirugikan. Kerugian yang disebabkan oleh fakta bahwa mereka telah cukup banyak mengambil program studi dan lulus semuanya, tetapi karena adanya rencana penghapusan, maka otomatis apa yang telah mereka programkan itu hilang dengan percuma.

Asumsi itu bukan tanpa pengalaman. Di IAIN Antasari misalnya, karena ada kebijaksanaan baru dengan menjadikan bidang studi yang bernilai tiga atau empat SKS menjadi dua SKS, mahasiswa banyhak yang dirugikan, disamping ada juga yang memperoleh keberuntungan.

Akhirnya, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali mengharapkan agar kebijakan yang diambil jangan hendaknya mengulangi luka lama.

Penulis adalah alumnus Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin Post

Ospek Untuk Apa Dan Siapa ?

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Kalau kita membicarakan Ospek sebagai suatu kegiatan adalah suatu hal yang dianggap biasa, yang sekarang sedang mentradisi di setiap perguruan tinggi. Tetapi bila kita mau menyingkap makna yang tersimpan di dalamnya maka kita akan menemukan suatu makna yang cukup besar artinya bagi semua insan-insan akademis, apalagi bagi mahasiswa baru.

Kehadiran Ospek memang bukan merupakan suatu kegiatan seremonial, tetapi untuk membentuk kepribadian mahasiswa agar lebih dewasa dalam menghadapi setiap persoalan kini dan mendatang. Sudah bukan merupakan rahasia umum bahwa setiap mahasiswa yang baru diterima di suatu perguruan tinggi merasa asing dengan almamaternya. Kebingunganjuga mereka rasakan. Apa dan bagaimana merupakan persoalan yang selalu mereka asakan dalam bertindak. Untuk itu Ospek sangat besar artinya bagi mahasiswa baru untuk mengenal almamaternya.

Ospek jangan dijadikan sebagai momok, tetapi jadikanlah sebagai wahana pembinaan mental dalam rangka mempersiapkan embrio-embrio intelektual muslim yang akan mengharumkan almamaternya di belantika kehidupan berma syarakat.

OBYEK PEMBINAAN

Pelaksanaan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (Ospek), obyek pembinaannya adalah sejumlah mahasiswa baru, tak peduli apakah mereka yang berjenis kelamin pria atau wanita, tua ataupun muda. Semuanya berkumpul dalam suatu ruang pembinaan, diikat oleh peraturan yang telah disepakati bersama.

Atas dasar pentingnya membekali mahasiswa baru dengan sejumlah pengalaman meski secara umum, maka dilaksanakanlah Ospek. Para pelaksana Ospek tidak merasa jenuh melak sanakannya meski tanpa digaji, tetapi penuh dedikasi dan loyalitas dan tentu saja merasa bertanggungjawab terhadap adik-adik mereka yang baru melangkahkan kaki mereka ke pintu gerbang perguruan tinggi.

Sebagai pembina, para pelaksana tentu dituntut kedewasaan dalam berbuat dan bersikap, apa yang dikatakan sejalan dengan perbuatan. Metode "ushwatun hasanah" mungkin akan banyak menunjang keberhasilan kegiatan. Keberhasilan Rasulullah. SAW dalam membina umat karena metode "ushwatun hasanah" dan "amar makruf nahi mungkar". Apa yang Rasulullah SAW laksanakan patut diteladani dalam pelaksanaan Ospek tahun 1991 sekarang ini. Tanpa ini semua, kegiatan yang dilakukan akan mendapat cemoohan, baik dari peserta Ospek maupun dari pimpinan atau barangkali dari orang lain.

Mahasiswa baru sebagai obyek pembinaan diharapkan mempersiapkan diri seoptimal mungkin selama kegiatan dilangsungkan, mengetahui tujuan dan tema Ospek merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan. Sebab dengan begitu, setiap peserta berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebelum pelaksanaan Ospek, setiap mahasiswa baru dituntut untuk membaca pengumuman tentang pelaksanaan Ospek. Hal ini sebagai langkah awal untuk menguji kreativitas, kepekaan dan kekritisan sebagai mahasiswa. Menjadi mahasiswa berarti mempersiapkan diri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi. Dan kesiapan mental itu akan diuji sejak awal ketika akan mendaftarkan diri menjadi peserta Ospek.

PEMBINAAN MENTAL

Peserta Ospek tentunya berasal dari berbagai perguruan tinggi. Hal itu tentu akan melahirkan karakteristik yang berbeda pada setiap diri peserta. Karakteristik peserta yang berasal dari desa tentu akan berbeda dengan peserta yang berasal dari kota. Semuanya merupakan multi karakter yang perlu difahami. Sikap peserta yang kurang baik perlu diarahkan, faham individiual perlu disingkirkan, diubah menjadi sikap solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan. Di sini figur Organizing Committee (OC) atau panitia pelaksana dan Steering Committee (SC) atau panitia pengarah menentukan. Kelompok panitia pelaksana atau panitia pengarah menjadi teladan dan harus menyediakan diri sebagai teladan dalam kebaikan, bukan sebaliknya, di luar jalur yang cenderung egosentris.

Mahasiswa baru adalah harapan umat. Mereka harus dipersiapkan dengan mental yang kuat. Sebab kerapuhan mental merupakan sikap yang jauh dari kemandirian. Hal ini tidak akan banyak membantu untuk menumbuhkan sikap ilmiah. Namun kemandirian tanpa dikawinkan dengan kejujuran juga tidak akan melahirkan sikap ilmiah. Oleh karena itu, kemandirian dan kejujuran perlu ditanamkan di dalam Ospek. Kedua sikap ini harus integral, konsisten dan persisten dalam diri setiap individu. Orang-orang seperti itulah yang diharapkan sebagai pemimpin umat. Apalagi yang namanya mahasiswa Islam, bukan sebuah simbol, tetapi betul-betul suatu aqiqah. Mahasiswa Islam yang Islam, bukan mahasiswa berlipstik Islam.

Dalam rangka pembinaan mental mahasiswa baru, kekerasan tidak diperlukan secara membabi buta, seperti babi yang menyeruduk membabi buta, tetapi harus dilakukan dengan pendekatan edukatif. Itupun hanya dilakukan bila sangat terpaksa. Keberhasilan dalam memimpin tidak selamanya ditentukan oleh kekerasan, tetapi akan lebih berhasil dengan sikap lemah-lembut. Kepemimpinan Rasulullah berhasil justeru dengan sikap lemah-lembut, bukan dengan kekerasan. Dan perlu diingat, membina dengan kekerasan akan melahirkan seseorang yang berjiwa keras dan cenderung egoisme.

Semua itu memang tidak diharapkan. Dan hal itu tidak akan pernah terjadi selama kedua belah pihak menjunjung tinggi peraturan dalam pelaksanaan Ospek, terutama peraturan yang diperuntukkan kepada peserta Ospek. Semua peserta tunduk kepada peraturan. Yakinlah, bahwa semua peraturan yang dibuat bersama oleh panitia pelaksana adalah untuk kebaikan peserta, bukan menjerumuskan kepada hal-hal yang menyimpang dari tujuan dan tema Ospek yang telah dirumuskan dengan susah payah dalam forum musyawarah.

Kemudian semua materi yang disajikan harus diikuti dengan sebaik-baiknya. Satu pun tidak boleh ditinggalkan. Semuanya sangat berguna bagi semua peserta. Kegunaan itu akan dirasakan ketika menghadapi kuliah untuk setiap bidang studi. Semua kegiatan Ospek merupakan miniatur dari kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi. Dan satu hal yang sangat penting dan jangan dilupakan, bahwa siapa pun yang berkuliah di perguruan tinggi dan tidak pernah mengikuti Ospek, mereka tidak dianggap sebagai warga almamater dan tidak dibenarkan mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan lembaga kemahasiswaan. Hingga di sini semoga bermanfaat bagi kita semua.

SENIN, 12 AGUSTUS 1991. 2 SAFAR 1412 H.

SENIN, 26 AGUSTUS 1991.

Banjarmasin Post

Kiat Jadi Guru Teladan

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Seiring dengan peringatan HUT RI ke-46, sejumlah guru teladan mendapat penghargaan dari pemerintah daerah tingkat I Kalimantan Selatan. Penghargaan itu diberikan sebagai ucapan terima kasih kepada guru yang penuh dedikasi dan loyalitas dalam pendidikan. Hal ini tentunya juga diterima oleh sejumlah guru teladan di daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Dari peristiwa itu ada hal yang menarik untuk disimak, terutama yang menjadi persoalan kenapa pemilihan guru teladan itu harus ada konteks kekinian. Kenapa tidak dari dulu dilaksanakan pemilihan guru teladan. Situasi dan kondisi barangkali menentukan perlu tidaknya pemilihan guru teladan.

Kalau mau juga melihat eksistensi guru, maka guru pada hakikatnya adalah sebagai teladan, sebagai panutan, sebagai sosok yang digugu, dihormati dalam semua segi kehidupannya. Tak peduli apakah di luar sekolah atau di dalam lingkungan sekolah. Setiap ucapan guru mempunyai kekuatan yang dapat menggerakkan hati sanubari masyarakat untuk berbuat ke arah tingkah laku yang baik, menjunjung etika moral yang mentradisi dalam masyarakat.

Pandangan masyarakat seperti itu telah berurat berakar ratusan tahun yang lampau, sejak manusia diajarkan oleh guru sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah berbagai atribut guru sedang, seperti Ki Ajar, Ki Guru, Soko Guru, Bhatara Guru, Sang Ajar, pahlawan tanpa tanda jasa dan sebagainya. Gelas-gelar itu masyarakat berikan secara spontanitas, keluar dari getaran hati yang suci, terlepas dari pengaruh atau suruhan orang lain.

Hal itu pula yang menempatkan guru sebagai figur yang kharismatik dan berwibawa. Bagaimana tidak, dunia pendidikan tidak akan pernah ada bila guru tidak ada sebagai mitra anak didik. Dan orang-orang pintar pun tidak akan pernah ada bila guru tidak mengajarkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Melihat posisi guru yang cukup terhormat itu, cukup banyak orang yang bercita-cita menjadi guru. Hal ini tentu saja terlepas dari motif-motif yang melatarbelakanginya. Sekali waktu ada sekolah guru, sejumlah anak menyerbu untuk bersekolah di bidang keguruan. Kiat menjadi teladan barangkali yang melatarbelakanginya.

Akan halnya sekarang, kiat menjadi guru tetap ada, namun kurang bersemangat. Kalaupun ada yang masuk pada sekolah keguruan, belum tentu bercita-cita jadi guru, mungkin hanya sekadar sublimasi ketimbang tidak bersekolah. Setelah lulus bukan jadi guru, tetapi menggeluti profesi lain di luar pengabdian sebagai guru.

Menjadi guru memang berat, penuh tantangan. Guru, meskipun tidak terpilih sebagai guru teladan secara formal, guru tetap sebagai sosok yang harus diteladani, terlepas mau atau tidak untuk diteladani. Guru yang tidak mau diteladani bukanlah guru dalam arti yang sebenarnya, yang menjunjung tinggi kode etik guru. Figur seperti ini bukanlah tepat dikatakan guru, tetapi oknum yang mencemarkan citra guru.

Menjadi guru teladan tidak mesti harus melalui pemilihan guru teladan. Sebab tanpa dipilih pun guru sudah menjadi teladan. Tetapi ada baiknya juga diadakan pemilihan guru teladan sebagai motivasi barangkali. Namun guru yang tidak terpilih jangan surut kebelakang dengan beranggapan bahwa diri bukan seorang guru yang harus diteladani. Hal ini barangkali suatu anggapan yang keliru. Dan hal itu tidak mesti terjadi. Sebab akan merusak citra guru. Yang benar berkompetisilah untuk mendapatkan predikat sebagai guru teladan secara formal.

Semangat untuk menjadi guru teladan sangat tepat dilekatkan pada prioritas tertinggi. Dengan begitu citra guru yang selama ini diselimuti awan-awan kelabu akibat adanya oknum guru yang melempar batu sembunyi tangan, menelan kepuasan di atas penderitaan orang lain.

Namun satu hal barangkali perlu direnungkan, menjadi guru teladan bukanlah sebuah simbol kemenangan, tetapi merupakan sebuah amanah yang harus diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang jadi guru, tetapi mereka tidak mampu menjadi teladan. Menjadi guru tidak lebih hanya sebuah profesi yang mendatangkan sejumlah uang, bukan sebagai medan pengabdian kepada generasi umat manusia. Oknum-oknum guru seperti inilah yang pada akhirnya mencemarkan citra ke dalam kubangan lumpur kenistaan. Coba baca di berbagai media massa di daerah maupun di ibukota, sering diberitakan oknum-oknum guru yang terlibat ke dalam tindak kriminalitas, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan dan sebagainya. Bahkan bisnis pendidikan sempat menghebohkan dan menggetarkan sendi-sendi pendidikan dalam alam modern.

Citra pendidikan jadi tercemar karena perbuatan guru yang amoral dan asusila. Citra guru yang rusak akan melahirkan aout put pendidikan yang kurang baik. Kenakalan remaja yang menghebohkan sekarang ini, seperti kasus perkelahian antar pelajar di Jakarta Selatan, khususnya yang terjadi Jumat (2/8) yang lalu salah satu faktor penyebabnya mungkin saja guru yang kurang berwibawa di mata anak didik. Sehingga anak didik berani membelakangi guru untuk melaksanakan niat mereka berkelahi di luar sekolah. Teguran-teguran guru tidak berarti apa-apa, tidak ubahnya seperti angin. Mungkin di sini berlaku pepatah, guru kencing berdiri, anak kencing berlari.

Dulu, sebelum kasus di atas terjadi, kebrutalan anak didik sudah melampaui batas. Kasusnya tidak lagi sekadar berkelahi biasa, tetapi sudah merembes pada kebejatan moral. Guru (ibu guru) sendiri diperkosa setelah dicegat dan dipaksa untuk melayani kebuasan nafsu seks mereka. Betapa nistanya perbuatan anak didik seperti itu, tapi apa yang hendak dikata. Semuanya sudah terlanjur terjadi dan itu akibat pendidikan kurang mampu merekayasa moral anak didik menjadi lebih baik, bermoral, bersusila dan berakhlak mulia tentunya.

Sekarang persoalannya, guru harus bisa menempatkan diri sebagai teladan. Untuk itu kepribadian harus ditempatkan pada posisi tertinggi. Guru yang berkepribadian yang mulia akan melahirkan anak didik yang berakhlak mulia pula. Pemilihan guru teladan seperti yang dilaksanakan sekarang tentu penilaiannya tidak hanya dari segi dedikasi dan loyalitas semata, tetapi yang lebih penting adalah kepribadian. Semoga dengan diadakannya pemilihan guru teladan kini dan mendatang akan membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Merupakan harapan kita semua, baik guru teladan yang terpilih secara formal maupun guru yang tidak terpilih konsisten dan persisten dengan profesi mereka sebagai guru yang berdasarkan tuntutan atau panggilan hati nurani, tidak goyah dalam pendirian, tidak lekang kena panas dan tidak lapuk kena hujan. Semoga.

PENGUMUMAN REDAKSI

Halaman opini Banjarmasin Post menerima kiriman artikel dari pembaca dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Naskah diketik dengan jarak dua spasi.
2. Panjang tulisan antara 4 s.d 6 halaman folio.
3. Disertai identitas diri yang jelas.
4. Tulisan yang dimuat diberi imbalan sekadarnya.
5. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan asal dilampiri perangko secukupnya.

Degradasi Kredibilitas Gelar Sarjana

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Dalam dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi gelar sarjana merupakan gelar kehormatan yang disandang seorang mahasiswa sandang setelah menyelesaikan studinya dalam jangka waktu tertentu. Gelar sarjana merupakan sesuatu yang agung yang diberikan secara formal. Itulah sebabnya bila gelar itu disandang menempatkan seorang pada posisi terhormat di tengah masyarakat. Tidak heran bila sebagian anggota masyarakat bercita-cita agar anak mereka kelak dapat memperoleh gelar yang terhormat itu.

Dulu, dalam tahun 70-an ketika perguruan tinggi belum banyak seperti sekarang ini dan para sarjana sedikit sekali membuat pamor dan kharismatik seorang sarjana terkuak kepermukaan. Mereka boleh dikatakan sebagai kelompok manusia langka. Kelangkaan itu pulalah menyebabkan mereka selalu menjadi fokus perhatian semua orang. Setiap instansi atau lembaga pemerintah atau swasta menanti uluran tangan mereka. Setiap orang mendambakan kehadiran mereka. Masyarakat menunggu pengabdian mereka dalam membangun baik dari segi mental maupun spiritual.

Sosio kultural masyarakat kita masih jauh ketinggalan dari masyarakat maju dan pendidikan kita masih dalam tahap pembenahan. Bangsa kita di zaman itu masih cukup banyak yang belum mendapatkan pendidikan, sehingga merupakan suatu hal yang wajar bila gelar sarjana merupakan gelar kehormatan dan harus dihormati oleh masyarakat.

Di lain kesempatan, seorang sarjana mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Instansi atau lembaga pemerintah tidak mengadakan tes yang berlaku sekarang ini. Seorang sarjana bila ingin bekerja pada suatu instansi cukup melengkapi persyaratan administrasi bisa diterima untuk bekerja. Soal profesionalisme tidak pernah mereka perdebatkan sebagai sesuatu yang mutlak harus dimiliki.

Sungguh sayang semuanya telah berubah. Zaman terlanjur berubah menjembatani antara masa lampau dan masa sekarang. Pandangan masyarakat terhadap gelar sarjana mengalami degradasi kredibilitas. Perubahan pandangan masyarakat itu seiring dengan perubahan sosio kultural masyarakat dan semakin banyaknya anggota masyarakat yang menyandang gelar sarjana.

Para sarjana berhamburan mulai dari mereka yang sudah memperoleh pekerjaan sampai mereka yang menganggur. Mereka yang sudah bekerja dengan berbagai disiplin ilmu dan mereka yang menganggur juga dengan berbagai disiplin ilmu. Yang disebut terakhir merupakan masalah yang berkepanjangan bagi dunia pendidikan. Setiap tahun perguruan tinggi mengeluarkan alumninya dan dalam kurun waktu itu pula tanpa disadari pengangguran terdidik dihadirkan.

Membludaknya pengangguran bertitel sarjana menyebabkan perubahan terhadap kharismatik seorang sarjana. Masyarakat tidak lagi memandang sarjana sebagai suatu titel yang harus dijunjung tinggi atau barangkali dicari dengan susah payah. Untuk masyarakat perkotaan, pandangan mereka terhadap titel kesarjanaan bukan lagi sesuatu yang asing dan mungkin bukan lagi sesuatu yang agung. Kalaupun ada, hanya orang-orang tertentu saja yang masih menganggap gelar sebagai sesuatu yang berharga. Lain halnya bagi masyarakat pedesaan, gelar sarjana masih mereka junjung tinggi dan dihormati. Pamor sarjana masih berkilauan seperti intan yang memancarkan cahayanya ketika diterpa cahaya.

Ya namanya juga masyarakat yang tinggal dan hidup di pedesaan. Mereka tidak tahu bagaimana caranya memperoleh gelar sarjana itu. Dan kita pun tidak pernah memberitahu bagaimana cara kita memperoleh gelar sarjana itu. Maklum hal itu merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

Tetapi soal itu tidak perlu di perbincangkan lebih jauh dan biarlah kita serahkan kepada kewenangan individu dalam kerangka berpikir obyektif. Dan kerangka berpikir obyektif inilah nantinya diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat agar yakin bahwa sarjana bukanlah sekadar simbol belaka, tetapi merupakan gelar yang melambangkan keintelektualan insan-insan kampus.

Persoalan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap gelar sarjana memang berpangkal dari figur sarjana itu sendiri yang kurang bisa menempatkan diri sebagai sosok yang dijadikan panutan. Barangkali persoalannya orientasi menjadi sarjana yang perlu dijadikan kiblat persoalan. Apakah menjadi sarjana hanya untuk main-main atau ingin menjadi panutan. Atau hanya orientasi kerja meski tidak berilmu. Semua ini akan mempengaruhi kredibilitas masyarakat terhadap sarjana. Sarjana ada di mana-mana. Tetapi hanya sebuah simbol. Masyarakat memandang sarjana bukan lagi sebagai pengabdi. Mereka memandang sebagai sosok yang perlu dikasihani. Untuk itu mereka perlu diberi pekerjaan. Biar mereka dimanja seperti anak kecil. Bila tidak diberi pekerjaan mereka menganggur. Diberi pekerjaan, mereka bukannya yang mendidik tetapi yang dididik. Sarjana dijadikan masyarakat sebagai traktor. Mau meningkatkan kreativitas kandas karena kurang berilmu. Maklum sarjana karbitan, bukan sarjana tulen. Maklum karena nilai sulapan, simsalabim adakadabra.

Sulit rasanya mempercayai ada sarjana karbitan bila tidak dihadapkan pada suatu kenyataan. Tetapi pernahkan mendengar istilah pelacuran ilmiah, ABS atau Asal Bapak Senang, KUHP atau Kasih Uang Habis Perkara. Bila pernah, itulah fakta obyektif. Itulah indikator yang bisa menurunkan kredibilitas masyarakat terhadap gelar sarjana. Namun apa yang hendak dikata, semuanya sudah terlanjur mentradisi.

Semuanya memang dikarenakan ada waktu dan kesempatan. Sehingga membuat kedua belah pihak terjebak ke dalam perangkap perbuatan yang menentang etika moral. Disadari atau tidak, perbuatan seperti itu akan mengurangi tanggung jawab moral dan sarjana yang disandang tidak lebih sebagai pelengkap diri, yang bertengger di depan nama diri.

Karena cukup banyaknya sarjana yang menganggur seperti disebutkan di atas, maka sebagian anggota masyarakat cukup banyak yang tidak ingin menyekolahkan anak mereka ke perguruan tinggi. Sebaliknya, mereka cukup banyak yang menyekolahkan anak mereka pada sekolah yang dapat menjanjikan pekerjaan secara pasti. Dalam hal ini, pendidikan non gelar dan kursus-kursus lebih banyak mereka serbu untuk memperoleh keterampilan yang diharapkan menjanjikan masa depan. Mungkin pendidikan seperti ini akan melahirkan tenaga terdidik yang siap pakai. Ini merupakan tantangan bagi para sarjana untuk mengangkat kredibilitas mereka di belantika kaum terdidik lainnya. Kemampuan mengantisipasi situasi dan kondisi diperlukan, bukan menyerah pada nasib dengan gelar kesarjanaan yang disandang.

Untuk mengangkat kredibilitas, kejujuran ilmiah perlu diaktualisasikan secara persisten dan konsisten. Kreativitas diri perlu diluncurkan sebagai tenaga penembus benteng pengangguran untuk menciptakan pekerjaan secara mandiri atau mencari celah-celah lain yang dapat menjanjikan masa depan yang baik. Tak peduli sektor formal, informal atau pun non formal, yang penting tidak menganggur.

Negara dan bangsa tidak ingin rakyatnya menganggur, sebab pengangguran merusak citra negara dan bangsa. Semoga para sarjana tetap menjadi tulang punggung pembangunan, bukan menjadi buntut pembangunan. Semoga.

Banjarmasin Post

SENIN, 2 SEPTEMBER 1991.

SENIN, 16 DESEMBER 1991

DINAMIKA BERITA

Guru Dan Harapan Anak Didik

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Moto : Guru cerminan pribadi yang mulia. Anak didik cerminan pribadi dinamis. Keduanya berada dalam proses interaksi Edukatif dalam pembinaan pribadi - pribadi yang paripurna.

Mencari model guru yang ideal merupakan suatu kegiatan yang tidak saja dilakukan sekarang ini bahkan telah dilakukan mulai tahun enampuluh. Namun hal itu tidak membuat para ahli jenuh untuk menelitinya, dengan kesadaran yang tinggi untuk menyumbangkannya bagi perkembangan dunia pendidikan.

Mencari model pribadi guru yang ideal sama halnya mencari sosok pribadi guru yang mulia. Pribadi yang mulia memang sepantasnya diletakkan di pundak guru sebagai pembimbing anak didik, yang memiliki pribadi yang dinamis itu, ke arah kedewasaan.

Bila diajukan pertanyaan, apakah guru yang mulia diperlukan? Jawabannya ya. Dapat dibayangkan bagaiamana jadinya kepribadian anak didik bila yang mendidiknya adalah sosok guru yang tidak jujur, tidak adil, tidak terbuka, tidak memahami anak didik, malas, tidak sopan dsb.

Mencari model pribadi guru yang ideal sama halnya mencari sosok pribadi guru yang mulia. Pribadi yang mulia memang sepantasnya diletakkan di pundak guru sebagai pembimbing.

Guru dalam perspektif (pandangan) tradisonal masih menempati posisi yang menetukan arah perjalanan perbinaan pribadi anak didik. Sebab interaksi antara guru dan anak didik berlangsung melalui tatap muka. Dalam interaksi seperti ini seluruh kepribadian guru sangat mempengaruhi pandangan anak didik terhadap guru itu.

Suatu pengajaran yang guru lakukan secara tak manusiawi akan merugikan anak didik. Tindakan yang demikian kurang bijaksana dan tidak dibenarkan dalam pendidikan. Guru telah bersikap tidak baik terhadap anak didik. Guru yang demikian bukanlah harapan anak didik. Sebaliknya, dia akan dibenci oleh anak didik. Kalau sudah begitu, diri pribadi guru itu dan juga bidang studi yang dipegangnya akan dibenci oleh anak didik.

Tindakan yang kurang manusiawi menurut Dr. Suharsimi Arikunto adalah memberikan hukuman yag tidak mendidik. Bagaimana hukuman yang tidak mendidik? Hukuman yang tidak mendidik adalah misalnya memukul anak didik sampai luka, sedangkan pengajaran yang tidak menusiawi adalah guru memberikan gelar yang kurang baik kepada anak didik, guru memperlakukan anak didik seperti benda, dsb.

Dalam pengajaran, sikap guru seperti di atas akan mempengaruhi model hubungan antara guru dan anak didik. Jalan pengajaran tidak efektif sudah dapat dipastikan. Memperlebar jurang pemisah antara guru dan anak didik juga tidak dapat dipungkiri. Semuanya merupakan batu sandungan bagi perjalanan pendidikan dalam pembinaan anak didik.

Sebaiknya guru dan anak didik itu satu jiwa dalam perpisahan raga. Raga boleh terpisah, tetapi jiwa guru dan anak didik tetap bersatu. Posisi boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak bertujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha untuk mencapai cita - citanya dan guru dengan ikhlas mengantar anak didik ke pintu gerbang cita - citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia (ideal). Pendek kata kewajiban guru adalah menciptakan khairunnas, yakni manusia yang baik.

Sebaiknya guru dan anak didik itu satu jiwa dalam perpisahan raga. Raga boleh terpisah, tetapi jiwa guru dan anak didik tetap bersatu. Posisi boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak bertujuan.

Agar hubungan guru, yang disebut sebagai orang tua kedua, dan anak didik sebagai subjek pembinaan semakin akrab, dalam kesempatan ini dikemukakan pendapat **Thomas Gordon** tentang delapan gambaran sikap guru yang baik sebagai berikut :

1. Guru yang baik adalah guru tenang, tidak pernah kehilangan ketenangannya, tidak pernah menunjukkan emosi yang menyala.
2. Guru yang baik tidak pernah mempunyai syak wasangka terhadap siswa, bertindak adil (tidak pernah membedakan siswa dari segi agama, suku, asal - usul dan sebagainya yang dapat menyebabkan timbulnya harga diri rendah.
3. Guru yang baik adalah guru yang dapat menyembunyikan perasaannya dari pandangan siswa.
4. Guru yang baik adalah guru yang dapat memandang semua siswanya sama, sehingga tidak mempunyai siswa kesayangan.
5. Guru yang baik adalah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, bebas, memberi dorongan kepada siswanya untuk sadar dan mau belajar demi belajar.
6. Guru yang baik adalah guru yang konsisten (ajeg, tetap) tidak pernah berubah - rubah pendirian, lupa, berperasaan tinggi atau rendah, atau sering berbuat kesalahan.
7. Guru yang baik adalah guru yang pandai, cekatan, mampu memberikan jawaban semua pihak sehingga yang mengajukan pertanyaan menjadi puas, bijaksana dalam memperlakukan siswa.
8. Guru yang baik adalah guru yang sanggup memberikan bantuan secara maksimal kepada siswa sehingga siswa - siswa tersebut dapat berkembang secara optimal di sekolah.

Harapan Anak Didik

Untuk mengetahui bagaimana harapan anak didik terhadap guru, akan dikemukakan pula hasil penelitian yang dilakukan Taylor (1962), Scaife (1973), Nash (1974) dan Murray (1974) sebagai berikut :

1. Dalam bidang moral: memberi contoh kejujuran, baik hati, berani, sabar, tenang menghadapi sesuatu, tanggungjawab, tabah, cermat, bersikap adil dan terbuka.
2. Dalam memberikan pelajaran : memberikan pengetahuan sebanyak - banyaknya dengan runtut, jelas dan sistematis sehingga menghasilkan lulusan yang mampuni.
3. Dalam bidang sosial: memberikan contoh ramah, rapi, bicara yang baik, memperhatikan orang lain (tidak mementingkan diri sendiri), bersikap mengalah.
4. Dalam bidang fisik: memberikan contoh sehat, kuat, tidak, malas (energetik), memperhatikan dirinya (tidak seenaknya mengurus diri sendiri).
5. Dalam bidang pendidikan keluarga: memberikan contoh berlaku sopan serta hormat terhadap orangtua atau orang yang dituakan.
6. Dalam bidang pemerintahan: mendidik mereka menjadi warganegara yang baik dan patuh pada peraturan.
7. Dalam bidang kehidupan: memberikan contoh dan pelajaran untuk berani dan tegar dalam menyongsong masa depan.

Akhirnya, guru yang memiliki pribadi yang mulialah yang menjadi harapan anak didik. Anak didik minta dibina demi masa depannya, yang masih dalam sebuah cita dan **usaha**. Tidak banyak yang guru harapkan kepadamu, kecuali sebuah pesan: **Kembangkanlah potensi dirimu dalam kreativitas perjuangan mencapai kesuksesan.**

Demikian beberapa percikan pemikiran yang dapat dikemukakan. Semoga bermanfaat.

(Drs. Syaiful Bahri Djamarah, guru Madrasah Aliyah Raudhatul Yatama Km.10 Banjarmasin)

RABU, 21 OKTOBER 1992

DINAMIKA BERITA

Guru, Gamang Nasibmu

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

Menjadi guru penuh dialektika dan romantikanya. Namun demikian, beribu - ribu orang ingin bercita - cita jadi guru. Walaupun balada (suka dan duka) yang akan dihadapi bertubi - tubi datangnya.

Kalau begitu, lalu apa yang mereka harapkan dari profesi sebagai guru? kekayaan, kedudukan, gelar ataupun embel - embel lainnya. Semuanya tidak, tapi yang mereka harapkan adalah kepuasan batin atas keberhasilan mandidik anak didiknya di sekolah.

Untuk itulah mereka dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab walaupun harus menghadapi suka dan duka di tengah - tengah anak didiknya. Ikhlas dalam beramal, bertanggungjawab atas tugas yang dipercayakan kepadanya.

Orang mengira, bahwa menjadi guru itu gampang dan bahkan ada yang mengatakan sangat mudah, semudah membalik telapak tangan. Pendapat ini sebenarnya keliru, sebab dalam pendidikan bukan kertas atau benda - benda lainnya yang harus dihadapi, tetapi sekelompok anak didik dengan segala perbedaan individualnya yang sedang meniti jembatan kedewasaan.

Tugas Berat

Mendidik bukan menjual kepintaran sendiri dihadapan peserta didik, bukan pula sekadar mengajar di depan kelas, tetapi ia adalah aktivitas yang menyangkut pembinaan sikap mental anak didik agar jadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di hari esok. Oleh karenanya, tanggungjawabnya pun tidak sebatas sekolah, tapi termasuk diluar dinding sekolah.

Mendidik anak didik memang pekerjaan yang melelahkan, dan sangat melelahkan bila setumpuk pekerjaan administrasi diberikan kepada guru. Di satu pihak guru harus berurusan dengan anak didik, di lain pihak guru harus menyelesaikan soal tetek bengek administrasi. Dalihnya boleh jadi demi perbaikan pembinaan anak didik, atau demi ini, demi itu, dan demi - demi lainnya.

Tugas yang diemban guru bertubi - tubi datangnya, membuat guru pusing tujuh keliling. Frustasikah menghadapi semua itu? Entahlah hanya guru itu sendiri yang merasakannya. Lalu, bagaimana dengan persoalan anak didik. Ini juga persoalan yang utama bagi guru. Cukup banyak persoalan anak didik yang harus guru hadapi, seperi permasalahan anak didik yang malas belajar, anak didik yang merokok, anak didik yang terbiasa tidak turun ke sekolah, anak didik yang tidak disiplin dalam belajar, anak didik yang berkelahi, anak didik yang menunggak uang SPP, anak didik yang selalu menentang peraturan sekolah dan berbagai persoalan lainnya yang memerlukan pengorbanan berupa tenaga, waktu, pikiran, dan bahkan perasaan dari guru.

Pernahkah kita merenungi, betapa beratnya tugas seorang guru. Haruskah kita pertahankan bahwa menjadi guru itu mudah, semudah membalik telapak tangan. Kini kita harus menyadari bahwa profesi keguruan, tidak seperti profesi lainnya, yang lebih banyak menghadapi setumpuk kertas dan manusia dewasa.

Menjadi guru jangan berkhayal untuk dapat menumpuk harta kekayaan, karena anak didik sekelompok orang miskin. Kalaupun mereka punya uang yang cukup, itupun pemberian orangtuanya untuk jajan. Kekayaan mereka hanya satu, yakni "mental mentah".

Kalau kita mau menelusuri liku - liku perjuangan seorang guru di sekolah, kita akan diam seribu bahasa. Betapa tidak, karena ruwetnya persoalan anak didik yang harus guru hadapi di sekolah, mulai persoalan yang dapat dilihat dengan mata telanjang sampai pada persoalan yang misterius. Jiwa anak didik adalah sebuah misteri. Semakin ditelaah secara filosofis, semakin terasa teka - teki jiwanya. Semakin didekati semakin nampak keunikannya. Hati dan katanya tidak selalu sama. Fenomena jiwanya adalah sejuta misteri.

Dwi Tunggal

Walaupun begitu persoalan anak didik yang terkuak kepermukaan. Namun guru tidak pernah menangis tersedu - sedu dan minta belas kasihan orang lain agar dibebastugaskan dari tugasnya. Guru, tetap guru yang berbudi luhur dan berhati mulia, yang kemuliaannya hampir mendekati kemuliaan seorang Rasul. Begitulah perumpamaan Akhmad Syauki dalam syairnya yang terkenal itu.

Oleh karena itu, guru sadar sesadar - sadarnya menempatkan dirinya sebagai bagian dari jiwa anak didiknya. Ibarat sebuah motto " Dalam Perpisahan Raga Jiwa Bersatu". Raga guru dan anak didik boleh terpisah, tapi jiwa keduanya tetap bersatupadu. Guru dan anak didik adalah **"Dwitunggal"** yang terjelma dalam deru napas kehidupan, seiring dan setujuan, bukan seiring tanpa setujuan, dalam menggapai sebuah cita anak manusia pembangunan di hari esok.

Demi keberhasilan belajar anak didik, guru ikhlas memberikan kasih sayang kepada anak didiknya. Ibarat kasih sayang orangtua kepada anaknya. Kasih sayang guru adalah kasih sayang seorang Bapak kepada anak didiknya. Bukan kasih sayang dua orang kekasih yang sedang dimabuk asmara cinta. Alangkah sedihnya nasib seorang guru, bila kasih sayangnya diartikan dengan makna lain, yang bisa mendatangkan fitnah. Alangkah sedihnya hari seorang guru, bila mendapatkan anak didiknya sukar belajar hanya karena masuk asmara.

Betapa bahagianya hati seorang guru, bila suatu ketika dapat memecahkan persoalan belajar anak didiknya. Alangkah bahagianya perasaan seorang guru, bila suatu waktu anak didiknya memiliki prestasi belajar yang memuaskan. Senyum kepuasaan tersungging di bibir seorang guru, bila melihat anak didiknya berakhlak mulia. Entah apalagi ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kebahagiaan seorang guru atas keberhasilan anak didiknya di sekolah.

Bila di hari esok anak didiknya sudah jadi orang terkemuka, mislanya, menjadi menteri, Ir., SH. , SE. , Prof., DR., Drs., Dra., ulama dan sederet gelar lainnya, maka tidak lain yang guru rasakan kecuali rasa bangga dan suka cita yang mendalam atas keberhasilan anak didiknya itu.

Guru bangga melihat anak didiknya sudah menjadi orang ternama/ terkenal. Guru ba-

Bersambung

Sambungan ...

Guru, Gamang Nasibmu

hagia melihat anak didiknya sudah jadi orang kaya. Guru tidak pernah minta imbalan atas segala usahanya dalam mendidik anak didiknya itu, walaupun sebenarnya guru itu tergolong miskin harta dan kedudukan. Guru tidak pernah meminta kepada anak didiknya yang berhasil itu untuk memberinya hadiah dalam bentuk materi atau apa saja. Guru tidak pernah minta agar anak didiknya menjiarahi kuburnya yang sepi itu, bila dia sudah wafat sehari, dua hari, tiga haari dan bahkan hingga ribuan tahun nanti. Guru tidak pernah minta disuapi, bila tubuhnya kasarnya sudah tua renta, dan minta dipapah ketika berjalan teseok - seok dalam perjalanan yang penuh onak dan duri.

Tapi, guru akan datang untuk menengok anak didiknya yang mendapat sakit dan terbaring di atas dipan di rumahnya. Anak didiknya, dia didik untuk ikut merasakan penderitaan yang dirasakan oleh kawan seperjuangannya, yang sedang sakit di pembaringan di rumah. Betapa sedihnya hari seorang guru, bila anak didiknya merasa jijik berdekatan dengannya.

Siang atau malam, pagi atau petang, guru hanya memikirkan penderitaan anak didiknya yang terkena perangkap virus - virus epidemi. Obat - obat rohani selalu guru taburkan ke dalam kisi - kisi jiwa anak didiknya agar virus - virus rohani, virus - virus epidemi itu mati tak berkutik. Itulah tuags guru dan memang berat. Tapi guru tidak pernah menyerah untuk menyelamatkan anak didiknya dari penjara kemungkaran.

Ah Nasibmu

Kemuliaan hari seorang guru, keluhuran budi pekertinya, perjuangannya, penderitaannya, sukar dilukiskan. Ibarat mengumpulkan samudera air sebagai tinta, dan merakit semua dedaunan sebagai kertas di dunia ini, masih belum cukup untuk melukiskannya dengan kata dan kalimat - kalmat yan indah menawan hati, sekalipun hal itu dilakukan oleh sastrawan kaliber dunia.

Sanjungan - sanjungan telah dilontarkan dari hati sanubari luhur bangsanya. Tapi, pernahkah nasibnya dipikirkan. Sudahkah isterinya, dan anaknya mendapatkan kesejahteraan hidup yang layak seperti orang kebanyakan. Bila suatu ketika kehidupan mereka masih murat - marit, salahkah bila ada seorang guru yang melakukan ini dan itu demi kesejahteraan hidupnya, anaknya, dan isterinya yang sedang menantinya di pintu rumah. Kita tentu tidak pernah membayangkan, bahwa saat ini cukup banyak guru yang rela hati menjadi tukang ojek atau melakukan bisnis lainnya demi hidup. Barnagkali setumpuk kebutuhan primer yang harus guru perjuangkan demi anak dan isterinya, dan demi - demi yang lainnya.

Jangan menunding guru, bila kualitasnya jauh dari yang diharapkan. Jang sesali, bila suatu waktu guru tidka betah tinggal lebih lama di sekolah. Dan juga jangan heran, bila sekolah hanya dijadikan sebagai "Transit". Bapak "Penilik" atau "pengawas sekolah" suatu ketika akan tekejut bila tukang ojek yang ditumpanginya adalah anak buahnya. Jangan kagum, itulah balada guru.

Menyakitkan hati rasanya melihat keidupan guru. Tapi itulah kenyataan pahit yang harus ditelan. Tapi yang pahit itu adalah obat. Obat dari balada kehidupan guru. Obat pahit yang menyimpan segudang etos kerja. Etos kerja yang bernilai ilahiyah, bukan etos kerja yang bernilai jahiliyah.

Akhirnya, guru, baladamu penuh nuansa. Belai kasihmu merangkul jiwa, teduh di jiwa. Abdimu bagai bara dalam sekam, di kisi hati, deru napas bangsamu senapas dengan citamu, perjuanganmu dalam keabadian yang hakiki. Kaulah pahlawan tanpa jasa dalam balada kemulian budi.

(Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Guru Madrasah ALiyah Raudhatul Yatama Sungai Lakum Km. 10 Banjarmasin)

Ramadhan, Bulan Yang Dinanti

DB 7/3 1993

Kita sekarang sudah berada di pertengahan bulan suci Ramadhan. Suatu bulan yang dinanti - nantikan oleh seluruh kaum muslimin di seluruh dunia. Betapa tidak, karena bulan ini adalah suatu bulan yang diwajibkan oleh Allah SWT atas orang - orang yang beriman.

Kewajiban berpuasa, yakni rukun Islam yang ketiga, diundangkan oleh Allah pada tahun ke 2 Hijriah, kira-kira tiga tahun setelah terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj. Dalam Isra Mi'raj yang terjadi tanggal 27 Rajab tahun ke - 11 kenabian datanglah kewajiban salat, rukun Islam yang kedua.

Menurut sejarah, tidak lama setelah kewajiban puasa diumumkan, maka pada tahun ke-2 itu pula datang syariat zakat, rukun Islam yang keempat. Terakhir, rukun Islam kelima diundangkan pada tahun ke-6 Hijriah, dan menurut setengah ahli sejarah tahun ke-9 Hijriah.

Sambutan Hangat

Sebagaimana biasanya pada zaman Nabi Muhammad SAW dahulu, setiap datang syariat yang baru diturunkan, kaum muslimin menyambutnya dengan gembira.

Demikian pula, perintah puasa itu pun mendapat sambutan yang hangat dan dengan hati bersemangat kaum muslimin siap dan rela untuk menjalankannya.

Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu Hadisnya, yang artinya "Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, penghulu segala bulan. Maka sambutlah dengan selamat datang kepadanya. Telah datanglah bulan puasa yang membawa segala macam keberkahan, maka alangkah mulia tamu yang datang itu." **(H.R. Thabrani)**

Kewajiban puasa dibebankan kepada mereka yang mengaku dirinya beriman kepada Allah SWT. Mereka yang percaya kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Yang tidak percaya tidak diwajibkan. Allah SWT tidak memerintahkan puasa kepada mereka yang mengaku dirinya Islam, tapi tidak mengimani kewajiban puasa. Oleh karena itu, Allah mewajibkan puasa hanya kepada orang-orang yang beriman, bukan kepada orang-orang Islam.

Cukup banyak di antara kita mengaku Islam, tapi tidak mengerjakan puasa.

Pada hal tidak ada uzur (halaman yang dibenarkan oleh Syara).

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 183 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Bagi mereka yang tidak mengimani puasa, tidak merasa terpanggil apalagi bahagia mendengar kehadiran bulan Ramadhan.

Seruan-seruan yang diberitakan di dalam habis-hadis Rasulullah tidak mereka indahkan. Semuanya ibarat angin lalu tanpa bekas. Jiwanya tertutup dari hidayah Allah untuk memenuhi seruan-Nya agar berpuasa di bulan Ramadhan.

Cobalah renungkan seruan Rasulullah melalui hadisnya yang artinya "Sesungguhnya telah datang bulan Ramadhan, bulan yang diberkati. Allah memerintahkan kepadamu berpuasa di dalamnya. Dalam bulan itu dibukakan pintu surga, dikunci segala pintu neraka dan dibelenggu segala setan. Di dalamnya ada malam yang lebih baik dari seribu bulan."

Dirindukan

Lain halnya bagi mereka yang mengaku dirinya beriman kepada kewajiban puasa di bulan Ramadhan, mereka selalu merindukannya. Mereka ingin agar bulan Ramadhan datang dengan segera. Karena rindunya sejam dirasakan sehari. Sebulan dirasakan dua bulan. Itulah perasaan orang-orang yang selalu merindukan kedatangan bulan Ramadhan.

Kewajiban puasa di bulan Ramadhan bagi mereka yang beriman dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keinsyapan sebagai hamba Allah SWT.

Kesadaran dan keinsyapan adalah sebagai dasar yang membuat seseorang melakukannya dengan ikhlas untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Puasa tidak dapat dilaksanakan tanpa kesadaran dan keinsyapan, karena persoalan puasa adalah suatu ibadah yang harus dilakukan dengan menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa. Yang dapat membatalkan puasa itu, misalnya, makan dan minum, bersenggama, onani, mencium isteri atau suami hingga menaikkan birahi, dsb.

Penantian

Orang yang melaksanakan puasa dengan hati yang ikhlas dan hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Maka dia dengan rela hati melakukannya meskipun harus menahan rasa lapar dan haus serta segala hal yang membatalkan puasanya. Rasa lapar dan dahaga itu tidak dirasakan karena cintanya kepada Allah. Ihwan yang sedang dimabuk asmara mungkin pernah berjanji dengan kekasih di suatu tempat agar kekasih ihwan itu menanti di tempat yang ditentukan bersama. Selama berjam-jam ihwan menanti tetapi kekasih ihwan itu belum juga datang. Dalam penantian itu rasa lapar dan dahaga mungkin tidak dirasakan, rasa lelah, mengeluh dan marah juga tidak pernah terlontar demi sang kekasih.

Pada hal waktu itu ihwan belum makan dan minum.

Seperti itulah perasaan orang-orang yang beriman ketika melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Di antara warga masyarakat saking cinta kepada bulan Ramadhan sehingga ketika bulan Ramadhan akan meninggalkannya, mereka menangis dengan membisikkan kata hati, mungkinkah akan bertemu kembali dengan bulan Ramadhan yang penuh berkah dan hidayah serta maghfirah dari Allah SWT.

Itulah perasaan orang-orang yang beriman ketika datang dan perginya bulan suci Ramadhan. Kedatangan bulan Ramadhan mereka sambut dengan suka cita, kepergian bulan Ramadhan mereka sambut dengan duka cita.

Bulan Ramadhan ibarat seorang kekasih yang selalu terbayang di pelupuk mata.

Siang jadi kenangan, malam jadi impian. Mereka yang beriman sadar sesadarnya bahwa bulan Ramadhan adalah bulan kemuliaan, yang didalamnya ada malam yang lebih baik dari seribu bulan, yakni malam Lailatul kadar.

Di bulan Ramadhan semua malam dan perbuatan akan mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Oleh karena itu, wajarlah bila kehadirannya senantiasa dinantik-nantikan oleh seluruh orang-orang yang beriman.

Akhirnya, kita harus mensyukuri kehadiran bulan Ramadhan yang hadir kembali dalam kehidupan kita. Jangan lewatkan kesempatan ini. Sebab kesempatan yang pertama tidak akan mungkin disusul dengan kesempatan yang berikutnya.

Umur kita tidak berbau. Kematian selalu mengintai kehidupan kita. Dia tidak pernah komperomi untuk membiarkan kita bertahan hidup hingga tiba bulan Ramadhan bulan depan. Apa artinya sebuah penyesalan bila ajal sudah ditenggorakan. Manfaatkan bulan Ramadhan tahun ini dengan berpuasa, jangan tunggu Ramadhan bulan depan. Siapa tahu itu hanya ilusi jiwa yang rapuh kekeringan iman. **(Syaiful Bahri Djamarah / Guru Madrasah Aliyah Raudhatul Yatama Sei Lakum).**

Pentingnya Ucapan Salam

Oleh Syaiful Bahri Jamarah

JUMAT, 16 APRIL 1993

Salam adalah warisan Islam yang sangat tinggi nilainya. Salam adalah simbol / identitas kelslamanan dalam diri seorang muslim. Pengucapan salam dengan tujuan untuk memberikan ari penyejuk bagi keselamatan orang yang tidak mesti mengucapkan ketika akan bepergian. Salam dalam Islam mempunyai fungsi ganda. Nilai strategis dari pengucapan salam adalah mempererat ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam dan sebagai ibadah yang mendapat pahala dari Allah SWT.

Sebagai warisan, salam bukan hanya muncul setelah kenabian Rasulullah saw, tetapi sudah ada sejak jaman Nabi Adam a.s. Diriwayatkan bahwa sesudah Allah SWT. Selesai menciptakan Nabi Adan a.s. Allah menyuruh Adam pergi menemui segolongan malaikat yang sedang duduk dan memberi salam kepada mereka. 'Dengarlah! Sesungguhnya jawaban sakam dari mereka adalah sebagai penghormatan bagimu dan bagi keturunanmu, maka datanglah Adam menemui Malaikat seraya memberi salam, "Assalamu'alaikum!" dijawab oleh para Malaikat, 'Assalamu'alaikawarahmatullahi wabarakatuhu!"

Dalam peristiwa Isra'dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. Salam sudah ada, yaitu ketika beliau menghadap ke hadirat Allah untuk menerima wahyu (perintah) salat lima waktu. Beliau mendapat salam dari Allah SWT: "Assalamu'alaika ayyuhan nabiyu warahmatullaki wabarakatuhu". (Salam sejahtera kepada hai nabi, demikian juga rahmat / cinta kasih Allah dan keberkatan - Nya) Salam dari Allah ini beliau jawab dengan : "Assalamu'laina Wa'alaibadillahish shalihin". (Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada kami dan kepada hamba - hamba Allah yang saleh).

Salam dari Allah dan jawaban dari Nabi Muhammad saw. Itu kemudian diabadikan dan dijadikan sebagai bagian dari bacaan tahiyat dalam salat.

Kenapa Salam

Kalau ditanyakan, kenapa dengan mengucapkan salam, bukan dengan good morning, good bye, good night, good afternoon, good evening atau good - good lainnya? Salam tidak bisa disejajarkan dengan ucapan - ucapan lainnya. Pengucapan salam memiliki nilai yang mendasar yang berdimensi ganda, yakni menyangkut aspek hablum minallah (hubungan dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan dengan manusia). Yang disebut terakhir ini adalah bersentuhan dengan aspek muamalah, aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Konteks salam dengan persoalan hubungan dengan Tuhan maka barang siapa yang mengucapkan salam akan mendapat pahala dari Allah SWT. sebagaiman sabda Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hadis Nabi dijelaskan bahwa mengucapkan salam akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Inilah nilai salam yang tidak bisa disejajarkan dengan ucapan - ucapan lainnya. Pada sisi lainnya lagi salam memiliki tujuan yang dijadikan sebagai penghormatan sesama umat Islam, sebagai doa, dan sebagai salah satu kebaikan dalam jalinan tali kasih sayang sesama umat Islam, seiman dan seagama dalam pancaran nur Ilahiyah dari aksioma Al - qur'an dan Alhadis.

Justru itu, pengucapan salam jalan disepelekan seperti pengucapan salam - salam dalam agama lain. Dalam Islam mereka yang mengucapkan salam hukumnya sunat dan mereka yang menjawab salam hukumnya wajib. Jika penerima salam adalah suatu kelompok, maka fardhu kifayah hukumnya. Untuk ini cukup dijawab oleh satu orang sebagai wakilnya, maka terlepaslah yang lainnya dari kewajiban menjawabnya. Tapi jika semua anggota kelompok menjawabnya akan lebih baik dari yang terbaik. Inilah sikap umat Islam yang baik dari umat yang tidak memasyarakatkan salam. Begitulah caranya beragama yang baik menurut Islam.

Sebagai kunci utama untuk memasuki surga, sebaiknya salam dijadikan sebagai bagian dari kehidupan, sebagai bagian dari jiwa, sebagai awal dari setiap pembinaan formal (forum resmi) maupun tidak resmi. Ucapakanlah salam sebelum mengucapkan kata - kata yang lain. (Hadis).

Segi Erosinya

Kita dapat mengamati secara langsung ke dalam kancah percaturan dan pergelutan umat Islam pada tempat - tempat tertentu, dimana pengucapan salam sudah mengalami erosi dari jiwa - jiwa yang angkuh. Budaya salam mulai tersisihkan, terkikis oleh budaya asing. Ada lembaga - lembaga tertentu yang orang - orangnya malu mengucapkan salam. Padahal mereka orang Islam. Bila mereka akan masuk kedalam suatu ruangan bukan ucapan salam yang meluncur keluar dari mulut mereka, tapi selamat pagi pak, selamat sore pak, selamat malam tante, selamat sore tante, atau selamat tidur tante.

Begitu kolotkah bila mengucapkan salam antara sesama umat Islam? Di mana kebanggaan umat Islam yang dulu sedang getol - getolnya mengucapkan salam? Jangan menduga bahwa salam itu milik orang - orang alim, milik anak - anak madrasah, milik guru - guru agama, milik para santri

di pesntren atau milik para penceramah / pendakwah di bidang agama Islam, dsb. Salam bukanlah miliki golongan, tapi ia milik orang Islam, milik kaum muslimin di seluruh dunia Islam. Entah di Afrika, di Amerka, di Islamabad, di India, di Irak, di Iran, di Kuwait, di Berunai Darussalam, di Turki, di Australia, di Jepang, di Indonesia, di Uni Soviet, dsb.

Dalam dunia komunikasi, tidak bolehkah salam diucapkan? Boleh. Di mana saja boleh diucapkan kecuali di dalam WC. Siang, malam, pagi, dan sore boleh mengucapkan salam. Yang tidak boleh bila salam dijadikan sebagai bahan olok - olok dengan pengucapan yang dengan sengaja disalahkan. Lewat TV, Radio, di rumah, di kantor, di pasar, di sekolah, di jalan, ketika naik mobil penumpang umum (taksi), di forum musyawarah, ketika bertemu kawan, boleh mengucapkan salam. Pendeknya, salam sifatnya fleksibel, tidak mengenal formal - formalan.

Namun sayangnya, kefleksibelan salam tidak dimanfaatkan sebagai orang Islam. Mereka boleh jadi tidak berasa bangga dengan identitas Islam yang satu ini. Mereka lebih bangga dengan ucapan selamat pagi, selamat malam, selamat sore, selamat siang, dan selamat pagi, ketika akan bertemu dan berpisah, dan ketika keluar dan masuk suatu ruangan.

Dengan ucapan - ucapan yang bersumber dari negara asing itu, orang yang diberi ucapan selamat dengan segala tetek bengeknya itu boleh jadi tidak pernah merasakan kesejukkan kata - kata itu. Karena ucapan itu lepas dari kendali ketuhanan. Dalam kata - kata itu tidak terkandung nilai - nilai persaudaraan. Ucapan selamat pagi, misalnya, bukan orangnya yang selamat, tetapi paginya yang selamat. Orang yang mengucapkannya hanya bertindak sebagai mediator demi keselamatan waktu paginya. Demikian juga pengertian yang terkandung dalam ucapan - ucapan lainnya seperti selamat sore, selamat siang, selamat malam, dan selamat tidur. Lain halnya dengan ucapan salam, "assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu", keselamatan atas kamu, semoga rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepadamu.

Terkikis

Persoalan terkikisnya pengucapan salam ini tidak ada yang dapat dapat kita jadikan kambing hitam untuk divonis di muka pengadilan Ilahi. Hanya yang kita sayangkan, kenapa dalam keluarga masalah salam kurang diberikan teladan oleh orangtua kepada anak - anak dan para remaja. Orangtua kurang membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan masuk atau keluar rumah, padahal dalam rumah ketika dia akan masuk atau keluar rumah ada sejumlah anak yang sedang duduk dan bermain - main di ruang tamu. Sehingga anak merasa riskan mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman - teman mereka dalam suatu pertemuan.

Remaja sekarang lebih senang mengucapkan hallo, hi, daaa...ah, atau nyelonong masuk rumah tanpa permisi sama empunya rumah. Akhirnya tanpa permisi juga pegang - pegang paha dan meremas - remas tangan perempuan ketika berjabat tangan. Pegangan paha ketika berboncengan di sepeda motor tanpa ikatan suami - isteri dianggap lumrah dan biasa. Buat apa malu dan budaya malu sudah tidak kontektual dengan kehidupan manusia modern. Dasar tangan syaitan yang senang mengusik ketenangan orang. Coba semprot dengan ucapan salam, tangan - tangan syaitan itu akan lari tunggang langgang dan minta ampun tujuh turunan.

Di radio - radio merupakan sisi lain dari gelanggang kreativitas angkasawan tua dan muda yang kering dalam hal mengucapkan salam. Yang ada hanya hallo sobat muda.di mana saja berada selamat berjumpa kembali dengan kami, semoga kamu ceria seceria hatimu saat ini. Kawula muda yang disebutkan itu merasa bangga. Tapi tidak sedih karena penyiar itu tidak mengucapkan salam. Bangga karena mereka disebut sebagai kawula muda. Seandainya penyiar mengucapkan salam sebelum kata - kata itu, maka banyaklah kawula muda yang jadi pencuri salam. Pencuri salam, tentu saja termasuk pencuri yang budiman dan ganjarannya adalah pahala dari Allah.

Tapi, sayang keinginan itu baru terlihat pada salah satu alat komunikasi berteknologi tinggi, yakni di TPI (Televisi Pendidikan Indonesia. Media yang satu ini selalu mengucapkan salah ketika akan mengawali kalimat - kalimat lainnya yang disuguhkan kepada pemirsa.

Dalam Siarn Pagi Indonesia (SPI), misalnya, mereka mengawalinya dengan ucapan salam. Mereka tidak merasa kolot menggunakan salam dalam kegiatan penyiaran mereka setiap hari. Kiat mereka boleh jadi untuk menghilangkan asumsi mengenai erosinya penggunaan salam dalam kegiatan penyiaran mereka setiap hari. Kiat mereka boleh jadi untuk menghilangkan asumsi mengenai erosi penggunaan salam di beberapa tempat sebagaimana disebutkan di atas.

(Penulis adalah seorang Guru, tinggal di Banjarmasin).